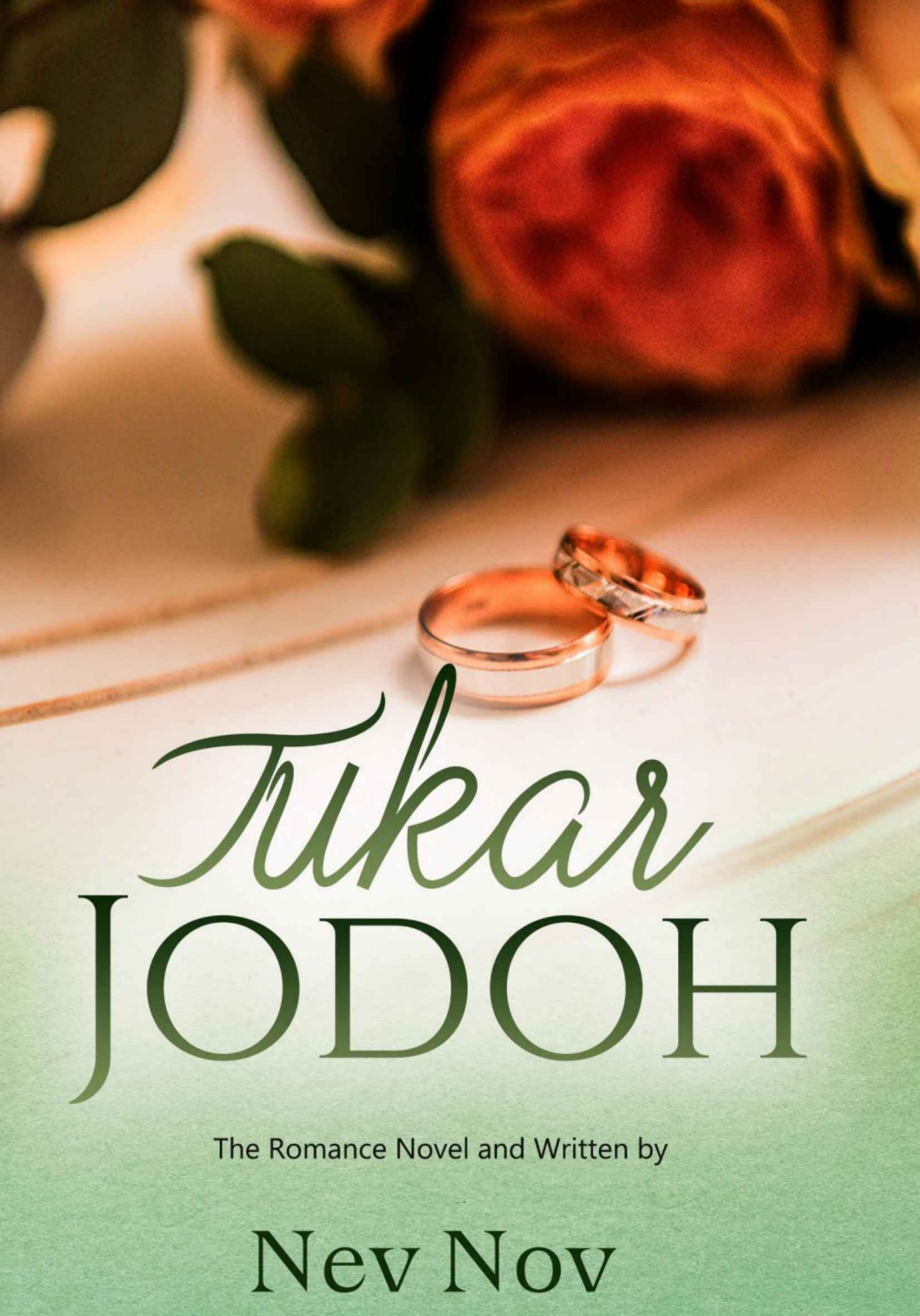


Tukar JODOH

The Romance Novel and Written by

Nev Nov

Penulis

Nev Nov

Penyunting

Senja Purwaning Tyas

Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Desain Sampul

Lanamedia

Penerbit

WA :

Cetakan pertama, Juni 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

593 hlm; 14x20 cm

Nomor ISBN 978-623-473-052-4

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Terima kasih

Terima kasih untuk dukungan pembaca tercinta, kisah Dante Camaro ini bisa sukses karena kalian semua.

Semoga kalian selalu menikmati cerita yang aku tulis. Nantikan kisah kedua Drex Camaro, yang merupakan bagian dari trilogi keluarga Camaro.

Ceritaku yang lain bisa dibaca di Wattpad, Karyakarsa, Playbook, Nev Nov Stories grup Facebook, dan YouTube.

Bab 1

Pertunangan ini, seharusnya menjadi momen bahagia bagi Blossom. Setelah dua tahun menjalin kasih, Edith melamar dan berniat membawa hubungan ke tahap yang lebih serius. Seharusnya, Blossom yang terlihat anggun dalam balutan gaun sutra putih, menangis bahagia saat Edith menyematkan cincin di jarinya. Mereka merencanakan pernikahan digelar dua bulan dari sekarang. Sayangnya, hari indah justru menjadi petaka.

"Maafkan aku, Blossom. Aku khilaf, aku tolol, aku kurang ajar!"

Daisy, adiknya, meraung dari dalam rumah dengan gaun hitam. Menangis tersedu-sedu membawa *testpack* di tangan dan menunjukkan padanya.

"Aku hamil, anak Edith!"

Kegaduhan itu tidak akan berarti apa-apa kalau Edith menyangkal. Perkataan Daisy bukan apa-apa kalau laki-laki yang ia cintai menggeleng. Nyatanya, mimpi buruk menerjang kala Edith menunduk dan berucap lirih, "Maaf."

Semua mata menatapnya, bercampur rasa kasihan dan bingung. Blossom berdiri dengan kaku, sementara dengkulnya lemas. Bagaimana ini bisa terjadi? Adik dan kekasihnya tidur bersama, menusuk punggung dan membuat hatinya cedera. Apa salahnya sampai dihadapkan dengan peristiwa yang sedemikian sulit.

Ia mengerjap, menutup mata dengan tangan. Matahari yang memancar terlihat sangat menyilaukan, atau memang matanya yang salah?

"Blossom, maaf." Suara Edith terdengar jauh dari kepalanya. Ia merasakan tangan laki-laki itu merengkuhnya dalam pelukan dan ia menyingkirkannya. "Kamu marah? Marahlah. Mengamuklah, tapi, maafkan aku."

Blossom tidak bereaksi, mendongak untuk melihat kalau awan putih, seolah menertawakannya. Hari yang bagus untuk sebuah pertunangan. Yang merusak bukan hujan, bukan pula angin, tapi badai sialan.

"Blossom, bisakah kamu tenang? Kita akan selesaikan secara pribadi." Kali ini, ucapan Daisy yang terdengar di telinga. Adik satu-satunya, yang disayang dan dicintai, ternyata tega mengkhianati. Bisa-bisanya meminta Blossom untuk tenang? Ia sudah tenang sedari tadi, sampai nyaris tercekik tak bernapas.

"Blossom, semua bisa aku jelaskan."

Suara Daisy terdengar menyela perkataan Edith. "Apa yang mau kamu jelaskan? Jangan mengingkari hal yang pernah kamu lakukan."

"Daisy, ada banyak orang di sini?"

"Aku nggak peduli, Edith. Biar Blossom juga tahu kalau anakku butuh papanya."

"Tenangkan dirimu!"

"Bukan kamu atau Blossom yang hamil, tapi akuu!"

Pertengkaran mereka membuat Blossom makin terasa sesak. Ia menjauh dari bawah kanopi bunga, berdiri di antara kursi-kursi tamu undangan.

Gumaman rasa kasihan terdengar samar, tapi bagai ledakan bom di telinga Blossom. Ia tahu, sekarang semua orang sedang memandangnya penuh kasihan. Kenapa begitu? Bukankah hari ini seharusnya membahagiakan? Bukankah hari ini seharusnya ia ratu di tempat ini?

Blossom memejam, berusaha menahan amarah bercampur kesedihan. Harga dirinya menolak untuk menangis, tapi kesedihan menggedor hati dan membuatnya hancur. Bagaimana ia harus bersikap, sebagai perempuan bermartabat. Bagaimana ia harus menunjukkan perasaan sesungguhnya tanpa kehilangan muka? Ini pestanya, tapi disaat bersamaan menjadi kutukan untuknya.

"Blossom, ikut Mama."

Blossom mengikuti, saat sebuah tangan lembut meraih dan menggandengnya. Ia tahu itu tangan Mama. Ia hanya menuruti dan berjalan seperti robot. Karena otak dan tubuhnya tidak lagi seirama.

Ia dibawa masuk ke ruang tengah yang sepi, jauh dari hiruk pikuk tamu. Ia duduk di kursi goyang, menghadap ke taman, sementara mamanya berdiri tak jauh darinya.

"Kamu baik-baik saja? Mama yakin kamu pasti hancur. Aku pun marah."

Blossom tidak bersuara, tenggorokannya terasa kering.

"Tindakan yang dilakukan Edith dan Daisy memang tidak bisa dibenarkan. Itu tercela dan sangat-sangat kurang ajar, tapi—"

Sepertinya Blossom tahu kelanjutan dari perkataan mamanya. Ia sudah sering mendengarnya dan kali ini pun akan sama.

"Ada bayi dalam kandungan Daisy. Seorang anak tidak berdosa. Tidak bisakah, kamu memaafkan demi bayi itu?"

Selalu memaafkan, berlapang dada, mengalah, adalah tugasnya sebagai kakak. Ia dituntut untuk selalu melakukan itu, tidak peduli apa pun yang dilakukan adiknya. Orang tuanya akan menekan dan memaksanya melakukan itu, hanya karena statusnya sebagai kakak. Mereka lupa, kalau dirinya punya hati. Manusia hidup terdiri atas daging dan darah. Ada jantung yang berdetak,

dan sekarang dadanya menjerit perih karena luka. Tetap saja, ia harus mengalah.

"Blossom, tolong, demi keluarga kita, jangan egois."

Blossom menghela napas panjang, tersenyum kecil pada kenyataan yang menimpanya. "Egois? Kata-kata itu seharusnya buat siapa, Mama? Aku? Egois? Lalu apa namanya perbuatan yang dilakukan Daisy?"

"Adikmu masih terlalu muda, kamu maklumi."

"Terlalu muda? Dua puluh empat tahun bukan lagi usia belia. Dia tidur dengan kekasihku. Menyerahkan diri seperti pelacur!"

"Jaga bicaramu, Blossom. Tidak pantas bagimu bicara kasar seperti itu!"

Teguran mamanya terdengar dingin. Blossom bangkit dari kursi, menatap perempuan yang melahirkannya. Didalam keluarganya, yang dianggap punya darah ningrat, tidak boleh ada kata-kata kasar. Harus bersikap lembut dan anggun. Tidak boleh sembarangan memperlihatkan emosi. Bahkan saat hancur seperti sekarang, ia dilarang marah.

"Blossom, Mama tahu kamu marah. Kamu kecewa, tapi, tolonglah mengerti dan buka pintu maafmu."

Blossom menghela napas panjang, berjuang menahan air mata di pelupuk. "Kalau seandainya Papa yang selingkuh, apa Mama masih bisa bersikap tenang?"

Gemala menatap anaknya tak berkedip. Terkejut dan bimbang bercampur jadi satu. Ia mengerti Blossom terluka tapi, ada banyak hal yang harus dipikirkan selain menjadi marah dan bersedih.

"Jangan menyamakan papamu dengan laki-laki lain."

"Oh, bahkan kalau laki-laki itu Edith? Kenapa? Karena keluarga Edith itu kaya dan terpandang? Tidak harus aku yang menjadi pasangannya, Daisy pun boleh. Begitu, bukan?"

Ibu dan anak berpandangan dalam diam. Ada ketegangan yang menguar jelas dari sikap keduanya. Gemala bersedekap, menghela napas panjang.

"Kamu dididik tidak untuk menjadi orang yang sinis. Itu seperti bukan kamu, Blossom."

"Oh, Mama mau aku bagaimana? Tetap tertawa meski sudah disakiti? Mama mau aku tersenyum dan mengatakan pada semua orang kalau keadaan baik-baik saja? Bukan mereka yang seharusnya dihibur, tapi akuuu!"

Hati Blossom luluh lantak. Rasa hancur jiwa dan ia merintih dalam tangis. Tidak peduli kalau mamanya melihat. Perasaan sedih ini penyebab utama bukan karena adik dan tunangannya berkhianat, tapi karena ia dipaksa untuk tegar, memaafkan, dan merelakan.

"Blossom, jadilah jiwa yang baik, maafkan mereka." Suara Gemala terdengar nyaring di antara isak tangis anaknya. "Kamu kakak yang selalu sayang sama adik. Untuk kali ini Mama mohon, relakan Edith untuk adikmu."

Menghapus air mata dengan punggung tangan. Blossom merasa kalau kesedihan dan tangisnya sia-sia. Tidak akan ada yang bersimpati dengannya karena semua orang menganggap ia cukup kuat menahan ujian. Tidak akan ada yang menghiburnya, karena sebagai kakak ia dituntut untuk mengalah, bahkan setelah sang adik menginjak-injak hati dan jiwanya.

Dengan gemetar, ia melepas cincin pertunangan yang disematkan Edith. Memberikan pada mamanya. Tanpa kata, ia berbalik dan melangkah cepat menuju kamar. Ia harus segera

berganti pakaian karena gaunnya terasa mencengkeram leher. Ia tidak bisa bernapas dan membutuhkan udara.

Sampai di kamar, ia berdiri di depan cermin. Dengan tenang menghapus riasan di wajah tahap demi tahap. Matanya merah, wajahnya pucat tanpa *make up*, tapi tidak seberapa dengan hatinya yang tergores luka dan berlubang dengan nanah.

Selesai semua, ia melepas gaun. Berganti dengan *long dress* yang menutupi kaki dan lengan. Menghela napas panjang dan berucap di depan kaca sambil tersenyum.

"Blossom, dunia nggak akan berhenti berputar hanya karena tunanganmu selingkuh."

Tak lama ia ambruk ke atas ranjang dan tersedu-sedu, sambil mendekap dadanya yang sesak.

Hari-hari selanjutnya bagaikan mimpi buruk bagi Blossom. Pandangan kasihan dan iba, dilayangkan oleh orang-orang yang bertemu dengannya. Para pelayan di rumah, tukang kebun, bahkan pegawai kantor.

Teman-temannya pun melakukan hal yang sama. Mereka menelepon, berusaha menghibur, tapi tak satu pun yang benar-benar mengerti perasaannya. Penghiburan mereka hanya sekadar omong kosong untuk menunjukkan kepedulian.

Meski hatinya luka dan berdarah, ia tetap bekerja seperti biasanya. Menanggung beban hinaan sebagai perempuan yang diselingkuhi. Padahal, bukan dirinya yang bersalah, tapi orang-orang itu bersikap seolah ini adalah aibnya.

Edith melenggang bebas, kini bahkan menggandeng Daisy ke mana-mana dan tanpa malu mengatakan pada semua orang kalau mereka akan punya anak. Blossom bertanya-tanya, jangan-jangan selama ini memang laki-laki itu tidak pernah mencintainya.

Permintaan maaf pun hanya dilontarkan sekali di hari pertunangan mereka yang gagal, selanjutnya tidak ada lagi ucapan.

"Nona, ada beberapa truk biji kopi yang baru datang."

Kedatangan pegawai, membuat Blossom terjaga dari lamunan.

"Ada berapa truk?"

"Empat, Nona."

"Baiklah, sebentar lagi aku ke sana."

Blossom mengenyahkan rasa sedih. Banyak pekerjaan yang harus dilakukan selain mengasihani diri sendiri karena sudah diselingkuhi. Edith dan Daisy, tidak berhak mengurungnya dalam duka.

"Panen kali ini bisa dikatakan kita cukup berhasil dibandingkan perkebunan lain, Nona. Tapi, tetap saja sekitar dua puluh persen agak rusak." Mandor perkebunan, seorang laki-laki berumur lima puluh tahun dengan tubuh gempal, bicara di depan truk.

"Apa karena cuaca? Seperti yang kamu bilang?"

"Benar, Nona. Karena cuaca. Kita nggak bisa apa-apa."

Selesai meninjau kopi yang baru datang, Blossom melanjutkan sedikit pekerjaan hingga akhirnya menyerah dan pulang lebih cepat. Sekretarisnya terlihat kuatir saat melihat wajahnya yang pucat dan ia hanya menjawab sedang sakit kepala.

Tiba di rumah, belum ada penghuninya datang. Orang tuanya masih sibuk dengan pekerjaan. Adiknya entah ada di mana. Ia masuk ke kamar dan berbaring. Berniat untuk tidur saat pintunya diketuk.

"Nona, ada tamu."

"Siapa?"

"Laki-laki, mencari Nona Daisy."

"Bilang adikku nggak ada."

"Sudah, Nona. Laki-laki itu ingin bicara dengan Anda. Namanya Dante. Katanya, Nona pasti mengenalnya."

Blossom bangkit dari tempat tidur dengan heran. Pikirannya tertuju pada Dante. Ia tahu laki-laki itu, tapi tidak mengenal secara dekat. Bajingan kejam, *bad boy*, tukang rusuh, dan suka membuat keributan adalah julukan yang melekat pada laki-laki itu. Mereka tidak pernah berada di lingkup pergaulan yang sama. Sekarang, Dante datang ke sini, untuk menemuinya adalah hal yang sangat tidak terduga.

"Ada di mana dia?" tanya Blossom.

"Teras belakang, Nona."

"Kenapa ada di belakang?"

"Karena memang datangnya dari pintu belakang."

Blossom bergegas ke teras belakang yang merupakan taman bunga. Ia tertegun di dekat kursi besi, menatap punggung laki-laki yang berdiri menghadap ke air mancur kecil. Ia tidak pernah dekat dengan Dante sebelumnya, dan sedikit terkejut karena tinggi badan laki-laki itu.

"Selamat sore." Ia menyapa ramah.

Dante membalikkan tubuh dan Blossom seperti tersengat saat menatap sepasang mata abu-abu pekat dengan rahang tegas dan rambut gondrong yang dikuncir. Pakaian laki-laki itu jauh dari kata resmi dan rapi. Dante, tanpa senyum mendekat. Mengamatinya dari atas ke bawah dan membuat Blossom merasa tidak nyaman karena seperti sedang dinilai.

"Ada yang bisa aku bantu?"

Meredakan kegugupan dan menekan rasa takut, ia mencoba bersikap ramah dengan senyum tersungging.

"Kamu cantik, tinggi, langsing, dan sangat alim. Kenapa bajingan itu menyelingkuhimu. Dengan adikmu yang justru perempuan binal!"

Perkataan Dante membuat Blossom tercengang. Ia meneguk ludah, menggigit bibir. "Ma-maksudmu apa?"

Dante berdiri tegak, masih tanpa senyum di wajah. Matanya menyorot tajam, seolah hendak menelanjangi Blossom. Laki-laki itu sepertinya terbiasa bertindak vulgar, tanpa sopan santun.

"Kalian para perempuan kelas atas, terbiasa melakukan semuanya menggunakan uang, strata sosial, dan juga tingkah sopan santun yang tinggi. Perempuan macam kamu, tidak akan pernah melirik laki-laki kelas bawah dan pekerja kasar sepertiku, bukankah begitu, Blossom?"

Cara Dante menyebut namanya, membuat bulu kuduk Blossom berdiri. Suara laki-laki itu dalam dan parau. Sangat berbeda dengan Edith yang ringan dan lembut. Blossom yang tidak mengerti perkataan Dante hanya menghela napas panjang.

"Kamu datang jauh-jauh untuk apa sebenarnya?"

Dante mendekat dua langkah, Blossom menekan harga dirinya untuk tidak mundur.

"Untuk berkenalan denganmu, sebagai sesama korban perselingkuhan."

"Maksudmu apa?"

"Adikmu yang cantik dan binal itu. Suatu malam mendatangiku. Mengajakku berkencan dan aku menolaknya. Aku paling tidak suka bermain-main dengan perempuan kelas atas. Karena mereka cenderung suka merengek dan merepotkan. Tapi, Daisy berbeda."

"Kamu bohong," desis Blossom.

Dante berdecak, lalu melanjutkan dengan sikap mencemooh. "Untuk apa aku berbohong? Ada banyak saksi saat adikmu itu, memakai gaun merah yang *sexy,* dan menggodaku. Membisik kata-kata cinta dan mengatakan kalau sudah lama tergila-gila padaku. Dia menawarkan tubuhnya secara gratis. Bisa kamu bayangkan?"

Blossom menggeleng keras. "Nggak, kamu mengada-ada. Ini pasti nggak benar."

"Terserah apa katamu, tapi aku bisa menyebutkan tempat-tempat di mana kami biasa bercinta. Adikmu itu, terus terang sangat liar di ranjang. Bukankah dia punya tahi lalat di paha kanan?"

Blossom ternganga hingga wajahnya memucat. Semua perkataan Dante sungguh di luar dugaannya. Ia memang pernah mendengar kalau adiknya berpacaran dengan Dante. Namun, saat orang tuanya menegur dan menanyakan kebenaran, Daisy membantah habis-habisan. Lalu, ada Dante yang datang dengan pengakuan tak terduga. Membuat Blossom bingung bukan kepalang.

"To-tolong katakan, kamu bohong."

Dante mendengkus. "Pantang bagiku untuk berbohong, apalagi soal hubungan pribadi. Kami berkomitmen untuk bersama, apa pun yang terjadi. Daisy mengatakan, akan menungguku pulang dan memperkenalkan aku pada keluarganya. Akan menikah, meskipun ditentang. Ternyata, adik sialanmu itu, mengkhianatiku. Hanya tiga bulan aku pergi, dan dia kini menjadi calon istri dari mantan tunanganmu. Apa-apaan ini?"

"Kalian akan menikah?"

Dante merogoh saku bagian belakang dan mengeluarkan sebuah cincin putih polos dan memperlihatkan pada Blossom.

"Kamu pasti pernah melihatnya memakai cincin dengan bentuk yang sama seperti ini, bukan? Itu, aku yang kasih. Kalau itu tidak cukup untuk membuktikan hubungan kami, bagaimana kalau aku memberikanmu bukti yang lain, misalnya foto atau video saat kami bergumul di ranjang."

Blossom mengepalkan tangan, menahan perasaan mual yang mendadak menyerangkan. Sakit kepalanya semakin menjadi-jadi, dan itu semua karena perkataan Dante. Ia tidak tahu, apa niat laki-laki di depannya mengungkap masalah hubungannya dengan Daisy. Bukankah sekarang adiknya sedang hamil dengan Edith?

"Aku merasa berduka untukmu, tapi nggak ada yang bisa aku lakukan," ucap Blossom pelan.

Danter tertawa lirih. "Ada, Nona. Aku justru datang untuk membuat kesepakatan denganmu."

"Ke-kenapa denganku?"

"Karena kita sama-sama korban di sini. Kamu pikir aku akan diam saja setelah harga diriku diinjak-injak, oh, jangan harap!"

"Ta-tapi, Daisy sudah bersama Edith sekarang. Mereka akan menikah dua bulan lagi."

"Justru itu, aku datang untuk menawarimu kesepakatan dan perjanjian yang saling menguntungkan. Antara kamu dan aku."

Blossom menggeleng panik. "Aku nggak ngerti."

"Aku akan menjelaskannya pelan-pelan. Kamu dan aku, kita bekerja sama untuk membalas perlakuan mereka, agar mereka tahu kalau salah, bermain-main dengan hati."

Tawaran Dante sungguh sangat menggoda. Ia bisa membayangkan, reaksi Edith dan Daisy saat tahu mereka bertukar pasangan. Entah kenapa ia yakin, kalau Edith tidak tahu menahu

hubungan antara Dante dan Daisy. Adiknya itu pandai bersandiwara. Pasti soal ini pun menutupinya.

Apakah ia merasa sakit hati karena diselingkuhi? Itu jelas. Bagaimanapun ia adalah manusia dengan daging dan darah. Bukan batu tanpa perasaan. Namun, ia masih tidak mengerti jalan pikiran Dante. Karena laki-laki dengan kaus hitam, jin belel, dan sepatu but, adalah tipe orang yang justru terlihat berbahaya.

"Apa maumu?"

Dante menatap mata Blossom lekat-lekat. "Menikah denganmu."



Bab 2

Blossom terdiam, menganggap kalau Dante sedang bercanda. Mana ada pernikahan tanpa cinta dan hanya karena balas dendam? Ia tidak cukup gila melakukan itu. Pandangan mereka bertemu. Tatapan tajam Dante seolah membiusnya. Blossom tersenyum, berusaha mencairkan suasana.

"Jangan bercanda untuk hal serius seperti pernikahan."

"Siapa bilang aku bercanda."

"Tapi, pernikahan itu sebuah hubungan yang sakral."

"Lalu?"

"Kita berdua, nggak saling kenal satu sama lain. Mana mungkin memutuskan menikah begitu saja."

"Mungkin saja, kalau kamu mau. Masalahnya adalah di kamu, Blossom. Kamu yang terbiasa bergaul dengan laki-laki perlente yang hanya pandai memegang pena, bisa jadi nggak akan bisa bersamaku, yang terbiasa memegang alat las dan palu."

Blossom menggeleng. "Ini nggak ada hubungannya dengan profesi."

Dante menatap tajam, tanpa senyum, seakan menuntut penjelasan. "Lalu tentang apa? Karena keluargaku berasal dari perkampungan kumuh di pinggir kota? Bukan bagian dari warga terhormat seperti kalian?"

"Nggak ada hubungannya dengan status juga!"

"Lalu, apa? Cintaa? Kalau kamu bahas soal cinta, lihat apa yang ditimbulkan Daisy dan kekasihmu itu. Mereka melakukan pengkhianatan itu juga atas nama cinta. Kenapa orang-orang mendewakan cinta hingga melupakan apa artinya setia!"

"Dante"

Pertama kalinya Blossom memanggil nama laki-laki itu dan ternyata suara lembutnya mengejutkan mereka berdua. Dante menatap serius.

"Iya, Blossom."

"Aku masih menganggap rencana ini sangat gila."

"Kalau begitu kamu memang perlu dipaksa." Dante mendekat, mengurung Blossom dengan pot berisi tanaman begonia. "Aku punya sesuatu, yang kalau aku sebar akan membuat malu keluargamu, terutama adik kecilmu itu."

Mata Blossom melebar. "Apa maksudmu? Kamu punya apa?"

Dante mengangkat bahu. Tangannya terulur, melewati bahu Blossom untuk memetik selembar daun kering. Mengabaikan perempuan di depannya yang mengerut ketakutan. Ia mengenal perempuan-perempuan kelas atas model Blossom. Yang tidak pernah mengerti apa namanya hidup susah, bergaul dengan masyarakat jalanan, dan saat pergi ke kampung-kampung kumuh hanya untuk melakukan kegiatan amal. Itu pun, orang lain yang bergerak, sedangkan Blossom akan duduk di dalam mobil mewah berpendingin udara sambil foto-foto di depan wartawan.

"Video, foto-foto panas, adikmu yang binal itu," bisik Dante di telinga Blossom. "Sekali aku menyebarkannya ke publik, kamu jelas tahu kalau nama keluargamu akan tercoreng, Manis."

Blossom mengepalkan tangan, dengan bulu kuduk di sekujur tubuhnya berdiri karena sentuhan napas hangat Dante di sisi lehernya. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan kalau Daisy akan melakukan sesuatu yang memalukan seperti itu. Bagaimana harus menjelaskan pada keluarganya soal ini?

"Kamu mengancam kami?"

Dante menggeleng. "Nggak, aku hanya mengancammu. Orang lain, aku nggak peduli. Asalkan kamu mengikuti apa yang aku minta, semua akan beres."

"Bagaimana kalau aku nggak mau?"

"Kalau begitu, kamu harus bersiap-siap untuk melihat keluargamu dipermalukan." Melihat wajah Blossom yang merah padam, Dante tidak peduli. "Aku bukan tipe orang yang suka berbelas kasih pada orang lain. Sebelum kamu memakiku karena marah, aku katakan lebih dulu, aku adalah bajingan paling dibenci di kota ini. Camkan itu!"

Dante mundur, memberi kesempatan pada Blossom untuk bernapas. Ia tahu, perempuan itu sedang merenungkan perkataannya. Dari sudut matanya, ia melihat beberapa pelayan mondar-mandir sambil mencuri pandang ke arah mereka. Ia tidak bisa tinggal berlama-lama lagi.

Merogoh ponsel dari celana, Dante meminta nomor ponsel Blossom. Awalnya, perempuan itu enggan memberikan sampai akhirnya ia habis sabar dan memaksa.

"Nomorku sudah ada di ponselmu. Hubungi aku kalau kamu sudah membuat keputusan. Jangan lama-lama, kesabaranku ada batasnya. Aku memberimu waktu 3 x 24 jam. Gunakan waktu itu untuk berpikir dengan jernih. Ingat, nama keluargamu yang dipertaruhkan di sini."

Blossom menatap kepergian Dante dengan pandangan bingung. Ia tidak habis pikir kenapa harus dirinya yang ditekan dalam masalah ini. Bukankah sudah cukup hatinya terluka karena pengkhianatan? Kenapa kini ia harus menyerah pada Dante hanya demi membalas dendam?

Ia kembali ke rumah dengan pikiran penuh tanda tanya. Dante memberikan waktu berpikir hanya tiga hari. *'Persetan,'* pikirnya. Ia tidak akan menuruti rencana gila laki-laki itu. Untuk apa

balas dendam? Bukankah itu sama saja memperpanjang masalah dan juga menimbulkan skandal baru? Bayangkan bagaimana reaksi orang-orang kalau dirinya menikah dengan laki-laki mantan kekasih adiknya.

Satu hari berlalu, Blossom menjalani hari seperti biasa. Menebalkan telinga dari orang-orang yang bergunjing tentangnya dan juga berusaha sebaik mungkin untuk tidak bicara dengan Daisy. Ia selalu terlambat saat makan malam dan sarapan lebih pagi dari siapa pun untuk menghindari keluarganya. Blossom bekerja keras lebih dari siapa pun dan berharap waktu menyembuhkan luka hatinya.

Nahas, suatu malam saat ia pulang kerja ada Daisy dan Edith di rumahnya. Ia berusaha menghindari mereka, tapi papa dan mamanya ada di sana. Dengan terpaksa ia datang untuk menyapa.

"Blossom, untung kamu datang. Kami ingin mendiskusikan sesuatu denganmu." Daisy menyongsongnya dengan senyum terkembang.

Blossom menatap Daisy enggan. "Ada apa?"

"Aku dan Edith sedang berdiskusi tentang gadis pengiring pengantin. Kamu tahu bukan, teman-temanku rata-rata sibuk, belum tentu mereka mau membantuku. Tapi, aku sudah menemukan tiga orang lainnya dan berharap kamu jadi yang gadis pengiring pengantin yang keempat."

Blossom mengernyit, sungguh aneh perkataan Daisy yang diucapkan seakan tanpa dosa. Ia melihat sekilas pada Edith yang duduk berdampingan dengan papanya. Dari dulu mereka sudah akur dan Blossom mengerti, sang papa tidak peduli siapa yang akan dinikahi oleh Edith, yang penting laki-laki itu menjadi menantunya. Uang dan kedudukan adalah segalanya bagi orang tuanya.

"Blossom, kamu bantu adikmu. Bagaimanapun, kalian bersaudara." Suara Mama terdengar dari belakang.

"Kenapa harus aku?" tanya Blossom dengan pelan. Merasa lelah harus dilibatkan dalam setiap tindakan adiknya.

Daisy menatap heran. "Karena kamu masih lajang, Blossom. Aku nggak mungkin mencari pengiring pengantin perempuan yang sudah menikah."

Gemala menghampiri anak tertuanya dan menepuk pundaknya. "Blossom, kami mengharap pengertianmu."

"Kenapa harus aku yang mengerti?"

Daisy bertukar pandang bingung dengan mamanya. Mereka menatap Blossom yang berdiri kaku.

"Dengar, aku memang salah. Aku dan Edith sudah meminta maaf. Apakah kami harus berlutut untuk mendapatkan maafmu?" ucap Daisy.

"Nggak perlu, aku nggak butuh kalian berlutut."

"Nah, kalau begitu, kenapa kamu masih menolak permintaanku? Apa beratnya menjadi pengiring pengantin?"

Blossom menghela napas, tangan kanannya mencengkeram tas dengan kuat. Dari ujung matanya ia melihat tatapan Edith yang tertuju padanya. Tidak lagi membuatnya tergetar, melainkan justru menimbulkan rasa marah.

"Bukankah kamu bilang pengiring pengantin harus lajang?"

Daisy mengangguk. "Iya."

"Kalau begitu, kamu harus cari orang lain. Karena aku akan menikah lebih dulu daripada kalian!"

Kekagetan melanda orang-orang yang ada di ruangan. Edith bahkan menghentikan pembicaraan dengan Benito. Keduanya menatap Blossom dengan pandangan bertanya.

"Apa maksudmu dengan akan menikah lebih dulu? Siapa yang akan menikah denganmu?" tanya Gemala. "Kenapa Mama nggak tahu soal ini?"

Blossom tersenyum kecil. "Memangnya, Mama pernah tahu masalahku? Yang terpenting bagi kalian hanya Daisy, bukan?"

"Blossom!"

"Aku nggak akan bilang, siapa calon suamiku. Tapi, dia akan kubawa ke rumah ini segera. Sebaiknya, kalian bersiap-siap. Jangan sampai kena serangan jantung! Selamat malam, aku mau istirahat!"

Meninggalkan keluarganya yang termangu di bingung, Blossom melangkah cepat menuju kamar. Ia memencet nomor di ponsel dan panggilan diangkat pada dering kedua.

"Ya."

"Aku ingin ketemu, segera."

"Besok siang. Aku akan memberikanmu alamatnya."

Panggilan diakhiri dan Blossom terduduk di ranjang kamarnya. Ia mengusap wajah, berusaha menahan amarah. Sudah cukup Daisy dan orang tuanya memperlakukannya dengan semena-mena. Ia tidak akan diam saja kali ini. Bisa-bisanya mereka memintanya menjadi pengiring pernikahan dari pasangan yang sudah menabur luka di hatinya? Tidak! Sebelum mereka melakukan itu, ia akan menemukan jalannya sendiri untuk lari dari masalah ini.

Kesibukan di sebuah tempat konstruksi, di mana suara bising mesin, ditimpa dengan teriakan orang-orang yang memberi perintah, seakan tidak terpengaruh cuaca yang panas. Orang-orang berpeluh, menggunakan excavator untuk mengeruk tanah, ada juga yang sedang memotong besi di bagian lain.

Dante menatap ponsel dengan senyum kecil tersungging. Ia menerima panggilan dari Blossom tadi malam dan tidak menyangka kalau perempuan itu akan menyerah secepat ini. Tadinya, ia berpikir akan memakan waktu lebih dari seminggu. Ia bahkan sudah membuat rencana lain untuk mengancam. Sebenarnya, di telepon Blossom tidak mengatakan apa pun soal tawarannya. Namun, ia yakin kalau perempuan itu menyetujui.

"Dante! Orang dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Kkota datang!"

Seorang laki-laki pendek, berkulit hitam, dan berambut ikal, datang setengah berlari. Peluh bercucuran di dahinya.

"Katakan padanya, aku sibuk!"

"Jangan begitu, coba temui. Barangkali proyeknya cocok untuk kita."

Dante mengambil rokok dan menyulutnya. "Aku sudah tahu, proyek apa yang ingin mereka berikan pada kita dan aku sudah menolaknya."

"Kenapa?"

"Pedro! Kamu tahu berapa anggaran yang diberikan pemerintah pusat untuk membangun hunian di pinggir kota itu?"

Pedro menggeleng. "Nggak tahu."

"Sekitar 55 miliar. Kamu tahu berapa yang diberikan pada kita? Hanya 40 miliar. Ke mana sisanya? Mereka menelannya sendiri. Para pejabat korup dan kurang ajar itu. Nggak akan sudi aku menjadi alas kaki mereka!"

"Jadi, aku harus bagaimana?"

Dante mengibaskan tangan. "Suruh mereka pergi! Buang-buang waktuku saja!"

Pedro menghela napas dan pergi menghadap beberapa orang berdasi yang menunggu mereka di ruang satpam. Tidak ada yang bisa membantah perkataan Dante, siapa pun itu. Tidak ada

pula yang bisa memaksa laki-laki itu melakukan sesuatu yang tidak diinginkan, bahkan demi uang sekali pun.

Dante memacu motornya meninggalkan tempat konstruksi, membelah jalanan yang panas. Ia menggunakan batas maksimal kecepatan dan tidak ingin didenda karena ngebut. Beberapa orang yang mengenalinya di jalan melambaikan tangan dan ia balas melambai.

Motornya memasuki kawasan rusun di mana ada tiga *tower* yang terdiri sepuluh delapan lantai. Pintu gerbang dari besi membuka saat melihatnya datang. Ia memarkir motor di tempat khusus yang disediakan untuknya dan tak lama, beberapa anak kecil berlari mendatanginya.

"Tuan Dante, mamaku mengatakan hari ini masak kesukaanmu dan memintamu mampir!"

"Tuan Dante, apa kamu bisa bermain dengan kami hari ini?"

"Tuan Dante, kapan kami bisa menaiki motormu?"

Dante mengangkat telunjuk ke bibir dan memberi tanda pada anak-anak itu untuk diam.

"Hari ini Tuan Dante sedang sibuk. Kalian kembali bermain dan jangan lupa bersikap baik!"

Anak-anak terlihat kecewa, tapi tidak ada yang berani membantah. Di kawasan ini, semua tunduk dan patuh dengan Dante. Tidak terkecuali anak-anak maupun orang dewasa. Bisa dikatakan, mereka menggantungkan hidup pada belas kasihan Dante.

Naik ke lantai dua menggunakan tangga, Dante bertemu dengan seorang perempuan yang sedang hamil. Tubuh kecil perempuan itu, terlihat menyangga perutnya yang membesar dengan susah payah.

"Dante, apa suamiku belum pulang?"

Dante menggeleng. "Pedro masih sibuk. Oh, ya, Maria. Apa kamu bisa memilihkan sesuatu untukku?"

"Apa?"

"Tunggu di sini."

Dante bergegas membuka pintu unit yang ditinggalinya. Keluar lagi dengan sebuah kotak. "Tolong, pilihkan perhiasan yang bagus untuk seorang perempuan."

Maria mengernyit. "Untuk Daisy? Bukannya dia sudah ingin menikah?"

"Bukan, untuk orang lain. Perempuan ini cantik, tapi angkuh. Pilihkan mana yang menurutmu cocok."

Maria mengamati perhiasan di dalam kotak dan mengambil sebuah cincin berlian bermata biru yang indah. "Ini, simpel, tapi elegan."

Dante mengangguk dan tersenyum. "Terima kasih."

Sebuah hadiah yang bagus sudah ia persiapkan untuk Blossom. Tinggal bagaimana memberikannya saat bertemu. Seharusnya, Blossom tidak menolak pemberiannya. Semoga saja begitu.

Meninggalkan kantor di jam makan siang, Blossom mengabaikan pertanyaan papanya. Ia sedang tidak ingin menjelaskan apa pun pada siapa pun. Mengendarai mobil, ia menuju tempat yang ditunjuk oleh Dante.

Ia sedikit terkejut saat diarahkan ke sebuah bar di dekat bukit. Ia memang pernah melihat tempat ini, tapi tidak pernah datang. Tempat ini terkenal dengan reputasinya sebagai tempat para penjahat berkumpul. Semua laki-laki kasar ada di sini. Kenapa Dante memintanya datang ke sini, Blossom tidak mengerti. Ia ragu-ragu untuk turun dari mobil saat terdengar ketukan di sisi jendela.

Blossom membuka kaca, menatap Dante yang memakai kacamata hitam. "Apa kita ngobrol di sini?"'

Dante mengangguk. "Turunlah. Kecuali kamu merasa takut karena desas-desus tempat ini, Manis."

Merasa geram karena diejek, Blossom mematikan mesin mobil dan turun. Ia membiarkan Dante membimbing langkahnya menuju halaman samping bar yang luas. Teriakan dan sorak-sorai terdengar dari arah bar bagian dalam. Ada sekelompok laki-laki sedang bermain biliar diiringi musik yang keras sekali.

"Di sini sepertinya cocok." Dante menunjuk meja dan kursi dari kayu. Ada pagar pendek yang menjadi pembatas bar dengan bagian samping bukit yang sedikit menjorok ke dalam. "Kamu wajib coba steak iga di sini, sangat luar biasa. Cocok dengan sebotol bir dingin."

"Aku datang bukan untuk makan," jawab Blossom kaku.

Dante mencopot kacamatanya dan tersenyum. "Kamu harus mencobanya dulu, Manis. Kecuali, kamu takut aku racun."

Blossom menahan kesal karena setiap kali Dante bicara seolah meremehkannya. Ia bukannya takut diracun, tapi memang tidak terbiasa makan di sembarang tempat. Apalagi bar terbuka seperti sekarang.

Seorang gadis cantik berambut pirang dengan apron hitam mendatangi mereka. Gadis itu menatap Blossom lekat-lekat sebelum bertanya pada Dante.

"Pesan apa, Tuan?"

"Seperti biasa. Dua porsi steak dan dua bir."

"Baiklah, ditunggu."

"Apa kamu sudah memikirkan permintaanku?"

Blossom menggigit bibir, mengalihkan tatapan dari mata Dante yang membius ke arah pemandangan di sampingnya. Ia bisa

melihat area kebun kopi yang luas dan sebagian besar adalah milik keluarganya.

"Blossom? Apa kamu menolak?"

Blossom menghela napas. "Aku menerimanya, dengan syarat tertentu."

Senyum merekah di bibir Dante. "Apa, sebutkan."

"Pernikahan kita hanya formalitas, maksudku, bukan pernikahan yang sebenarnya."

"He-em, lalu?"

"Aku punya pendapat sendiri, kehidupan sendiri, begitu pula kamu. Kita tidak saling mencampuri urusan masing-masing."

"Oke, bisa diterima. Lanjut!"

"Aku tetap bekerja."

"Tentu saja."

"Kalau bisa pernikahan diadakan lebih cepat lebih baik."

Dante menatap tajam, lalu mengangguk. "Aku setuju. Tapi, satu hal yang kamu harus tahu. Meskipun kita tidak ada ikatan perasaan, tapi pernikahan kita nyata. Jadi, aku akan tetap memperlakukanmu layaknya pasangan menikah pada umumnya."

"Apa itu berarti kita akan tinggal bersama?"

"Tentu saja. Aku sudah menyiapkan rumah untukmu."

Blossom mengangguk. "Baiklah. Apa kamu punya pendapat lain?"

"Nggak ada. Semua yang kamu utarakan aku setuju. Satu lagi, mulai hari ini kita harus sering bersama. Agar orang-orang di kota ini tahu kita adalah pasangan."

"Apa itu harus?"

"Harus, karena aku nggak mau dikatakan memaksa kamu untuk menikahiku. Mulai sekarang, Blossom adalah calon istri dan tunangan Dante. Ulurkan jarimu."

"Untuk apa?"

"Ulurkan saja."

Ragu-ragu, Blossom mengulurkan tangan dan tersentak saat Dante menyematkan cincin berlian bermata biru di jari manisnya.

"Dengan ini, kamu sah menjadi perempuanku, Blossom! Aku janji tidak akan menyakitimu, asalkan kamu melakukan hal yang sama padaku."

Blossom mengamati cincin indah di jari manisnya. Ia yakin, harga dari cincin ini tidak murah. "Apa kamu tidak bertanya, alasanku menerimamu?"

Dante menggeleng. "Nggak perlu. Yang penting kita sama-sama mengerti apa yang kita inginkan, balas dendam."

Pelayan bar datang, membawa pesanan mereka. Nafsu makan Blossom tergugah saat melihat steak iga yang menguarkan aroma daging dengan bumbu lada hitam yang menggoda.

"Ayo, dimakan. Jangan lupa birnya, Sayang. Lebih nikmat jika dinikmati bersama."

Blossom mengernyit. "Kamu memanggilku apa?"

"Sayang, panggilan lumrah untuk pasangan yang akan menikah." Tangan Dante terulur untuk mengelus pipi Blossom. "Biasakan, dari sekarang aku menyentuhmu, seperti ini."

Blossom duduk kaku saat jemari laki-laki itu menyentuh pipi, dagu, rambutnya. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah yang dilakukannya sekarang sudah benar?

Bab 3

"Tempat pertama yang harus kita datangi untuk *go public* adalah butik gaun pengantin."

"Kenapa ke sana?"

"Karena kita akan menikah, Blossom. Tentu saja kamu memerlukan gaun pengantin yang indah."

"Aku bisa memakai apa pun untuk menikah." Blossom teringat akan gaun pengantin yang sudah dipesannya dari sebuah butik terkenal di kota. Ia tidak sanggup lagi menyentuh gaun itu dan berencana membiarkannya tetap di butik, meski sudah membayarnya.

Dante menatap Blossom tajam. Pandangan matanya seolah sedang mengkuliti setiap titik kesedihan atau pun kegembiraan di hati orang.

"Jangan bilang kamu sudah pernah memesan gaun."

Blossom menggigit bibir. "Minggu depan seharusnya sudah jadi."

Dante tersenyum. "Baguslah, kita akan mengambilnya dan kamu tetap akan memakai gaun itu di pernikahan kita."

"Kenapa?"

"Kamu pasti sudah melunasi pembayaran gaun itu."

"Memang."

"Kalau begitu, pakailah. Sayang kalau harus dibuang."

Blossom terdiam, memikirkan perkataan Dante. Memang benar yang dikatakan laki-laki itu. Untuk tidak menyia-nyiakan gaun yang sudah dibayar mahal. Lagi pula, gaun itu ia pesan sendiri, Edith bahkan tidak pernah mengantarnya ke butik meski hanya sekali.

"Kita ketemu di butik, besok sore. Sepulang aku kerja."

Dante tersenyum kecil. "Salah, Manis. Aku akan bersikap layaknya kekasih yang akan menikah. Tunggu saja di kantor dan aku akan menjemputmu."

"Apa harus seperti itu?"

"*Yes*, sudah semestinya seorang laki-laki membahagiakan calon istrinya."

Blossom menatap motor Dante yang terparkir tidak jauh dari mobilnya. Ia tidak bisa membayangkan, akan menaiki benda itu. Pasti akan sangat kaku dan aneh.

"Aku menunggumu di kantor," jawab Blossom singkat.

Seolah bisa membaca pikiran Blossom, Dante menunjuk motornya. "Kita tidak akan menaiki itu besok. Jangan kuatir." Dante mendekat, mengimpit Blossom di *body* mobil. Dengan sengaja memperpendek jarak di antara mereka, lalu berucap lembut. "Sampai jumpa besok, Sayang."

Blossom terdiam, menatap Dante yang bergerak menjauh. Ia membuka pintu mobil dan pulang dengan pikiran tak menentu. Ada perasaan gamang menggayut di hati dengan beribu pertanyaan berkecamuk. Apakah yang ia lakukan benar? Tentang pernikahan dan balas dendam. Bagaimana rasanya menikah dengan laki-laki yang sama sekali tidak dikenalnya? Apakah Tuhan tidak akan mengutuknya karena hatinya dipenuhi dendam? Blossom tidak tahu.

Keesokan harinya, gosip menjalar di antara orang-orang yang tinggal di kota saat mereka melihat Dante datang ke kantor Blossom menggunakan mobil *sport* mewah warna kuning menyala. Tidak hanya itu, Dante juga membawa Blossom ke butik dan mereka berdua di dalam kurang lebih satu jam lamanya. Membahas perihal gaun pengantin.

Siapa yang akan memakai gaun itu? Bukankah Blossom tidak jadi menikah dengan Edith? Kenapa bisa, seorang

perempuan kelas atas seperti Blossom bergaul dengan Dante? Berbagai spekulasi berkembang, menjalar cepat dari mulut ke mulut seperti api yang membakar daun-daun kering.

"Aku nggak tahu kamu punya mobil keren seperti ini," ucap Blossom saat Dante mengantarnya pulang.

"Banyak yang kamu nggak tahu soal aku. Tapi, aku yakinkan kalau semua yang aku miliki, kelak akan menjadi milikmu juga."

"Jangan terlalu serius dengan pernikahan kita."

"Blossom, aku nggak pernah main-main menyangkut kehidupan pribadiku. Camkan itu!"

Blossom turun dari kendaraan Dante dengan kotak besar berisi gaun pengantin. Ia tidak menawari laki-laki itu untuk mampir dan Dante tahu diri untuk meminta.

"Dari mana kamu?"

Blossom menghentikan langkah di ruang tamu saat mendengar teguran. Ia melihat Daisy, berdiri di dekat jendela dalam balutan gaun biru. Terlihat menawan seperti boneka hidup. Banyak yang mengatakan, kalau Daisy adalah salah satu perempuan tercantik di kota. Kabar itu bukan mengada-ada.

"Bukan urusanmu aku ke mana," jawab Blossom singkat. Meneruskan langkah ke kamar dan terhenti saat Daisy merentangkan tangan untuk menahan langkahnya. "Apa maumu?"

"Apa benar yang aku dengar dari orang-orang?"

Blossom terdiam, memandang adiknya dengan tenang.

"Tentang kamu dan Dante? Kalau kalian—"

"Apa pun yang kamu dengar, itu bukan urusanmu. Minggir!"

Blossom melewati Daisy, melangkah lurus ke kamarnya.

"Bagaimana bisa kamu dengan Dante? Bagaimana kamu mengenalnya?"

Blossom tidak menjawab, membuka pintu kamar. Saat hendak menutupnya, kaki Daisy menghalanginya.

"Apa isi kotak itu? Gaun pengantin? Kamu tidak akan menikah, kenapa mengambilnya?"

"Siapa bilang aku nggak akan nikah," jawab Blossom ketus.

"Dengan siapa?"

Meletakkan kotak berisi gaun pengantin di dalam lemari, ia berbalik. Mengamati Daisy dari atas ke bawah dengan tatapan tajam.

"Kenapa kamu begitu penasaran dengan calon suamiku?"

Daisy mengangkat wajah, mengusap telinga, lalu tersenyum. "Sebagai sesama saudara, aku hanya ingin tahu—"

"Aku nggak butuh perhatianmu. Aku nggak mau terjadi lagi, kekasihku kamu rebut!"

"Oh, jadi kamu masih marah soal Edith?"

Blossom menyipit. Kalau tidak ingat yang sedang bicara dengannya adalah adik kandungnya, ingin rasanya membungkam mulut itu dengan satu tamparan kasar. Namun, ia menahan diri. Daisy sama sekali tidak mengerti, kalau bukan Edith yang membuatnya sakit hati, tapi pengkhianatan mereka.

"Kalau posisi kita dibalik, aku yang merebut tunanganmu, bagaimana?" tanyanya dengan kesal. "Kamu pikir aku patung yang nggak punya emosi?"

Daisy mengernyit heran. "Kenapa kamu marah-marah? Kalau memang kamu kesal soal Edith, seharusnya bukan hanya aku yang kamu marahi, tapi Edith juga. Siapa suruh dia lebih memilihku?" Ia menjentikkan kukunya yang terkutek rapi dengan warna merah muda.

Tubuh Blossom menegang. "Keluar!"

"Jangan menutup mata, Blossom. Kamu seharusnya intropeksi diri, kenapa Edith memilihku?" Daisy mendekat,

membisikan kata-kata yang membuat sang kakak merah padam. "Aku memberinya kehangatan, tubuhku candu untuknya. Kamu pikir, dia bisa menikah denganmu yang kaku dan, yah, kuper. Dibandingkan aku? Mikir!"

Kemarahan bergolak dalam diri Blossom. Ingin rasanya mencabik-cabik tubuh Daisy yang membuangnya ke jalanan. Namun, sedari kecil ia dididik untuk bersikap sebagai perempuan bermartabat, tidak boleh sembarangan mengumbar emosi. Menarik napas panjang, dan mengembuskannya perlahan, Blossom berusaha tersenyum.

"Kamu pikir, hanya kamu yang bisa merebut apa yang aku punya, Daisy? Ingat, aku pun bisa melakukan hal yang sama. Mengambil apa yang kamu punya."

Mata Daisy terbelalak. "Apa maksudmu? Kamu tahu sesuatu?"

Blossom tidak menjawab, meraih lengan Daisy, dan mendorongnya keluar.

"Blossom, aku belum selesai bicara!"

Membanting pintu hingga menutup, Blossom memutar kunci. Ia membiarkan Daisy mengetuk dan menggedor. Berteriak di depan pintu. Hari ini sudah cukup melelahkan baginya dan bicara dengan adiknya, makin memperburuk perasaannya.

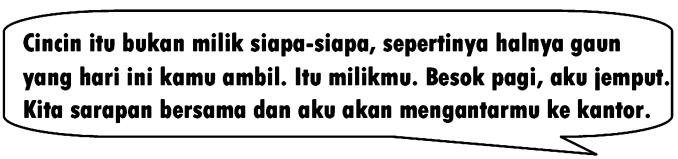
Berbaring di ranjang, pikiran Blossom menerawang tak tentu arah. Ia memikirkan tentang Dante dan bagaimana pendapat laki-laki itu saat tahu kalau gosip tentang mereka sudah menjalar ke seluruh kota. Apakah Dante menikmati semua bentuk perhatian ini, atau memang justru itu yang diinginkan?

Blossom mengangkat tangan, menatap cincin berlian di jarinya. Pemberian Dante yang sangat berharga. Ia bertanya-tanya apakah laki-laki itu membeli semua perhiasan untuk Daisy?

Ponselnya bergetar, sebuah pesan muncul dan membuatnya mengernyit.

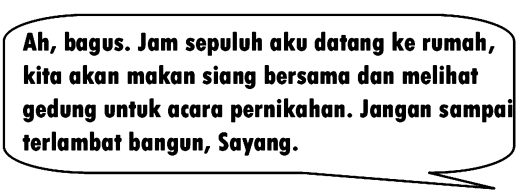


Kenapa Dante bisa membaca pikirannya soal cincin?



Ia membalas cepat.





Hah, Blossom merasa geli sendiri karena panggilan 'sayang' dari Dante. Mereka bahkan belum akrab untuk dikatakan teman, tapi laki-laki itu memang perayu ulung. Pantas saja sematan *playboy* dilayangkan untuknya.

Saat makan malam, Blossom yang kehilangan selera dipaksa untuk tetap duduk menemani keluarganya. Ia mengaduk spaghetti di atas piring tanpa menyentuhnya sama sekali. Sang mama dan Daisy, sibuk membicarakan tentang detail pernikahan. Jumlah orang yang diundang sepertinya berubah setiap hari. Blossom merasa ironis, karena dua gadis dalam keluarga ini justru jatuh di tangan laki-laki yang sama.

"Blossom, Papa mau tanya."

Perkataan Benito membuat anak istrinya terdiam. Mereka menatap bersamaan ke arah Blossom.

"Iya, Papa."

"Siapa yang menjemputmu tadi?"

Blossom tidak langsung menjawab, membalas tatapan papanya dengan tenang. "Papa bukannya bisa melihat dari kaca jendela kantor?"

Tubuh Benito menegang. "Jadi benar, itu dia?"

"Iya, Dante."

Ketegangan semakin meningkat di ruang makan. Mereka seolah sedang menunggu pembelaan penjahat, dalam hal ini Blossom lah sang tersangka. Daisy terlihat tidak sabar. Pandangan matanya memancarkan rasa keingintahuan yang tinggi.

"Kenapa kamu bisa bersama dia? Apa kamu tahu bagaimana reputasinya?"

"Kami berteman," ucap Blossom kalem.

Gemala menatap tak percaya. "Berteman katamu? Mama tahu persis bagaimana lingkup pergaulanmu, Blossom. Nggak pernah ada dalam sejarah pertemananmu, seorang Dante akan menjadi teman!"

"Mama jangan marah," ucap Daisy. "Mungkin Blossom sedang bingung, karena nggak jadi menikah. Jadi, sembarangan mencari teman."

"Begitukah?" Gemala menyipit.

Blossom meletakkan garpu, menatap kedua orang tua dan adiknya. Ia tersenyum tenang. "Kalau Dante dan aku nggak boleh berteman, bagaimana kalau ... pacaran?"

"Apa? Bisa-bisanya kamu?" Benito kehilangan kata-kata.

"Blossom, mulai kapan kamu jadi murahan?" teriak Gemala.

Blossom bangkit dari kursi. "Semenjak kalian membiarkan Daisy menginjak-injak hatiku. Maaf, aku sudah kenyang."

"Blossom, kembali ke sini. Papa belum selesai bicara!"

Percuma Benito memanggil, karena anak sulungnya terlanjur masuk ke kamar. Ia menunduk dan memijat kening. Merasa amat kesal. Gosip buruk tentang Blossom dan Dante menjalar di kota dan membuat namanya tercemar. Bagaimana ia bisa menjelaskan pada teman-temannya saat anak sulungnya justru bergaul dengan laki-laki rendahan.

"Pa, bagaimana ini? Blossom makin hari makin menjadi-jadi tingkahnya?" tanya Gemala.

Benito mengangkat kepala. "Aku juga merasa anak itu makin hari makin aneh."

"Apa karena patah hati?"

"Bisa jadi, Pa. Kasihan memang, tapi akan lebih kasihan kalau bergaul dengan Dante. Kita tidak tahu ada hubungan apa mereka, tapi kita nggak bisa diam, keluarga kita jadi bahan gosip seluruh kota. Sudah cukup pertunangan yang gagal, lalu Dante." Gemala menghela napas panjang.

Daisy menatap kedua orang tuanya, meremas tisu di satu tangan. Sedari tadi hatinya mendidih karena mendengar pengakuan Blossom dengan Dante. Mulai kapan mereka berdua saling kenal? Apa yang diketahui Blossom soal hubungannya dengan Dante?

Ia memang akan menikah dengan Edith, tapi tidak suka melihat Blossom bersama Dante. Ia harus melakukan sesuatu.

"Pa, Ma, aku punya usul dan sepertinya ini akan bagus untuk semua orang."

Gemala menoleh. "Usul apa?"

"Siapa asisten Papa, yang anak dari pengusaha kerajinan rotan?"

"Aldo."

"Iya, bukankah dia masih lajang? Cukup tampan dan keluarganya juga sangat mapan. Memang tidak sekaya kita atau keluarga Edith. Tapi, seharusnya cukup untuk menjadi besan Papa."

"Maksudmu apa?"

Daisy menggigit bibir. "Bisakah kalau mereka berdua dijodohkan? Barangkali cocok."

Setelah melontarkan idenya, Daisy menunduk dan mengunyah makanannya. Ia sudah tahu kalau idenya berhasil. Orang tuanya mungkin membutuhkan waktu untuk mencerna, tapi setidaknya kini ada ide baru tertanam di benak mereka. Ia yakin, di kamar nanti papa dan mamanya akan mendiskusikan ini. Dalam beberapa hari ke depan, wacana perjodohan Blossom dan Aldo pasti terbentuk. Mau tidak mau, Daisy merasa puas dengan diri sendiri.



Sudah menjadi kebiasaan, setiap akhir minggu atau hari libur, orang-orang di rumah besar itu akan tidur nyenyak sepanjang waktu dan bangun saat menjelang siang. Blossom yang punya janji dengan Dante, sudah bangun dari pukul sembilan. Membersihkan diri dan merias wajah. Mereka akan melihat gedung untuk acara pernikahan. Sungguh aneh, sedangkan dirinya justru baru saja meng-*cancel* hotel yang yang semestinya akan menjadi tempat pernikahannya dengan Edith.

Blossom membuka laci untuk mengambil jam tangan. Pandangannya tertumbuk pada seuntai gelang yang diberikan Edith. Gelang dengan tatahan batu permata. Edith mengatakan, membelinya saat ke Paris. Menghela napas, ia memasukkan kembali gelang ke dalam kotak dan mengunci laci.

Meski kadang rasa rindu menyergap hatinya, tapi ia tidak akan membiarkan dirinya berlarut-larut dalam kesedihan. Edith

tidak cukup mencintainya, karena itu tidak menolak uluran kasih dari Daisy. Lalu, untuk apa ia meratapi hubungannya yang sudah berlalu?

"Nona, sepagi ini mau ke mana?"

Pelayan perempuan setengah baya, bertanya dengan sopan saat melihatnya memakai sepatu.

"Pergi."

"Ke mana, Nona?"

"Bukan urusanmu, Neli."

Blossom tahu, Neli adalah pelayan setia sekaligus mata-mata sang mama. Perempuan itu akan melakukan apa pun untuk memberikan informasi pada mamanya. Melangkah ke halaman depan, ia menunggu Dante di depan gerbang. Dua penjaga pintu menatapnya heran, tapi tidak ada yang berani bertanya.

Sebuah mobil sedang hitam berhenti di depannya. Blossom mengerjap sampai pintu mobil terbuka dan Dante muncul. Seperti biasa, memakai celana jin yang kali ini robek di bagian dengkul, kaus hitam, dan tak lupa kacamata.

"Kamu cantik sekali, Manis. Blus merah mudamu itu sangat menggoda. Seperti campuran sirup dan es batu."

Pujian Dante membuat Blossom tercengang. Ia masih terpaku di tempatnya berdiri saat laki-laki itu memutari mobil dan membuka pintu untuknya.

"Masuklah, jangan sampai kulitmu yang putih itu menjadi gosong karena matahari."

Blossom mengangguk, mengikuti langkah Dante. Ia merunduk untuk masuk ke mobil dan membiarkan laki-laki itu menutup pintu.

Kendaraan melaju di jalanan yang cukup sepi. Blossom bermain-main dengan cincinnya, karena tidak tahu harus bercakap-cakap apa dengan Dante.

"Apa kamu tahu kita akan ke mana?"

Blossom menoleh lalu menggeleng. "Nggak."

"Suatu tempat yang akan menjadi tempat kita mengikat janji."

"Bukan di kota?" tanya Blossom saat kendaraan semakin lama semakin menjauh dari keramaian.

"Bukan. Tempat yang akan kita datangi ini istimewa, kamu pasti suka."

Blossom tidak mengatakan apa pun, mengarahkan pandangan ke luar jendela. Ia tidak mengerti, kenapa dirinya bisa bicara dengan santai dan seolah mereka berteman sudah lama bersama Dante. Ia sama sekali belum pernah mengenal laki-laki itu. Reputasinya membuat Blossom tidak ingin kenal, apalagi dekat. Namun, dendam dan sakit hati justru menyatukan mereka.

"Bagaimana kabar keluargamu? Mereka sudah tahu soal kita?"

Blossom mengangguk. "Sudah."

"Lalu, kamu menjawab apa?"

"Aku biarkan mereka menebak sendiri. Tidak ingin menjelaskan terlalu detail."

"Bagus, memang harus begitu. Aku juga tidak mau, orang-orang ikut campur dalam hubungan kita. Lebih bagus kalau kita cepat menikah dan tinggal bersama. Nanti, akan aku perlihatkan di mana rumah kita."

Rasanya seperti déjà vu, saat mendengar soal rumah kita. Karena Edith juga sudah mempersiapkan rumah untuk ditinggali. Ia pernah datang beberapa kali ke rumah berlantai dua itu, yang sekarang ditinggali oleh Edith. Bergaya klasik Eropa yang ia tahu harganya tidak murah.

Ia tersenyum pahit, saat menyadari kalau rumah itu kelak akan menjadi milik Daisy. Blossom menoleh ke arah Dante dan menyuarakan pertanyaan dalam dirinya.

"Dante."

"Iya, Manis."

"Apa anak yang dikandung Daisy, itu anakmu juga?"



Bab 4

Mereka memasuki perkebunan bunga yang luas, dengan berbagai jenis bunga ditanam di sana. Berbagai bunga, semak perdu, tanaman bonsai beraneka ragam, dan masih banyak lagi. Blossom menatap heran bercampur kagum melihat pemandangan warna-warni di depannya.

"Dua puluh enam tahun aku tinggal di kota ini, kenapa aku baru tahu ada kebun bunga seluas dan seindah ini?"

Dante menaikkan sebelah alis. "Karena memang tidak ada yang bisa masuk ke area ini. Kamu lihat, bukan? Gerbang yang kita masuki tadi ada penjaganya."

Blossom mengangguk. "Memangnya milik siapa tanah ini? Kenapa tidak dibuka untuk umum?"

"Milikku."

Blossom tertegun, menatap Dante yang berdiri di bawah pohon akasia yang tertiup angin. Kulit kecokelatan laki-laki itu tersiram cahaya matahari.

"Serius?"

"Iya, kamu lihat rumah susun yang di sana?" Dante menunjuk deretan bangunan tinggi yang terletak tidak jauh dari kebun bunga. "Itu adalah District 2, wilayahku. Kebun ini adalah bagian dari sana."

"Kenapa kamu kaya sekali?"

Itu adalah perkataan yang tercetus dari bibir Blossom begitu saja. Ia tidak habis pikir, laki-laki yang selama ini dianggap biang onar ternyata pemilik banyak tanah. Penguasa District 2 yang terkenal sebagai wilayah berbahaya. Ia tahu dari desas-desus kalau Dante terbiasa melakukan pekerjaan kotor demi uang. Namun, tidak pernah tahu ternyata sekaya ini.

Dante tersenyum. "Hartaku adalah hartamu, kalau nanti kita menikah. Ayo, kita ke sana. Area pernikahan ada di dalam."

Tempat yang ditunjukkan Dante berupa tanah luas yang dikelilingi semak bunga. Mirip lapangan hanya saja lebih teduh dan indah karena penuh bunga. Senyum terukir di mulutnya.

"Indah sekali."

"Memang. Bagaimana? Kamu setuju?"

"Tempat yang indah. Aku setuju."

Dante mendekat, menatap wajah Blossom yang bersinar karena terpaan matahari. Perempuan cantik dan anggun yang selalu mendengarkan perkataannya dan jarang sekali menyela. Ia bahkan tidak tahu, apakah Blossom benar ingin menikah atau hanya sekedar mengikuti rencana karena takut ancamannya.

"Blossom."

"Ya."

"Kamu bebas berpendapat, tentang apa yang kamu suka dan tidak. Jangan diam saja dan menerima semua yang aku sodorkan padamu."

Mereka berdiri berdekatan, hanya berjarak sejengkal. Blossom menelan ludah, mengurai degup jantung yang berdetak menggila. Entah karena apa ia begini? Tatapan Dante yang mengintimidasi atau karena rencana pernikahan?

"Aku menerimanya karena bagus."

"Benarkah?"

"Iya."

Dante mengusap rambut Blossom yang selembut sutra. Membiarkan jemarinya bertaut di antara untaian rambut. Pikiran tak senonoh berkelebat dalam dirinya, bagaimana rasanya berada di dalam tubuh perempuan ini dengan jari-jarinya terjalin di rambut Blossom, saat mereka mencapai puncak. Entah kenapa, dari awal bertemu, pikirannya tidak pernah lepas dari soal seks.

"Bolehkah aku menciummu?" tanyanya dengan suara serak. Kejantanannya menegang tanpa tahu malu dari balik celana.

Blossom terbelalak. "Apa?"

"Menciummu, bukankah kita sebentar lagi akan menikah?"

"Me-memang, tapi—"

"Satu ciuman saja. Seharusnya itu tidak membuatmu takut. Kecuali, kamu memang takut padaku."

Blossom mempertimbangkan masak-masak permintaan Dante. Sebuah ciuman memang tidak berarti apa-apa. Banyak orang melakukannya, bahkan bukan dengan pasangan sekalipun. Seharusnya, bagi Blossom juga semudah itu. Hanya menempelkan bibir dan bukan yang lain.

Ia menatap Dante, dengan rambut panjangnya yang dikuncir, senyum laki-laki itu terlihat penuh ejekan. Menggigit bibir bawah, ia mempertimbangkan tentang baik dan buruknya berciuman dengan Dante.

"Baiklah, satu ciuman saja."

Dante makin mendekat, Blossom menahan diri untuk tidak mundur.

"Jangan takut, hanya satu ciuman. Untuk membuktikan, kita berdua bisa bersama."

"Bu-bukankah menunggu untuk menikah?"

"Satu ciuman, bukan berarti melepas keperawananmu."

Blossom membiarkan tangan laki-laki itu menyentuh bagian belakang kepalanya. Mendekatkan wajah mereka, lalu mengecup perlahan. Sebuah kecupan ringan yang tak lebih dari bibir menempel pada bibir. Rupanya itu hanya pembukaan saja karena detik berikutnya, Dante mencium dengan penuh kehangatan. Bibirnya melumat, memagut, dengan napas yang menyatu.

Tangan Dante menyentuh punggung Blossom yang kaku, lalu turun ke pinggang, dan mereka makin dekat satu sama lain. Dengan berani lidah Dante menyentuh lidah Blossom, mereguk sebanyak mungkin rasa manis dari bibir mereka yang menyatu.

Tidak ada yang tahu, siapa yang mengakhiri ciuman lebih dulu. Dante melepaskan pelukannya dan menatap Blossom yang berkeringat di bawah sinar matahari.

"Ayo, kita makan siang. Mereka sudah menyiapkannya."

Blossom tersenyum kecil, mencoba meredakan gemuruh di dada. Ciuman Dante membuatnya sedikit gamang.

"Siapa yang menyiapkan makan?" tanyanya dengan suara parau.

"Orang-orangku," jawab Dante singkat. Memandu langkah Blossom menuju rumah kayu yang ada di ujung taman.

Blossom dibuat kagum oleh interior rumah yang luas dan teduh. Terbuat baru kayu dengan ukiran rumit, rumah itu terlihat kokoh, tapi teduh. Beberapa perempuan memasuki rumah, membuka ruang samping yang ternyata berlapis kayu mengkilat. Dante membuka sepatunya, begitu pula Blossom. Saat di dalam, berbagai hidangan disajikan di atas meja pendek dan mereka duduk di lantai untuk makan siang.

"Kenapa banyak sekali makanan?" tanya Blossom.

"Untuk menyambut calon nyonya mereka."

Blossom mencicipi salad dan daging panggang, menatap Dante yang sedang menyantap daging dalam porsi yang banyak.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

Dante mendongak. "Soal apa?"

"Anak Daisy."

Terdengar dengkusan kecil dari mulut laki-laki gondrong itu sebelum menanggapi pertanyaan Blossom.

"Aku tidak menyentuhnya, dari dua minggu sebelum kepergianku ke luar kota. Pertama, dia mengatakan sedang datang bulan. Kedua, aku sangat sibuk sekali sampai tidak memikirkan soal seks. Menurutmu, apa mungkin itu anakku? Kalau memang, iya, bukankah sekarang perutnya sudah sangat besar?"

Kelegaan membanjiri Blossom. Ia mencicip makanan dengan tatapan mata ke arah halaman yang panas.

"Kenapa kamu ingin membalas dendam? Apa kamu begitu cinta dengan Daisy, nggak rela dikhianati sama dia?"

Dante mengedip, mengamati perempuan cantik yang sedang makan dengan penuh keanggunan. Berbeda dengan Daisy yang penuh semangat dan banyak bersuara, Blossom justru sangat tenang dan seakan tanpa emosi. Seperti boneka Barbie hidup yang diciptakan hanya untuk dikagumi. Ketenangan dan keanggunannya membuat Dante bertanya-tanya, bagaimana saat Blossom bercinta? Apakah suara erangan akan terdengar dari bibirnya yang tertutup itu?

"Bagiku tidak masalah, adikmu ingin bersama laki-laki lain. Dari awal kami tidak pernah berkomitmen apa pun, tapi aku tidak suka dikhianati. Daisy harus tahu, bagaimana rasanya bermain-main dengan Dante. Apa kamu tahu yang aku rasakan? Saat tiba di kota ini dan kabar pertama yang aku dengar adalah Daisy merusak pertunanganmu?"

Blossom mendongak. "Marah?"

Dante menggeleng. "Bukan, tapi heran. Kenapa di antara ribuan laki-laki di kota, dia bisa memilih mana pun yang disuka, tapi malah menginginkan tunangan sang kakak."

Angin berembus sepoi-sepoi, mencoba menerjang panas yang menerpa. Meski tidak banyak membantu, tapi setidaknya mampu memberi sedikit rasa segar. Blossom mengunyah sayuran, mengenali sebagai asparagus yang dipanggang. Sementara

lidahnya mengecap makanan, dan menelannya dengan susah payah. Ia mulai bercerita dengan lirih.

"Adikku, dari kecil sangat dimanja. Terbiasa mendapatkan apa pun yang dia mau. Aku rasa, dari awal dia memang menginginkan Edith."

"Kalau memang begitu, kenapa menunggu laki-laki itu bertunangan denganmu baru merebutnya?"

"Itu yang aku nggak tahu. Apakah aku melakukan kesalahan atau—"

"Nggak, kamu nggak salah."

Dante mengulurkan tangan, meremas jemari Blossom. Menarik tangan perempuan itu kuat-kuat dan menolak untuk melepaskan.

"Jangan menanggung masalah dan kesalahan orang lain. Ingat, kamu adalah kamu. Daisy adalah dirinya sendiri. Kalian bersaudara bukan berarti harus selalu berbagi hal yang sama, terutama cinta."

Blossom mendengarkan penuturan Dante dengan heran. Bukankah laki-laki itu sedang marah dan dendam dengan adiknya? Kenapa malah justru menghiburnya?

Suara langkah kaki yang terburu-buru membuat keduanya menoleh. Datang dua laki-laki dengan tubuh berpeluh dan memakai topi ke ruangan. Mereka mengangguk ke arah Dante.

"Tuan, ada masalah?"

"Ada apa?"

"Oswaldo datang dengan membawa banyak anak buah, berusaha mendobrak gerbang."

Dante meletakkan sendok dan garpu, mengelap tangan, lalu bangkit. "Ayo!" Ia menarik tangan Blossom dan setengah berlari menuju mobil yang terparkir. Dua orang yang menjemput,

menaiki motor mereka. Bersama meninggalkan perkebunan menuju District 2.



Daisy menggeliat di atas ranjang, selimut melorot dari atas tubuhnya yang putih dengan buah dada yang membusung. Ia meraba perutnya, sedikit kesal karena ada lemak di sana. Biasanya, ia selalu langsing dan rajin berolahraga. Namun, akhir-akhir ini nafsu makannya tinggi dan membuat berat badannya naik cukup drastis.

Ia menatap Edith yang sedang berpakaian. Setelah percintaan mereka yang lambat dan penuh kasih, laki-laki itu mengatakan harus pergi. Ada klien yang ingin bertemu.

"Jangan lupa, besok makan malam bersama keluargaku."

Perkataan Edith membuat Daisy mengerang. Ia tidak pernah suka dan tidak pernah akur dengan keluarga laki-laki itu. Entah kenapa, saat bergaul bersama mereka ia selalu merasa seperti pecundang yang tidak diinginkan, terlebih sekarang karena sudah merusak acara pertunangan Edith.

"Mereka nggak masalah dengan pernikahan kita?" tanya Daisy.

Edith menoleh. "Nggak ada masalah. Biaya pernikahan sudah disiapkan, nggak ada bedanya."

"Maksudmu, kita tetap menggunakan konsep pernikahanmu dengan Blossom?"

Edith menghela napas panjang, setelah memastikan dasinya terikat rapi, mendekati ranjang, dan duduk di samping Daisy yang telanjang bulat. Tangannya membelai lembut perut Daisy yang masih dasar. Selain tubuhnya yang terlihat agak berisi, belum ada perubahan signifikan dari kehamilan Daisy. Perutnya masih rata seperti biasanya. Percintaan mereka pun masih panas.

"Konsepnya kamu yang menentukan, aku hanya bilang soal biaya."

Daisy mendengkus. "Blossom orang yang sederhana, konsep pernikahannya pun sederhana, nggak muluk-muluk. Dia beda denganku. Ingat, Edith. Aku ini artis, banyak kenalan. Bayangkan kalau pernikahanku dianggap biasa-biasa saja untuk standar seorang artis. Bisa-bisa, aku masuk pemberitaan berminggu-minggu sebagai pengantin dengan pesta pernikahan terburuk abad ini!"

Edith mengernyit. "Kamu berlebihan."

"Itu karena kamu selama ini bergaul dengan Blossom. Kamu lihat bukan, bagaimana lingkup pergaulanku. Lagipula, papamu seorang wakil walikota, kamu seorang pengacara, tapi saat menikah, konsepnya biasa saja." Daisy menyingkirkan tangan Edith dari tubuhnya, melemparkan selimut ke samping, lalu bangkit dari ranjang. Dengan tubuh telanjang bulat, berdiri sambil berkacak pinggang, ia berucap dramatis, "Lebih baik kita nggak usah menikah!"

"Daisy, kamu bicara apa?"

"Kalau kamu masih ingin menikah denganku, ingat satu hal, Edith. Aku nggak mau pernikahan yang biasa-biasa saja, apalagi meneruskan konsep Blossom!"

Daisy masuk ke kamar mandi dan meninggalkan Edith terduduk di ranjang. Menghela napas panjang, merasakan kepalanya pening. Ia sangat mengerti kalau Daisy keras kepala dengan keinginan menggebu-gebu. Kalau masih ingin menikahi perempuan itu, mau tidak mau ia harus mengeluarkan uang lebih banyak lagi.

Menepuk kasur, ia bangkit untuk mengambil jas dan tas yang ada di atas meja. Tanpa berpamitan, keluar dari kamar. Daisy

sudah memegang kunci unitnya, perempuan itu tahu bagaimana caranya pulang.

**

Blossom ternganga saat dibawa masuk ke District 2. Pintu gerbang hitam dan tinggi membuka lebar, membiarkan mobil yang dikendarai Dante masuk. Ada banyak orang berkerumun di tengah halaman. Perhatian Blossom tertuju pada bangunan berlantai 10 yang terdiri atas beberapa *tower*. Ia masih sibuk melihat-lihat saat mendengar bisikan Dante.

"Akan ada orang yang membawamu ke lantai dua. Ada Maria di sana. Kalian bisa mengobrol."

Blossom melihat orang-orang yang berkerumun memegang senjata tajam dari pisau hingga parang. Timbul kengerian di dalam dirinya.

"Apa kalian akan bertarung?" ucapnya takut-takut.

Dante tersenyum. "Nggak, tapi kalaupun terjadi pertarungan, aku pastikan tidak akan ada yang mati."

Blossom mengerang, dan Dante tertawa lirih. "Keluarlah, jangan takut."

Saat pintu mobil terbuka, suara teriakan terdengar nyaring. Blossom yang enggan untuk keluar, dihampiri Dante. Tangan laki-laki itu menyentuh tangannya.

"Ayo, jangan takut."

Dua laki-laki mendatangi mereka. "Tuan, kami—"

Dante mengangkat tangan. "Nanti dulu. Kalian antar istriku ke atas."

Keduanya mengangguk. Blossom yang kaget karena dipanggil istri, tidak bisa berkata apa-apa karena rasa takut menguasainya. Ia didorong pergi oleh Dante, dengan enggan mengikuti dua laki-laki yang membawanya ke lantai dua.

Mereka mengetuk kamar paling ujung dan seorang perempuan bertubuh kecil dengan perut bulat membuka pintu. Mata perempuan itu terbelalak saat melihat Blossom.

"Maria, ini istri Tuan Dante."

Maria mengangguk. "Silakan masuk, Nyonya."

Blossom ragu-ragu sesaat, sebelum masuk ke rumah Maria. Pada saat pintu menutup di belakangnya, terdengar ledakan teriakan dari halaman.

Dante berdiri menatap sekumpulan orang-orang yang berdiri beringas sambil berteriak mengancam. Mereka sebenarnya tidak bisa masuk ke areanya kalau bukan karena menyandera salah penghuni District 2 yang kebetulan adalah seorang ibu dan anak. Penjagaan di wilayahnya termasuk yang paling bagus di kota ini. Meski begitu, kemanusiaan tetap yang utama.

"Yo, Dante. Apa kabar, Bro!"

Dante tersenyum yang tidak mencapai mata. "Oswaldo, penguasan jalanan Selatan. Apa yang membawamu ke tempatku yang kumuh ini."

Oswaldo, laki-laki tinggi dengan rambut ikal pendek dan berkumis, adalah salah satu preman terkenal di kota. Salah satu yang membuatnya terkenal adalah Oswaldo yang sangat ingin menjadi seperti Dante. Sayangnya, ia tidak bisa melakukan itu. Berbanding terbalik dengan Dante yang tidak suka menjadi bawahan orang lain, bahkan penguasa kota sekalipun, Oswaldo justru sebaliknya. Dia sangat dekat dengan kekuasaan dan bukan rahasia lagi kalau dia sering membantu para pejabat kota untuk melakukan aksi kotor mereka.

Dante tidak menyukainya karena terlalu serakah soal uang, sampai menghalalkan segala cara. Oswaldo membenci Dante dan menganggapnya sok suci.

"Dante, tuanku ingin bertemu dan kamu menolak."

Dante mengernyit. "Tuanmu?"

"Iya, beliau adalah pimpinan dari pejabat tata ruang kota."'

"Ah, orang-orang korup yang berniat membangun hunian murah itu? Hahaha. Kamu punya tuan yang sangat bagus sekali, koruptor!"

"Cih, jangan sok suci, Dante. Semua orang tahu bagaimana kamu mendapatkan uang untuk membiayai hidup dan juga membangun tempat ini. Kamu juga melakukan hal-hal kotor seperti kami, lalu apa bedanya kita?"

Dante meludah ke tanah, menatap Oswaldo dengan puluhan anak buah di belakangnya. Di belakangnya sendiri ada beberapa orang. Ia cukup yakin mampu mengatasi mereka semua tanpa harus bersusah payah.

"Bedanya kita itu banyak, Oswaldo. Kamu menjual jiwamu untuk pejabat, sedangkan aku, anti bergaul dengan mereka."

"Sombong!"

"Itu adalah nama keluargaku!"

"Jadi, apa kamu tidak tertarik tawaran dari tuan kami?"

Dante mengibaskan tangannya. "Pergilah, jangan mengotori tanahku dengan keringat kalian."

Oswaldo maju, diikuti orang-orangnya. Menggertakkan gigi, ia kembali mengancam.

"Kamu tidak takut kalau mereka marah, bisa meratakan tanahmu ini?"

Dante mengepalkan tangan, bergerak secepat kilat untuk meraih leher Oswaldo dan mencengkeramnya. Senjata di tangan laki-laki itu terjatuh ke tanah. Tidak memedulikan Oswaldo yang mengernyit kesakitan, Dante berbisik, "Kamu pikir, kamu siapa? Berani mengancamku di rumahku sendiri. Kamu pulang, dan bilang sama tuanmu, kalau mereka berani menyentuh rumahku, akan kubalas dengan membakar kota. Camkan itu!"

Dante melepaskan Oswaldo dengan membantingnya ke tanah. "Enyah dari tanahku, sekaraang!"

Tidak ada bantahan, Oswaldo bangkit dari tanah dan menggiring orang-orangnya pergi. Meski begitu, ia bergumam dalam hati akan kembali. Ia suka dengan District 2 dan akan berusaha merebut dari tangan Dante.



Bab 5

"Namaku, Maria. Suamiku adalah kepala proyek, teman kerja Tuan Dante. Namanya Pedro."

Blossom mendengarkan perempuan bertubuh kecil yang sedang hamil besar, di depannya. Ia menyukai wajah Maria yang manis dengan senyum hangat.

"Aku senang, Tuan Dante akan menikahimu."

"Dari mana kamu tahu aku akan menikah dengan Dante?"

Maria tersenyum. "Ada beberapa hal yang mendukung prasangkaku, kalau kalian akan menikah. Kalian pasangan yang cocok, bukan dengan perempuan itu. Maaf, tapi dia adikmu, bukan?"

Blossom mengernyit. "Kamu kenal Daisy?"

Maria mengangguk. "Beberapa kali melihatnya."

"Dia datang ke sini?"

"Nggak. Pernah ke sini hanya sampai gerbang. Kamu adalah perempuan pertama yang dibawa Tuan Dante."

"Benarkah?"

Maria menyeduh teh bunga melati dalam teko dan menghidangkan di atas meja kecil. Menatap Blossom yang duduk di depannya. Tidak ada kecanggungan ataupun sikap tidak nyaman yang ditujukan perempuan itu saat berbincang bersamanya. Tidak seperti perempuan kelas atas kebanyakan yang sangat enggan bergaul dengan mereka, Blossom berbeda. Meski begitu, keanggunan tidak pernah lepas dari sikapnya.

"Tuan Dante punya aturan ketat, tentang siapa yang bisa masuk ke District 2. Adikmu itu, hanya berdiri di gerbang setiap kali mencari Tuan Dante dan menunggu di sana sampai Tuan keluar."

Blossom menyesap teh panas di cangkir bunga-bunga. Mengedarkan pandangan pada unit mungil yang didiami oleh Maria. Perempuan itu mendekorasi dengan berbagai macramé, termasuk untuk alas tempat duduk dan hiasan pintu.

"Apa kamu membuatnya sendiri?" Blossom menunjuk macrame yang menjadi penyekat kamar dan ruang tamu.

"Iya, Nona. Biasa aku melakukannya untuk hobi, kadang kala ada beberapa pesanan dari orang tertentu."

"Bagus sekali."

"Terima kasih."

Suara gaduh di bawah membuat Blossom berjengit. Wajahnya memucat dan ia berlari keluar. Dari balkon lantai dua, ia melihat bagaimana Dante mencengkeram seorang laki-laki dan membantingnya ke tanah. Meneriakkan ancaman dan mengusir para perusuh itu. Kengerian terlintas di wajahnya saat melihat betapa garang Dante saat marah.

"Si-siapa mereka?" tanyanya gugup.

"Orang-orang suruhan dari pejabat kota."

Blossom menoleh cepat. "Apa, pejabat kota?"

Maria mengangguk. "Iya, mereka menginginkan Tuan Dante mengerjakan satu proyek, tapi ditolak."

"Kenapa?"

"Uang. Tuan Dante merasa kalau uang yang diberikan sebagai dana proyek terlalu sedikit dan dikorupsi oleh para pejabat itu."

Blossom tercengang. Selama ini ia hanya mendengar reputasi Dante sebagai bajingan kota, perusuh, dan preman tanpa aturan. Dalam diri laki-laki itu juga melekat segala bentuk kejahatan maupun kekerasan. Tidak menyangka kalau ternyata, Dante sangat dekat dengan para pejabat kota.

"Kenapa harus Dante? Mereka bisa mendapatkan kontraktor lain?"

"Soal itu, aku hanya dengar sekilas. Tanah yang akan dibangun, sangat bermasalah. Ada penghuni yang harus dipindah dari sana dan hanya Tuan yang bisa mengatasi itu."

Blossom melihat para perusuh terburu-buru pergi. Dante meneriakkan perintah-perintah. Laki-laki itu terlihat berbahaya dikelilingi oleh orang-orang bersenjata. Pemandangan baru baginya, berada di dunia yang terlihat sangat keras dan berbeda.

"Nona"

"Ya?"

"Jangan takut, Tuan Dante tidak akan semena-mena pada orang-orang yang dikasihinya."

Blossom menoleh dan tersenyum. "Aku hanya kaget. Baru pertama kali kemari dan langsung melihat kerusuhan."

"Memang begini kehidupan kami. Untung saja Tuan Dante membangun District 2, kalau nggak, banyak dari kami akan menggelandang di jalanan."

Laki-laki yang hebat, Blossom mengakui kalau Dante layak mendapatkan pujian itu. Terdengar langkah kaki menaiki tangga. Dante datang dengan tubuh berkeringat, menatap Blossom yang berdiri di pagar balkon.

"Ayo, ikut aku," ajak laki-laki itu.

Blossom mengikuti langkah Dante ke ruang sebelah. Ia menduga itu adalah unit yang ditinggali Dante. Saat dibuka, ia dibuat ternganga. Ruangan itu jauh lebih luas dari yang ditinggali Maria. Sepertinya dua ruangan yang dijadikan satu. Ada sofa kulit besar di ruang tamu, dengan televisi layar lebar berada di dinding. Meja granit hitam di tengah ruangan. Bukan hanya itu, ada lukisan tergantung di sudut ruang yang membuat Blossom terpukau.

"Masuklah."

"Dante."

"Ya."

"Kamu mendesain semuanya?"

Dante mengangguk, merogoh rokok dari saku dan menyulutnya. "Iya, tapi kalau nanti kita sudah menikah dan kamu tidak suka, kamu boleh merombaknya."

Blossom tidak mengatakan apa pun. Melangkah ke ruang tengah, ia disuguhi pemandangan belakang gedung dari jendela kaca, ada meja garnit panjang dan kursi kayu dengan bantalan empuk yang sepertinya adalah meja makan. Di sampingnya, ada dapur dengan desain minimalis, tapi indah dan mewah. Namun, ia tidak melihat satu pun peralatan dapur di sana, kecuali beberapa alat makan.

"Kita bisa belanja nanti, untuk memenuhi dapur. Ini hanya tempat tinggal sementara, sampai rumah yang aku bangun jadi, kita baru pindah."

Blossom menoleh. "Kamu membangun rumah?"

Dante mengangguk. "Di dalam area kebun bunga, yang baru kita lihat. Kamu mungkin tidak memperhatikan karena baru jadi setengah. Kelak, kita akan akan tinggal di sana bersama anak-anak kita."

Blossom mengedip bingung, cara bicara Dante soal pernikahan seolah mereka akan bersama selamanya. Bukankah mereka menikah hanya untuk membalas dendam? Kenapa bicara soal anak?

Dante memiringkan kepala, mengisap rokoknya sampai habis, lalu membuang puntung. Ia menatap Blossom yang berdiri kebingungan.

"Kenapa? Aku berpikir terlalu jauh?"

"Iya, aku pikir, kita hanya—"

"Melakukan pernikahan kontrak?"

"Bukan, tapi hanya pura-pura."

Dante mendekat, mengurung tubuh Blossom di antara dirinya dan meja granit. Entah kenapa, ia suka sekali menyentuh perempuan di depannya. Sikap anggun dan elegan Blossom, sangat mengusiknya.

"Blossom, aku menikahimu dengan serius. Memberimu rumah dan sebagainya. Jangan berpikir terlalu dangkal untuk hubungan kita."

Blossom menelan ludah. "Tapi, aku nggak berpikir sejauh itu."

Dante tersenyum, tangannya mengusap rambut, turun ke pundak, lalu pinggang Blossom yang ramping. Ia mendekat, dan tidak membiarkan Blossom berkelit.

"Kamu terlalu cantik dan memukau. Anggun dan memikat. Kamu pikir aku akan membiarkanmu begitu saja saat kita sudah menikah?" Dante mendekat, mengecup telinga Blossom. "Jangan takut, kita akan melakukannya pelan-pelan."

Blossom menghela napas panjang saat Dante menjauh. Tubuhnya gemetar karena sentuhan laki-laki itu. Ia tidak pernah merasa begini saat bersama Edith. Mereka berdua lebih banyak bicara sambil berpegangan tangan. Berciuman pun hanya sesekali. Ia menduga, perlakukan Edith karena menghormatinya. Ternyata, dugaannya salah. Edith tergoda oleh tubuh molek Daisy, dan menolak menyentuhnya. Kenyataan yang menyakitkan.

Ponsel Blossom berdering, ada nama mamanya. Ia mengangkat dalam deringan kedua.

"Iya, Mama."

"Blossom, apa kamu makan malam di rumah?"

"Kenapa, Ma?"

"Itu, papamu mengundang seseorang untuk datang makan malam bersama kita."

"Siapa?"

"Asisten papamu, Aldo. Kami merasa, dia akan cocok berteman denganmu."

Blossom menahan dengkusan kasar yang hendak keluar dari mulutnya. Ia mengepal, mencoba untuk tetap bersikap tenang. Mamanya masih bicara, sekarang bahkan sedang sibuk memuji Aldo. Ia tersenyum kecil, menatap Dante yang bersandar pada dinding dan menatapnya ingin tahu.

"Mama, aku akan datang untuk makan malam dan akan membawa teman."

"Teman? Siapa?"

"Nanti Mama akan tahu. *See you.*"

Ia mematikan sambungan, menyimpan ponsel di tas, dan mendekati Dante. "Kamu mau ikut makan malam ke rumahku?"

Dante menaikkan sebelah alis. "Terjadi sesuatu?"

Blossom mengangguk. "Orang tuaku mengundang seorang laki-laki untuk makan malam di rumah kami."

Dante mengulurkan tangan, mengusap pipi Blossom dengan punggung jarinya. "Tentu, Manis. Kita akan menghadapi keluargamu malam ini, biar mereka tahu kalau kamu adalah milikku."

Sebelum pergi ke rumah Blossom, Dante membawanya berkeliling District 2 dan melihat-lihat sebentar. Blossom cukup mengagumi bagaimana cara Dante menata lingkungan dengan baik dan menempatkan orang-orang sesuai umur. Ia berniat melihat lebih banyak lagi saat datang lain kali.

Menggunakan mobil yang sama, mereka pergi ke rumah Blossom. Sepanjang jalan, Blossom yang tegang tidak bicara apa-apa. Ia tidak tahu bagaimana reaksi keluarganya saat melihatnya membawa pulang, Dante.

Pelayan yang membuka pintu dibuat terkejut oleh kedatangannya dengan Dante. Ia sengaja menggandeng lengan Dante dan membimbing laki-laki itu ke arah ruang makan.

"Selamat malam, Pa, Ma."

Orang-orang yang duduk di meja makan, mendongak dan terbeliak saat melihat Blossom bergandengan tangan dengan Dante. Bukan hanya itu, Dante dengan sengaja melepaskan genggaman di tangannya dan secara kurang ajar melingkari bahu Blossom.

Menatap wajah-wajah yang merah padam, mulut yang ternganga tidak sopan, serta kekagetan dengan tubuh yang menegang, Blossom merasa kalau kejutannya berhasil.

"Papa, Mama, aku pulang."

Gemala yang pulih kekagetan lebih dulu. Bangkit dari kursi untuk menghampiri Blossom. "Apa-apaan ini?"

Blossom tersenyum tenang. "Ma, kenalkan ini, Dante."

"Aku sudah tahu siapa dia! Yang aku tanya, kenapa kamu bawa dia kemari?"

"Mengenalkan dia pada kalian."

"Untuk apa mengenalkannya pada kami. Kamu sudah tahu apa yang dikatakan mamamu, bukan? Kami jelas tahu siapa dia!" Benito ikut bangkit dari kursi, menghampiri istrinya. Di meja tertinggal Daisy dan seorang laki-laki lain.

Dante mengusap pundak Blossom sambil tersenyum. Bersikap seolah tidak terpengaruh oleh ucapan-ucapan orang tua Blossom.

"Sayang, ternyata orang tuamu sudah mengenalku dengan baik."

"Kamu memang sangat terkenal," jawab Blossom.

"Aku jadi malu."

"Bukankah itu hebat?"

Obrolan Dante dan Blossom membuat Gemala dan Benito geram. Tanpa kata-kata Gemala merenggut Blossom dari pelukan Dante dan mencengkeram pergelangan tangannya.

"Kamu kenapa, Blossom? Kenapa jadi begini? Apa kamu dendam pada kami dan sedang membalasnya?"

Blossom menggeleng, mengibaskan cengkeraman ibunya. "Jangan berprasangka, Mama. Aku baik-baik saja dan sebelum kalian lebih jauh menduga-duga, sekalian saja aku bilang kalau Dante adalah calon suamiku. Kami akan menikah bulan depan."

Tidak ada yang bicara, setiap orang terlalu kaget sampai kembali membisu. Diam-diam Blossom mengawasi Dante, untuk melihat bagaimana reaksi laki-laki itu saat berada satu ruangan dengan Daisy. Bisa jadi karena dalam situasi genting, tapi Blossom mengamati kalau Dante selalu menatapnya dan sama sekali tidak melirik sang adik.

Berbeda dengan Daisy yang sekarang ikut berdiri di samping kedua orang tuanya. Menatap tajam pada Dante.

"Jangan bilang kalian melakukan ini untuk membalas dendam?" tanya Daisy dengan suara bergetar.

Blossom tersenyum manis, bertukar pandang dengan Dante. "Dendam apa yang harus kita balas, Sayang? Apa kamu punya dendam pribadi dengan adikku?"

Dante menggeleng, sama sekali tidak mengindahkan sekelilingnya. "Nggak ada. Karena di rumah ini yang aku kenal hanya kamu."

Daisy memucat, mengepalkan tangan dengan tubuh gemetar.

"Bukankah adikku terlalu berprasangka? Begitu pula papa dan mamaku."

Gemala meraih tangan Blossom, tapi gagal karena anaknya berkelit. "Blossom, ikut aku ke kamar. Kita bicara berdua."

"Nggak, Mama. Setiap kali kita bicara berdua, Mama selalu menyuruhku mengalah dan berpikiran logis. Kalau nggak, menjaga martabat keluarga. Aku selalu melakukan apa pun yang Mama inginkan, tidak sekali pun membantah bahkan saat hatiku disakiti dan berdarah. Sekarang, aku hanya ingin mewujudkan keinginanku untuk menikah dengan Dante."

"Blossom! Berani kamu membantah? Apa yang membuatmu jadi liar begini?"

"Aku nggak membantah, tapi Mama jangan terlalu memaksakan kehendak."

Benito mengangkat tangan, menghentikan perdebatan istri dan anaknya. Ia maju, bukan menatap Blossom melainkan menghadapi Dante secara langsung.

"Katakan, berapa banyak uang yang kamu inginkan untuk menjauhi anakku."

Ruangan sunyi, sampai akhirnya Dante yang pulih dari rasa kaget, tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya membahana, memenuhi ruang makan. Kegelian terlintas di wajahnya yang tampan, tapi berusaha untuk tetap bersikap sopan di depan calon mertuanya.

"Pak Tua, siapa bilang aku membutuhkan uangmu? Aku bahkan sudah menyiapkan rumah untuk kami tinggali, memberikan Blossom hadiah mobil mewah dan sebidang tanah sebagai mahar pernikahan. Maaf, Pak Tua, tapi perkara uang, aku tidak kalah darimu."

Wajah Benito merah padam, menyiratkan rasa marah dan terhina. Baru pertama kali ia bicara dengan Dante dan sama sekali tidak menyukainya. Selama ini, ia tidak peduli dengan kehadiran laki-laki itu di kota ini. Hanya mendengar selentingan orang-orang tentang betapa berengseknya seorang Dante. Berhadapan secara

langsung, ia merasa kalau kabar berita itu bukan hal yang dilebih-lebihkan.

"Kenapa kamu ingin menikahi anakku?"

Dante tersenyum yang tidak mencapai matanya. Ia meraih tangan Blossom dan mengecupnya. "Cinta."

Benito mendengkus. "Kamu ingin aku percaya itu?"

"Terserah." Dante mengalihkan pandangan pada Blossom. "Bagaimana, Sayang?"

"Pa, Ma, kami datang bukan untuk meminta restu, tapi untuk memberitahukan. Kalian mau setuju atau tidak, kami tidak peduli."

"Blossom! Anak kurang ajar!" Gemala maju dan melayangkan tamparan, tapi Dante bertindak cepat dengan menghalaunya.

"Mamaaa!" Daisy menyangga tubuh mamanya yang oleng karena besarnya tenaga Dante.

Dante berdiri menjulang, melindungi tubuh Blossom dari orang-orang di depannya. Ia menatap satu per satu dengan dingin dari Benito, Gemala, sampai akhirnya pandangannya mencapai mata Daisy. Ia sama sekali tidak berubah sikap, saat Daisy dengan mata bulat menatapnya terbelalak.

"Blossom adalah calon istriku. Tidak peduli kalian orang tuanya atau keluarganya, tapi berani menyakitinya, lihat saja apa yang akan aku lakukan."

"Kamu mengancam kami?" ucap Benito dengan suara bergetar marah.

"Yaa! Aku mengancam kalian. Kalau tidak mau perkebunan kalian habis karena aku bakar, sebaiknya kalian bersikap baik pada calon istriku!"

"Kalian berdua membuat nama keluargaku tercemar!" sembur Benito dengan kemarahan di ubun-ubun. "Apa kata orang-

orang di kota, kalau anak perempuanku menikah dengan seorang bajingan!"

"Kenapa kamu pikirkan mereka? Kenapa nggak pikirkan masalahmu sendiri, Pak Tua? Kami berdua bahkan tidak peduli dengan omongan orang lain."

Daisy meremas tangan, maju dengan gemetar. "Dante, bi-bisakah kita bicara berdua? Penting."

Dante menatap tajam pada Daisy dengan pandangan meremehkan. "Siapa kamu? Kenapa aku harus bicara denganmu?"

"Ini menyangkut urusan kita, maksudku keluargaku."

"Satu-satunya orang yang harus kamu ajak bicara adalah calon suamimu. Ini tidak ada hubungannya denganmu!"

"Anak kurang ajar. Selalu membuat orang tua susah!" desis Gemala.

Blossom mengepalkan kedua tangan, menahan gelegak rasa marah bercampur sedih. Dua puluh enam tahun ia tinggal di rumah ini, dan menyadari kalau orang tuanya tidak pernah bersikap adil padanya.

Bukan dirinya yang membuat malu keluarga, tapi Daisy. Bukan dirinya yang mencoreng kehormatan keluarga ini, tapi Daisy. Namun, semua kesalahan ditimpakan padanya. Ia merasa dadanya sesak. Rumah ini dan penghuninya seperti mengukungnya. Menahan tangis yang hendak meluncur keluar, ia merasa jemari Dante meremasnya.

Mulai kapan seorang laki-laki asing membelanya? Kapan tepatnya dimulai, Dante yang sama sekali tidak dikenalnya, kini menjadi orang pertama yang berdiri di depannya? Justru orang asing yang melindunginya, dari kekejaman keluarganya sendiri.

"Ma-maaf, mengganggu, tapi saya mau pamit."

Mereka serempak menoleh, pada laki-laki berkacamata yang sedari tadi duduk di meja makan. Orang yang terlupakan karena pertengkaran mereka.

Dante tersenyum pada laki-laki itu dan menepuk punggungnya. "Sebaiknya kamu pulang, ini nggak ada hubungannya denganmu."

Aldo gemetar dan nyaris kencing di celana karena sentuhan Dante di tubuhnya. Dante adalah orang terakhir di muka bumi yang ingin ia temui. Menatap bergantian pada Benito dan Gemala, ia mengangguk gugup.

"Tuan, Nyonya, saya pamit dulu."

Gemala menggeleng. "Jangan pergi. Kamu tetap duduk. Urusan ini akan segera selesai dan kita tetap makan malam."

"Tapi, saya ada urusan lain. Maaf."

Tanpa berpamitan dua kali, Aldo melesat keluar. Sudah cukup banyak yang ia dengar dan lihat malam ini. Awalnya, ia datang karena diundang dan senang saat menyadari akan berkenalan dengan Blossom. Ia sangat mengagumi dan menyukai perempuan anggun itu. Namun, saat tahu saingannya adalah Dante. Ia lebih baik mundur karena lebih sayang dengan nyawanya.

"Sayang, kamu mau ke kamarmu? Biar aku antar," ucap Dante memecah keheningan.

Blossom menegakkan kepala dan menggeleng, berusaha tetap tersenyum. "Nggak usah kamu antar. Kamu pulanglah, kita ketemu lain hari."

Dante mengusap rambut Blossom, menekan keinginan kuat untuk mengecup bibir perempuan yang berdiri kaku dengan wajah memucat. Ia sama sekali tidak mengerti, bagaimana Blossom bisa tahan hidup di dalam keluarga yang setiap orangnya punya sikap yang memuakkan.

"Aku akan menjemputmu besok."

"Nggak bisa, besok aku ada acara bersama teman-temanku."

"Di mana?"

"Sajiwa Club."

"Oke, kabari aku kalau ada masalah. Kalau kamu tidak diijinkan keluar dari rumah ini, atau mereka mengurungmu, jangan takut. Aku akan menggunakan segala cara untuk membebaskanmu, termasuk dengan merobohkan rumah ini."

Tidak ada yang menjawab atau menyangkal perkataan Dante, semua orang tahu laki-laki itu serius dengan setiap perkataannya.



Bab 6

Kabar pernikahan Blossom dengan Dante, menyebar bagai api membakar kota. Sekarang, semua orang tahu kalau anak tertua Benito, yang belum lama gagal bertunangan dengan Edith, kini justru jatuh ke pelukan bajingan paling sadis di kota. Bisik-bisik, gumaman, dan juga gunjingan kembali menerpa Blossom.

Sebelumnya, orang-orang merasa kasihan padanya. Mereka menganggap nasibnya sangat buruk karena ditinggal oleh Edith, demi adiknya yang jauh lebih cantik. Namun, kini mereka beranggapan kalau Blossom adalah perempuan murah, yang menjual dirinya pada laki-laki rendahan seperti Dante.

"Ibarat dari melepaskan permata, demi emas palsu, Blossom benar-benar di luar dugaan."

"Benito dan Gemala mendapat kutukan karena dua anak perempuannya bermasalah dengan laki-laki."

"Hei, aku tidak menyalahkan Edith dalam hal ini. Dia pasti tergoda oleh Daisy yang bertubuh molek itu. Tapi, Blossom? Entah apa yang dilihatnya pada Dante."

Semua orang melontarkan asumsi dan praduga, membuat pernyataan dengan pemikiran mereka sendiri. Blossom tidak peduli, dengan apa pun yang mereka katakana, tapi tidak begitu dengan keluarganya.

Malam itu, setelah Dante pulang, Gemala yang marah, mengamuk sambil menangis dan mencaci maki Blossom. Membanting barang-barang dan melemparkan setiap benda yang ditemui. Daisy berusaha menenangkan sang mama, tapi sulit.

Benito yang kecewa, memilih untuk mengurung diri di ruang kerja bersama cerutu dan alkohol. Laki-laki yang lebih mementingkan nama keluarga daripada perasaan anaknya itu,

mencoba menaikkan kembali harga dirinya yang diinjak-injak oleh Dante.

Di kamarnya, Blossom merebahkan diri setelah menelan satu pil tidur. Ia kelelahan dan ingin istirahat, tapi teriakan marah sang mama mengganggunya.

"Blossom, keluar. Tenangkan, Mama. Kamu nggak dengar dia menangis!" Daisy menggedor pintu kamar, Blossom mengabaikannya.

"Blossom, jangan pura-pura tidak mendengar. Lihat apa akibat dari ulahmu!"

Gedoran di pintu semakin kuat, Blossom berusaha untuk tetap tenang dengan menebalkan telinga. Apa pun yang terjadi malam ini, ia akan hadapi esok. Sekarang, waktunya istirahat dan tidur.

Daisy merasa tangannya perih, terus menggedor pintu kamar Blossom, tapi kakaknya tidak kunjung keluar. Ia menjerit keras, merasa frustrasi. Di ruang tengah, masih terdengar tangisan lirih sang mama. Tidak berhasil membuat Blossom keluar, ia kembali ke tempat sang mama berada.

"Dia nggak mau keluar, Ma."

Gemala menghapus air mata dengan punggung tangan. "Anak kurang ajar. Setelah mempermalukan keluarga, seenaknya saja dia bersantai di kamar."

"Ma, mungkin kita harus tenang."

"Mau setenang apa? Bagaimana mungkin bisa tenang kalau Blossom akan menikahi bajingan itu!"

Daisy tidak menjawab, menggigit bibir dan terperenyak di kursi. Ia sendiri merasa sangat marah dan kesal dengan tindakan Blossom dan Dante. Tiada angin dan hujan, keduanya memutuskan untuk menikah.

Memang, sebelumnya sudah ada selentingan kalau Dante berkencan dengan Blossom. Awalnya, ia tidak percaya dengan kabar itu karena mengerti persis bagaimana selera Dante tentang perempuan, begitu pula sebaliknya.

Blossom yang kaku, selalu menyukai laki-laki rapi dan pekerja kantoran seperti Edith. Dia sama sekali tidak akan pernah melirik laki-laki kasar macam Dante.

Dante yang terkenal semaunya dan tidak pernah taat aturan, tidak pernah menyukai perempuan kaku seperti Blossom. Dari yang ia tahu, Dante selalu suka perempuan *sexy* dan hangat. Blossom tidak akan cukup menggairahkan bagi Dante. Dua orang yang dianggap tidak cocok satu sama lain, memutuskan untuk menikah. Bukankah ada sesuatu yang salah di balik ini semua?

"Ma, apa Blossom kecewa karena gagal menikah sampai melakukan hal seperti ini?" gumam Daisy.

Gemala membersit hidung. "Sepertinya begitu."'

Daisy menunduk, menunjukkan mimik sedih. "Aku jadi merasa bersalah. Karena aku semua ini terjadi. Bagaimana kalau aku batalkan saja pernikahanku dengan Edith."

"Jangan ngaco! Bagaimana mungkin kamu mengorbankan anak dalam kandunganmu?"

Daisy mengusap perutnya. Ia teringat akan Edith dan acara besok malam untuk bertemu dengan keluarga laki-laki itu. Detik itu juga, perasaan menyesal menghinggapinya. Seharusnya, ia memikirkan dulu semua masak-masak sebelum bertindak. Seharusnya, ia tidak mudah terjebak dalam pesona Edith hingga berpaling dari Dante. Susah payah ia mengejar Dante, dan lepas karena kebodohannya.

Mengepalkan tangan, Daisy menumbuhkan harapan. Masih ada satu jalan keluar lagi yang layak untuk dicoba demi mengatasi masalah keluarganya ini.



Setelah tidur yang cukup semalaman penuh, Blossom membersihkan diri dan merias wajah. Ia ada janji dengan teman-teman perkumpulan di yayasan sosial. Seandainya jabatannya bukan seorang bendahara, jujur saja ia tidak ingin datang.

Keluar dari kamar, ia mendapati tak satu pun keluarganya nampak. Ia yakin, mereka sengaja menghindarinya. Blossom sendiri sedang tidak berminat adu debat, merasa cukup senang karena rumah sepi.

"Nona mau sarapan?"

Seorang pelayan datang menyapa saat melihatnya melintasi ruang tengah.

"Nggak, aku mau pergi."

"Nyonya berpesan, agar Nona pulang jangan malam-malam. Ada yang mau dibicarakan."

Blossom mengangguk. "Memangnya, di mana papa dan mamaku?"

"Mereka pergi, Nona. Tidak bilang mau ke mana. Nona Daisy juga pergi dari pagi."

Meninggalkan rumah dengan pikiran tak menentu, Blossom punya firasat kalau orang tuanya sedang mengatur strategi. Entah bagaimana, mereka tidak mungkin menyerah secepat ini pada keinginannya. Akan ada hambatan yang lebih besar untuk menghalangi niatnya menikah dengan Dante.

Memarkir kendaraan di halaman yang teduh, Blossom bergegas ke ruang pertemuan yang juga tempat beristirahat. Kelab mereka berada di vila tengah kota yang menawarkan pemandangan teduh yang menawan. Selain golf, ada juga club bermain kartu, dan pacuan kuda. Bagi orang-orang kaya di kota ini, menjadi bagian dari Sejiwa Club adalah sebuah kebanggaan.

Langkah Blossom terhenti di pintu saat ia melihat para perempuan yang berkerumun, baik di sofa maupun di kursi kayu, serentak menghentikan obrolan mereka dan menatap bersamaan ke arahnya. Ia tahu, kalau topik panas hari ini adalah tentangnya. Menguatkan diri, Blossom masuk untuk menghadapi para perempuan yang sudah siap dengan lidah mereka.



Daisy menghentikan kendaraan di halaman parkir proyek pembangunan gedung. Ia menyipit, menahan panas. Mendesah karena harus datang ke tempat yang kotor dan berantakan seperti ini. Namun, semua harus ia lakukan demi keluarganya.

Turun dari mobil, ia melihat laki-laki yang dikenal dalam balutan seragam proyek. Menahan panas, setengah berlari menghampiri laki-laki itu.

"Pedro! Di mana Dante?"

Pedro yang melihat Daisy, tidak menghentikan langkah. Membiarkan Daisy mengejarnya.

"Pedro, dengarkan aku. *Stop*! Di mana Dante!"

Melihat Pedro tidak mengindahkannya, Daisy setengah berlari menyetop langkah laki-laki itu.

"Kalau kamu tidak memberitahuku, di mana Dante. Aku akan menerobos masuk ke proyek. Kamu akan kena masalah karena itu."

"*Shit*!" Pedro mengumpat keras, mencopot helm pengaman, dan menatap Daisy dengan pandangan benci. "Kenapa kamu datang selalu membawa masalah?"

Daisy mengangkat wajah tidak peduli. "Di mana, Dante?"

Mengumpat sekali lagi, Pedro menjawab ketus. "Di kantor."

Daisy bergegas pergi. Pedro berteriak nyaring. "Jangan mengganggunya! Hei, dengar nggak?"

Sayangnya, Daisy tidak peduli. Ia melanjutkan langkah menyusuri tanah kering dan berdebu, menghindari kendaraan besar yang mengangkut bahan bangunan menuju kantor kecil yang berada di samping proyek. Ia melihat motor Dante terparkir di halaman, senyum mengembang di mulutnya. Tanpa permisi, ia membuka pintu dan mendapati Dante sedang memeriksa pekerjaan di balik meja.

"Dante, aku ingin bicara."

Dante mengangkat wajah, menghela napas panjang, lalu menutup dokumen di atas meja. "Mau apa kamu datang kemari?"

"Bicara denganmu." Daisy mendekati meja, mencondongkan tubuh dan memperlihatkan gundukan dadanya yang putih. Hari ini, ia sengaja memakai blus putih tipis dengan bentuk sabrina. Model yang ia ingat sangat disukai Dante karena *sexy.*

Dante memalingkan wajah, bangkit dari kursi, dan menyulut rokok, berdiri di dekat jendela. "Nggak ada yang perlu dibicarakan."

Daisy mengikutinya. Tangannya berusaha menyentuh lengan laki-laki itu. "Ada, aku ingin bicara tentang kita. Kenapa kamu pulang, tapi tidak menemuiku? Kenapa kamu malah mengajak Blossom menikah? Apa kamu kecewa karena aku akan menikah dengan Edith?"

Dante mengibaskan tangan Daisy. "Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi."

"Oh, masih mengelak? Kamu pasti sakit hati karena aku mengabaikanmu? Kamu sengaja mendekati Blossom untuk membuatku cemburu, bukan? Ayo, bilang terus terang kalau kamu terlalu mencintaiku dan tidak rela aku bersama orang lain."

Dante menatap Daisy, mengamati dari atas ke bawah, lalu mendengkus. "Daisy, kamu ingat yang aku katakan setelah pertama kali kita tidur bersama?"

Daisy mengedip bingung, berusaha mengingat-ngingat tapi sedikit kesulitan. "Maksudmu apa?"

Dante menoleh, menjentikkan rokok ke udara. "Aku akan mengulangnya biar kamu ingat. Yang aku katakan adalah, sekali kamu menjadikan dirimu sebagai milikku. Jangan sekali-kali mengkhianatiku, atau pembalasanku akan jauh lebih kejam dari yang kamu lakukan."

Daisy tercengang. "Ja-jadi, itu benar? Kamu sedang balas dendam? Dengar, Dante. Kamu salah paham. Aku nggak mengkhianatimu. Aku menunggumu dan melakukan kesalahan bersama Edith saat sedang mabuk!"

Dante merangsek maju, mencengkeram rahang Daisy dengan kuat. "Penjelasan macam apa itu, Daisy? Kamu pikir aku akan percaya begitu saja dengan omonganmu, setelah yang kamu lakukan padaku? Bukankah dari awal sudah aku katakan? Kalau kamu bosan dengan hubungan kita, kalau kamu ingin tidur dengan laki-laki lain, silakan! Tapi, putuskan dulu hubungan denganku. Lihat yang kamu lakukan? Kamu tidur dengan tunangan kakakmu, saat aku pergi! Berengsek!"

"Dantee, aku bisa jelaskan. Tolong, lepaskan aku. Sakiit!"

Dante melepaskan cengkeramannya, melangkah ke arah pintu, dan membukanya. "Pergi! Aku nggak butuh penjelasanmu."

"Nggak, Dante. Kamu harus dengar. Semua nggak seperti yang kamu tuduhkan!" Daisy menjerit, lalu menelan ludah dengan susah payah. Begitu banyak hal yang ingin ia katakan dan semua tertahan di tenggorokan. Sikap garang Dante menyulitkannya untuk bicara. "Edith, dia menyukaiku dari lama. Dia itu, sedikit memaksa. Aku—"

Dante mendorongnya keluar. "Pergi! Jangan pernah kembali!"

"Aku belum selesai bicara."

"Sudah! Dan, urusan kita selesai sampai di sini!"

Dante membanting pintu di depan Daisy. Tidak habis akal, Daisy menggedor dan berteriak, "Kamu boleh marah padaku, Dante. Aku terima. Tapi, jangan menikah dengan Blossom. Aku nggak rela kamu menikah dengannya, Dante! *Please*, kabulkan permohonanku kali ini. Jangan menikah dengan Blossom!"

Tidak ada jawaban, tidak peduli Daisy yang berteriak sambil menggedor pintu, Dante tetap tidak menggubrisnya. Daisy menurunkan tangannya. Memejam dengan kepala bersandar pada pintu. Mengakui kalau semua adalah kesalahannya. Penyesalan yang ia rasakan karena kehilangan Dante, tidak seberapa dengan perasaan kalah pada Blossom. Di mana perginya rasa puas karena sudah berhasil menggaet Edith? Ia memukul Blossom sekali dan terpukul mundur tiga kali karena Dante.

"Aku pulang, Dante. Tapi, perlu kamu tahu. Aku tidak akan menyerah."

Daisy pergi dengan kepala menunduk, meninggalkan proyek yang kotor dan panas.

Setelah melihat sosok Daisy menjauh, Dante kembali menyulut rokok. Menjentikkan api, ia bergumam rendah pada diri sendiri.

"Jangan menyulut api, kalau kamu tidak punya cara memadamkannya. Kamu sudah bermain-main dengan orang yang salah, Daisy."

"Bagaimana kabarmu, Blossom?"

Seorang perempuan berumur pertengahan tiga puluhan, bertanya dengan ramah. Perempuan itu memakai anting-anting berlian besar yang sepertinya sengaja dipakai untuk acara ini.

"Baik, Letzy."

"Syukurlah. Kami baru saja mendiskusikan tentang kamu. Tidak bisa membayangkan kalau seandainya jadi kamu. Ingin menikah sebentar lagi, lalu, boom! Hancur semua."

Para perempuan lain yang mendengar perkataan Letzy kini mengangguk. Mata mereka menyiratkan rasa prihatin yang menurut Blossom sangat palsu. Perhatian semua orang kini tertuju padanya, mengalahkan keinginan untuk menyantap kue-kue lezat yang dihidangkan di atas meja.

"Kalian baik sekali sudah mengkuatirkanku. Terima kasih."

"Kalau jadi kamu, aku pasti nggak sudi kenal lagi dengan Daisy."

Salah seorang perempuan kembali bicara dan Blossom mengeluh dalam hati. Ia datang untuk mematangkan rencana tentang penggalangan dana untuk panti sosial, bukan untuk mendengarkan mereka mengasihinya. Memang, ia sudah memperkirakan kalau ini akan terjadi, tetap saja rasanya tidak menyenangkan, mendengar masalahnya dibahas berulang kali. Terlebih di depan publik.

"Mau nggak mau Blossom harus tetap terima. Namanya adik sendiri."

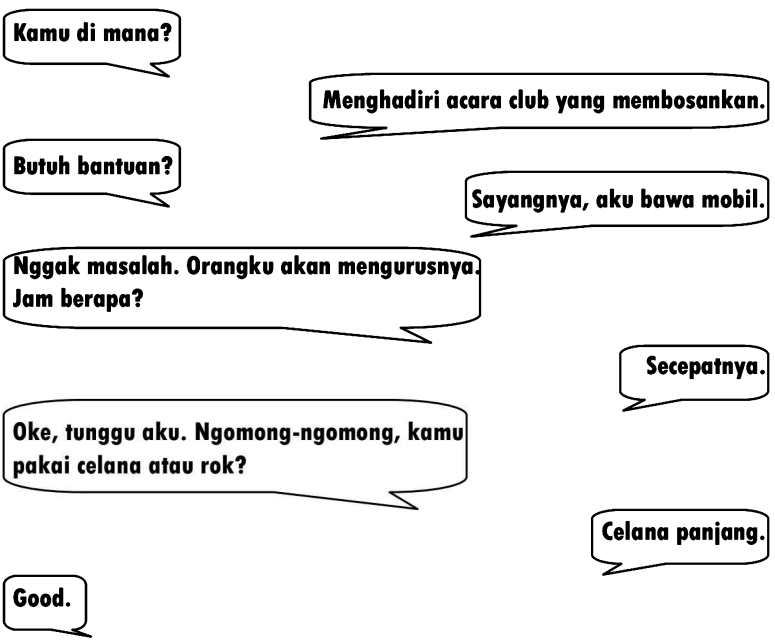
"Tapi, aku bisa mengerti keinginan Daisy. Bayangkan kamu punya calon ipar yang tampan dan kaya raya, seperti Edith. Siapa yang nggak akan tergoda?"

"Hihihi. Iya, juga."

Blossom menebalkan telinga, berdiri menghadap jendela. Ia menghitung detik demi detik yang menyiksa dan berharap, kalau acara yang membosankan ini akan cepat berakhir.

"Jangan begitu, *Ladies*. Bagaimanapun, Blossom adalah orang paling menderita dalam hal ini." Suara Letzy kembali terdengar.

Blossom menghela napas panjang, menatap layar ponselnya yang menyala. Ada pesan dari Dante.



Blossom membaca pesan terakhir sambil tersenyum. Ia cukup suka dengan sikap Dante yang bisa diandalkan. Saat-saat terjepit begini, memang dia membutuhkan bantuan.

"Blossom, kenapa kamu tersenyum?" Suara salah seorang perempuan menyadarkannya.

"Baca pesan, dari teman," jawabnya.

"Teman apa teman? Kami mendengar selentingan, katanya kamu menjalin hubungan dengan Dante?"

"Yang benar saja? Nggak mungkin Blossom melakukan itu."

"Hei, dari Edith ke Dante. Ibarat melepaskan berlian dan mendapatkan emas palsu."

Semua pandangan kini diarahkan padanya. Blossom berdiri tegak, menatap para perempuan yang sepertinya, hari ini sedang ingin mencemooh dan mengulitinya. Bisa jadi, para perempuan ini terlalu bosan dengan hidup mereka hingga merasakan kesenangan dengan membicarakan urusan orang lain.

"Bukankah kita berkumpul untuk membicarakan penggalangan dana? Kenapa membahas masalahku?"

Letzy mendekat, mengusap lengan Blossom. "Jangan ketus, kami hanya bertanya. Barangkali kami bisa membantumu."

"Benar itu." Perkataan Letzy mendapat anggukan setuju dari semua orang.

"Aku punya adik sepupu, seorang pengacara juga. Tidak sekaya Edith, barangkali kamu mau berkenalan, Blossom?"

"Blossom, suamiku punya mitra. Seorang duda, tapi masih muda dan punya pabrik obat-obatan, apa kamu berminat untuk kencan buta?"

Blossom menutup telinga saat semua orang kini mulai bicara soal laki-laki yang ingin dikenalkan padanya. Menghela napas panjang, ia mengangkat tangan dan berucap keras, "Halo! Bisa nggak kita tenang sedikit. Kalau kalian ke sini hanya untuk membahas masalahku, lebih baik aku pulang!"

"Blossom, jangan begitu. Kami berusaha untuk peduli."

"Terima kasih, tapi aku nggak butuh rasa simpati kalian," jawab Blossom tegas.

Perhatian mereka teralihkan saat seorang pelayan berseragam menghampiri Blossom. "Nona, ada Tuan Dante di depan. Katanya ingin menjemput."

Blossom mengangguk. "Terima kasih." Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan berseru ceria, "Maaf, aku pulang dulu. Mau kencan."

Ruangan sunyi seketika, tidak ada yang bereaksi saat Blossom melangkah pergi.

"Blossom, pembicaraan kita belum selesai," teriak Litzy.

Blossom melambaikan tangan. "Kalian saja yang rapat. Aku ikut apa kata kalian."

Tiba di lobi, Blossom dibuat kaget dengan Dante yang duduk di motor besar. Laki-laki itu mengulurkan helm padanya.

"Siap pergi, Manis?"

Blossom ternganga. "Kita akan naik motor?"

Dante mengangguk. "Benar sekali. Mana kunci mobilmu."

Blossom merogoh tas dan memberikan kunci mobil pada Dante, yang melemparkannya pada seorang laki-laki kurus hitam yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Antarkan mobil itu ke rumah Tuan Benito."

Laki-laki itu mengangguk. "Baik, Tuan."

"Ayo, naik."

Blossom sedikit kesulitan memakai helm. Dante membantunya. Setelah itu ia naik ke atas motor dengan susah payah.

"Siap, Manis? Kita menantang angin."

Blossom menghela napas panjang. "Oke, siap."

Saat motor meluncur keluar, ujung mata Blossom menangkap banyak sosok yang melihat dari balik jendela. Ia menahan senyum, membayangkan berbagai gunjingan di antara para perempuan yang ada di kelab. Anehnya ia tidak peduli. Memeluk erat pinggang Dante, ia membiarkan laki-laki itu membawanya pergi.

Bab 7

"Apa yang kamu harapkan dari kami, Benito?"

"Bantuan, Anda, Pak. Demi nama baik keluarga kami."

"Apa ini ada hubungannya dengan Dante?"

"Benar."

Walikota Geomar, seorang laki-laki yang usianya hampir menyentuh angka enam puluh tahun. Dengan rambut hitam, disisir ke belakang, dan tubuh gempal. Kulitnya yang putih nyaris kemerahan dengan pipi agak tembem dan berkumis. Sang walikota yang terpilih dengan angka tipis 51 persen, mengalahkan lawannya yang sekarang memimpin oposisi, adalah laki-laki yang serius dalam bekerja. Ia mengenal Benito karena wakil walikota.

"Benito, kamu tahu bukan kalau Dante adalah orang yang paling tidak bisa diatur. Dia tidak peduli dengan apa pun juga."

Benito meremas tangan, melirik istrinya. "Pak, dia ingin menikahi anak saya. Itu, seperti aib besar."

"Apa dengan anak pertamamu yang dicampakkan oleh Edith?"

"Benar, Pak. Blossom, namanya."

Geomar duduk di kursi beludru dengan pikiran kayu berukir, menatap pasangan suami istri di depannya. Ia memang terbiasa menerima keluh kesah warga, membantu mengatasi masalah sebisa mungkin. Namun, baru kali ini ada pengaduan soal cinta dan sialnya, pasangannya adalah Dante.

"Kalian sudah bicara dengan Blossom?"

"Sudah, malah anak kami nekat membawa Dante."

Mata Geomar melebar. "Dante datang ke rumah kalian?"

"Iya, Pak. Memaksa untuk menikahi anak kami."

"Rumit," gumam Geomar. "Aku bukannya nggak mau bantu kalian. Tapi, urusan perasaan dan cinta-cintaan ini, alangkah lebih bagus kalau diselesaikan secara kekeluargaan."

Benito menunduk muram. Ia datang awalnya karena berharap Walikota yang berpengaruh akan mampu menolongnya. Sebagai penguasa kota ini, Geomar diharapkan bisa membantu mengatasi Dante. Sayangnya, perkiraannya salah. Seperti halnya orang lain, Walikota juga terlihat enggan berurusan dengan Dante.

Bagaimana ia bisa menerima kalau anaknya akan menikah dengan orang paling dibenci di kota? Bagaimana ia bisa menegakkan kepala, saat menantunya adalah seorang bajingan? Menghela napas panjang, Benito merasa dirinya lelah.

Melihat tamunya terdiam dengan wajah menunduk, Geomar memikirkan sesuatu. "Benito, aku punya satu cara dan semoga ini bisa membantu."

Benito mengangkat wajah. "Benarkah, Pak?"

"Iya, aku akan mendiskusikan ini dengan Edith. Anak itu sudah aku anggap anak sendiri, dia pasti bisa membantumu."

"Baik, Pak. Terima kasih."

Benito bertukar pandang dengan istrinya yang sedari tadi terdiam. Ia tidak tahu apa rencana Walikota sampai melibatkan Edith. Namun, ia ingin mencoba segala cara untuk menggagalkan pernikahan Blossom dengan Dante. Mereka pamit pulang dengan semangat membumbung tinggi.

Ruang makan dengan sepuluh kursi dan sebuah meja panjang dari kayu, penuh terisi. Mereka sedang menikmati hidangan makan malam yang khusus dimasak untuk hari ini. Ayam kalkun panggang, sup asparagus, bola jagung berisi daging, salad sayur, roti gulung, dan masih banyak lagi. Semua orang terlihat menikmati hidangan, sambil mengobrol, kecuali Daisy.

Ia memang mencintai Edith, tapi tidak pernah nyaman saat berada di antara keluarga laki-laki itu. Ayah Edith adalah wakil walikota sekaligus pemilik kantor pengacara. Ibunya Edith adalah seorang sosialita, sekaligus pemilik toko barang-barang mewah yang diimpor dari luar negeri. Edith anak tertua dengan seorang adik perempuan yang masih kuliah. Ia selalu merasa jadi orang asing, setiap kali berada di antara mereka.

"Kapan kalian akan menikah?" tanya Elfar pada anaknya. "Jangan menunda lama-lama, nanti perut Daisy keburu besar."

"Dua bulan lagi, Pa. Sedang persiapan ini dan itu," jawab Edith.

"Kalian tetap akan menikah di hotel yang sudah ditentukan, bukan?" Berta, ibu dari Edith bertanya. Perempuan berambut ikal dengan dagu runcing itu, menatap bergantian pada anak laki-lakinya dan Daisy. "Jangan sembarangan mengganti tempat atau acara, sebaiknya meneruskan saja rencana pernikahan yang sudah terbentuk dari awal."

"Ma, itu rencana Blossom," ucap Edith pelan.

"Lalu kenapa? Sama saja, bukan?"

"Kami ingin punya rencana sendiri," jawab Edith, membantu Daisy bicara. "Maksudnya, aku dan Daisy. Tidak semua yang direncanakan, Blossom itu sesuai."

Pertama kalinya nama Blossom disebut di rumah ini setelah gagalnya pertunangan. Berta meletakkan sendok, bertukar pandang dengan anak perempuannya yang mengangkat bahu.

"Rencana pernikahanmu dengan Blossom sudah menghabiskan banyak biaya. Kalau kalian menggagalkan dan mengubah dengan detail yang lain, bukankah itu sama saja menambah biaya baru?"

Edith menyela pelan. "Maaa"

"Kak, yang dikatakan Mama benar," sahut Elona. "Lagian, rencana Kak Blossom bagus kok, rapi, dan elegan."

"Tapi, kami ingin punya rencana lain."

"Kalau begitu, tambahan biaya kalian tanggung sendiri," sahut Berta.

Edith terdiam, lalu menunduk. Masalah uang ia tidak berdaya menghadapi orang tuanya. Karena meskipun punya penghasilan sendiri sebagai pengacara, tapi tidak banyak. Ia mengandalkan bantuan dari orang tuanya yang memang kaya raya.

Daisy memendam rasa kecewa, melirik Edith yang terdiam sambil menunduk. Ia tahu kalau calon suaminya memang lemah dalam menghadapi sikap keluarganya, tapi, tidak menyangka akan separah ini. Mereka sedang membicarakan rencana pernikahan, bukankah semua tergantung pada calon pengantin? Kenapa mereka justru dipaksa untuk menurut? Semua karena uang.

Daisy menatap orang-orang yang duduk di meja makan. Selain orang tua Edith dan adik perempuannya yang kurang ajar itu, sisanya adalah para sepupu, asisten walikota, dan dua lainnya ia tidak kenal.

Ia tahu, keluarga Edith tidak pernah menyukainya karena profesinya hanya aktris dengan penghasilan pas-pasan, bukan seorang perempuan yang mengendalikan bisnis. Tentu saja, mereka lebih menyukai Blossom yang dianggap lebih rajin bekerja dan punya masa depan. Sayangnya mereka lupa, kalau Edith memilihnya.

Edith bangkit dari kursi dan ijin untuk menerima panggilan. Daisy tidak tahu siapa yang menelepon sampai harus menyingkir dari meja makan. Ia mengaduk nasi merah di piring dan kehilangan selera makan.

"Makan yang banyak, demi bayimu, Kak," ujar Elona.

Daisy tersenyum. "Terima kasih."

Elona menggeleng. "Harus ingat, jangan terlalu banyak. Nanti kamu gemuk dan gaun pernikahan jadi jelek di tubuhmu."

"Elona, jaga bicara!" bentak Berta.

"Ma, aku ngomong jujur."

"Tetap saja, nggak boleh begitu!"

Elona mendengkus, kembali sibuk dengan makanannya. Daisy menatap gadis itu dengan kebencian yang tersirat. Suatu saat ia akan membalas kata-kata pedasnya. Waktu itu akan tiba kalau ia sudah menjadi istri Edith secara sah.

"Siapa yang menelponmu?" tanya Elfar pada anak laki-lakinya.

"Pak Walikota," jawab Edith.

"Ada apa? Kenapa beliau ingin bicara denganmu?"

Edith mengangkat bahu. "Sesuatu yang cukup penting." Namun, ia menolak menjelaskan lebih lanjut.

Sisa makan malam, dilanjutkan dalam diam dan suasana kaku. Daisy tidak sabar acara ini berakhir dan ia bisa pulang.

"Aku baru tahu, pemandangan indah saat malam begini."

"Karena kita di atas, bisa melihat lampu-lampu kota dari bawah."

"Bisa mengamati bintang dan bulan juga."

Blossom menunjuk langit bertabur bintang, di sebelahnya Dante tersenyum dan mengangguk. "Memang. Kamu suka di sini?"

"Lumayan, asal bersamamu. Karena terus terang, tempat ini membuatku takut. Aku akan menghindari datang ke bar ini sendirian."

Dante mengusap punggung tangan Blossom, menikmati kulitnya yang lembut. "Mereka yang di sini tahu, kamu adalah perempuanku. Tidak akan ada yang berani mengganggumu."

Blossom membiarkan jemari Dante menyentuh kulitnya. Dibandingkan Edith yang cenderung dingin, cara Dante dalam mengekspresikan perasaan memang sangat blak-blakan. Laki-laki itu akan mengatakan secara jujur apa yang ada di hati dan pikirannya. Tidak peduli pada penilaian orang lain.

"Rencana pernikahan kita sudah delapan puluh persen, sisa dua puluh persen adalah bagianmu," ucap Blossom.

Dante mengangguk. "Taman sedang dihias dan diperbaiki. Dalam seminggu ini akan selesai semua dan kita menikah sesuai rencana."

"Semoga, kita tidak menyesali hal ini nanti."

Dante mengangkat sebelah alis. "Kenapa menyesal?"

Blossom menggeleng. "Entahlah, mungkin karena niat kita menikah sudah salah. Takutnya, akan ada penyesalan."

Dante mengamati Blossom lekat-lekat. Terpukau pada wajah cantik nan menawan dengan senyum manis. Blossom yang begitu anggun, seorang lahir sebagai putri bangsawan yang tidak tersentuh. Apalagi dirinya yang hanya rakyat jelata.

Berbeda dengan Daisy yang periang, banyak tertawa, dan bisa dikatakan sedikit binal, Blossom justru sangat tertutup dan pendiam. Jenis perempuan yang akan membuat laki-laki berpikir seribu kali sebelum mendekatinya. Anehnya, justru itu terlihat menarik di mata Dante.

"Kita akan menikah, terlepas orang tuamu setuju atau tidak. Benar begitu?"

Blossom menggigit bibir bawah, mengingat perkataan orang tuanya yang sangat menyakitkan hati dan sikap arogan Daisy. Ia ragu-ragu lalu mengangguk. "Tentu saja. Kita tetap menikah apa pun yang terjadi."

"Bagaimana kalau misalnya, orang tuamu mengancam akan mengusirmu dan tidak mau menganggapmu anak lagi?"

Pertanyaan Dante seperti membuka luka di hati Blossom. Ia mengalihkan pandangan ke lampu-lampu yang berpendar di bawah bukit. Mengingat dengan jelas pembelaan orang tuanya terhadap sikap dan tindakan Daisy. Bukankah sebagai orang tua seharusnya mereka bisa bersikap adil? Seharusnya menegur, mengamuk dengan Daisy, bukan malah memintanya mengalah. Ada banyak hal untuk diingat, tentang betapa tidak adilnya perlakukan mereka pada dirinya dan Daisy.

"Aku sepertinya tidak terlalu peduli. Bukankah kita akan menempati rumah sendiri?"

Dante tersenyum lebar. Merasa puas dengan jawaban Blossom. Ia menyukai bagaimana perempuan ini punya prinsipnya sendiri.

"Kapan kamu terakhir kali bertemu Daisy?" tanya Blossom.

"Beberapa hari lalu," jawab Dante.

Blossom terbeliak. "Baru-baru ini?"

Dante mengangguk. "Yup."

"Apa yang dia inginkan?"

"Nggak ada. Hanya sekedar mengingatkan agar aku tidak menikah denganmu."

"Apa alasannya?"

"Entahlah, mungkin dia disuruh orang tuamu."

Blossom tidak yakin kalau alasan Daisy menemui Dante karena disuruh orang tuanya. Ia curiga, adiknya itu punya maksud lain. Namun, saat melihat Dante kini sibuk menyapa para pengunjung bar, ia tahu kalau laki-laki itu enggan membahas soal Daisy. Entah apa yang disembunyikan mereka, Blossom menepis pikiran buruknya jauh-jauh.

Seorang pelayan berambut pirang yang biasa melayani mereka, melangkah gemulai menghampiri Dante.

"Tuan, mau menari?"

Suara musik menghentak diiringi sorakan dari para pengunjung saat pelayan itu menarik Dante ke arena dansa. Dante tidak menolak, membiarkan perempuan pirang itu menari dengan gerakan menggoda.

Blossom menahan napas, menatap keramaian dengan sedikit kesal. Dante akan menikah dengannya, tapi membiarkan seorang perempuan menggodanya. Ia jadi ragu-ragu dengan sikap laki-laki itu. Apakah Dante akan tetap seliar ini saat mereka menikah?

Saat perempuan itu hendak merangkul Dante, laki-laki itu menghindar. Memanggil nama laki-laki lain dan menyuruhnya berdansa. Dante meninggalkan perempuan itu yang terlihat kecewa, menuju meja Blossom.

"Kenapa tidak diteruskan menarinya?" tanya Blossom dengan nada sedikit ketus.

Dante mengangkat sebelah alis. "Ada kamu, kenapa aku harus melirik perempuan lain?"

Blossom mendengkus, mendengar perkataan manis dari Dante. Tidak heran kalau laki-laki itu terkenal sebagai *playboy* kota, cara bicaranya yang manis dengan sikapnya yang urakan, adalah daya tarik tersendiri. Blossom berharap, ia bisa tetap menyimpan hatinya dan tidak tergoda oleh Dante.

Menjelang pernikahannya, Blossom disibukkan dengan pekerjaan dan juga persiapan pesta. Dante semakin sering menjemputnya baik di rumah maupun di kantor dan membawanya ke taman maupun tempat-tempat yang berhubungan dengan pesta. Mereka memilih bunga, dekorasi, bahkan makanan yang akan dihidangkan. Blossom merasa déjà vu karena pernah melakukan hal ini sebelumnya bersama Edith dan kini mengulangnya dengan Dante. Yang membedakan dari dua orang

itu adalah, Edith menghitung pengeluaran biaya dengan sangat cermat. Menekan harga semurah mungkin, tapi menginginkan hasil yang terbaik. Sedangkan Dante, menyerahkan semua hal padanya. Tidak peduli meskipun harus mengeluarkan banyak uang.

"Ini pernikahan kita, pesta kita, sudah seharusnya kalau memilih yang terbaik."

Dante tidak segan menghabiskan banyak biaya demi mewujudkan pernikahan impian. Blossom berpikir, kalau di antara dirinya dan Dante, sama sekali tidak terlihat seperti pernikahan kontrak.

Di rumah, kedua orang tuanya memperlakukannya dengan dingin dan menjaga jarak. Seolah Blossom adalah orang lain yang tidak terlihat di mata mereka. Blossom sendiri, meskipun merasa sangat sedih karena diabaikan orang tuanya sendiri, tapi menerima dengan pasrah. Bagaimanapun mereka sedang marah.

Daisy, tidak hentinya mengganggu. Merongrong dengan berbagai perkataan semacam, pernikahan yang memalukan dan hubungan yang tidak pantas antara dirinya dan Dante. Blossom cukup menjawab singkat ocehan adiknya.

"Kamu dulu pernah tergila-gila dengan Dante. Kamu menggodanya dan menjeratnya di ranjang. Apa kamu lupa itu?"

Daisy mengangkat wajah. "Itu masa lalu."

"Masa lalu? Kalau begitu kamu harus melupakannya. Untuk apa terus menerus mendengungkan keberatanmu? Asal kamu tahu, aku nggak peduli kamu dan orang tua kita, setuju atau nggak dengan pernikahanku. Ini adalah jalan hidup dan pilihanku sendiri."

"Jangan sampai kamu menyesali ini," desis Daisy.

Blossom mengibaskan rambut ke belakang. "Aku menyesali diri karena selalu mengalah sama kamu, akibatnya kamu

menusuk punggungku. Sekarang, kamu diam dan jangan ganggu aku!"

Hubungan Blossom dan Daisy sebenarnya cukup akrab. Mereka selalu berbagi cerita yang sama. Blossom selalu datang setiap kali adiknya ada pentas. Sayangnya, hubungan persaudaraan mereka retak karena pengkhianatan.

Meskipun pesta pernikahan akan diadakan sebentar lagi, tapi Blossom masih menyibukkan diri dengan pekerjaan. Kebun sedang musim panen, ia harus menghitung semua barang, biaya, dan juga mengatur distribusi. Kesibukan yang membuatnya mampu melewati hari dengan tenang dan ia menyukai pekerjaan ini.

"Nona, ada tamu."

Seorang pekerja laki-laki mendatanginya yang sedang memeriksa biji kopi. Blossom menoleh. "Siapa?"

Pekerja itu terlihat salah tingkah. Blossom mengulang pertanyaannya. "Siapa?"

"Itu, Nona. Tuan Edith."

Blossom terdiam. Tidak menduga kalau Edith akan mencarinya. Ada keperluan apa laki-laki itu ingin menemuinya. Meninggalkan pekerjaannya, Blossom pergi ke ruang samping, tempat biasanya ia menerima tamu.

Ia menemukan sosok Edith, sedang berdiri memunggungi pintu. Laki-laki itu terlihat tampan dan gagah, meskipun dari belakang. Blossom meraba dadanya yang bergetar, berusaha menyingkirkan rasa yang sedikit membuatnya tidak nyaman.

Kilasan masa mereka bersama, kembali berkelebat dalam ingatan. Hubungan yang dibina selama dua tahun, dalam keharmonisan, hancur karena rasa yang tidak lagi sama. Yang disesali Blossom bukan Edith yang lebih memilih Daisy daripada dirinya, melainkan ketidakjujuran laki-laki itu. Kalau sebelum acara

pertunangan itu Edith mengakui jatuh cinta dengan Daisy, barangkali Blossom akan menerima dengan lebih lapang dada.

"Edith."

Sapaannya membuat Edith menoleh. Mereka berpandangan dan laki-laki itu tersenyum.

"Bagaimana kabarmu, Blossom?"

Senyum Edith seperti melemparkan Blossom pada kenangan mereka bersama, saat sedang memadu kasih dengan bahagia. Menghentikan pikirannya yang mengembara, Blossom berujar pelan, "Ada apa mencariku?"

"Bisakah kamu duduk? Aku ingin bicara hal penting."

Blossom menggeleng. "Bicara saja. Aku tetap berdiri."

"Blossom, bukankah bersikap begitu tidak sopan? Rasanya bukan seperti kamu."

"Hah, jangan mengajariku sopan santun, Edith. Kamu tidak lagi menjadi orang yang penting buatku untuk didengar. Cepat katakan ada apa?"

Edith mengernyit, menatap Blossom yang berdiri angkuh. Seperti bukan perempuan yang pernah dikenalnya.

"Baiklah, aku akan bicara langsung. Aku datang untuk memintamu agar tidak menikah dengan Dante!"

Bab 8

Mereka adalah sepasang kekasih idola seluruh kaum muda. Terkenal sebagai pasangan paling serasi dan membuat iri. Edith yang tampan dan hangat, dirasa sangat cocok dengan Blossom yang anggun dan lembut. Bukan hanya secara tampang mereka dianggap serasi, bahkan pekerjaan pun bisa dikatakan berimbang. Edith pengacara andal, bertemu Blossom yang seorang perempuan pebisnis. Banyak yang memprediksi kalau mereka akan menjadi salah satu kandidat keluarga kaya dan berpengaruh kalau nanti menikah. Sayangnya, semua harapan mereka dihancurkan di hari pertunangan.

Blossom masih ingat pertama kali berkenalan secara dekat dengan Edith. Meskipun mereka bergaul di ruang lingkup yang sama, tapi tidak pernah akrab. Hingga pada suatu pesta, mereka saling menyapa dan akhirnya berkomitmen untuk bersama. Hubungan keduanya berjalan mulus, kedua orang tua saling setuju, dan segala sesuatunya berjalan sempurna. Namun, tidak dengan hati mereka.

Saat ini, Blossom menatap laki-laki yang pernah singgah di hatinya dengan tatapan tidak percaya. Apa yang baru saja didengar dari Edith membuatnya terperangah.

"Kenapa kamu melarangku menikah dengan Dante?" tanyanya.

Edith menatap tajam dengan matanya yang hitam kecokelatan. Mengamati bagaikan seorang pengacara dengan bicara dengan kliennya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kalau mereka pernah menjalin ikatan bersama.

"Sejujurnya, ini demi orang tua kamu. Mereka keberatan kalau kamu dengan Dante."

Blossom mendengkus. "Kenapa semua orang harus ikut campur dengan urusanku?"

"Mereka orang tuamu."

"Memang, tapi bukan berarti berhak mengendalikan hidupku."

"Blossom, tidak biasanya kamu keras kepala."

Protes Edith membuat Blossom tersenyum kecil. "Memang biasanya aku bagaimana, Edith?"

"Lembut dan penurut."

"Oh ya? Saking lembutnya, aku diam saja kalian menginjak-injak harga diriku?"

"Blossom, ini bukan tentang kita. Bukankah aku sudah minta maaf?"

Blossom mengangkat tangan, menghentikan perkataan Edith. Ia sudah sering beradu pendapat dengan Edith dan hasilnya ia yang harus mengalah. Edith akan menggunakan kemampuannya sebagai pengacara untuk berdebat dan menang melawannya. Jarang sekali laki-laki itu mengalah. Dulu, ia menurut karena merasa memang sudah seharusnya seorang perempuan tunduk pada calon suaminya. Namun, sekarang ia sadar kalau itu tindakan bodoh.

"Aku sedang tidak bicara tentang kita. Aku sedang bicara tentang diriku. Soal Dante, adalah murni urusan pribadiku. Terserah kamu, atau orang tuaku tidak setuju, aku tetap akan menikahinya."

Edith menghela napas panjang, mengalihkan pandangan dari Blossom yang berdiri kaku ke bunga-bunga yang tumbuh mekar di dalam pot. Sebenarnya, ia enggan bicara dengan Blossom kalau bukan karena Walikota yang menyuruh. Entah kenapa, urusan pernikahan mantan kekasihnya bisa sampai ke

telinga Walikota. Ia menduga, Benito yang datang meminta bantuan karena yang dihadapi adalah Dante.

"Kamu tahu bukan, Dante itu siapa?" tanyanya pelan.

Blossom mengangguk. "Tentu saja, laki-laki yang mendedikasikan hidupnya untuk membantu orang-orang pinggiran."

Kali ini Edith yang mendengkus. "Kamu buta atau bagaimana, Blossom? Kamu tahu Dante dijuluki apa?"

"Bajingan kejam."

"Nah, kamu paham itu. Mengapa masih memujinya?"

Blossom tersenyum kecil. "Aku nggak peduli dia bajingan atau bukan, tapi dia memperlakukanku dengan baik dan apa adanya."

"Dia punya kekasih di mana-mana? Jangan-jangan dia meniduri setiap perempuan di kota!"

Blossom menggertakkan gigi. "Jangan menyamaratakan setiap laki-laki itu sama denganmu," desisnya.

"Apa?" Edith berujar kesal. "Kamu menyamakan aku dengan bajingan itu?"

"Iya, kalian sama-sama laki-laki. Yang membedakan adalah kamu pegang pena, dia pegang palu. Kamu menuduh dia meniduri setiap perempuan di kota. Barangkali kamu lupa, kamu meniduri adikku."

Keduanya berdiri berhadapan dengan tubuh menegang. Perasaan cinta yang dulu pernah dirasakan Blossom pada laki-laki tampan di hadapannya, menguar entah ke mana. Ia dulu begitu memuja Edith. Merasa kalau tidak ada laki-laki sempurna selain dia. Nyatanya, kesempurnaan yang ditampilkan hanya sebuah cangkang untuk pencitraan. Edith bahkan lebih busuk dari Dante.

"Pintar bicara kamu sekarang, Blossom. Kenapa kamu jadi liar sekali?"

Blossom yang tidak lagi terpengaruh dengan perkataan Edith hanya mengangkat bahu. Ia bergerak menuju pagar, menatap halaman yang panas. Sekarang ini ia merasa sangat kesal sampai ingin menangis. Namun, menahan diri karena tidak ingin Edith merasa menang karena sudah mampu membuat perasaannya tergugah. Ia tidak akan diam saja ditekan dan disakiti.

"Terkadang, menjadi liar itu bagus."

"Apa Dante yang mengajarimu?"

"Anggap saja begitu."

"Belum menikah saja dia sudah memberimu pengaruh buruk, bagaimana kalau kalian sudah menikah?"

"Kenapa kamu memikirkan hal yang bukan urusanmu, Edith? Lebih baik kamu pergi sekarang, temui adikku. Dari yang aku dengar, dia tidak puas dengan rencana pernikahan kalian."

Dante menatap Blossom dari atas ke bawah. Setelan berupa celana katun cokelat dengan blus rimpel biru, serta sepatu pantofel, sangat mencerminkan bagaimana pemakainya. Blossom yang kaku dan tidak modis, memang cocok memakai pakaian itu.

"Aku tidak tahu apa yang membuat Dante tertarik padamu. Setahuku, dia selalu mengencani perempuan-perempuan *sexy*. Tapi kamu, jauh dari kata itu."

Blossom mengangkat bahu. "Dia melihatku apa adanya, dibandingkan kamu yang hanya melihat penampilan. Kamu tahu di mana pintu keluar, bukan? Aku harus kembali kerja."

Tanpa berpamitan, Blossom membalikkan tubuh, menuju ruang kerjanya. Darahnya bergolak dalam rasa marah. Bisa-bisanya Edith mengatakan kalau ia tidak cukup menarik sebagai perempuan.

Edith selalu menjelek-jelekan selera Dante soal perempuan. Laki-laki itu tidak tahu kalau calon istrinya adalah salah satu perempuan yang tidur dengan Dante. Blossom tergoda

untuk mengatakan itu dan ingin tahu reaksi Edith. Pasti itu akan menjadi pembalasan yang bagus. Namun, ia tahu diri untuk tidak membuat keluarganya dalam masalah.

Pulang kerja, Blossom yang hari ini tidak dijemput Dante, melihat orang tuanya menunggu di ruang makan. Ia hanya menyapa sekadarnya, tapi sang papa memanggil.

"Blossom, kami mau bicara."

Meskipun enggan, Blossom menurut dan duduk di sofa. "Ada apa, Pa?"

"Kami dengar Edith menemuimu?"

Blossom mengangguk. "Memang."

"Mau apa dia?"

"Memberi nasehat tentang pernikahanku."

"Lalu?"

"Nggak ada lalu-lalu. Aku menyuruhnya mengurus masalah pernikahannya sendiri daripada ikut campur urusanku."

Gemala menghela napas panjang, merasa tidak berdaya menghadapi sikap Blossom akhir-akhir ini. Rasa sakit hati membuat anak sulungnya berubah drastis dan tidak lagi penurut. Ia dan Benito yakin, kalau Blossom dipengaruhi oleh Dante.

"Edith kuatir padamu," ucap Gemala.

"Kuatir padaku?" Blossom menunjuk dadanya sendiri, lalu tertawa. "Yang benar saja. Kalau dia kuatir padaku, nggak akan bikin aku sakit hati."

"Itu sudah berlalu, Blossom. Edith akan menikah dengan Daisy."

"Justru itu, Mama," sela Blossom keras. "Kami sama-sama akan menikah, lebih baik kalau kami tidak lagi saling bersinggungan. Akan lebih baik kalau Edith mencurahkan waktunya pada Daisy, daripada sibuk menasehatiku."

"Kamu yakin akan tetap menikah dengan bajingan itu?" teriak Benito.

Blossom menatap papanya, lalu mengangguk. "Iya, Papa. Pernikahannya minggu depan. Sekarang mereka sedang sibuk mendekorasi tempat yang akan kami gunakan untuk mengikat janji."

"Memalukan! Kamu benar-benar membuat malu, Blossom!"

"Oh, jadi lebih memalukan aku daripada skandal Daisy yang tidur dengan calon kakak iparnya? Jangan bicara soal moral, Papa. Karena Edith tidak lebih baik daripada Dante!"

Terdiam sesaat, Benito menatap anak sulungnya tajam. "Kalau kamu tetap menikah dengan Dante, kami tidak akan hadir di upacara pernikahan itu."

Blossom mendongak, hatinya terkoyak sedih mendengar perkataan papanya. Ia memang sudah memperkirakan ini akan terjadi, tetap saja mendengarnya membuat sakit hati.

"Nggak apa-apa, Papa. Lagipula setelah menikah aku akan ikut Dante. Bukankah bagus? Papa sudah bisa menyingkirkanku tanpa turun tangan secara langsung."

Benito meradang, memaki keras, dan Blossom masuk ke kamar. Hari pernikahannya tinggal seminggu lagi dan ia tidak akan membiarkan orang-orang terlalu ikut campur, terutama orang tuanya.

Dante datang menjemput keesokan siang saat jam istirahat dan mengajaknya makan siang di sebuah mall yang berada di pusat kota. Mereka makan masakan Jepang, dilanjutkan dengan berkeliling mall.

"Kamu mau beli apa?" tanya Blossom saat mereka memutari toko-toko pakaian.

"Bukan aku yang akan beli pakaian, tapi kamu."

"Aku? Pakaianku sudah banyak."

Dante tersenyum, merengkuh pinggang Blossom dan geli saat melihat wajah perempuan itu memerah.

"Dante, lepaskan. Kita sedang dilihat orang-orang."

"Biar saja. Sekalian memperlihatkan pada mereka kita adalah pasangan bahagia yang akan menikah. Ngomong-ngomong soal pakaian, aku tahu kalau pakaianmu bermerek semua, tapi modelnya hanya cocok dipakai orang kerja. Yang aku inginkan adalah kamu membeli pakaian santai dan juga untuk ke pesta."

"Memangnya siapa yang akan mengundang kita ke pesta?"

Dante melepaskan pelukannya. "Banyak, Blossom. Karena itu, jangan malu-malu untuk membeli pakaian. Aku akan membayar semua."

"Aku bisa bayar sendiri." Blossom masuk ke sebuah butik merek langganannya.

"Nggak, aku yang akan bayar. Ini adalah tanggung jawab seorang laki-laki pada perempuannya. Jangan menolak, Blossom. Kamu tahu bukan, aku nggak suka ditolak."

Yang selanjutnya terjadi membuat Blossom sakit kepala. Dante membelikannya sepuluh potong gaun, dengan berbagai model dan warna. Blossom yang selalu memakai warna lembut, hanya bisa pasrah saat Dante memaksanya membeli gaun merah berpotongan rendah dan gaun hitam mini. Bukan hanya itu, sepuluh pasang sepatu, lima buah tas mahal, dan beberapa setel pakaian dalam, semua dibeli oleh Dante. Mereka meminta toko mengirim langsung ke rumah Blossom.

"Kamu buang-buang uang," gumam Blossom saat mereka keluar dari butik.

"Nggak masalah, uang bisa dicari. Kebahagiaan calon istriku itu yang utama. Ngomong-ngomong masih ada satu toko lagi yang harus kita datangi."

"Apa?"

"Toko perhiasan. Pilih saja yang menurutmu bagus."

Bukan hanya sepasang anting-anting berlian, tapi Dante juga membelikan kalung, cincin, dan gelang berlian yang harganya sangat mahal. Membuat Blossom tercengang sampai tidak bisa bicara.

Blossom mendesah, tidak terbiasa dengan cara Dante memanjakannya. Tadinya, saat ia setuju untuk melakukan kontrak pernikahan dengan Dante, mereka hanya akan berinteraksi seadanya. Menikah dengan cara biasa karena yang terpenting membuat Edith dan Daisy sakit hati. Nyatanya, tidak ada yang biasa-biasa saja saat bersama dengan Dante.

Blossom menghentikan langkah saat mereka melintasi lobi mall yang ramai. Tidak jauh dari pintu masuk, ada sekelompok perempuan yang dikenalnya sebagai anggota club sosialita. Ia berdiri bingung, ingin melanjutkan langkah atau berbalik dan mencari jalan keluar yang lain.

"Kenapa?" tanya Dante saat melihatnya mematung.

"Lihat para perempuan berpakaian hijau di depan pintu? Itu adalah anggota club sosialita."

"Oh, anggota club yang kemarin aku menjemputmu?"

"Benar. Apa kita cari jalan lain?"

Dante tersenyum. "Buat apa, Blossom. Kita justru harus menunjukkan kalau kita adalah sepasang kekasih yang kasmaran. Aku yakin, para perempuan itu adalah penyebar gosip paling cepat, mengalahkan angin bisa-bisa. Kita perlu memberikan mereka sedikit bahan untuk bergosip."

"Apa maumu?" tanya Blossom panik, saat Dante merangkul pinggangnya.

"Pulang."

"Tapi, kita bisa lewat pintu samping.

"Nggak perlu. Aku suka pintu utama, lebih lebar."

Saat mereka meneruskan langkah dengan Dante memeluk pinggangnya. Blossom tidak punya kesempatan untuk melarikan diri. Mendekati pintu keluar, beberapa dari perempuan itu melihatnya. Blossom merasa gugup.

Mendadak, Dante menghentikan langkah. Sebelum ia sadar apa yang terjadi, laki-laki itu merengkuhnya dalam pelukan dan sebuah ciuman yang lembut mendarat di bibirnya. Ia membuka mulut untuk memprotes, tapi Dante melumat bibirnya dan tidak memberinya kesempatan bicara. Pertama kalinya ia berciuman di depan umum dan sungguh membuatnya malu.

"Kenapa wajahmu merah padam?" tanya Dante saat ciuman mereka berakhir.

Blossom menyipit. "Kamu, nggak lihat ini di mana?"

"Di mall?"

"Ciuman di tempat umum dan dilihat banyak orang?"

"Bagus, bukan? Aku yakin berita tentang kita akan menghiasi surat kabar kota, esok hari. Sudah, jangan marah. Ayo, senyum dan kita akan melewati pintu itu dengan kepala tegak."

Blossom menebalkan wajah, saat melihat para perempuan itu ia hanya mengangguk kecil tanpa menyapa. Membiarkan Dante membawanya keluar. Ia yakin kalau ciumannya dengan Dante akan menjadi bahan gosip mereka. Entah kenapa, untuk kali ini ia tidak peduli.

Daisy merasa sangat lelah. Hari ini ada latihan untuk pementasan malam Minggu. Ia sudah berlatih selama berhari-hari

dan nyaris menguras tenaga. Ia meminta pelayan membuatkannya minuman dingin. Kelelahan membuatnya kehausan.

"Di mana Papa dan Mama?" tanyanya pada pelayan perempuan yang mengantarkan minuman.

"Belum pulang, Nona."

"Blossom juga belum pulang?" Daisy meneguk minumannya.

"Belum, tapi barang-barang Nona Blossom sudah tiba semua."

"Barang-barang apa?"

"Sepertinya baru dibeli, ada banyak kotak berisi pakaian, sepatu, dan tas."

"Ada di mana?"

"Di ruang tengah, Nona."

Daisy memberikan gelas yang masih tersisa minuman setengah dan bergegas ke ruang tengah. Ia ternganga saat melihat banyaknya tumpukan kotak. Ia mengenali merek yang tertera di permukaan kotak. Bukan merek sembarangan dan hanya orang yang berduit yang akan membeli produk-produk dari merek itu.

"Ini semua punya Blossom?" tanya Daisy heran. Ia menghampiri satu kotak dan membukanya. Sebuah gaun hitam terlipat rapi di dalamnya.

"Iya, Nona. Barang datang semua atas nama Nona Blossom."

"Luar biasa. Dari mana dia mendapat begitu banyak uang untuk membeli barang-barang ini?"

Keluarga mereka memang cukup kaya, tapi Daisy tahu kalau Blossom bukan tipe perempuan yang suka menghamburkan uang untuk belanja. Kakaknya itu lebih suka menyimpan uang dan berhemat. Apakah karena akan menikah, makanya Blossom nekat menghabiskan tabungannya demi membeli barang-barang ini?

"Ada perhiasan juga, Nona."

Daisy menoleh cepat. "Di mana?"

"Di atas meja di bagian belakang tumpukan ini."

Daisy mengitari tumpukan kotak dan menatap ada pembungkus berpita yang elegan di atas meja. Ia melepas pita dan membuka pembungkus itu, mendapati di dalamnya ada empat kotak beludru warna hitam. Dengan hati-hati ia mengambil satu kotak dan membukanya. Tercengang saat mendapati seuntai kalung berlian besar di dalamnya.

"Dari mana, Blossom mendapat uang untuk membeli barang-barang ini? Berlian ini sangat-sangat mahal."

Daisy mendesah, mengagumi kalung di jari jemarinya. Tidak menyadari Blossom yang baru datang dan mengernyit saat melihatnya.

"Kenapa kamu membuka-buka barangku tanpa ijin?"

Daisy menoleh cepat. "Hanya penasaran."

"Tetap saja, itu melanggar privasi." Blossom mengambil dengan paksa, kalung berlian di tangan Daisy berikut kotaknya. "Biasakan untuk ijin sebelum menyentuh apa yang bukan milikmu."

"Sombong."

Blossom mengabaikan adiknya dan memanggil pelayan. "Kalian masukkan semua barang-barang ini ke kamarku."

Daisy bersedekap, menatap Blossom yang sedang mengatur kotak-kotak. "Kamu pasti menghabiskan tabungan seumur hidup demi barang-barang ini dan sisanya kamu bayar nyicil. Demi apa, Blossom? Apa kamu terlalu patah hati sampai berbuat nekat?"

Blossom menaikkan sebelah alis, menatap Daisy lekat-lekat. "Siapa bilang semua barang ini aku beli sendiri?"

"Lalu, siapa yang memberimu."

Blossom mendekat dan berbisik pada Daisy. "Calon suamiku tentu saja. Dia sangat kaya raya. Membeli barang-barang ini bahkan tidak berarti apa-apa untuknya."

Tertawa lirih, Blossom cukup puas saat melihat adiknya ternganga heran hingga tak mampu bicara.



Bab 9

Pedro dan Maria duduk berdampingan, menatap Dante yang sedang menyantap nasi merah dengan ayam panggang dan salad. Selama Dante makan, mereka berusaha untuk tidak mengganggu. Membiarkan hingga laki-laki itu selesai dan meletakkan piringnya ke meja. Sup jagung dalam mangkuk sudah disiapkan dan Dante menandaskannya dalam beberapa kali suapan.

"Kalian ingin bicara apa?" tanya Dante pada pasangan suami istri di depannya. Ia berniat merokok, tapi tahu diri untuk tidak melakukannya. Ada Maria yang sedang hamil.

Pedro yang menjawab, "Persiapan pernikahan tinggal dua puluh persen lagi. Dekorasi sudah hampir selesai, catering sudah dibayar, dan untuk hal lainnya, juga sudah siap, tapi—"

"Nggak ada pemberitahuan, siapa saja yang harus diundang. Kemarin aku bertemu dengan beberapa pejabat kota, termasuk Pak Walikota dan mereka semua menanyakan, apakah tidak ada undangan pernikahanmu?"

"Kamu jawab apa?"

Pedro mengangkat bahu. "Aku menjawab tidak tahu menahu soal undangan karena semua kamu yang mengurus."

"Bagus! Memang benar begitu. Aku tidak berniat mengundang orang-orang penting itu. Pernikahanku, hanya ingin dihadiri oleh warga District 2 dan menjadikan pesta mereka."

Maria mengernyit. "Kamu yakin?"

Dante mengangguk, menyingkirkan peralatan makan yang kosong ke tengah meja. "Yakin."

"Bagaimana dengan Nona Blossom? Saya rasa dia juga ingin mendapatkan pernikahan impian. Bagi perempuan yang akan

menikah, sebuah pesta meriah dan dihadiri banyak teman dan keluarga adalah salah satu impian." Maria sudah pernah bertemu Blossom. Seorang perempuan ningrat yang ia yakin punya koneksi dan pergaulan kelas atas yang luas.

"Sepertinya Blossom juga tidak mempermasalahkan, siapa pun yang menghadiri pesta kami."

Pedro berdehem, meraih botol berisi air putih dan meminumnya. "Apa orang tuanya akan datang?"

"Itu yang kurang tahu."

"Dante, kalian yakin akan menikah?" Pedro memperbaiki duduknya. Ia berusaha menatap ucapan sehalus mungkin karena tidak ingin membuat Dante salah paham. "Maksudku, rencana kalian menikah begitu mendadak. Awalnya, kamu berpacaran dengan adiknya, lalu akan menikah dengan kakaknya. Begitu pula dengan Nona Blossom. Dia harus bertunangan dengan pengacara itu, tapi malah akan menikah denganmu. Pertukaran pasangan di antara kalian agak aneh."

Dante bangkit dari kursi, mendekati jendela, dan membuka gorden. Bagian belakang rumah Pedro dan Maria, menampakkan pemandangan bagian belakang gedung yang kosong. Ia berencana untuk membangun sesuatu di sana, tapi belum terpikirkan apa.

"Kenapa tiba-tiba, Dante ingin menikah?" tanya Maria kali ini. "Kenapa harus dengan Blossom? Apa kalian merencanakan sesuatu. Kalau misalnya minggu depan yang akan menikah denganmu adalah Daisy, aku justru tidak merasa aneh. Tapi, Blossom? Dia seperti bukan jenis perempuan yang akan menjadi istri seorang Dante."

Dante menatap bergantian pada Pedro dan Maria. Pasangan suami istri cerdas yang tidak mudah dikelabui. Bisa jadi karena keduanya sudah lama berada di sampingnya, mereka lebih

banyak memperhatikan tentang dirinya yang sering kali justru tidak ia sadari.

Menunduk dengan tangan bertelekan pada permukaan meja, Dante berujar pelan, "Aku pernah menyayangi Daisy, tapi dia mengkhianatiku. Kalau berdasarkan peraturan yang aku terapkan, perempuan itu seharusnya mati, karena berani bermain-main dengan Dante. Kita tidak bicara cinta di sini, karena siapa pun tahu kalau aku dan Daisy tidak pernah saling mencintai. Tapi, komitmen dan memegang janji itu penting. Setidaknya, dia bisa memutuskan hubungan denganku secara baik-baik sebelum tidur dengan pengacara itu!"

Menegakkan tubuh, Dante kembali melanjutkan perkataannya. "Blossom, berbeda. Aku tidak mengatakan kalau aku dan dia akan cocok satu sama lain. Tapi, kami disatukan oleh rasa sakit hati dan dikhianati. Seperti halnya aku, Blossom juga tidak berhak menerima penghinaan itu. Karenanya, kami menikah untuk menyatukan dua hati yang terluka dan membantu untuk saling mengobati."

Diucapkan dengan nada sendu, monolog Dante tentang cinta dan Blossom berhasil membuat Pedro dan Maria terkesan. Pasangan suam istri yang kritis itu, akhirnya bisa menerima alasan Dante akan menikah.

"Kalian tetap akan menikah meski orang tua Blossom tidak merestui?" tanya Maria.

"Jelas. Kami tidak peduli apakah orang tuanya akan datang atau tidak."'

Pedro menghela napas panjang. "Seluruh kota membicarakan kalian. Mereka ingin datang ke pesta, aku rasa hanya ingin memastikan apakah kalian akan benar-benar menikah atau tidak."

"Kita buat mereka penasaran. Pedro, selama tidak ada yang mendesakmu, jangan mengundang pejabat-pejabat kota. Cukup warga District 2 saja, tapi kalau para pejabat itu terlalu penasaran, kamu saja yang memilih siapa yang harus datang."

Selesai memberikan perintah, Dante meninggalkan rumah mereka. Ia berniat pergi ke proyek, lalu dilanjutkan untuk meninjau persiapan pernikahan.

"Dia serius akan menikah," gumam Maria pada suaminya.

Pedro mengangguk. "Tidak pernah aku lihat Dante seserius ini. Entah apa yang mengubahnya."

"Apa dia benar-benar mencintai Blossom?"

"Entahlah, Maria. Hanya mereka berdua yang tahu tentang perasaan cinta dan tetek bengek perasaan itu. Kita hanya bisa mengamati dari samping, tidak berhak ikut campur."

Maria meremas tangan suaminya dan berucap sambil tersenyum. "Sayang, meskipun aku baru sekali bertemu Blossom dan bicara dengannya, tapi aku punya pandangan kalau dia perempuan yang baik. Kita doakan saja pernikahan ini akan membawa dampak baik bagi semua orang."

"Iya, Sayang. Semoga saja."

Rencana pernikahan Dante membuat warga District 2 gembira. Mereka menantikan dengan penuh harapan, tentang pesta akbar yang akan menjadi salah satu momen penting dalam hidup mereka. Kapan lagi akan ada acara istimewa kalau bukan pernikahan pimpinan mereka.

Hal berbeda justru dirasakan para warga kota. Mereka penasaran tentang pernikahan Dante dan Blossom, tapi menyadari tidak bisa hadir karena tidak satu pun mendapat undangan. Bahkan Walikota dan wakilnya pun bertanya-tanya.

Seorang pelayan perempuan yang sehari-hari membantu Blossom, menceritakan dengan penuh semangat semua yang ia dengar sewaktu ke supermarket hari ini.

"Saya bertemu dengan banyak orang hari ini, Nona. Mereka tahu kalau saya adalah pelayan pribadi, Nona Blossom. Mereka tanya tentang rencana pernikahan Nona dengan Tuan Dante. Semua orang penasaran."

Blossom menatapnya sambil tersenyum. "Lola, apa kamu mau ikut aku nanti setelah menikah? Tinggal dan bekerja di rumah Dante?"

Lola terbelalak, lalu mengangguk cepat. "Iya, Nona. Saya ingin ikut, Anda."

"Kalau begitu kamu harus tahan banting dan belajar untuk banyak menutup mulut. Calon suamiku adalah orang yang menjadi pusat perhatian di mana pun berada. Kalau nanti kamu ikut dengan kami, ada banyak hal yang tidak boleh diceritakan pada orang lain."

Lola mengangguk sekali lagi. "Iya, Nona. Saya mengerti dan berjanji akan menjaga rahasia."

Dibantu oleh Lola, Blossom mulai mengemas pakaian yang akan dibawa pergi. Tidak seperti anak perempuan yang akan menikah dan mendapat dukungan keluarga, ia menyelesaikan semua urusan sendiri. Tidak pernah berharap banyak dari keluarganya karena tahu mereka tidak peduli.

Orang tuanya sibuk mencari dukungan untuk menghentikan pernikahanya dengan Dante. Adiknya, jangan ditanya apa yang dilakukannya selain sengaja membuat keributan, memulai perdebatan, dan berakhir dengan pertengkaran antara mereka. Dulu, mereka akrab satu sama lain, sampai akhirnya Blossom sadar, adiknya terlalu kurang ajar.

Pintu kamar membuka tanpa diketuk lebih dulu, Daisy berdiri sambil bersandar pada pintu, mengedarkan pandangan pada sekeliling kamar yang berantakan.

"Lola, kamu keluar. Aku ingin bicara dengan kakakku."

Lola bangkit dari lantai, tempatnya sedang menatap barang-barang. "Baik, Nona."

Blossom mendengkus. "Tidak ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

Daisy tersenyum. "Sayangnya, aku justru ada hal penting yang ingin aku bicarakan, kakakku." Terhenti di tengah ruangan, ia menatap lemari terbuka dan isinya yang dikeluarkan lalu ditumpuk di atas lantai berkarpet. "Ternyata, kamu benar-benar berniat pergi dari rumah ini."

"Kamu mau bilang, apa?"

Daisy duduk di ujung ranjang, kali ini menatap Blossom yang sedang mengatur pakaian dalam. Ia mendengkus keras.

"Pakaian dalam yang kamu miliki sekarang, semua modelnya sudah kuno. Sama sekali tidak menarik saat dipakai. Bayangkan, apa reaksi Dante saat melihatmu memakai itu."

Blossom menegakkan tubuh, menatap heran pada adiknya. "Apa urusanmu, mengomentari pakaianku?"

"Nggak ada, hanya ngasih pendapat." Daisy bangkit, berdiri di belakang Blossom dengan sangat dekat, dan berbisik, "Apa kamu tahu bagaimana selera Dante?"

Tubuh Blossom menegang. "Jangan bilang kamu lebih mengerti Dante daripada aku?"

"Tentu saja, Blossom."

"Kenapa? Karena kamu sering melemparkan dirimu ke atas ranjangnya?"

Pernyataan Blossom yang terang-terangan membuat Daisy terdiam. Tadinya, ia berpikir kalau Blossom hanya menduga-duga

tentang hubungannya dengan Dante. Seandainya tahu pun, tidak akan sejelas ini. Ternyata, dugaannya salah. Daisy tidak tahu, apakah Dante yang memberi tahu kakaknya atau bukan. Semua sudah terlanjur terjadi, tidak ada gunanya diingkari.

Daisy tersenyum, melemparkan rambutnya ke belakang. "Ah, jadi kamu tahu soal aku dan Dante? Begini, kakakku sayang, bukan aku yang melemparkan diri ke atas ranjangnya, tapi dia yang menarikku. Kamu paham bedanya, bukan?"

"Menjijikkan. Bisa-bisanya kamu berganti laki-laki secepat berganti pakaian?"

"Apa salahnya? Edith dan Dante sama-sama menyukaiku. Bahkan Edith tidak peduli kalau aku sudah tidak perawan, karena perasaannya padaku itu murni. Tapi, Dante, berbeda. Dia itu laki-laki berpengalaman dalam seks. Menyukai tubuhku yang *sexy* dan menggiurkan, tidak peduli meski tanpa cinta."

"Kalian menjijikkan," umpat Blossom, menahan rasa mual.

Daisy mengangkat bahu. "Terserah katamu, buktinya kami menikmati hidup. Dante itu hebat dan keren, tapi bukan jenis laki-laki yang bisa diajak berkomitmen seumur hidup."

Blossom menyipit, menatap adiknya bingung. Ada hal yang tidak selaras antara ucapan adiknya dan Dante.

"Kamu berpacaran dengan Dante, secara bersamaan juga selingkuh dengan Edith. Kenapa kamu begitu murahan?"

"Ckckck, kamu salah paham, Blossom. Aku nggak selingkuh dari Dante. Dia pergi keluar kota, dalam posisi hubungan kami sudah renggang. Edith datang menawarkan cinta, masa, aku tolak?"

Rasa perih menyergap hati Blossom. Ia bahkan tidak mengerti kalau gadis cantik yang sekarang berdiri di hadapannya, adalah adiknya sendiri. Banyak hal yang dikatakan Daisy, terdengar menjijikan untuknya.

"Kamu sudah memilih Edith. Kenapa masih peduli denganku dan Dante?"

"Karena aku kasihan padamu, kakakku sayang. Kamu pikir Dante akan mudah untuk dipuaskan. Dengarkan aku." Daisy memegang bahu Blossom dari belakang dan kembali berbisik, "Gaya bercinta Dante itu sangat liar. Dia suka yang kasar, dan menuntut. Bermain seks dengannya, kamu harus siap kesakitan karena memang benar-benar menyiksa."

Perkataan Daisy membuat Blossom terkesiap. Tubuhnya menegang dan tangan mengepal. Ia memang tidak mengerti arti seks kasar, tapi bisa membayangkan.

"Kamu pasti tidak paham, kamu kan masih perawan, Blossom. Ah, itu akan jauh lebih menyakitkan, benar-benar sakit sampai kamu ingin teriak. Begitulah, Dante."

"Kamu bohong!" desis Blossom.

"Buat apa aku bohong? Kamu tahu bukan reputasinya soal perempuan? Di kota ini semua perempuan ingin tidur dengan Dante. Bagi sebagian orang, Dante itu memikat meskipun cenderung kasar. Mereka tidak peduli, asalkan bisa semalam bersama laki-laki itu dan merasa puas. Hati-hati, Blossom. Kamu menikah sama bajingan nomor satu di kota yang punya kecanduan seks kasar."

Daisy tersenyum puas saat melihat wajah Blossom memucat. Diam-diam ia meninggalkan kamar sang kakak dan membiarkan pintunya tetap terbuka. Ia sudah menyelesaikan apa yang ingin dikatakan dan saatnya menikmati hasilnya.

Blossom terduduk di ranjang, mengusap wajah. Berusaha untuk tenang. Ia tidak pernah mendengar gosip tentang Dante sebelumnya. Tidak pernah ingin tahu karena memang bukan urusannya. Namun, ucapan Daisy membuatnya berpikir. Apakah yang dikatakan adiknya benar, atau sekadar menakut-nakutinya?

Kalau dipikir lagi, cara Dante meminta menikah dengannya memang terbilang aneh. Laki-laki itu mengatakan demi balas dendam pada Daisy yang sudah menyakitinya, sedangkan yang dikatakan sang adik justru berbeda. Hubungan mereka sedang renggang saat Daisy selingkuh dengan Edith.

Blossom ingin mencari kebenaran, hanya saja ia tidak tahu, kebenaran seperti apa yang ia inginkan. Apakah keadaan akan berbeda kalau ia tahu yang sebenarnya?

Bunyi dering ponsel membuatnya kaget. Ia menerima tanpa membaca nama penelepon dan suara Dante yang dalam masuk ke telinganya.

"Blossom, aku menuju rumahmu sekarang."

Blossom terkesiap. "Untuk apa?"

"Membawa sedikit barang untukmu dan keluargamu. Bukankah wajar kalau pihak pengantin laki-laki melakukannya?"

"Benarkah? Aku kurang tahu."

"Kalau begitu, kamu cukup diam dan menungguku."

Blossom berharap, orang tuanya belum pulang dan Daisy pergi saat Dante datang. Namun, harapannya tidak menjadi kenyataan. Tepat saat ia mengakhiri panggilan, suara orang tuanya sedang bicara dengan Daisy terdengar sampai ke kamarnya. Ia menghela napas panjang, menyadari akan ada drama malam ini. Semoga saja bukan sesuatu yang besar.

Dante datang setengah jam kemudian dan membuat heboh seluruh pelayan dan penghuni rumah. Bagaimana tidak, laki-laki itu membawa banyak makanan, barang-barang peralatan rumah tangga, dan yang membuat tenganga adalah mobil baru. Jenis mobil *sport convertible* warna biru, yang sangat cocok untuk Blossom.

"Sayang, aku datang."

Blossom ternganga, melihat deretan mobil yang membawa barang-barang untuknya. Ia bahkan tidak menyadari saat Dante menghampiri dan mengecup pipinya.

"Semoga kamu suka."

"Dante, apa-apaan ini?" tanya Blossom. Ia membiarkan orang-orang membawa masuk barang-barang untuknya.

"Untuk kamu, biar kamu gembira."

"Tapi, ini terlalu banyak."

"Nggak, Sayang. Ini wajar, akan lebih banyak lagi yang bisa kamu terima kalau kita sudah menikah."

Dante mendongak, menatap orang tua Blossom yang berdiri di ujung tangga bersama Daisy. Ia tersenyum ke arah mereka dan melambaikan tangan.

"Papa dan Mama mertua, aku membawa barang untuk kalian dan Blossom. Oh ya, aku juga membeli perkebunan untuk Blossom. Mungkin, setelah menikah nanti, dia tidak akan lagi kerja untuk kalian karena harus mengurus perkebunan kami sendiri."

Benito menegang, kedua tangannya mengepal. Di sampingnya Gemala yang syok tidak mampu bicara. Satu-satunya yang berbeda adalah Daisy. Wajah perempuan itu memerah dengan perasaan dipenuhi iri dengki. Ia mengenal Dante lebih dulu, beberapa bulan bersama laki-laki itu, tapi barang dan harta yang diberikan padanya, tidak sebanyak Blossom. Memang pernah ada pembelian berlian, tapi sebuah mobil? Itu barang luar biasa mewah. Bagaimana seorang Dante memberikan mobil untuk Blossom?

"Dante, ini terlalu banyak," desah Blossom.

Dante tersenyum. "Ayo, kita lihat mobilmu."

Seperti robot, Blossom membiarkan Dante menuntunnya ke arah mobil baru. Ia melihat seorang laki-laki pendek berambut

keriting, keluar dari dalam mobil. Dante menuntunnya masuk dan duduk di belakang setir.

"Kamu yang bawa, aku ikut di sampingmu."

Blossom menghela napas panjang, mengusap permukaan mobil. Ia belum pernah punya mobil semewah dan sebagus ini. Mobilnya yang sekarang bukan barang murah, tetap saja tidak sebagus ini.

"Nyalakan, Sayang. Ayo, kita jalan-jalan."

Dante membuka atap mobil, sementara Blossom menyalakan mesin.

"Kita ke mana?" tanya Blossom.

"Keliling kota. Menunjukkan pada orang-orang kalau kita akan menikah."

Kendaraan meluncur, menyusuri jalanan yang ramai. Orang-orang Dante mengikuti mereka dari belakang seperti iring-iringan pengantin. Meninggalkan orang tua Blossom yang terdiam dan Daisy yang geram penuh rasa iri.

Bab 10

Dante menatap laki-laki di depannya. Kumisnya basah karena keringat, begitu pula tubuhnya yang gempal. Rupanya, laki-laki itu tidak terbiasa berolahraga, jalan kaki yang tidak mencapai 500 meter dari parkiran ke bangunan, tempat mereka bicara, sudah membuat laki-laki itu terengah-engah kelelahan.

"Kenapa tempat parkirnya jadi jauh?"

"Area luas sedang didekorasi."

"Untuk pernikahanmu?"

"Iya, Pak."

Geomar menghela napas panjang, lalu mengangguk. Asistennya datang memberikan kipas dan ia memakai itu untuk mendinginkan sedikit suhu tubuh. Menatap taman dengan suasana sore yang cukup panas, Geomar melihat tempat ini semakin lama semakin indah. Dante benar-benar menjadikan taman ini sebagai tempat istimewa, terbukti dengan makin banyaknya perubahan ke arah yang lebih baik.

"Rupanya, pernikahan seorang Dante bukan hal yang main-main. Seorang penguasa pinggiran, menikahi perempuan dari keluarga kelas atas yang terhormat, bagaikan cerita sinetron abad ini."

Dante menaikkan sebelah alis. "Mulai kapan seorang walikota memperhatikan gosip?"

"Tidak ada yang tidak aku tahu, Dante. Semua aku mengerti, tentang siapa itu Blossom dan bagaimana hubungan kalian dulu. Yang aku tidak mengerti adalah, kenapa harus dia?"

Jeda keheningan, Dante tidak langsung menjawab pertanyaan Geomar. Saat melihat iring-iringan mobil sang walikota datang ke tempatnya, ia sudah tahu kalau semua berhubungan

dengan pernikahannya. Banyak yang tidak suka ia menikah dengan Blossom. Kedatangan Geomar pasti atas permintaan Benito. Ia mendengkus dalam hati, karena merasa orang-orang itu membuang-buang waktu dengan mencemaskan sesuatu yang bukan urusan mereka.

Benito memang ayah dari Blossom, tapi, kalau si anak bersedia menikah dengannya, laki-laki tua itu tidak punya hak untuk melarang. Terutama setelah apa yang dilakukan keluarga itu pada Blossom.

"Kenapa kalau Blossom, Pak?" tanya Dante balik. "Dia perempuan hebat, cantik, mandiri, dan dari keluarga baik-baik. Apa salahnya itu?"

"Justru itu, Dante. Dia dari keluarga yang jauh berbeda sama kamu." Geomar mengangkat tangan. "Ups, aku tidak ada niat menghinamu. Ini adalah pengetahuan umum."

Dante tertawa terbahak-bahak. Menganggap lucu perkataan Geomar. Ucapan atau gurauan tentang asal usulnya sama sekali tidak menyakitinya. Mereka bebas mengatakan apa pun tentangnya dan ia tidak peduli. Kata-kata mereka tidak berarti apa-apa untuknya.

"Aku mencintai Blossom, Pak. Sangat-sangat cinta. Menikahinya adalah salah satu cara untuk membuatnya tetap aman dan bahagia. Apa kamu percaya?"

Geomar mendengkus. "Seorang Dante mengaku jatuh cinta, itu mustahil terjadi."

"Nyatanya memang begitu. Jadi, saranku, Pak. Lebih baik Anda pulang dan katakan pada siapa pun yang meminta tolong Anda, untuk berhenti mencampuri urusanku."

Sang walikota menghela napas. Merasa percuma menutupi niatnya karena Dante sudah bisa menebak. Tadinya ia datang untuk bicara dengan laki-laki muda itu, berharap bisa

membuatnya berubah pikiran tentang pernikahan, tapi rupanya ia salah. Dante memang terlalu cerdas untuk dikelabui.

"Selain pernikahan, aku juga datang untuk proyek area Selatan. Kenapa kamu menolaknya?"

Dante meraih rokok dan menyulutnya. Membiarkan asap bergulung di udara dan menyebarkan aroma tembakau. Para pejabat itu rupanya sudah kehabisan akal sampai meminta bantuan Walikota.

"Nilai Proyek itu 55 miliar, tapi mereka menyunat anggaran dan hanya memberikan 40 miliar. Tentu saja aku tidak akan menerimanya."

"Kenapa? Kurang? Bukankah—"

Dante mengangkat tangan, menatap Geomar tajam dengan senyum kecil tersungging. "Cukup kalau mau mengurangi kualitas bahan bangunan, tapi aku pantang melakukan itu. Perumahan itu memang untuk masyarakat menengah ke bawah, bukan berarti menjerumuskan mereka dalam bahaya karena tinggal di apartemen berkualitas buruk. Berikan aku 53 miliar, tidak kurang dan aku akan kerjakan."

Geomar berdecak. "Kamu terlalu licik, Dante."

"Sebuah pujian, karena disamakan dengan Anda."

Geomar terdiam, lalu tertawa terbahak-bahak. Meskipun merasa sangat kesal, tapi mengakui, tidak bisa marah kalau berhadapan dengan Dante. Laki-laki muda itu punya mulut setajam silet, tapi lebih dari itu, bermusuhan dengan Dante bukanlah solusi yang baik.

"Aku akan mengatakan semua yang kita bicarakan ini pada bagian perencanaan tata kota. Kita lihat bagaimana nanti hasilnya."

Dante mengangguk tanpa kata, meneruskan mengisap rokoknya. Para pejabat kota yang mengikuti Geomar kemari, sekarang sibuk melihat-lihat taman dengan dekorasi pernikahan

yang sudah setengah jadi. Mereka pasti diam-diam mengambil foto dan menyebarkannya tanpa sepengetahuannya hanya untuk menjadikan bahan gosip.

"Apa kamu tidak mengundangku datang ke pernikahanmu?" tanya Geomar.

"Memangnya kalau aku undang, Anda mau datang, Pak? Ingat, ini adalah pesta khusus dari warga District 2."

Geomar mengedip, berpikir sesaat. "Tentu saja, aku akan datang, Dante. District 2 juga bagian dari wilayahku. Jangan lupa itu."

Tentu saja ia tidak akan lupa kalau District 2 adalah bagian dari kekuasaan Geomar. Namun, semua juga tahu kalau ia membangun wilayah itu dengan hasil keringatnya sendiri. Para pejabat kota itu sama sekali tidak membantu. Mereka hanya bisa mengakui kalau District 2 bagian dari mereka, tapi semua orang tahu siapa pimpinan di sana.

"Apa kamu akan mengundang para pejabat itu?"

Pedro datang saat iring-iringan kendaraan Geomar meninggalkan taman.

"Bisa jadi dan aku hanya akan mengundang pejabat tertentu. Kita lihat bagaimana reaksi dari orang-orang yang tidak menerima undangan."

"Kamu menciptakan gesekan di antara mereka."

Dante membuang puntung rokok dan menginjaknya. "Biar mereka tahu, seorang Dante tidak suka diatur-atur." Ia menoleh pada Pedro. "Apa yang kurang dari persiapan pesta?"

"Sudah semua."

"Kamu tahu bukan apa yang harus kamu lakukan di hari pernikahan?"

"Menjemput mempelai perempuan. Tentu saja aku tahu."

Dante menepuk pundak Pedro. "Saudara laki-laki yang bisa diandalkan, itu adalah kamu."

Beberapa hari menjelang pernikahan, Blossom merasa kalau suasana rumahnya semakin panas dan muram. Ia menghindari bertemu keluarganya dan terutama Daisy. Setelah kedatangan Dante membawa mobil, kecemburuan sang adik padanya makin terlihat jelas. Ia tidak peduli, karena menurutnya apa yang terjadi sekarang, adalah buah dari perbuatan busuk mereka.

Edith datang saat ia sedang sibuk melakukan pengepakan terakhir. Ia bisa mendengar suara manja Daisy dan menghela napas karenanya. Awalnya, kemesraan adik dan mantan kekasihnya, memang menyakitinya. Namun, semakin lama itu semakin tidak berarti apa-apa. Hanya orang bodoh yang sakit hati pada orang-orang yang sudah berbuat keji.

"Nona, mereka menunggu untuk makan malam."

Blossom yang sedang merapikan meja riasnya, mengangkat wajah. "Bisa nggak kalau kamu bilang, aku nggak enak badan?"

Lola menggeleng. "Nyonya Besar dengan tegas, Nona harus hadir."

Menghela napas panjang untuk menyembunyikan kekesalan, ia bangkit dari kursi. "Bisakah kamu meneruskan menata barang-barang ini?"

"Baik, Nona."

Dengan berat hati Blossom melangkah ke ruang makan. Di sana sudah ada kedua orang tuanya, Edith yang masih berpakaian lengkap, dan juga Daisy dalam balutan gaun hitam yang sangat mini, nyaris tidak bisa menutupi tubuhnya.

"Akhirnya, kamu datang juga. Heran, hanya untuk memintamu datang makan, seperti mengundang puteri kerajaan," ucap Daisy lantang.

Blossom tidak menanggapinya, duduk di kursi kosong, dan mulai mengambil makanan.

"Blossom, kami bahkan belum mulai," tegur Gemala.

Blossom mengangkat wajah. "Mulai saja, Ma. Aku hanya mengambil sedikit, tidak langsung makan."

Benito menatap Blossom sekilas, lalu mulai mengambil makanan, diikuti yang lain. Sepanjang acara makan, Blossom lebih banyak diam dan mendengarkan mereka bicara. Daisy mendominasi percakapan dengan membahas soal rencana pernikahannya.

"Pak Walikota sudah setuju untuk hadir, Papa. Tinggal beberapa pejabat yang sedang menunggu untuk melihat jadwal."

Benito mengangguk ke arah Edith. "Tentu saja, Pak Walikota pasti hadir. Edith banyak membantu urusan beliau."

Edith tersenyum kecil. "Hanya urusan kecil tentang hukum dan sebagainya. Lagipula, Pak Walikota sudah seperti ayah sendiri."

Daisy menatap Edith dengan pandangan memuja. "Hebat bukan, calon suamiku. Selain pejabat kota, aku juga mengundang beberapa teman artis yang terkenal. Pasti, acara pernikahan kita akan menjadi yang paling besar dan spektakuler."

Blossom mengunyah daging rebus yang disajikan dengan saus istimewa secara perlahan. Daging yang sebenarnya empuk, terasa alot di mulutnya.

"Pernikahanku dengan Edith, jelas dinantikan banyak orang karena mereka gembira, bukan karena hal lain."

Cibiran dan sindiran dari Daisy hanya didengarkan sepintas oleh Blossom. Ia hanya perlu duduk beberapa menit dan mendengarkan ocehan tak berguna dari adiknya.

"Blossom, kamu yakin akan menikahi Dante?" tanya Edith tiba-tiba.

Orang-orang di ruang makan menegang, mereka menatap Blossom dengan antisipasi tinggi. Blossom tersenyum kecil.

"Tentu saja, dua hari lagi aku akan menjadi Nyonya Dante."

"Tapi, apa kamu yakin itu keputusan yang tepat?"

Blossom menatap Edith lekat-lekat. Berusaha mencari debar di dada yang dulu pernah ia rasakan pada laki-laki itu. Nyatanya, debar itu menghilang, digantikan dengan rasa kecewa dan muak.

"Apa yang membuatmu yakin itu bukan hal yang tepat untukku, Edith?"

"Aku nggak mau kamu bertindak gegabah, hanya karena—"

"Karena apa? Sakit hati padamu. Hah, jangan menganggap dirimu terlalu tinggi."

"Blossom! Edith hanya kuatir denganmu," sela Daisy keras.

Blossom tersenyum. "Terima kasih, tapi lebih baik kalau kita urus masalah masing-masing." Ia bangkit dari kursi. "Aku sudah kenyang, harus *packing* barang."

Sementara Daisy menggerutu, Edith menatap sosok Blossom yang menghilang ke dalam kamar. Ada perasaan aneh yang menyelimutinya. Dulu, Blossom begitu lembut dan penurut, hingga nyaris tidak pernah membantah. Namun, kini berbeda. Blossom yang suka membantah dan tegas, membuatnya bingung.

Daisy meletakkan sendoknya saat melihat arah tatapan Edith. Perasaan kesal melingkupinya dan ia mengepalkan tangan dalam diam.

Satu hari menjelang pernikahan, Blossom sama sekali tidak keluar rumah. Ia lebih banyak di kamar bersama Lola yang membantunya merawat wajah dan tubuh. Pelayan perempuan itu sangat senang dan berharap sekali bisa datang ke pernikahan Blossom.

"Coba saya bisa datang, Nona. Pasti senang sekali."

Blossom menatapnya yang sedang memijat kakinya. "Bisa, kalau kamu mau. Besok tukang rias datang jam enam pagi, kamu harus sudah siap, kamu akan mendampingiku."

Lola mengangguk. "Baik, Nona. Aduh senangnya."

"Ingat, apa pun yang terjadi, aku harus menikah besok."

"Iya, Nona. Saya akan melakukan apa pun untuk menyingkirkan berbagai penghalang."

Bukan tanpa alasan kalau Blossom mengatakan kekuatirannya soal pernikahannya yang bisa jadi akan diboikot keluarganya. Karena tanda-tanda ke arah sana terlihat jelas. Papanya menyewa beberapa laki-laki bertubuh besar untuk menjaga rumah. Menempatkan lebih banyak pelayan di depan kamarnya dan semua dilakukan untuk mengawasinya.

Blossom mengatakan kekuatirannya pada Dante dan jawaban laki-laki itu membuatnya tenang.

"Meski harus menerobos barikade pengawal, atau hujan badai sekalipun, besok kita akan tetap menikah. Kamu jangan kuatir, Blossom. Yang kamu lakukan hanya berdandan cantik, biar urusan penjemputan, aku yang melakukannya."

Orang tuanya jelas tidak akan datang ke pernikahannya. Blossom mengerti dan tidak menuntut. Tahu diri kalau mereka tidak merestuinya. Ia hanya berharap, pernikahan besok tidak gagal dan bisa keluar dari rumah yang seolah mengukungnya, dengan selamat.

Suasana rumah terasa tegang, dan Blossom menikmati malam terakhir di rumah dengan mendengarkan musik dan mencoba bersikap tenang. Ia harus tidur, karena tidak ingin tampil dengan lingkaran hitam di bawah mata.

Pagi jam enam, Blossom sudah bangun dan menunggu perias datang. Satu laki-laki dan dua perempuan yang akan mendandaninya datang dari pintu belakang, Lola yang menuntun mereka.

"Nona, Blossom. Riasan bagaimana yang Anda inginkan hari ini?" tanya laki-laki itu dengan suara lembut.

"Terserah kamu, yang penting aku cantik," jawab Blossom.

"Oh, serahkan itu padaku."

Blossom menyalakan lampu kamar, membuka jendela untuk mendapatkan bantuan penerangan. Hari yang cerah untuk menikah dan ia duduk diam, sementara rambut dan wajahnya dihias.

Satu jam kemudian, terdengar teriakan melolong dari dalam rumah. Disusul oleh langkah buru-buru dan Blossom menyuruh Lola untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Lola datang sepuluh menit kemudian dan berucap gemetar, "Nona, itu—Nona Daisy."

"Kenapa dia?" tanya Blossom.

"Anu, kesakitan. Sepertinya jatuh di kamar mandi dan darah di mana-mana."

"Apa mereka sudah membawanya ke rumah sakit?"

"Belum, Nona Daisy tidak mau. Tapi, sudah memanggil dokter."

"Bagaimana bayinya?"

"Sepertinya, gugur."

Blossom menghela napas panjang, merasa sedih untuk bayi yang belum sempat dilahirkan. Sayang sekali, harus hilang

saat masih kecil. Ia tidak menyukai Daisy, tapi tidak berharap adiknya kehilangan anak.

"Blossom, kamu tahu bukan yang terjadi dengan adikmu?" Gemala datang ke kamarnya dengan wajah sembab karena menangis.

"Keguguran." Blossom bangkit dari kursi, membiarkan para perias memberikan sentuhan kecil pada gaun dan rambutnya.

"Kamu masih bisa tenang? Akan tetap menikah?"

Blossom mengernyit. "Memangnya kenapa, Mama? Ada kalian yang menjaganya."

"BLOSSOM! KAMU BENAR-BENAR TIDAK TAHU DIRI! ADIKMU KESAKITAN DAN HAMPIR KEHILANGAN NYAWA, TAPI KAMU MALH SIBUK UNTUK MENIKAH!"

Suara Gemala terdengar nyaring di kamar, membuat Blossom dan orang-orang di kamar terkejut. Blossom tetap tenang, menatap mamanya yang berkacak pinggang. Ia meraih ponsel, melakukan panggilan singkat.

"Aku sudah siap."

Memberikan ponsel pada Lola, ia menatap mamanya. "Daisy keguguran, bukan hal besar. Lagipula, kalau memang mengancam nyawanya, seharusnya kalian buru-buru membawanya ke rumah sakit, bukan malah menghalangiku menikah."

Gemala menggertakkan gigi. Menatap anaknya dalam balutan gaun putih. Harus diakui, Blossom terlihat sangat cantik. Sayangnya, sekarang bukan waktu yang tepat untuk memuji.

"Kamu akan tetap keluar dari rumah ini?"

Blossom menangguk. "Iya, Mama."

"Bagaimana kalau kami tidak mengijinkan?"

"Mama, daripada mengurusi aku yang akan menikah, lebih baik merawat Daisy. Bukankah tadi Mama bilang kalau nyawanya terancam?"

Gemala maju beberapa langkah, mendekati Blossom. Lola yang tidak ingin terjadi sesuatu pada Blossom, berdiri di samping keduanya. Bersiap untuk melakukan sesuatu kalau sampai Gemala kehilangan kesabaran.

"Kamu benar-benar anak kurang ajar, dan tidak sayang dengan adikmu. Lebih mementingkan dirimu sendiri."

Blossom tersenyum, mengusap permukaan gaunnya yang halus. "Hal yang sama bisa aku katakan, saat Daisy tidur dengan Edith."

Keributan terjadi di luar kamar. Terdengar teriakan Benito disusul oleh geraman beberapa orang. Gemala menyingkir dari kamar Blossom, untuk melihat apa yang terjadi dan ternganga, saat melihat segerombolan orang dengan jas dan dasi, menyerbu masuk ke rumahnya. Para pengawal yang ia sewa untuk menjaga rumah, tergeletak di lantai ruang tamu.

"Berani-beraninya kalian membuat kerusuhan di rumahku! Dasar orang-orang rendahan!" Benito berteriak keras.

Pedro membungkuk dan berucap sopan, "Kami hanya menjemput calon pengantin saudara kami, yang juga akan menjadi kakak ipar kami."

"Blossom tidak akan pernah meninggalkan rumah ini!"

"Wah, kalau begitu Anda cari masalah, Tuan."

"Kamu mengancamku? Bagaimana kalau aku lapor polisi!"

Pedro mengangkat bahu. "Silakan saja, kalau ingin mencoba dan bisa saya pastikan, kalau polisi juga tidak bisa menghentikan kami."

Edith muncul dari kamar Daisy dan berdiri di depan Pedro. "Aku adalah pengacara keluarga ini. Aku akan menuntut kalian karena sudah membuat kerusuhan dan menimbulkan kegaduhan."

"Silakan! Tolong, tuntutannya dilayangkan ke District 2. Kamu tahu bukan di mana alamatnya?"

"Kamu Pedro? Aku sudah siap."

Blossom muncul dalam balutan gaun pengantin putih. Lola memegang bagian belakang gaun dan tudungnya. Untuk sesaat semua terperangah, saat melihat betapa cantiknya Blossom, termasuk Edith yang terpukau hingga lupa berkata-kata.

"Kakak Ipar, mari. Kita jalan sekarang. Dante sudah menunggumu."

Pedro mengulurkan tangannya dan Blossom meraihnya. Mereka meninggalkan rumah dengan berbagai makian serta teriakan terdengar dari Benito dan Gemala.

"Blossom! Kembali ke rumah ini!"

"Minggir, kalian! Berani-beraninya kalian menghalangi langkahku!"

Beberapa orang membuat pagar penghalang bagi Benito yang hendak menghentikan langkah Blossom menuruni tangga. Ada sekitar sepuluh mobil berjejer di jalanan. Pedro membawa Blossom masuk ke mobil nomor dua yang sudah dihiasi bunga-bunga. Saat Blossom sudah duduk nyaman di dalam, ia memberi tanda pada anak buahnya. Orang-orang yang semula mengepung rumah Benito, seketika berbalik dan masuk ke mobil masing-masing. Mengiringi kendaraan pengantin perempuan, mereka membuat iring-iringan panjang menuju tempat pesta pernikahan.

Benito berdiri kaku di samping Gemala dan Edith. Mereka menatap iring-iringan itu dengan perasaan campur aduk, antara marah dan tidak berdaya. Terutama Edith. Perasaan kehilangan mendadak muncul dan membuat hatinya kosong.

Di dalam kendaraan yang membawanya ke tempat Dante, Blossom berusaha tenang. Akhirnya, ia akan menikah dan menjadi Nyonya Dante. Semoga, ia tidak akan pernah menyesali keputusannya hari ini.

Bab 11

Blossom terperangah menatap area taman yang diubah menjadi tempat pernikahan. Tanah yang awalnya gersang dan kosong, kini berdiri tenda megah dengan hiasan bunga-bunga. Ada banyak tanaman perdu dan juga bunga warna-warni dalam pot besar yang berjejer di pinggir jalan. Tidak cukup hanya itu, ia melihat banyak orang dalam pakaian terbaik mereka, berduyun-duyun datang dengan kendaraan besar. Suasana benar-benar meriah dan ramai orang.

Turun dari kendaraan, Blossom disambut Maria yang terlihat menawan dalam balutan gaun biru. Perempuan itu menyodorkan tangannya dan Blossom meraihnya. Ia dibawa menyusuri karpet merah menuju ruangan berdinding kayu yang sudah pernah didatangi.

"Ramai sekali," bisik Blossom.

"Para penghuni District 2, mereka nggak mau ketinggalan pesta pernikahan Dante. Pelindung sekaligus tuan mereka."

"Apa semua orang datang."

"Iya, semua diundang. Di District 2 hanya tersisa para penjaga yang bertugas."

Mereka tiba di dalam rumah kayu. Orang-orang yang berkumpul di sana menyingkir untuk memberi jalan pada Blossom dan Maria. Tiba di ruangan berpendingin, beberapa perempuan datang untuk membantu Blossom menyematkan kerudung transparan putih.

"Setiap perempuan dari District 2, saat menikah memakai ini. Begitu pula kamu dan Tuan Dante."

"Apa ini punya makna tertentu?" tanya Blossom saat wajahnya mulai tertutup.

"Iya, saat Tuan Dante membuka kerudungmu, berarti kamu milik dari Tuan Dante sekaligus anggota District 2. Kami semua akan patuh dan menghormatimu."

Terdengar gumaman dan pujian saat Blossom berdiri di depan cermin. Ada buket bunga yang dibuat khusus untuknya. Tubuhnya yang tinggi dan langsing dalam balutan gaun pengantin, membuatnya terlihat bagaikan putri dalam dongeng.

Dalam hiruk pikuk di belakangnya, Blossom memendam kesedihan. Seandainya saja, orang tuanya tidak keras kepala dan mengijinkannya menikah dengan Dante, tentu pesta ini akan menjadi hal yang membahagiakan bagi mereka semua.

Daisy keguguran, Edith yang menatapnya di ujung tangga. Mamanya yang menjerit melarangnya pergi dan papanya yang berusaha menghalangi. Satu keluarga memusuhi dan melarangnya menikah. Padahal, yang ia lakukan tidak merugikan siapa pun.

Bukan salahnya kalau Daisy keguguran. Kenapa beban masalah harus ditimpakan padanya? Ia tidak pernah berbuat macam-macam pada adiknya, tapi seluruh keluarga menuduhnya tidak tahu diri. Menikah saat adiknya sedang kesakitan.

"Mereka nggak tahu, bagaimana sakitnya hatiku saat pertunangan itu gagal. Mereka nggak paham, bagaimana rasa malu dan patah hati yang harus aku tanggung karena perbuatan Daisy. Di hari paling penting dalam hidup pun, ia dipaksa mengalah. Sungguh ironis." Blossom bergumam, hanya untuk didengar oleh dirinya sendiri.

Ia sudah memutuskan untuk menikah dengan Dante. Mengabdikan hidupnya pada laki-laki itu dan berharap bisa keluar dari rumah orang tuanya secepat mungkin.

"Kenapa sedih?" Maria muncul, menatapnya lekat-lekat. Rupanya, bahunya yang lunglai dengan wajah menunduk, terlihat jelas sedang bersedih. "Teringat orang tuamu?"

Blossom mengangguk. Tersenyum kecil di balik kerudung. "Memang."

"Mereka nggak mau datang, bukan?"

Ia menggeleng lemah.

"Sayang sekali. Tapi, nggak usah kuatir. Pak Walikota yang akan mendampingimu menuju Tuan Dante."

"Pak Walikota? Dia akan menggandengku?"

"Benar. Beliau sudah ada di depan. Sebentar lagi akan ke sini untuk menjemputmu."

"Kenapa dia mau melakukan itu?" tanya Blossom heran. "Maksudku, aku nggak pernah kenal secara dekat."

Maria tersenyum. "Tuan Dante mengenalnya dengan baik. Mereka adalah teman atau mitra, apa pun sebutannya untuk dua orang yang membangun kerja sama."

Blossom benar-benar kaget dengan informasi yang baru saja didengar. Sama sekali tidak menyangka kalau calon suaminya ternyata mitra kerja di seorang walikota. Ia tahu, Dante adalah kontraktor untuk pembangunan perumahan kelas dua. Selama ini ia mengira kalau laki-laki itu hanya berhubungan dengan pejabat setingkat sekretaris atau kepala urusan bidang tertentu. Ternyata, dugaannya salah.

Banyak hal tentang Dante yang di luar dugaannya. Reputasi laki-laki itu mengalahkan prestasi kerja dan juga keadaan yang sesungguhnya dari seorang pemilik wilayah. Blossom berjanji akan mempelajari soal Dante secara perlahan, agar lebih mengenal laki-laki yang akan menjadi suaminya.

Yang paling penting di atas semuanya adalah pernikahan ini tidak hanya menyelamatkannya dari rasa malu, tapi juga sikap keluarganya yang semena-mena.

"Nona, acara pernikahan sudah siap."

Pedro datang bersama seorang laki-laki yang dikenali Blossom sebagai walikota. Laki-laki itu tersenyum ke arahnya dan menyapa hangat, "Blossom, kamu masih mengingatku?"

Blossom tersenyum, bergumam dalam hati bagaimana mungkin lupa dengan pemimpinnya sendiri. Mereka pernah bertemu beberapa kali di acara khusus dan biasanya ia datang mendampingi Edith.

"Pak Walikota, senang bisa melihat Anda."

"Aku yang merasa senang dan terhormat, bisa membawamu menyusuri lorong menuju Dante. Ayo, sini aku tuntun."

Walikota menyodorkan tangannya. Blossom meraih dan mereka berdiri berdampingan. Pedro memberi tanda, tak lama musik pernikahan terdengar membahana di dalam tenda megah yang menaungi ratusan orang.

Semua serempak berdiri, saat Blossom masuk digandeng Walikota. Para tamu menatap takjub pada pengantin perempuan berkerudung putih.

"Perhatikan langkahmu, Blossom," ucap Walikota pelan. "Jangan memikirkan apa pun selain pernikahan ini. Anggap saja, aku papamu."

"Terima kasih, Pak."

Mereka menyusuri karpet bertabur kelopak bunga dan Blossom merasa jarak mereka berjalan ke tempat Dante berdiri sangat jauh.

"Orang tuamu, nggak kenal siapa Dante. Mereka menganggap Dante seorang bajingan dan warga rendahan. Tapi, aku tahu dia laki-laki yang baik. Semoga kamu bahagia, tidak bisa bersama Edith, tapi mendapatkan penggantinya, Dante."

Blossom tidak menjawab, menatap lorong berkarpet yang ditutupi kelopak bunga. Hatinya bertanya-tanya, akan seperti apa

pernikahannya dengan Dante nanti. Apakah laki-laki itu masih bersikap sama manisnya seperti sekarang, setelah status mereka menjadi suami istri. Apakah Dante akan kembali pada Daisy saat tahu adiknya keguguran? Berbagai pikiran berkecamuk hingga langkahnya mencapai tempat Dante berdiri.

Blossom mendongak, menatap pada laki-laki tampan dengan rambut yang dikuncir. Ada anting-anting kecil tersemat di telinga kiri. Dante, terlihat sangat menawan dalam balutan tuxedo hitam. Laki-laki itu mengulurkan lengan saat Walikota berujar lembut, "Aku serahkan pengantinmu, Dante."

"Terima kasih, Pak Walikota."

Blossom dan Dante berucap bersamaan. Dengan gemetar, Blossom memegang lengan Dante dan merasakan laki-laki itu menepuk lembut tangannya.

"Blossom, jangan takut. Kita akan menikah. Aku senang kamu tidak berbalik dan lari dari sini saat melihatku berdiri di sini."

"Kenapa aku harus lari?" tanya Blossom.

"Aku sudah mendengar kejadian di rumahmu. Sangat disayangkan, orang tuamu yang marah dan tidak mengerti tentang kita. Aku takut kamu tertekan dan akhirnya memutuskan untuk tidak menikah."

"Kamu takut aku membatalkan pernikahan kita?"

"Iya, sangat takut."

Blossom tersenyum dari balik kerudung. "Jangan takut, aku bukan tipe orang yang suka mengingkari janji."

Dada Dante membuncah dalam rasa bahagia. Ia meremas jemari Blossom dan berbisik lembut, "Terima kasih, Blossom. Pasangan hidupku."

Tidak ada yang bicara saat upacara pernikahan dimulai. Semua orang menangis bahagia saat Dante menyematkan cincin

di jari Blossom, terutama para tamu perempuan. Mereka menganggap, ini adalah pesta pernikahan paling indah.

"Cium! Cium!"

Para tamu berteriak, Dante membuka kerudung Blossom. Terpukau oleh kecantikan istrinya. Ia mengusap lembut dagu Blossom dan mencium dengan hangat, diiringi tepuk tangan yang gegap gempita.



Kamar dengan warna dinding abu-abu itu terlihat tenang. Angin berembus membuat gorden bergerak. Sunyi, tanpa suara, dalam ketenangan yang terasa mencekam.

Daisy, setengah berbaring di ranjang menatap luar jendela yang panas. Memikirkan tentang pernikahan kakaknya dan Dante. Ia masih tidak menyangka kalau laki-laki itu akan menikahi Blossom. Seingatnya, mereka berdua tidak saling mengenal sebelumnya dan semua berubah gara-gara ulahnya di pesta pertunangan Blossom.

Perasaan menyesal, dengan perlahan menyusup di hati Daisy. Menghela napas panjang, pikirannya mengembara tentang hubungannya dengan Dante. Susah payah ia mengejar laki-laki itu, mengalami penolakan berkali-kali sampai akhirnya ia berhasil menjebak Dante untuk tidur dengannya. Kemampuan laki-laki itu di ranjang memang luar biasa, untuk pertama kalinya Daisy bersimbah keringat dan merasa sangat puas.

"Kamu sudah tidur denganku, berarti sudah menjadi milikku. Mulai sekarang, kamu akan menerima perlindungan dariku. Ingat satu hal, jangan coba-coba mencurangiku atau kamu akan menerima balasannya!"

Tanpa kata-kata manis atau rayuan, Dante mengakhiri cumbuan mereka justru dengan sebuah ancaman. Saat itu, ia merasa bahagia dan begitu dihargai. Status sebagai kekasih Dante,

membuatnya mendapatkan rasa hormat dari orang-orang tertentu, terutama warga District 2. Sayangnya, ia tidak merasa berada di lingkaran sosial yang sama dengan mereka.

Dante baik, memberinya uang saat butuh. Sayangnya, laki-laki itu bukan dari kalangan atas yang bisa mengajaknya ke pesta. Ia bosan saat harus bertemu di hotel atau konstruksi, tanpa pesta dan bersosialisasi. Dante bahkan tidak pernah mengajaknya belanja bersama, seperti yang dilakukan dengan Blossom.

Sampai akhirnya, ia mengenal Edith lebih dalam. Mengagumi cara bertutur laki-laki itu yang sopan dan lingkup sosialnya yang tinggi. Profesi Edith sebagai pengacara, membuat laki-laki itu bergaul dengan banyak kalangan, terutama juga karena orang tuanya adalah wakil walikota.

Daisy merayu, Edith menerima. Mereka bercinta pertama kali saat dirinya masih bersama Dante. Saling merayu, bahkan sering berciuman secara diam-diam saat Blossom tidak melihat. Jiwa Daisy bergelora dalam gairah karena bersama dua laki-laki yang memujanya.

"Kamu cantik dan menggairahkan, berbeda dengan Blossom yang kaku dan sangat taat aturan. Aku mencintaimu, Daisy."

Ungkapan cinta Edith disambutnya dengan suka cita. Ia berniat merebut laki-laki itu dari tangan kakaknya dan setelah mendapatkan, ternyata ia menerima balasan yang justru lebih kejam.

"Sayang, bagaimana keadaanmu?"

Gemala membuka pintu kamar, duduk di tepi ranjang anaknya. Ia menatap Daisy yang duduk bertelekan pada bantal dengan wajah pucat.

"Masih lemas, Ma."

"Ayo, ke dokter."

Daisy menggeleng. "Untuk apa? Bayi itu sudah hilang. Dokter pun nggak bisa melakukan apa-apa." Suaranya bergetar karena tangis.

"Paling nggak, periksa keadaan tubuhmu."

"Aku baik-baik saja. Hanya merasa sedih karena tidak ada bayi lagi."

Gemala mengusap bahu Daisy yang sedang terisak. Merasa kasihan untuk anak bungsunya. Setelah Blossom menentangnya dan menikah dengan seorang bajingan, ia berharap Daisy tidak mengikuti jejak sang kakak dan memilih jalan yang salah.

"Kamu dan Edith masih muda. Kalian bisa punya anak lagi setelah menikah nanti."

Daisy mengangguk. "Ke mana Edith, Ma?"

"Dia pulang, katanya ada urusan penting. Memangnya nggak pamitan sama kamu?"

"Nggak ada."

"Oh, mungkin dia mengira kamu masih tidur."

Daisy terdiam, mendengarkan mamanya bicara panjang lebar tentang bayi, pernikahan, dan juga kata-kata penyemangat. Saat ini, ia sama sekali tidak ada *mood* untuk itu karena pikirannya justru tertuju pada pernikahan Blossom dan Dante.

Pesta yang meriah, dengan para tamu yang tumpah ruah memenuhi tenda. Musik dimainkan dengan suara yang menggelegar, memanggil orang-orang untuk menari. Blossom yang kelelahan karena menerima ucapan selamat dari banyaknya tamu, duduk di kursi dekat kipas. Ia mengelap wajahnya yang berkeringat dengan tisu.

"Capek?"

Dante datang membawa segelas minuman dingin untuknya. Blossom menerimanya.

"Terima kasih." Rasa lemon dicampur madu, membuat tenggorokannya segar.

"Kita bisa kembali ke unit lebih dulu kalau kamu kelelahan."

Blossom menggeleng. "Nggak usah. Kalau kita lakukan itu, sama saja nggak menghormati para tamu."

Dante mengenyakkan diri di samping istrinya. Bertepuk tangan untuk menyemangati orang-orang yang menari. Daging kambing panggang dalam jumlah besar dikeluarkan, beserta lauk pauk lain seperti salad, olahan ayam, dan sosis. Semua orang menikmati jalannya pesta dengan makanan yang seolah tidak ada habisnya.

"Mereka kelihatan gembira," ucap Blossom.

Dante mengambil gelas kosong dari tangan istrinya, memanggil pelayan dan memberikan gelas itu.

"Pesta ini sudah lama mereka nantikan. Tentu saja mereka senang."

Blossom mengernyit. "Sudah lama mereka nantikan? Maksudnya, pernikahanmu?"

Dante mengangguk. "Benar, pernikahanku. Mereka selalu berharap aku menikah."

"Oh, aku pikir mereka menunggumu menikah dengan Daisy."

Dante mengernyit, saat nama Daisy tercetus dari mulut Blossom.

"Blossom, mereka tahu aku akan menikah, saat membawamu ke District 2."

Blossom teringat dengan apa yang dikatakan Maria dan menyadari dugaannya yang salah.

"Aku nggak tahu kalau kamu punya hubungan baik dengan Pak Walikota."

Dante mendengkus, ingin merokok, tapi tidak mau merusak suasana pesta. "Kami sama sekali bukan teman baik, hanya mitra yang saling menguntungkan. Laki-laki tua itu berharap, dengan menjadikan dirinya sebagai pendampingmu, maka aku akan melunak."

"Pak Walikota menginginkan sesuatu darimu?"

Dante memiringkan kepala, menatap Blossom dengan senyum tersungging. "Orang-orang itu selalu menginginkan sesuatu dariku, Manis. Selalu."

Blossom menghela napas panjang, menatap orang-orang yang kini menari dengan lebih lambat karena musik berubah menjadi lebih lembut. Pedro memeluk Maria dan tangan laki-laki itu melingkari perut sang istri yang buncit. Rona bahagia terlihat jelas di wajah mereka.

Kambing panggang habis dalam sekejap dan kini digantikan oleh daging sapi goreng yang dimakan dengan selada. Blossom merasa salut dengan kemurahan hati Dante dan menyukai cara orang-orang itu makan.

Dante bangkit, berdiri di depan istrinya, dan mengulurkan tangan. "Mau berdansa, Nyonya Dante?"

"Aku kurang bisa berdansa atau menari."

"Nggak masalah. Cukup bergerak dalam pelukanku."

"Jangan sampai aku menginjak kakimu."

"Tenang saja. Kakiku sangat kuat menerima injakanmu."

Blossom menggigit bibir dan menerima uluran tangan Dante. Laki-laki itu meraba pinggangnya dan mendekatkan tubuh mereka. Ia bisa merasakan panas tubuh Dante saat laki-laki itu memeluknya. Wajah Blossom berada di bahu Dante dan ia bergerak lembut, mengikuti gerakan suaminya.

Tanpa sadar Blossom tersenyum. Ia sudah menjadi seorang istri. Seharusnya, yang berdansa dan menyematkan cincin di jarinya adalah Edith. Semestinya, ia menjadi Nyonya Edith. Bukan Nyonya Dante. Sayangnya, nasib dan takdir manusia tidak ada yang tahu. Ia sudah berencana, tapi kehendak Tuhan berkata lain.

"Apa yang kamu pikirkan?" bisik Dante di atas kepala Blossom.

"Nggak ada."

"Jangan terlalu banyak berpikir tentang hal yang nggak penting Blossom. Lebih baik kamu pikirkan, apa yang akan kita lakukan saat nanti berduaan di kamar."

Blossom mendongak, menatap Dante dengan bingung. "Ki-kita? Di kamar?"

"Iya, Sayang. Kita berdua di kamar pengantin dan ingat, ini malam pertama kita."

"Tapi, Dante. Kita ini—"

"Suami istri sungguhan. Terlepas dari niat kita. Blossom, terima saja keadaan kalau kamu adalah istri Dante."

Perkataan Daisy tentang seks, Dante, dan segala sesuatu menyangkut laki-laki itu, kembali terngiang di pikirannya. Blossom berusaha menenangkan diri dan berharap, Dante bisa membiarkannya sendiri malam ini dan malam-malam selanjutnya.

Bab 12

Suara tawa terdengar riuh di ruang berpendingin udara. Ada jendela-jendela besar yang menghadap ke lapangan golf yang luas. Panas terik, membuat orang enggan bergerak meski sore menjelang.

Beberapa laki-laki berkumpul di sekitar meja biliar. Mereka tertawa sambil merokok dan bermain. Ada juga yang hanya sekedar memberi semangat atau mengobrol. Sajiwa Club, saat hari libur memang tempat orang berkumpul. Terutama para kaum elite karena untuk menjadi anggota club, tidak hanya memerlukan uang, tapi juga status sosial. Tidak ada buruh, pekerja kantor atau pegawai toko yang menjadi anggota. Minimal seorang manajer tinggi yang boleh masuk, itu pun dengan kriteria tertentu. Banyak yang mengatakan, Sajiwa Club adalah status sosial, bukan sarana perkumpulan.

"Apa kamu dengar, hari ini Dante menikah?"

"Bajingan beruntung! Dia menikah dengan Blossom."

"Siapa yang nggak kenal Blossom. Anak sulung Benito yang terkenal karena kecantikannya."

"Aku menyayangkan, kenapa Blossom harus menikahi Dante. Seharusnya, kalau dia serius untuk menikah setelah putus dari Edith, dia bisa mencariku." Yang bicara adalah laki-laki muda berwajah tirus dengan rambut kecokelatan. Dikenal sebagai anak walikota, jarang yang menentangnya bicara. "Papaku yang menjadi saksi pernikahan mereka."

"Apaa?"

"Pak Walikota merestui pernikahan mereka?"

Edith yang semula berdiri merokok di dekat jendela, menoleh kaget saat mendengar ucapan laki-laki berambut cokelat.

"Sebastian, kenapa papamu mau datang ke pernikahan Dante?"

Pertanyaan salah satu orang membuat Sebastian mendongak dan mengangkat bahu. Ia kembali membungkuk, menentukan arah, dan menyodok bola. Benda itu menggelinding di atas meja.

"Nggak ada yang tahu apa yang membuat papamu mau datang ke acara itu. Bisa jadi, dia punya *deal* tertentu dengan Dante. Kalian tahu bukan, pembangunan kawasan kumuh di daerah pinggiran Selatan. Nggak ada yang bisa mengusir orang-orang yang tinggal di sana, selain Dante. Mungkin itu sebabnya."

Dengungan kembali terdengar, kali ini tentang ketidaksetujuan karena Walikota terlalu bergantung dengan Dante. Namun, mereka tidak berani menentang karena tahu siapa yang dihadapi.

Semakin banyak yang mereka bicarakan, semakin muram hati Edith. Hari ini ia datang ke rumah Benito karena mendengar Daisy jatuh di kamar mandi. Saat ia tiba di sana, calon istrinya itu sudah terbaring pucat di ranjang dan meraung karena kehilangan anak mereka. Ia sudah mengajak ke rumah sakit untuk periksa dan Daisy menolak.

"Anak kita hilang, Sayaang. Bagaimana ini? Anak kitaa!"

Ia menghibur Daisy yang menangis. Tidak bisa berbuat apa-apa karena memang tidak bisa diselamatkan. Meskipun ia mengatakan pada kekasihnya kalau mereka tetap bisa punya anak setelah menikah, tetap saja Daisy merasa sedih. Ia bisa memaklumi itu.

Siapa sangka, saat di sana ia bertemu Blossom dalam balutan gaun pengantin. Perempuan yang seharusnya menikah dengannya itu, terlihat luar biasa cantik dan memukau. Hatinya bergetar hebat. Merasa kagum sekaligus menyesal. Seharusnya, ia

yang berada di samping perempuan itu dan mengucapkan janji pernikahan. Sayangnya, ia melepaskan Blossom yang ternyata dikagumi banyak laki-laki, demi Daisy.

"Edith, kamu sedih karena Blossom menikah?" Sebastian datang dan bertanya padanya.

Edith tersenyum. "Aku sudah punya Daisy."

"Ehm, kamu memang hebat. Bisa memacari kedua anak Benito. Semua orang tahu kalau anak-anak Benito adalah primadona kota." Sebastian mendesah, memukul kaca jendela dengan pelan. "Dante sialan itu adalah bajingan yang beruntung!"

Untuk kali ini Edith menyetujui ucapan Sebastian. Dante memang laki-laki yang beruntung bisa bersama Blossom. Edith merasakan penyesalan karena sudah melepaskan seorang perempuan yang baik hati dan menawan.

Pesta masih berlangsung saat pasangan pengantin dibawa ke unit mereka. Blossom yang kelelahan, tidak menolak saat Dante mengajaknya meninggalkan pesta. Para tamu yang sebagian besar adalah para penghuni District 2, masih asyik berpesta. Tidak ada yang berniat untuk berhenti menari sebelum pagi tiba.

Blossom menatap kamar Dante. Ia tinggal di sini tentu saja, bukan di rumahnya. Sekarang ia adalah istri Dante, sudah seharusnya tinggal bersama.

Menatap bayangan di dinding dalam balutan gaun kuning keemasan. Ini adalah gaun pernikahan kedua setelah yang pertama adalah putih. Kelelahan terlihat jelas di wajahnya. Untunglah, lingkaran hitam di bawah mata tertutupi rapi dengan *make up*.

"Aku bukan lagi Blossom yang sama. Kini sudah menjadi istri Dante. Bagaimana orang-orang akan memandangku setelah

ini?" Blossom mendesah, membalikkan tubuh untuk mengamati keadaan kamar yang benderang.

Ada ranjang besar dengan kerangka besi yang kokoh. Di sampingnya ada lemari kayu tinggi. Lalu, layar televisi besar dan meja kecil tempatnya berdiri. Tidak ada perabot lain. Kamar luas ini terlihat kosong tanpa banyak benda di dalamnya. Berbeda dengan Edith yang menyukai segala sesuatu yang berukir rumit, selera Dante jauh lebih sederhana. Blossom memperingatkan diri sendiri untuk berhenti membandingkan dua laki-laki itu.

Yang membuat kamar Dante terlihat berbeda hari ini adalah banyaknya bunga yang menghiasi dinding, ranjang, maupun lantai. Bunga-bunga itu menguarkan aroma wangi yang menenangkan dan memperindah kamar.

Pintun membuka dan Blossom berjengit di tempatnya. Ia menatap Dante yang sudah mencopot tuxedo dan menyisakan kemeja putih.

"Panas sekali di luar," ucap Dante sambil membuka dua kancing teratas dari kemejanya.

Blossom terdiam, tidak tahu harus bagaimana. Ia berharap, Dante tidak ada di sini selama ia mengganti gaun.

Dante menoleh, menatap istrinya yang berdiri kaku di meja. Ia mendekat dan melihat tangan Blossom mencengkeram pinggiran meja. Tidak memedulikan itu, ia mendekat hingga nyatris tidak ada jarak di antara mereka.

"Kenapa kamu kelihatan takut padaku, Blossom? Apakah aku semenakutkan itu?"

"Mundur, Dante!"

"Kenapa?"

"Kamu membuatku sulit bergerak," ucap Blossom kikuk.

Dante tersenyum kecil, mengamati istrinya yang terlihat gugup. "Bagaimana kalau aku nggak mau? Kamu bisa apa? Ini kamarku dan kita adalah suami istri."

Blossom menggigit bibir bawah, menahan gugup dan takut. Sosok Dante yang menjulang tinggi di depannya, ibarat setan tampan yang sengaja menggoda manusia untuk berbuat dosa. Ia harus kuat karena menyadari, bagaimana hubungan mereka yang sebenarnya.

"Dengar, Dante. Pernikahan ini hanya kesepakatan, tetap saja—"

Dante mendengkus dan mengibaskan tangan. "Kamu istriku. Lihat sekarang dirimu, Blossom. Begitu cantik dan memukau dalam gaun pengantin." Ia berdecak penuh kekaguman.

"Ini hanya formalitas." Blossom meraba gaunnya. Ingin mundur, tapi tubuhnya terhalang meja.

"Tetap saja kita sudah menjadi suami istri." Dante semakin mendekat dan kini mengimpit Blossom di antara meja rias. Tangannya terulur untuk mengelus lembut dagu istrinya yang menatapnya dengan mata melebar ketakutan.

"Ingin rasanya aku merobek gaunmu, mencari tahu apa yang tersembunyi di dalamnya. Menghancurkan keangkuhanmu dengan sentuhanku. Kamu pasti belum pernah merasakan bercinta hingga berpeluh dan luluh lantak?"

Blossom meneguk ludah, mencoba untuk menghilangkan rasa takut. Perkataan Daisy tentang gaya bercinta Dante kembali terngiang di kepalanya. Rasa gugup kini berubah menjadi takut. Ia ketakutan harus menghadapi Dante yang lepas kendali dan kasar.

"Ka-kamu sudah janji." Ia berusaha mengingatkan.

Dante mengangkat sebelah alis. Jemarinya kini mengusap pinggang Blossom yang ramping. "Janji apa? Untuk tidak

menyentuhmu? Memang, sebelum kita menikah. Tapi kini, kamu istriku. Milikku! Camkan itu!"

"Dante"

"Iya, Sayang."

"Aku—" Kata-kata Blossom hilang di tenggorokan.

Keduanya saling pandang, dengan ketegangan menguar di kamar pengantin yang penuh dengan bunga.

Blossom menatap wajah Dante yang berpeluh. Garang dan tampan. Dengan dada sedikit terbuka, Dante terlihat seolah ingin memakannya.

"Dante, bi-bisakah kamu memberiku kesempatan untuk berganti pakaian?"

Dante mengangguk. "Silakan, aku tunggu di sini."

"Tapi, aku ingin kamu keluar."

"Blossom, kamu terlalu banyak bicara dan menuntut."

Dante mendekap Blossom dan hangat napasnya menyapu leher perempuan itu. Tubuh Blossom yang menegang membuatnya mengulum senyum. Ia meregangkan tubuh mereka, mengangkat Blossom naik ke meja dan tidak memberikan kesempatan pada perempuan itu untuk mengelak, ia mencium dengan cepat.

Blossom terperangah, merasakan bibir Dante melumat bibirnya. Lidah laki-laki itu membelai dengan ciuman yang semakin lama semakin brutal. Tidak cukup hanya itu, Dante kini menurunkan bibirnya untuk mengecup leher dan bahunya yang terbuka. Tangan laki-laki itu bergerak ke punggungnya dan saat Blossom sadar, gaunnya melorot hingga ke perut.

"Dante, apa-apaan kamu?" desah Blossom. Bahunya menegang saat laki-laki itu mengecup di sana dan meninggalkan jejak basah. Ia mendorong tubuh Dante dan laki-laki itu kembali menyergapnya dengan ciuman yang panas.

"Kenapa kamu menolakku, Blossom? Kita sudah suami istri," bisik Dante parau. Jemarinya menelusup masuk ke bra dan meremas lembut dada Blossom.

Blossom terengah, perasaannya campur aduk, antara ingin menangis dan takut. Sentuhan Dante memberikan sensasi berbeda pada tubuhnya. Jemari laki-laki itu terasa panas di kulit dan itu membuatnya makin takut.

"Dante itu suka memaksa. Saat berhubungan seks, dia suka yang kasar dan makin kasar tindakan, makin puas dia. Bisa jadi, dia akan menggunakan tali pinggang ataupun benda tajam lain untuk menyiksa pasangan. Apa kamu siap, Blossom?" Perkataan Daisy terngiang dan Blossom menggunakan seluruh kekuatannya, mendorong Dante menjauh.

Ia melompat turun dari meja dengan air mata berlinang. Sekuat tenaga ia menahan tangis, dan akhirnya pertahanan dirinya hancur. Menyangga gaunnya yang melorot, Blossom berucap dengan bibir gemetar dan air mata luruh ke pipi.

"Dantee, ada apa denganmu? Kamu ingin memperkosaku?"

Dante ternganga, menatap istrinya yang berlinang air mata. Gaun Blossom melorot disangga oleh tangannya yang gemetar. Ketakutan terlihat jelas di wajah Blossom dan Ia memaki keras karena sudah lupa diri.

"Sial! *Shit*!"

Blossom berjengit kaget, berusaha untuk tetap berdiri meski kakinya gemetar.

"Kenapa kamu memaksa, Dante? Bu-bukan pernikahan begini yang aku inginkan?"

Dante mengusap rambut dan menghela napas panjang. "Jangan takut. Aku nggak akan memaksamu. Tadi, sedikit lupa diri karena—"

Ia tidak akan mengatakan pada Blossom betapa cantik perempuan itu. Ingin mengatakan pada Blossom kalau ia lupa diri karena penampilan istrinya yang anggun dan memukau membuatnya takluk. Sepanjang pesta ia menahan cemburu, karena tatapan memuja banyak laki-laki yang diarahkan pada istrinya. Saat di kamar, ia seolah ingin membuktikan kalau Blossom adalah miliknya. Ia lupa, kalau tindakannya membuat sang istri takut.

"Aku akan meninggalkanmu sendiri, sekarang ini. Tapi, ingat Blossom. Kita suami istri, tidak selamanya kamu bisa menolakku. Camkan itu!"

Dante berbalik, membuka pintu, dan menghilang, meninggalkan Blossom yang ambruk ke lantai dan terisak dengan tubuh gemetar. Sebenarnya, Blossom bukan tipe perempuan yang suka menangis, tapi hari ini perasaannya campur aduk.

Ia menentang keluarganya dan hubunganya dengan mereka tidak lagi sama. Pernikahan yang membuatnya lelah, serta sikap Dante yang pemaksa, membuat semua kesedihan, ketakutan, dan perasaan tak berdaya meluncur keluar. Tangisnya meledak keluar. Blossom menepuk dadanya yang sakit dan sesak. Ia menunduk dan tergugu, berharap dengan keluarnya air mata, maka beban di dadanya berkurang.

"Ma-maafkan aku, Maa. Ma-maafkan aku, Pa. Aku memang anak durhaka." Ia meratapi diri karena sudah membuat kedua orang tuanya terluka karena sikapnya.

Dari balik pintu, Dante berdiri diam, mendengarkan suara tangisan yang terdengar nyaring dari dalam kamar. Ia tidak hentinya menyesali diri karena sudah menjadi pemaksa. Seharusnya, ia bisa melihat situasi, bersikap lebih hati-hati dengan begitu tidak akan membuat Blossom takut. Namun, perasaan memiliki yang membuncah dalam dada membuatnya lupa diri.

Ia mendesah, memaki dalam hati. Malam pertama yang seharusnya berjalan indah dan penuh gairah justru berderai air mata. Blossom bukan Daisy yang berpengalaman dalam seks. Ia yakin kalau istrinya masih perawan dan belum pernah disentuh laki-laki mana pun. Seharusnya, ia memperlakukan Blossom dengan hati-hati bukan dengan cara memaksa yang akhirnya membuat perempuan itu takut.

Meninggalkan kamar dengan suara tangisan Blossom yang terdengar menyayat, Dante menuju pintu keluar. Saat membukanya, ia berpapasan dengan Pedro yang menatapnya heran.

"Dante, kenapa kamu—"

"Ikut aku. Kita cari minum!"

Pedro menelengkan kepala, lalu mendesah. "Jangan minum di luar, nanti timbul desas-desus yang tidak mengenakkan. Maria sudah tidur, kita minum di taman saja. Tunggu, aku ambil minumannya dulu."

Mereka duduk di taman yang terletak tidak jauh dari lapangan. Suasana sunyi karena sebagian besar penghuni District 2 sedang menghadiri pesta. Suara teriakan dan riuh irama musik terdengar dari kejauhan.

Dante meneguk bir dingin kalengan. Entah apa alasan Pedro tidak memberikan wiski padanya. Barangkali laki-laki itu takut ia mabuk.

"Istrimu tidur?"

Dante mengangguk, sedikit aneh mendengar kata istri. Ia memang sudah menikah dan tangisan pilu Blossom kembali terdengar.

"Pedro, apa Maria menangis di malam pertama?"

Pedro tertawa lirih. "Jelaaas, dia menangis bahagia karena akuu!" Ia menepuk dada dengan bangga. Namun, saat melihat raut wajah Dante yang muram, ia tahu salah bicara. "Ada apa, Dante?"

Dante menandaskan bir, meremas kaleng, dan melemparkan ke tempat sampah. "Blossom menangis. Bisa jadi karena aku terlalu kasar dan memaksa."

Hening, Pedro ikut meminum bir, melirik Dante yang terlihat muram. "Dante, kamu tahu bukan kalau istrimu bukan dari kalangan kita? Ada banyak hal berbeda antara kehidupannya dan kita. Beri dia waktu untuk terbiasa, jangan memaksakan kehendak. Dengan status sosialnya yang tinggi, nggak mudah untuk Nona Blossom mau ke sini dan menjadi istrimu. Seharusnya, kamu bisa lebih bersabar."

Dante menghela napas panjang, mengusap rambut, dan menatap langit cerah berbintang. Malam ini adalah pernikahannya. Seharusnya ia tidur di samping Blossom dan memeluk perempuan itu, tapi nyatanya justru sedang minum bersama Pedro. Ia tidak tahu, bagaimana sikap Blossom esok hari. Apakah masih merasa jijik padanya seperti tadi.

"Dante, dibandingkan adiknya, Nona Blossom jauh lebih baik. Dia rela meninggalkan semuanya demi menikah denganmu. Bersikap baiklah padanya."

Setelah menghabiskan lima kaleng bir, Dante kembali ke kamarnya. Ia menatap Blossom yang tertidur di ranjang tanpa sempat berganti gaun. Rambut berantakan dengan wajah sembab karena sisa air mata. Meraih tisu di atas meja, dengan lembut Dante menghapus keringat dan air mata. Menyalakan pendingin ruangan, lalu menyelimuti tubuh Blossom.

Jemarinya bergerak untuk mengusap lembut pipi Blossom, menyingkap rambutnya dan berbisik lembut, "Tidurlah yang nyenyak, jangan kuatir tentang esok. Dan, maafkan aku."

Bab 13

Dante tersadar, mengulurkan tangan untuk meraba tempat di sebelahnya. Kosong. Tidak ada sesosok tubuh yang semalam ia peluk. Bangkit dari ranjang, menatap ke sekeliling, tidak tahu sudah tidur berapa lama. Ia menuju nakas, meraih ponsel dan melihat waktu menunjukkan pukul 12 siang. Rupanya, ia tertidur cukup lama. Melangkah gontai ke kamar mandi, Dante dibuat tercengang saat membuka pintu. Tampilan kamar mandi membuatnya takjub. Biasanya, hanya ada beberapa barang miliknya di rak kaca. Kali ini, rak dipenuhi berbagai botol dengan berbeda ukuran dan warna. Ia mendekati botol-botol itu, mengambil salah satu dan mengendusnya.

"Wangi."

Bukan hanya soal botol yang berubah. Ia juga melihat tumpukan handuk di rak atas toilet. Mengernyit karena tidak pernah melihat rak itu sebelumnya. Seperti halnya botol, handuk juga ditumpuk berdasarkan warna dan ukuran. Ada keranjang di pojok dekat pintu yang sepertinya untuk pakaian kotor. Dante mendekat, mengambil gaun yang tergeletak di sana dan mengenali itu sebagai milik Blossom. Perasaan menyenangkan mencengkeramnya kuat.

Ia membuka pancuran air hangat dan mengguyur kepala. Memikirkan tentang seorang perempuan yang tinggal bersamanya sekarang. Cukup terkejut karena Blossom tidak pergi setelah kejadian semalam. Awalnya, ia sempat kuatir kalau istrinya akan memutuskan untuk pulang. Ternyata ia salah. Blossom tetap bertahan di sini dan itu membuatnya bahagia.

Deretan botol, handuk yang tertata rapi, dan keranjang pakaian kotor, adalah hal terindah yang ia lihat hari ini.

Setelah berganti pakaian, dengan rambut yang masih basah, ia mencari istrinya dan mendapati perempuan itu sedang di dapur. Blossom berjongkok di depan kulkas yang terbuka. Lagu-lagu lembut terdengar dari ponsel yang diletakkan di atas meja. Aroma masakan menguar di udara. Dante berdehem.

"Blossom."

Blossom mendongak dari depan kulkas, tersenyum padanya. "Udah bangun. Lapar? Aku sudah buatkan sesuatu untukmu. Duduklah."

Dante menarik kursi, duduk menghadap meja granit. Dengan cekatan Blossom membuka menghidangkan berbagai masakan dengan tampilan indah dan menggugah selera.

Blossom memberinya piring, sendok, dan garpu. Menuang nasi merah dan menyodorkan padanya.

"Aku nggak tahu apa masakanku sesuai dengan seleramu. Cobalah."

Dante mengambil beberapa potong daging goreng dan salad. Mencicipi, agak hambar untuk ukuran bumbu yang biasa ia makan, tapi secara keseluruhan rasanya enak. Blossom menyodorkan semangkuk sup krim jagung. Ia mengambil dan menyendoknya.

"Bagaimana?"

Dante mengangguk. "Enak."

Blossom tersenyum. "Syukurlah. Aku takut kamu nggak biasa, karena sepertinya orang-orang sini suka masakan yang lebih berempah dan pedas."

"Memang. Aku nggak tahu kamu bisa masak. Bukannya di rumah ada koki?"

"Aku suka mengolah masakan dari semenjak sekolah di asrama."

"Pantas. Kamu tahu caranya berbelanja di sini?"

Blossom duduk di depan Dante dan menuang sup untuk dirinya sendiri. "Aku mencari Maria dan bertanya padanya tentang seluk beluk belanja. Dia membawaku turun ke supermarket yang ternyata sangat lengkap. Untuk daging, biar lebih segar kita bisa memesan langsung pada tukang daging dan diantar langsung ke unit. Mudah sekali. Tapi ada banyak barang yang aku nggak bisa beli karena nggak ada."

Dante menandaskan supnya. "Kita bisa ke kota untuk membeli apa pun yang kamu mau."

Blossom menatap penampilan Dante dalam balutan kaus dan celana khaki. Rambut laki-laki itu dalam keadaan terikat dan air menetes membasahi bahu.

"Apa kamu nggak punya *hair dryer*?"

Dante menggeleng. "Nggak pernah pakai. Kalau kamu perlu, kita bisa membelinya."

"Aku ada di rumah, nanti aku ambil dan bawa kemari. Dante"

"Iya."

"Daisy keguguran."

Untuk sesaat tangan Dante mengambang di udara, lalu kembali normal, dan menyantap makanan seolah tidak mendengar apa pun.

"Aku ingin pulang, mengambil barang-barangku yang tertinggal."

Dante mengangguk. "Aku akan mengantarmu."

Blossom terdiam. Sebenarnya ia lebih suka pulang sendiri karena takut akan ada keributan antara Dante dan keluarganya, tapi akan lebih cepat dan lebih mudah kalau pulang bersama suaminya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti kalau semisalnya pulang sendiri.

"Sebelum pergi, catat barang-barang yang ingin kamu beli di luar. Kita sekalian belanja."

Blossom menggigit bibir bawah, menatap sekeliling rumah. Dante mendongak, entah bagaimana ia mengerti apa yang di pikiran perempuan itu.

"Kamu bisa mengubah apa pun, menata segala sesuatu yang kamu suka di unit ini. Bebas. Aku nggak akan melarangmu."

Blossom mengangguk, menghabiskan supnya. Dante bangkit lebih dulu dari kursi untuk mencuci piring.

"Untuk kebersihan, ada orang lain yang melakukan. Dia datang tiap siang."

"Oke."

Rasanya seperti pasangan menikah sungguhan. Blossom tidak tahu kalau Dante ternyata tidak segan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring. Tadinya ia berpikir kalau semua dikerjakan oleh orang lain, ternyata laki-laki itu berbeda. Ia ingat Edith yang bahkan tidak pernah memegang kran pencuci piring, karena terbiasa meninggalkan bekas makannya di meja.

Selesai mencatat semua yang ingin dibeli, Blossom berganti pakaian. Sedikit kikuk karena takut Dante tiba-tiba masuk ke kamar. Bingung apakah harus mengunci atau tidak. Akhirnya, ia membiarkan pintu tidak terkunci selama ganti pakaian dan berdandan.

Mereka melangkah bersamaan menuruni tangga. Perjalanan menuju tempat parkir dipenuhi dengan sapaan orang-orang, terutama anak-anak yang sepertinya senang melihat Dante. Mereka mengendarai mobil hitam besar milik laki-laki itu.

"Apakah aku boleh ambil mobil? Nggak punya alat transportasi."

Dante menoleh dari balik kemudi. "Mobilmu ada di garasi District 2. Kamu lupa aku membelikanmu mobil baru."

Blossom ternganga. "Iya, iya, juga. Kalau begitu yang di rumah orang tuaku biarkan saja."

"Blossom, di belakang pintu ada lemari kecil. Kunci mobil semua ada di situ. Kamu boleh memakai yang mana pun yang kamu inginkan. Kalau ternyata kamu nggak suka dan ingin mobil lain, kita bisa membelinya."

Blossom tersenyum. "Jangan buang-buang uangmu. Aku masih ada mobil untuk dikendarai."

"Bukan buang-buang uang, memang sudah seharusnya seorang suami membahagiakan istri."

Perkataan Dante terasa indah di telinga Blossom. Suami dan istri, status mereka memang begitu, tapi tidak dengan hati mereka.

"Aku akan membuatkan rekening khusus untukmu. Uang belanja dan kebutuhan kita, semua akan aku transfer ke rekening itu dan pakai sesukamu."

Blossom ingin membantah, tapi merasa lebih bijak kalau tutup mulut dan mendengarkan semua perkataan Dante dalam diam. Sekarang bukan saatnya untuk membahas masalah mereka.

Lola membuka pintu saat melihat Blossom datang. "Nonaa, Anda pulang."

"Lola, di mana keluargaku?"

"Orang tua Anda baru saja selesai makan siang. Sekarang ada di ruang tengah. Nona Daisy sedang di kamarnya."

"Kami ke sana." Blossom masuk diiringi oleh Dante.

Saat laki-laki itu melewati Lola, si pelayan terlihat terperangah, lalu menunduk sambil memegang dada. Lola banyak mendengar tentang Dante, tapi baru kali ini melihat orangnya secara langsung dan ternyata memang sangat tampan.

"Ma, Pa, kami datang."

Blossom menyapa lembut. Benito dan Gemala menoleh kaget dan serta merta bangkit dari kursi. Refleks Dante memegang tangan Blossom, untuk melindunginya dari bahaya.

"Untuk apa kamu pulang?" tanya Gemala dengan suara bergetar.

Blossom menghela napas. "Membereskan barang-barangku."

"Oh, hanya untuk itu. Setelah apa yang kamu lakukan, hanya itu yang kamu mau?"

"Iya, apalagi?"

"Kamu kakak yang nggak punya perasaan, Blossom. Adikmu keguguran dan terbaring lemah, tapi kamu malah memilih untuk menikah dengan bajingan ini!"

Benito menyentuh tangan istrinya. "Tenang, Ma. Sabar."

"Ba-bagaimana aku bisa sabar dengan Blossom yang makin kurang ajar!"

Benito mengangguk, mengusap lengan istrinya. "Biarkan aku yang bicara pada mereka." Ia menatap Dante dan Blossom bergantian. Mengamati Dante yang sedari tadi tidak mengucapkan satu patah kata pun. Sikap diam laki-laki itu membuatnya agak takut. "Apa benar, Pak Walikota yang menjadi walimu?"

"Apa?!" Kali ini Gemala kaget.

Blossom mengangguk. "Benar, beliau yang menggandengku. Mengatakan sebagai ganti dari papa yang tidak menginginkanku."

Benito tidak mengatakan apa pun. Ia sudah mendengar soal pernikahan anaknya tadi malam saat salah seorang relasi menelepon dan mengabarkan kalau Blossom diantar oleh Walikota. Perasaan malu menghinggapinya. Blossom adalah anaknya, tapi orang lain yang menikahkannya. Terlebih lagi orang yang paling berkuasa di kota ini. Ia malu, dengan gunjingan yang

akan menimpanya, dan menganggap dirinya sebagai papa yang tidak becus.

"Bangga kamu, setelah membuat malu keluarga?" desis Gemala.

"Nggak, Mama. Nggak ada yang ingin membuat malu. Kalian saja yang nggak mengerti aku."

"Blossom, kami mencoba mengertimu. Tentang Edith dan Daisy, kami tahu kalau kamu terluka. Tapi, mereka juga manusia jadi bisa khilaf."

Blossom menatap mamanya dengan pandangan aneh. Perlakukan tidak adil terus menerus ia dapatkan dari orang tuanya. Apa salahnya sebenarnya, sampai harus dipaksa mengalah terus menerus.

"Mama, kalau Daisy yang bersalah, mudah saja mengatakan dia khilaf. Padahal, kesalahannya sangat besar dan membuatku malu juga sakit hati."

"Kamu terus mengungkitnya!"

"Kalian membuatku nggak bisa lupa."

Dante mengusap rambut Blossom, memegang kedua bahunya, dan mata mereka berpandangan dengan intens. Blossom menunggu dengan diam, takut kalau Dante marah karenanya.

"Blossom, kendalikan emosimu. Kita datang untuk apa?"

"Mengambil barang-barangku."

"Jadi?"

Blossom menghela napas panjang. "Permisi, aku harus ke kamar." Ia melepaskan cengkeraman Dante dan mengangguk kecil sambil tersenyum. "Bisakah kamu menungguku di sini, sebentar?"

Dante mengangguk. "Tentu, jangan lama lama, Sayang."

Ditinggalkan hanya dengan Dante yang bersikap sangat dingin tanpa senyum, Benito merasa kikuk, begitu pula Gemala.

Mereka bertiga berdiri berhadapan tanpa ada keramahan, seolah musuh yang ingin menyerang satu sama lain.

"Apa kamu nggak punya malu? Memaksa anak orang untuk menikah denganmu?" gumam Gemala angkuh, mengangkat dagu tinggi-tinggi.

Dante menaikkan sebelah alis. "Maaf, rasa maluku sudah hilang ditelan bumi."

"Jangan mentang-mentang merasa dekat dengan Pak Walikota, kamu bebas melakukan apa pun di rumah ini."

Dengkusan kasar terdengar dari mulut Dante. Tak lama ia tertawa terbahak-bahak. Merasa kalau orang tua sang istri sangat lucu.

"Aku nggak peduli kalian bilang apa, asal kalian tahu bukan aku yang memaksa Walikota menjadi wali Blossom, tapi dia sendiri yang menawarkan."

"Bagaimana kamu bisa mengenalnya?" tanya Benito. "Pak Walikota maksudku."

"Oh, kami terhubung karena sesuatu." Dante menjawab acuh tak acuh. Ia tidak mungkin mengatakan pada Benito dan Gemala kalau pekerjaannya memang selalu terhubung dengan orang-orang dari Balai Kota. Laki-laki itu hanya tahu kalau dirinya seorang bajingan. Biarkan saja, tidak ada yang harus dijelaskan.

Benito dan Gemala kehabisan kata-kata untuk bercakap dengan Dante. Akhirnya mereka melengos, lalu meninggalkan ruang tengah tanpa kata.

Seorang diri, Dante menatap ruang tengah yang luas. Berdinding bata merah yang tertata rapi, dengan berbagai pigura dalam. Menyadari kalau segala sesuatu di ruangan ini memang berkelas. Bagaimanapun juga, keluarga Benito memang terpandang dan kaya secara turun menurun, tidak aneh kalau punya selera yang tinggi.

Di buffet dekat jendela, Dante melihat foto masa kecil Blossom dalam pigura perak. Ia mendekat, mengambil pigura itu, dan membelai lembut. Tersenyum pada Blossom remaja dengan rambut dikepang, duduk menyilangkan kaki di tangga depan. Blossom yang polos dan cantik, bahkan saat masih kecil kecantikannya sudah terlihat. Sayangnya, kecantikan itu tertutup oleh pamor sang adik yang lebih terkenal.

"Dante."

Suara Daisy terdengar dari balik tubuhnya. Dante enggan untuk menoleh.

"Dante, jangan mengabaikanku."

Daisy berdiri di sampingnya, mau tidak mau Dante menatap perempuan itu. Mereka saling pandang dalam jarak dekat.

"Kamu sudah menikah dengan Blossom. Apa kamu bahagia? Dendammu terbalaskan?"

Dante yang enggan menanggapi, bergerak menjauh, tapi tangan Daisy meraih tangannya.

"Aku tahu kamu menikahi Blossom untuk membalas dendam. Karena aku menyakitimu, bukan?"

Dante melepaskan cengkeraman Daisy di tangannya. "Jangan menyanjung diri sendiri, Daisy. Nggak baik."

Tangan Daisy mengepal di samping tubuh. Menatap Dante dengan pandangan buram. Entah kenapa, air mata membasahi pelupuk.

"Kamu marah, itu wajar. Ke-kenapa pembalasannya harus begini?"

"Semua yang aku lakukan, tidak selalu berkaitan denganmu, Daisy."

Daisy kembali mendekat, menatap wajah Dante lekat-lekat. Dibandingkan Edith, Dante memang terlihat urakan,; tapi

soal ketampanan, tidak kalah. Semua penduduk kota tahu, kalau Dante termasuk salah satu laki-laki tertampan, yang disayangkan hanya status sosialnya yang rendah.

"Apa kamu tahu, aku keguguran. Bayinya hilang."

Dante membalas tatapan Daisy. Mengamati penampilannya yang rapi dalam balutan gaun hitam dengan pundak terbuka. Bibirnya dipoles dengan lipstik merah dan *make up* yang cukup tebal untuk dipakai di rumah.

"Aku ... menderita dan kesakitan, tapi kalian malah menikah dan bersenang-senang."

Dante mendengkus. "Kami menikah, kenapa kalian satu rumah yang repot. Seolah-olah aku dan Blossom melakukan kejahatan."

"Itu karena kalian nggak punya hati!"

"Hati? Hati mana yang kamu tanya? Berkaca pada dirimu sendiri, yang memilih untuk melupakan hati nurani dan mengkhianati kakakmu sendiri. Dasar Jalang!"

Makian Dante membuat Daisy mundur. Ia ternganga, menghela napas panjang untuk menguatkan diri. Ia tahu, Dante memang kasar dan tidak seharusnya merasa takut.

"Bu-bukankah aku bilang kalau Edith yang me-memaksa?"

Dante berdecak. "Melihat dari sifatmu, Daisy. Aku yakin kalau kalian melakukan itu tanpa paksaan. Bukannya kamu memang jago merayu laki-laki? Gaun merah menerawang, alkohol, dan rayuan, aku yakin kalau Edith pun terhanyut."

"Tidaak, semua nggak seperti yang kamu pikir." Daisy menggeleng panik. "Nggak semua yang aku lakukan pada kamu itu, berarti aku lakukan pada laki-laki lain."

"Terserah, Daisy. Nggak ada hubungannya lagi denganku. Perlu kamu ingat, jauh-jauh dariku, karena aku seorang laki-laki beristri."

Daisy meneguk ludah. Perkataan Dante tentang statusnya yang diucapkan dengan tersenyum, membuatnya kesal. Bagaimana mungkin, Dante yang terkenal sebagai *playboy* dan liar, kini justru terikat pernikahan dengan Blossom. Ia yakin seyakin yakinnya, kalau mereka hanya bersandiwara.

"Dante, aku sudah nggak mengandung lagi. Maksudku, pernikahanku dengan Edith bisa saja gagal. Jadi—"

Ia menggigit bibir, merasa malu untuk meneruskan ucapannya. Saat melihat Dante menatapnya, Daisy memberanikan diri terus bicara.

"Bi-bisakah kita kembali—"

Dante mengangkat tangan, mendekati Daisy dan tertawa lirih. "Tahu nggak, Daisy. Aku curiga dan biasanya kecurigaanku itu tidak pernah meleset. Jangan-jangan, kamu memang tidak pernah hamil."

Daisy ternganga, sementara Dante berdiri kaku dengan wajah mengeras. Tubuh mereka berdiri sangat dekat dan Daisy terlonjak saat terdengar suara Blossom.

"Ada apa ini? Kenapa kalian berdiri begitu dekat?"

Bab 14

Blossom menyipit, melangkah ke arah suaminya. Ia mendengar bisikan-bisikan dari ruang tengah, sudah menduga kalau itu Daisy sedang bicara dengan Dante dan ternyata dugaannya benar. Papa dan mamanya bicara dengan suara jelas dan keras, berbeda dengan adiknya yang lembut dan merayu.

"Nggak ada apa-apa, Sayang." Dante tersenyum pada Blossom. "Adikmu ini sedang tanya, apakah benar pernikahan kita dihadiri Walikota."

"Benar begitu?" tanya Blossom, dengan tatapan terarah pada Daisy.

"Entahlah, yang pasti itu urusanku dan Dante," jawab Daisy acuh tak acuh, mengenyakkan diri di sofa, dan mulai menjentikkan kukunya.

Blossom mengamati adiknya, terlihat sehat meski baru saja keguguran. *Make up* dan lipstiknya sedikit lebih tebal dari biasanya. Apakah itu berarti luka hati dan fisiknya sudah sembuh? Kalau benar demikian, ia merasa itu hal yang bagus.

"Kamu kelihatan sehat, badanmu segar."

"Dari dulu aku selalu segar," jawab Daisy ketus.

"Untung saja aku tetap pergi menikah. Bayangkan kalau pernikahanku gagal hanya karena kamu."

Daisy mendongak, berdecak, dan memainkan manik-manik di roknya. Lidahnya gatal ingin menyumpahi Blossom, tapi ditahan karena ada Dante. Ia tidak ingin mencari masalah dengan laki-laki itu.

Dari arah kamar, muncul beberapa pelayan membawa barang-barang Blossom. Daisy menatap mereka dengan kesal.

"Kamu mau pindahan ke mana?"

"District 2, rumah suamiku," jawab Blossom. Kali ini berpaling pada Dante yang terdiam. "Bagaimana kita mengangkut barang-barang ini? Sepertinya terlalu banyak."

"Tinggalkan di teras, nanti orang-orangku yang akan datang mengambil."

"Baiklah, biar kalau ada yang datang, suruh cari Lola."

"Oke, sudah semua? Kita pergi sekarang."

Blossom mengangguk, meraih tangan Dante, dan mereka melangkah bergandengan keluar dari ruang tengah. Daisy bangkit dari kursi, mengekor mereka.

"Apa kamu mau tinggal di District 2, Blossom. Kamu tahu bukan, bagaimana reputasi tempat itu?"

Blossom menoleh. "Aku akan tinggal di mana suamiku tinggal. Lagipula, apa urusannya denganmu, Daisy."

"Sebagai keluarga, aku hanya mengingatkan."

Blossom tersenyum. "Cara mengingatkan yang bagus. Karena setahuku, kamu justru dilarang masuk ke District 2. Benar, bukan?"

Mendengar pertanyaan istrinya, Dante mengangguk. "Benar sekali. Kamu perempuan pertama yang aku bawa ke sana. Sudah selesai belum? Kita masih banyak urusan."

Mereka meninggalkan Daisy yang berdiri dengan wajah merah padam. Ia berusaha menghilangkan rasa berdosa karena sudah menyakiti hati saudaranya. Kalau bukan karena Daisy yang selalu memprovokasi, ia tidak akan melakukan itu.

Dari kecil ia dipaksa untuk mengalah. Atas nama kakak harus mengalah dengan adiknya. Ia tidak pernah punya barang pribadi karena Daisy selalu menginginkan apa yang dipunya. Dari mulai boneka dan pakaian. Ia berpikir, memang seperti itulah seorang kakak seharusnya bersikap, melindungi adiknya. Nyatanya,

26 tahun mengorbankan diri dan tetap saja ia salah di mata orang tuanya.

"Adikmu masih kecil, kamu jangan bentak dia. Lihat, dia nangis, kan?" Itu adalah ucapan sang mama kalau Daisy merusak barangnya dan Blossom mengamuk.

"Blossom, berikan gaun itu pada Daisy. Kamu beli yang lain. Papa akan bayar."

Kedua orang tuanya selalu memaklumi tindakan Daisy, membela dan bahkan tidak peduli perasaannya. Ia pernah berpikir jangan-jangan dirinya anak angkat. Karena perlakukan mereka yang tidak pernah adil.

"Mikir apa?" tanya Dante saat melihat Blossom melamun.

Blossom tersenyum. "Nasib, masa lalu, dan ... banyak lagi."

Dante mengarahkan kendaraannya ke pusat kota. Jalanan cukup sepi karena di hari Minggu tidak banyak orang yang berlalu lalang.

"Blossom, pikirkan hal yang membuatmu bahagia. Jangan terlalu meratapi masa lalu."

"Tentu saja. Kita mau ke mana?"

"Membeli barang-barang yang kamu inginkan."

Di lampu merah, Dante menerima panggilan. Wajahnya yang semula tenang dan penuh senyuman, berubah menjadi muram. Ia melirik Blossom yang sedang memainkan ponselnya.

"Aku ke sana sekarang. Tahan orang-orangmu, jangan sampai menyakiti mereka."

Merasa ada sesuatu yang tidak beres, Blossom bertanya pada Dante yang wajahnya terlihat murung.

"Ada apa?"

"Kita nggak jadi belanja. Terjadi sesuatu di Balai Kota."

Dante memacu kendaraannya menuju Balai Kota. Panggilan penting yang baru saja diterima membuatnya kesal

sekaligus kuatir. Kenapa saat ia sedang bersama Blossom, ada kejadian seperti ini. Akan lebih mudah baginya kalau sedang sendiri, dengan begitu ia tidak perlu mengkuatirkan istrinya.



Di dalam gedung Balai Kota, puluhan laki-laki berkerumun di lantai tiga. Mata mereka memandang halaman yang luas dan panas, di mana ada ratusan orang sedang berteriak-teriak dengan membawa spanduk. Bukan hanya orang tua, para demonstran itu juga ada anak-anak. Mereka meneriakkan keadilan dan banyak tuntutan lain.

"Kenapa mereka tahu kalau kita sedang rapat hari ini?" Elfar bertanya dengan kening berkerut. Ketidaksukaan terlihat jelas dari wajahnya yang mulai keriput.

"Jadwal rapat ada di agenda Balai Kota, mereka pasti mendapatkannya dari sana."

"Orang-orang pinggiran kurang ajar. Mereka sudah miskin, pengangguran pula." Elmar menatap sekretarisnya, seorang pemuda berkacamata dengan rambut kecokelatan. Pemuda seumuran anak bungsunya, tapi sudah bekerja. Beltrand memang pemuda pintar dan cerdas, tidak heran di usianya yang sekarang sudah menjadi seorang sekretaris dari Wakil Walikota.

"Kamu sudah hubungi anakku?"

Beltrand mengangguk. "Sudah, Pak. Saya juga meminta Pak Edith, untuk tidak datang kemari."

"Lebih baik Edith mengurus pernikahan atau juga kasus lain yang lebih ringan, jangan demonstrasi seperti sekarang. Lagi pula, tuntutan mereka tidak masuk akal. Menginginkan pembatalan pembangunan area Selatan. Bukannya itu sudah diputuskan? Hanya sedang di *hold* sebentar oleh Pak Walikota."

"Di *hold*, karena belum ada yang sanggup memindahkan warga yang tinggal di sana. Nggak peduli kalau kita bawa buldozer ke sana, mereka tetap tidak mau pindah."

"Bukannya ada Dante? Suruh dia datang!"

Beltrand tersenyum. "Beliau sedang menuju kemari."

Elfar mengusap wajah, menatap halaman yang makin lama makin banyak orang berkerumun hingga nyaris meluber ke jalanan. Ia merasa harinya berjalan buruk. Di saat hari libur harus tetap datang bekerja dan rapat, orang-orang itu malah mengadakan demonstrasi. Kalau tidak ingat tentang undang-undang kemanusiaan, ingin rasanya ia meminta pada seluruh tim keamanan untuk mengusir mereka semua. Tidak peduli bagaimanapun caranya.

"Pak, bagaimana? Kita lanjutkan rapatnya?"

Elfar mengalihkan pandangan pada rekan-rekan kerjanya yang berkerumun di belakangnya, lalu menggeleng. "Sepertinya, harus kita akhiri sampai di sini. Aku takut akan terjadi kericuhan."

Orang-orang yang ada di ruangan berangsur pergi. Tertinggal hanya Elfar dan Beltrand. Mereka berdiri bersisian menghadap jendela hingga sebuah mobil besar memasuki halaman dari pintu samping. Mata Elmar terbeliak saat melihat penumpang mobil keluar.

"Itu bukannya Dante dan Blossom? Untuk apa Blossom dibawa kemari?"

"Pak, mereka sudah menikah."

"Aku tahu. Hanya saja, ini terlalu berbahaya untuk Blossom."

Elfar mengenal Blossom, perempuan lembut dan anggun. Kalau bukan karena Edith berselingkuh, Blossom tentu akan menjadi menantunya. Melihatnya berdiri di dekat mobil bersama

Dante, orang paling berbahaya di kota, mau tidak mau ia merasa kuatir.

"Untung Edith tidak jadi datang, kalau nggak suasana bisa runyam," bisiknya lirih.

Blossom terbeliak, menatap orang-orang yang berkerumun sambil berteriak. Pertama kalinya, ia melihat orang berdemonstrasi dalam jarak dekat. Ia menatap Dante yang kini menyalakan rokok dan berdiri sambil berkacak pinggang di depan mobil. Sama seperti dirinya, tatapan Dante tak lepas dari orang-orang itu.

Meraih ponsel di dalam saku, Dante melakukan panggilan cepat. "Pedro, bawa orang-orang kita ke Balai Kota. Penghuni Selatan sedang demo."

"Siap!"

Dante menghabiskan rokoknya, membuka bagasi, dan mengeluarkan tongkat bisbol. Ia memakai kacamata hitam dan topi, lalu menghampiri istrinya.

"Dengar, Blossom. Keadaan bisa jadi akan sulit dan tidak terkendali."

"Kamu mau apa?" tanya Blossom kuatir. Menatap tongkat di tangan Dante.

"Aku hanya ingin membubarkan mereka, sebelum polisi datang yang akhirnya terjadi kericuhan. Yakin saja, aku nggak akan melukai mereka."

"Tapi—"

"Kamu tetap di dalam mobil. Kunci pintunya dan lari kalau terjadi sesuatu. Bawa mobilnya keluar dari pintu samping."

"Lari? Meninggalkan kamu?"

"Iya, dan ini perintahku. Sebagai Dante sekaligus suamimu. Kamu harus patuh!"

Blossom meneguk ludah, menatap orang-orang yang berteriak makin kencang. Ia tidak takut akan demonstrasi. Ia bisa menunggu sampai Dante selesai dengan tugasnya. Namun, tetap saja tak urung ia kuatir.

"Dante, hati-hati. Mereka terlihat marah."

Dante menghela napas panjang dan mengangguk. "Tentu saja mereka marah, Sayang. Siapa yang tidak marah kalau tempat tinggalnya diusik. Orang-orang Balai Kota memang sialan!" Ia mendongak, menatap bayangan yang ada di lantai tiga. Terlihat beberapa orang yang sedang melihat keramaian di bawah. Orang-orang atas dan pejabat pemerintah yang tidak ingin mengotori tangannya. Selalu memanggilnya kalau memerlukan sesuatu. "Dasar, Banci!" umpatnya geram.

Dua mobil datang dari pintu samping, berisi orang-orang Dante yang dipimpin Pedro. Dante mengangguk ke arah mereka, lalu menunjukkan para demonstran.

"Yang perlu kita lakukan hanya membubarkan mereka sebelum polisi datang dan mengambil alih. Hati-hati dengan anak-anak dan para wanita. Jangan sampai mereka terluka."

"Siap, Tuan!"

Orang-orang itu mengangguk bersamaan. Sama seperti Dante, masing-masing dari mereka memegang senjata dengan jenis yang berbeda.

Dante membuka pintu mobil, menuntun Blossom duduk di belakang setir. "Ingat yang aku bilang. Jangan keluar sembarangan!"

Blossom mengangguk. "Baiklah."

Dante mengusap wajah istrinya. "Jangan takut. Tidak akan ada yang terluka."

Menutup pintu, mengetuk kaca untuk memberi tanda pada Blossom agar mengunci mobil. Ia menegakkan tubuh, mengambil pengeras suara dari tangan Pedro dan mulai berteriak.

"Hai, ada apa ini, saudara-saudara. Kenapa kita harus berdesakan dan berpanas-panasan di sini!"

Suara Dante membuat orang-orang itu terdiam, dan mengalihkan pandangan dari pintu utama.

"Ayo, sini. Mengobrol denganku. Kita bisa selesaikan ini secara baik-baik!"

Dante naik ke atas kursi yang diambil anak buahnya dari pos penjagaan. Berusaha menenangkan para demonstran.

"Kenapa kalian marah? Kalian lupa ada aku yang bisa membantu?"

Seorang laki-laki berbaju hitam maju, dan berteriak keras. "Cuih! Dante! Jangan sok membela kami. Memangnya kami nggak tahu kalau kamu kerja sama dengan pejabat keparat itu untuk mengusir kami!"

"Betul itu!"

"Jangan sok jadi pahlawan, Dante!"

"Pergii!"

Mereka mulai berteriak-teriak. Dante menghela napas panjang dan kembali bicara lantang.

"Sebenarnya jalan keluar ini cukup mudah. Kalian hanya perlu bicara dengan salah satu perwakilan di Balai Kota. Biarkan mereka mendengarkan keluh kesah kalian!"

"Kami sama sekali tidak percaya dengan mereka!"

"Yaaa, mereka semua pembohong!"

Di dalam mobil, Blossom meremas kemudi dengan kuatir. Ia melihat orang-orang itu makin marah, bahkan saat Dante bicara. Ia berharap, tidak terjadi sesuatu yang akhirnya membuat orang-orang terluka. Ia berjengit saat kaca jendela diketuk dari luar.

Blossom melihat laki-laki muda berjas rapi berdiri dan tersenyum sopan ke arahnya. Blossom membuka jendela.

"Kamu siapa?"

"Nona Blossom, nama saya Beltrand, asisten dari Pak Elfar. Beliau ada di atas, meminta saya untuk menjemput Anda."

"Pak Elfar ada di atas?"

"Iya, Nona. Beliau ingin bicara dengan Anda."

Ragu-ragu sesaat, Blossom mematikan mesin mobil, lalu keluar, dan menguncinya. Sebenarnya, ia tidak ingin meninggalkan Dante, tapi demi menghormati laki-laki tua yang dikenalnya, dengan terpaksa Blossom mengikuti Beltrand.

Ia dibawa masuk ke gedung Balai Kota melalui pintu kecil dekat dengan pos penjagaan. Menggunakan lift menuju lantai tiga. Melintasi lorong berkarpet, ia dibawa masuk ke sebuah ruangan di mana ada Elfar yang sudah menunggunya.

"Blossom, Sayang. Apa kabarmu?"

"Paa, apa kabar?"

Sudah saling mengenal sejak lama, Blossom memanggil Elmar dengan akrab.

"Anakku sayang. Maafkan papamu ini yang nggak bisa membantu disaat tersulitmu." Elfar tersenyum, menatap Blossom dari atas ke bawah. "Kami mengutuk perbuatan Edith, tapi kamu tahu bukan kalau Daisy hamil dan itu membuat kami tidak berdaya."

Blossom tersenyum, mendengar informasi yang baru saja didengarnya. Jadi, Edith belum memberi tahu orang tuanya kalau Daisy keguguran? Namun, itu bukan urusannya.

"Nggak apa-apa, Pa. Anggap saja aku dan Edith nggak berjodoh."

Elfar mendekat, tersenyum penuh pengertian. Jujur saja, dibandingkan sang adik yang berprofesi sebagai artis, ia lebih

menyukai Blossom yang pandai mengelola perkebunan. Selain itu, reputasi Blossom juga baik. Terkenal sebagai perempuan sopan dan berpendidikan. Beda dengan adiknya yang terkenal cantik dan banyak digilai kaum laki-laki. Hati nuraninya menolak perempuan seperti itu, karena menurutnya hanya pembawa musibah. Namun, karena Edith memilih Daisy, sebagai orang tua ia tidak punya hak melarang.

"Sayang sekali, perempuan sebaik kamu malah menikah dengan Dante."

Senyum lenyap di bibir Blossom. "Nggak ada yang salah dengan jadi istri Dante."

"Maksudku, ada banyak laki-laki dari kalangan terhormat, kenapa memilih preman kota?"

"Ah, anggap saja saya lelah dengan para laki-laki berjas yang biasa bermulut manis. Saya lebih suka dengan Dante yang apa adanya, tapi memberi saya cinta."

"Cinta, Blossom? Kamu jatuh cinta begitu cepat setelah putus dari Edith? Hanya satu bulan jaraknya."

"Kenapa nggak, Pa. Edith malah mencintai adik saya di saat kami masih bertunangan!"

"Benar juga. Anakku memang bodoh. Tapi, Blossom. Kamu juga terlalu tergesa-gesa. Memutuskan untuk menikah dengan Dante. Apa kamu nggak lihat kalau hidup dia sangat berbahaya?"

Dari lantai tiga, terdengar suara teriakan yang makin nyaring. Blossom menyingkirkan tubuh Elfar dan melangkah ke jendela kaca. Melihat ke bawah dengan kuatir. Orang-orang merangsek maju, sementara Dante yang berdiri di atas kursi masih berusaha meredakan ketegangan.

"Lihat, bukan? Dante, suamimu itu. Tidak pernah melakukan sesuatu yang normal."'

Blossom mengalihkan pandangan pada Elfar. "Maksud Papa apa? Bukannya kalian yang meminta Dante datang kemari?"

"Benar, karena dia preman kota. Terbiasa melakukan pekerjaan kasar. Merasa paling berkuasa di sini, padahal bukan begitu kenyataannya."

Blossom tidak tahu, apa yang diinginkan oleh Elfar. Kenapa laki-laki itu memanggilnya ke sini. Ia ingin turun menemui Dante yang kini mengacungkan tongkat bisbol di kerumunan.

"Kalian tahu, aku tidak suka melakukan kekerasan. Tapi, akan aku lakukan kalau kalian masih membandel. Mundur dan bubar! Aku janji akan membantu kalian, bahkan sampai titik darah terakhir. Pegang janjiku!"

Suara Dante terdengar menembus jendela kaca. Blossom berbalik. "Pa, saya harus turun."

"Tunggu, Blossom. Ucapanku belum selesai." Elfar tersenyum, berusaha menenangkan Blossom yang terlihat kuatir. "Menurutku, memang bagus untuk kita kalau kamu jadi istri Dante. Kamu tahu, bukan? Papamu berniat mengikuti tender sebagai pemodal untuk pembangunan wilayah Selatan?"

Blossom menggeleng. "Saya nggak tahu."

"Sayang sekali, Benito tidak bicara ini padamu. Padahal, dengan adanya kamu di samping Dante akan sangat bagus untuk kita."

"Maksudnya apa, Pa?"

"Kami tahu, meskipun kamu tinggal di District 2, tapi jiwa dan hatimu masih milik Sajiwa Club. Kamu di sana karena terpaksa. Karena itu gunakan waktu sebaik-baiknya."

Melihat Blossom yang berdiri dengan wajah menyiratkan kebingungan, Elfar meneruskan perkataannya.

"Yang aku inginkan adalah satu hal kecil, Blossom, dan tidak berbahaya, tapi dapat membantu kami, terutama papamu.

Lakukan satu hal penting, rayu Dante untuk menerima proyek yang kami sodorkan. Buat dia menerima dan kami yakin, tidak akan ada lagi kerusuhan dan demonstrasi kalau Dante yang membangun wilayah kumuh itu!"

Blossom menghela napas panjang, sekarang mengerti kenapa dipanggil oleh Elfar. Rupanya, buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Baik Edith maupun Elfar, sama-sama licik dan mengesalkan.



Bab 15

Blossom tersenyum kecil. "Pa, Dante itu suami saya."

Elfar mengangguk. "Benar, kami semua tahu."

"Anda meminta saya mengkhianati suami?"

"Ckckck, kamu salah paham. Nggak ada yang ingin kamu mengkhianati Dante. Hanya merayu, Blossom. Biar dia mau kerja sama dengan kami. Itu saja."

"Masalahnya, saya nggak pernah ikut campur urusan Dante. Dia mau melakukan apa, dia ingin berhubungan dengan siapa, saya nggak peduli!"

Teriakan-teriakan di bawah mereda. Sepertinya Dante mampu menenangkan situasi. Blossom berniat ingin cepat-cepat turun karena takut Dante akan mencarinya. Pandangan matanya bertemu dengan Beltrand dan ekspresi laki-laki muda itu tidak berubah sedari tadi. Hanya berdiri diam dengan pose tegak dan kaku. Persis patung.

"Blossom, pikirkan tentang orang tuamu. Mereka ada saham untuk membangun wilayah itu."

Kali ini Blossom tertawa lirih, mendongak, dan berujar pahit, "Untuk apa saya mempertimbangkan perasaan orang tua, kalau mereka sama sekali nggak pernah peduli dengan saya. Maaf, saya harus turun."

Tanpa berpamitan dua kali, Blossom membalikkan tubuh dan setengah berlari menuju lantai bawah. Ia pernah datang ke sini beberapa kali, biasanya selalu melewati pintu depan. Namun, karena sedang ada demo, ia memilih jalan yang tadi dilewati bersama Beltrand.

Melangkahkan kaki di sepanjang lantai marmer yang licin, pikiran Blossom berkecamuk. Permintaan Elfar sangat tidak masuk

akal untuknya. Bagaimana mungkin ia merayu Dante untuk menerima pekerjaan yang tidak disukai laki-laki itu, hanya demi orang-orang yang sudah melukai perasaannya.

Elfar tidak jahat, saat acara pertunangan yang berakhir dengan bencana, laki-laki itu marah dan pergi tanpa pamit. Begitu pula istrinya dan adik Edith. Laki-laki itu dengan terang-terangan mendukungnya, tapi sayangnya, tidak melakukan apa pun untuk menolongnya. Bersikap netral bagai orang tua bijak. Sama persis dengan orang tuanya. Bagi mereka, nama baik dan status sosial jauh lebih penting daripada perasaan anak.

Blossom mempercepat langkah dan hendak masuk ke mobil saat tiba-tiba dari arah jalanan muncul gerombolan orang tak dikenal. Massa yang semula sudah tenang, kembali riuh saat orang-orang yang baru datang mengacungkan senjata. Terdengar teriakan dan entah siapa yang memulai, orang-orang itu menyerang para demonstran.

"Hentikan! Siapa kalian! Hentikaan!"

Dante berteriak, tapi terlambat, situasi tidak dapat dikendalikan. Dante melemparkan pengeras suara, turun dari kursi dan meraih tongkat bisbol. Bersama Pedro dan anak buahnya, dia berusaha menghalau pengacau.

Blossom berdiri gemetar di tempat. Sebuah ingatan mendadak melintas di kepalanya. Dulu, sekali ia pernah melihat kejadian serupa. Semua demonstrasi yang berakhir dengan pertumpahan darah. Mungkin karena sudah lama berlalu, ingatannya mengabur dan kembali menyeruak saat melihat peristiwa yang sama.

"Mamaaa! Papaa!"

Dari kejauhan, Blossom melihat seorang anak laki-laki menangis, mencari orang tuanya. Ia berlari menghampiri tanpa

pikir panjang saat melihat anak itu terjatuh karena desakan orang-orang.

"Ayo, bangun. Cepat!"

Blossom berlutut, menarik lengan anak itu dan membersihkan darah di lututnya.

"Mamaaa! Papaa!"

"Kita minggir dulu, baru cari mamamu. Di sini bahaya."

Suara teriakan dan adu pukulan, bergema di atas kepala mereka. Secara refleks Blossom memeluk anak kecil itu saat seorang laki-laki mengayunkan senjata tajam dan hampir mengenai mereka.

"Ya Tuhaan, apa ini?"

Blossom merintih ketakutan, menunduk sambil memeluk si bocah. Mereka terkurung dalam kerusuhan.

"Blossom, kamu di mana? Blossom!"

Suara Dante terdengar nyaring di antara teriakan orang-orang. Blossom mendongak dan berteriak. "Dantee! Aku di sini!"

"Blossom!"

Blossom menggendong anak yang terluka di pinggangnya. Menghela napas panjang dan menguatkan diri untuk melangkah minggir. Sebuah pukulan hampir mengenainya, untunglah sepasang lengan yang kokoh merengkuhnya dan membimbingnya pergi.

"Blossom, kenapa kamu ke arah sana?" tanya Dante saat mereka tiba di samping mobil. "Ada yang luka?"

Blossom menggeleng, menurunkan bocah dari pinggangnya. "Nggak ada yang luka. Aku nolong dia, kasihan. Hampir keinjak-injak."

Dante menatap anak kecil yang habis menangis. Berjongkok dan berucap pelan, "Siapa nama papa dan mamamu?"

Anak itu menyebutkan nama-nama. Dante mengangguk. "Jangan ke mana-mana, kamu tunggu di sini sama Kakak."

Dante bangkit, mengusap wajah Blossom yang berkeringat. "Masuklah ke mobil. Bawa anak ini bersamamu. Aku akan membereskan semua dan kita pulang."

Blossom mengangguk. "Dante hati-hati."

"Tentu. Ingat, tetap di mobil."

Dari dalam mobil, Blossom melihat bagaimana Dante berusaha mengatasi kerusuhan. Mengusir dan memukul pergi orang-orang yang sengaja memancing perkelahian. Setengah jam kemudian, Blossom melihat bocah laki-laki yang ditolongnya tertidur di kursi sampingnya.

Dante datang bersama sepasang laki-laki dan perempuan setengah baya. Keadaan mereka cukup memprihatinkan, dengan pakaian compang-camping, darah, dan luka-luka di wajah serta anggota tubuh. Mereka memekik saat menemukan sang anak dan membungkuk ke arah Blossom, mengucapkan terima kasih bertubi-tubi.

"Akhirnya, semua selesai."

Dante yang kelelahan, duduk dibalik kemudi. Blossom menyodorkan tisu, Dante mengambil dan membasuh wajah dan lehernya yang berkeringat.

"Tubuhmu basah. Nggak bawa baju ganti?"

Dante mengangguk. "Nggak ada."

Blossom mencatat dalam hati, untuk menyiapkan pakaian ganti di setiap mobil Dante. Karena pekerjaan laki-laki itu yang berbahaya dan tidak terduga, siapa tahu akan dibutuhkan.

"Sudah selesai?"

"Sudah, kita pulang. Sisanya serahkan pada Pedro."

"Siapa orang-orang yang datang belakangan?"

Dante tersenyum tipis. "Anak buah Donna. Kamu kenal dia?"

Blossom menggeleng. "Nggak, siapa emangnya?"

"District 2 itu wilayah Utara, di bawah pimpinanku. Donna, pemimpin wilayah Barat, sedangkan perkampungan kumuh yang akan dibongkar pemerintah, berada di wilayah Selatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Donna. Aku yakin, perempuan itu sengaja ikut campur karena dibayar."

Blossom yang tidak mengerti apa pun, hanya terdiam mendengarkan cerita Dante. Ia merasa, kehidupan Dante seolah berada di dunia lain. Dunia yang tidak pernah ia tahu.

"Aku dulu pernah mengalami hal yang sama," ucap Blossom lirih saat Dante mulai menyalakan mesin kendaraan.

"Tentang apa?"

"Demo seperti tadi. Seingatku di sini juga. Waktu itu aku masih kecil, sekitar 10 tahun mungkin. Papa mengajakku datang untuk mengikuti lomba matematika yang diadakan di Balai Kota. Di tengah lomba, orang-orang itu datang. Berteriak, menuntut, dan mengancam."

Blossom menghela napas panjang, berusaha mengurai ingatan yang samar-samar.

"Entah bagaimana, para pendemo berhasil masuk Balai Kota. Keadaan kacau balau. Polisi datang, memukuli mereka. Saat itu, aku melihat seorang anak laki-laki yang sedang melindungi seorang perempuan tua. Anak laki-laki itu berdarah. Tapi polisi itu tanpa ampun terus menghajarnya. Aku, entah apa yang aku pikirkan, nggak tega lihat dia dipukuli, mengambil pulpen dan menancapkan di betis si polisi."

Dante menahan napas, saat mendengar cerita istrinya. "Lalu, apa yang terjadi?"

Blossom tersenyum simpul. "Polisi marah, hendak memukulku, tapi dia sepertinya mengenaliku. Akhirnya pergi, melepaskan anak laki-laki dan perempuan tua itu."

"Mereka selamat?"

Kali ini Blossom menggeleng. "Saat aku hendak keluar dari Balai Kota, dari dalam mobil aku melihat anak laki-laki itu digotong beberapa orang dengan tubuh berlumuran darah. Kata papaku, tertabrak mobil dan sepertinya mati."

Dante mengarahkan kendaraan ke jalan raya yang cukup sepi. Senja mulai nampak dengan bias tembaga menghiasi kota. Dante terdiam, membiarkan Blossom menyandarkan kepala di kursi dan mengenang seorang anak laki-laki yang dikenal bertahun-tahun lalu. Blossom menolongnya, tapi pada akhirnya anak itu mati.

"Kita pulang." Dante mengusap wajah istrinya, melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi, menebus senja menuju District 2, di mana mereka menyebutnya rumah.

Setelah Blossom tinggal satu minggu di District 2, banyak hal yang ia pelajari. Bagaimana cara memesan sayur, makanan, dan juga barang-barang yang ia perlukan. Orang-orang mulai mengenalnya, menyapa ramah setiap kali melihatnya, terutama anak-anak.

"Nyonya, apa Tuan Dante ada di rumah?"

"Nyonya, kami mau permen."

Blossom dengan sukarela membagikan permen pada mereka dan tersenyum saat melihat wajah gembira anak-anak itu.

Ia mengubah interior unit, menjadikannya lebih feminin dengan memberikan beberapa sentuhan lembut berupa hiasan bunga di ruang makan, ruang tamu, dan kamar tidur mereka. Seminggu menjadi suami istri, Dante tahu bagaimana

menghargainya dengan tidak memaksa tidur bersama. Laki-laki itu memilih tidur di sofa ruang tamu, dan menonton pertandingan bola sepanjang malam.

Blossom yang merasa bersalah, menawarkan diri untuk berganti tempat tidur, tapi Dante menolaknya.

"Kamu tidur saja di dalam. Biar aku yang di sini. Kalau nanti kamu nggak takut lagi sama aku, kita bisa berbagi ranjang yang sama. Aku pastikan nggak akan menyentuhmu."

Sebenarnya, Blossom tidak lagi merasa takut dengan Dante. Selama beberapa hari tinggal bersama, ia bisa menilai kalau laki-laki itu garang dengan orang lain, tapi lembut padanya. Memakan semua masakannya, tanpa sekali pun ada celaan. Membiarkannya mendekorasi unit. Mereka benar terlihat seperti suami istri. Barang-barang pribadi Blossom yang diambil dari rumah pun diletakkan dengan baik di setiap sudut unit rumah, tanpa Dante memprotes sedikit pun.

"Besok aku mulai kerja," ucap Blossom saat sedang membersihkan meja.

Dante yang sedang mencuci piring di wastafel, mengangguk. "Aku akan mengantarmu."

"Tapi, kamu memberiku mobil."

"Memang, hari pertama kerja, aku ingin jadi suami yang baik dan mengantar istrinya kerja."

Blossom tersenyum. "Baiklah."

Dante mengangguk, memberi tanda pada istrinya untuk mendekat. "Sini, bentar."

"Ada apa?" Blossom mendekat.

"Ada kotoran di pipimu." Dante mengulurkan jemarinya yang basah oleh gelembung sabun dan mengusap pipi Blossom.

"Danteee! Itu sabun!"

"Memang."

"Kotor."

"Kamu bisa mencucinya. Sini, aku bantu cuci!"

Dante tergelak saat melihat Blossom menggerutu. Ia merasa sikap istrinya yang sedang mencebik terlihat menggemaskan. Blossom mengambil tisu untuk mengelap pipi. Membuang tisu bekas ke tempat sampah dan tersenyum.

"Aku cuci tangan sebentar."

Dante menyingkir. "Silakan, Sayang."

Dengan tenang, Blossom menyiram tangan, lalu mengambil sabun. Saat tangannya sudah cukup berbusa, ia bergerak cepat untuk mengusap rambut panjang Dante.

"Ups, rambutmu kotor, Sayang."

Dante tercengang, belum sempat bereaksi, Blossom sudah melesat masuk kamar dan menutup pintu.

"Blossom! Kembali kemari!"

Suara Dante bergema di dapur yang sepi.

Pedro yang sedang berbincang dengan Maria di teras, hampir menjatuhkan minuman yang dipegang saat mendengar teriakan Dante. Ia menatap istrinya dengan bingung.

"Ada apa teriak-teriak?"

Maria tertawa lirih. "Biasa, pengantin baru."

"Tapi, seperti orang berantem."

"Memang, berantem mesra. Kita dulu juga begitu, Sayang."

Pedro mendengkus. "Kita dulu teriaknya di kamar, Sayang. Apalagi desahanmu itu, menggoda."

Maria mencubit pinggang suaminya dan Pedro meringis kesakitan.

Keesokan pagi, Blossom pergi bekerja diantar oleh Dante. Ia menikmati pemandangan pagi yang terlihat berbeda dari jalanan yang biasa dilalui. Ia bahkan meminta Dante membuka atap mobil dan membiarkan rambutnya tertiup angin.

"Hahaha. Pasti rambutku sekarang mirip sapu."

Blossom meraih kaca dan sisir dari dalam tas dan merapikan rambutnya saat mereka tiba di depan kantor.

Dante menggeleng. "Nggak, kamu cantik begitu."

"Kamu, selalu bilang aku cantik."

"Memang kenyataannya begitu."

"Sudah, ah, gombal. Aku masuk dulu." Blossom membuka pintu dan keluar.

"Kamu pulang jam berapa?"

"Kisaran jam lima."

"Oke, nanti aku jemput."

Blossom melambaikan tangan saat kendaraan Dante meluncur pergi. Rasanya masih aneh, menyebut dirinya sebagai nyonya. Ia memang sudah menikah dan seluruh penduduk kota tahu, siapa suaminya.

Para pegawai yang berpapasan dengannya, menyapa hangat dan mengucapkan selamat atas pernikahannya. Blossom mengangguk sambil tersenyum, mengucapkan terima kasih pada mereka.

Tiba di kantor, sekretarisnya yang bernama Nina, menyambut kedatangannya dan mengucapkan selamat. Perempuan itu menyerahkan tumpukan dokumen untuk diperiksa.

"Ada banyak pesanan yang masuk saat Nona libur. Beberapa pelanggan baru yang berniat negosiasi masalah harga, tapi kami tidak bisa memberikan jawaban, jadi menunggu Nona kembali kerja."

"Kenapa kamu nggak minta papaku untuk memeriksa?"

"Sudah, Nona. Tapi beliau mengatakan, kalau Nona lebih paham semuanya."

Blossom menghela napas. Papanya dalam beberapa tahun terakhir memang menyerahkan semua urusan perkebunan

padanya dan tidak lagi ikut campur. Dulu, Blossom merasa senang saat pertama kali diserahkan tugas itu, tapi kini, ia merasa kalau papanya mulai lepas tanggung jawab.

Ia teringat akan perkataan Elfar tentang papanya yang menanam saham di konstruksi perumahan untuk warga Selatan. Sepertinya, itu adalah investasi baru dan sang papa disibukkan dengan rencana-rencana lain.

"Blossom, ke kantorku. Papa ingin bicara."

Benito datang tanpa mengetuk pintu, memberi perintah pada anak perempuannya, lalu bergegas pergi.

Blossom merapikan dokumen dan catatan di atas meja, bangkit dengan enggan. Ia melangkah perlahan menuju kantor papanya. Mengetuk lalu membuka pintu.

"Blossom, beliau sudah menunggumu."

Seorang laki-laki muda dengan jas hitam, berdiri di dekat jendela. Laki-laki itu tersenyum ramah.

"Blossom, masih ingat sama aku?"

Bagaimana Blossom bisa lupa, kalau dulu pernah memukul laki-laki itu. Sebastian, anak walikota, laki-laki pertama yang pernah menciumnya dengan paksa.

Dante membawa kendaraannya melaju dengan kecepatan tinggi. Lepas dari jalan raya kota, ia menuju rute yang agak rumit dengan jalanan yang berbatu dan tidak rata. Mobilnya terguncang karena ketidakseimbangan. Tidak hanya itu, jalanan dengan aspal tipis itu juga berlubang di sana sini dan tergenang air. Tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang, semua bisa dihitung dengan tangan.

Lepas dari jalanan berbatu dan berlubang sepanjang kurang lebih dua kilometer, Dante meluncur ke jalan setapak yang lebih kecil. Ada banyak pepohonan rindang di sisi kanan dan kiri

jalan. Kali ini, kendaraan yang lewat lebih ramai. Sepertinya ada jalan lain menuju jalan bebas hambatan selain melewati jalan rusak.

Setelah berkendara hampir satu jam, ia tiba di depan rumah susun yang situasinya terlihat padat. Ada sepuluh lantai, yang semuanya berpenghuni. Rumah susun terdiri atas dua gedung itu, dibatasi pagar berdiri. Di gerbang hitam tinggi, dia penjaga berada di pos. Mereka sepertinya bertugas untuk membuka dan menutup pintu.

Di District 2, Dante membuka gerbang dua jam di pagi hari dan dua jam di sore hari, agar orang-orang yang hendak berangkat dan pulang kerja, tidak kesulitan. Ia tidak tahu, bagaimana dengan wilayah ini.

Menghentikan kendaraannya tepat di seberang gerbang, Dante keluar. Menyandarkan tubuh pada badan mobil, ia menyulut rokok dan menunggu. Ia sedang menghabiskan rokok kedua, saat pintu gerbang membuka.

Dante mendongak, saat dari halaman muncul sekitar dua puluh orang. Berada di barisan paling depan, seorang perempuan dengan *make up* tebal dan rambut ungu menyala, menyapa ringan.

"Dante! Apa kamu sedang memata-mataiku?"

Bab 16

Suara perempuan yang berusia setengah abad itu terdengar serak. Senyumnya terlihat dipaksakan di wajahnya yang tertutup bedak tebal. Ada tato ular yang menyembul di lehernya. Meski begitu, wibawa terlihat jelas dari caranya berjalan dan bergerak. Di wilayah Barat, dia adalah penguasa yang sesungguhnya.

Dante mendekat dan berteriak tak kalah keras. "Donnaaa, apa kabarmu? Mau aku panggil Mama Donna biar kamu merasa terkesan?"

Donna tertawa terbahak-bahak. "Jangan lakukan itu, atau aku akan membunuhmu!"

Donna menyelipkan rokok di bibir, Dante menyulut api. Di bawah tatapan anak buah Donna yang beringas, Dante tersenyum kecil.

"Aku datang untuk bicara denganmu."

Donna mendengkus. "Aku lebih senang bermain seks daripada bicara."

Dante berdecak. "Sayangnya, aku kurang suka daging tua."

Kedua berpandangan dengan intens, Dante dari wilayah Utara, berhadapan dengan Donna dari Barat. Masing-masing kuat, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Masuklah, kita bicara di dalam!"

Donna menatap sekeliling dan merasa heran. "Kamu sendiri?"

"Iya, aku sendiri."

"Kamu meremehkan kami, Dante?"

Dante menggeleng. "Kamu salah, Donna. Aku datang untuk bicara sama kamu. Untuk apa membawa orang-orangku kemari?"

Donna menyipit, berdecak lalu membalikkan tubuh. Dante mengikutinya. Anak buah Donna menyibak, membiarkan mereka masuk.

Dante dibawa ke ruangan khusus di lantai tiga untuk menerima tamu. Sepanjang jalan ia melirik, mengamati keadaan. Sebenarnya ia tahu kalau di lantai dasar ada ruang untuk menerima tamu, tapi Donna merasa terancam dengan kedatangannya. Dengan membawanya ke lantai tiga, perempuan itu berpikir kalau terjadi sesuatu, ia tidak mudah untuk melarikan diri. Sebuah pemikiran sia-sia, karena Dante tidak ada niat apa pun selain untuk bicara.

"Kamu sudah menikah." Donna mengeluar bir kaleng dan memberikan satu pada Dante. "Selamat."

Dante mengacungkan minumannya. "Terima kasih."

"Aku dengar istrimu orang kota dari tingkat sosial tinggi. Hebat, kamu bisa menikahi perempuan seperti itu. Apa kamu mengancamnya?"

Dante tertawa terbahak-bahak, meneguk bir hingga tersisa setengah. "Kami menikah karena cinta, Donna. Cintaa."

Donna mendengkus. "Jangan kamu pikir, aku percaya cinta!"

"Terserah! Aku datang tidak untuk membahas hubungan pribadiku."

Donna menjentikkan rokoknya, duduk di sofa kayu seberang Dante. "Tentang demonstrasi."

Dante meletakkan kaleng ke atas meja. "Kenapa kamu lakukan itu, Donna? Ada banyak perempuan dan anak kecil di sana."

Mata Donna berkilat aneh, lalu menghilang dengan cepat. "Aku melakukannya demi uang."

"Aku pun sama, tapi tidak dengan melukai anak-anak dan perempuan. Kamu penguasa, perempuan hebat, tapi yang ikut demo kemarin, hanya orang biasa yang memperjuangkan haknya. Apa kamu berniat menjadi penjilat pejabat Balai Kota?"

"Kamu menghinaku, Dante!"

"Tidak! Aku mengatakan kebenaran. Kamu tahu bukan kalau proyek di Selatan itu seharusnya aku yang mengambil, tapi para pejabat terlalu korup!"

Donna duduk menyilangkan kaki. Wajahnya yang halus karena polesan bedak, sedikit berkeringat. Keningnya mengernyit, tanda sedang berpikir keras.

"Aku akan mengambil wilayah Selatan, kalau kamu tidak mau."

Dante mengangkat bahu. "Silakan. Pesanku hanya satu, sekali kamu menyerbu dan anak buahmu melukai orang-orang yang tidak bersalah, aku akan membela mereka."

Donna berpaling cepat. "Kamu mengancammu?"

Dante tersenyum yang tidak mencapai matanya. "Iya. Senang kamu mengerti."

"Kurang ajar! Berani-beraninya kamu!"

"Donna, aku menghormatimu. Dulu, saat Jack Mo masih hidup, dia sangat menghormatimu. Jack Mo mengajariku, bagaimana harus menghargai teman dengan pekerjaan yang sama. Tidak ada yang boleh saling mengganggu antar District 2 dan wilayah, Donna. Tapi, masalahnya, kamu berubah, Donna."

"Aku tidak harus mengatakan apa pun padamu, Dante."

"Terserah. Jack Mo adalah ayah angkatku, orang yang aku paling hormati. Perintis dan pendiri District 2. Aku menghargai

pendapatnya untuk tidak menyentuhmu, tapi kalau kamu bertindak terlalu jauh ... kita berseberangan berarti."

Dante pamit pergi, Donna tidak mengantarnya turun. Dari balkon lantai tiga, Donna mengisap rokok dan memaki dalam hati. Dante menyerang dan mengancamnya habis-habisan. Ia bisa saja marah dan menghajar laki-laki itu di sini. Namun, ia juga tahu, untuk tidak membuat masalah dengan District 2.

"Blossom, kamu makin cantik."

Sebastian memuji sambil tersenyum. Tidak peduli kalau di ruangan yang sama ada Benito.

"Entah kenapa, perempuan yang sudah menikah justru keluar auranya. Kamu seperti itu, Blossom."

Rayuan demi rayuan dari Sebastian, tidak membuat Blossom tergugah. Ia tetap berdiri kaku di dekat pintu sampai terdengar suara papanya.

"Ayo, duduk. Nggak baik bicara sambil berdiri."

Demi sopan santun dan untuk menghormati papanya, Blossom mengenyakkan diri di seberang Sebastian. Waktu pulang kerja hampir tiba, Blossom yang merasa pekerjaannya menumpuk, merasa terganggu karena panggilan ini.

Benito menuang kopi panas dan menyuguhkan pada Sebastian yang duduk menyilangkan kaki. Laki-laki itu tidak dapat menutupi reaksinya, yang terkesan dengan Blossom. Ia memang sering bertemu perempuan itu di pesta, tapi hanya sekilas. Pernah juga saat Blossom bersama dengan Edith di Sajiwa Club. Namun, tidak pernah benar-benar memperhatikan kalau Blossom ternyata secantik ini.

Dengan wajah tirus, tubuh kekar, dan ramping, serta rambut kecokelatan, banyak perempuan yang rela memberikan

cintanya pada Sebastian. Terlebih dengan statusnya sebagai anak walikota. Tetap saja, ia sangat terkesan dengan Blossom.

Dulu, saat masih muda dan urakan, ia naksir Blossom. Bukan cinta, tapi hanya ingin coba-coba. Memaksa untuk mencium sampai akhirnya, Blossom memukulnya keras. Sebastian yakin, kalau ciuman waktu itu adalah yang pertama dan tidak terlupakan oleh Blossom.

"Blossom, aku bicara langsung ke intinya." Sebastian berdehem, membuka percakapan. "Dari yang kami dengar, kamu ada di Balai Kota sewaktu demonstrasi kemarin."

Benito menoleh ke arah Blossom dengan pandangan bertanya.

"Benar begitu?"

Blossom mengangguk. "Bersama suamiku."

"Dante dipanggil oleh Wakil Walikota untuk membantu menenangkan massa. Berhasil, karena memang itu pekerjaannya. Berhubungan dengan kerusuhan dan sebagainya. Yang ingin aku tanyakan padamu adalah, bagaimana pendapat suamimu tentang wilayah Selatan."

Blossom menatap Sebastian dengan bingung. "Kenapa aku harus tahu pendapat suamiku?"

Sebastian mengangkat bahu. "Kalian suami istri. Sudah sewajarnya kalau berbagi hal yang sama."

"Itu urusan Dante. Yang aku kerjakan hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga."

"Blossom, Dante tidak mungkin tidak cerita padamu."

Blossom tertawa dalam hati. Ia mengerti kenapa Sebastian ingin bicara dengannya. Ia menatap papanya yang sedari tadi terdiam, lalu berucap lantang, "Kalian berdua, menanam saham untuk pembangunan wilayah Selatan. Berharap aku bicara dengan Dante dan membujuknya untuk menerima proyek itu, bukan?"

Benito mengangkat wajah dengan pandangan terbelalak. "Kamu tahu soal itu?"

Blossom tersenyum kecil. "Tentu saja, Papa. Ada banyak orang-orang dari kalangan atas yang berinvestasi di sana. Menanamkan uang mereka di atas darah dan penderitaan rakyat kecil. Menurut kalian, aku akan mendukung suamiku menjadi pesuruh kalian?"

Benito menumpahkan kopinya saat menggebrak meja. "Berani-beraninya kamu bicara begitu. Blossom! Kamu tahu siapa yang sedang kamu ajak bicara?"

"Iya, Papa."

"Kamu masih memanggilku papa, setelah membuatku malu?"

"Ini ketiga kalinya Papa bicara hal yang sama."

Blossom meraih tisu, dengan tenang mengelap cairan kopi yang membasahi meja. Ia berusaha menghilangkan gugup dan kesal dengan menggerakkan tangannya. Sebentar lagi Dante datang menjemput, ia berharap saat suaminya datang, Sebastian sudah pulang.

Urusan pembangunan wilayah Selatan ini sedikit membuatnya kesal. Dante sudah mengatakan dengan tegas, kalau dana proyek tidak mencukupi, tidak akan mau mengerjakan, tapi orang-orang terus mendesaknya. Sekarang bahkan memintanya untuk merayu. Sungguh, para pejabat Balai Kota memang luar biasa licik.

"Blossom, yang aku lakukan semua untuk keluarga. Kalau kamu dan Dante berhasil, pasti keuntungan untuk kamu, dan juga kami."

Blossom mengangkat wajah dan tersenyum. "Papa, keputusan ada di tangan Dante. Bukan sama aku."

"Tapi, kamu istrinya."

"Memang. Tetap saja aku nggak ada hak!"

"Blossom! Kamu—"

"Pak Benito, bisakah meninggalkan kami berdua?" Sebastian menyela cepat. Ia merasa kalau Benito tidak akan mampu membujuk Blossom. Perempuan itu bukan hanya keras kepala, tapi juga berpendirian teguh. Tidak akan mudah menggoyahkan niatnya.

Benito terdiam sesaat, lalu mengangguk. "Baiklah, aku tinggalkan kalian berdua."

Setelah sosok sang papa pergi, Blossom menatap Sebastian tajam. "Kalau kamu menginginkan hal yang sama seperti papaku, lebih baik kamu pulang. Jangan membuang-buang waktuku."

Sebastian tersenyum kecil, menjentikkan kukunya yang dimanikur rapi. Ia mengenal Blossom saat masih remaja, dan memang terbiasa bicara ketus.

"Menurutku, Edith sangat bodoh. Meninggalkan kamu hanya demi Daisy. Aku mengenal adikmu dengan baik, Blossom. Kami berada di lingkaran pergaulan yang sama. Menurutku, dia tidak secantik dan semenarik kamu."

Blossom terdiam, tidak menanggapi pujian Sebastian. Ia tahu kalau laki-laki itu berteman baik dengan Edith dan tidak akan terpancing apa pun.

"Daisy cantik, *sexy*, dan menggoda. Tapi, kamu dengan sifatmu yang anggun dan kaku, justru membuat para laki-laki bertanya-tanya, apa yang tersembunyi di dalamnya. Jangan-jangan, Dante menikahimu karena itu."

Ruangan sunyi, Blossom tetap duduk dengan punggung tegak. Menatap jam di pergelangan tangan dan yakin kalau Dante sebentar lagi akan sampai.

"Menunggu seseorang?"

Blossom mengangguk. "Suamiku."

"Dia akan kemari?"

"Menjemputku."

"Ah, Dante. Sungguh suami yang perhatian dan romantis. Ayo, Blossom. Kita sambut suamimu dan kenalkan aku padanya."

Belum sempat Blossom mengelak, seorang pegawai mengatakan kalau Dante menunggu. Menghela napas panjang, Blossom meninggalkan ruang tamu diikuti oleh Sebastian. Ia merapikan barang-barangnya di kantor, mengambil tas dan bergegas menemui Dante yang sudah menunggunya di tempat parkir.

"Sayang, kamu lama nunggu?"

Tanpa aba-aba, Blossom berlari ke dalam pelukan Dante dan mengecup pipi laki-laki itu. Tindakannya sedikit membuat kaget Dante.

"Waktunya pulang," ucap Dante serak, membalas kecupan Blossom dengan mengusap lembut pipi istrinya. Ujung matanya menangkap sosok laki-laki muda dan ia tahu, kenapa istrinya bersandiwara.

"Sayang, kenalkan Sebastian. Anak walikota."

Dante mengangguk kecil, dengan tangan melingkari pinggang Blossom.

"Senang mengenalmu, Dante," sapa Sebastian ramah.

"Tidak perlu basa-basi, Sebastian. Kita berdua sama-sama tahu diri masing-masing!" jawab Dante tegas.

"Memang, tetap saja aku ingin berkenalan secara resmi denganmu. Ngomong-ngomong, aku dan Blossom dulu bersekolah di tempat yang sama dan kami pernah menjalin kedekatan yang baik."

Melihat wajah Blossom berubah saat Sebastian bicara tentang kedekatan, Dante tersenyum. Apa pun itu, bukan kedekatan yang bagus, setidaknya menurut istrinya.

"Apa kamu sengaja mengantar istriku ke parkiran hanya untuk menyapaku?" tanya Dante.

Sebastian mengangguk. "Memang, sekaligus mengundang kalian berdua ke pesta ulang tahunku. Dua minggu lagi di Hotel Acela. Jangan sampai tidak datang. Undangan khusus akan aku kirim ke District 2."

Dante mengusap lengan istrinya. "Kita lihat nanti. Kalau istriku setuju, kami datang."

"Baiklah, aku sudah mengutarakan niat baikku. *See you*!"

Sebastian membalikkan tubuh dan kembali ke dalam. Dante melepaskan pelukannya, membuka pintu mobil, dan membiarkan istrinya masuk.

"Bagaimana hari pertama bekerja setelah cuti berhari-hari. Pasti sibuk sekali."

Blossom mengangguk. "Memang, banyak yang harus diperiksa dan dihitung ulang. Pemesanan menumpuk saat aku cuti."

"Jangan lupa untuk selalu makan siang, tidak peduli betapa sibuknya kamu."

"Pasti, aku nggak akan gegabah soal makan."

Dante melirik istrinya, dan melihat kelelahan di sana. "Ngomong-ngomong, kedekatan macam apa antara kalian dulu?"

"Siapa?"

"Kamu dan Sebastian."

Blossom mendengkus. "Nggak ada yang dekat sama dia. Tapi, dia saja yang mengaku-ngaku. Dulu, saat masih di SMA, dia pernah taruhan dengan beberapa temannya, untuk mendapatkan aku atau Daisy. Entah kenapa, anak laki-laki di sekolah sangat

terobsesi dengan kami. Bisa mengencani dua bersaudara Benito, seperti tantangan untuk mereka."

"Lalu?"

"Sebastian mendekatiku lebih dulu, aku menolak. Dia memaksa, dan akhirnya pada suatu siang di bawah pohon akasia dia mencoba menciumku dan aku memukulnya. Setelah itu, kami tidak lagi saling bertegur sapa."

"Ouch! Kamu perkasa sekali, istriku." Dante tergelak, membayangkan wajah Sebastian yang kusut karena dipukul perempuan. "Dia pantas menerimanya. Lalu, apa dia mendekati Daisy?"

"Sepertinya begitu, karena aku dengar mereka kencan. Tapi, Daisy mengatakan ia berpura-pura kencan karena dibayar Sebastian."

"Apakah itu artinya ciuman pertamamu?"

"Bisa dibilang begitu, dan juga trauma tersendiri."

Dante mengangguk, mengerti ketakutan istrinya. Ia tidak dapat membayangkan seorang pemuda berani memaksa seorang gadis untuk berciuman. Apakah saat itu Geomar sudah menjadi pejabat penting? Sampai anaknya berani bertindak semena-mena?

"Untuk apa dia datang hari ini. Aku rasa, bukan kebetulan dia ke kantormu."

"Dante, apa kamu tahu kalau papaku adalah investor pembangunan wilayah Selatan?" Blossom berucap lirih. "Banyak juga pejabat lain, termasuk Sebastian."

"Sudah aku duga," gumam Dante. "Apa yang mereka inginkan dari kamu?"

"Memintaku untuk merayumu, agar menerima proyek dengan nilai sekarang."

Dante mendengkus. "Donna justru bersedia mengambil alih proyek, Balai Kota akan mendapatkan banyak keuntungan kalau bekerja sama dengan perempuan itu. Kenapa harus aku?"

"Mereka mengatakan, hanya kamu yang bisa memindahkan orang-orang di sana tanpa ribut-ribut."

"Itu benar," jawab Dante tegas. "Menurutmu, aku harus menerima proyek itu?"

Blossom tersenyum kali ini. "Aku nggak ada pendapat soal itu. Aku nggak mengerti apa pun. Kalau kamu nggak terima, pasti ada alasannya."

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Tidak mendesakku."

"Bukankah begitu, suami dan istri. Saling mendukung."

Blossom menghela napas panjang, menatap udara kota yang temaram dari balik kaca mobil. Tidak menyadari Dante yang melayangkan tatapan penuh arti padanya.

Lampu-lampu jalan mulai menyala, menyirami kota dengan pendar yang indah. Jalanan kota mengalami kemacetan, itu hal biasa di sore hari. Biasanya, saat begini Blossom masih berkutat dengan pekerjaan di kantor. Nyaris setiap hari melupakan makan siang, dan terburu-buru pulang untuk makan malam yang terlambat.

Saat ia sampai di rumah, sama sekali tidak ada sapaan hangat dari mamanya, menanyakan apakah harinya berat, apakah pekerjaannya lancar. Sepanjang acara makan, ia hanya diam dan mendengarkan obrolan antara mamanya dan Daisy. Sang mama lebih tertarik dengan kegiatan Daisy sebagai artis, daripada pekerjaannya di balik meja yang dianggap membosankan.

"Kita ke mana?" tanya Blossom saat menyadari mobil bergerak ke arah lain, bukan ke District 2.

"Makan malam, kamu sudah bekerja keras hari ini. Selayaknya mendapat makanan yang istimewa."

Dante membawanya ke bar yang biasa mereka datangi. Pelayan berambut pirang melambaikan tangan dari jauh untuk menyambut mereka. Musik terdengar keras membahana, campuran gitar dan drum.

Saat ia turun dari mobil, Dante meraih tangannya. Mengecup perlahan dan berbisik, "Nyonya Dante, mari menari untuk melepaskan penat."

Belum sempat Blossom mengelak, Dante meraih pinggangnya dan mengangkat tinggi ke udara. Ia berteriak kaget. Dante menurunkannya dan memutar tubuhnya, lalu mengimpit ke badan mobil dan menyarangkan ciuman di bibir. Lembut, mesra, dan memikat. Ciuman berubah menjadi panas dan menuntut seiring dengan irama musik yang makin cepat.



Bab 17

"Kenapa kamu pintar sekali berciuman?" bisik Blossom di antara napas yang tersengal.

"Bakat dari lahir." Dante menggigiti bibir Blossom, berpindah ke leher dan mengecupnya lembut. "Aku suka kulitmu, lembut."

"Bukannya setiap perempuan punya kulit yang lembut?"

"Ehm, bisa jadi. Tapi, kulitmu yang paling lembut."

Dante kembali melumat dengan panas. Membiarkan lidahnya menyapu lidah Blossom. Ingin rasanya ia merobek pakaian istrinya dan mengajaknya bercinta di dalam mobil. Membayangkan Blossom dalam keadaan panas, telanjang, dan berkeringat, membuat gairahnya naik.

Ia mengimpit tubuh Blossom, meraih pinggul istrinya, dan menggesekkan kejantanannya yang menegang pada pangkal paha perempuan itu. Ia melumat bibir Blossom yang kaget karena tindakannya. Ia tidak peduli kalau dianggap liar dan kasar, hasratnya membumbung tinggi ingin pelampiasan.

Musik riuh mendadak berhenti. Orang-orang berteriak dan itu menyadarkan mereka. Dengan enggan Dante mengakhiri ciumannya. Melepaskan tangannya dari pinggul Blossom dan berdehem kecil.

"Rambutmu berantakan. Mau sisiran dulu?"

Blossom mengangguk malu. "Iya, tunggu sebentar."

Membuka pintu mobil, ia menyalakan lampu dan meraih sisir dari dalam tas. Memoles bedak dan lipstik, untuk menutupi wajahnya yang memerah karena gairah. Blossom tidak habis mengerti. Ia sering berciuman dengan Edith, tapi rasanya tidak pernah seperti ini. Dengan Edith, mereka akan berciuman dengan

lembut dan pelan. Seolah takut kalau sebuah ciuman bisa menghancurkan tubuh mereka. Namun, bersama Dante sungguh berbeda dan luar biasa. Kasar, cepat, panas, dan sedikit malu, Blossom mengakui kalau dirinya menyukai ciuman suaminya.

Kenapa Daisy yang terkenal suka tantangan, lebih memilih Edith daripada Dante. Apakah soal harta? Namun, Dante jauh lebih kaya dari Edith. Apa Daisy tidak puas hanya tidur dengan satu laki-laki? Blossom tidak mengerti.

Mereka bergandengan tangan menuju bar, seperti biasa disambut pelayan berambut pirang. Belakangan Blossom tahu kalau nama pelayan itu adalah Elis.

"Tuan Dante, dan Nona Blossom. Selamat atas pernikahan kalian. Kami punya hidangan istimewa, berupa lobster panggang dengan bumbu racikan rahasia dari koki kami."

"Iga tetap ada?" tanya Dante.

"Ada, Tuan. Bagaimana? Mau coba?"

Blossom mengangguk. "Berikan aku seporsi lobster."

Ternyata, hidangan yang datang sangat beragam. Ada Iga bakar, lobster panggang, kerang dengan keju parmesan, dan juga nasi goreng *seafood* yang kaya bumbu dan rempah. Elis tak lupa memberikan sebotol anggur merah untuk mereka berdua.

"Dari bos kami, untuk pelanggan setia yang baru menikah."

Blossom makan dengan antusias, tidak menolak saat Dante menuang anggur untuknya. Dari segelas, menuju dua gelas, dan nyaris satu botol ia habiskan sendiri.

"Lobsternya enak, kerangnya enak, semua enak, hihihi."

Wajah Blossom memerah. Bangkit dari kursi dengan sempoyongan dan menolak saat Dante ingin membantunya.

"Ke wastafel, cuci tangan."

"Nanti kamu jatuh."

"Nggak, aku bisa."

Dante melepaskan pegangannya. Mengikuti tanpa menyentuh, istrinya yang sempoyongan menuju wastafel untuk mencuci tangan. Ia tersenyum geli melihat sikap Blossom. Tidak peduli bahkan sedang mabuk sekalipun, tetap menjaga kebersihan.

"Sudah?"

Blossom mengangguk, mengusap perut. "Kenyang banget."

"Kita pulang?"

"Ayo!"

Dante ke kasir dan meninggalkan Blossom sendirian. Selesai membayar ia dibuat kaget saat melihat istrinya menari bersama banyak orang di depan grup musik. Semua memberinya semangat, dan Blossom menari dengan gemulai.

"Nonaa! Itu tarian balet!"

"Ayo, gerak yang cepat!"

Blossom terkikik. "Me-memangnya kenapa kalau tarian balet. Memangnya kalian bisa, hah!"

Para pengunjung yang berkerumun di lantai dansa bersorak gembira.

"Menari balet juga boleh. Ayo, Nona!"

Saat Blossom mengangkat kaki dan hendak memutar dua kali, Dante menarik tubuhnya dalam pelukan.

"Hihihi, suamiku."

Dante meremas pinggang sang istri dengan lembut. "Kita pulang."

Blossom mencebik. "Tapi, aku mau nari."

"Nari di rumah saja. Aman." Dante mengedarkan pandangan pada pengunjung bar yang berkerumun. "Masih ada yang menginginkan istriku menari?"

Suara Dante menghentikan sorakan dan juga musik. Mereka terdiam menatap laki-laki itu yang kini memapah istrinya.

"Hati-hati langkah, awas jatuh!" Dante dengan lembut mengarahkan langkah istrinya.

Blossom berusaha melepaskan diri. "Aku bisa jalan sendiri."

"Ehm, bisa jadi jugaa."

"Nggak! Siapa bilang? Aku nggak mabuk!"

Ocehan Blossom terhenti saat melewati meja yang mereka. Ia meraih botol yang masih tersisa anggur di dalamnya dan mendekat di dada sambil bersenandung.

"Anggur merah memang lezat, sangat lezat."

"Kamu mabuk."

"Nggak, siapa bilang. Aku waras." Ia terkikik, mencolek pipi suaminya. "Aku tahu kamu siapa"

"Aku siapa?"

"Dantee!"

Dengan sedikit kesulitan, Dante memasukkan Blossom ke dalam mobil. Mengancam istrinya agar duduk diam sementara ia membantu memakai sabuk pengaman.

"Jangan gerak-gerak, awas kalau sampai dibuka!"

"Ih, galak!"

Sepanjang jalan menuju rumah, Blossom tak hentinya berceloteh. Sesekali menyanyi, sesekali menangis kalau lagunya sedih. Lain kali akan berteriak pada mobil yang berhasil menyalip mereka. Sikap Blossom yang di luar kebiasaan ini, membuat Dante terheran-heran. Ia tidak pernah menemui, orang yang berubah kepribadiannya hanya karena sebotol anggur. Mabuk, membuat Blossom melupakan sikap anggun dan harga dirinya.

"Aku bahagiaaa!" Blossom melirik Dante dan mencubit pinggang laki-laki itu.

"Aduh, kenapa kamu ini?"

"Gemes!"

"Duduk yang benar."

"Ini, aku duduk benar. Kamu tahu nggak kalau aku nggak pernah sebahagia ini. Dari dulu sampai aku menikah, orang tuaku selalu memaksaku untuk tetap anggun, dan tersenyum. Tidak boleh menunjukkan kesedihan dan kemarahan di muka umum. Katanya, perempuan kelas atas harus bisa mengontrol emosi."

Dante menghela napas panjang. "Pasti susah jadi kamu."

Blossom mengangguk keras. "Sangat. Kami juga nggak boleh mengumpat, karena itu nggak pantas. Iih!"

"Mengumpat saja kalau kamu mau."

Blossom mengerjap. "Boleh?"

"Tentu saja. Ada kalanya mengumpat bisa membuat perasaan lega dan—"

Belum selesai Dante bicara, Blossom membuka jendela dan berteriak keras pada mobil yang melewati mereka.

"Hei, *fuck you*!"

"Apa?"

Satu mobil tidak terima dan balik mengumpat. "*Fuck you*!"

"Bajingan kalian! Berengsek!"

Melihat beberapa pengendara yang sepertinya terpancing oleh makian istrinya, Dante membawa kendaraan dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan mobil lain jauh di belakang. Gerbang District 2 membuka saat mereka datang.

Halaman masih ramai oleh orang-orang yang berlalu lalang. Supermarket yang beroperasi 24 jam, masih ramai pembeli. Blossom membuka sabuk pengaman, turun, dan melambaikan tangan sambil berteriak, "Hai, kaliaaan. Di sini Blossom!"

Orang-orang balas melambai dan berteriak tak kalah keras, "Nyonya Blossom!"

"I miss you, gaes!"

Meskipun kaget dan bingung dengan sikap Blossom, tapi mereka tetap membalas sapaan. Saat Dante keluar dari mobil dan membimbing istrinya naik, orang-orang mulai bergumam bingung. Melihat dari cara berjalan Blossom yang sempoyongan, akhirnya mereka tahu kalau sang nyonya sedang mabuk.

"Awas langkahmu."

"Langkah? Mana langkahku?"

"Ada tangga, naik pelan."

"Tunggu, ke-kenapa tangganya gerak?"

Dante mendesah, menyentuh botol dalam dekapan istrinya. "Pegang yang benar."

Dalam sekali angkat, Dante menggendong Blossom menaiki tangga dengan cepat.

"Aku merasa seperti *princess*. Tuan Dante menggendongku. Hihihi." Tanpa malu, Blossom menggigit bahu Dante.

"Blossom, jaga sikap!"

"Iya, aku anak baik. Ehm, baumu enak." Kali ini, Blossom mengecup pipi, dan leher Dante membuat laki-laki itu terkesiap.

Dante menghela napas panjang, menurunkan istrinya di depan pintu. Sedikit kesulitan membuka kunci karena Blossom yang terus menerus menggigiti telinganya.

Saat pintu membuka, perempuan itu menyerbu masuk. Membuka sepatu dan berteriak, "Aku di rumah!" Menenggak sisa anggurnya hingga tandas.

"Aku ambilkan air putih."

Dante bergegas ke dapur, untuk menuang segelas air putih. Ia tahu, istrinya pasti kehausan. Terus terang, sikap dan tingkah Blossom yang sedang mabuk memang menggemaskan. Dan malam ini, sepertinya ia harus begadang menunggu Blossom.

Musik terdengar dari ruang tamu saat Dante melangkah dengan segelas air. Ia tertegun di tengah ruangan, saat melihat Blossom menari. Perempuan itu membuka gaun yang dipakai dan hanya menyisakan bra serta celana dalam.

Dante merasa darahnya berdesir, saat melihat lekukan tubuh Blossom yang sangat indah. Istrinya menari diiringi musik lembut, meliukkan tubuhnya sambil bersenandung. Ia berdehem kecil.

"Blossom, minum."

Blossom tersenyum, mengambil air dalam gelas, dan meneguknya.

"Segar." Sisa setengah ia berikan pada suaminya. "Ayo, kita menari. "

Dante tidak bisa bergerak, saat Blossom menempel erat pada tubuhnya. Desah lembut sang istri menyapu telinganya. Ia menahan napas, saat dada Blossom yang membusung, terlihat sangat indah dan menggoda untuk disentuh. Paha menaiki satu pahanya dan Blossom menari dengan sangat *sexy.*

"Ah, aku senang malam ini."

Dante tersenyum, mengusap punggung, pinggang, dan pinggul istrinya. Tidak tahan untuk menyentuh, ia mendorong Blossom ke atas sofa. Meletakkan gelas di atas meja, ia membungkuk dan melumat bibir Blossom.

Kali ini, Blossom membalas tak kalah panas. Mereka saling melumat dan memagut. Blossom mendesah saat ciuman Dante menuruni leher, pundak, dan bagian atas dadanya. Ia tidak menolak, saat suaminya membuka kait bra. Dada putih membusung dengan puting yang tegak menggoda.

Dante menelan ludah, lalu menunduk dan mengulumnya. Sementara satu tangan yang lain meremas lembut. Erangan

Blossom memenuhi ruang tamu, kepalanya terlempar ke belakang dengan panas menjalari tubuh.

"Dante"

"Iya, Sayang."

"Akuu, aah!"

Dante membuka celana dalamnya. Mengusap lembut permukaan vagina dengan jemarinya. Menatap intens pada wajah Blossom yang memerah dan bibirnya yang merona. Tubuh istrinya meliuk di atas sofa, berusaha menahan gairah.

Dante menunduk, mencium istrinya sementara jarinya membelai lembut dan memberikan tekanan di pangkal paha istrinya.

"Apa kamu pernah disentuh seperti ini sebelumnya?" bisik Dante dengan parau.

"Nggak"

"Kamu menyukainya?"

"Yah"

"Sakit?"

"Nggak."

Napas Blossom tersengal, saat mulut Dante kembali mengulum dadanya dengan jari bergerak makin lincah. Cairan hangat mengalir dari pangkal pahanya dengan tubuh dibanjiri keringat.

Dante berusaha menahan diri untuk tidak menyatukan tubuh mereka. Ia tahu, Blossom masih perawan dan saat ini sedang mabuk. Ia ingin bercinta dengan Blossom dalam keadaan sadar. Ia ingin memasuki tubuh Blossom dengan intens dan penuh gairah, hanya saat istrinya menginginkan. Tidak sekarang, saat istrinya setengah sadar.

Dante bangkit, tangannya membuka atasan yang dipakai dan siap untuk melanjutkan apa yang tertunda saat dari lantai

bawah terdengar suara ledakan. Ia terkesiap, begitu pula Blossom. Meraih pakaian yang tadi dilemparkannya ke lantai, ia berkata tegas pada istrinya yang kebingungan.

"Apa itu?"

"Aku akan memeriksanya. Blossom, kamu tetap di dalam. Nggak boleh ke mana-mana."

Blossom mengangguk. "Nggak ke mana-mana."

"Bagus, istri pintar!"

Setelah memakai pakaiannya kembali, Dante bergegas turun. Ia berpapasan dengan beberapa penghuni yang menuruni tangga. Mereka bertanya apa yang terjadi dan Dante hanya menggeleng.

"Kita akan melihatnya."

Tiba di halaman, sudah banyak orang berkerumun. Pedro menyambut kedatangannya dan berkata dengan cepat.

"Bom molotov, tidak ada yang tahu siapa yang melempar. Ada tiga bom dan merusak tanaman. Tidak ada korban luka."

Dante memeriksa tempat bom terjatuh. Satu mengenai taman bunga, satu lagi membentur pohon, dan lainnya terjatuh di dekat tempat sampah dan membuat sampah berserakan keluar.

Dante berbisik pada Pedro. "Bubarkan orang-orang."

Pedro mengangguk. "Nggak ada apa-apa. Ayo, bubar!"

Perlu beberapa kali teriakan sampai akhirnya orang-orang yang penasaran membubarkan diri. Tersisa Dante, Pedro, dan beberapa anak buah mereka.

"Apa kata penjaga?" tanya Dante.

Pedro berdehem. "Dua orang datang dengan kendaraan bermotor, sengaja memancing keributan di depan gerbang. Penjaga melerai mereka dan tidak menyadari saat tiga motor lain datang dan melemparkan bom. Saat meledak, satu motor yang pertama datang ikut kabur."

Dante mengangguk. "CCTV berfungsi dengan baik?"

"Iya, ada rekaman."

"Lacak! Cari pelakunya sampai ketemu!"

"Siap!"

"Kamu punya dugaan?"

"Orang suruhan Balai Kota?"

"Bisa jadi, tapi besar kemungkinan anak buah Donna. Hari ini aku menemui perempuan itu."

"Apa kalian berselisih?"

"Tidak, tapi aku mengancamnya untuk tidak melukai orang-orang. Aku rasa, dia tidak senang."

Percakapan mereka terjeda saat penjaga gerbang mengatakan kalau ada tamu yang mencari Dante. Tamu itu menyerahkan semacam cincin putih dan saat Dante melihatnya, ia mengenali siapa yang datang.

"Kamu bereskan bekas kekacauan ini. Aku temui siapa yang datang."

Meninggalkan Pedro, Dante melangkah menuju gerbang yang membuka sedikit. Melangkah perlahan menuju mobil yang terparkir tak jauh dari seberang gerbang. Mengetuk kaca dan masuk. Ia mengembalikan cincin pada empunya.

"Kenapa datang ke sini? Biasanya ketemu di luar."

Laki-laki di balik kemudi mengangkat bahu. "Hanya sebentar. Ini mobil pinjaman juga. Mereka mendekati istrimu, apa kamu tahu?"

Dante mengangguk. "Iya, Blossom sudah mengatakan semua padaku."

"Mereka berusaha membenturkanmu dengan Donna."

"Sial!"

"Kalau sampai terjadi pertikaian, yang akan diuntungkan mereka. Rencananya, mereka akan bergerak saat kamu lengah."

Dante mendengkus keras. "Orang-orang ini, serakah, dan jahat! Mereka tidak segan membunuh demi uang!"

"Memang, karena itu, awasi istrimu. Dia dalam bahaya kalau kamu terus menentang rencana mereka." Laki-laki itu membuka laci dashboard dan merogoh isinya. "Ini, data-data yang kamu minta."

Dante menerima, dan memasukkan ke jaketnya. "Hati-hati."

"Okee!"

Dante turun dari mobil, melangkah perlahan ke arah gerbang sementara mobil hitam mulai bergerak meninggalkan District 2. Pedro sudah membereskan kekacauan akibat bom. Menyapu sampah dan merapikan taman sebisanya.

Menaiki tangga dengan cepat, pikiran Dante tertuju pada istrinya yang sedang mabuk. Ia membuka pintu, kaget saat melihat ruang tamu dalam keadaan kosong.

"Blossom!"

Ia mencari ke ruang makan dan dapur, tidak mendapati istrinya di sana, bergegas ke kamar. Dante tertegun, menatap Blossom yang berbaring telungkup di atas ranjang. Setengah tertutup oleh selimut.

Dante mendekat, membalikkan tubuh istrinya.

"Ngantuuk." Blossom menggumam.

"Iya, naik ke atas dikit."

Ia meletakkan kepala Blossom di atas bantal, dengan lembut. Istrinya masih telanjang. Menarik selimut hingga ke dagu dan ia menunduk, mengecup lembut bibir Blossom.

"Selamat malam, tidur yang nyenyak, Sayang."

Ia bangkit dari ranjang, menuju kamar mandi. Setelah membersihkan diri, ia menelusup masuk ke selimut dan mendekap

tubuh istrinya. Memejam dan membiarkan rasa lelah menguasainya tubuhnya.



Bab 18

Donna menatap laki-laki muda yang duduk sambil ongkang-ongkang kaki di depannya. Asap rokok laki-laki itu memenuhi ruangan. Ada tiga kaleng bir yang terbuka, dan dua di antaranya sudah tandas tak bersisa.

"Apa kamu datang hanya untuk minum bir dan merokok?"

Laki-laki itu tertawa lirih. "Nggak, aku datang karena kangen sama kamu, Donna."

Donna mendengkus keras. "Jangan membuatku mual. Katakan saja, apa maumu. Pekerjaanku masih banyak."

Laki-laki itu bangkit dari sofa, mengusap tangan Donna yang duduk di kursi kayu menghadap ke jendela.

"Galak sekali kamu ini. Padahal, aku datang untuk memberimu kabar baik."

"Soal apa? Pemukiman Selatan?"

"Nah, kamu tahu itu. Bukankah kamu menginginkannya?"

"Memang, tapi yang dikatakan Dante benar. Sangat sulit memindahkan warga sana. Mereka bahkan berani mengorbankan nyawa untuk mempertahankan daerah itu."

"Kamu menyerah?"

Donna menggeleng. "Tidak, aku masih akan mencoba. Kalau memang sudah ada keputusan, aku yang membangun wilayah itu."

Laki-laki di depannya tersenyum, wajah tampannya berseri dengan mata bersinar jenaka. Menggoyangkan kepala, seolah mendengarkan musik, laki-laki itu bicara dengan pandangan tertuju ke langit-langit.

"Aku bisa membantumu, untuk mendapatkan ijin membangun wilayah itu, dengan catatan ... kamu mendukung semua yang aku lakukan."

Donna mendengkus keras. "Kamu pikir, selama ini aku tidak mendukungmu?"

"Oh, jangan marah, Donna sayang. Aku hanya ingin memastikan saja. Kamu jelas tahu, kalau urusan konstruksi, Dante jauh lebih pengalaman dan lebih bagus daripada kita berdua. Sayang sekali, dia terlalu sombong."

Donna meremas tangan, ingin membantah, tapi menelan kembali perkataannya yang sudah di ujung lidah. Dante memang jauh lebih bagus dalam bidang konstruksi. Bahkan mengalahkan kontraktor besar dari ibu kota. Selain itu, Dante menguasai medan yang akan dibangun. Keunggulan laki-laki itu, jauh lebih banyak daripada orang lain, termasuk dirinya. Namun, Donna tidak akan menyerah begitu saja untuk mendapatkan proyek ini.

"Selain dukunganku, apa kamu mengharapkan imbalan lain?"

Laki-laki itu mengangguk cepat. "Tentu saja, satu bantuan kecil. Nanti aku akan memberitahumu detailnya."

Mata mereka bertatapan dan Donna mendesis. "Ingat janjimu, jangan lupakan apa yang sedang kamu lakukan untukku."

"Pasti, aku nyaris mendapatkan jejaknya. Kamu tunggu saja. Ngomong-ngomong, Dante punya kelemahan sekarang. Barangkali kamu ingin tahu."

Donna mengangkat sebelah alis. "Istrinya?"

"Benar. Pernikahan mereka yang mendadak memang mencurigakan, tapi tetap saja Dante sangat melindungi Blossom. Kalau kamu ingin membuatnya terkapar, hal yang pertama kamu lakukan adalah mendapatkan Blossom."

Donna meraih sebatang rokok dan menyulutnya. Mengawasi laki-laki muda yang membuka kulkas dan mengambil bir keempat. Meneguk sambil menarik serampangan. Soal Dante, ia memang sudah mempertimbangkan akan menggunakan istri laki-laki itu. Namun, ada banyak hal lain yang mengganjal hatinya, terutama tentang laki-laki yang kini di depannya.

Apakah sudah benar tindakannya bekerja sama dengan laki-laki itu? Bukankah setelah mengenal beberapa tahun belakangan, justru banyak masalah yang timbul? Donna mengabaikan segala resah, dan fokus untuk mendapatkan proyek wilayah Selatan.



Blossom mengamati wajahnya yang kusut dari pantulan cermin. Menggelengkan kepala untuk menghilangkan sedikit rasa pusing. Ia sudah minum obat pereda nyeri, seharusnya sekarang kepalanya tidak lagi sakit.

Bangun tidur, ia mendapati dirinya telanjang dan tertutup selimut di atas ranjang. Tidur sendirian tanpa Dante. Ia tidak tahu ada di mana suaminya, dan kenapa bisa dirinya tidur dalam keadaan telanjang.

Setelah memakai setelan kerja, ia melangkah ke ruang makan dan mendapati Dante sedang berdiri di dekat mesin espresso yang baru dibeli mereka.

"Pagi, sudah enak kepalamu?"

Dante menyodorkan satu cangkir kopi hitam dan dua butir telur rebus, serta sandwich.

"Pagi, apa aku semalam mabuk?"

"Kamu ingat yang terjadi?"

Blossom menghela napas panjang. "Sedikit. Aku ingat habis minum dan menari di bar."

Dante menyesap kopinya dan menarik kursi di depan istrinya. "Itu juga, dan ada yang lain."

Mata Blossom terbelalak, bertanya dengan takut-takut. "Apa lagi?"

"Tidal banyak, hanya mengumpat pada orang-orang di jalan."

"Aduuh! Aargh, aku memang gilaa!" Blossom melenguh sambil mengusap wajah. "Dari dulu, kalau mabuk aku memang aneh. Pernah dalam pesta, aku mendorong laki-laki ke kolam, hanya karena dia menertawakan gaunku. Lain hari, aku naik ke atas meja dan bernyanyi. Alkohol, membuatku hilang kewarasan."

Dante mengetuk meja. "Kalau begitu, lain kali kamu boleh mabuk kalau bersamaku. Sekarang habiskan kopi dan sarapannya, aku antar ke kantor."

Blossom menggigit sandwich sambil mengamati Dante yang sibuk dengan ponsel. Entah kenapa, tadi malam ada banyak hal yang terlewatkan olehnya. Samar-samar ia mengingat tentang ciuman, pelukan, dan Dante yang menggendongnya naik tangga. Memang buram, tapi ia ingat. Setelah itu, Dante mengajaknya masuk, lalu apa?

Blossom yakin, pasti terjadi sesuatu dan Dante tidak mengatakannya. Ia menghabiskan sarapan, meraih tas, dan mengikuti Dante ke pintu. Saat melihat sofa, ia merasa kalau tidur di sana tadi malam. Bayangan tentang ciuman dan tubuh telanjang. Apakah ia merayu Dante dan mereka bercinta? Namun, di tubuhnya tidak ada tanda-tanda kalau habis melakukan percintaan. Kalau begitu apa? Blossom membawa kebingungannya hingga ke kantor.

"Pulang kerja kita ke butik," ucap Dante.

"Butik? Untuk apa?" tanya Blossom heran.

"Membeli gaun. Kamu lupa pesta Sebastian"

Blossom mengerang keras. "Ah, aku sama sekali nggak suka datang ke pesta mereka. Orang-orang dari Sajiwa Club pasti ada semua. Akan ada banyak gumaman dan gunjingan."

"Jangan takut, ada aku."

"Memang ada kamu, tapi mulut mereka kelewat tajam."

Dante tersenyum, mengusap rambut dan pipi istrinya. Ia merasa senang karena Blossom tidak lagi menghindari sentuhannya. Perlahan, tapi pasti, Blossom sepertinya mulai memahami kalau mereka adalah sepasang suami istri.

Ia teringat akan tubuh telanjang Blossom yang berkeringat di bawah sentuhannya. Bibir yang merona, dada yang membusung, dan kewanitaannya yang sangat menggoda. Ingatan tentang tadi malam membuat hasratnya naik dan ia berdehem, untuk meredakan gairahnya yang mendadak menggila.

"Orang-orang kelas atas, hanya bisa menghina dan dipastikan kalau sasarannya adalah aku, bukan kamu."

"Tapi, kamu suamiku."

"Memang. Kalau aku sudah terbiasa orang lain memandang buruk. Aku tidak peduli."

Blossom menunduk. "Aku bisa sakit hati kalau mereka mengataimu yang bukan-bukan."

Dante tersentuh oleh perkataan istrinya. "Jangan takut, aku bisa menjaga diri. Yang kamu harus takutkan adalah mereka, jangan sampai mereka menyakitimu dan membuatku emosi. Kalau tidak, aku pasti akan membuat pesta menjadi tempat perkelahian."

Blossom memikirkan perkataan Dante dan menyadari kebenarannya. Kekuatirannya berlebihan. Dengan mereka bersama, tidak mungkin ada masalah yang tidak bisa diatasi, terlebih hanya orang-orang manja dan kaya dari Sajiwa Club.

"Aku kerja dulu."

Blossom mengecup pipi Dante, sebelum turun dari mobil. Ia melangkah cepat melintasi halaman kantor dan tertegun saat melihat sang mama berdiri di depan pintu. Gemala melengos dan membalikkan tubuh. Tidak ingin menyapa Blossom.

Hati Blossom bagai diremas, melihat sikap sang mama, tapi ia menguatkan diri. Ia datang untuk bekerja dan mengesampingkan urusan pribadi.

Suara teriakan, blitz kamera, dan juga bisik-bisik, memenuhi ruangan. Tiga perempuan berpose di bawah lampu, dalam pakaian minim putih. Nyaris tidak menutupi tubuh mereka. Seorang pengarah gaya, berdiri tak jauh dari mereka, sementara fotografer mengambil gambar mereka dari berbagai sudut dan beragam gaya. Setengah jam kemudian, pemotretan berhasil.

"Daisy, kamu cantik sekali."

Seorang laki-laki berjas, yang sedari tadi berdiri di dekat pintu, menyapa sambil tersenyum.

"Posemu sangat sensual dan kamu menggoda bukan hanya dengan tubuh, tapi juga pandangan mata. Benar-benar penggoda sejati."

Daisy mengelap keringat dengan handuk kecil dan tersenyum. "Peranku di pementasan ini memang jadi istri ketiga, perempuan penggoda, sekaligus pembunuh sang suami. Sudah seharusnya bersikap seperti dalam peran."

Laki-laki berjas mengangguk, menatap tubuh Daisy dalam balutan bikini putih dengan pandangan intens. Ia nyaris meneteskan air liur saat melihat dada Daisy yang putih dan membusung. Perut perempuan itu rata dan pangkal pahanya ditutup bikini mini. Pinggulnya yang bulat sempurna, membuat orang-orang ingin mengusap dan meremas. Ia membayangkan, mengimpit Daisy ke meja dan memasuki tubuhnya dari belakang.

Ia buru-buru menepis pikiran buruknya saat terdengar teriakan dari pintu.

"Daisy, ada yang datang mencarimu."

Daisy meraih jubah untuk menutupi tubuh dan meninggalkan ruang pemotretan. Ia tahu, kalau sang produser teater sedang mengincarnya. Laki-laki itu selalu mengajaknya bicara dan senang sekali memandang tubuhnya. Ia mendengkus dalam hati, tidak pernah tertarik dengan laki-laki kaku terlebih, hanya punya uang yang pas-pasan.

"Edith."

Ia kaget saat mendapati calon suaminya berdiri di dekat pintu masuk. Wajah laki-laki itu mengeras dan tanpa senyum saat menyapanya.

"Untuk apa kamu datang hari ini?"

"Ke mana?" tanya Daisy bingung.

"Teater. Bukankah kamu sedang cuti?"

"Oh, memang, tapi hari ini ada pemotretan dan juga sedikit latihan."

Edith mendekat, menatap Daisy dengan tatapn dingin. "Daisy, kamu baru saja keguguran. Kamu seharusnya istirahat, bukan malah datang ke tempat ini!"

Daisy mengernyit bingung. "Tapi, aku sudah sehat. Tidak ada lagi yang sakit."

"Tetap saja, kamu baru sembuh!"

"Oke, tenang. Jangan marah, Edith. Kamu terlalu mendramatisir keadaan."

"Oh, kamu menuduhku berlebihan?"

"Sedikit."

Edith mengawasi perempuan cantik dalam balutan jubah di depannya. Bagian depan jubah tidak tertutup dengan baik,

memperlihatkan kulit putih dengan dada berbalut bikini. Ia merasa kemarahannya kembali naik ke ubun-ubun.

Ia begitu mengkuatirkan Daisy, berharap agar perempuan yang sebentar lagi menjadi istrinya itu, lebih menjaga diri. Siapa sangka, Daisy justru lebih memilih bekerja daripada beristirahat dan memulihkan diri.

"Padahal, aku hanya kuatir denganmu."

Daisy mengangkat wajah, menatap Edith. Ia mendekat dan mencium bibir laki-laki itu dengan lembut.

"Jangan marah, dari awal kamu tahu bagaimana pekerjaanku."

"Memang."

"Kalau begitu, coba pahami. Aku akan berusaha demi keberhasilan pertunjukkan. Aku akan berlatih untuk meningkatkan kemampuan akting. Pekerjaanku akan sering menyita waktu, dan kamu harus maklum. Karena aku seorang artis, bukan pekerja kantoran seperti Blossom."

Meninggalkan gedung teater dengan pikiran penuh, Edith berusaha mengerti tentang calon istrinya. Ia tahu, Daisy seorang artis. Ia selalu dibuat terpesona saat perempuan itu sedang berada di atas panggung teater atau depan layar kaca. Ia bangga saat Daisy memilihnya. Namun, setelah beberapa bulan bersama, ia menyadari kalau nyali dan hatinya ternyata tidak cukup lega untuk menampung segala curiga dan cemburu, karena Daisy.

Saat bersama Blossom dulu, ia bahkan tidak pernah kuatir karena perempuan itu memang sangat setia. Namun, bersama Daisy, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan.



"Aku nggak tahu kalau kamu bisa merias wajah, Maria?"

"Aku pernah belajar dulu, dan sempat bekerja sebagai perias wajah seorang artis kelas dua di ibu kota."

"Wow, lalu?"

"Aku nggak betah, karena perempuan itu semena-mena dan temperamental. Bertemu Pedro dan laki-laki itu mengajakku menikah lalu tinggal di sini."

"Pantas saja, jemarimu sangat terampil."

"Sentuhan *shimmer* di tulang pipi, dahi, dan dagu. Lalu, kamu siap sekarang."

Blossom bangkit dari kursi, mematut diri di depan cermin panjang. Ia merasa puas melihat penampilannya dalam balutan gaun panjang berwarna burgundy dengan ekor menyapu lantai. Gaun berbentuk kemben itu membuat tubuhnya terlihat langsing.

"Kamu ada kalung?" tanya Maria.

Blossom meraba lehernya. "Sepertinya ada. Biar Dante yang mengambil."

"Kamu butuh kalung?"

Dante muncul dalam setelan jas hitam. Rambut panjangnya dikuncir dan sebuah klip anting-anting tersemat di telinga kirinya. Blossom tersenyum, melihat betapa tampan suaminya.

"Aku punya kalung yang sesuai."

Dante mengeluarkan kalung mutiara dari dalam kotak dan memakaikan di leher Blossom yang jenjang.

"Terima kasih." Blossom mengusap kalung di lehernya.

"Kamu cantik sekali," puji Dante.

"Bukankah aku selalu cantik?" Blossom tertawa menggoda.

"Memang, tapi malam ingin sepuluh kali lipat cantiknya." Dante meraih tangan sang istri dan mengecupnya. "Ayo, kita ke pesta, Nyonya Dante."

Maria tidak dapat menahan senyum melihat kemesraan Dante dan Blossom. Ia melambai dengan gembira saat keduanya

berpamitan. Ia senang karena Blossom menghargai hasil tangannya.

"Pasangan yang serasi." Pedro muncul, berdiri di samping istrinya. Mereka menatap halaman dari balkon lantai dua. Mengawasi Dante dan Blossom yang hendak pergi ke pesta.

"Semoga malam ini, tidak ada masalah di sana," ucap Maria.

"Di sana di mana?" tanya Pedro bingung.

"Tempat pesta tentu saja. Kamu tahu bukan, yang mengadakan pesta anak walikota. Orang-orang tingkat atas pasti berkumpul semua. Aku takut, Tuan Dante tidak nyaman."

Pedro mengusap perut istrinya yang membulat. "Jangan kuatir. Saat bersama Blossom, Dante akan lebih hati-hati dalam bertindak. Ayo, masuk. Aku bantu membereskan peralatan."

Sepanjang perjalanan, Blossom berusaha menenangkan diri. Ia membuat banyak rencana tentang semua kemungkinan yang terjadi dan pandangan mata Dante menghentikannya.

"Aku gugup," ucap Blossom sambil berdehem.

Dante tersenyum. "Aku tahu. Tenang, Sayang. Kita ke pesta, bukan tempat mengerikan."

Blossom menunduk, mengusap permukaan gaunnya yang licin dan halus. "Ini pertama kalinya, aku berdandan semewah dan seglamour ini. Biasanya, aku memakai gaun warna lembut seperti putih, *rose gold*, atau hitam. Bukan warna mencolok begini."

"Padahal, kamu cantik dengan gaun merah."

"Memang, dan ini adalah gaun pilihanmu. Ternyata, memang tidak salah. Aku cantik dengan gaun ini."

Mereka tiba di hotel, bersamaan dengan para tamu yang lain. Setelah memperlihatkan undangan, Dante menggandeng Blossom masuk ke *ballroom*. Mereka disambut Sebastian yang

berdiri tak jauh dari pintu dalam setelah tuxedo hitam dan dasi kupu-kupu.

"Ah, Dante dan Blossom, pengantin baru. Pasangan paling fenomenal di kota. Senang melihat kalian datang."

"Selamat ulang tahun, Sebastian," ucap Blossom.

"Ah, kamu cantiik sekali, Blossom. Kalau tidak ingat kamu sudah menikah, ingin rasanya melamarmu."

"Langkahi dulu mayatku," gumam Dante.

Sebastian mengibaskan tangan. "Haih, hanya bercanda, Dante. Silakan, masuk. Dan buat diri kalian nyaman."

Suara musik dari orkestra mini, menyambut mereka. Blossom membiarkan dirinya digandeng, menyelinap di antara banyaknya para tamu. Ia banyak mengenal dari mereka yang datang malam ini. Rata-rata adalah anggota Sajiwa Club.

"Kita ke mana?" tanyanya pada Dante.

"Mencari tempat yang nyaman untuk mengamati keadaan."

"Di mana itu?"

"Pojok ruangan."

Langkah mereka terhenti saat berpapasan dengan Daisy dan Edith. Kedua orang itu tidak dapat menahan kekagetannya saat melihat Blossom dan Dante.

Edith bahkan tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya melihat penampilan sang mantan kekasih.

"Blossom, kamu terlihat beda."

Dante melingkarkan tangannya pada pinggang Blossom, menatap Edith tak berkedip. Sementara Daisy, hanya terdiam dengan pandangan iri. Ia juga baru melihat, kakaknya tampil cantik dan glamour. Benarkah, sebuah pernikahan bisa mengubah seseorang?

Bab 19

Blossom tersenyum kecil. "Daisy, Edith, apa kabar?" sapanya ramah. Pelukan Dante di pinggangnya makin erat.

Daisy melepaskan diri dari pelukan Edith. "Blossom, penampilanmu luar biasa. Seperti—"

"*Princess?* Ah, gaun pilihan suamiku." Blossom mengecup pipi Dante. "Aku percaya pilihannya."

"Aku nggak tahu kalian diundang juga." Daisy tidak bisa melepaskan pandangan matanya dari Dante. Ia tidak pernah melihat laki-laki itu memakai jas dan pakaian resmi seperti sekarang.

"Dante dan Sebastian teman baik," jawab Blossom.

"Benarkah? Aku nggak tahu kalau kalian berteman?" sela Edith.

Sedari tadi ia terdiam, sedikit kaget dengan penampilan Blossom. Mengakui kalau Blossom memang sangat memukau dengan gaun merahnya. Saat mereka bersama dulu, tidak sekali pun perempuan itu memakai gaun yang terbuka. Selalu tertutup dan anggun. Namun, malam ini, Blossom benar-benar berbeda. Cantik, *sexy,* dan glamour.

"Kamu bukan Tuhan, tidak semua hal kamu tahu," ucap Dante tenang.

Blossom menatap Dante. "Sayang, kamu kenal dia, bukan? Edith, calon suami Daisy."

Dante mengangkat bahu. "Baru pertama bertemu."

Edith mendengkus. "Tentu saja baru pertama bertemu. Kita tidak berada di lingkaran pergaulan yang sama."

"Benarkah? Buktinya aku di sini. Aku yakin seratus persen, kamu tahu soal aku!" Dante berucap dengan penuh percaya diri. Perkataannya tidak mendapatkan bantahan dari Edith.

Ketegangan terlihat jelas di antara dua pasangan itu. Blossom lebih dulu menyadari kalau situasi akan semakin runyam kalau tidak ada yang menghindar. Bagaimanapun, ia dan Daisy adalah saudara dan akan sangat memalukan kalau terlibat pertikaian di muka umum.

"Sayang, ayo, kita ke dalam. Haus, pingin minum."

Dante mengangguk, mendengar ajakan istrinya. "Ayo, tapi ingat jangan minum alkohol."

"Ah, ya. Jangan sampai lupa."

"Boleh minum, tapi sedikit saja."

Dante membimbing Blossom menuju bagian lain *ballroom*. Diiringi pandangan penuh iri oleh Daisy. Malam ini, ia memakai gaun mini bahan bulu warna biru laut. Para perempuan menatap iri dengan kecantikannya, para laki-laki menitikkan air liur karena keseksiannya. Untuk sesaat ia merasa di atas angin, sampai akhirnya Blossom datang dan merebut semua perhatian.

"Ayo, kita sapa teman-teman," bisik Edith.

Daisy tersenyum dan mengangguk. Menyapa teman-teman Edith adalah hal yang membosankan. Mereka orang-orang yang terlalu narsis dengan diri sendiri dan suka melebih-lebihkan segala sesuatu yang melekat dalam diri mereka. Dari mulai uang, jabatan, hingga harta benda. Padahal, mereka mendapatkan kekayaan itu rata-rata karena warisan.

"Edith, apa kabarmu? Wah, Daisy makin cantik."

Mereka memuji basa-basi dan Daisy hanya tersenyum kecil.

"Kamu lihat Dante, bukan? Buat apa dia datang ke sini?"

"Sebastian mengundangnya," jawab Edith.

"Benarkah? Aku baru tahu mereka saling kenal."

Pelayan datang dengan nampan berisi minuman dan masing-masing mengambil satu gelas.

Edith meneguk minumannya hingga tersisa setengah. "Aku juga baru tahu."

"Ngomong-ngomong, kalau aku nggak salah lihat, perempuan yang datang bersama Dante itu Blossom, bukan? Mereka sudah menikah?"

"Sudah."

Dua laki-laki saling pandang, lalu tergelak bersama. "Ternyata, perempuan yang sudah menikah memang menggoda. Dulu, saat Blossom bersama Edith, aku melihatnya biasa saja. Anggun dan cantik, tapi terlalu kaku. Ternyata, malam ini dia sangat *sexy*."

"Aneh, kenapa bisa begitu?"

Makin banyak yang dibicarakan teman-teman Edith tentang Blossom dan Dante, makin marah Daisy. Ia merasa kesal karena kakaknya merebut perhatian yang seharusnya menjadi miliknya. Seluruh laki-laki di kota tahu, kalau julukan perempuan *sexy* adalah miliknya. Mereka yang memberikan gelar itu dan kini, justru memuji-muji Blossom. Dalam kegeraman, Daisy menandaskan minumannya.

Ia melirik Edith yang sedari tadi bicara dengan teman-temannya. Laki-laki itu memang terlihat acuh tak acuh, tapi pandangan matanya tertuju ke seluruh ruangan. Hal yang jarang terjadi karena Edith biasanya hanya fokus pada Daisy. Rupanya, sama seperti laki-laki lain, Edith pun terpesona oleh Blossom.

Di bagian lain pesta, Blossom mengajak Dante berkeliling, menjelaskan pada suaminya tentang nama-nama makanan, sesekali memperkenalkan orang yang mereka temui. Harus diakui oleh Blossom kalau suaminya memang sangat terkenal.

"Tamu di sini, semua mengenalmu. Hebat sekali," puji Blossom dengan wajah berseri-seri.

Dante mengangkat bahu. "Nggak ada yang aneh, dari dulu aku memang terkenal."

Blossom terkikik. "Narsis."

Mereka minum sampanye di dekat pintu yang menghubungkan dengan teras. Karena banyaknya tamu, Dante tidak melepaskan genggaman tangannya dari Blossom. Istrinya sangat cantik dan *sexy* malam ini. Banyak laki-laki memandang ke arah Blossom dengan penuh minat, bahkan Edith dan Sebastian pun tidak dapat menyembunyikan kekagumannya. Ia tidak akan melepaskan istrinya sendirian.

"Mau makan sesuatu?" tanya Blossom.

Dante mengangguk. "Mau, tapi banyak makanan yang aku sepertinya belum pernah lihat."

"Kalau begitu, biar aku ambil yang bisa kamu makan. Mengandung daging."

Dante belum sempat membantah, Blossom menyerahkan gelas padanya dan bergerak ke arah meja prasmanan. Pandangannya mengikuti langkah istrinya yang menghilang dalam keramaian.

"Dante."

Daisy mendekat, gaun mininya nyaris melorot, dan menunjukkan dadanya yang membusung. Dante mengernyit, lalu membuang muka.

"Dante, jangan mengabaikanku."

"Ada apa?"

"Aku ingin bicara, bisakah kita tempat yang lebih sunyi."

Dante menggeleng. "Nggak. Aku tidak mau menimbulkan skandal."

"Hah, mulai kapan kamu peduli soal skandal?"

"Semenjak aku punya istri."

Perkataan Dante yang terus terang mencengangkan Daisy. Ia mendengkus keras, tersenyum mengejek.

"Jangan bilang kalau bajingan nomor satu di kota, takut dengan istrinya!"

Dante mengangkat bahu, beranjak pergi. "Terserah apa katamu."

"Dante! Dante! Aku belum selesai bicara!"

Daisy mencengkeram lengan Dante, tidak peduli dengan pandangan orang-orang yang tujukan ke arah mereka.

"Ada apa ini? Pertikaian antara kakak dan adik ipar?"

Sebastian muncul, menatap dengan penuh minat pada Dante dan Daisy. Ia tidak salah mengenali, kalau kedua orang di depannya sudah saling mengenal sejak lama.

"Kalian terlihat akrab?"

Dante terdiam, mengedarkan pandangan pada kerumunan untuk mencari sosok sang istri.

"Kami saling kenal, Sebastian. Saudara ipar," sahut Daisy sambil tersenyum.

"Benarkah? Dari caramu memegang lengan Dante, sepertinya lebih dari itu."

"Lebih bagaimana?" Daisy bertanya dengan tenang, meskipun hatinya sama sekali tidak senang. Sebastian adalah teman satu pergaulan dengan Edith. Ia takut kalau laki-laki itu curiga dan mengatakan semuanya pada Edith dan akhirnya mengorek hubungan lamanya dengan Dante.

Sebastian tersenyum, meraih gelas berisi minuman, dan menatap Daisy lekat-lekat. Perempuan itu terlihat tenang meski binar di matanya, tidak mencerminkan itu. *'Menarik,'* pikirnya geli. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh mereka. Ia mengalihkan pandangan pada Dante.

"Bagaimana menurutmu, Dante? Apakah benar dugaanku? Ada sesuatu yang lebih antara kamu dan Daisy."

Daisy menatap Sebastian lekat-lekat, tanpa senyum di wajah, menjawab pertanyaannya. "Aku baru tahu, kalau anak seorang walikota, bujangan paling diinginkan di kota ini, ternyata orang yang tertarik dengan gosip murahan. Kenapa kita tidak membahas hal-hal yang lebih penting atau minimal, membuat kita lebih terlihat jantan?"

Sebastian tergelak, menepuk pundak Dante, dan hampir terjatuh saat laki-laki itu mengelak.

"Jangan menyentuhku seenakmu," ucap Dante.

"Ups, okee. Aku tidak akan menyentuhmu." Sebastian menarik tangannya dengan sedikit kaget. "Tenang, Dante. Ini di pesta, bukan sedang berhadapan dengan musuh-musuhmu."

"Musuh ada di mana saja, tidak harus di medan perang. Di tempat pesta ini, aku yakin sebagian besar adalah musuhku. Permisi, aku mencari istriku."

Dante meninggalkan Sebastian dan Daisy, melangkah lurus ke arah prasmanan. Ia yakin, ada seseorang yang sedang menahan istrinya. Seharusnya, Blossom tidak pergi selama ini.

Sebastian tersenyum tipis, menatap punggung Dante yang menghilang di antara keramaian. Laki-laki itu memang terbiasa kasar dan tanpa basa-basi, tidak ada yang bisa menghentikannya. Ia mengalihkan perhatian pada Daisy dan mengangkat sebelah alis.

"Aku baru sadar, kalau kamu sangat *sexy* malam ini."

Daisy mendengkus. "Ucapan itu sudah sering keluar dari mulutmu. Ingat, kita dulu pernah berkencan saat muda."

Sebastian mengangguk. "Benar, taruhan yang konyol. Jadi, bagaimana kamu bisa mengenal Dante?"

"Siapa yang tidak mengenalnya? Terlebih, dia kakak iparku sekarang."

"Sanggahan yang bagus. Tapi, Daisy, untuk kamu tahu atau kita berdua tahu, kalau aku mengenalmu dengan sangat baik. Kamu tidak akan mudah bicara dengan orang, kalau menganggapnya tidak cukup layak diajak bicara."

Daisy tersenyum, mengusap dagu Sebastian. "Kamu terlalu banyak bicara, Sebastian. Sepertinya kamu kurang asupan seks. Jadi mirip perempuan tukang gosip."

"Seks bisa kudapatkan kapan saja."

"Benarkah? Kenapa yang aku dengar berbeda?"

"Apa yang kamu dengar?" sergah Sebastian. Ia meraih lengan Daisy dan mencengkeramnya. "Jangan menyebarkan gosip murahan!"

"Lepaskan tanganku! Kamu menyakitiku, Berengsek!"

Pertentangan mereka terjeda oleh beberapa tamu yang datang menyapa. Sebastian memasang senyum di wajah dan menyambut mereka. Sebelum itu, ia sempat membisikan ancaman pada Daisy.

"Sekali kamu macam-macam, lihat akibatnya."

Daisy berkacak pinggang, menatap kepergian Sebastian dengan senyum puas. Sebastian salah kalau berusaha menggertaknya, karena dirinya bukan perempuan lemah yang mudah diancam. Laki-laki itu seharusnya tahu, ia menyimpan banyak rahasia dari orang-orang. Sebagai artis yang bergaul dengan banyak kalangan, ia banyak tahu dan menyimpannya untuk pribadi.

"Nona Daisy? Bisa minta tanda tangan dan foto?"

Daisy memasang senyum di wajah saat tiga penggemarnya datang. Ia berpose bersama mereka dan mencitrakan dirinya sebagai artis yang ramah dan tidak sombong.

Dengan piring di tangan, Blossom menatap deretan hidangan di atas meja. Tidak banyak orang yang menyentuh makanan, mungkin karena terlalu larut dalam pesta. Lagipula, ada banyak cemilan yang disediakan di atas meja kecil yang tersebar di berbagai sudut ruangan. Bisa jadi, orang-orang enggan makan yang berat kalorinya.

Ia mengambil jamur panggang untuk dirinya, lalu bola daging sapi yang digoreng dengan saus keju. Sedang mempertimbangkan untuk mengambil ayam rebus saat dari sampingnya terdengar sapaan lembut.

"Lapar juga, Blossom?"

Ia melirik Edith, lalu melanjutkan pengamatannya pada makanan.

"Kamu cantik sekali dengan gaun itu. Kenapa dulu saat kita bersama kamu nggak pernah memakai gaun seperti ini?"

Blossom menghela napas panjang, lalu mengangkat bahu. "Edith, sebaiknya kita menjaga jarak. Aku nggak suka melihat orang-orang bergunjing tentang kita."

"Kenapa? Aku nggak keberatan. Bagaimanapun kita pernah menjalin hubungan, apa salahnya sekarang berteman?"

"Aku yang keberatan. Untuk kamu tahu, aku sudah bersuami. Permisi."

Blossom memutar tubuh saat di depannya berdiri laki-laki tinggi kurus dengan rambut klimis. Sepertinya terlalu banyak mengoleskan pomade.

"Blossom, kamu benar Blossom, bukan?"

"Iya, itu aku." Blossom mengangguk bingung. "Siapa, ya?"

"Aku Gerad. Kita satu kelas dulu di sekolah."

"Oh, maaf. Lupa." Blossom berucap terus terang, karena memang sama sekali lupa dengan laki-laki di depannya. Ia tidak mengenali kalau laki-laki itu pernah satu sekolah dengannya.

"Yah, sayang sekali. Padahal, dulu kamu naksir aku."

Laki-laki itu tertawa dan Blossom hanya meringis. Seingatnya, ia tidak menyukai siapa pun saat sekolah, kecuali kapten basket yang tinggi dan tampan. Matanya terbelalak.

"Kamu Gerad? Kapten basket sekolah?"

"Iya, itu aku. Senang rasanya kamu mengenaliku. Ngomong-ngomong, kamu cantiik sekali Blossom. Dari tadi aku memperhatikan, dan ingin menyapa, tapi takut salah orang."

"Apa kabarmu, Gerad?"

"Baik, aku baru pulang dari luar negeri, menyelesaikan gelas masterku. Blossom, mau dansa sama aku. Kita bisa sambil mengobrol."

Blossom berniat untuk menolak saat Edith maju dan berdiri di antara mereka berdua. "Nggak, Blossom mau makan. Cari orang lain untuk *partner*-mu."

Gerad dan Blossom menatap Edith keheranan.

"Siapa kamu?" tanya Gerad.

"Aku mantan tunangan Blossom."

"Oh, hanya mantan tunangan. Apa hak kamu mengatur-atur Blossom?"

"Memangnya kamu nggak lihat Blossom kurang nyaman sama kamu?"

"Dilihat dari mana?"

"Sikapnya!"

"Kamu yang salah, menurutku justru Blossom ingin reuni denganku. Iya, kan, Blossom?"

Gerad dan Edith terdiam, menatap bingung ke tempat Blossom yang kosong. Perempuan itu pergi tanpa pamit dan meninggalkan mereka berdua dalam perdebatan. Edith mendengkus keras, meninggalkan Gerad yang masih mencari-cari Blossom.

Perempuan yang mereka cari, sedang berada dalam pelukan suaminya. Mereka berdansa diiringi musik yang lembut dari orkestra. Blossom berterima kasih pada suaminya, karena telah menyelamatkannya dari dua laki-laki yang sedang bertikai.

"Apa aku pergi terlalu lama?"

Dante mengayun tubuh istrinya. "Memang. Aku sudah punya pikiran buruk kalau ada alien yang menculikmu. Ternyata, kamu berada di antara dua laki-laki yang sedang memperebutkanmu."

Blossom tergelak. "Gerad itu teman sekolah, dia mengajakku berdansa saat Edith datang."

"Mantan *crush* bertemu dengan mantan tunangan. Mereka berdebat demi kamu. Sayang, kamu memang sangat mengagumkan."

"Jangan memujiku terlalu berlebihan, nanti aku GR. Ngomong-ngomong, bagaimana pestanya menurutmu?"

Dante melepaskan pelukannya, memutar tubuh Blossom, lalu meraihnya kembali dalam dekapan. Mereka bergerak seirama, dan menyatu dengan musik. Blossom mempercayai langkah-langkah Dante, begitu pula sebaliknya.

"Pesta yang membosankan. Orang-orang yang memakai topeng dan basa-basi hanya untuk menonjolkan kekayaan, jabatan, atau pencapaian mereka."

"Akurat sekali."

"Lebih menarik pesta di District 2. Bir, daging panggang, dan musik salsa yang menghentak."

"Orang-orang bebas bicara dan memaki. Memang, di rumah kita pesta lebih meriah dan menyenangkan."

Dante mengedip, menatap Blossom dengan intens. Penyebutan rumah kita untuk District 2, membuatnya tergugah. Ada perasaan senang yang menguar perlahan dari dalam hati dan

menyebar ke pori-pori. Blossom mengakui kalau District 2 adalah rumah, bukankah itu sebuah kejutan?

Dari awal menikah, ia selalu menyimpan ketakutan kalau istrinya yang terbiasa bergaul dengan kalangan atas, akan sulit beradaptasi dengan orang-orang District 2. Ia tidak yakin kalau Blossom akan menyukai rasa masakan, atau pun lingkungan sosial di sana. Nyatanya, semua terpatahkan sekarang. Penghuni District 2 sangat memuja istrinya yang cantik dan ramah. Tidak segan berbagi ilmu soal masakan, bisnis, atau pun hal lain. Perasaan bangga mengembang dalam dada Dante.

"Blossom, aku ingin menciummu," bisik Dante lembut.

"Sekarang?"

"Iya, sekarang. Di sini. Ingin menunjukkan pada orang-orang yang ada di sini kalau kamu milikku. Sebenarnya, ini kekanak-kanakan, dan kamu bisa menertawakanku."

Blossom tersenyum, membasahi bibirnya, lalu mendekatkan tubuhnya pada sang suami. "Siapa bilang itu kekanak-kanakan? Justru ide bagus."

Dante mengerjap, meraih dagu Blossom, dan menciumnya. Tubuh mereka berpelukan dan menempel satu sama lain, saling melumat dengan penuh gairah. Tidak peduli pada orang-orang yang menatap mereka ingin tahu.

Dante ingin menunjukkan pada semua laki-laki di ruangan, kalau Blossom adalah miliknya.

Bab 20

Kedatangan Dante ke pesta Sebastian, memicu gunjingan dan keingintahuan penduduk kota. Banyak dugaan dan spekulasi, apakah kedatangan Dante karena undangan langsung dari anak walikota, ataukah karena mendampingi sang istri, Blossom. Namun, yang pasti bukan hanya masyarakat umum yang tertarik, tapi kaum jetset kota dan media pun sama.

Berita dan foto-foto Dante dalam balutan jas, memeluk Blossom, beredar luas di media sosial maupun *platform* berita dan tayangan televisi lokal. Selama seminggu penuh, wajah Dante dan Blossom beredar. Membuat banyak penduduk, terutama kaum hawa menyadari kalau sosok Dante yang sebenarnya, sangat tampan.

Itu pula yang terjadi di Sajiwa Club. Saat Blossom memenuhi undangan untuk rapat, semua perempuan yang hadir berbicara padanya tentang Dante.

"Bagaimana rasanya punya suami yang begitu tampan dan memikat?" tanya Litzy tanpa diduga.

Blossom mengernyit. "Biasa saja."

"Kamu bilang biasa saja? Blossom, kamu nggak tahu kalau Dante itu *hot*!"

"Tahu, lalu?"

"Kamu masih tanya, tentu saja kalau aku jadi kamu, aku akan ketar-ketir. Karena sekarang, hampir setengah dari populasi perempuan yang lajang di kota ini, mendambakan Dante."

"Dia suamiku," jawab Blossom.

Litzy melambaikan tangan. "Mobil yang kalian kendarai itu Aston Martin terbaru. Ya Tuhaan, Blossom. Dante ternyata tidak hanya tampan, tapi juga kaya raya."

Perkataan Litzy diberi anggukan setuju oleh teman-temannya yang lain, membuat Blossom jengkel setengah mati. Seingatnya, saat ia akan menikah dengan Dante, para perempuan ini banyak yang menghina dan meremehkannya. Mereka menganggap kalau Dante tidak cukup sederajat secara strata sosial. Lalu, saat sosok asli Dante muncul, semua orang terpesona dengan ketampanan dan kekayaan suaminya, sungguh aneh.

Litzy masih berbisik-bisik bersama teman yang lain membahas Dante, membuat Blossom bosan setengah mati. Ia mengarahkan pandangan ke pintu dan menangkap sesosok perempuan setengah abad yang berdiri menatapnya.

Blossom bangkit dari kursi, menghampiri perempuan itu dan menyapa ramah. "Mama, apa kabar?"

Berta tersenyum hangat. "Blossom, bagaimana kabarmu?"

"Baik, Ma. Mau masuk?"

Berta menatap para perempuan muda yang berkerumun di dalam ruangan dan menggeleng. "Urusan orang-orang muda, kami para orang tua tidak pantas lagi ikut campur. Blossom, mau menemaniku jalan-jalan?"

Blossom mengangguk, mengikuti langkah Berta ke teras samping yang sejuk. Meskipun hubungannya dengan Edith sudah berakhir, tapi Blossom masih menghargai Berta. Dulu, saat ia masih menjalin hubungan dengan Edith, Berta memperlakukannya dengan baik. Sesekali mereka berlibur atau belanja bersama dengan adik perempuan Edith. Tidak pernah ada masalah dengan komunikasi di antara mereka.

"Siapa sangka, kamu sudah menikah," gumam Berta. "Edith malah menunda pernikahannya dengan Daisy."

Blossom tidak mengatakan apa pun, meski informasi tentang penundaan rencana pernikahan Edith dan Daisy sedikit mengejutkannya.

"Kamu tahu masalah penundaan ini?"

Blossom menggeleng. "Nggak, Ma. Sudah lama nggak pulang dan bertemu Daisy terakhir minggu lalu di pesta, tapi kami nggak bicara apa pun."

"Mengerti." Berta menghela napas panjang. "Jujur saja, kami sebagai orang tua lebih senang kalau kamu yang jadi menantu kami. Dengan pekerjaanmu yang stabil, akan bagus mendampingi Edith. Rumah tangga kalian akan relatif lebih tenang dan bahagia. Berbeda dengan adikmu yang artis dan glamour itu.

"Maa, hubunganku dengan Edith sudah berlalu."

"Aku tahu, Blossom. Tetap saja kami menyesali diri karena tidak bisa membantumu dan juga mencegah Edith agar tidak selingkuh. Sekarang, yang kami pikirkan bagaimana Daisy bisa melahirkan cucu kami secara sehat. Itu saja."

Dalam perjalanan pulang dari Sajiwa Club ke District 2, pikiran Blossom dipenuhi tentang Berta. Perempuan itu memang menyukainya, dan ia berpikir yang sama soal Elfar. Sampai akhirnya, Wakil Walikota itu memanggilnya dan bernegosiasi tentang Dante. Detik itu juga, rasa hormatnya pada ayah Edith memudar. Ia menganggap laki-laki tua itu sama liciknya dengan sang anak sulung. Rupanya, Edith terlalu takut pada orang tuanya, dan tidak ada keberanian untuk mengatakan yang sesungguhnya tentang keguguran Daisy. Sungguh aneh ia rasa.

Blossom mampir ke supermarket kota untuk membeli barang-barang kebutuhan. Di District 2, tempat belanjanya tidak cukup lengkap. Mendorong troli besar, ia menyusuri lorong dan mencari satu per satu barang yang diinginkan.

"Maaf, bisa membantuku mengambil sabun itu?"

Seorang perempuan setengah abad dengan tato ular menyembul di leher, menyapa Blossom. Tinggi perempuan itu

hanya sepundak Blossom, tidak heran kalau tidak bisa mencapai ketinggian.

"Ini, Nyonya?" Blossom meraih sabun dengan gambar bunga di bagian pembungkusnya.

Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum. "Terima kasih. Bisa bantu satu lagi?"

"Iya, boleh."

"Sikat gigi, bergagang biru."

Blossom dengan senang hati membantu perempuan itu mengambil barang-barang yang hendak dibeli, anehnya semua letak barang berada di rak paling atas.

"Kamu mau belanja apa?" Perempuan itu menatap troli Blossom yang hanya terisi sedikit barang.

Blossom menggeleng. "Nggak tahu. Rencana pingin beli pernak-pernik untuk rumah, tapi malah kebingungan di sini."

"Pengantin baru?"

"Kok tahu?"

"Kelihatan. Biasanya para pengantin baru paling suka belanja pernak-pernik untuk mempercantik rumah."

"Memang, kami menikah baru dua bulan. Rumah yang kami tempati sekarang, milik suamiku dan sangat minimalis."

"Laki-laki, buat mereka yang penting nyaman. Beda dengan kita."

Mereka mengobrol, sambil menyusuri lorong. Berhenti saat hendak membeli sesuatu. Entah kenapa, Blossom tidak keberatan saat belanja ditemani orang asing. Bagaimanapun, perempuan itu sangat sopan dan banyak membantunya memilih barang.

Saat mereka berpisah di kasir supermarket, perempuan itu melambai pada Blossom yang lebih dulu membayar barang-barang yang sudah dibelinya.



Dante berdiri di dekat mobil pengangkut semen. Progress pembangunan kawasan pertokoan yang sedang dikerjakan sekarang, berjalan sangat cepat dan memuaskan. Kalau tidak ada kendala, akhir tahun depan sudah selesai dengan sempurna. Banyak proyek lain yang menunggunya untuk dikerjakan dan ia sedang mencari tenaga ahli untuk membantu.

Saat ini, beberapa orang arsitek sudah membantunya soal desain. Pedro adalah kepala proyek yang membawahi beberapa mandor. Ia sangat puas dengan kinerja mereka yang menurutnya, mendekati kata sempurna.

Dante merogoh saku celana saat merasakan ponselnya bergetar. Ia mengernyit menatap nomor tanpa nama, membuka helm dan mengangkat panggilan.

"Halo."

"Dante, ini aku."

Terdiam sesaat, Dante menghela napas panjang. "Donna, ada apa meneleponku?"

"Tidak ada apa-apa, Dante. Hanya ingin mengatakan kalau proyek kawasan Selatan, sudah pasti menjadi milikku."

"Donna, dari awal aku tidak tertarik dengan proyek itu karena harga yang diberikan mereka sangat rendah. Kalau memang kamu berminat, ambil saja. Aku tidak peduli. Tapi ingat, jangan melukai penduduk tak bersalah, atau aku akan ikut campur."

"Dante! Kamu nggak ada hak untuk mengancamku."

"Ada, Donna. Terlebih setelah apa yang kamu lakukan."

"Maksudmu apa?"

"Bukankah anak buahmu yang melemparkan bom molotov ke areaku?"

Terdengar sumpah serapah dari ujung telepon. Donna memaki keras dan mengatakan, kalau ia tidak pernah melakukan hal kotor seperti itu.

"Kalau aku ingin melukaimu, aku akan melakukannya secara langsung, Dante!"

Dante membenarkan perkataan Donna. Mereka sama-sama dari dunia yang keras dan mengancam dengan bom memang bukan gaya mereka.

"Baiklah, aku mempercayaimu. Lalu, kamu meneleponku hanya untuk pamer soal proyek?"

Donna terkekeh dan berujar keras, *"Aku ingin bilang, kalau istrimu sangat cantik dan ramah, Dante. Aku masih tidak menyangka kalau perempuan seanggun itu rela menjadi istri bajingan sepertimu. Hahaha."*

"Dari mana kamu mengenal istriku?" desis Dante.

"Aku bicara dengannya langsung. Sungguh sangat rupawan, Blossom!"

Panggilan Donna berakhir. Dante mengumpat keras, setengah berlari menuju mobil, dan melemparkan helm ke tukang yang ditemuinya. Tanpa berpamitan pada Pedro, ia melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi.

Di jalan ia mencoba menghubungi istrinya, tapi ponselnya tidak aktif. Kekuatiran melandanya. Pertemuan antara istrinya dan Donna, bukan hal yang bagus. Perempuan tua itu pasti punya maksud tersembunyi dengan Blossom. Donna tahu kalau kelemahannya sekarang adalah istrinya dan pasti ingin menggunakan itu untuk menekannya.

Tiba di District 2, ia melihat mobil yang dikendarai sang istri, sudah terparkir di halaman. Perasaan lega membanjirinya. Setengah berlari menapaki anak tangga menuju lantai dua dan

mengabaikan orang-orang dan anak-anak yang menyapanya, Dante membuka pintu tanpa mengetuk.

"Blossom!"

"Aku di sini!"

Suara Blossom terdengar dari dapur. Dante melintasi ruang tamu, mendapati istrinya sedang berdiri di depan wastafel. Sepertinya sedang sibuk memasang rak besi. Tanpa kata ia memeluk istrinya dari belakang dan menyurukkan kepalanya di bahu Blossom.

"Syukurlah, kamu sudah pulang."

Blossom melirik heran pada suaminya. "Ada apa? Aku hanya mampir ke supermarket sebentar."

"Ponselmu tidak bisa dihubungi."

"Oh, baterai habis."

"Pantas saja." Dante membalikan tubuh Blossom, dan tanpa aba-aba menciumnya dengan keras dan panas, membuat istrinya sedikit kewalahan.

"Dante, apa-apaan ini?" Blossom terengah.

Dante menyudahi ciumannya dan tersenyum. "Aku kangen."

"Hah, aku pergi nggak lebih dari setengah hari."

"Tetap saja, aku kangen. Ayo, kita ke kamar."

"Mau apa?"

"Bercumbu."

Blossom mencubit pinggang suaminya dan membuat Dante berteriak kesakitan.

"Tuan Dante, aku sekarang sedang sibuk."

"Tapi, pekerjaan itu bisa menunggu."

"Nggak! Udah sana, pergi!"

"Blossom, satu ciuman saja."

"Sudah cukup!"

Percuma Dante mendesak, karena Blossom tetap menolaknya. Akhirnya, ia mengalah dan berbaring di atas sofa. Pikirannya tertuju pada Donna. Perempuan itu mendekati Blossom, pasti ada maksud tertentu. Yang harus ia pikirkan sekarang adalah bagaimana cara melindungi istrinya.

Urusan proyek Selatan memang rumit. Pertentangan dirinya dan orang-orang Balai Kota, yang melibatkan Donna, jangan sampai berimbas pada istrinya.

Ia bangkit dari sofa saat Blossom datang membawa sepiring cemilan dan segelas kopi panas. "Kroket udang, kamu pasti suka."

Dante mengambil satu buah dan memakannya. "Enak, kamu buat sendiri?"

Blossom mengangguk. "Iya, makan yang banyak. Ini kopinya."

"Kroket udang ini memang enak, tapi menurutku lebih enak dirimu untuk dimakan."

"Dantee!"

"Aku hanya menyuarakan isi pikiranku. Seorang suami yang ingin memakan istrinya, memangnya salah?"

Blossom terdiam, tidak menjawab pertanyaan Dante. Ia tahu kalau laki-laki itu berharap bisa bercinta dengannya. Namun, entah kenapa ia belum siap. Sejauh ini yang berani ia lakukan hanya bercumbu sambil bergulingan di kasur. Kalau merasa Dante sudah kelewat nafsu, ia buru-buru menghentikannya.

Prinsipnya soal seks tidak berubah. Ia hanya ingin bercinta dengan laki-laki yang memang dicintai dan mencintainya. Menikah, tapi belum tentu saling cinta, itu yang dirasakan mereka sekarang ini.

"Besok pagi aku ke kebun, ada sedikit masalah di sana."

Dante mengangkat wajah. "Kebun kopi kalian?"

Blossom mengangguk. "Iya, beberapa pekerja mogok dan berhenti mendadak. Entah apa yang terjadi."

"Mau aku antar?"

Blossom menggeleng. "Nggak usah. Aku akan pergi dengan asistenku. Lagipula, kamu juga sibuk."

"Aku bisa libur demi kamu."

"Dante, aku bisa membawa mobil besarmu. Amaaan."

"Baiklah, sering-sering berkirim pesan. Kamu berangkat pagi sekali, bukan?"

"Iya, siang sudah kembali."

"Kalau sampai jam dua sore kamu belum ada di kantor, aku akan menyusulmu."

Blossom meraih tangan Dante dan mengecupnya. "Jangan kuatir. Aku baik-baik saja. Ngomong-ngomong, apa kamu tahu kalau pernikahan Daisy dan Edith diundur?"

Dante mengangkat bahu. "Sebenarnya, itu bukan urusanku, tapi entah kenapa aku tidak kaget mendengarnya."

Blossom terbelalak. "Kamu sudah menduganya?"

"Tentu saja, Manis. Sebuah hubungan yang dimulai dengan kebohongan, akan sulit untuk dilanjutkan. Aku yakin, kalau Edith pasti belum mengatakan pada orang tuanya, kalau Daisy keguguran."

Kali ini Blossom tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya. Dante dengan semua pemikirannya memang sangat menakjubkan.

"Memang benar, aku hari ini bertemu dengan mamanya Edith di club dan dia masih berharap soal bayi. Kasihan. Pasti mereka terpukul kalau tahu kebenarannya."

"Blossom."

"Iya."

"Itu bukan urusan kita."

Blossom tersenyum. "Memang, tapi ada satu hal lucu dan menjengkelkan di club. Kamu tahu kalau sekarang teman-teman satu clubku menyukaimu. Mereka memujimu habis-habisan. Dante yang tampan, menawan, dan kaya raya. Hah! Dulu aja, mereka menghina-hina!"

Mereka melanjutkan makan kroket sambil minum kopi dan mengobrol tentang club, perempuan-perempuan yang menjadi anggota, dan juga rencana Blossom untuk mengubah interior unit rumahnya. Dante menyukai cara bertutur Blossom yang lembut dan matanya yang berbinar saat menggodanya. Dada Blossom yang turun naik saat tertawa, sungguh menggoda untuk disentuh. Namun, Dante menahan diri. Ia hanya bisa berharap, istrinya lebih cepat membuka hati untuknya.

Keesokan paginya, Dante menemani Blossom ke mobil. Memastikan tidak ada yang salah dengan mesin dan juga membantu Blossom menyiapkan barang-barang yang hendak dibawa. Ia menatap langit yang mendung dengan kuatir.

"Sepertinya akan turun hujan."

Blossom mendongak. "Hanya mendung. Lagipula, hujan di sini, belum tentu di kebun juga hujan."

"Yakin, nggak mau ditemani?"

"Yakin seratus persen. Aku jalan dulu."

Dante mengecup bibir dan pipi Blossom sebelum perempuan itu membawa kendaraan keluar dari District 2. Ia berharap, istrinya pergi dan pulang lagi dalam keadaan selamat.

Setelah mengantar istrinya, ia bergegas ke proyek. Menyelesaikan pekerjaan dengan tenang karena Blossom mengirim pesan dengan rutin. Hingga pukul dua belas, jam di mana istrinya seharusnya ke arah pulang, ponsel Blossom tidak dapat dihubungi. Sementara di luar hujan turun dengan deras disertai angin kencang.

Dante masih mencoba berpikiran positif. Menduga-duga barangkali ponsel Blossom kehabisan baterai seperti kemarin. Ia memaki diri sendiri karena tidak mempunyai nomor ponsel asisten Blossom. Ia mengingatkan diri, untuk meminta nomor perempuan itu kalau nanti bertemu.

Pukul satu siang, hujan mereda, tapi kekuatirannya semakin menjadi. Tidak lagi berkonsentrasi pada pekerjaan, Dante memacu kendaraannya menuju kantor sang istri.

Tiba di sana, ia dikejutkan oleh para pegawai yang berkerumun di halaman. Banyak dari mereka terlihat cemas dan menangis. Berdiri di tengah rintik hujan. Beberapa orang terperangah dan menjerit saat melihatnya datang.

"Apa yang terjadi?" tanyanya tanpa basa-basi. "Kalian tahu di mana istriku?"

Seorang pegawai laki-laki memandang Dante, lalu berucap gugup, "Tuan Dante, terjadi sesuatu dengan Nona Blossom."

"Ada apa?"

Laki-laki itu menggeleng. Dante yang tidak sabaran, menyambar kerah kemeja dan mencengkeram lehernya.

"KATAKAN, APA YANG TERJADI DENGAN ISTRIKU?"

"Mobil Nona Blossom masuk ke jurang, sampai sekarang belum ditemukan. Kami sudah melapor pada polisi."

Dari kejauhan terdengar sirine polisi. Dante melepaskan cengkeramannya, berbalik, dan berlari menembus gerimis menuju mobilnya. Ia memukul stir lalu melakukan panggilan.

"Dante, ada apa?"

"Pedro, bawa beberapa orang dan temui aku di kaki gunung. Jangan lupa, peralatan untuk mendaki."

"Kita mau ke mana?"

"Mencari istriku, Blossom masuk jurang."

"Sepuluh menit kami sampai."

Dante melajukan kendaraan ke kaki gunung. Ia akan membawa Pedro dan orang-orangnya mencari Blossom. Perasaan menyesal menguasainya. Seharusnya, tadi pagi ia memaksa pergi dengan istrinya. Seharusnya, ia tidak percaya begitu saja pada Blossom. Yang bisa ia lakukan kini adalah mencari jejak sang istri.

"Blossom, kamu harus kuat. Tunggu aku akan menjemputmu."



Bab 21

Hujan masih turun dengan deras saat Dante memimpin iring-iringan mendaki pegunungan. Kebun kopi milik keluarga Benito berada di dataran tinggi. Jalan ke sana agak terjal dengan berbagai tikungan yang berbahaya. Sebenarnya, jalanan ini baik-baik saja kalau sedang tidak hujan. Basah, licin, dan membuat mobil yang dikendarai Blossom tergelincir.

Sepanjang perjalanan, jantung Dante berdetak tak karuan. Membayangkan hal hal buruk yang mungkin menimpa istrinya. Ia mencoba tenang, berharap Blossom baik-baik saja, tapi hujan yang turun terus menerus seperti mengejek kegundahannya.

Di antara semua perasaan takut dan kuatir yang berkecamuk dalam dada, ia merasa marah pada orang-orang di kantor Blossom. Jelas-jelas istrinya ada dalam bahaya, tapi mereka sama sekali tidak berniat menghubunginya. Dante berencana untuk membuat perhitungan dengan mereka kalau istrinya sudah ditemukan.

"Dante, sepertinya di depan ada mobil polisi!"

Suara Pedro terdengar dari *speaker* mobil. Dante terus berkomunikasi dengan anak buahnya, untuk memastikan mereka tidak terpisah.

"Kita berhenti!"

Hingga mencapai pertengahan jalan dengan tikungan tajam, ada banyak mobil berhenti termasuk di dalamnya, mobil patroli polisi. Dante memberi perintah pada Pedro untuk berhenti. Meraih ransel dari jok belakang, ia membuka pintu dan keluar.

Dante melihat Gemala dan Benito, keduanya berpelukan di bawah payung. Mengabaikan mereka, ia mendesak maju hingga berdiri sejajar dengan kepala polisi yang ternyata dikenalnya.

"Pak, bagaimana kondisinya?"

Dante mengamati jurang di bawahnya. Seharusnya tidak terlalu dalam. Apakah benar istrinya ada di bawah?

"Dante, istrimu terjatuh, tapi jangan kuatir, regu polisi yang ahli sedang dalam perjalanan!"

"Anda yakin istriku jatuh di sini?" tanya Dante dengan suara bergetar.

"Tentu saja, ada rekaman dari kamera mobil orang lain, dan juga saksi mata yang melihat."

Dante mengibaskan rambut panjangnya yang basah. Meletakkan ransel dan mengikat rambut agar tidak jatuh mengenai muka. Ia memberi tanda pada anak buahnya untuk mendekat.

"Pedro! Kamu ikut aku turun! Yang lain, jaga di sini!"

Kepala polisi, seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dengan kumis lebat, meraih bahu Dante.

"Apa-apaan kamu? Ini tugas kami!"

Dante menyingkirkan cengkeraman laki-laki itu. Mengambil tali, pengait, jangkar, dan banyak perlengkapan lain. Ia memasang alat-alat itu di tubuhnya. Begitu pula Pedro.

"Dante, dengarkan aku. Ini berbahaya!"

Dante menatap kepala polisi tajam. "Aku bukannya tidak percaya pada kalian. Tapi, yang ada di bawah sana adalah istrikuu!"

"Aku tahu! Karenanya biarkan polisi yang melakukan!"

"Tidak! Aku bisa sendiri. Aku akan turun mencari istriku. Kamu jelas tahu, aku bisa melakukan!"

"Tapi—"

"Tolong minggir, Pak. Jangan halangi langkahku, istriku sudah menunggu."

"Dante, dengarkan aku. Di sana berbahaya!"

Dante mendorong kepala polisi menjauh dan berteriak melawan rintik hujan. "JUSTRU KARENA ISTRIKU BERADA DALAM BAHAYA, AKU AKAN TURUN LANGSUNG MENJEMPUTNYA! KALAU ADA YANG BERANI MENGHALANGI, AKU TIDAK AKAN SEGAN MAIN TANGAN!"

Orang-orang yang berkerumun di tepi jalan tahu bagaimana sifat Dante. Benito mengajak istrinya mendekat. Mereka hendak memaki Dante yang menurut mereka bertindak tanpa pikir panjang. Benito sendiri lebih senang kalau polisi yang menolong anaknya. Sayangnya, Dante tidak bisa dihentikan. Bahkan para polisi hanya mengangkat bahu tak berdaya saat laki-laki itu meluncur ke jurang dengan tali di tubuhnya.

Dante bergerak turun perlahan, berpegangan pada benda-benda tajam yang menggores jemarinya. Sarung tangan yang dipakainya, cukup membantu menghindari luka. Pedro melakukan hal yang sama dengannya, turun dengan tali secara perlahan. Mereka berlomba dengan hujan yang setiap saat bisa turun dengan deras.

"Blossom, aku datang. Bertahanlah, Sayang."

Dante menyebut nama istrinya, bagaikan mantra sihir yang memberinya semangat. Ia takut terlambat dan istrinya membeku di bawah. Namun, sebisa mungkin ia menepis pikiran buruknya.

"Dantee! Ada mobil di bawah!"

Dante mengikuti arah suara Pedro dan pandangannya melebar. Itu benar mobil Blossom, Pedro tidak salah lihat. Mereka merangkak turun dengan cepat dan tiba di sisi mobil yang jatuh tersangga birai jurang. Mereka berpijakan pada tepi dan mengamati mobil yang penyok.

Jantung Dante seperti mencelos keluar saat melihat sosok istrinya terkulai di balik kemudi. Ada kantong udara yang menahan

tubuhnya dari serpihan kaca. Ia mengetuk jendela dan berteriak, "Blossom, Sayang. Kamu baik-baik saja?"

Tidak ada reaksi. Dante memberi tanda pada Pedro untuk memegang bagian belakang mobil. Ia berusaha menarik pintu, agak susah. Diperlukan beberapa kali tendangan, sampai akhirnya ia meraih palu di dalam tas yang berada di pinggangnya dan menghancurkan kaca. Mengulurkan tangan masuk ke pintu, ia membuka kunci. Lalu, meraih tubuh istrinya.

"Blossom, ini aku datang, Sayang."

Kelopak mata Blossom bergerak. Rambutnya penuh darah dengan pakaian sobek dan tubuhnya luka-luka. Perempuan itu membuka mata, lalu berbisik pelan, "Dante"

"Iya, Sayang. Ini aku. Ayo, kita pulang." Dante menahan tangis, mengusap wajah istrinya.

"Dante, a-aku takut."

"Ssst, kamu aman. Aku akan membawamu pulang."

Pedro bersiul, tak lama beberapa tambang yang kuat meluncur ke bawah. Ia meraihnya, memberikan pada Dante berusaha mengikatnya di tubuh Blossom.

Dibantu Pedro, Dante mengikat tubuh istrinya, menyatu dengan tubuhnya. Dengan perlahan, ia menggendong Blossom naik.

Orang-orang berteriak, saat berusaha menarik mereka. Setapak demi setapak, melawan gerimis dan cuaca yang mulai remang-remang. Saat kakinya menjejak aspal jalan, kelegaan membanjirinya. Ia membiarkan anak buahnya membantu melepaskan tali yang mengikatnya dan Blossom.

"Dante, bawa istrimu ke ambulans!"

Kepala polisi memberi perintah, wajah laki-laki itu memucat. Dante mengangguk, mengangkat Blossom.

"Kami ikuut!"

Gemala dan Benito setengah berlari menyusul mereka. Dante membaringkan istrinya di dalam ambulans, menatap Gemala dan Benito lalu berujar pelan, "Kalian naik mobil sendiri. Blossom, biar aku yang menjaga."

"Kami orang tuanya, apa hakmu melarang!" teriak Gemala.

Dante menatap tajam dengan pandangan membunuh. "Aku suaminya, untuk kalian tahu. Sah secara hukum. Minggir!"

Tidak memberi kesempatan pada Gemala dan Benito untuk naik, Dante menutup pintu. Ambulans melaju kencang menembus jalanan yang berhujan dengan Dante duduk di samping istrinya yang terbaring pucat.

Petugas medis sedang berusaha memberikan istrinya pertolongan pertama. Memasang selang oksigen dan memastikan tidak ada luka-luka parah pada tubuh Blossom.

Tiba di rumah sakit, tim dokter sudah menunggu. Mereka membawa Blossom ke ruang gawat darurat dan Dante menunggu hingga pemeriksaan selesai.

Satu per satu anak buahnya datang, termasuk Pedro. Tak lama Gemala dan Benito juga datang. Yang mengejutkan, Daisy muncul bersama Edith. Mereka semua memandang Dante dengan tatapan bertanya.

Tidak ingin meladeni mereka, Dante berbicara cepat pada Pedro. "Aku akan menginap di rumah sakit malam ini. Kamu pulang bersama yang lain. Atur penjagaan, jangan sampai kita kecolongan lagi."

Pedro mengangguk. "Bagaimana dengan kamu? Perlu penjagaan juga?"

Dante memelankan suaranya. "Berikan beberapa orang untuk mengawasi siapa saja yang keluar masuk RS. Cari tahu kalau ada yang mencurigakan. Donna pernah secara tersirat mengatakan, tertarik dengan istriku."

Mata Pedro melebar, ada bias ketakutan di sana. "Benarkah?"

Dante mengangguk dengan wajah muram. "Hati-hati di jalan, jaga istrimu dan District 2." Menghela napas panjang, Dante menepuk pundak Pedro, "terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih, kita saudara bagaimanapun juga."

Pintu ruang UGD terbuka. Dante bergegas menghampiri dokter. "Bagaimana istriku, Dok?"

"Kita akan pindahkan ke ICU sampai kondisinya stabil."

Dante merasa tubuhnya bergetar. Mengepalkan tangan ia mengangguk. "Baik, Dok."

Blossom berbaring di ruang ICU, dengan Dante menunggu di luar. Ia mengijinkan Gemala masuk bergantian bersama Benito, tapi menolak Daisy dan Edith.

"Apa-apaan kamu, Dante. Aku ingin melihat kakakku," desis Daisy.

Dante menatapnya sekilas. "Sudah cukup orang tuamu yang melihat."

"Kamu nggak ada hak untuk melarang!"

"Dari tadi kalian bicara soal hak! Untuk kalian tahu, barangkali kalian lupa, aku suaminya!"

Edith membuka mulut untuk membantah, tapi menutupnya lagi sambil menghela napas panjang. Ia merasa kuatir, dan ingin melihat keadaan Blossom secara langsung, tapi kalah oleh penolakan Dante. Bagaimanapun laki-laki itu benar, sebagai suami berhak untuk melarang dan mengijinkan siapa pun yang ingin mengunjungi Blossom.

Gemala menghampiri mereka, menatap Dante tajam dengan tangan mengepal di sisi tubuhnya. "Kamu, laki-laki

pembawa petaka. Semenjak menikah denganmu, Blossom mengalami kesialan terus menerus!"

Dante membalas tatapan Gemala dengan tak kalah tajam. Tangan perempuan itu mengepal, seolah berniat untuk memukulnya. Ia sendiri sudah bersiap untuk membela diri dan berjanji dalam hati untuk tidak membuat keributan.

"Jangan berlagak jadi mama yang baik, Ibu Mertua. Terlambat! Kalian sudah membuat Blossom tidak bahagia selama bertahun-tahun."

"Apa maksudmu?"

"Kamu tentu lebih tahu, apa maksud ucapanku. Blossom menderita selama bersama kalian. Kali ini, tidak akan aku biarkan kalian semena-mena lagi padanya!"

Gemala mundur, menatap Dante dengan kebencian berkobar dalam dada. Tidak pernah ia merasa semarah ini pada seseorang. Rasanya ingin mencekik dan mencelakainya. Namun, ia sadar diri kalau Dante terlalu tangguh untuk digertak, apalagi disakiti. Bisa-bisa, laki-laki itu justru melukainya lebih dulu.

Edith berdehem kecil, memosisikan dirinya di antara Gemala dan Dante. Ia menatap laki-laki gondrong yang berdiri dengan wajah mengeras dan pandangan dingin.

"Dante, aku tahu kamu suaminya Blossom. Tapi, kalau kamu menghalangi kasih sayang antar keluarga. Sengaja memisahkan hubungan orang tua dan anak, kami bisa menuntutmu."

Ancaman Edith membuat Dante mendengkus keras. "Lakukan apa yang kamu mau, Pengacara. Aku tidak peduli. Tuntut aku kalau itu bisa membuatmu puas! Lebih baik kalian pulang sekarang, Blossom tidak menginginkan kehadiran kalian!"

Tidak ada jalan lain, Dante mengusir mereka dan tanpa daya, Benito membawa keluarganya keluar dari rumah sakit diikuti

Edith. Mereka ingin marah dan mengamuk pada Dante, tapi laki-laki itu seolah tidak peduli.

"Kita pulang, dan besok datang lagi untuk menjenguk. Jangan membuat kericuhan di rumah sakit." Benito berusaha menghibur istrinya.

Saat Benito dan keluarganya tidak lagi terlihat, Dante terduduk di kursi ruang tunggu. Kelelahan menderanya, dan ia sangat ingin merokok. Namun, tidak ingin jauh-jauh dari tempat istrinya dirawat. Akhirnya, ia pergi ke minimarket rumah sakit. Membeli roti, air, dan permen yang akan menemaninya sepanjang malam.

Pagi-pagi buta, Blossom sudah melewati masa kritis dan dipindahkan ke ruang perawatan biasa. Dante duduk di samping ranjang istrinya dan menggenggam erat tangannya.

"Kamu hebat, Sayang. Kamu bisa melewati semuanya dan tetap hidup. Blossom, kamu luar biasa."

Dante merapikan selimut yang menutupi tubuh sang istri. Ada beberapa bagian tubuh Blossom yang diperban untuk menutupi luka-luka. Dokter juga mengatakan, kalau bahu Blossom mengalami keretakan tulang, dan memerlukan waktu untuk pulih.

Memastikan istrinya tertidur, bukan pingsan, Dante membersihkan diri di toilet pribadi yang ada di kamar inap. Berganti pakaian seadanya yang diambil dari dalam ransel. Ia memutuskan untuk tidur sebentar, sementara menunggu istrinya sadar.

Dante mengalami mimpi buruk, tentang jurang, mobil, dan teriakan istrinya. Ia terbangun saat mendengar suara-suara dan ternyata, ada suster datang memeriksa infus.

"Tuan Dante, istri Anda sudah sadar."

Dante yang semula berbaring, bangkit dengan cepat dari sofa dan melangkah ke arah istrinya yang kini menatap dengan mata terbuka.

"Sayang, kamu sudah sadar?"

Blossom menatap suaminya dan berusaha menjawab, "Haus."

"Iya, aku ambilkan minum."

Dengan lembut dan penuh kasih sayang, Dante membantu istrinya minum. Setelah istrinya berbaring kembali, ia mengecup punggung tangan Blossom dengan penuh kasih sayang dan rasa bersyukur.

"Bagaimana keadaanmu? Pusing?"

Blossom mengangguk. "Iya."

"Sebentar lagi dokter datang. Ada merasakan hal lain?"

"Sakit."

"Iya, Sayang. Tahan sebentar."

Tim dokter datang untuk memeriksa, dan memastikan kondisi Blossom membaik. Saat mereka selesai memeriksa, Blossom kembali tertidur.

Daisy datang lagi, kali ini sendirian. Dante membiarkannya menjenguk, tapi enggan mengajaknya bicara. Perempuan itu berdiri di ujung ranjang, menatap sang kakak yang terbaring lemah dengan pandangan yang sulit terbaca.

"Dia masih belum sadar?"

"Sudah, hanya tertidur."

Daisy mengerjap. "Blossom mendapatkan semua perhatianmu, kasih sayangmu, dan semua pembelaan darimu, hanya karena dia jatuh dari jurang. Dante, apa kamu akan melakukan hal yang sama padaku?"

Pertanyaan Daisy membuat Dante mengernyit. "Tentu tidak, Daisy. Kamu bukan istriku."

Daisy mengangguk. "Seandainya, aku tidak berselingkuh dengan Edith, apakah kamu akan menikahiku?"

Dante terdiam, memikirkan jawaban atas pertanyaan Daisy lalu menjawab pelan, "Entahlah, bisa jadi iya, bisa jadi tidak."

"Kenapa kamu ragu-ragu?"

"Karena dari awal kita bersama, aku tidak pernah memikirkan soal pernikahan, Daisy. Kita berkomitmen untuk menjalin hubungan, tapi bukan soal pernikahan. Seharusnya kamu tahu, meski hanya komitmen tidak lantas membuatmu berhak untuk bersikap semena-mena."

Daisy menunduk, menghela napas panjang. Perasaan iri menguasainya sekarang. Pada Blossom yang terbaring tak berdaya. Kakaknya yang biasanya selalu pendiam, dan nyaris tidak pernah menonjol, kini mendapatkan semua perhatian dari orang-orang.

Dante yang menjadi suaminya, belum lagi para laki-laki yang tertarik pada Blossom setelah melihat betapa cantik penampilannya saat di pesta. Ia juga tahu kalau Edith pun tergoda. Semua perhatian dan pemujaan yang dulu biasa ia dapatkan, kini berpindah pada Blossom dan itu membuatnya tidak suka.

"Dante, aku minta maaf. Untuk semua hal yang sudah aku lakukan padamu," ucapnya lirih.

Dante mengibaskan tangan tidak peduli. "Jangan meminta maaf padaku, Daisy. Orang yang paling berhak atas penyesalan dan permintaan maafmu adalah Blossom."

"Tapi, dia merebutmu dariku."

"Daisy, berkacalah sebelum bicara."

Tangan Daisy menggenggam tepi ranjang dengan erat. Menahan diri untuk tidak menjerit. Hati kecilnya bahkan berharap Blossom tidak akan bangun lagi, sebelum menyadari betapa jahat pikirannya. Terlepas apa pun yang sudah terjadi di antara mereka,

Blossom adalah kakaknya. Tidak seharusnya ia menyimpan harapan buruk pada saudaranya sendiri.

Ia berusaha menenangkan diri. Setelah tidak lagi mengandung, ia bisa diet lagi dan mengembalikan keseksian tubuhnya seperti semua. Secara perlahan, ia akan kembali merebut perhatiaan orang-orang yang kini berpaling pada Blossom.

Hati Daisy bergetar tidak nyaman, saat melihat Dante mengelap keringat di dahi Blossom. Tak segan-segan dan tak peduli kalau ada dirinya, Dante membungkuk dan mengecup dahi serta bibir Blossom yang pucat. Laki-laki itu mengusap lengan Blossom dengan penuh kelembutan.

"Bangun, Sayang. Kamu tidur terlalu lama."

Daisy terpukul, mendengar ucapan mesra dari mulut Dante. Selama mengenal laki-laki itu, ia tidak pernah mendengar kemesraan itu untuknya.

"Dante, apa kamu mencintai Blossom."

Dante tersenyum. "Iya, aku mencintai istriku."

Tegas, tanpa ragu, pernyataan cinta Dante menghantam hati Daisy, membuatnya hancur menjadi serpihan-serpihan kecil dan patah.



Bab 22

Setelah Daisy pergi, orang yang menjenguk selanjutnya adalah Gemala dan Benito. Mereka duduk di sisi ranjang, mengusap rambut, lengan, dan kaki Blossom. Membisikkan kata-kata penghiburan yang bagi Dante terdengar sangat palsu. Namun, ia menahan lidah dengan tidak mengatakan apa pun juga.

"Kenapa dia nggak bangun-bangun, kita sudah hampir 30 menit di sini," bisik Gemala.

"Barangkali, pengaruh obat bius, Ma."

"Tapi, dia seharusnya nggak apa-apa."

"Dia baik-baik saja."

"Blossom, Sayang. Ini Mama, Nak. Ayo, bangun." Gemala terisak. "Mama kangen sama kamu. Semenjak menikah, kamu jarang pulang. Blossom"

"Jangan nangis, Ma. Nanti Blossom jadi sedih."

Gemala menghapus air mata di ujung pelupuk. "Iya, Pa. Aku teringat masa Blossom kecil dulu. Dia begitu cantik dan aktif. Anak pintar. Sekarang malah jadi begini."

"Itu karena Blossom tidak menuruti kata-kata kita."

Dante berdehem, meletakkan telunjuk di tengah bibir. "Sst, kalian mengganggu tidur istriku. Jangan berisik!"

Gemala menatap Dante dengan penuh kebencian. Kalau tidak ingat sedang di rumah sakit, ingin rasanya ia mencaci maki Dante. Seumur hidupnya, baru kali ini merasa dipermalukan dan itu oleh Dante, yang bagi banyak orang adalah sampah masyarakat.

Ia terpaksa membiarkan Blossom menikahi Dante. Meski kalau disuruh memilih, ia lebih suka anaknya melajang seumur hidup daripada harus bersama dengan laki-laki yang beda derajat

sosial. Menikah dengan Dante, bukan hanya nama baiknya yang tercoreng, tapi juga menjadi bahan olokan di kota. Para perempuan yang selalu ikut kegiatan sosial dengannya, secara terang-terangan mencibir dengan mengatakan kalau menyenangkan punya menantu preman kota.

Daisy memang bersalah, berselingkuh dengan tunangan Blossom. Ia sendiri tidak membenarkan tindakan anak bungsunya, tapi tidak mungkin juga tetap diam sementara ada bayi dalam kandungan Daisy. Mungkin Blossom menginginkan dirinya tegas dan menghukum Daisy, sedangkan naluri sebagai ibu membuatnya tidak bisa melakukan itu.

Menyipit ke arah Dante, Gemala berbisik lembut, tapi jelas terlihat ketidaksukaan. "Berkali-kali kamu mempermalukan kami. Tidak ada rasa menghargai sedikitpun kalau kami ini orang tua Blossom."

Dengkusan Dante terdengar nyaring di ruangan. Matanya menyipit ke arah Gemala dan Benito. Tersemat ribuan pertanyaan di otaknya tentang pasangan suami istri di depannya. Ada banyak hal ganjil yang ia lihat, setelah sekian lama dekat dengan mereka. Meski tidak bisa dikatakan akrab, paling tidak ia sedikit tahu bagaimana aslinya mereka.

Dante mendekat, berdiri tidak jauh dari Gemala. Tidak mengindahkan saat Gemala secara terang-terangan bergidik, seolah jijik saat dekat dengannya. Sudah biasa orang-orang melakukan itu padanya. Ia tidak merasa heran atau marah. Berucap sangat lirih, agar Blossom tidak mendengar perkataannya, Dante menatap Gemala tajam.

"Kalian merasa marah karena tidak dihargai? Apa kalian sudah menghargai perasaan istriku?"

"Itu bukan urusanmu," desis Gemala. "Blossom anak kami."

"Benarkah? Dia anak kalian? Jangan-jangan kalian memungutnya di jalan. Tidak heran kalau kalian memperlakukannya dengan buruk."

Wajah Gemala merah padam. Menunjuk Dante dengan gemetar, ia berucap murka, "Lancang sekali ucapanmu! Ada hak apa kamu mengatakan itu, hah! Blossom anakku!"

"Oh, bagus kalau kalian masih mengakuinya. Karena dilihat dari sikap dan pembelaan kalian yang berat sebelah, mau tidak mau orang jadi berpikir buruk."

"Berpikir buruk seperti apa?"

Dante berucap dengan sedikit mencemooh. "Seperti apa? Seharusnya kalian lebih tahu, bukan?"

"Jangan terpancing kata-katanya, Ma." Benito menenangkan istrinya. "Dia tidak pantas untuk membuat kita marah."

Dante berdecak heran. "Bahkan untuk sebuah kemarahan pun kalian masih membicarakan soal pantas dan tidak. Aku beri tahu sekarang, Blossom istriku. Apa yang dia ingin dan sudah dilakukan, adalah tanggung jawabku. Termasuk sekarang, saat dia sedang tidak sadar. Sudah seharusnya aku menjaga dan melindunginya. Karena itu kalau kalian sudah selesai bersandiwara, silakan pergi!"

"Berani-beraninya kamu mengatakan kalau kesedihan kami sebuah sandiwara?" sergah Gemala keras.

"Ssst! Kamu berisik sekali, Ibu Mertua. Silakan pergi kalau sudah selesai. Aku yang akan menjaga istriku di sini."

Benito maju, menuding marah pada Dante. "Sikapmu memang kampungan. Pantas disebut bajingan. Tidak mengerti sopan santun pada orang tua."

"Kalau kalian ingin dihormati, kalian juga harus melakukan hal yang sama padaku."

Benito menggertakkan gigi, tanpa kata menyambar lengan istrinya dan berlalu dari dalam kamar. Dante menatap kepergian mereka dengan rasa benci menjalar di setiap pori-pori kulitnya. Ia tidak pernah mengenal Benito dan Gemala sebelumnya. Ia hanya tahu sekilas kalau mereka adalah orang tua Daisy. Namun, semenjak menikah dengan Blossom dan melihat sendiri bagaimana perlakukan mereka terhadap istrinya, rasa benci tumbuh subur di hati.

Dante berbalik, menatap istrinya yang terbaring di ranjang dan terbelalak saat melihat Blossom membuka mata.

"Sayang, kamu sudah bangun? Mau minum?"

Ia membantu Blossom minum air, merebahkan kembali istrinya ke atas ranjang, dan duduk di kursi. Meraih tangan Blossom dan menggenggamnya.

"Apa kami membangunkanmu?"

Blossom mengangguk dan tersenyum. "Kamu bertengkar dengan orang tuaku."

"Maaf, tapi aku tidak tahan dengan sikap mereka. Di awal kamu jatuh, mereka bahkan tidak punya niat untuk memberitahuku. Untung saja aku ke kantor mencarimu, kalau tidak? Barangkali aku tidak akan pernah tahu."

Blossom menatap suaminya dengan bola matanya yang besar. "Kamu menolongku."

"Sudah seharusnya, kamu istriku."

"Kamu turun ke jurang untuk menolongku."

"Bukan, lebih tepatnya untuk membawamu pulang, Sayang. Kamu tersesat!"

Blossom memejam dengan air mata merembes keluar dari pelupuk. Perasaannya campur aduk, antara senang, takut, dan bingung. Ia terdiam, saat merasakan jemari Dante menyapu lembut matanya.

"Jangan menangis, kamu sudah selamat," bisik Dante.

Blossom mengangguk, memejam dan berucap terbata, "Aku takut, Dante. Takuut sekali. Rem mendadak blong, lalu aku mencoba untuk berhenti dan tiba-tiba jatuh, lalu gelap."

Dante bangkit, merengkuh istrinya dalam pelukan. "Sst, semua baik-baik saja. Kamu sudah selamat."

"Aku takuut, Dante. Takut bergerak, takut bernapas, kepalaku pusing. Aku bahkan pasrah kalau mati. Saat hujan turun deras dan mobil kembali bergoyang, mataku kembali menggelap. Saat aku membukanya, ada kamu. Dantee, ada kamuu!"

Blossom memeluk Dante erat dan menangis tersedu-sedu. Mensyukuri dirinya selamat karena ditolong Dante. Tubuhnya luka-luka, bahunya sakit sekali dan kepalanya pusing, tapi merasa bersyukur karena diselamatkan Dante. Blossom tidak tahu apa yang akan terjadi padanya kalau suaminya tidak datang, bisa jadi akan mati kedinginan dan gegar otak.

Dante mengecup dahi Blossom, membisikkan penghiburan. Meski begitu, ia tetap membiarkan Blossom menangis demi menumpahkan kesedihan. Ia kembali merebahkan istrinya saat Blossom mengeluh bahu sakit.

"Jangan memikirkan apa pun. Kamu selamat dan sehat. Tidur dan beristirahat yang cukup, aku menjagamu."

Blossom tersenyum, merasakan dadanya sakit karena luapan perasaan penuh kasih pada suaminya. Untuk pertama kali setelah menikah, ia merasa bahagia dan bersyukur punya suami seperti Dante. Laki-laki yang akan selalu melindunginya, menyayanginya, dan bisa diandalkan dalam segala situasi.

"Dante, terima kasih," bisiknya lirih.

Dante menggeleng. "Jangan berterima kasih. Yang aku lakukan adalah kewajiban seorang suami pada istrinya."

Blossom menatap Dante dengan jantung berdetak tak menentu. Menyadari betapa tampan dan gagah suaminya. Di atas semua itu, pengorbanan Dante yang besar padanya, membuat Blossom menyadari kalau perhatian, sikap, dan rasa cinta sang suami memang benar-benar tulus.

Ia menggenggam jemari Dante dan berucap lembut, "Aku menyayangimu."

Tidak menyadari tubuh Dante yang kaku setelah mendengar ucapannya, Blossom menyerah pada rasa lelah.



Lagi-lagi Dante dan Blossom menjadi bahan gosip di kota. Orang-orang membicarakan tentang Dante yang turun tangan langsung untuk menolong Blossom. Kecelakaan itu menjadi *headline* di kolom media, buah bibir di masyarakat, dan juga bahan pembicaraan di setiap pertemuan.

Di ruangan walikota, Geomar menghela napas panjang setelah membaca berita yang tertera di kolom media. Ia mematikan iPad dan menatap Elfar yang duduk di depannya.

"Kamu tahu bukan reputasi siapa yang sedang naik akhir-akhir ini?"

Elfar mengangguk. "Dante."

"Dibantu oleh Blossom. Menurut jejak pendapat yang dilakukan oleh tim survey, tingkat kepopuleran mereka bahkan mengalahkan kita. Padahal, sebelumnya dipegang oleh Daisy."

"Daisy ada di peringkat tiga."

"Masih kalah jauh dari Blossom yang menduduki peringkat kedua. Apakah mereka tahu kalau nama mereka masuk dalam daftar survey di masyarakat?"

"Tidak, Pak."

"Bagus kalau begitu." Geomar bangkit dari kursi, meraih cerutu dan menyulut api. Mengisap perlahan, pandangannya

tertuju pada sang wakil yang duduk sambil menangkup tangan. Mereka berpasangan dalam pemilihan empat tahun lalu. Tahun depan ia berniat kembali menggandeng Elfar untuk pemilihan kedua. Mereka sedang berusaha memperbaiki citra, selain dengan kinerja juga banyak melakukan hal yang bisa meningkatkan kepopuleran di mata masyarakat kota. Nyatanya, tidak mudah melakukan itu. Mereka kalah berkali-kali oleh Daisy, atau artis-artis muda terkenal. Geomar sempat merasa senang saat Edith berniat menikahi Daisy, dengan begitu akan mendongkrak citra mereka. Sayangnya, kali ini mereka kalah oleh Blossom dan Dante. Sungguh hal tak terduga.

"Kapan anakmu akan menikahi Daisy?"

"Dalam satu atau dua bulan ke depan."

"Lebih cepat lebih baik dan bila perlu, suruh mereka sering-sering bergaul dengan Dante dan Blossom." Melihat raut wajah Elfar yang murung, Geomar mengangkat tangan. "Aku tahu itu sulit, tapi lakukan demi kita. Ingat, pemilihan walikota baru dalam hitungan bulan dan popularitas lawan kita hanya terpaut 2 persen di bawah kita."

"Baik, Pak. Akan saya usahakan."

Saat melangkah keluar dari ruangan walikota, pikiran Elfar penuh tentang Edith dan Daisy. Ia harus mendesak mereka untuk menikah secepatnya, bukan hanya demi bayi dalam kandungan Daisy, tapi juga untuk meningkatkan kepopuleran mereka. Dalam politik, semua hal harus dilakukan demi sebuah jabatan.

Blossom tertawa lirih mendengar gurauan yang dilontarkan Pedro dan Maria. Pasangan suami istri itu datang menjenguknya. Blossom tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih pada Pedro. Dari Dante ia tahu, kalau suami Maria ikut turun ke tebing jurang demi menyelamatkannya.

"Minggu depan aku ijin cuti, Dante. Harus menemani Maria di rumah sakit."

"Sudah waktunya melahirkan?" tanya Dante.

Maria mengangguk. "Iya, sudah waktunya."

Dante meraih tangan Blossom dan berbisik lembut., "Cepat sembuh, akan ada bayi di tempat kita."

Blossom membalas perkataan suaminya. "Aku pasti sembuh, sudah bosan di rumah sakit dan ingin pulang."

"Kalau sudah sehat dan kembali kerja, aku akan mencarikan seorang asisten atau supir untuk menemanimu."

"Kenapa?"

"Menjagamu tepatnya."

"Apa itu keharusan?"

"Iya, Blossom. Harus dan wajib. Kamu dilarang menolak."

Dante tidak akan kecolongan lagi. Dari Pedro ia tahu kalau mobilnya yang dipakai Blossom, ternyata ada masalah di kabel rem. Padahal, kendaraan itu baik-baik saja sebelumnya. Ia terhitung orang yang sangat rajin memperhatikan mesin. Tidak mungkin ada kabel rem yang rusak tanpa ia tahu.

"Aku punya dugaan, kalau ada yang sengaja ingin mencelakakan Blossom," ucap Pedro dengan mimik kuatir. "Jelas bukan orang kita, dari awal berangkat mobil itu baik-baik saja."

"Kalau begitu, ada dua kemungkinan. Orang kantor atau perkebunan." Dante mengungkapkan pikirannya dengan kemarahan menggelegak. Kalau benar ada orang yang tidak suka Blossom, hingga ingin melenyapkannya berarti istrinya dalam bahaya.

"Apa kamu akan menyelidikinya, Dante?"

"Tentu saja, Pedro. Tapi, tidak sekarang. Tunggu sampai Blossom membaik dan boleh pulang."

Dante menyusun rencana untuk melakukan penyelidikan dan akan melakukannya sendiri.

Perintah Dante yang ingin menyewa asisten untuk menjaganya, tidak bisa dibantah oleh Blossom. Ia berusaha meyakinkan suaminya kalau kecelakaan itu murni sebuah musibah, bukan sabotase, tapi rupanya Dante punya pikiran lain.

"Ikuti saja apa kata suami, Blossom. Yang dilakukan Tuan Dante, pasti untuk kebaikanmu." Maria menasehati.

"Aku tahu."

Blossom mengerti, semua yang dilakukan Dante adalah yang terbaik untuknya. Rasa kuatir laki-laki itu, menunjukkan tentang perasaan yang sesungguhnya.

Sepeninggal Maria dan Pedro, Dante merebahkan diri di samping istrinya. Berhati-hati untuk tidak menyentuh luka atau pun selang infus. Ia menghirup aroma tubuh istrinya, campuran antara keringat dan sabun mandi. Detak jantung yang terdengar keras dan kulitnya yang hangat, terasa menenangkan bagi Dante.

"Kalau nanti kamu sembuh dan sudah sehat, aku akan membawamu ke ke Italy," bisik Dante.

"Kenapa ke sana?"

"Kota yang romantis untuk berbulan madu. Kita sudah menikah, tapi sama sekali belum berbulan madu."

"Hanya kita berdua?"

"Tentu saja. Kita bisa pergi satu minggu atau sepuluh hari penuh tanpa gangguan. Berjalan-jalan menyusuri kota, berkencan di restoran yang romantis, menonton teater, dan melakukan apa pun yang kamu inginkan."

Senyum merekah di bibir Blossom saat membayangkan hal-hal romantis yang keluar dari mulut suaminya.

"Kita bisa menginap di hotel yang menghadap langsung ke pemandangan kota, melihat indahnya Italy dan bercinta hingga lupa waktu." Blossom menambahkan dengan berani.

Tubuh Dante menegang. Napasnya memburu seketika. Ia mengusap pipi Blossom dengan pipinya dan berbisik, "Benarkah? Kamu mau bercinta denganku?"

Tangan Blossom yang bebas dari infus, mengusap rambut panjang Dante. "Tentu saja. Kita suami istri, sudah seharusnya melakukan itu, bukan?"

"Blossom, bukankah kamu pernah mengatakan kalau kamu akan bercinta denganku, kalau sudah siap? Kalau sudah tumbuh cinta di antara kita?"

"Memang. Aku bisa merasakan cintamu, Dante. Kenapa kamu tidak memberiku kesempatan untuk memberikan cintaku?"

Dante memejam, mencoba untuk bersikap tenang. Yang baru saja ia dengar adalah ungkapan perasaan Blossom. Ia tidak salah dengar tetap saja menurutnya terlalu indah jadi kenyataan. Mereka menikah belum lama, benarkah sudah tumbuh rasa cinta di hati Blossom? Jangan-jangan, yang dirasakan istrinya adalah sesuatu yang beda.

"Blossom, aku tidak ingin perasaanmu campur aduk. Aku menolongmu, dan kamu merasa berutang budi. Lalu, menganggap itu cinta."

"Dante"

"Iya."

"Apa kamu meragukan kenormalanku?"

"Tidak, Sayang. Sama sekali tidak."

"Kalau begitu kamu harus percaya. Mungkin memang terdengar sangat aneh dan mendadak, tapi percayalah aku sudah tersentuh olehmu sejak lama. Mungkin dari pertama saat kamu menjemputku dari Sajiwa Club, dan membawaku kabur naik motor.

Barangkali, saat kamu membelaku dari perlakuan orang tuaku sendiri, dan juga saat kamu tegas mengatakan pada Daisy, kalau mencintaiku."

"Kamu mendengar percakapan kami?"

"Tentu saja, aku mendengar setiap katanya dan aku yakin, kalau kamu tidak lagi menyimpan rasa untuk adikku. Benar, bukan?"

"Benar, aku tidak lagi menyimpan rasa apa pun pada adikmu."

"Kalau begitu, kamu hanya mencintaiku seorang?"

Dante mengecup lembut bibir Blossom. "Hanya kamu seorang, istriku."

Blossom membalas kecupan Dante dengan hati berbunga-bunga oleh cinta. "Aku juga mencintaimu, suamiku."

Sebuah pernyataan cinta sederhana, tapi mampu membuat hati keduanya bergetar bahagia. Dante meremas tangan Blossom dan mengecupnya. Berjanji dalam hati akan selalu menjaga dan melindungi istri dan perempuan tercinta dalam hidupnya.

Bab 23

Daisy menatap Edith dengan pandangan bosan bercampur tidak percaya. Di sesi latihannya yang paling penting, laki-laki itu datang hanya untuk mengajaknya bertemu keluarga. Ia bukannya tidak mau, tapi tidak bisa sekarang. Lagipula, tidak ada hal penting yang harus dibahas setelah rencana pernikahan mereka diundur. Daisy mendesah, merasa kalau semakin hari semakin tidak ingin menikah.

Ia pernah tergila-gila pada Edith. Pada sikap laki-laki itu yang lembut, tutur kata penuh sopan santun, dan lingkup pergaulan kelas atas yang dimiliki. Edith seolah jelmaan pangeran dari negeri dongeng, yang mampu mengalihkan pikirannya.

Berpacaran dengan Dante adalah sebuah kesenangan. Laki-laki itu sangat panas di ranjang, dan perhatian. Namun, tidak pernah memberinya makan malam romantis, hadiah mewah, atau pun juga pergi ke tempat-tempat di mana kalangan atas berada. Ada tahap di mana ia bosan, karena hanya menjadi teman tidur dan Edith sama sekali tidak menyenangkan.

"Bukannya aku sudah bilang akan menjemputmu? Kenapa malah latihan sampai nggak tahu waktu?"

Suara Edith yang meninggi membuat Daisy menghela napas kesal. "Minggu depan pertunjukanku, sudah seharusnya aku berlatih."

"Tapi, yang akan kita bicarakan hal penting!"

"Apa? Paling pernikahan."

"Kamu tahu, dan masih ingkar?"

Daisy menjawab dengan nada bosan. "Edith, kenapa kamu nggak bilang ke orang tuamu kalau aku keguguran. Jadi mereka tahu alasan kita menunda pernikahan."

Edith menggertakkan gigi. "Mudah bagimu bicara begitu, karena bukan kamu yang harus menahan malu, tapi aku. Bayangkan dampaknya ke nama baikku, reputasi pekerjaan, dan juga keluargaku."

"Hah, kamu selalu mementingkan penilaian orang lain, tapi nggak peduli soal aku!"

"Daisy! Kamu jelas tahu siapa papaku dan apa pengaruhnya di masyarakat kalau sampai tahu anaknya gagal menikah!"

Daisy membuka mulut, hendak menjawab perkataan Edith, tapi diurungkan saat melihat beberapa rekan teater melewati mereka. Ia tidak ingin menjadi bahan gunjingan karena kedapatan bertengkar dengan sang tunangan. Nama baiknya sudah tercoreng saat merebut kekasih kakaknya. Banyak artis lain yang menggunakan kesempatan untuk merebut peran yang seharusnya menjadi miliknya. Untunglah, ia bukan artis kemarin sore yang mudah untuk ditundukkan.

Mendesah sambil mengibaskan rambut ke belakang, Daisy bersandar pada dinding. Ia menjentikkan kukunya yang dikutek merah, dan berucap tegas, "Anak seorang wakil walikota, pengacara terkenal, tapi terlibat *affair* dengan calon adik iparnya. Sudah pasti, namamu hancur Edith."

Edith mengepalkan tangan mendengar perkataan Daisy. Kegeraman memenuhi hatinya. Baru kali ini merasakan kemarahan pada Daisy. Ia sudah mengorbankan banyak hal untuk bisa bersama perempuan ini, termasuk dengan merendahkan harga dirinya dan dicap sebagai tunangan tukang selingkuh. Balasan yang didapat, sungguh tidak sepadan.

Edith merapikan dasi dan juga jas yang dipakai. Logika pengacaranya mulai bertindak. Sekarang, urusan pernikahannya bukan lagi soal cinta, tapi nama baik dan harga diri.

"Aku beri kamu waktu lima belas menit untuk membereskan barang-barangmu dan menemuiku di mobil."

Daisy mengernyit. "Aku sudah bilang nggak bisa pergi."

"Kalau kamu nggak datang, jangan salahkan aku kalau besok akan ada *headline* berita tentang seorang artis yang sengaja menggoda calon kakak iparnya. Artis yang penuh kepura-puraan, dan bersikap layaknya perempuan terhormat di mata publik, sebenarnya tak lebih dari seorang penipu."

"Kamu mengancamku?" tanya Daisy dengan tubuh bergetar marah.

Edith menatapnya dingin. "Iya, lima belas menit, nggak kurang dan nggak lebih."

Daisy memukul tembok untuk meluapkan kemarahan. Ia sama sekali tidak berdaya karena ancaman Edith. Ia menatap punggung Edith yang menjauh dengan kebencian menyala di matanya.

"Kamu boleh mengalahkanku kali ini. Tunggu pembalasanku!"

Selama istrinya dirawat, Dante tidak pernah beranjak dari kamar. Ia tidak mengijinkan siapa pun menggantikannya menjaga Blossom. Saat mandi, ia akan mengunci pintu ruangan. Tidak peduli pada perawat yang marah. Ia juga tidak beranjak untuk membeli makanan dan minuman karena ada orangnya yang bisa melakukan itu untuknya.

Dengan alasan ingin menjaga kestabilan kondisi istrinya, ia menolak banyak kunjungan. Dari mulai orang-orang kantor, teman-teman Benito, bahkan juga Edith yang entah kenapa justru datang bersama Sebastian. Dante tidak peduli meski mereka memohon dan merengek, tetap tidak ada ijin untuk menemui istrinya.

Pengecualian tentu saja, Benito dan istrinya, termasuk Daisy. Karena ia mempertimbangkan kalau mereka adalah keluarga. Meski kalau bisa, ia lebih suka menolak semuanya.

"Aku mendengarmu berdebat tadi." Blossom memperhatikan suaminya yang sedang mengupas apel.

Dante mengangkat wajah. "Di mana?"

"Di luar kamar. Dengan siapa kamu berdebat?"

Kulit apel menjuntai hingga ke bawah, bahkan nyaris menyentuh lantai. Blossom dibuat kagum dengan keterampilan suaminya dalam mengupas apel.

"Dengan mamamu," jawab Dante pelan. "Dia ingin memindahkanmu ke rumah sakit lain, tapi aku menolak."

Blossom menggerakkan kepalanya. "Pasti ke rumah sakit milik Sajiwa Club."

"Benar, aku menganggap itu justru akan menghambat pengobatanmu. Lagipula, aku kenal dokter yang menanganimu di sini. Seorang teman lama dan bisa dipercaya semua tindakannya."

"Sudah pasti mamaku marah."

Dante menyuapkan potongan kecil pada istrinya. "Sangat marah. Tapi, aku tidak meladeninya. Selama tidak ada persetujuan dariku, tidak ada yang bisa memindahkanmu."

Blossom mengunyah apel dalam diam. Tidak membantah perkataan Dante karena laki-laki itu tahu apa yang terbaik untuknya. Semenjak kecelakaan, Blossom menyadari kalau suaminya akan melakukan apa pun untuknya, bahkan berkorban nyawa sekalipun. Seumur hidupnya, tidak pernah ia merasa dicintai hingga sedemikian besar, bahkan oleh orang tuanya sendiri.

Di saat terberatnya, kala harus menghadapi penghinaan dan sakit hati karena dikhianati, Dante ada untuknya. Menawarkan kesepakatan yang tidak bisa ditolak. Di masa sulit antara hidup dan

mati, Dante juga yang menyelamatkannya. Blossom merasa hatinya meluap oleh cinta.

Jemarinya terulur, mengusap rambut panjang suaminya, lalu beralih ke dagu di mana mulai banyak tumbuh bulu.

"Berapa hari kamu nggak bercukur?"

Dante mengernyit. "Sekitar seminggu. Kenapa? Jelek?"

"Nggak, kamu tetap paling tampan."

Pujian Blossom membuat Dante tergelak. "Aku sudah banyak mendengar pujian dari orang lain. Mereka mengatakan aku tampan dan *sexy*, tapi mendengar darimu, rasanya berbeda."

Blossom tersipu-sipu. "Berbeda gimana?"

Dante menunduk, mengecup pipi istrinya. "Itu artinya kamu mulai tergila-gila padaku."

Mereka bertukar tawa, perasaan bahagia membuncah di dada. Blossom merasa sangat aneh. Ia mengenal Dante belum lama, kalau bukan karena urusan Daisy, ia tidak akan pernah bergaul dengan laki-laki itu. Namun, semenjak menikah ia seperti punya suami yang sudah lama dikenalnya. Mengerti tentang dirinya luar dan dalam.

"Apa aku masih lama di rumah sakit?"

Dante menggeleng. "Sepertinya dalam beberapa hari sudah bisa keluar. Kenapa? Bosan?"

"Sangat. Aku ingin pulang, melihat pemandangan sore dari balkon. Biasanya anak-anak suka bermain bola di halaman. Aku juga ingin bekerja lagi."

Dante menghela napas, menatap istrinya tajam. "Bicara soal bekerja, bisakah kamu mempertimbangkan untuk tidak bekerja di pabrik keluargamu lagi?"

Blossom terdiam, menatap mata Dante, lalu berpaling ke langit-langit ruangan yang putih. Entah bagaimana, ia tahu kalau cepat atau lambat, Dante akan mengatakan hal ini.

"Aku perlu waktu membereskan semua saat berhenti," tuturnya lembut.

Mata Dante membulat lebar saat mendengar jawabannya. "Kamu setuju?"

Blossom mengangguk. "Tentu saja. Aku mengerti, setelah kejadian kemarin kamu kuatir dan takut. Itu hal yang wajar."

Dante meraih tangan Blossom dan mengecupnya. "Terima kasih."

"Kenapa terima kasih?"

"Karena mengerti isi hatiku. Kalau kamu memang suka dengan pabrik kopi, aku akan membangun pabrik untukmu. Kebun aku sudah ada, selama ini orang lain yang mengurusnya."

Blossom tersenyum. "Suamiku kaya raya ternyata."

"Nggak, kekayaanku yang sebenarnya adalah kamu."

Hati Blossom berbunga-bunga. Beberapa bulan sebelumnya, ia tidak akan pernah membayangkan akan dipuji dan dimanjakan oleh seorang Dante. Laki-laki paling ditakuti di kota ini. Saat itu, melihat Dante menimbulkan rasa enggan di hati, apalagi sampai hidup bersama dengannya. Saat ia mendengar kalau Daisy berpacaran dengan Dante, timbul pertanyaan dalam dirinya, apa yang dilihat sang adik dari laki-laki itu? Ternyata, prasangkanya salah.

Dante adalah laki-laki hebat, setia pada teman, suka penolong, dan penuh cinta. Semua orang di District 2 menghormatinya, itu karena dedikasinya dan juga perlindungannya terhadap masyarakat.

Saat seorang suster datang untuk mengganti infus, Dante pamit ke toilet. Blossom memperhatikan bagaimana suster yang berusia muda itu, terlihat malu-malu memandang suaminya. Tidak heran, kharisma Dante memang sangat besar.

"Nona Blossom, bolehkah saya bertanya hal yang sedikit pribadi?" Suster itu berucap dengan sedikit takut-takut.

"Ada apa, Sus?"

Tersenyum kecil, perempuan itu melirik sekilas ke toilet, lalu kembali menatap Blossom. "Tolong sampaikan terima kasih saya untuk Tuan Dante."

"Terima kasih?"

"Benar, Nona. Mungkin Tuan Dante sudah lupa, tapi beberapa tahun lalu dia pernah menolong keluarga saya. Saat itu, orang tua saya yang sangat miskin, diusir dari kontrakan kami. Tanpa uang sepeser pun, kami menggelandang di jalan. Sampai akhirnya tidak sengaja bertemu Tuan Dante. Dia memberi kami tempat tinggal sementara, untuk berteduh dari hujan dan panas. Mencarikan pekerjaan untuk papa saya, menjadi tukang kebun di sebuah sekolah. Sampai akhirnya, keuangan agak stabil dan orang tuaku bisa menyewa rumah. Semua karena Tuan Dante."

Cerita dari gadis itu sedikit mengejutkan Blossom. Ternyata, memang Dante sangat baik dari dulu. Bahkan mungkin sebelum seperti sekarang, kaya raya dan berkuasa. Pantas saja banyak orang hormat padanya. Bukan karena harta, tapi karena sifat penolongnya.

"Kenapa kamu nggak ngasih tahu Tuan Dante secara langsung?"

Gadis itu menggeleng. "Saya malu dan nggak berani. Yang terpenting Tuan Dante tahu, kalau gadis kecil yang dulu ditolongnya, kini menjadi suster dan siap merawat istrinya sampai sembuh."

Keluar dari kamar mandi, Dante heran mendapati istrinya tersenyum simpul. Seakan-akan baru saja mengalami sesuatu yang membahagiakan. Ia mengangkat sebelah alis dan bertanya dengan heran.

"Ada apa, Sayang?"

"Ehm, sudah aku bilang belum kalau aku sayaang sama kamu."

Dante menarik kursi dan duduk di samping ranjang. "Sudah."

"Kalau begitu, aku sudah bilang kalau kamu hebat?"

"Sudah juga."

"Baik hati dan penolong."

"Blossom, ada apa? Kenapa mendadak memuji?"

Blossom terkikik, mengusap pipi Dante, lalu menceritakan tentang suster yang baru saja datang. Untuk sesaat Dante seperti orang bingung.

"Kamu nggak ingat soal mereka?"

Dante menggeleng. "Nggak, karena ada beberapa kasus yang sama. Suami, istri, dan anak mereka."

"Wow, berarti kamu sudah menolong banyak orang?"

"Nggak bisa dikatakan begitu. Aku hanya menawarkan tempat tinggal sementara. Hanya itu."

"Kamu hebat, sangat hebat."

Dante menunduk, mengecup bibir istrinya. "Cepat sembuh, aku nggak tahan ingin bercumbu dan bergulingan di kasur denganmu."

"Idih, mesum!"

Kecupan mereka berakhir saat pintu diketuk dari luar. Dante bangkit dengan enggan, menuju pintu, dan membukanya. Yang dilihatnya adalah seorang perempuan setengah baya dengan seorang gadis muda. Mereka menatapnya penuh tanda tanya sebelum akhirnya perempuan setengah baya berdehem.

"Kamu pasti Dante."

"Benar. Kalian siapa?"

"Aku Bertha, dan ini anakku, Elona. Kami ingin menjenguk Blossom. Bisakah?"

Dante bergeming, berdiri di tengah pintu. Tidak memberi celah pada keduanya untuk lewat.

"Apa aku mengenal kalian? Salah. Apa hubungan kalian dengan istriku?"'

Bertha tersenyum. "Aku mamanya Edith, dan ini adiknya. Kamu pasti tidak mengenal kami. Tapi, kami hanya ingin menjenguk Blossom. Meskipun hanya lima menit, nggak masalah."

Dante terdiam, menimbang-nimbang sesaat. Senyum Bertha dan tatapan perempuan itu lebih tulus dan ramah daripada Gemala. Seharusnya tidak masalah membiarkan mereka masuk dan menjenguk istrinya.

"Baiklah, aku memberi kalian waktu sepuluh menit."

Dante menyingkir, memberi jalan pada Bertha dan Elona. Keduanya berderap ke arah ranjang dan Elona berucap histeris, "Kak Blossom, syukurlah Kakak selamat!"

"Mama, Elona, kalian datang?"

Bertha menunduk sedih. "Blossom, maaf kami baru sempat datang menjenguk. Bagaimana kabarmu, Sayang?"

"Baik, Ma."

"Kami nggak akan lama, sebentar lagi Edith akan datang bersama Daisy."

Selama sepuluh menit berada di ruang rawat, Bertha dan Blossom lebih banyak bicara. Sedangkan Elona diam-diam mencuri pandang ke arah Dante. Ia memang pernah melihat laki-laki itu dari kejauhan. Tidak menyangka kalau terlihat sangat tampan dalam jarak dekat. Saat Dante menangkap pandangannya, Elona menunduk. Menyadari kalau jantungnya berdetak tak karuan.

Dua laki-laki bicara di sebuah ruangan kedap suara. Mereka duduk saling berhadapan dengan seteko kopi panas berada di tengah meja. Laki-laki yang lebih muda menuding lawan bicaranya. Menggebrak meja dan membuat teko bergetar.

"Kecelakaan Blossom, pasti ulahmu, bukan?"

Laki-laki yang dituduh menggeleng. "Tentu saja bukan. Bagaimana mungkin aku melakukan itu."

"Halah, tai kucing! Jangan sok baik di depanku. Aku sudah tahu dari dulu kalau kamu seorang keparat pengecut! Kamu pikir, kalau Blossom mati berarti dosa-dosamu terhapus? Jangan harap!"

"Dosa-dosa apa yang kamu maksud? A-aku tidak paham!"

"Terus saja mengelak. Kamu laki-laki tua keparat! Seharusnya kamu berpikir tiga kali sebelum bertindak. Blossom bukan lagi orang yang sama. Ada Dante yang melindunginya sekarang. Kamu pikir, Dante tidak curiga kalau kecelakaan istrinya sebuah sabotase?"

Laki-laki tua itu meremas tangan, merasa gugup sekarang. Ia hanya ingin membereskan masalah, siapa sangka justru ada yang bisa menebak perbuatannya. Ini sungguh menjengkelkan. Rencananya gagal, dan harus tetap tunduk pada orang lain. Situasi yang sekarang terjadi, membuatnya menyumpahi kebodohannya.

"Orang yang aku suruh, sudah tidak ada di perkebunan."

"Kamu pikir Dante tidak bisa melacak? Laki-laki itu bahkan bisa menemukan tikus di gorong-gorong kalau mau. Menemukan orang yang mencelakai istrinya, semudah menjentikkan jari. Dia punya jaringan informasi di mana-mana. Dasar orang tua tolol! Bodoh! Ke mana otakmu!"

Meski dimaki-maki, tapi orang yang lebih tua kini menyadari kesalahannya. Ia bertindak tanpa pikir panjang. Menyingkirkan Blossom ia kira semudah itu, ternyata ada Dante yang menyelamatkannya. Semua terjadi di luar rencana dan

perkiraannya. Bukan hanya Blossom yang gagal terbunuh, tapi kini juga menghadapi pemerasan dari orang suruhannya dan semuanya kacau di luar kendali.

"Bantu aku membereskan kekacauan ini," Ia berucap pelan, memohon dan tidak peduli kalau harus menerima caci maki.

"Kenapa aku yang harus membereskan masalahmu?"

"Sekali ini saja, setelah itu aku tidak akan membuat ulah lagi."

Laki-laki yang muda mencondongkan tubuh. "Apa imbalannya?"

"Kamu mau apa?"

Terdengar dengkusan kasar. "Proyek Selatan. Kamu mengerti maksudku, bukan?"

Tidak ada jalan lain. Ia harus tunduk pada laki-laki yang selama bertahun-tahun ini menekannya. Ia ingin bebas, tapi nyatanya tak semudah itu. Tadinya ia pikir, kalau Blossom mati maka semua bukti-bukti akan hilang. Ternyata, ia gagal.

"Proyek Selatan. Aku akan membantumu."

"*Deal*!"

Malam itu, seorang laki-laki setengah baya diculik paksa dari sebuah penginapan murah oleh beberapa orang tidak dikenal. Dibawa ke suatu tempat, hingga keesokan paginya tubuh laki-laki setengah baya itu ditemukan membiru di sebuah tebing. Tidak ada saksi mata yang melihat kalau laki-laki itu dibunuh. Polisi sepakat kalau korban secara tidak sengaja tergelincir dan jatuh ke tebing. Kasus ditutup.



Bab 24

Ini bukan pertemuan keluarga, tapi lebih mirip sebuah pengadilan. Itu yang dirasakan Daisy saat duduk berhadapan dengan Elfar di ruang kerja. Tidak hanya ada mereka berdua, tapi dua orang lainnya, Edith dan Geomar. Sungguh sesuatu yang tidak disangka-sangka, bisa bertemu dengan Walikota di sini.

Daisy menatap bergantian pada tiga laki-laki yang sekarang mengobrol sambil mengisap cerutu. Ia merasa sesak, bangkit dari sofa, dan membuka sedikit jendela untuk membiarkan udara segar masuk. Tidak ada yang melarang tindakannya, mereka asyik berbincang.

"Daisy, pertunjukanmu diadakan minggu depan?" Geomar membuka suara.

Daisy mengangguk, kembali duduk di tempatnya. "Iya, Pak."

"Kalau gitu aku siap datang di hari pertama."

Mata Daisy melebar. "Pak Walikota akan datang ke pertunjukan saya?"

"Tentu saja, Daisy. Kamu adalah calon istri Edith. Sudah seharusnya kami memberi *support*."

Daisy menggigit bibir, menahan perasaan senang. Kalau benar Geomar akan datang ke pertunjukannya, menjadi tamu kehormatan, maka popularitasnya akan naik. Artis lain tidak akan lagi memandang sebelah mata.

Sebagai anak wakil walikota, posisi Edith memang bagus, tapi tidak cukup disegani. Awalnya, Daisy sangat mengharapkan kedatangan Elfar. Ternyata, yang ia dapatkan jauh melampaui harapan.

"Kami senang kalau Pak Walikota bersedia datang," ucap Elfar sambil terkekeh.

"Tentu saja, semua demi anak-anak kita. Tapi, ingat Daisy, satu yang harus kamu lakukan saat kami di sana." Geomar menatap tajam pada Daisy, melanjutkan perkataannya tanpa senyum di wajah. "Pengumuman tanggal pernikahan kalian."

Senyum lenyap dari bibir Daisy. Tubuhnya menegang dan menatap refleks menatap Edith. Namun, laki-laki itu masih mengisap cerutu seolah tidak mendengar perkataan Geomar. Apakah ia tidak salah dengar? Bahkan seorang walikota ikut mengurus pernikahannya?

Daisy menelan ludah. "Pak, ke-kenapa pertunjukan harus ada hal pribadi begitu."

"Untuk menambah daya tarik." Elfar yang menjawab. "Pernikahan kalian ditunda karena suatu alasan. Maka, kamu bilang saja kalau pernikahan ditunda demi menunggu Blossom yang menikah lebih dulu. Sekarang, waktunya kalian menikah dan Pak Walikota akan naik ke panggung, dengan senang hati akan menjadi saksi pernikahan kalian. Bayangkan, betapa banyak liputan media yang akan kamu dapatkan."

Tawa Geomar disambut oleh Elfar dan Edith. Ketiga laki-laki itu saling memuji satu sama lain dan berharap kalau rencana yang sudah disusun rapi akan terlaksana. Mereka tidak memperhatikan Daisy yang duduk dengan wajah muram.

Menekuk jari jemari di atas pangkuan. Daisy bergumam dalam hati. Bagaimana mungkin ia bisa menikah sekarang, saat tak yakin lagi tentang hubungannya dengan Edith. Perasaan cinta yang dulu dirasakan, kini menguap entah ke mana. Secara perlahan, rasa itu berkembang menjadi kemuakan. Daisy menyadari, kalau Edith bukan jenis laki-laki yang akan rela berkorban demi wanitanya.

Setelah Geomar dan Elfar pergi, Daisy pergi ke ruang makan. Ada Bertha dan Elona di sana. Daisy tersenyum kecil untuk menyapa.

"Ma"

Bertha tidak menjawab, menatap Daisy dari atas ke bawah. Perempuan muda di depannya sangat cantik dan *sexy* dengan gaun sutra putih membalut tubuh indahnya. Tidak heran kalau menjadi artis dan pujaan banyak orang karena kecantikannya. Namun, ada yang salah dengan Daisy dan membuatnya heran.

"Daisy, bagaimana kandunganmu?"

Daisy mengedip. "Ka-kandunganku?"

"Iya, bukankah sekarang sudah jalan 12 Minggu? Seharusnya sudah terlihat? Minimal, perubahan di tubuhmu. Kenapa kamu seakan tidak sedang mengandung?"

"Ma, tenanglah. Biar aku yang jelaskan." Edith maju, berdiri di samping Daisy.

Bertha menatap Daisy dan Edith bergantian. "Jelaskan soal apa, Edith?"

Elona yang semula menunduk diam dengan ponsel di tangan, kali ini mengangkat wajah. Ingin tahu dengan apa yang akan dikatakan kakaknya.

"Ma, itu, sebenarnya" Edith berdehem, melirik Daisy yang berdiri tenang di sebelahnya. Cepat atau lambat, masalah ini harus diungkapkan dan tidak mungkin lagi berlama-lama menutupinya. "Sebenarnya, Ma, Daisy tidak hamil lagi. Maksudku, dia keguguran."

"Apaaa?" Bertha bangkit dengan kaget. "Dia keguguran?"

Daisy mengangguk, menyimpan senyum di hati, dan memasang wajah menghiba. "Iya, Ma. Aku keguguran, a-anak kami, hi-hilang." Ia meletakkan kepala di bahu Edith dan mulai terisak.

"Sayaang, sudah. Jangan menangis." Edith mengusap kepala Daisy.

Bertha mengepalkan tangan, sementara Elona melongo. Tidak ada lagi yang bicara, selain. suara isak tangis Daisy. Bertha merasa ironis. Walikota datang hanya untuk menanyakan soal pernikahan anaknya, dan setelah Geomar pergi, Daisy justru mengatakan kalau keguguran. Bagaimana ia harus menjelaskan ini pada suaminya? Gunjingan pasti akan lebih hebat mereka terima kalau sampai kejadian ini diketahui masyarakat luas dan mempengaruhi citra.

"Duduk kalian berdua. Aku ingin bicara!"

"Akhirnya, kita pulang hari ini. Aku bosan di rumah sakit."

"Selama pemulihan, jangan dulu keluar rumah. Pekerjaan kalau bisa suruh mereka antar ke District 2 dan itu pun kamu kerja nggak lebih dari tiga jam."

Blossom menatap suaminya. "Aku bisa gendut kalau kurang gerak."

Dante mengangkat sebelah alis, menatap istrinya yang cemberut. Tiba di lampu merah, ia mencondongkan tubuh.

"Gendut atau tidak, kamu tetap paling cantik."

Blossom menyingkirkan wajah suaminya. "Gombal!"

"Benar, kok. Aku tidak keberatan dengan bentuk tubuhmu. Asalkan kamu tetap cinta padaku." Ia melayangkan kecupan di bibir dan bergegas menginjak gas saat terdengar suara klakson dari belakang.

Dante yang mengurus sendiri keluarnya sang istri dari rumah sakit. Bersama Pedro dan beberapa anak buah, ia membawa Blossom pulang. Dirawat selama dua minggu penuh, meski wajah masih pucat dan tubuh agak lemah, tapi secara perlahan Blossom makin sehat. Yang membuat bahagia adalah, mereka sudah

terbuka dengan perasaan masing-masing dan itu melegakan. Pernikahan mereka bukan lagi sesuatu yang terpaksa dan tanpa cinta.

"Dante, setelah kecelakaan, aku jadi sering mimpi buruk."

"Mimpi jatuh?"

"Bukan, tapi kecelakaan. Tertabrak. Seperti bukan mimpi, melainkan kilasan-kilasan. Aku tidak tahu, apakah itu hanya khayalan atau karena trauma." Blossom memejam, berpikir dengan serius dan penuh konsentrasi. "Ada hutan, kilasan lampu mobil, seorang laki-laki tertabrak, dan aku jatuh terguling. Anehnya, aku ada di dalam tubuh anak kecil."

Dante melirik ke arah istrinya yang memejam sambil menyandarkan kepala di kursi.

"Seperti bukan mimpi?"

"Iya, seperti bukan mimpi. Justru terlihat sangat nyata. Menurutmu, apa aku mengalami trauma?"

"Bisa jadi. Nanti, setelah kamu cukup sehat, kita akan ke psikiater. Biar kamu mendapatkan pengobatan untuk trauma."

Kendaraan memasuki District 2 dan saat gerbang membuka, Blossom dibuat kaget. Ada banyak anak kecil beserta orang tua yang berkerumun di dekat spanduk penyambutan untuknya. Mereka memegang balon, conveti, dan buket bunga.

"Nyonya Blossom, selamat datang!"

Blossom membuka pintu dan menerima buket bunga, berterima kasih dengan penyambutan mereka. Dante menyibak kerumunan, mengangkat tubuh istrinya, lalu berteriak, "Terima kasih semua!"

Diiringi tepuk tangan gegap gempita, Dante menggendong istrinya menuju lantai dua. Satu lagi kejutan menunggunya saat di depan pintu, Blossom melihat seorang gadis yang ia kenal.

"Nona Blossom, selamat datang!"

Mata Blossom melebar. "Lola? Kamu di sini?"

"Iya, Nona. Sekarang saya ada di sini untuk merawat Anda." Dengan sigap Lola membuka pintu, memberi jalan pada Dante untuk masuk. Ia mengikuti mereka menuju ruang tidur.

Dante membaringkan istrinya dengan lembut di atas ranjang. Mengusap rambut Blossom. "Kamu senang Lola ada di sini?"

Blossom mengangguk. "Iya, senang sekali. Dia sudah melayaniku sejak lama."

"Bagus, dia tinggal di sini bersama kita. Untuk melayani dan menjagamu. Mulai sekarang, ke mana pun kamu pergi, Lola harus ikut. Kita punya kamar khusus untuknya di ujung lorong, bersama pekerja lain."

Menatap Dante dengan penuh kasih. Blossom tersenyum. "Terima kasih, Sayang."

Dante mengecup pipinya. "Sama-sama. Sekarang, kamu istirahat ditemani Lola. Aku harus keluar untuk kerja."

Blossom tersenyum, menatap punggung suaminya yang menghilang di balik pintu. Ia mengalihkan pandangan pada Lola.

"Ceritakan, bagaimana kamu bisa di sini? Mulai kapan?"

Lola duduk di kaki ranjang, memijat betis Blossom. "Dari seminggu yang lalu, Nona. Saat saya mendengar Nona kecelakaan, saya kuatir dan menangis. Lalu saya bilang sama Nyonya Gemala, ingin datang merawat Nona. Tapi, Nyonya tidak mengijinkan. Saya terus menerus kuatir."

Lola menunduk sedih, menghela napas panjang. "Suatu hari, saat ke pasar saya bertemu Tuan Pedro. Saya mengenalinya karena dia yang menjemput Nona saat akan pergi menikah. Saya menceritakan semua keinginan saya dan meminta pendapat bagaimana caranya agar bisa keluar dari rumah Tuan Benito."

"Lalu?"

Lola tersenyum. "Keesokan pagi, Tuan Pedro datang ke rumah. Dia bicara langsung dengan Nyonya Gemala. Menyampaikan kalau Tuan Dante ingin saya ke District 2 untuk merawat Nona. Nyonya Gemala tidak mengijinkan dan marah, beliau juga bilang akan mencari perawat yang lebih profesional untuk Nona, Tuan Dante menolak. Saya dijemput oleh Tuan Pedro, dibawa ke sini. Saya belajar banyak hal dari Nyonya Maria."

Blossom mengusap punggung tangan Lola. "Kamu beruntung, Dante tidak mudah percaya sama orang."

Lola mengangguk. "Memang, dan yang membuat Tuan Dante percaya adalah, saya bilang kalau dulu berasal dari District 2. Kakek saya tinggal di sini, sebelum akhirnya meninggal dan saya terpaksa keluar untuk bekerja."

"Kamu dari District 2?" tanya Blossom kaget.

"Iya, Nona. Tuan Dante yang memberi kami tempat tinggal dulu. Kakek sakit-sakitan dan saya bekerja jadi pelayan. Kalau tidak ada Tuan Dante, kami pasti mati di jalanan. Saat itu, beberapa laki-laki nyaris memerkosa saya dan Tuan Dante yang menyelamatkan. Sa-saya, berutang nyawa dan juga berutang budi pada Tuan."

Blossom terdiam, meresapi perkataan Lola. Ini kedua kalinya ia mendengar cerita yang begitu spesifik tentang kebaikan Dante. Tidak heran kalau laki-laki itu dijuluki malaikat penolong oleh orang miskin, karena memang sebaik dan semulia itu.

Dante yang baik, menciptakan kesetiaan yang tinggi bagi orang-orang yang ditolongnya. Blossom merasa sangat bahagia.

Dante membuka pagar yang terkunci dengan paksa, nyaris menendangnya. Seorang penjaga berlari datang dan membantunya membuka kunci.

"Di mana majikanmu?"

"Tuan Benito ada di dalam." Penjaga itu menjawab gemetar.

Dante masuk, diikuti oleh Pedro dan enam orang lain. Mereka semua membawa senjata dan tongkat bisbol. Seolah siap untuk melawan siapa pun yang menghalangi langkah.

Dante pergi ke ruang kontrol keamanan, mendobrak pintu. Tiga penjaga mengeluarkan senjata tajam, dengan cepat dilumpuhkan oleh Pedro dan yang lain. Dante menghampiri pengeras suara, mencoba sebentar, lalu mengencangkan volumenya.

"Aku Dante, kalian pasti tahu siapa aku! Dengarkan baik-baik pada semua pegawai yang ada di sini. Aku beri kalian waktu 10 menit untuk berkumpul di aula. Tinggalkan pekerjaan kalian. Bagi yang tidak taat, akan mendapatkan akibatnya! Untuk kalian tahu, seorang Dante tidak pernah main-main dengan ucapannya. Sepuluh menit dimulai, sekarang!"

Derap langkah dan bisik-bisik terdengar di koridor-koridor pabrik. Para pegawai dengan wajah pucat dan tubuh gemetar meninggalkan pekerjaan mereka. Dante tetap ditempatnya, menghitung waktu.

"Apa-apaan ini? Berani kalian mengacau di pabrikku!"

Benito datang dengan wajah merah padam. Menyibak anak buah Dante. Melotot saat beberapa petugas keamanannya dipaksa berlutut dengan tali di tubuh mereka. Ia mengangkat wajah, menuding ke arah Dante yang bersandar pada konsol kabel dengan tenang.

"Kurang ajar! Kamu berani bertingkah di pabrikku?"

Dante menatap mertuanya dengan tenang. "Sebaiknya kamu diam, Pak Tua. Biarkan aku selesaikan tugasku."

"Tugas apa? Mengacak-acak tempatku?"

Dante mendekat. "Untuk apa? Nggak ada gunanya aku mengacak-acak tempat ini. Aku hanya ingin tahu, siapa yang mencelakai istriku!"

"Blossom jatuh ke jurang. Apa hubungannya sama pabrik?"

"Nanti juga kamu akan tahu, Pak Tua. Sekarang minggir!"

Benito didorong minggir saat Dante melewati pintu menuju aula di mana semua karyawan sudah menunggu. Mereka berbaris rapi, sementara anak buah Dante menyebar, membuat penjagaan di setiap sudut.

Berdiri menghadap para pegawai dengan Benito di belakangnya, Dante menatap mereka satu per satu. Para pegawai yang berkumpul, melirik senjata tajam di tangan Pedro dan anak buah Dante lainnya. Mereka ketakutan, seolah tidak ada jalan lain dan nyawanya dalam bahaya.

"Siapa yang namanya Diana?" tanya Dante.

Bisik-bisik mulai terdengar. Dante berdehem mengulang perkataannya. "Yang namanya Diana, maju ke depan! Sekarang!"

Kerumunan menyibak, seorang perempuan muda dengan perut membulat maju dengan wajah pucat. Perempuan itu meremas tangan, menatap Dante dengan ketakutan terlihat jelas di wajah.

"Tuan Dante, sa-saya, Diana."

Dante menatap perempuan itu dari atas ke bawah. "Ke mana suamimu?"

Diana terisak. "Ma-mati, Tuan, Jatuh ke jurang minggu lalu."

"Dia bekerja di sini juga?"

"Nggak, Tuan. Di kebun milik Tuan Benito."

"Begitu." Dante mendekat, mengangkat dagu Diana dan berkata tanpa senyum di wajah. "Kamu tahu apa yang dilakukan suamimu? Kenapa dia mati?"

Diana menggeleng, ketakutan membuat air matanya jatuh. "Ti-tidak, Tuan."

"Baiklah, aku beri tahu kamu. Suamimu, sengaja memotong rem mobil Blossom dan membuat istriku celaka."

Diana terbelalak, terjatuh ke lantai, dan menggeleng. "Tidaaak! Itu tidak mungkin, Tuan. Su-suamiku orang baik. Dia sangat menyukai Nona Blossom. Dia tidak mungkin melakukan itu!"

"Tapi, nyatanya begitu. Ada sidik jari suamimu di mobilku dan juga kematiannya yang tidak wajar. Menurutmu, aku sembarangan menuduh?"

Diana bersimpuh ke lantai sekarang dan meraung. Aula sepi, hanya terdengar isak tangisnya. Para pegawai menatap Diana dengan wajah pucat pasai.

"Tuaan, ampuni saya. Apa yang dilakukan suami, saya benar-benar tidak tahu. Ka-kami sedang mengumpulkan uang untuk biaya bersalin anak pertama kami. Sekarang, suami saya sudah mati. Anak saya sebentar lagi lahir. Ampuni saya, Tuaaan!"

Dante bergeming di tempatnya, menatap Diana yang meraung tanpa kata. Benito merangsek maju, bicara dengan suara tajam.

"Apa-apaan kamu? Menunduh sembarangan pada anak buahku?"

Dante melirik Benito. "Kenapa, kamu jadi pemimpin nggak pernah becus, Bapak Mertua."

"Apa?!"

"Untuk pekerjaan, banyak dibantu istriku. Kamu bahkan tidak tahu kalau ada pegawaimu bermasalah dan ingin membunuh anakmu sendiri."

Benito ternganga, menelan ludah. "Ta-tapi polisi mengatakan itu kecelakaan."

"Teruslah berpikir begitu, suka-sukamu. Aku tidak peduli."

"Tetap saja, kamu tidak bisa berbuat sesukamu di tempatku."

Dante mendengkus, membalikkan tubuh. "Aku akan melakukan apa pun yang aku mau, Pak Tua. Demi melindungi istriku. Camkan itu!"

Diiringi Pedro dan anak buahnya yang lain, Dante meninggalkan pabrik Benito. Mereka melangkah cepat menuju mobil. Dari balik kemudi, Dante menatap Benito yang berdiri di halaman, menatap kepergian mereka.

"Selidiki tentang suami Diana, orang-orang yang menemuinya, rekaman CCTV di kebun secara lengkap."

Pedro menatap Dante. "Kamu curiga dengan Benito?"

"Ya, aku curiga dengannya!"

"Tapi, Benito papa dari—"

Suara Pedro menghilang, tepat saat Dante menyalakan mesin kendaraan. Ia tahu kalau Dante sudah memberi perintah, berarti memang sesuatu terjadi dan pantas untuk diselidiki.

Bab 25

"Bagaimana keadaan istrimu?"

"Jauh lebih baik."

"Ada di District 2?"

"Iya, dokter dan terapis datang setiap hari untuk memeriksa."

Geomar mengangguk, mengisap cerutunya. Matanya menyipit karena udara yang panas. Mereka berada di proyek pertokoan yang sedang dibangun Dante. Berpanas-panasan hanya untuk bicara dengan Dante tentang Blossom bukanlah tujuan utama. Namun, ia bersabar demi pikiran Dante teralihkan.

"Kabarnya, kamu menolak semua orang yang ingin menjenguk istrimu?"

Dante mengangguk. "Memang, hanya keluarga yang boleh datang."

"Edith pun kamu tolak."

Dante menatap Geomar heran. Mencopot helm dan meletakkan di sampingnya. "Apa kalian para laki-laki Balai Kota terbiasa bergosip?"

Geomar terbahak-bahak, hampir tersedak saat ada debu masuk ke mulutnya. Mengibaskan tangan di depan wajah, ia meraih saputangan dan membasuh peluh.

"Secara kebetulan kami bertemu. Semua orang merasa frustrasi denganmu. Orang-orang yang pernah dekat dengan Blossom, tidak mudah lagi menemuinya. Kamu menjaga istrimu kelewat ketat."

Dante menghela napas panjang, menepis debu yang menempel di celananya. Mengingat tentang senyum Blossom yang mulai merekah pagi ini saat ia hendak berangkat kerja. Wajah

istrinya tidak lagi pucat, makan sudah mulai banyak, dan terus menerus tertawa saat berbincang dengan Lola dan Maria. Ia sangat bahagia dengan perubahan yang cepat dari kondisi istrinya dan tidak akan membiarkan siapa pun merusaknya.

"Pak Walikota tahu bagaimana peraturan di District 2, kami jarang sekali membiarkan orang lain masuk. Terutama, yang tidak berkepentingan. Terakhir, kami kecolongan saat Oswaldo membawa anak buahnya untuk mengancam." Dante menjentikkan jari, tersenyum simpul. "Aku bahkan curiga, jangan-jangan Oswaldo suruhan orang Balai Kota."

"Astaga, Dantee! Kamu menuduhku?"

"Pak Walikota, kenapa dramatis sekali. Yang tinggal dan kerja di Balai Kota bukan hanya Anda. Bisa jadi orang-orang yang memaksaku untuk menerima proyek Selatan. Sungguh aneh orang-orang itu, padahal Donna sudah bersedia menjadi kontraktornya."

"Donna itu perempuan yang hebat, jaringan luas, dan anak buahnya juga banyak, tapi soal konstruksi dia tidak sehebat kamu. Kita semua mengakui itu."

"Kehebatan karena pengalaman."

"Itu dia, kamu lebih berpengalaman. Seandainya saja kamu mau menerima proyek itu."

"Nggak akan. Selama soal uang kita nggak sepakat. Naikkan harga sesuai yang aku minta atau tidak sama sekali."

"Kamu sudah sangat mengenal orang-orang Selatan Dante. Demonstrasi di Balai Kota pun reda karena kamu."

"Ah, ya. Ada penyusup saat itu. Anak buah Donna. Kalian hebat, membenturkan aku dengan perempuan itu."

Geomar menghela napas panjang, merasa sakit kepala menghadapi sikap keras kepala Dante. Tidak mudah memang untuk mendapatkan kesepakatan dengan laki-laki muda yang

terkenal tidak suka diatur. Kekuatan orang-orang pinggiran, ada di tangan Dante. Para warga miskin, pekerja rendahan, buruh, semua memuja Dante. Sayangnya, satu-satunya orang yang bisa mempengaruhi Dante hanya Blossom.

"Padahal kamu tahu kalau mertuamu ikut andil di proyek itu."

Dante mengangguk. "Itu tidak berarti apa pun."

"Bagaimana dengan Blossom? Dia tidak masalah soal papanya juga?"

"Blossom tidak pernah ikut campur dengan urusanku. Selama yang aku lakukan bukan kejahatan, dia akan menurut."

Geomar mengangguk, mengambil bundel dokumen, dan menyerahkannya pada Dante. "Tugasmu selanjutnya dari Balai Kota. Ini bukan tentang proyek Selatan, tapi hal lain."

Dante membukanya sekilas, lalu meletakkan di sampingnya. "Ingin dibangun apa?"

"Taman."

"Di mana mereka akan dipindahkan?"

"Di area Timur."

"Minggu depan aku kerjakan, minggu ini aku sibuk."

"Dante"

"Ya."

"Itu daerah Oswaldo."

"Aku tahu!"

Saat kendaraan yang dinaiki Geomar meluncur keluar dari proyek Dante, ia menghela napas panjang, dan menyandarkan kepala di kursi. Merasa lelah saat harus bicara dengan Dante. Laki-laki muda itu pandai membolak-balikkan kata dan sikapnya yang teguh tidak mudah dipengaruhi. Sepak terjang Dante akan sangat menyulitkan Balai Kota.

Ponselnya berbunyi, Geomar menerima tanpa banyak pertimbangan. "Pak Elfar, ada apa?"

Terdengar suara wakilnya dari ujung telepon dan berikutnya, Geomar menggeram marah. "Suruh mereka berdua bertemu dengan kita lagi!"

Selesai menelepon, ia mengetuk-ngetuk pintu kaca. Sedikit kaget dengan kabar yang baru didengar. Ia harus membuat langkah untuk penyelamatan diri. Harus! Demi nilai elektabilitasnya.



Dante setengah berlari menaiki tangga, bersiul-siul gembira. Pekerjaannya selesai jauh lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Ia menyusuri lorong dan membua pintu unitnya.

"Sayang!"

Kosong. Tidak ada orang di dalam. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, mencari-cari sosok istrinya, tapi tidak menemukan. Di kamar pun kosong. Ia keluar, menghadap balkon dan berteriak pada seorang laki-laki yang merupakan petugas kebersihan District 2.

"Oi, apa kamu melihat istriku?"

Laki-laki itu mengangguk. "Dia tampak di samping!"

Menuruni tangga, Dante menuju taman samping dan tertegun saat melihat Blossom. Istrinya berdiri di tengah lapangan berumput, dikelilingi anak-anak banyak sekali. Mereka bermain gelembung sabun dan anak-anak berlomba untuk memecahnya.

"Nyonyaa, aku memecahkan lima."

"Aku enam."

"Iya, baiklah. Berbaris. Ini permennya!"

Lola membagikan permen dan anak-anak itu menerima dengan gembira. Dante berdehem, mendekati mereka.

"Siapa yang ingin memecahkan gelembung sabun buatanku?"

Anak-anak serempak menoleh dan berseru gembira. "Tuan Dantee!"

Dante menghampiri istriya, mengusap peluh di pelipis Blossom. "Beristirahatlah sebentar. Kamu kelelahan."

Blossom menggeleng. "Nggak, aku suka. Ini menyenangkan. Bosan di kamar terus."

"Kalau begitu, temani aku jalan-jalan. Biar Lola yang bermain dengan anak-anak."

Dante memeluk pinggang Blossom, bersama-sama mereka menyusuri lantai bawah District 2. Orang-orang yang melihat hanya menganggukkan kepala untuk menyapa, tidak ingin mengganggu keduanya.

"Kamu tumben pulang cepat."

Dante mengecup puncak kepala Blossom. "Kangen sama kamu."

"Aduh, bukankah itu berlebihan?"

"Bagaimana mungkin? Hal wajar kalau seorang suami rindu dengan istrinya."

Blossom terkikik, merasa geli dengan ungkapan perasaan Dante. Mereka berhenti di dekat kebun bunga, di mana ada banyak macam mawar sedang mekar.

"Dante, aku sudah sehat. Kapan aku bisa mulai bekerja?"

"Kamu ingin bekerja?"

"Tentu saja, biar nggak bosan."

Dante merengkuh tubuh istrinya hingga mereka berdiri berhadapan. Ia tergoda untuk mencium bibir Blossom, tapi menahan diri karena tahu situasi.

"Sebelum kamu mulai bekerja, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Mata Blossom membulat. "Ke mana?"

"Ke suatu tempat yang indah, yang sudah aku persiapkan. Hanya kamu dan aku."

Blossom menggigit bibir. Ia bisa merasakan panas tubuh Dante saat suaminya mendekatkan tubuh mereka berdua. Pandangan mata suaminya sudah mengatakan banyak hal. Bukankah ini seharusnya terjadi. Mereka suami istri yang sah dan saling mencintai. Wajar kalau mereka akan berbagi cinta.

Melihat raut wajah istrinya, Dante mengernyit. "Kenapa? Ada apa?"

Blossom menggeleng. "Apa kita akan berbulan madu?"

Dante mengangguk. "Iya, tempatnya nggak jauh dari sini. Maaf, belum bisa bawa kamu ke Italia karena pekerjaan masih banyak."

"Santai saja. Masalah Italia kita akan melakukannya kalau proyekmu selesai. Ngomong-ngomong, aku" Blossom menghela napas, mengusap wajah suaminya. "Seks bagiku sesuatu yang asing. Aku belum pernah melakukannya."

Dante terdiam, mengedip sesaat. Meraih tangan Blossom dan mengecupnya. "Kita akan melakukannya perlahan, Blossom. Jangan terlalu memikirkan seks dan membuatmu tertekan. Anggap saja kita hanya pergi bersama untuk berlibur, menikmati waktu berdua."

"Bisakah aku melakukan itu? Maksudku, tidak memikirkan semuanya berlebihan. Kalau seandainya itu, aku belum siap, bisakah"

Suara Blossom tertelan di tenggorokannya. Ia takut kalau Dante akan marah saat mendengar penuturannya. Ia menunduk, menatap tanah rata berumput. Suara-suara terdengar riuh di sekitar mereka, sepertinya penghuni yang bekerja di luar mulai berdatangan setelah seharian penuh bekerja.

Dante mengusap rambut istrinya, jarinya membelai perlahan pipi, dagu, dan alis Blossom. Bibir yang memikat, mata yang berbinar indah, dan senyum semanis gula, ia merasa jatuh terlalu dalam dan begitu tergila-gila dengan istrinya.

"Jangan kuatir soal seks. Itu bukan sesuatu yang harus kamu takutkan. Yang terpenting adalah kita bersama. Aku akan menunggu sampai kamu siap."

"Kamu nggak marah?"

"Nggak, aku malah senang kamu mau terus terang soal ini. Suami istri, sudah seharusnya saling terbuka."

"Terima kasih."

Dante mendekap erat tubuh Blossom. "Jangan berterima kasih, semua yang aku lakukan hanya untuk kita berdua."

Di balkon lantai dua, Maria dan Lola berdiri berdampingan. Keduanya menatap kebun bunga di mana Dante dan Blossom saling berpelukan. Rasa haru menguasai keduanya.

"Indahnya pemandangan," gumam Maria.

"Baru kali ini saya lihat Nona Blossom begitu bahagia. Dia pernah berpacaran dengan Tuan Edith, tapi tidak pernah terlihat begitu saling mencinta."

Maria menatap Lola yang tersenyum. "Edith ini, apakah dia begitu kaku?"

"Bukan kaku, Nona. Tapi, sombong, khas tuan muda kaya."

"Entah apa yang dilihat Blossom dan Daisy, keduanya sama-sama menyukai Edith."

Lola berdehem, menatap tangga yang sepi. Memastikan kalau tidak ada orang, ia berbisik, "Sebenarnya, saya kurang suka bergunjing, tapi saya benar-benar sedih untuk Nona Blossom."

"Kenapa?" tanya Maria ingin tahu.

Membuat suaranya sepelan mungkin, Lola bercerita dengan lirih, "Nona Blossom, selalu mengalah pada Nona Daisy.

Dari semenjak saya kerja di sana, kurang lebih tiga tahun lalu, sudah beberapa kali kejadian, Nona Daisy merebut apa pun yang dimiliki oleh kakaknya. Dari mulai mobil, gaun-gaun, perhiasan, dan terakhir tunangan."

"Bagaimana dengan Tuan Benito dan Nyonya Gemala? Apakah mereka tidak melakukan sesuatu untuk menghentikan anak bungsunya?"

Lola menggeleng sedih. "Nggak ada. Nyonya Gemala malah menasehati agar Nona Blossom mengalah, bagaimanapun itu tindakan seorang kakak."

"Keparat! Ups!" Maria menepuk mulutnya.

Percakapan mereka terhenti saat Dante menggandeng Blossom naik.

"Lola, malam ini aku ingin makan kalkun panggang," ucap Dante.

Lola membungkuk. "Iya, Tuan. Kebetulan di tukang daging ada persediaan kalkun. Saya akan meminta mereka memotongnya untuk kita."

Dante mengajak Blossom masuk, meninggalkan Maria yang berunding dengan Lola tentang bumbu-bumbu membuat kalkun panggang yang enak.

Gemala menghampiri suaminya yang mengisap cerutu di teras samping. Memanggil pelayan untuk membawa seteko teh lemon dingin dan cemilan, ia duduk di samping suaminya. Cuaca cukup hangat malam ini dan minum teh dingin cukup menyegarkan.

"Kenapa, Pa? Ada yang mengganggu pikiranmu?"

Benito melirik istrinya, menerima segelas teh dingin, dan meneguk perlahan. Matanya menatap bulan yang bersinar di langit

yang cerah. Sayangnya, hatinya tidak secerah cuaca, tapi justru muram.

"Hari ini orang-orang Dante datang ke perkebunan. Mengambil rekaman CCTV, menanyai pekerja lain, dan menciptakan suasana yang menakutkan. Antar pekerja jadi timbul kecurigaan."

"Berani sekali mereka! Apa hak mereka mengacak-acak usaha kita? Hah!"

Kemarahan istrinya bisa dimengerti oleh Benito, karena ia pun merasakan hal yang sama. "Dante curiga, kalau Blossom sengaja dicelakai, oleh orang kita."

Gemala menghela napas, menahan geram. "Jangan bilang dia mencurigaimu juga."

"Sepertinya."

"Sialan! Laki-laki bajingan! Aku tidak pernah menyukainya, dari dulu aku selalu menganggapnya hanya sampah rendahan. Kalau bukan karena Blossom, aku enggan mengenalnya. Kata-kata dan perbuatannya di rumah sakit, sudah cukup membuatku sakit hati!"

"Aku juga tidak menyukainya, Dante itu seperti, apa, ya?" Benito memikirkan kata-kata yang tepat. "Binatang buas yang diletakkan dalam kandang. Terlihat jinak, tapi bisa menggigit leher kita kalau dia marah."

Gemala menggebrak meja. "Bagiku dia tak lebih dari tikus jalanan. Hitam, kotor, dan menjijikan. Seandainya bukan karena Blossom." Menghela napas panjang, Gemala berdecak. "Semua karena Blossom. Anak itu, tidak pernah menurut sama kita."

Dari depan terdengar derap langkah, Benito dan Gemala menoleh saat mendengar teriakan. "Mamaaa! Papaaa!"

Daisy muncul, dengan air mata berlinang. Gemala bangkit dari kursi dan membiarkan tubuhnya dipeluk Daisy kuat-kuat.

"Ada apa, Daisy? Kenapa menangis?"

"Mamaaa, aku harus bagaimana?"

Gemala membiarkan Daisy menangis dalam pelukannya. Ia bertukar pandang dengan suaminya dalam kebingungan yang sama. Satu masalah belum selesai, kini muncul masalah baru.

"Kenapa keadaannya sepertinya berubah?"

Blossom bertanya sambil menatap bunga-bunga yang tumbuh subur di kanan kiri jalan.

"Berubah bagaimana?"

"Ehm, lebih subur dan aku melihat banyak sekali tanaman baru."

"Memang, kami menemukan bibit tanaman baru yang unik dan langka. Merawatnya di sini, berkali kali gagal dan beberapa di antaranya berhasil."

"Wow, kalian keren sekali, Sayang."

Dante tersenyum bangga. "Semua demi kamu. Taman ini kelak akan menjadi rumah kita. Masih menjadi bagian District 2, tapi terpisah dengan penghuni lain. Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau di sini."

Saat kendaraan berhenti di halaman, beberapa orang menyambut mereka.

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya. Ingin dipersiapkan makan malam sekarang?"

Dante melambaikan tangan. "Tidak, kami belum lapar. Kalian pergilah, kami akan panggil kalau ada perlu."

Mereka mengangguk bersamaan. "Baik, Tuan."

Dante meraih tangan istrinya dan membawa masuk ke rumah berlantai kayu. "Sekarang, rumah ini hanya ada kita berdua. Tapi, kamu jangan takut. Aman di sini. Selain ada aku, juga ada penjaga lain."

"Kenapa aku harus takut saat bersama suamiku?"

"Tentu saja, tidak alasan merasa takut."

Mereka menyusuri ruang tamu yang luas. Blossom ingat, di tempat ini lah Geomar menjemputnya dan mengantarkannya ke tempat pernikahan. Di samping ada ruang makan yang menghadap langsung ke taman, tempat pertama kali Dante mengajaknya datang.

Kali ini, Dante terus mengajaknya ke ruang belakang, membuka sebuah pintu kayu dan menunjukkan isinya.

"Selamat datang, Nyonya Dante. Ini adalah kamar bulan madu kita."

Blossom ternganga, pada indahnya ruangan. Berdinding kayu dengan ukiran rumit, ranjangnya pun terbuat dari kayu dengan kasur busa yang tebal. Di bagian samping ada pintu kaca yang bisa digeser. Blossom membukanya, menatap takjub pada kolam ikan dikeliling pot bunga dan tanaman menjalar.

"Indah sekali," gumamnya.

"Kamu suka?"

"Sangat."

Dante memeluk istrinya dari belakang, mengangkat rambut Blossom dan mengecup tengkuknya. "Aku suka di sini, tapi lebih suka lagi sama kamu."

Blossom menggeliat geli. "Tuan Dante, itu rayuan yang sangat murahan."

Bibir Dante berpindah, kali ini menggigiti cuping telinga istrinya. "Memang. Harus diakui, aku jadi sangat murahan saat bersama istriku. Beginilah, nasib seorang suami yang tergila-gila dengan istrinya."

Hati Blossom menghangat. Ia membiarkan tangan Dante menggerayangi tubuhnya, dengan bibir laki-laki itu berkelana di wajah dan lehernya. Menghela napas panjang, Blossom hanya

berharap kalau semua perkataan Daisy tentang gaya seks Dante tidak benar.

Dante membalikkan tubuh Blossom, mengangkat dagunya dan mengecup bibir. "Kosongkan pikiranmu, biarkan aku mengisi hidupmu dengan cinta."

Bibir Dante melumat bibir Blossom dan keduanya saling membalas ciuman dengan panas.



Bab 26

Dante merebahkan tubuh istrinya ke atas ranjang. Bunyi derit kayu seperti musik pengantar bagi cumbuan mereka. Keduanya saling melumat dan memagut, seolah tidak puas untuk saling mencicipi. Dante mengalihkan ciuman dari bibir ke leher dan mengigit pelan di sana. Tangannya mengusap permukaan kain yang menutupi tubuh istrinya.

Derus napas keduanya terdengar nyaring di ruangan yang hening. Dante menindih dengan lembut, menggesekkan kejantanannya yang menegang dari balik celana ke area intim istrinya. Rasanya sungguh menggairahkan.

"Kamu hangat," bisik Dante.

Blossom menggeliat, merasakan beban tubuh Dante di atasnya. Bibir laki-laki itu menghujani lehernya dengan ciuman, dengan jemari bergerak lincah di sekujur tubuh. Ia mendesah, menahan perasaan aneh karena cumbuan mereka. Baru pertama kali ia merasakan hal seperti ini.

"Dante, aku" Suaranya hilang ditelan oleh ciuman Dante.

Napas mereka terengah. Dante bangkit, menarik tubuhnya duduk. Blossom sedikit takut-takut saat Dante mengangkat gaunnya, menarik lepas dan membuangnya ke lantai. Dengan bra dan celana dalam yang melekat di tubuh, Dante kembali menindihnya.

"Kamu hangat, *sexy,* dan menggairahkan."

Blossom menggeliat. "Benarkah?"

"Kamu nggak percaya? Dari pertama melihatmu, aku sudah menahan rasa untuk bercinta denganmu."

Jemari Dante melepas pengait bra, menyingkirkan benda itu. Buah dada Blossom yang padat, putih, dan membusung, menggugah hasratnya jadi makin liar. Dante meremas dadanya satu per satu, dengan bibir mencumbu leher dan bahu istrinya.

"Lembut dan padat. Dadamu luar biasa indah, Sayang."

Blossom terengah, saat bibir Dante bermain-main di puncak dadanya. Lidahnya menjilat, mengulum, dan melahap rakus putingnya seolah-olah sedang memakan sesuatu yang nikmat. Dante menegakkan tubuh, membuka pakaiannya. Dada telanjang mereka beradu.

Lembut dan ingin tahu, Blossom menjelajah punggung Dante yang kokoh dengan jemarinya. Sesekali ia terbeliak, saat bibir suaminya melumat puting dadanya. Jemari Dante bergerak perlahan dan kini, mengusap lembut permukaan celana dalamnya. Blossom terengah, merasakan sesuatu yang hangat keluar dari vaginanya.

"Jangan menahan diri, bersuaralah kalau kamu mau," bisik Dante.

"Aaah."

Blossom melepaskan suara yang mengganjal di tenggorokan. Saat jemari Dante bergerak lincah di area intimnya. Membelai lembut, keluar masuk dengan perlahan. Tanpa disadari, celana dalamnya terlepas dan sekarang entah ada di mana.

Dante membuka celananya, hanya tersisa celana dalam dan kembali menindih Blossom untuk mencium bibir. Mereka saling memeluk dengan keringat bercucuran.

"Aku akan memberimu satu kenikmatan, kamu bertahanlah. Tapi, jangan malu untuk bersuara. Aku suka mendengar desahanmu yang *sexy* itu."

"Kenikmatan apa?" tanya Blossom takut-takut. Ia belum siap untuk sekarang dan sedikit kuatir dengan datangnya rasa sakit.

Dante mengambil bantal, mengangkat kepala Blossom dan meletakkannya dengan lembut ke atasnya. Ia merapikan rambut Blossom yang panjang, hingga menutupi permukaan bantal. Sungguh cantik dan indah, seperti boneka hidup. Istrinya memang luar biasa memesona.

Jemari Dante bergerak turun diikuti oleh bibirnya. Mengecup pundak, bahu, dada, dan mengisap puting. Turun ke perut, pinggang, dan mengecup lembut vagina Blossom.

"Dante, aku"

"Ssst, santai saja."

Dante membuka paha Blossom lebar-lebar dan tidak memberi kesempatan pada istrinya untuk bersiap, ia menurunkan bibirnya di area paling intim dan tersembunyi. Ia menjilat, mengecup, dan mengisap, mendengarkan erangan Blossom yang tercipta oleh setiap gerakan mulutnya.

Tubuh Blossom menggeliat bagaikan ikan yang kekurangan air. Erangannya terdengar jelas, dengan jemari mencengkeram kepala Dante. Tangannya menarik rambut panjang Dante, merasakan gesekan lembut dan menyenangkan, antara rambut dan kulit pahanya.

Tubuhnya seolah dilambungkan ke udara, lalu dihempaskan oleh Dante. Lidah dan bibir laki-laki itu menguasainya. Tidak pernah ia menyangka, kalau seks akan seliar dan sepanas ini. Saat Dante mengangkat bibir dari pangkal pahanya, ia menghela napas panjang. Berjuang untuk melonggarkan paru-parunya yang seolah kehabisan oksigen. Matanya mengikuti Dante yang bangkit dari ranjang, membuka celana dalam dan menunjukkan kejantanannya yang menegang.

Tanpa sadar Blossom ternganga. Ia seolah melihat sesuatu yang menakutkan, tapi juga menarik. Tidak habis pikir bagaimana benda sebesar itu bisa masuk ke tubuhnya.

Dante kembali menindihnya, dan berbisik lembut, "Kenapa? Baru lihat laki-laki telanjang?"

Blossom mengangguk. "I-iya."

"Jangan gugup. Aku tidak akan menyakitimu. Kita akan melakukannya dengan lembut."

"Kata orang, saat pertama kali akan sakit."

"Memang, tapi biasanya nggak lama. Kalau memang terlalu sakit dan kamu nggak tahan, aku akan menghentikannya, oke?"

Blossom mengangguk. Dante tersenyum, melumat bibirnya. Meremas dada dan membuka pahanya. Satu tangan laki-laki itu menahan pahanya saat Dante bergerak perlahan untuk penetrasi.

Blossom menegang, menunggu datangnya rasa sakit. Ia merasa ganjil saat merasakan kejantanan Dante menyentuh kemaluannya. Ia mendesah, melawan gairah, dan saat berhasil masuk menerobos selaput tipis, Blossom meringis. Ternyata bukan rasa sakit yang membabi buta yang ia rasakan, melainkan perih yang sedikit menggigit.

"Kenapa? Sakit?" bisik Dante kuatir.

Blossom menggeleng. "Hanya perih."

"Bisa kita lanjutkan?"

"Iya"

Saat Dante mulai bergerak lembut di dalam tubuhnya, Blossom merasa tubuhmu mulai melemas. Tidak lagi tegang seperti awalnya. Mereka saling berpelukan dan berciuman. Menciptakan jejak panas di bibir, leher, dan bahu.

Mengerang dengan penuh kenikmatan, Blossom membiarkan dirinya tersapu gairah. Ia menerima dengan tanpa daya, segala hasrat dan cinta yang diberikan Dante untuknya. Saat suaminya mencapai puncak, dan terkulai di atas tubuhnya, Blossom merasakan kebahagiaan yang teramat sangat.



Daisy menatap deretan bangku penonton yang penuh. Ia melihat wajah-wajah yang dikenalnya. Ada orang tuanya, Edith, Elfar, dan satu tamu spesial yang hari ini datang khusus untuknya, sang walikota.

Kedatangan Walikota di pertunjukannya adalah publisitas gratis. Semua media berlomba-lomba untuk mewawancarai mereka. Berbagai pujian diarahkan padanya oleh teman-teman teaternya.

"Memang beda kalau punya teman artis dari kalangan atas, sudah terkenal, kaya raya, dan pergaulannya dengan pejabat," puji Anete. Teman dan sahabatnya di teater. Malam ini mereka menjadi musuh dalam memperebutkan satu laki-laki yang sama. Namun, pada kenyataannya mereka adalah teman baik.

"Semua yang aku lakukan hanya untuk pertunjukan kita." Daisy mencoba merendah. Ia menutupi alasan sesungguhnya kenapa para pejabat kota itu rela datang ke pertunjukannya.

"Tetap saja, itu keren, Daisy. Aku bangga padamu. Bangga menjadi temanmu. Kamu cantik dan pintar, punya tunangan kaya dan tampan. Hidupmu sempurna." Anete bicara sambil menatap Edith yang duduk di bangku deretan pertama. Sinar matanya menunjukkan pemujaan yang terang-terangan.

Daisy tersenyum, menatap temannya dengan pandangan menyelidik. Ia tahu kalau Anete yang berasal dari kalangan bawah, terobesi dengan laki-laki kaya dengan status sosial yang tinggi.

Edith adalah salah satu wujud dari fantasi Anete tentang laki-laki yang *sexy* dan menarik.

"Kamu menyukai Edith?"

Anete mengerjap, tertawa malu-malu. "Hanya kagum, jangan takut Daisy."

Daisy mengangkat bahu. "Aku nggak takut."

Ia bersandar pada pilar yang menjadi pemisah antara ruang ganti dan panggung. Dari tempatnya berdiri, ia bisa mengawasi orang-orang yang datang malam ini. Sebentar lagi adalah bagiannya, di mana ada adegan saling pukul antara dirinya dan Anete. Ia harus berusaha sebaik mungkin, demi kesuksesan pertunjukan dan juga masa depannya.

Sudah cukup ia menangis kemarin malam, menyesali nasibnya yang seolah sudah jatuh, tertimpa tangga. Ia tidak akan lagi mengeluarkan air mata, demi laki-laki seperti Edith.

Daisy mengibaskan gaunnya, ujung matanya menatap Anete yang masih terpukau ke arah Edith. Bibirnya membentuk senyum, dengan satu rencana terbersit di otaknya. Kalau ia ingin lepas dari masalah yang membelenggu hidup, mungkin ini cara satu-satunya.

"Daisy, kamu siap?" tanya Anete.

Daisy mengangguk. "Aku siap. Jangan segan-segan untuk memukulku."

Lampu meredup, latar panggung berubah, Daisy masuk dan menjatuhkan tubuhnya, diikuti Anete yang berteriak, "Dasar perempuan jalang!"

Pertunjukan berakhir dengan sukses, para kritikus memberikan pujian untuk penampilan dua pemeran utama, Daisy dan Anete. Keduanya dianggap mampu membawakan peran yang diberikan.

Berbagai buket bunga diletakkan di pinggiran panggung untuk para pemain. Saat layar diangkat dan para pemain membungkuk untuk memberikan penghormatan pada penonton, tepuk tangan bergema di ruang teater.

Seperti biasanya, Daisy menerima hadiah dan buket bunga paling banyak. Ia memakai gaun terbaik, memegang buket paling besar dan paling bagus yang diberikan Edith untuknya. Membuka pintu, ia melangkah perlahan menuruni tangga menuju tunangannya yang sudah menunggu di bawah. Ada puluhan *reporter* di depan Edith, dan mereka sudah pasti akan mencecarnya soal pernikahan.

"Daisy!"

"*Smile*! Daisy!"

Daisy membalas lambaian para penggemarnya yang berdiri di pinggir jalan. Menuruni tangga dalam balutan hak tinggi 12 sentimeter. Hingga di tengah tangga, sesuatu terjadi. Daisy terpeleset, tubuhnya hilang keseimbangan dan jatuh terguling.

Edith berlari diikuti orang-orang. Daisy menjerit dan berteriak. "Sakiiit!" Ada darah mengalir di sela kakinya.

"Sayaaang, kamu nggak apa-apa. Jangan kuatir, aku akan membawamu ke rumah sakit."

Edith mengabaikan usulan orang-orang yang menyarankan memanggil ambulans. Ia meraih tubuh Daisy, menggendongnya menuju mobil yang terparkir di pinggir jalan. Rentetan blitz kamera mengiringi langkahnya. Ia berteriak, meminta bantuan membuka pintu. Saat Daisy sudah berada di dalam mobil, ia menyalakan mesin dan kendaraan melaju kencang meninggalkan teater, menembus jalanan yang sepi.

Menjelang pagi, Blossom menggeliat dari tempat tidur. Tubuhnya kaku, dengan otot-otot menegang. Setelah semalaman

bercinta dengan Dante, seperti dua orang yang kerasukan, kini suaminya tergeletak dan mendengkur pelan.

Ia mengangkat lengan Dante dari tubuhnya, mencari sandal dan memungut pakaian yang berserakan di lantai. Membuka koper untuk mencari gaun tidur dan memakainya. Tanpa sadar senyum terkembang dari mulutnya, menyadari kalau sudah sepenuhnya menjadi istri Dante. Sungguh di luar perkiraannya.

Ia membuka pintu, menyalakan lampu dan mencari dapur yang seingatnya berada di dekat ruang samping. Sendirian ia menjelajahi dapur, membuka kulkas, dan menemukan bahan makanan lengkap. Perutnya berkriuk kelaparan. Ia yakin, Dante akan merasakan hal yang sama.

"Sayang, kenapa kamu bangun pagi sekali?"

Teguran Dante membuat Blossom terlonjak. Ia menatap suaminya yang keluar hanya memakai celana dalam. Ia meneruskan menggoreng telur dan meletakkan ke atas meja.

"Aku lapar."

"Kenapa nggak bilang, biar orang lain yang memasak."

"Nggak usah. Lagipula, aku bisa goreng telur. Ini bagianmu, duduklah."

Bukannya duduk, Dante malah menghampiri Blossom, memeluk dari belakang dan berbisik, "Kamu tahu nggak sarapan yang enak itu apa?"

"Roti dan telur?" jawab Blossom polos.

"Bukan, Sayang. Tapi ... makan kamu. Ayo, kita ke kamar."

"Mau apa kamu?"

"Mau makan kamu, biar aku kenyang."

"Dantee! Duduk! Aku lapar!"

Dante menggigit telinga Blossom sebelum duduk dan menatap telur ceplok dengan roti panggang. Blossom menyeduh

teh karena tidak menemukan kopi. Dengan enggan Dante menggigit telurnya, menyadari kalau dirinya ternyata juga kelaparan. Semalaman bercinta dengan Blossom, tidak heran kalau perutnya minta diisi.

Ia makan sambil menahan senyum, menatap istrinya yang mengunyah dengan anggun. Penampilan Blossom yang terlihat rapuh, ternyata menyimpan stamina yang luar biasa. Mereka bercinta sebanyak lima kali dalam semalam. Blossom tidak menolak sentuhan dan ciumannya. Rekor yang sungguh mencengangkan. Bahkan untuk dirinya yang sudah pernah melakukan seks dengan perempuan lain. Tidak pernah sebelumnya, ia merasa begitu gila dengan tubuh seorang perempuan hingga rasanya tidak ingin berhenti mencicipi. Bisa jadi, kalau tidak kelaparan, ia siap melakukan sesi keenam.

Selesai sarapan, Dante tidak membiarkan Blossom lari. Mereka membiarkan peralatan makan tetap kotor di atas meja. Dalam satu kali sentakan, Dante menggendong Blossom dan membawanya ke kamar mandi.

"Dingiin!" Blossom berteriak saat Dante menyalakan pancuran.

"Ups, salah putar, Sayang. Sekarang hangat. Ayo, buka pakaianmu!"

"Dante, ini pakaian baru!"

"Yah, basah. Terpaksa harus dibuka."

Blossom menjerit, saat Dante membuka pakaian dan mengimpit tubuhnya ke bawah pancuran air hangat. Laki-laki itu memeluknya erat, melumat bibirnya dengan satu tangan mengangkat kakinya.

Blossom dibuat melenguh, oleh belaian lembut jemari Dante di pangkal pahanya. Laki-laki itu menunduk, mengisap putingnya. Saat merasakan dirinya sudah siap dan basah, Dante

mengangkat tubuhnya. Dengan kaki membelit pinggul Dante, Blossom mengerang saat tubuh mereka menyatu. Bercinta dengan suaminya tidak pernah sama rasanya. Ia dibuat kaget dengan berbagai pengalaman baru. Seperti sekarang. Mereka saling memagut, tubuh saling membelit, dan menyatu di bawah siraman air hangat.

Setelah sesi bercinta pagi yang liar dan meluluhlantakkan perasaan, Blossom berbaring santai di ranjang, membiarkan pintu kaca terbuka dan menatap pemandangan kolam yang sejuk. Dante sedang menerima panggilan dari Pedro di ruang samping.

Ia meraih ponsel, membuka-buka internet, dan membaca satu berita yang tertulis di sana. Ia membuka situs yang lain dan beritanya pun sama. Bahkan grup *chat* yang biasanya sepi, kali ini pun ramai dan semua membasah hal yang sama. 'Sungguh luar biasa,' pikirnya.

"Kenapa kamu tersenyum? Ada hal menyenangkan?" Dante berbaring di sampingnya.

Blossom menyorongkan ponsel. "Baca ini, berita tentang Daisy yang terjatuh dari tangga dan keguguran. Sungguh, drama murahan yang bagus."

Dante menatap sekilas pada foto yang terpampang di layar. "Ada Edith. Sepertinya ini rencana mereka berdua."

"Tentu saja, mereka kompak satu sama lain."

"Direncanakan dengan tepat, di waktu dan tempat yang tepat. Mereka mendapatkan belas kasihan, rasa simpati, dan alasan kuat untuk tidak menikah dalam waktu dekat."

Blossom menghela napas, meletakkan ponsel di sampingnya. Secara otomatis ia masuk ke pelukan suaminya saat lengan Dante terentang.

"Aku yakin, sandiwara keguguran mereka pasti melibatkan orang tuaku. Kalau untuk orang tua Edith, aku tidak tahu. Terakhir

bertemu dengan Mama, sepertinya tidak tahu kalau Daisy keguguran."

Dante mengusap rambut istrinya dan mengecup lembut kening Blossom. "Kamu tahu, aku punya teori lain dan yakin sekitar 75 persen kalau teoriku benar."

"Teori apa?"

"Adikmu, tidak benar-benar hamil. Dia membohongi semua orang, termasuk Edith dan kamu. Apa alasannya melakukan itu? Yang paling mudah adalah, ingin menggagalkan pernikahanmu."

Blossom terdiam, bukannya tidak pernah terpikirkan teori yang sama dengan Dante. Ia ingat, saat Daisy mengaku pertama kali keguguran, menolak dibawa ke rumah sakit dan sama sekali tidak terlihat seperti perempuan yang sedang sakit.

"Sayang, bisakah besok kamu mengantar aku ke suatu tempat?"

Dante mengangguk. "Mau ke mana?"

"Kita jenguk Daisy. Aku akan menyiapkan air mata, siapa tahu diperlukan di sana."

"Baiklah, aku akan mengantarmu. Kuatkan hati kalau bertemu orang tuamu."

"Tentu saja. Aku jelas tahu apa yang ingin aku katakan pada mereka."

Sebenarnya, Dante ingin mengatakan kalau Blossom harus berhati-hati saat berada di dekat Benito dan Gemala. Namun, ia menyimpan pendapatnya karena belum punya bukti kuat untuk mendukung kecurigaannya.

Bab 27

Daisy berdiri di ruangan serba putih yang cukup mewah. Ada banyak buket bunga dan tumpukan hadiah di lantai dekat dinding. Semua terlampir ucapan turut berduka cita atau bersimpati, tidak sedikit yang mendoakan kesembuhannya. Ia menatap benda-benda yang tersusun rapi di lantai dengan pandangan nanar. Mencoba mengerti atas simpati dari orang-orang untuknya. Sayangnya, kiriman-kiriman itu tidak ada yang membuatnya gembira.

Semua media memberitakan tentangnya. Kejadian tadi malam cukup membuat masyarakat terhenyak. Tidak sedikit pula caci maki yang diarahkan untuknya. Dianggap biang masalah. pelakor, dan keguguran kandungannya adalah sebuah karma. Daisy bisa memastikan kalau orang-orang itu adalah pembencinya.

Daisy mengusap rambut, mendesah kesal. Semua ini gara-gara orang tua Edith yang memaksanya untuk bersandiwara. Jatuh dari tangga, keguguran, semua hanya kedok untuk mencari simpati dari masyarakat. Ia memang jengkel dan marah karena merasa terpaksa melakukan semua, tapi di atas semua itu juga senang karena kini terbebas dari kewajiban untuk menikah dengan Edith.

Entah mulai kapan, perasaan cintanya pada laki-laki itu memudar. Mungkin semenjak Blossom menikah, dan Edith tidak lagi pantas untuk diperebutkan.

"Daisy, kenapa kamu nggak berbaring? Bagaimana kalau ada orang datang?" Gemala masuk tanpa mengetuk.

Daisy berdecak. "Aku bosan, Mama."

"Tidak boleh keluar sampai besok."

"Aku merasa seperti tahanan."

"Daisy, semua demi kebaikanmu."

Daisy hanya mendengkus mendengar nasehat mamanya. Semua hal yang berhubungan dengan kebaikannya, tidak selaras dengan sakit hati serta beban yang harus ditanggung. Namun, ia sadar kalau semua hal yang dilakukan ada konsekuensinya.

Terperenyak di atas tempat tidur, Daisy menyugar rambutnya. "Aku jadi menyesal menjadi kekasih Edith. Sekarang bukan aku yang bahagia, malah Blossom yang berhasil menikah dengan Dante."

Gemala mengernyit, menatap anak perempuannya dengan bingung. "Kenapa kamu membandingkan hidupmu dengan Blossom? Edith jelas tidak setara dengan Dante. Mereka jauh berbeda."

"Hanya soal status, Mama. Soal kekayaan, Dante justru jauh lebih kaya."

"Dari mana kamu tahu?"

"Semua orang tahu, hanya kita saja yang menutup mata."

Daisy membaringkan tubuh, menatap langit-langit kamar. Ia tahu, tidak ada gunanya menyesal, tapi hubungannya dengan Edith adalah penyesalan terbesarnya. Ia terobsesi dengan laki-laki itu. Menganggap akan sangat keren bila bisa menjadi kekasihnya. Namun, nyatanya tidak seindah sangkaannya.

"Sebentar lagi calon mertuamu akan datang. Kamu nggak mau membersihkan tubuh dan dandan sedikit?"

Daisy menggeleng. "Nggak perlu, Ma. Biar mereka lihat aku apa adanya."

Gemala duduk di samping anaknya, mengusap lengan Daisy perlahan. Keguguran, pernikahan yang terus ditunda, adalah hal yang tidak diduganya. Ia tidak menyalahkan Daisy karena tidak ada ibu yang ingin kehilangan bayi. Daisy pasti menderita, banyak tekanan yang diterima dan belum lagi jadwal pekerjaan yang

padat. Sudah pasti tertekan. Wajah anaknya yang akhir-akhir terlihat murung, membuat Gemala ikut sedih.

"Kalau nanti semua sudah berlalu dan terlewati, kita bisa berlibur ke luar negeri," ucap Gemala lembut. "Ke negara mana pun yang kamu mau."

Daisy tidak menjawab, enggan mengatakan pada mamanya kalau yang diinginkan bukan berlibur, melainkan menjauh dari Edith dan obsesi keluarganya pada nama baik.

Blossom menatap pemandangan kota di hari Minggu sore. Cukup tenang tanpa banyak kendaraan berlalu lalang. Dengan santai ia merebahkan kepalanya di sandaran mobil, sambil mendengarkan musik yang mengalun lembut.

Mereka berhasil keluar dari rumah peristirahatan, setelah berjuang untuk mengendalikan gairah. Niat Dante untuk bercinta tidak memudar, meski mereka sudah melakukannya berkali-kali. Suaminya selalu penuh hasrat saat menyentuhnya, dan Blossom kesulitan untuk lepas dari jerat rayu Dante. Awalnya, mereka berniat keluar pada pagi hari, ternyata sesore ini baru bisa terlaksana.

"Mau makan malam di mana?" Dante menatap istrinya yang mengamati jalanan kota.

Blossom menoleh. "Kamu mau makan di luar?"

"Kalau kamu mau, aku nggak masalah."

"Sebenarnya sudah lama aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Tapi, takut kamu nggak suka."

"Di mana?"

"Imperial Hotel."

"Oh, ke restorannya yang ada di lantai lima belas?"

Blossom terbelalak. "Kamu tahu tempat itu?"

Dante mengangguk. "Pernah ke sana beberapa kali. Kalau kamu mau, kita malam ini makan di sana."

Blossom menegakkan tubuh, menatap suaminya heran. "Kenapa kamu bisa tahu tempat itu? Maaf, maksudku biasanya kamu suka bar yang terbuka. Tempat itu seperti bukan dirimu."

"Menemui beberapa klien. Jangan salah, orang-orang dengan tingkat status sosial tinggi, menggunakan restoran itu untuk melakukan transaksi kotor mereka."

Blossom tercengang, menatap suaminya tidak berkedip. Ia tahu kalau Dante tidak bercanda, memang ada orang-orang tertentu yang sering menggunakan jasanya untuk banyak pekerjaan. Ia tidak tahu detailnya, tapi ada beberapa di antaranya berhubungan dengan kekerasan.

Dante mengatakan, semakin sedikit yang diketahuinya, semakin bagus. Hidupnya dalam bahaya kalau mengetahui banyak hal.

"Sayangnya, aku nggak bawa gaun," gumam Blossom. "Nggak usah malam ini ke sana. Kapan-kapan saja."

Dante berdecak. "Sayang, kenapa kamu membuat semuanya menjadi rumit. Kita tinggal pergi ke butik."

"Jangan membuang-buang uang."

"Nggak, sudah seharusnya kamu membeli gaun baru untuk hadiah kesembuhanmu. Jangan ditolak, kamu bersantai."

"Baiklah, kita ke butik nanti. Sekalian beli setelan untuk kamu."

Dante mendengkus. "Aku pakai setelan demi kamu."

"Iya, demi aku."

Kendaraan memasuki rumah sakit di mana Daisy berada. Mereka tahu kalau Daisy sehat dan rumah sakit ini hanya kamuflase belaka. Semua diperlukan untuk mengelabui masyarakat

tentang keguguran Daisy. Blossom mengakui kalau adik dan keluarganya adalah pemain sandiwara yang andal.

Petugas keamanan mengenali Blossom sebagai kakak Daisy, dan Dante sebagai saudara ipar. Tanpa banyak pemeriksaan, memperbolehkan mereka naik ke lantai tiga, ruangan VVIP di mana Daisy tinggal. Sepanjang lorong yang mereka lewati, banyak bisik-bisik terdengar, terutama dari para perawat yang merasa takjub bisa bertemu Dante dan Blossom.

"Kamu tahu nggak kalau kamu sangat terkenal?" bisik Blossom pada suaminya. "Para perempuan menatapmu dengan ekspresi kagum."

Dante merengkuh pundak istrinya dan berbisik, "Kamu tahu nggak kalau kamu sangat cantik? Rasanya pingin menciummu di sini, biar orang-orang tahu kalau kamu istriku."

Blossom tergelak, mencubit pinggang suaminya. Mereka berhenti di kamar Daisy dan Blossom mengetuk perlahan.

"Masuuk!"

Terdengar teriakan Daisy, Blossom mendorong pintu hingga terbuka. Menatap Daisy yang berbaring di ranjang dengan senyum terkembang.

"Daisy, Sayaaang. Kamu sakiit?"

Ia menghambur ke ranjang, memeluk adiknya yang terbaring kaku sambil berucap sendu, "Maaf, kami telat menjenguk. Maklum, lagi bulan madu."

Daisy menjauhkan tubuh Blossom, menatap bergantian pada Dante yang berdiri dengan tangan terjalin di bagian belakang tubuh. Tidak ada senyum di wajah laki-laki itu, dengan tatapan acuh tak acuh. Daisy merasa dadanya berdebar tak menentu. Perasaan yang dulu hilang kini muncul kembali. Dante yang tampan, urakan, dan arogan adalah tantangan untuk ditaklukkan.

"Kalian datang untuk mengejekku?" desis Daisy.

Blossom mengernyit. "Kenapa pikiranmu pada kami sangat buruk. Tentu saja, kami benar-benar kuatir. Bagaimana kakimu?" Ia membuka selimut yang menutupi Daisy dan menatap kaki sang adik yang baik-baik saja. "Ah, terkilir tadi malam, hari ini sudah sembuh. Pengobatan sekarang memang canggih."

Daisy mengepalkan tangan, meremas selimut. Perasaan marah menyelimutinya karena penghinaan Blossom. Ia tahu sedang ditertawakan, dan terpaksa menahan diri untuk tidak mengamuk. Ada Dante yang sedang memperhatikan mereka dan bukan ide bagus untuk membuat laki-laki itu marah.

"Kamu menyindirku?"

Blossom menegakkan tubuh dan menggeleng, memasang wajah sendu. "Tentu saja, tidak. Kenapa kamu sensitif sekali. Apa ada yang sakit selain hati?"

"Kenapa kamu bilang aku sakit hati?"

"Memangnya nggak?" Blossom berpura-pura kaget, menutup mulut. "Kamu dipaksa bersandiwara sama keluarga Edith, memangnya nggak sakit hati?"

Daisy mencengkeram selimut lebih keras hingga kukunya mengenai telapak tangan. Blossom yang berdiri angkuh sambil mengejeknya, bersikap seolah-olah tahu semua hal.

Ia tersenyum kecil, berusaha memberikan perlawanan. "Mungkin kamu yang sakit hati, saat perhatian semua orang yang semula tertuju padamu, kini berbalik ke arahku. Tidak ada lagi yang peduli tentang kecelakaan Blossom. Semua membicarakan keguguran Daisy."

"Ah, kamu peduli tentang itu rupanya." Blossom menghampiri suaminya dan berucap lembut, "Sayang, memangnya kita peduli soal berita di luaran?"

Dante menggeleng. "Tidak."

"Nah, kan? Kenapa orang-orang terobsesi dengan pemberitaan. Kami tidak peduli."

Pintu membuka, Gemala masuk dan terperanjat saat melihat Blossom dan Dante. Kening perempuan itu mengernyit. Kebencian terlihat jelas di wajahnya yang mulai keriput.

"Mau apa kalian datang?" tanyanya.

Blossom melepaskan diri dari pelukan suaminya dan beranjak menghampiri sang mama. Menyingkirkan rasa enggan, ia mengecup pipi Gemala.

"Apa kabar, Ma? Sepertinya makin sehat dan cantik."

"Berani kamu datang menemui kami setelah yang dilakukan laki-laki itu?"

"Laki-laki yang mana?" Blossom terlihat bingung. "Mungkin maksud Mama adalah suamiku. Memangnya dia melakukan apa sampai bikin Mama marah?"

Gemala berkacak pinggang, menuding Dante. "Dia, mengacak-acak rumahku. Mengambil Lola dengan paksa. Nggak cukup sampai di situ, dia juga datang ke kantor, membuat para pegawai ketakutan. Memaksa mereka untuk mengakui hal yang tidak dilakukan, dan juga" Ia menghela napas panjang, berusaha meredam rasa marah. "Datang ke kebun, meminta seluruh salinan CCTV. Apa haknya melakukan itu?"

Blossom terdiam, rentetan kemarahan Gemala mengejutkannya. Ia baru mendengar pertama kalinya tentang sepak terjang suaminya. Dante tidak pernah membicarakan ini sebelumnya. Menoleh pada suaminya yang bersandar pada tembok, Blossom meremas tangannya.

"Sayang, kamu melakukan semua itu?"

Dante mengangguk. "Iya."

"Demi aku?"

Dante menatap Blossom dalam-dalam, meraih kepalanya, dan melayangkan kecupan di pipi. "Demi kamu."

Perasaan Blossom menghangat. Rasa cinta membuncah dalam dada. Ia tahu kalau Dante sudah bertindak, pasti ada sesuatu yang mencurigakan.

"Terima kasih," bisiknya lembut.

"Jangan berterima kasih. Kamu nggak lihat mamamu marah?"

Blossom membalikkan tubuh, menatap Gemala sambil tersenyum. "Mama dari dulu selalu marah kalau menyangkut diriku. Beda kalau urusan dengan Daisy. Aku mengotori lantai, omelan Mama akan panjang lebar dan berjam-jam, tapi Daisy meledakkan dapur, Mama hanya tertawa. Betapa tidak adilnya kalian jadi orang tua."

Gemala berdiri memucat, menatap Blossom dengan pandangan tak percaya. Setelah menikah, Blossom menjadi semakin kurang ajar. Didikan Dante benar-benar sudah mempengaruhinya.

"Blossom! Dasar anak durhaka! Berani-beraninya kamu melawan Mama!" bentak Daisy. Menyingkapkan selimut, bangkit dari ranjang. "Jangan kamu kira, bisa berbuat semuanya hanya karena sudah menikah dengan Dante!"

Blossom menggeleng. "Nggak ada yang mau semena-mena di sini. Aku mengatakan kebenaran. Suami datang ke kantor, karena dia tahu ada pegawai yang ingin mencelakakan aku. Meminta CCTV perkebunan untuk menyelidiki akar masalah dan mencari pelaku. Kenapa Mama marah? Seharusnya Mama senang kalau Dante melakukan itu?"

"Kenapa aku harus senang saat ada orang lain menginjak-injak wilayahku," desis Gemala.

"Tuh, kan? Kamu lihat sendiri, Daisy. Mama nggak adil sama kita. Kalau sama kamu, dia baik, memaklumi semua perbuatanmu. Sedangkan sama aku berbeda, malah cenderung pemarah dan berprasangka. Aku jadi mikir, jangan-jangan—"

"Jangan-jangan apa?"

Blossom menatap sang mama tajam. "Aku bukan anak kandungmu, Ma."

Suasana hening, semua seolah menahan napas. Daisy yang hendak bicara, kembali menutup mulutnya. Blossom tidak mengalihkan pandangannya dari Gemala. Sudah lama pertanyaan ini terlintas di otaknya. Ia selalu ingin bertanya, kenapa diperlakukan berbeda dengan Daisy. Namun, semua pertanyaan tertahan karena tidak ingin membuat orang tuanya sedih, tapi, ia tidak tahan lagi. Terlalu banyak pembeda, sikap tidak adil terlihat mencolok mata. Blossom bukan orang bodoh, yang menunggu diam untuk sebuah jawaban.

"Jangan bicara yang tidak-tidak. Itu namanya kurang ajar!"

Benito masuk, menjawab pertanyaan Blossom. Ia menghindari tatapan Dante, hanya fokus pada anak sulungnya.

"Kalau selama ini kami lebih keras padamu, itu karena kamu anak sulung. Sebagai anak tertua kamu dituntut punya tanggung jawab karena membawa nama keluarga. Apa kamu mengerti, Blossom. Bisa-bisanya kamu meragukan hubungan darah di antara kita?"

Sanggahan Benito membuat Blossom terdiam. Timbul rasa bersalah di hatinya, terutama sekarang saat melihat Gemala terisak. Mengepalkan tangan, ia tidak tahu harus bagaimana sampai merasakan tangan Dante melingkari pundaknya.

"Jangan merasa bersalah karena pertanyaan itu. Wajar kalau kamu bertanya karena memang merasa tidak adil," bisik Dante di atas kepalanya.

Benito menggeram. "Kamu seorang suami, tapi mempengaruhi istrimu untuk melakukan hal buruk pada orang tuanya!"

Dante mengangkat bahu. "Dari yang aku lihat dan aku dengar, kalian memang bersikap tidak adil pada istriku. Apa salahnya dia bertanya?"

Gemala terduduk di sofa, lalu terisak. "Bi-bisanya kamu menuduh kami, Blossom."

Blossom menghela napas, menghampiri sang mama, dan berlutut di depannya. "Maaf, Maa. Jangan menangis, anggap saja aku keterlaluan."

"Kamu menyakiti perasaan Mama."

"Maaf, Ma."

Daisy menatap Dante tak berkedip. "Lihat, apa yang sudah kamu lakukan pada mamaku, Dante."

"Aku tidak melakukan apa-apa," jawab Dante acuh tak acuh.

"Seharusnya kamu meminta maaf juga."

"Untuk apa?"

"Sudah menyakitinya."

Blossom bangkit dari tempatnya berlutut, menghampiri Daisy. "Sudah, jangan diperpanjang lagi masalah ini. Semua salahku, anggap aku anak yang tidak berbakti."

"Kalau kamu tahu kesalahanmu, seharusnya kamu melarang Dante menyelidiki kecelakaanmu. Polisi mengatakan kalau itu murni kecelakaan!" desis Daisy. "Tindakan kalian membuat orang tua kita bersedih."

Blossom tersenyum. "Kalau untuk itu, maaf, aku nggak bisa bantu. Urusan suamiku, aku nggak pernah ikut campur."

"Blossom, kamu memang kurang ajar!" sergah Daisy.

"Terserah. Sekarang kami mau pamit." Blossom mengecup pipi Gemala, menggumamkan permintaan maaf sekali lagi. Lalu memeluk papanya sekilas. Ia mendekati Daisy, merengkuh sang adik dalam pelukan dan berbisik lirih yang hanya bisa didengar oleh mereka berdua. "Kamu benar tentang satu hal, Daisy. Kalau kemampuan suamiku tentang seks di atas rata-rata. Dia sangat jantan, tangguh, dan menggebu-gebu. Baru aku tahu, kalau seks bisa seindah ini. Terima kasih sudah memberitahuku dulu."

Tubuh Daisy menegang dalam pelukan Blossom. "Apa kamu bilang? Kalian sudah melakukan seks?"

"Tentu saja. Kami suami istri. Ah, kamu manis sekali jadi adik." Blossom mengecup pipi Daisy, berpaling pada Dante dan menggandeng suaminya. "Kita pulang, Sayang."

Mereka berpamitan sebentar sebelum melangkah cepat meninggalkan kamar. Blossom membiarkan Dante merengkuh pundaknya. Mereka kembali menyusuri lorong yang ramai pengunjung dengan pikiran berkecamuk.

"Blossom, kamu marah?"

"Kenapa?"

"Karena sikapku pada orang tuamu?"

"Tentu tidak, aku tahu semua yang kamu lakukan demi aku."

Dante meraih tangan istrinya dan mengecup lembut. "Aku lapar, bisakah kita ke butik sekarang lalu ke restoran?"

"Tentu, Tuan Dante. Nyonyamu ini siap menemanimu, ke mana pun kamu pergi."

Keduanya bertukar tawa bahagia sebelum masuk ke mobil.

Bab 28

"Aku merasa kita seperti sepasang bintang film."

"Kenapa?"

"Gaunku cantik, dan kamu tampan dalam balutan jas malam."

"Sayang, sebenarnya aku malu mengatakan ini. Tapi, aku selalu tampan bahkan saat telanjang sekalipun."

Blossom terkikik, mencubit pinggang suaminya. "Mesum."

Dante menggigit cuping telinga sang istri. "Saat bersamamu, yang ada di otakku adalah telanjang dan bergulingan di kasur."

Keduanya saling pandang dan tergelak bersama. Seorang penjaga pintu berseragam, membantu mereka membuka pintu. Keduanya disambut manajer restoran dan seorang pelayan.

"Tuan Dante dan Nyonya Blossom, silakan ikut saya."

Mereka mengikuti manajer ke bagian samping restoran. Ruangan VVIP yang tersedia untuk mereka. Sebelumnya, Blossom sudah melakukan reservasi dan beruntung masih ada tempat tersedia.

"Silakan, Tuan, Nyonya."

Pemandangan yang terlihat sungguh menakjubkan. Mereka berada di lantai lima belas dengan dinding kaca yang tebal yang bening. Seluruh kota terlihat dari tempat mereka duduk. Dipenuhi dengan kerlip cahaya lampu dan langit berbintang yang cerah.

Blossom terkagum sesaat sebelum memesan hidangan. Untuk makanan pembuka, Blossom memilih salad jamur dengan extra virgin oil saus untuk dirinya. Memesan asparagus panggang dengan irisan daging asap bagi suaminya. Makanan utama steak

dan untuk penutup, Blossom memesan es krim gelato cokelat putih. Tidak lupa sebotol sampanye dingin.

Pelayan menuang sampanye untuk mereka masing-masing dan meninggalkan keduanya menyesap minuman sambil mengobrol.

"Gaun itu memang cocok untukmu." Dante memandang takjub pada istrinya. "Hitam, elegan, dan *sexy*."

"Aku selalu merasa cantik saat berada bersamamu."

Musik terdengar dari ruang depan, seorang pianis berduet dengan violinist. Gabungan antara tuts piano dengan biola, menciptakan irama yang indah. Blossom bangkit dari kursi, menghampiri suaminya.

"Tuan Dante, mau berdansa bersamaku?"

Dante meraih pinggang istrinya. Ia mendongak, dengan jemari mengusap perlahan punggung, lalu turun ke pinggul Blossom.

"Sutra memang berbahaya bagi perempuan. Aku jadi bertanya-tanya, celana dalam warna apa yang kamu pakai sekarang?"

Blossom menunduk, berbisik di telinga suaminya. "Hitam, dan aku juga memakai *garter belt*." Ia mengangkat ujung gaunnya, dan menunjukkan *stoking* hitam yang membungkus kakinya.

Tubuh Dante memanas seketika. "Wow, Sayang. Kamu pasti *sexy* sekali. Bagaimana kalau kita batalkan makan malam ini?"

Blossom tertawa, melepaskan diri dari pelukan suaminya saat pelayan datang mengantarkan pesanan mereka. Keduanya makan sambil berbincang dan merayu, meneguk sampanye dingin sambil mendengarkan musik.

Bagi Dante, tempat ini tidak lebih dari sebuah restoran mahal yang menjual pemandangan kota. Orang-orang datang bukan untuk makan, tapi demi prestise mereka dan menunjukkan

tingkat pergaulan sosial. Kalau disuruh memilih, tentu saja ia lebih suka bar di puncak bukit yang merupakan langganannya.

Yang membuatnya bertahan malam ini adalah menatap istrinya yang cantik jelita. Blossom yang biasanya kaku, malam ini bergerak luwes untuk menggodanya. Sesekali mendatangi kursinya hanya untuk duduk di pangkuan dan menciumnya. Mereka bahkan bertukar gelas sampanye. Perlahan-lahan, Dante melihat istrinya sedikit mabuk. Ia harus mengontrol alkohol yang diminum Blossom, karena tidak ingin melihat istrinya lupa diri.

"Permisi, Tuan, Nyonya, maaf, ada tamu yang ingin bicara."

Sang manajer datang dan menyapa keduanya.

"Siapa?" tanya Dante.

"Tuan Sebastian."

Dante ingin menolak, tapi tahu diri kalau di tempat seperti ini akan mudah menimbulkan gunjingan. Mau tidak mau, ia terpaksa mengangguk.

Tak lama pintu kembali membuka, kali ini Sebastian mendatangi mereka bersama seorang perempuan berambut pirang bergaun cukup terbuka, hingga menunjukkan dadanya yang membusung. Masalahnya, dada perempuan itu berukuran di atas normal. Blossom cukup kagum saat melihatnya.

"Selamat malam, Dante, Blossom. Aku datang untuk mengantarkan Viena. Dia adalah pengagum Dante."

Perempuan bernama Viena itu tersenyum, melambai pada Blossom, lalu menjabat tangan Dante. "Senang mengenalmu, Dante. Selama ini aku hanya tahu soal kamu dari pembicaraan orang-orang."

Dante mengangguk. "Halo, Viena."

Demi sopan santun, Blossom mengajak mereka duduk. Seolah sudah menunggu dari tadi, Viena mengenyakkan diri di samping Dante.

"Blossom, kamu cantik sekali malam ini," puji Sebastian tanpa ditutup-tutupi. "Tak habis pikir aku, kenapa perempuan yang sudah menikah justru terlihat makin memikat."

Blossom tersenyum, mengusap wajah, dan dagu suaminya. "Sayang, aku harus bagaimana menjawab pertanyaan Sebastian?"

Dante meraih tangan istrinya, lalu mengecup lembut. "Kamu jawab saja, kalau *skincare* yang membuatmu semakin cantik bernama cinta."

"Iih, kamu gombal."

Sebastian tergelak dan bertepuk tangan. "Wow, sungguh pasangan yang romantis. Sama sekali nggak menyangka, kalau laki-laki garang seperti Dante akan tergila-gila pada satu perempuan. Patut kita rayakan dengan anggur terbaik."

Dante mengangkat tangan. "Jangan, istriku sudah cukup mabuk."

"Aih, nggak apa-apa, Sayang. Aku masih cukup kuat." Blossom mengedipkan sebelah mata.

"Kalau begitu, pesan anggun terbaik untuk pasangan paling romantis di kota ini."

Mereka menyesap anggur, dengan Sebastian mendominasi pembicaraan. Laki-laki itu bicara lantang tentang tata kota, bisnis kopi, dan juga tentang kecelakaan yang menimpa Daisy.

"Sungguh, perempuan yang malang. Jangan-jangan dia tidak jadi menikah dengan Edith karena itu."

Blossom mengernyit. "Kenapa nggak jadi menikah?"

"Karena, banyak pasangan bertahan hanya karena anak. Setelah anak tiada, rasa sayang mereka juga semakin memudar."

Teori Sebastian memang masuk akal. Namun, Blossom tidak mau mengakui kalau apa yang dikatakan laki-laki itu bisa jadi

akan menjadi kenyataan. Dilihat dari sifat dan sikap Daisy, sepertinya pernikahan itu tidak akan pernah terjadi.

"Sayang, ayo, dansa!"

Dante mendadak berdiri, meraih tangan istrinya, dan memeluknya. Mereka bergerak lembut di dekat dinding kaca, dengan kepala Blossom berada di bahu Dante. Sebastian terlihat bicara dengan Viena dan menuang anggur lebih banyak ke gelas masing-masing.

"Dante"

"Iya."

"Kamu bosan? Mau pulang?"

Dante mengecup dahi istrinya. "Nggak, nikmati dulu malam ini kalau memang kamu suka. Mau menghabiskan anggur atau sampanye?"

"Ho oh, sayang kalau minuman lezat dibuang-buang."

"Bisakah kita berganti tempat duduk? Aku ingin bicara dengan Sebastian."

Blossom mengangkat wajah dengan pandangan berseri-seri. "Tentu saja, Sayang."

Saat mereka melakukan pertukaran tempat duduk, yang terlihat tidak senang adalah Viena. Bibir perempuan itu mengerucut dengan senyum lenyap dari wajahnya. Dante mengajak Sebastian mengobrol soal perkebunan, sedangkan Blossom dengan tenang meraih segelas anggur dan meneguknya hingga tandas. Ia mengusap rambut, kepala, dan tubuhnya terasa ringan.

"Sayang, kamu mabuk? Mau pulang?" tanya Dante.

Blossom menggeleng, duduk bertelekan dengan siku.

"Masih sore, Dante. Kenapa pulang buru-buru. Blossom bisa tidur di meja, selama kita mengobrol," ucap Viena.

"Ngomong-ngomong, bukankah sebagai tanda sopan santun seharusnya kamu mengajakku berdansa?"

"Nggak boleh!" Blossom menggebrak meja dan mengagetkan semua orang. "Kamu perempuan nakal. Kamu pikir dengan ukuran dadamu, bisa menggoda suamiku? Jangan harap." Blossom tersenyum ke arah Viena. "Suamiku, lebih suka dadaku yang kecil, tapi asli."

Viena melotot. "Apaa? Kamu pikir dadaku palsu?"

"Oh, aku nggak nuduh. Hanya mengutarakan pikiranku."

"Blossom, kamu perempuan kelas atas, tapi gaya bicaramu sungguh tak masuk akal."

Blossom bangkit dari tempatnya berdiri. "Apa kamu bilang?!"

Dante meninggalkan kursinya dan menyangga tubuh Blossom yang goyah. "Sayang, kita pulang."

Blossom menggeleng. "Nanti dulu, aku ingin memberikan perempuan ini pelajaran. Agar lain kali dia tidak menggoda suami orang sembarangan."

Melihat Viena yang melotot marah, Sebastian tidak bisa menahan tawa. Pemandangan langka, seorang istri yang mabuk, mengomeli perempuan yang dianggap menggoda suaminya. Apalagi yang melakukan adalah Blossom, yang selama ini terkenal anggun dan pendiam.

Untungnya lagi, mereka berada di ruangan privat, di mana pengunjung lain tidak bisa melihat apa yang terjadi.

"Dante, semoga kamu bisa mendidik istrimu untuk menjaga sikap!" sembur Viena.

Dante menghela napas panjang. "Tidak ada yang salah dengan istriku. Kalian saja yang tidak tahu diri, masuk sembarangan ke ruang privat orang lain dan mengganggu kami."

"Apaaa?"

Blossom mengangguk. "Iya, iya, mereka mengganggu. Terutama perempuan berdada palsu ini. Aku tahu di bawah meja kakinya menyentuh kakimu, Sayang. Jemarinya juga bergerilya di pahamu. Dia pikir aku butaa! Masih untung aku nggak potong tangannya pakai pisau!"

Viena ikut menggebrak meja dan bangkit dengan marah. "Dasar perempuan kurang ajar!" desisnya pada Blossom.

"Kamu yang kurang ajar. Nggak tahu malu. Menggoda suami orang. Kenapa? Kamu nggak laku?"

Viena memutari meja berusaha untuk menjambak rambut Blossom, tapi Dante menepiskan tangannya.

"Berani kamu menyentuh istriku, lihat akibatnya!"

Tangan Viena mengepal, menahan marah, dan rasa malu. "Orang rendahan sepertimu, tidak akan bisa mengancamku."

Dante tersenyum mengejek. "Coba saja kalau berani. Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku."

"Tenaang, sabaar, Dante, Viena, kita semua teman." Sebastian yang sedari tadi terdiam, melerai perdebatan mereka.

"Sebastian, kenapa kamu bergaul dengan manusia macam dia?" tanya Viena dengan keras.

"Kenapa? Dante adalah temanku," jawab Sebastian.

"Bukaaan!" Blossom menyela. "Kami bukan teman siapa-siapa. Sebastian, kamu laki-laki berengsek dan kurang ajar yang memanfaatkan kami."

Perkataan kasar Blossom membuat Sebastian tercengang. "Blossom, kamu—"

"Aduh, jangan sok baik. Kamu sama jahatnya dengan Edith. Laki-laki payah, pengecut, kumpulan orang berotak kerdil!"

Dante menghela napas, mengangkat tubuh istrinya, dan menggendongnya.

"Kami pulang dulu!"

Sebelum Sebastian dan Viena sempat bereaksi, Dante membuka pintu dengan Blossom dalam gendongannya. Ia memanggil sang manajer, membayar tagihan, lalu keluar dari restoran. Di dalam lift, Blossom ingin turun, tapi Dante tidak mengijinkannya. Ia melepaskan gendongan saat di dalam mobil.

"Blossom, kamu gawat kalau sedang mabuk. Apa kamu tahu kalau malam ini kamu memaki-maki Sebastian? Anak walikota?"

Blossom meraih wajah suaminya dan mengecup bibirnya. "Ayo, kita pulang, Sayang. Aku ingin berendam di bathtub sambil bercumbu."

"Ayo, kita pulang."

Perjalanan pulang adalah tantangan tersendiri bagi mereka. Blossom yang mabuk, seperti biasanya bertingkah sangat *absurd*. Membuka kap mobil, bernyanyi, dan berteriak sepanjang jalan. Menyapa pengendara yang lewat dan memaki siapa pun yang berani menyalip mereka. Dante dibuat kuatir olehnya.

Tiba di rumah peristirahatan, Blossom menolak untuk digendong. Ia melangkah sempoyongan ke dalam kamar. Membuka gaunnya di lorong dan hanya memakai bra dan *garter belt*, serta sepatu hak tinggi warna hitam, Blossom menari. Meliukkan tubuh, mengelilingi kamar sambil bersenandung.

Dante mengawasi istrinya sambil membuka pakaian. Blossom bernyanyi, kini bahkan sudah membuka bra dan melakukan gerakan yang erotis. Tidak tahan lagi, Dante menyergap istrinya dalam ciuman yang dalam dan panas.

"Kamu sengaja melakukannya?" bisik Dante, bibirnya sibuk mengecup buah dada sang istri.

"Melakukan apa?" Blossom melengkungkan tubuhnya.

"Menggoda dan memancing gairahku."

"Ehm, apa berhasil?"

"Sangat, karena aku ingin menyergapmu sekarang."

Dalam sekali sentak, Dante mengangkat Blossom ke atas ranjang. Dengan posesif menindih tubuh istrinya. Ia mengecup leher, bahu, dada, dan perut. Membuka dengan cepat celana dalam yang dipakai Blossom. Tangannya mengusap area intim sang istri dengan lembut, sementara mulutnya mencumbu dada. Saat merasakan kalau Blossom sudah basah dan siap, ia memosisikan diri. Dengan satu hujaman, menyatukan diri mereka. Bergerak seirama, dalam buaian hasrat dan gairah yang menguar dari ujung rambut, dan berdenyut hangat di bagian tubuh mereka yang kini menyatu.



Daisy tidak tahan untuk tidak merokok. Namun, sadar diri sedang berada di rumah sakit, pikirannya yang kalut membutuhkan pelampiasan. Ia membuka kulkas, mengambil dua kaleng bir, dan membawanya ke teras samping, dan setelah memastikan tidak ada orang yang melihat, membuka kaleng dan meneguknya dengan rakus. Edith baru saja pergi, setelah kedatangannya yang hanya berisi basa-basi. Sungguh menggelikan, hubungannya dengan Edith semakin lama semakin terasa palsu.

Pintu toilet membuka, Anete keluar dan mengernyit. "Daisy, kamu sedang nggak enak badan malah minum bir!"

Daisy mengangkat bahu. "Lagi pusing."

"Ini di rumah sakit!"

Daisy mengibaskan tangan. "Aku sudah meminumnya nyaris habis. Kemarilah, aku ingin bicara."

Anete berdiri di samping Daisy, menatap temannya yang terlihat kacau. Ia menduga, kalau sikap Daisy karena kesedihan telah kehilangan anak. Ia pun akan merasakan hal yang sama, kalau terjadi padanya.

"Aku pikir kamu minta dibawakan bir karena untuk Edith. Ternyata untuk dirimu sendiri."

Daisy menghela napas panjang, menyugar rambut. "Anete, sudah berapa lama kamu suka dengan Edith."

Mata Anete melebar karena kaget. "Apa maksudmu, Daisy?"

"Jangan berkelit. Aku tahu kalau kamu suka dengan Edith. Aku juga tahu kamu naksir dia sudah lama, mungkin dari semenjak Edith masih berpacaran dengan Blossom?"

Anete menggigit bibir, lalu mengangguk. Tidak ada gunanya menutupi, Daisy sudah tahu semuanya.

"Awalnya, secara nggak sengaja aku melihat Edith di pengadilan. Kebetulan sidangnya terbuka untuk umum. Cara Edith bicara dan menekan lawan, sungguh mengagumkan. Tidak pernah aku melihat laki-laki setampan itu sebelumnya, terlebih dalam balutan seragam pengacara." Anete merasa wajahnya memanas karena malu.

"Kamu ingin menjadi kekasih Edith?"

Untuk kali ini Anete menggeleng. "Nggak, mana berani aku?"

"Bagaimana kalau aku yang menyuruhmu."

"Apa?"

Daisy meraba pundak Anete, tersenyum licik penuh perhitungan. Ia sudah memikirkan hal ini dan sekarang waktunya untuk melakukan rencananya.

"Anete, kamu sahabat terbaikku. Sekarang ini, kamu sedang butuh uang untuk pengobatan papamu, bukan?"

Anete mengangguk. "Iya, tapi—"

"Ssst, diamlah. Dengarkan dulu aku bicara. Aku meminta bantuanmu sebagai sesama perempuan. Aku tahu kamu menyukai Edith, sedangkan hubunganku dengan laki-laki itu sudah

mendingin. Anak kami tidak ada lagi, jadi kami menyadari kalau perasaan kami sudah musnah."

Anete merasa sedih untuk sahabatnya yang baru saja kehilangan. "Daisy, aku ikut sedih. Tapi—"

Daisy melambaikan tangan, memotong perkataan Anete. "Kami bersama tidak lebih karena orang tua dan rasa malu, karena sudah pernah mengkhianati Blossom. Kalau hubungan ini diteruskan, aku bisa gila. Karena itu, kamu harus membantuku."

"Membantu apa?" tanya Anete bingung.

"Bukankah kamu menyukai Edith? Dekati dia, rayu dia, buatlah dia melupakan aku dan kalian bisa menjalin cinta dengan bebas."

Anete terbelalak. "Daisy, kamu bicara apa?"

"Aku serius, Anete. Kalau kamu bisa menaklukkan Edith, banyak keuntungan yang bisa kamu dapatkan. Selain bisa mendapatkan hati Edith, juga akan mendapatkan sejumlah uang. Aku akan memberikanmu kompensasi karena sudah membantuku. Uang itu bisa kamu gunakan untuk pengobatan papamu."

Anete menunduk, lalu menggeleng bingung. "Ini rencana yang gila!"

"Memang, tapi bukan tidak mungkin terjadi. Kamu cantik, muda, dan *sexy*. Aku yakin, Edith akan mudah tergoda untukmu."

Rasanya terlalu mustahil bagi Anete untuk merayu Edith, bukan karena ia tidak suka, tapi sepertinya akan susah mendapatkan kesempatan itu. Tawaran Daisy menggodanya. Kapan lagi mendapatkan kesempatan bersama laki-laki yang disukainya, sekaligus mendapatkan uang.

"Daisy, kamu tahu kami tidak berada di lingkungan pergaulan yang sama. Bagaimana aku bisa mendekatinya?"

Daisy tersenyum puas, memeluk Anete. "Serahkan semua padaku. Yang kamu lakukan hanya satu, cari cara untuk memikat

Edith dan buat dia bertekuk lutut di depanmu." Daisy menahan dengkusan senang, merasa puas dengan diri sendiri. Kali ini rencananya harus berhasil.



Bab 29

"Bagaimana menurutmu?"

Blossom menatap ternganga, pada rumah berhalaman besar dan luas yang terbentang di depannya. Masih dalam lingkup area District 2 dan berada tepat di belakang rumah peristirahatan.

Bangun tidur, Dante mengajaknya kemari, melihat pembangunan rumah yang kelak akan menjadi tempat tinggal mereka.

"Ada tiga lantai dengan sepuluh kamar. Kolam renang di bagian belakang, ruang olahraga, dan dapur yang luas."

"Wow, berapa lama lagi bisa selesai dibangun?"

"Kurang lebih enam bulan lagi. Kalau tidak banyak masalah. Kita bisa menempati rumah ini."

Dante menggandeng tangan istrinya, mengajak untuk melihat-lihat lebih banyak. Para pekerja mengangguk hormat saat melihat mereka.

"Blossom, kamu suka?"

Blossom mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Sangat. Rumah besar, bahkan lebih besar dari rumahku."

"Untuk anak-anak kita nanti, dan juga saudara-saudaraku kalau mereka datang."

Blossom yang sedang mengawasi tangga, menatap Dante heran. "Kamu punya saudara? Kenapa aku nggak pernah lihat mereka?"

Dante mengusap anak tangga, dan menarik Blossom duduk di sampingnya. Mereka duduk menghadap ruangan yang kelak akan menjadi ruang tamu dengan pintu yang belum terpasang. Bunyi peralatan dari para tukang yang sedang bekerja, mendominasi suara.

"Kamu ingat kalau aku anak angkat Jack Mo?"

Blossom mengangguk. "Iya."

"Orang tuaku meninggal saat aku masih kecil. Diangkat oleh Jack Mo, yang mendirikan District 2. Saat itu, Jack Mo sudah punya anak angkat tertua, namanya Drex. Sekitar lima tahun tua dariku, dan sangat pandai dalam berbisnis. Belakangan, Jack Mo kembali mengambil anak angkat, kali ini perempuan yang umurnya sekitar tiga tahun di bawahku. Demi membuat kami seperti keluarga pada umumnya, ayah angkat memberi kami satu nama keluarga. Camaro."

"Kenapa nggak pakai nama Mo?"

"Nggak, karena kami bukan anak kandung. Tapi, dia ingin kami berteman dan bersaudara, karena itu nama keluarga adalah Camaro. Anak pertama Drex Camaro, lalu aku, dan adik bungsu kami, Athena Camaro."

"Di mana dua saudaramu yang lain?"

"Kakakku, pergi mencari pembunuh ayah angkat kami. Orang misterius yang membunuh dengan meninggalkan jejak goresan berbentuk bulan sabit di lengan. Sampai bertahun-tahun kemudian, Drex membangun jaringan bisnis ilegal, menjadi penyelundup, dan mafia paling disegani di negara bagian Barat."

Blossom terbelalak. "Se-sepertinya aku pernah mendengar nama Drex. Bukankah dia yang membobol penjara negara?"

Dante tersenyum. "Memang, dan saat itu aku juga di sana."

"Kamuu!" Blossom melotot. "Membobol penjara?"

"Panjang ceritanya, tapi aku masih muda sekali jadi tidak terlibat banyak. Begitu pula Athena."

"Kalian bertiga di sana untuk apa?"

"Mencari pembunuh dan ternyata salah orang."

Blossom meneguk ludah. "Adikmu? Bagaimana?"

Mata Dante bercahaya, saat teringat akan adik perempuannya yang cantik dan ceria. "Athena anak yang manis, sedari kecil sudah jago bela diri dan menyamar. Kemampuannya untuk menyamar di atas rata-rata, karena itu dia direkrut oleh organisasi rahasia."

"Legal atau ilegal."

Dante mengusap rambut Blossom. "Untuk itu, sebaiknya kamu tidak usah terlalu banyak tahu. Suatu saat, mereka pasti kemari. Biasanya, kami berkumpul saat peringatan hari kematian ayah angkat, atau hari-hari spesial."

Hati Blossom dibuat tak menentu saat mendengar cerita suaminya. Ia tidak menyangka kalau Drex, mafia paling terkenal dan kejam adalah saudara Dante. Ia tidak pernah tahu sepak terjang Athena, tapi sepertinya tidak jauh berbeda dengan dua kakaknya. Di atas semua itu yang paling hebat adalah Jack Mo. Laki-laki itu mengasuh anak-anak yatim piatu, mendidiknya dengan keras, dan kini mereka semua sangat hebat.

"Kenapa ayahmu dibunuh?"

Dante menghela napas panjang, kembali menyelami tahun-tahun yang sudah lalu. Tentang ketegasan ayah angkat, derai tawa saudara-saudaranya, dan hujan air mata saat Jack Mo ditemukan mati di depan District 2 dengan tubuh berlumuran darah.

"Sepertinya masalah bisnis. Kamu tahu kenapa aku sendiri yang tetap menetap di sini?"

Blossom menggeleng. "Aku curiga, kematian Jack Mo ada hubungannya dengan pejabat Balai Kota dan District 2. Entah pelakunya sudah mati atau belum, tapi aku yakin dalangnya ada di sini."

"Itukah kenapa kamu sangat membenci orang-orang District 2?"

"Bukan, alasan lain karena mereka serakah dan arogan."

Selesai melihat-lihat, Dante mengajak Blossom kembali ke rumah peristirahatan. Mereka menikmati hari-hari terakhir berbulan madu dengan bercinta sepanjang waktu, sebelum esok kembali ke rutinitas masing-masing.

Blossom merasa sangat bahagia, bisa menghabiskan waktu dengan suaminya hanya berdua. Menghargai apa yang mereka punyai sekarang, dan berharap segalanya tidak memburuk.

Setelah mengantar Blossom ke District 2, Dante berpamitan kerja. Ada sesuatu yang harus diselesaikan. Blossom mengamati suaminya dalam diam, tidak bertanya ke mana tujuannya, tapi menyimpan kekuatiran. Dante membawa senjata, mengajak Pedro, dan banyak anak buah. Menaiki lima mobil, mereka beriring-iringan meninggalkan District 2.

"Jangan kuatir, mereka akan baik-baik saja, hanya bekerja dan akan kembali." Maria berusaha menenangkan Blossom yang gelisah.

"Aku tahu mereka bisa menjaga diri, tetap saja kuatir." Blossom mendesah, mencoba mengenyahkan gelisah.

"Daripada mikir mereka, kenapa kita nggak masak bersama? Untuk mereka makan pulang nanti?"

Blossom menimbang-nimbang saran Maria, lalu mengangguk. "Ayo, kita masak daging panggang yang enak."

Edith menatap Daisy yang sedang merias wajah. Tunangannya itu baru saja keluar dari rumah sakit dan sibuk dengan kegiatannya lagi. Daisy, makin terlihat cantik setelah tidak lagi mengandung, tubuhnya kembali langsing seperti semula. Mata yang besar, dengan pipi tirus, dan bibir penuh. Tidak heran kalau Daisy dinobatkan sebagai perempuan paling cantik di kota.

Awalnya, ia merasa bangga saat bisa bersama Daisy. Menjadi pemilik hati dan tubuh perempuan itu. Tidak peduli saat tidur pertama kali, Daisy tidak lagi perawan. Toh, dirinya bukan perjaka suci. Yang penting hubungan mereka berjalan sangat menggairahkan.

Berbeda dengan saat masih bersama Blossom. Ia harus berhati-hati untuk menyentuh Blossom. Mencium pun hanya sekedar bibir menempel pada bibir. Bukan jenis ciuman panas yang membuat gairah berkobar. Blossom yang kaku, sangat membosankan.

Edith mengedip, teringat saat di pesta waktu itu. Blossom begitu cantik dan *sexy*. Kemarin malam, Sebastian mengirim foto Blossom dalam balutan gaun hitam. Edith menahan napas melihat betapa cantik dan *sexy* mantan kekasihnya. Ia mengeluh dalam hati, karena Blossom, tidak mau mengubah penampilan saat bersamanya.

"Apa bagusnya Bajingan Dante, itu," gumam Edith tanpa sadar.

"Apa?" Daisy menoleh bingung.

Edith mendongak. "Apanya yang apa?"

"Aku dengar kamu bicara."

"Oh, tentang pekerjaanku."

Daisy kembali mengusap wajah dengan bedak, menatap bayangannya di cermin sebelum memutar tubuh untuk menatap Edith yang duduk di sofa.

"Akhir minggu ada pesta Halloween di Balai Kota. Kita harus datang."

Edith menggeleng. "Entahlah, menurutku pesta seperti itu sangat membosankan."

Daisy bangkit, melepas gaun rumahan yang dipakainya. Telanjang bulat, ia membuka lemari dan memilih pakaian. Edith menatap tak berkedip pada tubuh Daisy yang menggoda.

"Kita harus datang, aku nggak mau ketinggalan pesta begitu. Lagipula, temanya topeng. Kita harus datang memakai topeng."

Edith bangkit dari sofa, mendekap Daisy dan tangannya menangkup buah dada perempuan itu. "Kamu menggairahkan."

Daisy menyikut Edith. "Jangan merusak riasanku."

"Tidak, aku hanya ingin menyentuhmu. Sudah lama tidak melakukannya."

Jemari Edith meremas dada, menuruni perut, dan berhenti di pangkal paha Daisy. Mengusap lembut di sana dengan mulut mencium tengkuk Daisy.

Daisy berusaha menggeliat untuk melepaskan diri, tapi tangan Edith mendekapnya kuat.

"Aku harus pergi, minggir sana!"

"Sebentar saja." Edith menggesekkan kemaluannya pada bokong Daisy yang penuh dan menggoda. "Oh, Sayang. Aku jadi pingin bercinta."

Daisy tersenyum, menggunakan seluruh tenaganya untuk mendorong Edith menjauh. Telunjuknya teracung. "Jangan coba-coba, aku sudah ditunggu sama teman-teman yang lain."

"Hah, kenapa kamu menyiksaku?"

"Edith, nggak semua yang kamu mau bisa kamu dapatkan. Ingat, aku bukan Blossom yang harus menuruti perkataanmu."

Edith mendengkus, kali ini tidak dapat menyembunyikan tawa. Perkataan Daisy membuat gairah yang tadi dirasakannya, memudar. Bagaimana bisa Daisy membandingkan diri dengan Blossom? Mereka sungguh jauh berbeda.

"Daisy, kamu tahu kenapa aku tidak pernah menyentuh Blossom? Bukan karena aku tidak tertarik, tapi ada sesuatu yang membuat Blossom seolah tidak tersentuh. Sepertinya itu harga diri dan keanggunan. Tapi, kamu berbeda. Kamu nakal dan liar, mampu mewujudkan semua fantasiku tentang seks!"

Daisy mengedip bingung. "Kamu bicara apa?"

Tersenyum kecil, Edith meraih tas yang tergeletak di atas meja. Merapikan dasi dan menatap Daisy lekat-lekat.

"Jangan membandingkan dirimu dengan Blossom. Dia memang kaku dan polos, tapi"

"Tapi apa?" sergah Daisy.

"Pikirkan sendiri sisanya."

Edith menarik pintu dan keluar tanpa berpamitan. Meninggalkan Daisy terperenyak di atas ranjang dengan tangan mengepal. Kemarahan menggelegak di hati Daisy. Bagaimana bisa ia dibandingkan dengan Blossom? Seluruh kota tahu kalau dirinya jauh lebih *sexy* dan cantik daripada kakaknya itu.

"Kamu pikir bisa membuangku, Edith? Kamu salah besar. Aku akan membuangmu lebih dulu! Tunggu saja, kamu akan aku tendang jauh-jauh dari hidupku!"

Memukul bantal, Daisy berusaha meredam amarah. Tidak sabar rasanya ingin membuat Edith menjauh dari hidupnya.

Dante menghentikan kendaraan agak jauh dari perumahan kumuh yang berada di samping rel kereta. Tempat itu seharusnya menjadi taman untuk para pejalan kaki, tapi para gelandangan mendirikan bangunan dari seng dan kardus, yang membuat wilayah menjadi padat dan menutupi jalan.

Mengambil sebatang rokok, Dante berdiri bersandar pada pintu mobil dan menyalakan api. Mengisap perlahan, hingga

wajahnya sebagian tertutup asap. Debu-debu beterbangan saat kendaraan melewati jalanan yang kering.

Para pedagang kaki lima berteriak, mengatasi riuh rendah suara klakson. Orang-orang itu menggantungkan hidupnya dari sepetak tanah di pinggir rel. Sayang sekali, hari ini harus berakhir.

"Dante, bagaimana ini? Terlalu ramai."

Pedro muncul, berdiri di samping Dante.

"Masih sore, kita menunggu sampai tengah malam."

"Bagaimana dengan orang-orang tua dan anak kecil?"

Dante mengedip, menatap Pedro. "Kamu cari Felip, di sekitar stasiun. Biasanya ada di dalam, suruh dia datang bawa teman-temannya sebanyak mungkin."

"Sekarang?"

"Iya, sekarang. Temui aku di taman belakang. Ingat, suruh dia bawa teman sebanyak-banyaknya."

Pedro mengangguk, membawa dua orang bersamanya, menyeberangi rel kereta menuju area stasiun.

Dante menghabiskan rokok, membuang puntung, dan membalikkan tubuh menuju taman belakang. Setengah jam kemudian, Pedro datang bersama sekitar sepuluh anak remaja tanggung. Felip, adalah pemuda berumur 15 tahun dengan rambut keriting dan kulit gelap. Matanya yang lebar menatap Dante jenaka.

"Tuan Dante, datang ingin memberi kami uang?"

Dante bersiul. "Aye, aku butuh bantuanmu, Felip."

"Wow, sungguh anugrah."

"Duduk, aku traktir kalian semua minum!"

Felip memberi tanda pada teman-temannya untuk duduk. Mereka mengelilingi meja kayu yang besar. Dante meminta Pedro membeli minuman dan tak lama, puluhan kaleng minuman bersoda tersaji di depan mereka.

"Felip, kalian ingin uang?" tanya Dante.

"Tentu, Tuan. Siapa yang nggak suka uang?"

"Sedikit beresiko, tapi sepadan dengan hasilnya."

"Apa pun, Tuan, asal tidak membunuh orang."

"Tidak sampai begitu."

Dante membeberkan rencananya sambil minum soda. Ia memperhatikan bagaimana reaksi Felip yang berubah-ubah saat mendengar rencananya. Hingga akhirnya disepakati, mereka akan memulai kerja di pukul dua dini hari. Uang akan dibayar di muka sejumlah 50 persen dan sisanya akan dilunasi setelah pekerjaan selesai.

Menunggu hingga waktu bekerja tiba, Dante pergi ke pusat perbelanjaan yang tidak jauh dari sana. Bersama-sama Pedro ia melihat-lihat pakaian dan terdiam di depan butik yang khusus menjual pakaian perempuan.

"Gaun itu akan cantik kalau dipakai istriku," ucap Dante menunjuk gaun kuning bercorak keemasan dengan panjang gaun semata kaki. Terlihat begitu indah dan glamour. Ia yakin, kalau Blossom yang memakainya, akan terlihat seperti seorang puteri. Istrinya memang secantik itu.

Pedro mengangguk antusias. "Memang, cocok untuk Blossom."

Dante berniat masuk dan membelinya saat ponsel Pedro berdering. Laki-laki itu menerima panggilan dan berteriak gugup.

"Oke, jangan panik. Ada Blossom yang bisa membawamu ke rumah sakit."

Dante menatap ingin tahu.

"Siap, aku meluncur."

Pedro menutup ponsel. "Tuan Dante, bisakah aku pergi sebentar? Maria sedang dalam perjalanan ke rumah sakit bersama

Blossom. Aku akan menunggunya melahirkan, lalu kembali secepatnya."

Dante menepuk pundak Pedro. "Temani istrimu, jangan pikirkan pekerjaan yang di sini. Aku bisa mengatasi."

Pedro setengah berlari keluar dari mall. Dante melanjutkan melihat-lihat butik. Menerima telepon dari istrinya yang memberi kabar tentang Maria.

Saat mall tutup, Dante keluar dan kembali duduk di taman belakang. Makan, merokok, dan mengobrol dengan anak buahnya. Mereka melewati malam dengan kewaspadaan tinggi. Bergiliran pergi untuk memantau situasi.

Pukul satu dini hari, jalanan sudah sepi. Satu truk datang membawa puluhan jerigen minyak tanah dan menurunkannya di taman. Satu jam kemudian, Dante melihat Felip dan teman-temannya bergerak masuk ke perkampungan kumuh. Entah apa yang mereka lakukan, tak lama beberapa orang tua keluar dari rumah mereka diikuti anak-anak kecil.

Dante bersiul, anak buahnya mengambil jerigen berisi minyak tanah dan menyiramkannya di pinggiran rumah-rumah kecil itu. Ia menyalakan rokok dan membuang pematik ke cipratan minyak. Seketika, api berkobar dan menyambar dari satu rumah ke rumah yang lain.

"Kebakaran! Kebakaraaan!"

Orang-orang berteriak panik, berhamburan dari rumah mereka.

Dante bersiul sekali lagi, anak buahnya mendekat dan mereka melangkah bersama ke tempat yang sedang terbakar.

"Kebakaran! Ungsikan anak-anak dan orang tua!" Dante berteriak, membaur bersama warga yang panik.

Terdengar sirine mobil pemadam kebakaran menuju lokasi mereka, rupanya ada yang memanggil. Sayangnya, mobil itu tidak bisa lewat karena ada truk rusak yang mogok di tengah jalan.

"Tuaaan! Tolong anak saya. Terjebak di dalam!"

Seorang perempuan menangis, memohon pada Dante, yang tanpa pikir panjang, menerjang masuk. Tak lama, Dante keluar sambil batuk-batuk, dengan pakaian terbakar dan kulit hitam berjelaga. Menyerahkan anak kecil pada ibunya. Ia kembali memeriksa, barangkali ada warga yang butuh pertolongan.

Tidak sampai tiga jam, seluruh rumah di pinggiran rel terbakar. Saat fajar menyingsing, Dante mengumpulkan orang-orang di lapangan berumput, membagikan sarapan berupa roti yang dibeli anak buahnya.

"Kalian pasti tidak ada tempat untuk tidur malam ini. Jangan kuatir, sebentar lagi Walikota datang dan akan memberikan kalian bantuan tempat tinggal!"

"Terima kasih, Tuan!"

Orang-orang itu berteriak dan berterima kasih. Dante tersenyum, melambaikan tangan. Saat melihat rombongan Walikota datang, diam-diam ia menyingkir. Tugasnya sudah selesai, sekarang waktunya pulang.

Di perjalanan, ia menerima telepon dari Blossom.

"Sayang, apa kamu mau pulang? Bisa ke rumah sakit? Aku masih di sini. Anak Pedro, perempuan dan cantik sekali."

Dante tersenyum saat menutup panggilan dari istrinya. Hari ini diawali dengan sesuatu yang membahagiakan, kelahiran bayi mungil. Dante berusaha menyingkirkan resah, karena sudah membuat banyak orang kehilangan rumah. Ia meyakini diri, kalau yang dilakukan untuk kebaikan.

Bab 30

Donna melemparkan pisau yang digunakan mengupas apel ke tanah. Menatap pada laki-laki muda di hadapannya dengan tatapan tak percaya.

"Kenapa kamu membiarkan Dante mengambil pekerjaan itu?"

"Mana aku tahu kalau Walikota akan memberikannya pada Dante!"

"Kalau semua hal kamu nggak tahu, apa gunanya kamu di sana, hah!"

Laki-laki di depan Donna terlihat tidak senang. Biasanya, ia selalu memimpin percakapan, memandu Donna, dan memberikan banyak informasi yang berguna bagi mereka berdua. Ibaratnya ia membuka jalan, Donna yang melakukannya. Kali ini karena kecolongan satu pekerjaan membuat Donna marah dan memakinya. Sungguh tidak bisa diterima akal.

"Aku baru kecolongan sekali, dan kamu marah seolah aku sudah melakukannya berkali-kali!"

Donna mendekat, mengusap pundak laki-laki itu. Wajahnya yang mulai keriput, terlihat serius dengan bibir tanpa senyum.

"Kamu harus tahu, berapa banyak uang yang sudah kamu terima. Perjanjian kita dulu adalah, kamu membantuku dalam urusan dengan Balai Kota dan proyek-proyek strategis. Lihat kerjamu sekarang? Proyek Selatan sampai sekarang bahkan belum ada keputusan. Malah yang ada, banyak pekerjaan diserobot oleh Dante. Dasar nggak becus!"

Laki-laki itu bangkit dan membentak, "Jangan sombong kamu, Donna! Ingat, aku yang banyak memberikanmu peluang. Kamu saja yang kurang pintar!"

Ia mendorong tubuh perempuan tua itu dan tersentak saat Donna mencabut pisau yang tertancap di meja, menekuk tangan dan tanpa disadari, kini pisau menempel di lehernya.

"Donna, hati-hati," rintihnya.

Donna mendengkus, napasnya yang beraroma tembakau, menyapu leher laki-laki yang sekarang berada dalam cengkeramannya. Ia memang sudah tua, tapi berada di jalanan selama bertahun-tahun, melatih refleksnya.

Yang sekarang diancamnya memang masih muda dan kuat, tapi sayangnya tidak punya keterampilan bela diri. Hanya mengandalkan lidah untuk berdebat.

"Selama ini aku diam saja, kamu mau bicara apa. Asalkan kamu membantuku, uang berapa pun aku berikan. Tapi, makin ke sini kamu makin ngelunjak. Kamu seharusnya lebih tahu diri, dengan siapa kamu bergaul. Kamu pikir, aku takut dengan orang-orang di belakangmu? Tai kucing!"

Donna mendorong laki-laki itu hingga terjerembab ke lantai. Mengusap pisau dengan tisu dan membiarkan laki-laki itu bangkit, sambil mengibaskan pakaiannya. Mereka saling mengenal satu sama lain cukup lama, tapi laki-laki itu sepertinya lupa untuk tidak meremehkannya.

"Apa maumu?" tanya laki-laki itu.

"Informasi yang lengkap tentu saja dan juga, kamu memastikan kalau proyek itu jatuh ke tanganku."

"Aku sudah mencoba, mempengaruhi beberapa pejabat Balai Kota, tapi mereka masih menunggu keputusan Dante sialan itu!"

"Kamu seharusnya meyakinkan mereka kalau Dante tidak akan menerima proyek itu!"

"Sudaaah! Tapi, mereka malah berniat menaikkan harga!"

Donna menghela napas panjang, merasakan kemarahan seperti membakar dari ujung rambut sampai kakinya. Ia meletakkan pisau ke atas meja, dan berusaha menjernihkan pikirannya. Sekarang posisinya sedang kalah dengan Dante. Sudah seharusnya memikirkan jalan keluar lain. Tidak bisa bermain diam terus menerus.

"Selain Blossom, siapa lagi yang kira-kira bisa membantu kita untuk menekan Dante? Karena kita tahu, mendekati Blossom tidak terlalu mudah."

Laki-laki muda itu mengernyit lalu tersenyum. "Daisy."

"Siapa dia?"

"Mantan kekasih Dante sekaligus adik ipar. Kita bisa gunakan hubungan mereka yang rumit untuk menghambat langkah Dante."

Donna mengangguk, menyukai ide yang baru saja didengarkan. "Berikan aku informasi tentang Daisy. Jangan sampai ada yang ketinggalan sedikit pun!"

Dante menatap bayi perempuan yang berada dalam gendongan istrinya. Bayi mungil yang cantik, dengan kulit putih kemerahan. Bayi itu tertidur dengan damai, mendengar Blossom mendendangkan lagu.

"Bayi yang mungil," bisik Dante. "Suatu hari, kita akan punya sama seperti ini."

Blossom mendongak. "Kamu ingin anak perempuan atau laki-laki?"

"Keduanya tidak masalah, asalkan banyak."

"Hah, banyak itu berapa?"

"Sebisa kamu, Sayang. Aku tidak memaksa, tapi aku lebih senang kalau punya anak banyak."

Blossom tertawa, bersamaan dengan si bayi yang merengek. Ia menyerahkan bayi pada mamanya dan duduk di samping ranjang, melihat Maria menyusui.

Dante keluar dari ruang rawat diikuti oleh Pedro. "Maaf, tadi malam aku tidak datang. Maria sedikit mengalami kesulitan."

Dante menggeleng. "Santai saja. Yang terpenting adalah istrimu."

"Semua lancar, Bos?"

"Lancar, mereka mulai dipindahkan hari ini."

Dante mengajak istrinya pulang setelah memastikan kondisi Maria dan bayinya baik-baik saja. Di perjalanan, Blossom bertanya pada suaminya kapan mulai bekerja.

"Kamu bisa kerja kapan saja dengan satu catatan."

"Membawa *bodyguard*."

"Bukan, melainkan asisten. Terserah siapa yang akan kamu bawa, Lola atau yang lain."

Blossom memikirkan sesuatu. "Bagaimana kalau kamu berkenalan dengan asistenku di kantor. Kamu bisa menghubunginya kalau aku tidak ada kabar. Biarkan Lola tetap di rumah, untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjaga bayi Maria."

"Baiklah, kamu ingin pergi ke mana pun itu, harus ijin."

Blossom tersenyum. "Baiklah, Sayang."

"Ngomong-ngomong, kita ada undangan pesta Halloween di Balai Kota."

Blossom mendesah, menyandarkan kepala pada sandaran kursi. Dante menatap istrinya dengan bingung.

"Kenapa?"

"Orang Balai Kota itu, suka sekali berpesta."

"Hah, kamu baru sadar? Itu salah satu cara mereka menghamburkan uang."

Bicara tentang uang, Blossom mendadak teringat sesuatu. Ia menoleh pada suaminya. "Bisakah kamu mengantarku ke Sajiwa Club? Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Litzy. Sekarang dia ada di sana."

Tanpa bantahan, Dante mengarahkan kendaraannya menuju Sajiwa Club. Ia tahu di mana tempatnya karena pernah menjemput Blossom. Sebelumnya, ia beberapa kali berkunjung ke tempat itu diajak oleh orang-orang Balai Kota. Baginya, club itu tak lebih dari sekedar tempat hura-hura dan pamer harta.

"Aku masuk sebentar. Kamu mau ikut atau menunggu di *lounge*?" tanya Blossom sambil melepas sabuk pengamannya.

"Aku tunggu di *lounge*."

Blossom mengangguk, membuka pintu, dan melangkah anggun ke ruang pertemuan. Di sana sudah ada Letzy dan beberapa perempuan yang biasanya selalu ditemui.

"Blossom apa kabar? Kamu masuk berita lagi, katanya mabuk saat di Imperial Restoran?" Litzy bertanya dengan penuh semangat.

"Blossom, semenjak menikah memang sangat berubah."

"Keren, Blossom! Lawannya Viena pula."

Blossom mengernyit. "Dari mana kalian tahu?"

Litzy tertawa lirih. "Beritanya ada di mana-mana, Sayang. Bahkan bagian Dante menggendongmu keluar pun ada. Blossom, kenapa suamimu sangat keren, sih?"

Blossom mendesah, duduk di sofa, dan menatap teman-temannya satu per satu. "Aku datang untuk acara amal kita. Bisa nggak kita serius?"

Salah seorang perempuan dengan gaun floral merah, mendekati Blossom dan mengusap bahunya. "Kami selalu serius,

Blossom. Tapi, sebelum bekerja, bisa nggak kamu cerita. Bagaimana *hot*-nya suamimu di ranjang?"

Tawa pecah di ruang pertemuan. Semua mata tertuju pada Blossom sekarang. Litzy bahkan tanpa malu-malu bertepuk tangan.

"Blossom, kami siap mendengar ceritamu."

Blossom mendesah dalam hati sambil menunduk. Merasa kalau teman-temannya mulai terobsesi dengan Dante. Ia tidak tahu, apakah rasa tertarik mereka murni karena Dante memang keren, atau karena hal lain. Untuk sekarang ini, ia wajib mencurigai siapa pun. Karena bisa saja salah seorang yang ada di sini, sengaja memancing informasi tentang suaminya.

Di *Lounge* club yang cukup sepi, Dante memesan cocktail dengan kadar alkohol yang rendah. Ia masih harus menyetir pulang, akan berbahaya kalau mengkonsumsi alkohol terlalu banyak. Menyesap minuman dingin di tangannya, ia menoleh saat sebuah suara yang lembut menyapanya.

"Tuan Dante, apa kabar?"

Seorang gadis cantik berumur dua puluhan tersenyum ramah. Dante memiringkan kepala berusaha mengingat gadis itu.

"Ingat sama aku? Elona, adiknya Edith."

Elona tersenyum lebar saat Dante mengangguk.

"Ah, ya, Elona."

"Boleh aku duduk?"

Dante menunjuk kursi kosong di sampingnya. "Bebas."

Dengan senang hati, Elona mengenyakkan diri di samping Dante. Memanggil pelayan dan memesan cocktail buah.

"Aku melihat Kak Blossom di dalam. Sepertinya sedang rapat."

Dante mengangguk. "Kamu nggak ikut?"

Elona menggeleng. "Aku bukan bagian dari pengurus. Masih terlalu muda kata mereka."

"Memang. Mungkin beberapa tahun lagi."

Elona mengulum senyum, melirik diam-diam pada laki-laki gondrong yang kini merokok. Entah kenapa ia merasa gila setiap kali bertemu Dante. Dadanya berdebar tak menentu dan wajahnya memanas. Padahal ia tahu kalau Dante adalah suaminya Blossom, tapi hatinya menolak untuk sadar.

Dari pertemuan pertama, ia sudah suka. semakin hari semakin suka seiring dengan sering munculnya Dante di berita-berita gosip. Teman-temannya pun mulai mengidolakan laki-laki itu dan sepakat kalau Dante memang tampan, menawan, meskipun sangat misterius.

"Tuan Dante, mau datang nggak di pesta Halloween?"

Dante mengangkat bahu. "Entahlah, tergantung istriku."

"Kak Blossom tidak ingin pergi?"

"Kami sedang mendiskusikannya."

Elona menggigit bibir, berusaha menahan rasa kecewa. Tadinya ia berharap Dante akan datang ke pesta. Ia akan memberanikan diri mengajak laki-laki itu berdansa. Toh, mereka semua memakai topeng. Ternyata harapannya belum tentu menjadi kenyataan karena keputusan ada di tangan Blossom.

"Tuan Dante, saya berharap kamu, maksudku kalian datang."

Elona berucap gugup dan jantungnya hampir copot saat melihat Dante tersenyum padanya.

"Aku akan diskusikan dengan istriku." Dante melihat sosok istrinya keluar dari ruangan. Ia buru-buru bangkit, membayar minumannya termasuk Elona, dan bergegas menghampiri istrinya. Meninggalkan Elona yang menyesal minum di *lounge*.

"Sudah selesai? Cepat sekali?" tanya Dante heran.

Blossom mengarahkan pandangan ke *lounge*, lalu melambaikan tangan. "Kamu bicara dengan Elona?"

"Ehm, kebetulan bertemu di sini." Dante membuka pintu untuk istrinya sebelum duduk dibalik kemudi. "Bagaimana pertemuannya?"

Blossom mendengkus keras. "Payah! Sama sekali tidak ada kemajuan. Apa kamu tahu, selama aku di sana, mereka justru sibuk bertanya-tanya soal kamu. Oh, juga itu. Berita tentang aku mabuk dan kamu menggendongku keluar dari restoran."

Dante mengernyit. "Kenapa hal seperti itu masuk berita?"

"Entahlah, aku benci jadi pusat perhatian. Mengesalkan!"

Dante menghentikan kendaraan di pinggir jalan, meraih tangan Blossom dan mengecupnya. "Itu tandanya, mereka mulai memperhatikan keberadaanmu."

Blossom mendesah. "Menurutmu itu bagus atau nggak?"

"Tergantung sudut pandangmu. Kalau kamu memerlukan perhatian dari orang-orang demi bisnis, berarti ini hal yang bagus."

"Berarti aku harus menerima saat mereka mengolokku?"

"Tidak selalu. Ada kalanya kamu harus melawan kalau itu membuatmu kesal."

Blossom mengusap wajah suaminya dan berbisik sambil tersenyum. "Kenapa, sih, kamu jadi suami itu sangat sempurna. Sudah tampan, bijaksana lagi."

Dante mengedipkan sebelah mata. "Tapi, bijaksanaku nggak gratis, Nyonya. Sini, akum minta bayaran sekaligus tips."

"Apa?"

Dante menarik tubuh istrinya mendekat, lalu menciumnya. "Ini, dan ini."

Mereka tidak peduli sedang berada di pinggir jalan yang ramai. Dante tidak memberikan kesempatan pada istrinya untuk mengelak. Ia mencondongkan tubuh, menurunkan sedikit posisi tempat duduk Blossom dan melumat bibirnya. Ia memagut, menggigit, dan mengisap dengan rakus bibir istrinya. Suara

ciuman mereka terdengar nyaring, melawan bunyi kendaraan yang berlalu lalang di jalan.

Dante dengan enggan mengangkat wajah dari bibir istrinya saat terdengar suara ketukan di jendela. Ia menegakkan tubuh, mengusap bibir, dan membuka jendela. Ada dua polisi patroli di depannya.

"Iya, Pak?'

"Astaga, Dantee! Kamu tahu ini di mana?" Seorang polisi bertubuh tambun bertanya dengan tatapan tak percaya pada Dante dan Blossom yang menunduk.

Dante menggaruk lehernya. "Di jalanan."

"Kalian suami istri, memangnya nggak bisa sampai rumah baru bermesraan? Astaga, bisa-bisanya bercumbu di pinggir jalan?"

Dante tertawa lirih, menyalakan mesin kendaraan. "Maklum, Pak. Pengantin baru."

"Sana pergi. Sekali lagi aku mendapati kalian bercumbu di jalan, aku akan menilangmu!"

"Siap, Pak. Kami pulang!"

Dante melambaikan tangan pada dua polisi yang memergoki mereka, lalu menutup kaca jendela. Tak lama terdengar suara Blossom tertawa terbahak-bahak hingga membungkuk.

"Ya Tuhan, apa ki-kita akan masuk berita lagi?" tanya Blossom sambil menahan tawa.

Dante kali ini tergelak. "Sepertinya begitu, seorang Dante kedapatan bercumbu dengan istrinya di tempat terbuka. Pasti seru sekali beritanya."

Mereka berpandangan, lalu tertawa bersamaan. Sepanjang jalan, keduanya terus berspekulasi, tentang kapan dan di mana berita terbaru tentang mereka akan muncul.

Daisy menatap ponsel di tangannya lalu mendengkus keras. Ia membuang ponsel ke samping dan kembali merokok.

Semua berita *online* mencantumkan tentang Dante dan Blossom. Setelah berita tentang kegugurannya berlalu, orang-orang kini mulai membicarakan mereka berdua lagi dan itu membuatnya kesal.

Awalnya, ia tidak setuju saat Elfar dan Edith membuat rencana sandiwara keguguran. Ia menganggap mereka memanfaatkannya, tapi dipikir-pikir lagi itu bagus untuk popularitasnya. Ia sempat menikmati semua perhatian yang tertuju padanya, tapi kini tergantikan oleh Blossom dan Dante.

Daisy meneguk minumannya. Mengisap rokok dan memikirkan tentang Dante. Ia berniat menemui laki-laki itu dan bicara empat mata, sayangnya belum ada kesempatan. Ia harus mencari waktu untuk menyelinap dan bicara dengan Dante tanpa orang-orang tahu.

"Selamat malam, bisakah aku membelikan Nona segelas minuman dingin?"

Daisy menoleh, menatap laki-laki muda yang tersenyum padanya. Selama bertahun-tahun tinggal di sini, ia belum pernah bertemu laki-laki ini.

"Siapa kamu?"

"Seorang pelancong. Aku datang ke kota ini untuk pertemuan bisnis. Ke bar ini untuk mencari minuman dan tidak menyangka akan berjumpa dengan wanita secantik Anda."

Daisy terdiam, pantas saja laki-laki itu tidak mengenalinya. Rupanya, orang baru. Sebagai artis teater terkenal, Daisy yakin tidak ada satu pun yang tidak mengenalinya.

"Kenalkan, namaku Romero."

"Daisy."

"Nama yang cantik, secantik orangnya. Apa kamu berminat dansa denganku?"

Daisy menggeleng. "Sedang tidak ingin dansa."

"Kalau begitu, kita minum saja."

Sepanjang malam itu, keduanya bercakap-cakap sambil minum. Bar yang remang-remang, dengan alkohol menyiram tenggorokan, menciptakan suasana akrab dan hangat untuk mereka berdua.

Daisy tidak menolak, saat laki-laki itu mengajaknya masuk ke ruang VVIP. Ada lebih banyak minuman di atas meja dan keduanya duduk berdekatan di sofa.

"Kamu cantik sekali, Daisy. Nggak cukup kata menggambarkan kecantikanmu."

Daisy terkikik, merebahkan kepala di sandaran sofa. "Jangan merayuku, Romero. Nanti aku GR."

Gaun Daisy naik ke pangkal paha, membuat Romero menelan ludah. Dengan lembut ia menyusurkan jemarinya di paha Daisy yang putih dan mulus.

"Tubuhmu juga *sexy*," bisiknya.

Daisy menggoyangkan kepala, alkohol membuat tubuhnya terasa ringan. Ia meraih kepala Romero dan mencengkeram rambutnya. "Kamu mau apa?" tanyanya serak.

"Bagaimana kalau aku memberimu kesenangan?" tanya Romero dengan senyum tersungging. Tangannya merayap naik ke pinggul Daisy dan mengusap lembut di sana.

Daisy melenguh, sudah lama tidak merasakan sentuhan laki-laki di tubuhnya. Edith tidak lagi membuatnya tergugah dan laki-laki di depannya, menawarkan diri.

"Kesenangan macam apa yang kamu bisa berikan?" desahnya.

Jari Romero bertindak makin berani, mengusap permukaan celana dalam Daisy. Dengan cepat menurunkan benda itu ke lantai, dan membuka paha Daisy lebar-lebar.

"Kesenangan seperti ini." Ia membenamkan diri di area intim Daisy dan bermain-main dengan lidah dan mulutnya di sana.

Daisy mendesah, mengerang penuh kenikmatan. Ia tidak peduli lagi kalau orang yang sedang menjilatinya adalah laki-laki asing. Tubuhnya ingin dipuaskan dan ia siap dengan siapa pun lawannya. Namun, saat mencapai puncak, satu nama yang justru terucap dari bibirnya tanpa disadari.

"Dantee, oh, Dantee!"



Bab 31

Geomar mengelap keringat yang membasahi tubuh dan wajah. Setelah lima jam rapat tanpa henti, akhirnya keputusan diambil. Minggu depan seorang menteri akan datang, tentu saja selain penyambutan mereka juga mempersiapkan hal lain. Geomar yakin kalau menteri akan datang untuk hal selain melihat kota.

"Kenapa kita terkesan takut, Pak. Bukankah Pak Menteri sudah terbiasa datang?" Elfar menjajari langkah Geomar.

"Memang, dulu sebelum jadi menteri dia menjabat jadi walikota dan sempat pula jadi gubernur."

"Beliau orang yang berpengalaman di bidang pemerintahan. Seharusnya bisa menilai kalau tidak ada yang salah dengan cara kita memimpin kota."

Geomar menatap beberapa orang yang mengikuti mereka, memberi tanda agar ditinggalkan berdua. Elfar menyerahkan tasnya pada Beltrand dan meminta asistennya untuk menunggu di luar.

Dua laki-laki tua, berdiri bersisihan menghadap jendela kaca. Suasana di luar sangat terik. Panas membakar kota, dengan angin bertiup lambat tak berdaya. Debu-debu beterbangan, dengan matahari seperti berada di atas kepala.

"Elfar, kamu tahu tentang kebakaran di perumahan kumuh samping rel?"

"Kebetulan sekali, Pak Walikota. Itu membantu kita memindahkan para penduduk di sana."

"Tidak ada yang namanya kebetulan. Semua sudah aku atur."

Saat Elfar menatapnya bingung, Geomar hanya tersenyum kecil. Dari dulu ia tahu kalau wakilnya memang tidak becus apa

pun, tapi punya uang untuk membantu biaya kampanye. Ia menggunakan itu, dan terpaksa menerima konsekuensinya. Seolah bekerja sendirian.

"Dante yang melakukan pekerjaan itu."

Elfar memejam sesaat, lalu mengangguk. "Ternyata dia."

"Pekerjaan seperti itu dia masih mau terima, tapi soal proyek Selatan dia tetap tidak mau. Ini yang menjadi PR kita."

"Tidak ada pengembang yang lain?"

"Banyaaak, tapi tidak ada yang sehebat Dante dalam menangani orang-orang Selatan. Aku tidak mau menimbulkan kerusuhan yang akhirnya membuat kita tersorot media. Kalau sampai ada tragedi, kita berdua yang akan kena masalah."

"Bagaimana dengan Pak Menteri?"

"Kita siapkan dana."

Pembicaraan keduanya berlanjut, sampai hal lain. Sementara Beltrand menunggu di dekat pintu. Tangannya sibuk membuat jadwal untuk bosnya. Ia tetap di sana, hingga Geomar dan Elfar mengakhiri pembicaraan dan berpisah di pintu.

"Beltrand, apa menurutmu aku harus menemui Donna?" tanya Elfar melangkah menyusuri lorong Balai Kota.

"Anda tidak ingin bicara dengan Dante?" tanya Beltrand.

Elfar menggeleng. "Pak Walikota terlalu dekat dengan Dante, aku tidak ingin ada gesekan. Tapi, entah kenapa aku selalu merasa diabaikan. Bukankah sudah seharusnya seorang ketua dan wakil saling berdiskusi. Aku merasa seolah berjalan sendirian."

Beltrand mengangguk kecil. "Akan saya jadwalkan, Pak."

Semenjak menduduki posisi wakil walikota, Elfar merasa waktunya banyak terbuang untuk melakukan hal-hal yang hanya bersifat seremonial. Tidak benar-benar bekerja. Semua karena Geomar melakukan hal penting seorang diri. Ia tidak ingin lagi

dicibir, dianggap tidak mampu. Kali ini, ia harus punya rencana sendiri.



"Senang rasanya Nona Blossom kembali bekerja."

"Apa kabarmu, Nina?"

"Baik, Nona. Semua pekerjaan sudah saya siapkan."

"Letakkan di atas mejaku, nanti aku periksa dan kamu keluar dulu, temui suamiku. Dia ingin bicara denganmu."

Perkataan Blossom membuat Nina terbeliak. "Ada apa, Nona? Apa saya me-melakukan kesalahan?" Siapa yang tidak takut kalau disuruh bertemu dengan Dante. Meskipun tidak berada di lingkup pergaulan yang sama, tapi Nina tahu reputasi suami Blossom.

"Nggak ada apa-apa, suamiku hanya ingin bicara sedikit denganmu dan meminta nomor ponselmu. Sana, jangan takut." Blossom mendorong asistennya untuk pergi.

Nina ragu-ragu sesaat, melirik Blossom yang sibuk dengan pekerjaan. Langkahnya terasa berat saat menyusuri lorong kantor menuju tempat Dante berada. Apakah ia punya salah sampai harus dipanggil? Bagaimana harus mengatasi seandainya Dante marah? Bukankah laki-laki itu terkenal mudah membunuh orang? Dengan berbagai pikiran buruk terlintas, Nina melanjutkan langkah.

Di dekat pintu, Nina terpaku. Menatap sosok Dante yang berdiri menghadap ke tanaman perdu. Seandainya tidak ketakutan, ia pasti mengatakan kalau Dante amat sangat tampan dan tinggi. Bentuk ideal laki-laki untuk dijadikan kekasih. Sayangnya, reputasi Dante membuat Nina tahu diri untuk tidak berkhayal tentang laki-laki itu.

Ia menghela napas, lalu mendekat. "Tu-tuan, Dante. Mencari saya?"

Dante membalikkan tubuh, menatap Nina dari atas ke bawah. "Kamu asisten istriku?"

Nina mengangguk cepat. "Iya, Tuan."

"Aku ingin bertanya sesuatu dan sebaiknya kamu jawab dengan jujur. Jangan berbohong, karena aku pasti tahu."

Dante memang tidak mengancam, tapi cukup membuat Nina takut. "Iya, Tuan. Saya akan jujur."

Dante mengamati perempuan di depannya. "Kamu ikut ke kebun di hari istriku kecelakaan, bukan?"

Nina mengangguk. "Iya, Tuan."

"Berangkat satu mobil?"

"Benar, saya yang menyetir. Kami total ada delapan pekerja menggunakan tiga mobil."

"Kenapa pulangnya kalian nggak bersama?"

Nina meremas tangan, berucap gugup, "Ka-karena saya pulang lebih dulu. Hari itu, ibu saya masuk rumah sakit. Saya ijin pulang lebih dulu, menumpang mobil pengangkut kopi yang akan turun ke kota."

"Di kebun istriku dengan para pekerja?"

"Benar, Tuan."

"Kamu yang menyetir, apa kamu tidak merasa ada yang aneh?"

Nina memejam, berusaha mengingat hari itu. Suasana mendung dengan rintik hujan turun sepanjang jalan. Ia dan Blossom di dalam sambil mengobrol dan mencoba mengingat sesuatu.

"Stir mobil agak goyang, sepertinya terlalu ke kanan."

"Benarkah?"

Nina mengangguk. "Saya juga bicara hal ini dengan Nona Blossom dan dia mengatakan, saat pulang akan meminta suaminya memeriksa."

"Jam berapa kalian berangkat ke kebun."

"Sekitar jam 10."

"Istriku tiba di kantor jam delapan. Selama jeda waktu dua jam, kalian melakukan apa?"

"Rapat, bersama Tuan Benito dan pegawai lain." Nina mulai lancar menjawab pertanyaan Dante setelah tahu kalau laki-laki itu tidak ada maksud buruk padanya. Lagipula, ia tidak terlibat dalam kejahatan apa pun. Sudah seharusnya tidak merasa takut.

"Siapa yang menjaga parkiran? Maksudku penjaga pintu."

"Tuan, hari itu nggak ada yang jaga. Karena penjaga pintu ijin, kendaraan rusak dan perlu dibawa ke bengkel."

Dante terdiam, menatap Nina tajam, lalu mengangguk. "Berikan nomor ponselmu. Selama istriku bekerja di sini, kalau dia tidak bisa dihubungi, aku akan meneleponmu."

Nina mengangguk, menyebutkan sejumlah angka dan Dante mencatatnya. Setelah urusan dengan Dante selesai, ia setengah berlari masuk kembali, dengan napas lega karena berhasil bicara dengan Dante dalam kondisi masih sehat dan hidup.

Mengamati punggung Nina hingga menghilang di lorong, Dante melangkah ke mobil. Membuka pintu dan menghidupkan mesin. Ia memencet nomor Pedro dan tak lama, terdengar suara laki-laki itu menjawab.

"Kamu sudah selidiki CCTV kantor, di hari Blossom kecelakaan. Antara jam delapan sampai sepuluh?"

"Sudah, dan tidak ada."

"Apa maksudnya tidak ada?"

"Nggak ada rekaman di jam itu, mulai ada jam 12. Kata mereka, rusak."

Dante memukul setir. "*Damn*! Rupanya kita terjebak dengan suami Diana. Berpikir kalau pelaku ada di kebun. Aku yakin

seratus persen dari sini. Karena Nina mengatakan, setir mobil membanting ke kanan."

"Aku akan terus menyelidiki, terutama orang-orang yang ikut pergi di hari itu."

Selesai menelepon, Dante melajukan kendaraannya menuju Balai Kota. Ada hal penting yang harus dilakukan, yang berhubungan dengan Walikota.

Blossom bekerja selama empat jam tanpa henti. Saat ia bangkit untuk istirahat makan siang, punggung dan pundaknya terasa pegal. Rupanya, tidak ada yang menyentuh pekerjaannya selama ia terbaring sakit karena kecelakaan.

Ia membawa kotak bekal yang disiapkan Lola ke taman samping. Menyalakan kipas angin kecil dan sedikit lega karena suasana tidak terlalu panas. Riuh suara para pekerja yang sedang makan siang terdengar dari tempatnya duduk.

Setelah mencuci tangan ia membuka kotak dan takjub menatap hidangan yang ditata rapi di dalamnya. Ada omelet telur, ayam goreng, salad, dan sayur buncis. Blossom mencicipi dan merasa kalau masakan Lola cukup enak.

Derap langkah mendekat membuatnya mendongak, sang papa menghampiri dengan napas tersengal.

"Blossom, bisa-bisanya kamu enak-enak makan. Apa kamu nggak tahu kalau mamamu kecelakaan?"

Blossom bangkit dari kursi. "Apa, Pa? Kecelakaan?"

"Iya, jatuh dari tangga. Cepat!"

Blossom menunda makan siangnya, merapikan buru-buru dan memberikan pada Nina. "Kamu yang makan, aku harus pergi." Mengambil tasnya ia mengikuti sang papa menuju mobil.

Benito bercerita sedikit tentang kondisi istrinya. Bagaimana ia mendapat telepon dari Daisy yang mengabarkan kecelakaan Gemala.

"Mamamu itu, kondisi sendinya sudah tidak bagus, tapi memaksakan diri untuk menggunakan kamar atas."

"Kenapa nggak pindah ke bawah?"

"Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan mamamu!"

Setibanya di rumah, mereka bergegas ke kamar, dan mendapati Gemala sedang merintih kesakitan di atas ranjang. Kakinya dibebat perban, ada Daisy duduk di sampingnya.

"Maa, bagaimana? Mana yang sakit?" tanya Blossom.

Gemala menyingkirkan tangan Blossom yang mengusap lengannya. "Masih ingat rumah kamu, hah? Masih menganggapku mama?"

"Maaa, kenapa bicara begitu? Mana yang sakit? Sudah ke dokter?"

Gemala menolak untuk memeluk Blossom. Menyingkirkan tangan anak sulungnya, lalu merengkuh suaminya.

"Paaa, rasanya sakit sekali. Sepertinya tulangku patah."

"Tenang, Ma. Ayo, kita ke rumah sakit."

"Nggak mau, Pa. Biar dokter yang ke sini."

"Mana bisa? Tulang retak harus di ronsen!"

Tidak peduli meski Benito memaksa, istrinya tetap tidak ingin ke rumah sakit. Diam-diam Blossom meninggalkan kamar sang mama untuk pergi ke dapur. Meminta pelayan membuat sup daging untuk mamanya.

"Ternyata, kamu masih kuatir dengan Mama."

Daisy menahan langkahnya. Blossom mengabaikan, tidak tertarik bersilat lidah dengan sang adik.

"Aku pikir, jadi nyonya di District 2, membuatmu besar kepala."

Blossom membuka kulkas, melihat stok bahan makanan dan bicara dengan pelayan untuk membuat sup. Daisy berdiri tak jauh darinya.

"Hei, jangan mengabaikanku!"

Daisy berteriak dan menahan langkahnya saat Blossom hendak kembali ke kamar. Menahan sabar, Blossom bertanya dengan nada bosan.

"Tahu nggak kenapa aku malas bicara denganmu? Karena kita selalu bertengkar setiap kali bertemu. Aku bosan."

"Tidak ada yang ingin mengajakmu bertengkar, Blossom!"

"Oh, kalau gitu sekarang ini apa? Cemburu karena aku keluar dari rumah ini? Kalau begitu, kamu cepat menikah dengan Edith dan secepatnya terbebas dari sini."

"Kenapa kamu malah mengajariku?"

"Karena aku bosan bicara denganmu. Itu saja."

Daisy mengepalkan tangan, merasa sangat diremehkan. Ia duduk di ruang tamu, tidak mengikuti Blossom yang masuk kembali ke kamar orang tua mereka. Ia membuka ponsel dan memberi pesan pada Edith kalau malam ini tidak bisa bertemu karena mamanya sedang sakit.

Merebahkan kepala pada sandaran sofa, Daisy teringat akan Romero. Laki-laki yang mengaku sebagai pendatang di kota. Malam itu, mereka memang tidak bercinta, tapi laki-laki itu sudah mampu memuaskannya. Rasanya sungguh menyenangkan, melakukan *oral sex* dengan laki-laki asing yang tidak banyak menuntut. Malam itu, mereka berpisah bahkan tanpa saling bertukar nomor ponsel.

Menjelang malam, dua mobil parkir bersamaan di depan pagar rumah Benito. Edith dalam balutan jas kerja, datang bersamaan dengan Dante yang terlihat santai dengan jin dan kaus. Mereka hanya saling pandang sebelum sama-sama masuk ke ruang tamu.

"Sayang, kamu datang?" Blossom menyambut suaminya. Masuk dalam pelukan Dante dan mengecup bibir sang suami.

"Bagaimana keadaan mamamu?"

"Sudah membaik, tadi dokter datang."

Edith dan Daisy tidak kalah dalam pamer kemesraan. Keduanya berpelukan dan berciuman dengan panas. Seolah-olah ingin membuktikan pada semua orang kalau mereka saling mencintai.

Blossom hanya mengangkat bahu melihat tingkah adik dan mantan kekasihnya. Rasa marah dan cemburu di hatinya pada mereka berdua sudah hilang, digantikan rasa jijik.

"Aku akan pamit dengan Mama sebentar. Kamu tunggu di sini," bisik Blossom.

Dante mengangguk. "Oke, jangan lama-lama."

Secara bersamaan, Daisy dan Edith menghentikan ciuman mereka. Edith meminta ijin untuk masuk ke kamar untuk menjenguk Gemala. Meninggalkan Daisy berdua dengan Dante di ruang tamu.

Daisy tersenyum dan berdehem. "Dante, kamu makin tampan dari terakhir kita bertemu."

Dante hanya melirik sekilas.

"Aku jadi ingat, bagaimana dulu aku pertama kali jatuh cinta padamu. Saat itu, kamu sedang menengahi pertengkaran dua pedagang di jalanan. Kamu yang berpeluh karena panas, sangat *sexy*. Terlebih saat melihatmu menghentikan pertengkaran mereka. Jantan, hebat, dan berkarisma. Dante benar-benar seorang laki-laki sejati."

Daisy membasahi bibir, mendesah di dekat telinga Dante. Tangannya terulur untuk mengusap pundak laki-laki itu, tapi ditepiskan dengan cepat oleh Dante.

"Bilang pada istriku, aku menunggu di depan."

Dante melangkah cepat, meninggalkan Daisy yang menatap kesal.

"Kamu tidak akan bisa selamanya berlari dariku, Dante!"

Ia kembali duduk di sofa, menjentikkan kuku. Samar-samar ia dengar pertengkaran dari dalam kamar. Pasti mamanya sedang memarahi Blossom. Ia yakin kalau mamanya tidak terima ditinggal pulang oleh Blossom, tapi kakaknya itu nekat ingin pulang.

Pintu menjeblak terbuka, Blossom keluar dengan wajah merah padam.

"Anak durhaka! Kamu lebih mementingkan laki-laki itu daripada mamamu!" Suara Gemala menggelegar, memenuhi ruangan.

Blossom menegakkan tubuh, menoleh pada sang mama dan berusaha menahan tangis. "Ma, laki-laki itu suamiku. Lagipula, Mama kondisi tidak terlalu parah. Ada Daisy dan Papa yang menjaga. Aku pulang, Ma."

"Pulang, sana! Jangan sekali-sekali kamu berani datang ke rumah ini! Kamu dengar, Blossom! Sekarang kamu pergi, selamanya pintu rumah ini akan tertutup untukmu!"

Blossom memejam, tangannya mengepal erat. Matanya bertatapan dengan Daisy yang bersikap tak peduli.

"Blossom, dengarkan mamamu. Jangan egois."

Edith muncul dari belakang, mengamatinya dengan tatapan prihatin.

"Kamu jarang pulang, apa nggak bisa sekali ini menginap? Aku rasa itu nggak berat buat kamu, Blossom."

"Edith! Jangan bicara padanya! Memang anak itu sudah susah dikendalikan!" sergah Benito.

"Blossom ... dengarkan aku."

Blossom meletakkan jari di antara bibirnya. "Sst, Edith. Jangan bicara lagi. Aku muak mendengar suaramu."

Tanpa berpamitan, Blossom menyambar tasnya di atas sofa dan bergegas membuka pintu. Menghampiri mobil Dante dan

masuk dengan napas tersengal. Ia menunduk, mengepalkan tangan, berusaha menahan tangis.

Dante mengarahkan kendaraan ke pinggiran kota, mengusap rambut istrinya dan bertanya lembut, "Kamu belum makan seharian, bukan?"

Blossom mengangkat wajah. "Bagaimana kamu tahu?"

"Nina mengirimiku pesan, mengatakan kalau makan siangmu dia yang menghabiskan."

Blossom mendesah. "Aku bahkan nggak ingat makan karena kuatir. Sekarang, aku merasa sangat lapar."

"Ayo, kita makan yang enak."

"Iga bakar?"

"Benar, dengan sekaleng bir dingin."

"Kamu nggak takut aku mabuk?"

"Nggak, karena aku akan menggendongmu pulang."

Blossom tersenyum, tangannya memencet panel di dashboard, dan kap mobil pun membuka. Ia mengencangkan sabuk pengaman, mengangkat tangan dan membiarkan angin menerpa wajah dan tubuhnya.

Ia merasa sangat tenang karena Dante tidak menyinggung apa pun soal mamanya. Laki-laki itu mengerti, kalau ia hanya ingin menyimpan segala sedih dan kecewa seorang diri.

Bab 32

Di tengah kegelapan, dua laki-laki duduk di bawah pohon. Keduanya mengisap rokok, duduk bersandar pada pohon dan menatap rembulan yang bersinar malu-malu di atas langit. Ada dua kaleng bir dingin yang terbuka di antara mereka.

Aroma di sekitar mereka didominasi tembakau, wangi bunga yang tumbuh di antara ilalang, dan diselingi bau bahan bakar kendaraan.

"Jadi, Elfar mendatangi Donna?" tanya Dante.

"Iya, aku melihat mereka bicara empat mata."

"Membahas tentang apa kira-kira?"

"Aku hanya menduga, tapi biasanya dugaanku tidak meleset. Elfar ingin bekerja sama dengan Donna, untuk masalah proyek Selatan."

"Apa yang ditawarkan oleh Elfar sebagai imbalan untuk Donna. Kamu tahu kalau perempuan itu sangat perhitungan. Uang saja tidak cukup untuk membuatnya melakukan apa yang diinginkan Elfar."

"Memang, Donna menginginkan data perpindahan penduduk."

"Apaa? Untuk apa?"

"Tidak ada yang tahu. Dia hanya ingin Elfar membantunya, dimulai dari tiga puluh tahun lalu sampai hari ini."

"Donna sangat misterius dan aku yakin sedang mencari sesuatu dengan menggunakan data itu."

"Aku curiga juga begitu. Tapi, aku tidak bisa mengorek lebih banyak informasi karena takut akan membuat curiga."

"Tidak apa-apa, kamu sudah melakukan tugasmu dengan sangat baik. Memang sudah seharusnya kamu berhati-hati karena apa yang kamu lakukan sekarang sangat berbahaya."

"Tuan Dante, aku akan berusaha lebih keras untuk mencari informasi."

"Bagus, tapi ingat keselamatan yang utama. Dalam beberapa minggu ke depan kota akan kedatangan menteri. Para pejabat Balai Kota akan sibuk, begitu juga aku. Kita sebaiknya tidak bertemu dulu," ucap Dante.

"Baiklah."

"Datanglah kalau benar-benar mendesak. Awasi Elfar dan Donna dengan teliti, tapi ingat, lakukan dengan halus dan sehati-hati mungkin. Jangan sampai mereka mencurigaimu."

Mereka berpisah setelah bicara tiga puluh menit. Dante tetap duduk minum bir, sementara teman bicaranya bangkit lebih dulu dari tanah dan pergi dengan kendaraannya. Menunggu lima belas menit sambil menghabiskan bir, ia meraup kaleng kosong, dan membuangnya ke tong sampah tak jauh dari pohon. Menyalakan kendaraan menuju pusat kota. Pukul sepuluh malam, penduduk kota sedang berkumpul di bar, kelab, maupun tempat hiburan malam yang lain.

Dante menyalakan ponsel di mobil dan menelepon istrinya. Memastikan kalau Blossom masih ada di kantor sebelum akhirnya ke sana untuk menjemput pulang. Karena Gemala sedang sakit, Benito memutuskan untuk merawat istrinya dan tidak datang ke kantor. Semua pekerjaan dilimpahkan ke Blossom. Itulah kenapa, selama beberapa hari terakhir istrinya selalu lembur dan pulang larut malam.

Sering kali Dante merasa kasihan melihat istrinya kelelahan. Terbersit niat untuk menyuruh Blossom keluar dari perusahaan keluarga, tapi menunggu hingga keadaan Gemala

stabil. Perempuan tua itu bersikap seperti iblis pemarah saat sakit dan sering memaki istrinya kalau keinginannya tidak dituruti. Beruntung istrinya sangat sabar, kalau perempuan lain sudah pasti terjadi pertengkaran hebat.

"Nyonya Dante, Jumat malam dan berkutat dengan pekerjaan."

Dante membuka pintu kendaraan untuk istrinya.

"Mau gimana lagi? Pekerjaan benar-benar banyak. Aku yakin Nina menangis karena kelelahan."

"Kamu sendiri bagaimana? Tidak menangis?"

"Sudah pasti tidak. Ada suami yang mendukungku."

"Mamamu belum sembuh?"

"Sudah, tapi manja. Hari ini dia menangis karena menyuruhku tetap di rumah menungguinya. Aku bilang nggak bisa, besok ada pesta Halloween."

"Lalu?"

"Dia mengamuk, mengataiku macam-macam. Lalu aku bilang, kenapa bukan Daisy yang di rumah? Dia masih lajang, beresiko kalau keluar malam. Kalau aku, sudah ada suami."

"Pasti mamamu makin mengamuk."

"Tentu saja, didukung oleh Daisy." Blossom menghela napas, menatap jalanan yang diterangi lampu-lampu dan ramai oleh kendaraan.

"Blossom"

"Iya."

"Pertimbangkan baik-baik saranku."

"Untuk keluar dari perusahaan keluarga?"

"Benar, karena aku makin hari makin tidak tenang kalau kamu bekerja di luar tanpa aku."

Blossom mengusap lengan suaminya. "Tentu saja, Sayang. Begitu urusan ekspor kopi ini selesai, aku akan mengajukan *resign* pada papaku."

Saat kendaraan memasuki gerbang District 2, mereka disambut oleh Lola. Gadis itu bercerita cepat tentang makan malam yang sudah disiapkannya dan berharap kalau Blossom makan banyak.

Mereka bertemu dengan Maria yang menggendong sang bayi di lengannya. Blossom menggelitik bayi itu, mengagumi wajahnya yang menggemaskan sebelum pamit masuk untuk makan.

"Gaun untuk pesta besok sudah saya siapkan, Nona. Berikut sepatu dan juga tasnya."

Blossom mengulurkan piring untuk suaminya sambil menatap Lola yang sedang menata meja.

"Lola, pestanya besok malam."

Lola tersenyum. "Saya tahu, tapi entah kenapa saya yang tidak sabar dengan pesta itu."

"Sayangnya, yang datang harus bawa undangan. Kalau tidak, kami akan membawamu, Lola."

Perkataan Dante membuat gadis pelayan itu tersenyum berseri-seri.

"Terima kasih, Tuan Dante. Tapi, saya sudah bahagia bisa tinggal di sini dan melayani Nona. Soal pesta, di District 2 pun kami berpesta setiap malam. Maksud saya, para pekerja dan penghuni lainnya."

Yang dikatakan Lola memang benar, nyaris setiap hari ada acara bernyanyi dan menari di taman samping. Para penghuni berkumpul, memainkan musik, menari bersama sambil makan apa pun yang disediakan di sana. Itu adalah hiburan yang menyenangkan bagi mereka.

Daisy mengamati Anete yang memakai gaun hitam sama persis dengannya. Gaun terbuka di bagian atas, yang menampakkan bahu dan dada mereka yang putih. Panjang gaun semata kaki dengan belahan di bagian kanan mencapai pertengahan paha. Mereka pun memakai topeng dengan bulu merah yang sama. Yang membuat beda hanya satu, Daisy memakai kalung mutiara sedangkan Anete tidak memakai perhiasan apa pun.

"Lihat, kamu sangat cantik, Anete."

Anete tersenyum malu. "Tapi kamu jauh lebih *sexy*. Pinggul dan dadamu luar biasa indah."

"Ah, jangan menyanjungku terlalu berlebihan. Ingat tugasmu malam ini."

Anete menggigit bibir. "Apakah kamu serius, Daisy? Maksudku, Edith itu kekasihmu dan kalian akan menikah."

Daisy mengangguk. "Aku yakin seratus persen. Jangan kuatirkan apa pun malam ini, yang terpenting, kita akan bersenang-senang."

Anete tentu saja akan cukup bersenang-senang malam ini. Seumur hidupnya baru kali ia datang ke sebuah pesta di mana para tamu undangan adalah orang-orang kelas atas. Ia memang seorang bintang teater terkenal, tapi laki-laki yang berkencan dengannya tidak ada yang pernah mengajaknya ke pesta yang mewah. Ia menunggu apa yang akan terjadi dengan dada berdebar tak menentu.

Pelayan mengetuk pintu dan mengatakan kalau Edith sudah menunggu di luar. Tanpa berpamitan pada orang tuanya, Daisy menggandeng Anete keluar.

Dari balik kemudi, Edith terbelalak saat melihat dua perempuan dalam balutan pakaian yang yang sama persis. Topeng yang dipegangnya pun mirip.

"Apa-apaan kalian?" gumamnya saat Daisy duduk di sebelahnya.

"Sayang, kamu sudah kenal Anete, bukan? Dia temanku di teater. Sebastian mengundangnya juga malam ini."

Anete mengangguk sambil tersenyum ke arah Edith dan menunduk kala laki-laki itu mengernyit tanpa membalas sapaannya.

"Dia kenal Sebastian?" tanya Edith.

"Tentu saja, kalau tidak bagaimana mungkin Sebastian mengundangnya."

Sebenarnya, Sebastian dan Anete tidak saling mengenal. Ia sengaja mendatangi Sebastian dan meminta undangan lebih. Awalnya lelaki itu tidak mau memberikan, tapi ia memaksa dan akhirnya anak walikota itu menyerah. Menambah satu lembar undangan untuknya.

Apa yang dilakukan malam ini demi rencananya yang ingin mendekatkan Anete dengan Edith. Dari kaca spion ia melihat Anete menunduk malu. Ia berdecak dalam hati, mengingatkan diri untuk menegur sahabatnya nanti. Anete harus lebih agresif kalau ingin diperhatikan oleh Edith.

Mereka tiba di pesta disambut oleh Sebastian yang menggandeng seorang perempuan berdada besar. Daisy membawa Anete masuk dan mereka berbaur bersama para tamu yang memenuhi ruang pesta.

Di luar, Dante baru saja memarkir kendaraannya dan membantu istrinya turun dari mobil. Gaun kuning keemasan yang dipakai Blossom, terlihat bersinar di bawah siraman cahaya lampu.

Gaun itu berbahan lentur dan jatuh, membuat tubuh Blossom terlihat *sexy* dan langsing saat memakainya.

"Sudah siap dengan topengmu?" tanya Dante.

"Sudah, topeng kita berpasangan."

Dante yang memakai tuxedo hitam, memegang topeng yang persis dengan milik istrinya. Yang membedakan hanya di topengnya ada selembar hitam, sedangkan milik Blossom tidak. Topeng mereka berwarna kuning keemasan, serasi dengan gaun Blossom.

"Wow, aku selalu dibuat terpukau olehmu, Blossom," decak Sebastian. "Bagaimana? Kamu ada rencana bercerai dengan Dante dan menikah denganku?"

Dante merangkul pundak Sebastian dan berucap keras, "Teruslah bermimpi."

Sebastian tertawa terbahak-bahak, memukul balik bahu Dante. Di sampingnya, Viena melotot tidak senang pada Blossom yang berpura-pura tidak melihatnya. Ia masih ingat bagaimana penghinaan yang diberikan perempuan itu padanya dan bertekad akan membalas malam ini.

Saat Blossom melewatinya, dengan sengaja ia menjulurkan kaki. Tubuh Blossom oleng seketika, beruntung ada Dante yang memegangnya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Dante cemas. "Kamu nggak apa-apa?"

Blossom menggeleng. "Nggak ada apa-apa, Sayang. Tadi aku kesandung."

"Kesandung apa?" Dante menatap lantai dan tidak menemukan batu atau benda yang membuat istrinya tersandung.

"Oh, itu. Ada dada palsu dan silikonnya jatuh. Aku tersandung itu."

Diucapkan dengan cukup keras, Blossom mengedipkan sebelah mata pada Viena. Ia menggandeng lengan suaminya dan memperingatkan diri untuk berhati-hati dengan perempuan itu.

"Ramai sekali," ucap Blossom.

Dante mengangguk. "Kita cari tempat yang tidak terlalu ramai."

Blossom membiarkan Dante memeluknya, melewati orang-orang yang berdansa, bersenda gurau dengan minuman di tangan. Ia dibawa ke dekat pintu samping yang menghadap langsung ke kolam renang. Situasi relatif lebih sepi dan tidak banyak orang berkerumun.

"Aku akan mengambilkan minum."

Blossom menahan tangan suaminya. "Jangan alkohol. Aku lagi nggak pingin mabuk."

"Baiklah, soda kalau begitu."

Dante menghilang di keramaian. Blossom memakai topeng dan membalikkan tubuh. Ia mendekati kolam renang, mengamati permukaan airnya yang jernih. Ia tidak menyadari ada sepasang mata menatapnya dari kegelapan. Mata itu mengawasi tindak tanduknya dengan seksama. Pemilik mata itu adalah seorang laki-laki. Bergerak perlahan meninggalkan kegelapan untuk menyapa Blossom. Langkahnya tertahan saat mendengar panggilan seseorang.

"Blossom?"

Blossom menoleh, menatap Edith. Ia menghela napas panjang. "Ada apa, Edith?"

"Ternyata benar itu kamu. Dari sewaktu kamu masuk, aku sudah memperhatikan. Blossom, kamu cantik luar biasa. Gaunmu indah dan pas di tubuhmu."

Rayuan dan pujian Edith membuat Blossom tercengang. Selama mengenal laki-laki itu, tidak pernah mendengar Edith

memuji dengan antusias. Biasanya, tak lebih dari kata-kata penuh basa-basi dan pujian kaku yang hanya keluar dari mulut, tidak dari hati.

"Kenapa kamu di sini, Edith? Di mana Daisy?"

"Daisy sedang di dalam, bersama teman-temannya dan aku merasa bosan." Edith berdiri menjajari Blossom, meneguk minumannya perlahan. "Aku masih ingat dulu, kita sering datang ke pesta berdua. Biasanya, hanya aku yang membaur. Kamu akan mencari tempat di sudut dan mengobrol dengan siapa pun yang menghampirimu."

Blossom menahan kesal, merasa jenuh harus mendengarkan Edith bicara tentang masa lalu. Ia bahkan sudah melupakan masa-masa membosankan itu. Dua tahun menjalin hubungan, tidak terhitung berapa banyak pesta yang mereka hadiri, tapi tidak satu pun yang membuatnya berkesan. Berbeda dengan saat bersama Dante, ada banyak kejutan yang hal-hal menarik setiap kali mereka bersama.

"Blossom, kadang kala aku merindukan kebersamaan kita dulu."

Blossom mendengkus. "Sayangnya, aku tidak, Edith."

Ia melirik dan menangkap pandangan tidak percaya yang diarahkan Edith untuknya.

"Kamu pasti tidak percaya, tapi terserah padamu. Satu yang aku ingat adalah, masa-masa bersamamu itu sangat suram dan membosankan. Aku dipaksa untuk tetap tenang, mendampingimu tanpa bantahan, sementara kamu sibuk menyombongkan diri dengan teman-temanmu. Tapi, semua itu tidak penting lagi. Bersama Dante, aku merasa jauh lebih bahagia dan bebas."

Edith mencengkeram gelas di tangannya. "Kamu lebih bahagia dengan orang rendahan seperti Dante?"

Blossom tertawa lirih. "Ya Tuhan, Edith. Orang rendahan yang kamu bilang itu, jauh lebih kaya dan berharga daripada kamu yang hanya mengandalkan orang tua. Permisi, aku masuk masuk!"

Menarik ujung gaunnya, Blossom membalikkan tubuh dan masuk ke ruang pesta mencari-cari suaminya.

"Blossom, kita belum selesai bicara."

"Sudah! Lebih baik aku masuk daripada menahan emosi!"

Edith yang ditinggal sendiri di dekat kolam, menandaskan minumannya. Ia merasa geram karena Blossom lebih menyanjung Dante. Tentu saja, mantan kekasihnya itu melakukannya karena sudah menikah dengan Dante. Tetap saja, itu sama seperti melukai harga dirinya.

"Edith, mau minuman tambahan?"

Edith menoleh, menatap perempuan bergaun hitam. "Daisy?" Ia bertanya bingung, lalu saat melihat perempuan itu membuka topeng, ternyata bukan kekasihnya. "Anete."

Anete mengambil gelas kosong dari tangan Edith dan mengganti dengan gelas berisi minuman.

"Aku melihatmu bicara dengan Blossom. Apa kalian bertengkar?"

Diingatkan kembali soal Blossom membuat Edith marah. Ia menandaskan minuman di tangan dan tidak menolak saat Anete menyerahkan gelas lain yang masih penuh.

"Apa kamu akan memberi tahu Daisy tentang apa yang kamu lihat?"

Anete tersenyum. "Tentu saja tidak. Itu bukan urusanku."

Edith mengangguk. "Bagus. Untuk apa kamu di sini? Di dalam lebih ramai."

"Aku suka suasana di sini. Kolam renang yang damai dan ada kamu."

"Ada aku?"

"Iya, Edith." Anete mendekatkan bibirnya di telinga Edith dan berucap lembut, "Laki-laki tampan setengah mabuk dalam balutan tuxedo hitam, adalah hal paling menggairahkan dalam hidup."

Edith menahan napas saat Anete menyapukan jari jemari di atas permukaan celananya. Mata mereka bertatapan.

"Apa maumu?" tanyanya dengan suara serak.

"Satu ciuman," jawab Anete berani.

"Ciuman denganku?"

"Tentu saja. Hanya satu ciuman dan setelah itu, aku tidak akan mengganggumu."

"Kenapa?"

Anete menunduk, menggigit bibir. "Karena, fantasiku adalah berciuman dengan kekasih sahabatku. Tolong, jangan katakan ini pada Daisy. Aku yang salah."

Edith mengawasi sekelilingnya. Ada beberapa orang di teras kolam. Ia menyambar tangan Anete, melangkah cepat menuju pintu di dekat pohon palem. Mengimpit Anete ke dinding, ia berucap serak, "Hanya satu ciuman?"

Anete membasahi bibir, meraih bagian belakang kepala Edith. "Hanya satu ciuman."

Entah siapa yang memulai, keduanya mulai saling melumat. Edith mencium Anete dengan rakus, menggigit bibir perempuan itu. Satu ciuman yang dijanjikan, terlupakan karena ternyata Anete sangat pintar dalam berciuman.

Kejantanannya menegang saat jemari Anete meremasnya dengan berani. Ia mendesah, menahan hasrat yang selama beberapa waktu ini terpendam. Melihat reaksi Edith yang menikmati sentuhannya, Anete membuka resleting celana laki-laki itu. Kembali melanjutkan ciuman dengan tangan melakukan aksi oral.

Keduanya lupa diri akan situasi, terus bercumbu dan saling menjamah, hingga dibutakan oleh hasrat.



Bab 33

Dengan dua gelas minuman di tangan, Dante mencari-cari istrinya, tapi tidak menemukan di mana pun. Seharusnya Blossom berdiri di dekat pintu, tapi tidak ada. Ia menuju teras di mana ada kolam renang dan sama saja hasilnya, nihil.

Membalikkan tubuh Dante berniat mencari di antara tamu yang tumpah ruah dengan topeng mereka. Untunglah, banyak tamu yang datang memakai gaun hitam, paling tidak Blossom berbeda dengan gaun kuningnya.

Menyelip-nyelip di antara tamu, ia ingin berteriak, tapi suara musik dan tawa orang-orang terdengar sangat riuh. Meletakkan minuman di dekat susuran tangga, di mana ada meja bundar di sana, ia mencopot topeng. Berniat untuk naik tangga dan mencari istrinya dari lantai dua. Cengkeraman di tangannya membuat langkahnya terhenti.

"Daisy, lepaskan!"

Daisy mendekat, menatap Dante lekat-lekat. "Dante, oh, Dante. Dulu tidak suka memakai pakaian resmi. Malam ini justru memakai tuxedo, perubahan yang sangat hebat!"

"Apa maumu?" tanya Dante dengan nada tajam.

"Ckckck, galak sekali, Dante. Tapi entah kenapa membuatmu jadi terlihat makin menggairahkan."

Dante mengawasi Daisy secara menyeluruh. Wajah cantik, bibir penuh, dengan sikap yang menggoda. Wajar kalau banyak laki-laki suka padanya karena daya tarik Daisy memang luar biasa. Sayangnya, ia tak lagi tertarik.

Ia menepiskan tangan Daisy yang menggerayangi lengannya. "Pergilah, jangan ganggu aku!"

Merasa diabaikan, Daisy berteriak sedikit keras. "Jangan sombong kamu, Dante! Ingat, kamu dulu juga tidak menolakku!"

Dante meneruskan langkah, berpura-pura tidak mendengar teriakan Daisy. Dulu memang dirinya tidak menolak Daisy, tergiur dengan tubuh dan bibirnya. Kenangan itu menjadi hal yang paling ia sesali sekarang.

Ia meneruskan langkah hingga tiba di lantai dua. Berpegangan pada pagar, pandangannya menyapu ruang pesta dan sayangnya, tidak menemukan Blossom. Ia meneruskan pencariannya.

Blossom mencapai meja bartender dengan kecewa, tidak menemukan sosok suaminya. Ia berpikir Dante seharusnya masih ada di sini. Kalau bukan karena kemunculan Edith yang tiba-tiba, seharusnya ia tetap di tempatnya menunggu Dante datang. Namun, karena tidak tahan bicara dengan mantan tunangannya, ia memilih pergi.

Blossom beberapa kali menolak tawaran berdansa dari banyak laki-laki yang mengincarnya. Beberapa sangat pemaksa dan ia terpaksa bersikap tegas. Mulai putus asa karena tersesat di keramaian, Blossom memikirkan cara untuk menemukan suaminya. Sedikit kesal karena tidak membawa ponsel.

"Mau minum, Cantik?"

Seorang laki-laki mencoba menggodanya.

"Tidak, terima kasih.

"Bagaimana kalau dansa?"

"Tidak juga."

"Bicara di tempat yang privat?"

Pandangan laki-laki itu menyapu tubuh Blossom dengan kurang ajar. Tidak ingin menimbulkan masalah, Blossom mengangkat ujung gaun dan berlalu. Berniat kembali ke tempat semula.

"Hai, Blossom."

"Litzy."

"Blossom, kamu cantik pakai gaun itu."

Ia berpapasan dengan teman-temannya dari Sajiwa Club, terlihat mereka sangat mabuk dan hampir tidak bisa menyangga tubuh. Litzy bahkan tidak peduli kalau gaun yang dipakainya melorot dan menunjukkan dadanya yang besar. Seorang pemuda bergayut di pundaknya, dan sibuk menciumi leher dan pundaknya.

"Kenapa kamu sendiri, di mana suamimu yang tampan itu?" tanya Litzy. Perempuan itu malam ini memakai kostum vampir dengan gaun hitam mini, taring palsu, dan sepatu hak tinggi. Pasangannya juga berpenampilan seperti vampir, dengan gerakannya yang seolah siap untuk menelanjangi Litzy.

'Pasangan yang serasi,' pikir Blossom muram. Teringat akan suaminya dan berniat kembali mencari.

"Litzy, aku tinggal dulu. Mau cari suamiku."

"Hah, emangnya kenapa suamimu bisa hilang?"

"Yah, banyak orang."

"Hati-hati, Blossom. Banyak yang mengicar suamimu. Hihihi. Termasuk aku."

Blossom menghela napas panjang, melanjutkan langkahnya. Mengabaikan panggilan Litzy dan teman-temanya yang lain. Pesta yang meriah dan rame, tapi ia justru merasa sangat tertekan. Di pesta ini, ternyata tidak seprivat yang ia bayangkan. Ia melihat Nina, asistennya, sedang berdansa mesra dengan seorang laki-laki tua. Nina bukan dari kalangan atas, bagaimana bisa ke pesta ini, berarti ada yang mengajak. Mungkin saja laki-laki tua itu kekasihnya. Blossom berusaha untuk tidak menebak-nebak karena menyadari itu bukan urusannya.

Dengan susah payah Blossom berhasil mencapai, mengusap rambut dan dada untuk menenangkan diri. Tidak ingin

dikenali, ia memakai topeng dan mengedarkan pandangan mencari sosok Dante.

Nihil, suaminya tidak terlihat di mana pun. Saat matanya mengarah ke lantai dua, ia dibuat terkejut melihat suaminya ada di sana.

"Sayaang, aku di sini. Sayaaang!"

Blossom melambaikan tangan, melompat-lompat di tempat dan akhirnya berhenti saat menyadari betapa bodoh tindakannya. Dante tidak akan melihatnya. Mau tidak mau ia terpaksa menghampiri suaminya dan tertegun saat melihat seorang gadis bergaun hitam menghampiri Dante dan menyapa ramah.

Elona, meski dari jauh Blossom mengenalnya karena gadis itu tidak memakai topeng. Untuk apa Elona menghampiri Dante? Sedekat apa hubungan mereka? Kenapa setiap kali bertemu selalu mengobrol? Seingatnya, Elona bukan tipe gadis yang mudah akrab dengan orang lain, malah cenderung sombong. Begitu pula Dante. Tidak mudah membuatnya untuk mengobrol.

Ia berniat menghampiri saat terdengar teguran keras.

"Mau ke mana kamu? Jalangnya Dante!"

Viena, menatapnya sambil berkacak pinggang. Blossom mengeluh dalam hati.

Di lantai dua, Elona menatap Dante dengan pandangan penuh pemujaan. Laki-laki di depannya bukan hanya tampan, tapi juga menawan. Tubuh kekar, rambut gondrong, dan wajah yang rupawan adalah kombinasi dari seorang laki-laki. Terlebih sikap Dante yang angkuh dan sombong, membuat banyak perempuan penasaran. Begitu pula Elona. Dari pandangan pertama, hatinya berdebar karena Dante.

"Tuan, sendirian? Di mana Kak Blossom?"

Dante tersenyum. "Entah ada di mana istriku. Ini aku berusaha menemukannya."

"Kalian terpisah?"

"Iya, secara tidak sengaja."

"Kenapa tidak menelepon."

"Sayangnya, malam ini istriku melupakan ponselnya," jawab Dante tak berdaya.

Elona mendekat, ikut menyandarkan tubuh ke pagar, dan pandangannya menyapu arena dansa. "Aku tahu kenapa Tuan Dante berdiri di lantai dua, pasti karena berharap dari sini bisa kelihatan?"

"Memang, tapi sampai mataku hampir melompat keluar sama sekali nggak kelihatan di mana istriku."

"Barangkali Kak Blossom bertemu teman-temannya, asyik mengobrol dan lupa diri. Tadi aku lihat beberapa anggota Sajiwa Club datang ke pesta ini."

"Barangkali. Kamu sendiri kenapa malah sendirian dan nggak berbaur?"

Pandangan Dante yang penuh selidik padanya, membuat Elona menunduk malu. Ia tidak mungkin mengatakan, menolak beberapa ajakan dansa demi bisa bicara dengan laki-laki itu. Pesona Dante, mengalahkan banyak tuan muda yang tidak kalah tampan.

"Aku pingin dansa, tapi—"

Elona menggigit bibir bawah, berharap Dante yang menanyakan alasannya tidak berdansa. Namun, laki-laki itu tetap berdiri diam dengan pandangan tenang. Ia terpaksa mengalihkan pembicaraan.

"Tuan Dante nggak dansa?"

Dante mengangguk. "Mau, tapi tunggu sampai aku menemukan istriku. Aku harus turun sekarang."

Saat laki-laki itu beranjak, Elona yang merasa cemas meraih lengan Dante. "Tunggu, Tuan."

Dante menatapnya bingung. "Ada apa?"

"Itu, aku ingin, ehm—"

"Elona, Dante, kalian saling kenal?"

Daisy mencapai lantai dua, menatap bingung pada Elona yang sedang mencengkeram siku Dante. Gadis itu melepaskan pegangannya saat melihat tajamnya tatapan Daisy.

"Kak Daisy juga kenal Tuan Dante?"

"Tidak!" jawab Dante cepat.

"Tentu saja, kami teman lama!" ucap Daisy.

Keduanya berkata bersamaan dan membuat Elona bingung. Ia menatap mereka bergantian dengan pandangan bertanya-tanya. Dante membuang muka, sedangkan Daisy tersenyum ramah dan manis. Tidak pernah ia lihat sebelumnya, sikap Daisy yang seperti ini. Biasanya selalu kaku saat bersama keluarganya.

"Bagaimana kamu mengenal Dante, Elona?" tanya Daisy.

"Oh, beberapa kali bertemu, Kak. Dan aku merasa Tuan Dante ramah saat diajak bicara," jawab Elona dengan tutur kata malu-malu.

"Benarkah? Setahuku Dante kaku dan jarang bisa akrab dengan orang, terutama orang-orang dari lingkup pergaulan yang berbeda."

"Kalau begitu, bagaimana kamu kenal Tuan Dante, Kak?"

"Kami? Teman?" Daisy tersenyum sambil menatap laki-laki bertuxedo di depannya, tapi Dante mengabaikannya. Laki-laki itu tidak melepaskan pandangannya dari lantai dansa.

Elona mengangguk, tersenyum tak kalah manis. "Kalau begitu, kamu juga hebat. Karena Tuan Dante yang tidak suka bergaul dengan sembarang orang ini, malah kenal Daisy."

"Karena aku artis," sahut Daisy cepat. "Kenal dengan banyak orang dan orang-orang juga mengenalku. Wajar, bukan? Yang nggak wajar itu kamu, ngapain berdua-duaan dengan Dante?"

"Apa salahnya? Kami hanya bicara."

"Tetap saja terlalu akrab, Elona. Ingat, kamu siapa dan dia siapa?"

Perdebatan terjadi, antara Daisy dan Elona. Keduanya tidak ada yang mau mengalah, berebut untuk mempertahankan pendapat. Sementara Dante diam-diam menyingkir, membiarkan keduanya berdebat. Ia harus mencari istrinya yang sampai sekarang belum ditemukan.

Ironis memang, Dante membawa sang istri datang ke pesta, berharap bisa bersenang-senang, tapi justru terpisah. Ia malah bertemu dengan banyak orang yang justru membuatnya kesal. Menuruni tangga, ia bertemu Sebastian yang mabuk. Laki-laki itu merangkul lehernya dan mengajak minum, tapi ia abaikan.

"Jangan malu-malu, Dantee. Ayo, berpesta sampai pagii!"

Ia berkelit dan menyibak kerumunan, pergi ke pintu belakang. Berharap bisa menemukan istrinya. Melangkah menyusuri lorong yang dihiasi tanaman dengan pot besar. Banyak pasangan sedang berasyik masyuk, bercumbu hingga lupa tempat. Di ujung lorong dekat tanaman rimbun, ia mengerjap berusaha melihat dalam keremangan. Pandangannya tidak salah. Laki-laki yang berdiri dengan seorang perempuan bergaun hitam jongkok di hadapannya adalah Edith. Entah mabuk atau bagaimana, tapi laki-laki itu terlihat menikmati *oral sex* yang diberikan perempuan itu. Dante yakin itu bukan Daisy.

Dalam hati Dante tertawa, menyadari kalau sikap serta sifat Edith ternyata tak jauh berbeda dengan Daisy. Sekali

berselingkuh, akan terus melakukannya tanpa ada rasa puas dan bersalah.

Dante sendiri mempunyai petualangan cinta yang terhitung cukup banyak dengan para perempuan, tapi tidak satu pun di antara mereka adalah istri atau kekasih orang lain. Pantang baginya, merebut milik orang lain meski tidak sedikit perempuan yang sudah mempunya pasangan, mengejar dan menginginkannya.

Tidak ingin terlibat dalam sesuatu yang bukan urusannya, Dante meneruskan langkah dan memutuskan kembali ke pintu samping.

Blossom menatap Viena yang menariknya ke tepi kolam. Perempuan itu bersikap sangat galak. Namun, satu hal yang Blossom tahu kalau Viena sedang mabuk. Aroma alkohol menguar kuat dari mulut dan tubuhnya.

"Kamu pikir kamu hebat karena menikah dengan Dante?"

Blossom mengeluh dalam hati, merasa kalau percakapan ini akan menjurus dalam pertengkaran dan perdebatan sia-sia. Ia memutar bola mata dan merasa kalau kedatangannya ke pesta justru musibah. Suaminya tidak ditemukan, ia malah bertemu orang-orang yang membuatnya sebal.

"Viena, apa maumu?"

Viena mendengkus, lalu cegukan. "Jangan sok polos dan sok baik di depanku. Sudah cukup yang kamu lakukan dan mempermalukan aku."

"Mana pernah aku mempermalukanmu?"

"Di hotel waktu itu?"

Viena mendekat, menunjuk dada Blossom dengan kurang ajar. "Jangan bilang kamu nggak paham yang aku maksud?"

"Memang nggak! Kamu terlalu berlebihan. Lagipula, kita berdua sedang mabuk waktu itu."

"Tetap saja kamu salah!"

"Kalau gitu kamu jangan genit sampai berani menyentuh suamiku!"

"Siapa yang kamu bilang genit, hah!"

Blossom yang tidak ingin ada keributan, berusaha menghindar. Menjauh beberapa melangkah, tapi Viena mendesaknya hingga di tepian kolam.

"Viena, jangan memaksa kesabaranku," desis Blossom.

Viena berkacak pinggang. "Memangnya kenapa kalau kamu hilang sabar, hah? Kenapa?" Secara tiba-tiba, Viena mengangkat tangan dan memukul muka Blossom kuat sekali. Belum sempat Blossom membalas, Viena kembali melayangkan pukulan. Dari belakang, sekelompok orang mabuk mendadak datang dan menyenggol Viena.

"Argh, tolong!"

Viena terdorong, berpegangan pada Blossom yang berdiri oleng. Besarnya kekuatan Viena membuat Blossom terdorong ke kolam renang tanpa ampun. Viena terjatuh dan menatap Blossom yang tercebur ke kolam dengan panik.

"Tolong! Blossom masuk ke kolam renang. Toloong!"

Blossom sendiri bisa berenang, mengayuh tubuh ke tepi kolam. Ia menyumpah dalam hati dan menatap Viena dengan geram. Tidak menyadari seseorang masuk ke kolam, ia tergagap saat sebuah tangan menariknya turun. Blossom berusaha untuk berteriak, "To-loong!"

Di bawah air mulutnya dibekap, Blossom terengah dan berjuang untuk melepaskan diri. Sampai akhirnya, kehabisan oksigen. Seseorang berenang di bawah air hingga ke ujung kolam yang agak gelap. Menunggu di bawah air dalam diam hingga terdengar teriakan.

"Blossom!"

Dante menceburkan diri ke kolam, meraih tubuh istrinya, dan membawa ke tepi. Dalam hiruk-pikuk tidak ada yang menyadari orang yang naik dari kolam dan menghilang di antara tanaman perdu.

Dante memberikan bantuan pernapasan pada istrinya, memompa dada, terus menerus merapalkan doa.

"Blossom, Sayang. Bangun."

Orang-orang berkerumun dan suara Sebastian terdengar dari keramaian.

"Bubar, semuaaa. Bubaaar! Berikan udara pada mereka!"

Sebastian berdiri goyah, menatap Dante yang sedang memberi napas buatan pada Blossom. Tak lama muncul Edith dan Anete, keduanya terperangah dengan wajah menyiratkan ketakutan. Disusul Daisy yang menjerit, "Blossom!"

"Minggir! Jangan mendekat!" Sebastian meraih Daisy yang histeris. "Mundur!"

"Ta-tapi, Blossom!"

"Mundur kataku!"

Edith maju, meraih Daisy yang terisak dan menunggu Dante menolong Blossom. Mereka hanya bisa menunggu, Dante menyelamatkan istrinya.

"Ayo, Sayang. Bangun. Ini, aku. Sayang!"

Tidak mengindahkan orang-orang, Dante terus membisikan nama istrinya sambil memberikan napas buatan dan memompa dada. Hingga di satu titik, Blossom terbatuk dan memuntahkan air.

Dante meraih tubuh istrinya. "Sayaang, kamu baik-baik saja? Sayaang"

Blossom terus terbatuk dan bernapas tersengal. "Dante, a-aku takut. Ada orang di bawah ko-kolam."

Dante mengusap rambut istrinya. "Ssst, jangan bicara dulu. Aku akan mengeluarkanmu dari sini."

Dante merengkuh tubuh istrinya dan menggendongnya.

"Dante, aku panggilkan ambulans." Sebastian menawarkan diri.

Dante mendengkus keras, menyipit ke arah Sebastian. "Suruh orang-orang ini minggir dan beri jalan padaku, sekarang!"

Sebastian mengangguk. "Minggir! Minggir semua."

"Dante aku ikut kamu!" Daisy berteriak, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Edith.

"Tidak ada yang boleh mengikuti kami!" teriak Dante.

Dibantu Sebastian dan teman-temannya, para tamu menyingkir. Memberi jalan pada Dante untuk keluar. Penjaga keamanan terlihat kaget dan bertanya terbata apa yang terjadi, Dante mengabaikannya.

Setelah memasukkan Blossom ke kursi depan, Dante menutup pintu. Meraih ponsel dari dalam saku dan menyadari kalau benda itu basah. Ia memanggil penjaga mendekat, meminta ponselnya dan memencet serangkaian angka yang sudah ada di luar kepala.

"Pedro, temui aku di rumah sakit di jalan utama. Sekarang, bawa sebanyak mungkin teman-teman kita."

"Aye, Dante."

Panggilan terputus, Dante menyerahkan ponsel dan menggumamkan terima kasih. Menyalakan mesin dan membawa kendaraannya melaju dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

Bab 34

Pesta dihentikan secara paksa, para tamu tidak ada yang boleh pulang. Dante datang bersama Pedro dan seluruh anak buahnya. Ia sudah mencopot tuxedonya dan menyisakan celana dengan kemeja putih.

Mengisap rokok di tangan, ia menatap para tamu pesta yang terlihat cemas, tidak sabar, dan menggerutu. Mereka menolak pesta dihentikan begitu saja, melayangkan protes pada Sebastian yang dianggap tuan rumah dan juga para pengelola pesta. Namun, tidak ada tanggapan apa pun, bahkan polisi yang berjaga pun tidak bisa menolong.

Rekaman CCTV disita oleh Pedro. Anak buah Dante yang lain bergerak menyusuri setiap jengkal ruang pesta termasuk kolam renang. Ditemukan pakaian renang hitam di bawah tanaman perdu. Dari bentuknya, diduga milik perempuan. Namun, tidak ada yang bisa memastikan karena bisa saja ada laki-laki menyamar. Dugaan liar berkembang di hati dan pikiran Dante.

Sebastian berdiri setengah mengantuk dengan kondisi mabuk, bersandar pada pintu. Melihat para tamu yang menatapnya marah. Ia tidak peduli, selama Dante tidak mengijinkan untuk pulang maka tak seorang pun boleh keluar dari tempat ini.

"Sebastian, kamu menganggap kami penjahat?" teriak Edith keras, di sampingnya ada Daisy dengan *make up* yang mulai luntur dan wajah kusut. "Ini penghinaan besar! Kamu jelas tahu siapa kami!"

"Benaaar! Penghinaan besar!" Yang lain menimpali perkataan Edith.

Litzy maju, menatap Sebastian dan Dante bergantian. Berkacak pinggang dengan kekesalan terlihat jelas di wajahnya. "Jangan bilang kalian mencurigai kami. Ingat, kami ini teman-teman Blossom. Nggak ada gunanya bagi kami mencelakai Blossom!"

Perkataan Litzy diberi anggukan oleh teman-temannya. Melihat tidak ada tanggapan dari Sebastian dan Dante, Litzy menatap Daisy. Sinar matanya menatap tak berdaya dan meminta bantuan.

Daisy maju, saat ingin mendekati Dante, seorang laki-laki yang merupakan anak buah Dante, maju dan memberi tanda padanya untuk menghentikan langkah.

"Minggir kamu. Aku ingin bicara dengan Dante," desisnya.

Sayangnya, laki-laki itu tidak takut dengan gertakannya. Tetap berdiri tegak dan tidak membiarkannya mendekati sang tuan. Daisy yang kesal berucap lantang, "Dante! Aku adiknya, Blossom. Seharusnya kamu bisa berpikir jernih, kalau aku tidak mungkin menjadi pelaku kejahatan dari saudaraku sendiri!"

Tidak ada jawaban dari Dante. Laki-laki itu bahkan tidak memandang Daisy.

"Dante, apa kamu mendengarku. Sialan kamu! Berani-beraninya mencurigaikuu!" Daisy yang kesal, berteriak histeris.

Dante tetap berdiri di tempatnya, tidak memedulikan ucapan Daisy. Bibirnya mengisap rokok dengan tenang.

Pedro mencengkeram lengan Viena dan membawanya ke hadapan Dante yang berdiri dekat pintu. Perempuan itu menangis dengan wajah pucat.

"Ku-kurang ajar kalian. Berani memperlakukanku seperti ini. Kalian akan rasakan akibatnya kalau sampai papaku tahu soal ini!" teriak Viena lantang.

"Diam!" bentak Pedro.

Viena ternganga. "Ka-kamu membentakku? Orang rendahan sepertimu berani membentakku?"

Pedro mengangguk. "Berani tentu saja!"

Viena yang marah, ingin memaki, tapi ucapannya tertahan di tenggorokan saat mendengar perkataan Pedro.

"Perempuan ini tertangkap dalam rekaman CCTV menampar Blossom sampai berkali-kali. Membuat Blossom terjatuh ke kolam."

Dante mengarahkan pandangan pada Viena yang seketika memucat.

"Bu-bukan aku yang mendorong Blossom." Tubuhnya gemetar seketika saat melihat Dante mendekat.

"Kenapa kamu menampar istriku?"

Suara Dante terdengar tajam dan dingin, bagaikan pecahan gunung es. Sama sekali tidak ada keramahan di wajahnya. Dante memang tidak berteriak, apa lagi memaki, sedari tadi hanya berdiri diam dan menunggu anak buahnya bekerja, tapi justru itu yang membuat orang-orang ketakutan. Bukankah singa yang diam jauh lebih mematikan? Karena tidak ada yang bisa memprediksi apa yang akan dilakukannya.

Viena menggeleng cepat. "Ka-kami berdebat. Dia membuatku kesal. Itu saja. Ta-tapi, aku nggak mendorongnya!"

"Hanya itu?"

"Hanya itu."

"Blossom membuatmu kesal? Kapan kamu bergaul dengan istriku? Kenapa dia bisa membuatmu kesal?"

Viena meremas tangan, bulu kuduknya meremang karena tatapan Dante. Ia memejam, berusaha menahan rasa takut. Membuka mata, ia justru melayangkan pandangan pada Sebastian. Laki-laki itu menjadi *partner*-nya sepanjang malam, seharusnya bisa membantunya menjelaskan pada Dante. Nyatanya, Sebastian

justru menghindari pandangannya dan bersikap seolah-olah tidak mengenalnya.

"Viena, aku menunggu jawabanmu."

Desakan Dante membuat Viena menahan napas. Akhirnya ambruk ke lantai dan terisak tak terkendali.

"A-aku kesaal padanya, karena dia memakiku saat di Imperial. Aku ju-jua kesal padanya, karena dia secara terang-terangan mengabaikanku."

Dante menatap Viena yang tergugu, berjongkok agar sejajar dengan perempuan itu dan kembali bertanya, "Hanya itu?"

Viena mengangguk. "Hanya itu."

"Hal sepele itu, kamu bukan menghinanya balik, tapi melayangkan pukulan. Kamu berani menyakiti istriku? Tahu akibatnya?"

Viena menunduk, kali ini meraung. Orang-orang yang melihatnya tidak ada yang berniat menolongnya. Semua mencari aman, tidak ingin terlibat dengan Dante yang sedang marah.

"Dantee, maafkan aku. Maaaf, aku hanya ingin memberi pelajaran pada istrimu. Hanya itu."

Dante menghela napas, mengulurkan tangan, dan jemarinya mengangkat dagu Viena. Wajah perempuan itu diliputi kengerian dengan air mata dan *make up* luntur yang menyatu. Dante mendengkus keras.

"Aku tahu siapa orang tuamu. Bagaimana mereka mencari uang? Aku tidak akan menyakitimu, karena pantang bagiku melukai perempuan. Tapi, aku akan memastikan kamu akan membayar perbuatanmu pada istriku." Dante mendekat dan berbisik muram, "Akan aku buat usaha papamu bangkrut, tunggu saja pembuktian dariku."

Viena melongo, dengan air mata bercucuran. Saat Dante melepaskan pegangan di dagunya, ia meraung. Berusaha menubruk laki-laki itu, tapi Dante berkelit dengan cepat.

"Danteee! Aku mohon, jangan sentuh orang tuaku. Maafkan aku, maafkan akuu!"

Tidak ada yang berusaha menolongnya, tidak pula Sebastian atau teman-teman yang lain. Viena menangis dengan putus asa, meraung meminta maaf pada Dante. Dua laki-laki mengangkat tubuhnya keluar dan menyerahkannya pada polisi yang sudah menunggu untuk interogasi.

Setelah Viena menghilang, Dante menghampiri para tamu satu per satu. Berusaha meneliti wajah dan rambut mereka. Ingin menemukan jejak basah. Sialnya, hampir semua tamu baik laki-laki maupun perempuan, berdiri setengah mabuk dengan rambut basah. Namun, memang banyak orang berenang setengah telanjang dan itu terekam di kamera CCTV. Lainnya karena meminum alkohol dalam jumlah banyak dan mengguyur diri mereka dengan sampanye.

Dante menghindari Daisy yang berusaha mengajaknya bicara. Tidak membalas sapaan Elona, dan juga mengabaikan Nina. Ada Edith dan banyak laki-laki lain yang ia kenal dan mereka menatapnya penuh kebencian. Dante tidak peduli. Mengamati mereka satu per satu dengan tenang, berusaha mencari jawaban dari wajah-wajah penuh peluh dan tubuh beraroma alkohol.

"Dantee, apa-apaan ini?" desis Daisy.

Dante menatapnya. "Kenapa rambutmu basah?"

Daisy terbelalak bingung. "Apa?"

"Aku tanya, kenapa rambutmu basah!"

Daisy mengusap rambutnya. "Ini, baru saja seseorang menyiram sampanye padaku. Lalu aku membilasnya. Cium saja kalau nggak percaya."

Dante menggaruk hidung, menghela napas panjang. Sedetik kemudian ia tersenyum dan berkata lantang, "AKU MENGENAL SEBAGIAN DARI KALIAN, ORANG TUA KALIAN, DAN JUGA KERABAT KALIAN. ISTRIKU CELAKA DI PESTA INI! JANGAN HARAP HIDUP KALIAN AKAN TENANG SETELAH INI! AKU MENGAWASI KALIAN! PASTI KALIAN TIDAK MAU MELIHAT KELUARGA ATAU KERABAT KALIAN MATI SIA-SIA!"

Membalikkan tubuh, Dante melangkah cepat meninggalkan orang-orang itu. Tak lama, beberapa anak buahnya menyusulnya. Orang-orang di pesta menghela napas lega, banyak dari mereka yang ambruk karena gemetar.

Daisy mengusap menatap nanar kepergian Dante, mengusap rambutnya yang basah. Sebastian yang sedari tadi terdiam, mulai meninggalkan sisi pintu saat sosok Dante tidak lagi terlihat. Ia bertepuk tangan dengan keras.

"Semuaaa! Pestaa berlanjuut!"

Musik kembali dimainkan, ada sebagian orang yang tetap berpesta, tapi banyak yang pergi. Masing-masing orang sibuk dengan pikiran dan tujuan masing-masing. Namun, semuanya punya kekuatiran yang sama yaitu, Dante.

Dari balik kemudi kendaraannya yang melaju kencang menuju rumah sakit, Dante mendengarkan pemaparan dari Pedro. Asistennya itu menjabarkan dengan detail, semua informasi yang diketahuinya.

"Aku akan membawa ke kantor polisi, untuk memeriksa sidik jar,i dan beberapa helai rambut yang tertinggal."

Dante mengangguk. "Kerjakan secepatnya. Sudah dua kali istriku celaka, jangan sampai terjadi yang ketiga kalinya."

"Aye, Dante. Aku akan bergerak secepat mungkin. Bagaimana soal Viena?"

"Aku akan menanganinya. Untuk memberi pelajaran pada yang lain, agar tidak lagi macam-macam dengan aku."

Setibanya di rumah sakit, Pedro berganti kendaraan dan melanjutkan perjalanan menuju kantor polisi. Dante melangkah cepat menyusuri lorong rumah sakit. Saat tiba di depan kamar istrinya, ia menyuruh pergi dua anak buah yang menjaga.

Memasuki kamar, ia dibuat terkejut saat melihat istrinya sudah bangun. "Sayang"

Blossom mengalihkan pandangan dari jendela yang terbuka gordennya pada Dante. Ia tersenyum kecil. "Dari mana saja kamu? Aku menunggu lama sekali."

Dante meremas jemari Blossom, lalu mengecup dahinya. "Maaf, ada sedikit urusan. Bagaimana keadaanmu?"

"Sudah baikan." Blossom menatap suaminya lekat-lekat. Mengamati keletihan yang tersirat jelas dari wajah dan mata Dante. Perasaan bersalah dan menyesal menguasainya. "Maaf, sudah membuatmu kuatir."

Dante mendekat, meletakkan kepalanya di lengan sang istri. Ia memejam, membiarkan Blossom mengusap rambutnya.

"Blossom, selama ini aku terkenal sebagai bajingan paling disegani di kota. Orang-orang tahu bagaimana kejamnya aku. Mereka tidak berani macam-macam karena tahu, tidak ada untungnya berurusan denganku. Tapi, setelah menikah, aku bahkan tidak bisa melindungi istriku sendiri. Aku membiarkanmu berkali-kali dalam keadaan bahaya. Aku bahkan tidak bisa menjagamu, bagaimana mungkin aku menyebut diriku sebagai suami?"

"Dantee, kenapa menyalahkan diri sendiri? Aku yang tidak bisa menjaga diri," desah Blossom. Hatinya merasa sakit mendengar pengakuan suaminya. "Seharusnya, aku lebih waspada. Seharusnya aku—"

"Tidak meninggalkanmu sendiri," sela Dante cepat. "Tadi malam, aku berkeliling tempat pesta, mencarimu dari atas ke bawah dan memaki diri sendiri karena tidak becus menjagamu."

"Tidak, kita saling kehilangan satu sama lain. Jangan menyalahkan diri sendiri."

Dante terdiam, merasakan kehangatan jemari sang istri yang mengusap rambutnya perlahan. Ia memang tidak berhenti menyalahkan diri sendiri, merasa sudah bertindak gegabah. Orang-orang itu tahu kelemahannya adalah Blossom, dan mereka berusaha melukainya melalui sang istri.

Kecurigaannya berputar, antara orang-orang Balai Kota, Donna, dan kelompok Oswaldo. Mereka punya dendam yang besar padanya, punya segala cara untuk membuatnya menyerah. Mereka tahu, tidak mungkin menekan seorang Dante, tanpa terlebih dulu melumpuhkan kekuatannya dan Blossom, adalah sumber kekuatan utamanya.

Ia akan membuat mereka membayar apa yang telah dilakukan pada Blossom. Berjanji dalam hati, apa pun yang akan terjadi akan mendapatkan balas dendam dan keadilan.

"Dante, apa kamu mendengarku?"

"Iya, aku dengar."

"Jangan menyalahkan diri sendiri."

"Baiklah."

"Janji, tidak akan bertindak gegabah?"

"Baiklah."

"Dante, kapan kita pulang?"

"Sore nanti."

Setelahnya, tidak ada yang bicara. Mereka menikmati keheningan bersama. Dante dengan pikirannya tentang balas dendam, dan Blossom tentang kekuatiran pada niat suaminya.

Blossom tahu kalau Dante sedang marah sekaligus sedih. Marah karena menganggap tidak bisa melindunginya dan sedih karena melihatnya celaka.

"Sebenarnya, aku dulu pernah nyaris tenggelam juga," ucap Blossom perlahan. "Aku ingat, tanpa sengaja terpeleset dan jatuh ke kolam renang. Saat itu, aku masih kecil dan belum mahir berenang. Tubuhku berat saat ingin dinaikkan, seolah-olah ada sebuah tangan yang menahanku untuk tetap di bawah air. Aku tertolong oleh seorang pelayan hotel tempat kami menginap, dan Papa yang melihatku. Setelah itu, meskipun bisa berenang, tapi aku menyimpan trauma sendiri."

"Berapa umurmu saat itu?"

"Lima atau enam tahun, mungkin."

"Masih sangat kecil."

"Memang, dan bisa dibilang aku selalu beruntung dari kecelakaan yang nyaris membuatku mati. Jatuh dari tangga, tenggelam, tersesat saat *camping*, dan banyak lagi."

"Kenapa hidupmu sangat mengerikan? Memangnya orang tuamu tidak mengawasimu?"

Blossom menggeleng. "Entahlah. Akhir-akhir ini aku malah selalu bermimpi hal yang sama, kilatan cahaya lampu, suara teriakan, dan benturan keras."

Dante mengangkat wajah, menatap serius wajah istrinya. "Aku lupa memberitahumu, kalau aku sudah mendapatkan seorang terapis yang bagus. Mulai minggu depan, kamu ikut sesi konsultasi. Kita hilangkan traumamu, dan menggali ke dalam ingatan masa kecilmu."

Blossom mengangguk. "Baiklah, aku mau."

"Cepat sembuh, Sayang."

Dante mengecup bibir Blossom dan merebahkan diri di sampingnya. Ia berharap istrinya cepat pulih dan secepat mungkin mengikuti sesi terapi.

Dalam sebuah mobil tua yang terparkir di seberang rumah sakit, sepasang mata mengawasi orang-orang yang berlalu lalang. Ia menunggu sedari tadi dalam diam, mengamati pergerakan dan berusaha mencari keberadaan Dante. Nyatanya, dari informasi yang ia dapat, Dante masuk dan tidak keluar sampai sekarang.

"*Shit*!"

Ia menggebrak dasbor mobil. Merasa marah pada diri sendiri karena gagal menjalankan tugas. Dua kali ia tidak berhasil membunuh Blossom, dan dua kali pula mendapat hukuman yang parah. Sampai sekarang ia bahkan masih bisa merasakan sakit di lehernya. Namun, ia tidak menyalahkan tuanya, bagaimanapun memang dirinya yang tidak becus mengembankan tugas.

"Seharusnya, perempuan itu mati. Seharusnya perempuan itu masuk jurang dan mati atau tenggelam di kolam renang. Semua yang aku lakukan gagal karena Dante. Laki-laki sialan!"

Ia mengusap wajah dengan gemetar, menahan rasa sakit yang menjalar dari leher hingga ke bahu. Rasa sakit di fisiknya, tidak seberapa dibandingkan dengan pedih di hati karena menerima berbagai umpatan dan juga makian dari tuanya. Selama ini, sang tuan amat menyukai dan mencintainya. Semua sanjungan dari sang tuan luntur karena kegagalannya dalam membunuh Blossom.

"Blossom, oh, Blossom. Betapa malaikat pelindungmu sangat kuat. Kita lihat, seberapa kuat nanti kamu bertahan untuk percobaan selanjutnya. Kali ini, aku tidak akan main-main."

Menyalakan mesin, ia memaki nama Blossom dan Dante, lalu melarikan mobil tuanya menjauh dari rumah sakit.

Bab 35

Dante menepati janjinya, mencarikan istrinya seorang psikiater. Sesi terapi dilakukan di unit mereka, seminggu sekali selama dua jam. Psikiater seorang perempuan berambut keriting, dengan tubuh sintal, berumur awal empat puluh tahun dengan wajah ramah dan senyum ceria, bernama Susan.

Susan mengaku sebagai salah satu penggemar Dante, merasa tersanjung karena dipercaya untuk membantu Blossom.

"Percayakan semuanya padaku, ceritakan semua mimpi, keinginan, dan isi hatimu." Itu adalah ucapan Susan setiap kali hendak memulai terapi.

Selama dua jam, Blossom mencurahkan semua kesedihan, ketakutan, sakit hati, dan hal-hal yang terpendam di dalam hatinya. Saat sesi terapi berakhir, ia merasa sangat lelah.

"Apa menurutmu terapi ini akan membantuku?" tanya Blossom pada suaminya.

Dante mengangguk. "Pasti."

"Kalau begitu, aku akan melakukannya sampai sembuh."

Dante berjongkok di depan istrinya yang duduk di sofa. Pandangan mata mereka sejajar, dengan jemari saling bertaut.

"Kamu tidak sakit, Blossom. Terapi ini bukan untuk menyembuhkan, tapi membantumu menggali ingatan."

Blossom mengedip. "Kamu benar, aku memang tidak sakit. Ngomong-ngomong, apakah kamu ada waktu untuk mengantarku?"

"Mau ke mana?"

"Ke kantor, ingin mengajukan *resign* sama Papa. Aku yakin dia akan marah dan mengamuk, tapi harus dilakukan."

"Kalau begitu, kuatkan tekadmu. Kita akan ke sana hari ini."

"Sebenarnya aku tidak tega, tapi aku merasa makin hari makin tidak aman. Ada saja orang-orang yang ingin mencelakaiku."

"Iya, Sayang. Aku mendukung semua yang ingin kamu lakukan."

"Aku akan fokus pada terapi, sebelum melakukan pekerjaan yang lain. Dante, apa benar kamu punya perkebunan?"

Dante mengangguk. "Punya, letaknya tidak jauh dari perkebunan milik keluargamu sekarang dan itu milikmu."

"Milikku?"

"Aku membelinya untuk kamu, karena tahu kamu suka bekerja mengurus pabrik dan perkebunan kopi. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan di sana. Untuk pabrik dan kantor, bagaimana kalau di belakang District 2? Ada tanah kosong yang cukup luas di sana. Bisa aku bangun untuk kamu."

Blossom duduk tegak, meraih wajah Dante, dan mengecup bibirnya. "Kenapa kamu kaya sekali?"

"Semua hartaku milikmu. Di atas semua, yang aku inginkan kita hidup bahagia."

Setelah melakukan penyelidikan terhadap CCTV di tempat pesta, Dante merasa sedikit frustrasi. Karena kamera tidak menyorot sepenuhnya ke arah tanaman perdu di sekitar kolam. Mudah saja bagi pelaku untuk melepas pakaian dan keluar dari sana, seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak akan ada yang curiga kalau melihat wajah dan rambut pelaku basah, karena hampir semua yang ada di pesta, berpenampilan sama.

Polisi yang ia mintai tolong, mengatakan perlu beberapa hari ini memeriksa rambut. Sidik jari sedang diupayakan untuk terdeteksi. Dante sudah tidak sabar untuk menangkap pelaku yang mencoba mencelakakan istrinya.

Beberapa hari ini, ia meninggalkan istrinya dengan tidak tenang. Bersikap was-was saat di luar rumah, karena takut terjadi hal yang membahayakan. Beruntunglah, di District 2 ada banyak orang-orang yang ia percaya. Paling tidak Blossom aman bersama mereka.



Daisy mengisap rokok di dekat jendela kamarnya yang terbuka. Mencoba menjernihkan pikirannya yang kusut. Kecelakaan yang menimpa Blossom di kolam renang, menjadi bahan perbincangan publik selama beberapa hari ini. Mereka berspekulasi, tentang siapa pelakunya dan apa motifnya. Semua menduga-duga, tapi tidak ada yang tahu kebenarannya.

Awalnya, masyarakat menertawakan Dante. Dianggap sebagai bajingan paling ditakuti di kota, punya anak buah di mana-mana, dan kekuasaan yang nyaris sama dengan pejabat Balai Kota, tapi tidak mampu melindungi istrinya. Mereka mengatakan, kalau Dante lemah karena tidak berdaya dan membiarkan istrinya celaka.

Tawa dari penduduk lenyap saat mendengar kabar tentang orang tua Viena. Dalam beberapa hari terjadi hal yang sangat mengagetkan menimpa mereka. Pabrik mereka yang memproduksi kain dan benang, hangus terbakar. Ada kabel yang konslet. Selain itu, truk yang mengangkat benang ke kota lain juga mengalami kecelakaan, disabotase dan dirampok. Mereka menduga, semua itu ada hubungannya dengan Dante, tapi tidak menemukan bukti apa pun.

Daisy mematikan rokok dan mengacak-acak rambutnya. Perasaan iri dan dengki berbaur dalam dada. Ia iri dengan cara Dante memperlakukan Blossom. Tidak habis pikir kenapa Dante bisa terlihat begitu mencintai kakaknya. Sedangkan dulu saat

menjalin hubungan dengannya, laki-laki itu terasa biasa saja dan tidak menggebu-gebu. Apa beda antara dirinya dan Blossom?

Suara ketukan pintu mengagetkan Daisy. Ia meraih pengharum ruangan dan menyemprotnya. Menyembunyikan asbak, mengelap meja dari serpihan abu, sebelum membuka laci. Mengambil permen mint dan memakannya sebelum membuka pintu.

"Mama, ada apa?"

Gemala mengendus udara. Matanya mencari cari jejak abu, tapi tidak menemukannya.

"Seperti bau rokok."

Daisy mengacungkan pengharum ruangan. "Aroma kopi. Mama mungkin keliru."

"Bisa jadi. Kamu nggak ke teater?"

"Sore ada latihan, kami akan manggung di ibu kota untuk beberapa hari."

"Kapan?"

"Dua minggu dari sekarang jadwalnya."

Gemala duduk di tepi ranjang, menggigit bibir bawah. Meremas tangan untuk menyembunyikan kegugupan.

"Blossom kecelakaan di pesta. Apakah dia baik-baik saja?"

Daisy mengangguk. "Iya, Ma. Dia baik baik saja."

"Dia sama sekali tidak memberi kabar pada kita. Setelah menikah, seolah ingin terlepas dari kita."

"Mama kuatir dengannya?"

Gemala mengangguk. "Tentu saja, bagaimanapun dia kakakmu. Apa yang sudah dia lakukan, tetap menjadi bagian dari keluarga ini. Seharusnya Blossom tahu itu, sayangnya"

"Sayangnya apa?"

"Pengaruh Dante terlalu besar, membuat Blossom seakan kehilangan jati dirinya. Melupakan keluarga, melupakan pekerjaan, dan hanya ingat soal Dante."

Melihat mamanya yang berwajah murung, Daisy merasa kasihan. "Kalau Mama kangen dengan Blossom, kita bisa menengoknya ke District 2."

Gemala menggeleng. "Nggak perlu. Dia dan Dante mau datang kemari. Awalnya, Blossom ingin ke kantor, tapi diurungkan karena papamu sibuk. Pertemuan dialihkan ke rumah. Apa kamu mau mengundang Edith?"

Daisy menghela napas panjang. "Ini urusan keluarga kita. Kenapa harus ada Edith."

Gemala mengernyit, menatap anak perempuannya. "Daisy? Jangan bilang kamu sudah putus hubungan dengan Edith."

"Kenapa Mama bilang begitu?"

"Karena kalian terlihat sangat renggang. Setelah bertunangan bukannya makin cinta, dan ingin bersama, tapi justru terlihat menjauh. Mama pikir mungkin karena pekerjaan, tapi nyatanya? Kamu enggan untuk bersama Edith. Pernikahan pun kalian undur terus. Kenapa? Apa karena kamu keguguran dan membuat Edith tidak lagi cinta?"

Daisy ingin membantah ucapan mamanya, menjawab lantang kalau dirinya yang mulai hilang rasa. Namun, demi menjaga perasaan sang mama agar tidak kuatir, ia hanya tersenyum kecil.

"Nggak ada apa-apa, Ma. Tenang saja. Nanti dia datang ke sini untuk makan malam."

Daisy berharap, tidak terjadi sesuatu yang akan menjadi malapetaka nanti malam. Karena saat bersama Dante, segala hal bisa terjadi.

"Bagaimana dengan persiapan menyambut Pak Menteri?"

"Sembilan puluh persen selesai, Pak."

"Berarti tidak ada kendala?"

"Saya pastikan tidak. Pihak hotel dan restoran juga siap bekerja sama dengan kita."

"Pak Menteri akan menginap di Imperial, bukan?"

"Iya, Pak. Suite terbaik sudah kita siapkan."

Elfar menatap Beltrand dan mengangguk cepat. Ia cukup puas dengan kinerja asistennya. Betrand memang masih muda, tapi cukup bisa diandalkan. Semua pekerjaan bisa ditangani dengan baik, hingga nyaris sempurna. Cukup satu kali perintah, Beltrand melakukannya tanpa cela.

"Kita harus memberi kesan yang baik pada Pak Menteri, Beltrand. Biar beliau tahu kalau semua yang mengurus kita, dan bukan Pak Walikota."

Beltrand mengangguk. "Anda benar, Pak."

Elfar tersenyum, menepuk pundak asistennya. "Sayang sekali, Elona masih kuliah. Kalau tidak, dengan senang hati aku akan menjodohkanmu dengannya."

Kali ini Beltrand tidak mengatakan apa-apa. Yang ia lakukan selama ini adalah bagian dari pekerjaan, bukan untuk mencari jodoh. Ia mengenal Elona, anak Elfar, dan sama sekali tidak ada ketertarikan pada gadis itu.

"Pak, sudah tahu kabar tentang orang tua Viena?"

"Sudah, dan bisa dipastikan yang melakukan adalah Dante. Hanya saja tidak ada bukti. Dante itu benar-benar bajingan sejati. Dia membalas satu per satu pada orang-orang yang ingin mencelakai istrinya." Elfar menatap Beltrand dan bertanya serius, "Menurutmu, siapa yang ingin mencelakai Blossom?"

Beltrand tersenyum sopan. "Saya tidak ada bayangan dan tidak berani menebak-nebak, Pak."

Elfar berdecak. "Benar juga. Urusan Dante seharusnya melibatkan bajingan yang lain. Apa menurutmu Donna terlibat?"

"Itu, juga saya kurang tahu."

"Sulit, sangat sulit. Seratus persen aku pastikan kalau Dante tidak akan tinggal diam soal ini. Ngomong-ngomong, apa kamu bertemu dengan Pak Walikota pagi ini?"

"Iya, Pak. Beliau sedang berkoordinasi tentang penyelenggaraan pesta budaya."

"Dia tidak meninggalkan pesan untuk aku?"

"Tidak ada, Pak."

Elfar menghela napas panjang, mengusap mejanya dengan permukaan licin tanpa debu. Ia tidak tahu, kenapa Geomar tidak pernah mengajaknya rapat akhir-akhir ini. Apakah laki-laki itu tahu ia bertemu dengan Donna?

Memang belum ada kesepakatan terbentuk antara dirinya dengan Donna. Namun, setidaknya mereka sudah saling mengerti keinginan satu sama lain. Kalau Geomar bisa bekerja sama dengan Dante, kenapa ia tidak boleh menjalin hubungan kerja sama dengan Donna? Paling tidak, ia membutuhkan seseorang dengan jangkauan luas untuk mendukungnya.

Donna memang licik, bagaimanapun perempuan itu bukan orang sembarangan. Sebagai pimpinan wilayah, wajar kalau Donna menginginkan hasil dari kerja sama. Yang tidak wajah adalah harga yang diminta terlalu tinggi.

"Berikan proyek Selatan padaku dan kupastikan kalau urusanmu dengan Dante dan Walikota selesai."

Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang arti kata selesai, tapi Elfar mengerti kalau Donna memang serakah. Selain proyek Selatan juga ingin menjadi kaki tangan di Balai Kota. Elfar tidak bisa menjanjikan soal yang kedua, karena tahu kalau urusan Balai Kota sudah berada di kekuasaan Dante. Ia tidak akan berbuat

konyol dengan berani menentang laki-laki itu. Tidak ingin bernasib sama dengan orang tua Viena.



Blossom memeluk mamanya dengan lembut. Menghirup aroma dari tubuh perempuan yang melahirkannya. Aroma yang sangat akrab di pikiran dan hatinya. Tentang kasih sayang seorang ibu, senyum manis, dan juga kehangatan sebuah rumah.

"Apa kabar, Ma? Sudah sehat?"

Gemala mengusap pelan punggung Blossom dan mengangguk. "Baik. Bagaimana keadaanmu?"

"Sudah jauh lebih baik."

"Syukurlah."

Melewati tubuh Blossom, pandangan Gemala jatuh pada sosok Dante yang berdiri dengan tangan saling terikat di belakang tubuh. Laki-laki itu mengawasi interior ruang makan dengan pandangan tertarik.

Di meja sudah ada Edith, Daisy, dan Benito. Mereka menunggu dengan tubuh tegang dan antisipasi tinggi.

"Duduklah, kita mulai makan malamnya."

Blossom meraih tangan suaminya dan mereka duduk bersebelahan. Benito dan Gemala berada di ujung meja. Para pelayan datang menyajikan makanan berlimpah. Dengan telaten, Blossom melayani suaminya. Mengambil makanan, dan bertanya dengan suara pelan pada Dante, ingin makan apa.

"Nggak usah repot-repot, aku akan mengambil sendiri. Kamu makan yang banyak biar sehat." Dante menjawab pertanyaan istrinya. Ia mengambil daging goreng saus lada hitam, dan kentang tumbuk. Ia mengangkat wajah, tatapannya bersirobok dengan Edith dan Daisy. Sikap mereka tak acuh satu sama lain. Meski berdekatan, tapi sama sekali tidak ada percakapan.

"Blossom, kamu ke kantor mencariku?" tanya Benito.

Blossom menatap papanya dan mengangguk. "Iya, Papa. Ada hal penting yang ingin aku katakan."

"Ada apa?"

Blossom melirik suaminya, mencari dukungan. Dante mengangguk kecil, memberinya dorongan untuk bicara. Berdehem kecil, Blossom menatap mata sang papa.

"Aku ingin r*esign*, Pa."

Gerakan semua orang yang ada di meja makan terhenti. Mereka semua menatap Blossom tajam, menunggu penjelasan.

"Apa? Kamu ingin *resign*?" Benito mengulang perkataan Blossom.

"Iya, Papa. Aku ingin *resign* dari kantor. Dante sudah membelikanku perkebunan dan aku berniat untuk mengelola perkebunan kami."

Benito mencengkeram sendok, lalu menggebrak meja. Membuat semua orang terkejut dan menatapnya.

"Anak tak tahu diri, setelah menikah justru durhaka pada orang tua."

"Paaa, kenapa bawa bawa pernikahan?" sela Blossom cepat. "Papa tahu sendiri kalau akhir-akhir ini aku sering celaka. Dante kuatir, Pa."

"Kamu pikir aku akan mencelakakanmu!" Benito menuding Blossom. "Di mana baktimu sebagai anak, Blossom. Kamu minta *resign* begitu saja hanya karena merasa terancam!"

Blossom menatap sang papa dengan wajah memucat. Bertukar pandang dengan Dante yang terlihat muram. Di ujung meja Gemala menunduk, begitu pula Edith.

"Blossom, seharusnya kamu memikirkan perasaan Papa sebelum membuat keputusan," tutur Daisy. "Nggak ada angin, nggak ada hujan, kamu minta *resign*. Urusan di pabrik dan perkebunan bagaimana?"

"Masih ada Papa, Nina, dan juga kamu, Daisy. Kamu bisa belajar dari sekarang untuk mengelola kantor."

Perkataan Blossom membuat Daisy bergidik. Bagaimana bisa ia menjadi pegawai kantor, sedangkan pekerjaan yang dikuasainya hanya berakting. Ia tidak pernah mau duduk di belakang meja, menghadap komputer dan mengerjakan hal-hal yang membosankan seperti membuat pembukuan. Hidupnya tidak ditakdirkan seperti itu.

"Kamu pikir aku akan melakukan hal membosankan seperti itu?"

Blossom menaikkan sebelah alis. "Apa bedanya kamu sama aku? Kita sama-sama anak Papa. Kenapa kamu nggak mau kerja di kantor, sedangkan aku nggak boleh *resign*? Bukankah itu suatu ketidakadilan?"

"Pintar kamu berdebat!"

"Oh, kamu yang memulai!"

"Diaaam! Diaam, kalian berdua!"

Gemala membentak, menatap bergantian pada dua anaknya. Ia meletakkan sendok dan garpu, selera makannya hilang seketika.

"Blossom, apa ini caramu membalas kebaikan kami sebagai orang tua?"

Blossom menghela napas panjang, meremas tangan di atas pangkuan, dan menemukan jemari Dante. Ia sudah tahu kalau perkara *resign* ini tidak akan mudah. Namun, semua harus diakhiri.

"Terserah, bagaimana pendapat Mama dan Papa, tapi aku sudah memutuskan dan tidak akan ada yang bisa mengubahnya. Selama seminggu, aku akan membereskan semua pekerjaanku, menyerahkan sisanya pada Nina."

"Bagaimana kalau aku tidak mengijinkan?" desis Benito.

Blossom tersenyum. "Papa sudah tidak ada hak untuk mengaturku. Ingat, aku sudah bersuami."

"Didikan suamimu membuatmu jadi anak kurang ajar dan durhaka, Blossom!" Edith yang semula terdiam, ikut bersuara.

"Sebaiknya kamu diam, ini tidak ada hubungannya dengan kita!" Dante menggoyangkan jari. "Biarkan mereka bicara, kita hanya mendengarkan."

"Suami nggak becus!" desis Edith. Menyorot tajam pada Dante.

"Oh ya, kamu benar. Aku memang suami yang nggak becus. Tapi, aku tidak suka perempuan gaun hitam dan pohon palem, seperti orang-orang kebanyakan!"

Perkataan Dante membungkam mulut Edith. Matanya terbelalak, menyadari kalau ternyata perbuatannya malam itu dengan Anete diketahui oleh Dante.

Bab 36

Makan malam berakhir dengan penuh kemarahan, hal yang sudah diperkirakan oleh Blossom sebelumnya. Ia tidak keberatan kalau orang tuanya merasa kesal atau marah padanya, asalkan mereka tidak menimpakan semua kesalahan di pundak Dante. Ia tidak terima kalau semua keputusannya dikait-kaitkan dengan suaminya.

Harus diakui kalau ketakutan Dante yang memicunya untuk *resign*. Ia sendiri merasa tidak aman berada di luar District 2. Ada banyak orang jahat yang sedang mengincar nyawanya. Kalau ia tetap memaksa bekerja, entah apa yang akan terjadi.

"Sekali kamu keluar dari rumah ini, jangan harap bisa kembali. Kamu bukan lagi anakku!"

Kemarahan Benito meledak, tak lama ambruk ke kursi dengan napas tersengal memegang dadanya. Gemala berteriak histeris, diikuti oleh Daisy. Sekali lagi, Blossom merasa seperti penjahat di rumahnya sendiri. Benito sudah pernah mengancam hal yang sama saat di hari pernikahan, dan kini mengancam sekali lagi. Semua dilakukan untuk tetap menahannya bekerja. Blossom sering kali berpikir kalau keluarganya lupa, dirinya punya kehidupan dan keinginan sendiri.

Perlakukan berbeda justru didapatkan Daisy. Kedua orang tuanya membebaskannya untuk memilih apa pun pekerjaanya. Tidak menuntut sang adik menjadi pebisnis. Diperbolehkan menjadi artis teater dengan gaji yang tidak menentu. Sedangkan dirinya harus banting tulang selama delapan jam sehari, enam kali dalam seminggu.

"Kamu sedih?" tanya Dante.

Mereka berdua melanjutkan makan malam di bar langganan, menyantap rusa panggang.

Blossom menggeleng. "Lebih ke rasa kecewa. Mereka selalu seperti itu, tidak adil padaku."

"Jangan terlalu diambil hati, Sayang. Yang terpenting kamu sudah mengatakan semua yang ingin kamu lakukan. Urusan orang tuamu, mau setuju atau tidak."

Blossom mengiris daging dan meminum soda. Ia menghindari alkohol malam ini karena tidak ingin membuat Dante dalam masalah. Ia cukup tahu diri, daya tahannya pada alkohol sangat tipis.

"Ngomong-ngomong, apa artinya kamu tidak suka perempuan bergaun hitam dan tanaman palem? Kenapa kamu bilang begitu pada Edith?"

Dante mengulum senyum, mengunyah perlahan sambil berpikir apakah bijak memberi tahu Blossom soal Edith. Lagi pula itu bukan urusan mereka. Ia tergelitik untuk pamer pada Edith karena sikap laki-laki itu yang sombong.

"Aku tidak tahu apakah ini cukup sopan untuk dikatakan, tapi" Dante mendengkus dan tidak dapat menahan tawa.

"Tapi, apa?" Blossom mendesak, merasa sangat penasaran.

"Informasi ini tidak sengaja aku dapatkan, atau begini aku nggak sengaja lihat Edith, bercumbu dengan perempuan lain di pesta."

Blossom melongo. "Serius?"

"Iya, aku tidak kenal siapa perempuan itu. Bergaun hitam dan mereka melakukan *oral sex* di dekat pohon palem di pintu belakang."

Terdiam sesaat, Blossom lalu tergelak tanpa henti. Sungguh ia tidak menyangka kalau Edith yang terlihat begitu pendiam dan bermartabat, ternyata berselingkuh dari Daisy. Di sisi

lain, ia memaklumi karena sekali berselingkuh, orang akan tergoda untuk terus melakukannya.

"Gilaa! Pasti pukulan hebat bagi Daisy, kalau sampai dia tahu."

Dante mengangkat bahu. "Biarlah itu menjadi urusan mereka. Kita sebaiknya tidak ikut campur."

"Setuju, aku pun tidak mau melibatkan diri dalam masalah."

Dante mengiris daging dalam potongan besar dan menyuapkan ke mulut ke istrinya. "Ayo, makan. Kamu boleh minum bir kalau mau?"

Blossom menggeleng. "Nggak mau minum bir. Mau makan aja sampai kenyang."

"Nambah lagi sepiring kalau kamu suka daging rusa."

Keduanya menikmati makan malam dengan minuman bersoda, sambil bergosip tentang hal-hal yang terjadi di kota. Sekali lagi Blossom menyadari kalau ia memang jatuh hati setengah mati pada suaminya.

Sekali lagi orang tuanya jatuh sakit, semua gara-gara Blossom. Daisy yang tidak tahan mendengar kedua orang tuanya mengoceh dan mengutuki sang kakak, ia berniat untuk datang ke District 2 dan bicara empat mata dengan Blossom. Dengan begitu, mungkin saja mereka akan mendapatkan solusi bagi pabrik. Ia tidak mungkin menggantikan pekerjaan sang kakak dan meninggalkan teater. Kiamat itu namanya.

Mengendarai mobil pribadi, Daisy menuju District 2. Dulu, saat masih bersama Dante, ia pernah datang, tapi tidak diijinkan masuk. Jujur saja, ia ingin sekali melihat bagaimana kehidupan warga District 2 di lantai bawah. Karena yang selama ini terlihat hanya bagian atas.

Tiba di depan gerbang, Daisy berniat untuk menelepon Blossom. Ia menyipit, menatap sebuah kendaraan yang sangat dikenalnya. Bukankah itu mobil milik Edith? Kenapa tunangannya ada di sini?

Sosok yang muncul dari dalam kendaraan membuatnya tercengang. Ia salah perkiraan, bukan Edith yang sedang di sini melainkan Elona. Daisy berdecak heran.

"Gadis kecil, apa yang kamu lakukan di sini? Apa kamu mencari Dante?" gumam Daisy menatap Elona dengan senyum tersungging. "*Well-well*, rupanya ada yang sedang jatuh cinta. Sampai berani datang ke sini. Nyalimu sungguh besar, Elona."

Memasang kacamata hitam, Daisy membuka pintu dan berteriak. "Elonaa!"

Elona terperangah, merasa malu sudah tertangkap basah. Ia mendekat dengan langkah perlahan saat melihat Daisy melambai. Tidak ingin menimbulkan kecurigaan, ia terpaksa datang. Meskipun hatinya sangat enggan.

"Daisy, kenapa ada di sini?" Ia bertanya lebih dulu.

Daisy tersenyum. "Kamu lupa, ini rumah kakakku?"

"Oh, ya. Benar."

"Kamu sendiri, sedang apa, Elona? Nggak biasanya kamu ada di sini? Ingin ketemu siapa? Dante?"

Elona menunduk, mengepalkan tangan. Ia merasa kalau Daisy sudah tahu niatnya datang dan itu yang membuatnya kesal. Kenapa di antara semua perempuan yang ada di kota, harus Daisy yang tahu lebih dulu. Ia sangat membenci Daisy, dan sekarang takut kalau perempuan itu akan berbuat semena-mena padanya.

"Aku mau pulang!" Elona membalikkan tubuh, tidak ingin meladeni perkataan Daisy.

"Kenapa pulang, Elona? Yakin nggak mau ketemu, Dante? Aku datang untuk mengunjungi Blossom, tapi jujur saja aku tahu di mana Dante biasanya berada di saat begini."

"Benarkah?" Elona berkata ringan dan menutup mulutnya segera. Sadar sudah keceplosan bicara. Ia menggerakan kepala dan menggigit ujung bibir bawah. "Sebenarnya aku datang untuk menengok Blossom, tapi, yah, lebih bagus kalau minta ijin dengan suaminya dulu."

Daisy mengangguk, menahan senyum. "Kamu benar. Ayo, mau ikut?"

Menggunakan mobil masing-masing, mereka menuju proyek pertokoan yang sedang dikerjakan Dante. Daisy tertawa lirih di dalam mobilnya. Merasa sudah memenangkan lotre. Bertemu Elona hari ini, adalah kebahagiaan khusus untuknya.

Di tengah jalan ia menelepon Blossom dengan gembira. "Kakakku, aku ada berita penting untukmu."

"Ada apa, Daisy? Jangan membuang waktuku."

"Ckckckck, padahal aku sudah berbaik hati mengatakan sebuah fakta, ternyata kamu menolak."

"Fakta apa?"

"Soal suamimu."

"Jangan mengada-ada."

"Tidaaak! Kali ini aku bicara benar. Kamu lihat saja nanti, bukti-bukti yang aku punya."

Daisy tertawa terbahak-bahak, merasa senang karena kesempatannya untuk menyakiti Blossom akhirnya tiba. Perkiraannya tidak salah, Dante memang ada di proyek. Mobil laki-laki itu terparkir di halaman yang panas. Ia menghentikan kendaraan, memberi tanda pada Elona untuk turun.

"Kamu lihat rumah mungil yang ada di sana? Itu tempat Dante bekerja. Kamu ke sana kalau mau bicara dengannya."

Elona berdiri kaku, tercabik antara kerinduan ingin bertemu Dante, dan rasa malu karena Daisy sudah mengetahui niatnya. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan calon kakak iparnya itu, kalau tahu dirinya menyukai Dante. Apakah Daisy akan menyebarkan rumor ke seluruh kota?

"Kenapa diam? Takut? Mau aku temani?"

Elona tanpa sadar mengangguk. Kapan lagi ia bisa bicara dengan Dante tanpa ada Blossom.

Daisy tersenyum, meraih dagu Elona dan berucap penuh perhatian, "Kamu menyukai Dante, bukan?"

Mata Elona terbelalak. "Bu-bukan begitu. Aku—"

"Nggak masalah buatku kalau kamu suka dengan Dante. Asalkan kamu tahu saja kalau dia suami Blossom."

"Aku tahu itu." Suara Elona terdengar lirih, teredam bunyi alat-alat berat yang ada di proyek.

"Sebagai calon kakak ipar, sudah seharusnya aku membantumu. Nanti, di dalam sana, kamu harus mengerahkan semua keberanianmu. Ungkapkan perasaanmu pada Dante. Urusan diterima atau tidak, jangan kamu pikirkan."

"Ka-kamu nggak apa-apa kalau aku bersama Tuan Dante? Maksudku, jatuh cinta dan segala macamnya."

"Cinta itu urusan paling pelik dalam hidup manusia. Kamu jatuh cinta, itu hak kamu. Yang aku bisa lakukan hanya membantumu. Jangan berharap Dante membalas perasaanmu."

Elona mengangguk. "Aku mengerti."

Daisy berbisik lembut, "Selain ungkapan kata-kata, bahasa tubuh juga penting."

"Maksudnya bagaimana?"

"Kalau ada kesempatan, ungkapkan perasaanmu dengan sebuah pelukan atau ciuman. Siapa tahu, itu membuat Dante lebih mengerti tentang kamu."

"Ta-tapi dia suami Blossom," Elona berucap gagap.

Daisy mengangkat bahu. "Kalau begitu, kita pergi. Untuk apa kamu di sini, kalau kamu tidak berani mengungkapkan isi hati, hah? Perkara Blossom, bukankah sudah aku bilang kalau Dante belum tentu menerimamu? Kenapa Blossom harus tahu tentang ini?"

Elona tercabik antara perasaan ingin menuruti saran Daisy, dan rasa bersalah pada Blossom. Dante memang suami orang. Selama beberapa waktu ini, ia berusaha mengenyahkan bayangan laki-laki itu dari pikirannya, tapi susah. Mungkin memang ia harus mencoba sekarang, untuk mengungkapkan perasaannya agar lebih lega.

"Baiklah, aku mau."

Mereka menyeberangi lapangan yang panas menuju rumah mungil yang letaknya agak tersembunyi. Daisy tiba lebih dulu dan mengetuk pintu.

"Siapa?" Suara Dante terdengar dari dalam.

Daisy memberi tanda untuk menjawab.

"A-aku, Tuan Dante."

"Masuk!"

Daisy membantu membuka pintu dan mendorong Elona masuk. Ia sendiri tetap berada di teras, menatap mereka dari celah jendela yang terbuka. Mendengarkan percakapan kikuk antara Elona dan Dante.

"Elona, ada apa kemari?" Dante mengangkat wajah dari tumpukan dokumen, menatap kedatangan gadis itu dengan heran.

Elona meremas tangan. "Tu-tuan Dante, apa kabar?"

Dante mengangkat sebelah alis. "Kenapa kamu gugup? Ada sesuatu yang bisa aku bantu?"

Elona menggeleng. "Ti-tidak, aku hanya ingin bicara."

Dante bangkit dari kursi, menatap gadis yang menunduk dengan jari saling meremas di depan tubuh. Ia tidak pernah dekat dengan Elona sebelumnya, tidak mengerti apa yang diinginkan gadis ini. Apakah ia berhutang sesuatu hingga Elona mengejarnya sampai di sini?

"Bicara yang jelas, jangan gugup begitu."

Menatap Dante yang sedang bersandar pada meja, hati Elona berdebar tak menentu. Laki-laki itu terlihat gagah dan tampan, dengan rambutnya yang dikuncir makin menambah kesan *sexy*. Ia menggigit bibir bawah dan bergerak mendekat.

"Tuan Dante, sebenarnya aku suka—"

Elona menghentikan perkataannya. Menatap Dante yang masih diam tidak bereaksi. Ia melupakan keberadaan Daisy, tapi berharap kalau perempuan itu sudah pergi.

"Tuan Dante, aku mencintaimu!"

Pernyataan cinta dari Elona yang diucapkan dengan lantang, membuat Dante tertegun. Ia mengernyit, tidak mengerti dengan situasi yang sedang dihadapinya sekarang. Kenapa gadis di depannya menyatakan cinta? Bukankah itu hal yang menggelikan.

"Elona, aku rasa pikiranmu terganggu."

"Apa?"

"Aku sarankan kamu pulang, mungkin berendam di air hangat untuk menjernihkan pikiran." Dante berucap sambil tersenyum.

Elona menggeleng keras. "Tuan Dante, kamu jangan salah paham. Aku tidak main-main dengan perasaanku. Memang aku menyukaimu, Tuan. Benar-benar suka dan sayang."

"Elona, aku berharap kamu sedang bercanda."

Dengan berani Elona meraih tangan Dante dan membawa ke pipinya. Ia tidak menyadari ada sepasang mata mengintip dari celah jendela dan sibuk mengabadikan kelakuannya.

"Aku tidak sedang bercanda, Tuan Dante. Aku memang mencintamu. Aku jatuh cinta dari pertama bertemu."

Dante mengibaskan tangannya dari cengkeraman gadis di depannya. Awalnya ia mengira kalau Elona sedang bercanda, ternyata gadis itu serius. Apakah Elona sudah gila?

"Tapi, aku sudah punya istri!"

Elona menatap mata Dante tajam. Menyunggingkan senyum manis. "Aku tahu, Tuan. Hatiku tetap menolak kenyataan itu. Kalau memang, kita tidak bisa bersama atau, Tuan Dante tidak bisa menerima cintaku, setidaknya dengarkan curahan hatiku."

"Elona, yang aku cintai hanya Blossom."

"Aku sanggup menunggu, Tuan. Kalau memang ada harapan."

Dante mendesah frustrasi. Mengusap rambutnya ia dibuat tidak berdaya dengan sikap Elona. Harus bagaimana lagi menjelaskan pada Elona kalau ia tidak tertarik menjalin hubungan dengan perempuan lain, selain istrinya.

"Dengar Elona, hubungan kita tidak akan pernah berhasil. Kamu, adalah seorang gadis dengan masa depan cerah. Sedangkan aku, laki-laki yang sudah punya istri!"

"Tapi, Tuan. Cinta itu buta!" Elona dengan berani melemparkan dirinya dalam pelukan Dante.

Dari balik jendela, Daisy merekam setiap adegan dan percakapan antara Elona dan Dante. Ia memotong di bagian yang menarik dan mengirimkannya pada Blossom berikut sejumlah foto-foto.

Lihat, bukan? Bahkan suamimu pun tidak sebaik yang kamu pikir. Cepat datang ke proyek dan lihat sendiri kalau tidak percaya!

Selesai mengirim pesan, Daisy melangkah menuju mobilnya. Sudah cukup yang ia lihat, kini saatnya mengamati pertunjukan dari jauh. Ia tidak dapat menahan senyum saat melihat Blossom membaca pesan-pesannya. Sang kakak memang tidak membalas, tapi ia yakin kalau Blossom sebentar lagi akan muncul di sini.

Duduk bersandar pada kursi, ia bersiap menonton pertunjukan. Sudah lama tidak sesenang ini menjadi penonton dari drama yang *plot*-nya diciptakan sendiri olehnya.

Harapannya menjadi kenyataan, saat kendaraan Blossom melaju kencang dari arah District 2. Sialnya, ada Pedro yang melihat kedatangannya. Laki-laki itu menyapa ramah, tapi Blossom mengabaikannya.

"Blossom, mau ke mana?" Pedro mengikuti langkah Blossom.

Di dalam ruangan, Dante berusaha melepaskan pelukan Elona di tubuhnya. Ia merasa kesal sekarang. Sedari tadi berusaha menahan sabar, tapi Elona memang sedikit gila menurutnya.

"Elona, sebaiknya kamu pergi sekarang!"

Elona menggeleng, mengalungkan tangannya pada leher Dante. Mengabaikan penolakan Dante, ia terus mengungkapkan perasaannya. Waktu dan kesempatan tidak datang dua kali, dan ia tidak ingin menyia-nyiakan hari ini.

"Tuan, aku akan pergi asal kamu janji."

"Janji apa?"

Elona mendongak. Masih dengan tangan melingkari leher Dante. "Tuan menerima cintaku."

"*What the fuck*!" Dante berucap geram. Dengan sedikit memaksa berusaha melepaskan pelukan gadis nekat di depannya. "Sadarlah, Elona. Kamu gila!"

"Memang, aku gila dengan Tuan Dante!"

Elona berjinjit, menabrakkan diri pada pelukan Dante dan mendorong laki-laki itu hingga bersandar di meja. Menyingkirkan rasa malu, ia mencondongkan tubuh, dan berusaha mengecup bibir Dante, tepat saat pintu menjeblak terbuka.

"Wow, pemandangan yang bagus!" Blossom berdiri terengah-engah dengan wajah memerah karena panas. Di belakangnya, Pedro terbelalak menatap Dante sedang berpelukan dengan Elona.

"Dante, apa-apaan ini?" desis Pedro.

Dante mendorong Elona menjauh, mengibaskan pakaiannya dan mendekati Blossom. "Semua, tidak seperti yang kamu kira."

Blossom memiringkan kepala, menatap suaminya tanpa senyum di wajah. "Coba katakan, Tuan Dante. Bagaimana aku harus menangani ini? Memukulmu atau gadis itu?" Ia menunjuk ke arah Elona dan tidak peduli kalau gadis itu merintih ketakutan. Hatinya jauh lebih takut akan menerima kenyataan yang tidak diharapkan.

Bab 37

"Blossom, tenang. Ini nggak seperti yang kamu lihat." Dante mendatangi istrinya, berusaha untuk memeluk, tapi ditepiskan oleh Blossom.

"Aku tahu apa yang aku lihat, Dante. Sebaiknya kamu menyingkir, aku akan bicara denganmu nanti." Dante terdiam, mengangguk dengan rasa bersalah menguasai hatinya.

Menahan geram, Blossom mendekati Elona. Tangannya terayun untuk memukul dan saat melihat Elona menutup pipi, ia tersenyum sinis.

"Gadis kecil. Berani menyukai suami orang. Aku pikir, anak seorang wakil walikota sangat bermartabat, tapi ternyata. Aku salah."

Elona menggeleng. "Jangan bawa-bawa orang tuaku. Ini semua kesalahanku!"

"Ah, kamu dan kakakmu sama saja. Senang menyakiti orang, terutama aku."

"Kak, a-aku" Elona menelan ludah, menatap Blossom yang berdiri dengan wajah kesal dan senyum dingin. Hilang keramahan yang selama ini terlihat dari wajahnya. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, tidak mungkin lagi mundur. "Aku mencintai Tuan Dante!"

Blossom mengangguk. "Lalu?"

"La-lalu, aku mau kamu mengerti."

Blossom meringis, lalu tertawa terbahak-bahak. Hilang sudah kesan baik yang ia rasakan selama ini pada Elona. Ia dulu sangat menyukai gadis itu, karena berkepribadian baik dan ramah. Gadis periang yang selalu berharap kalau mereka akan menjadi

saudara. Ternyata, tak lebih dari seorang perempuan murahan yang menukar harga dirinya demi cinta.

Elfar menyuruhnya membujuk Dante demi proyek Selatan. Edith berkhianat padanya, sekarang Elona menginginkan suaminya. Entah kenapa satu keluarga tidak ada satu pun yang benar dalam memperlakukannya.

Blossom maju, mengulurkan tangan untuk menepuk lembut pipi Elona. Ia menahan diri untuk tidak memukul dan menyakiti gadis di depannya. Karena memang bukan begitu sifatnya. Bertahun-tahun ia dididik untuk pintar dalam menyembunyikan emosi. Rasa marah dan kesalnya kali ini bukan apa-apa kalau dibandingkan hal lain.

"Kamu mau aku mengerti? Pengertian apa yang kamu inginkan? Aku melepas suamiku untuk kamu?"

Elona menggigit bibir, menatap dengan matanya yang buram karena air mata. Ia juga tidak tahu, pengertian seperti apa yang dimau. Pandangan matanya melewati Blossom, tertumbuk pada Dante yang sedari tadi terdiam. Laki-laki itu, sama sekali tidak menatapnya. Satu-satunya hal yang dilihat Dante hanya istrinya. Hatinya seolah tercabik keluar.

"Kenapa diam, Elona? Pengertian apa yang kamu minta dari aku?" desak Blossom.

Elona menghela napas panjang. "Kak, maaf. Ta-tapi, aku benar-benar menyukai Tuan Dante."

Blossom terdiam, menatap tajam. Di belakang mereka, Pedro berdiri tegak. Mengamati situasi yang menurutnya sangat aneh. Ia berbalik saat melihat bayangan seseorang dan kaget mendapati ada Daisy. Apakah semua yang terjadi berkaitan dengan perempuan itu?

Blossom mengalihkan pandangan pada suaminya. "Sayangku, cintaku, apa kamu menyukai gadis ini?" tanyanya dengan suara yang dibuat semanja mungkin.

Dante, tanpa mengalihkan pandangan dari istrinya, menggeleng tegas. "Kamu bisa tanya gadis itu, apa yang aku katakan dari pertama dia datang ke sini."

"Kamu bilang apa, Sayang?"

"Hati dan cintaku hanya untuk istriku."

Blossom tidak terkesan dengan ucapan suaminya. Ia mendengkus keras, lalu kembali menatap Elona. "Kamu dengar sendiri? Apa kata suamiku? Kamu masih tidak punya malu untuk meminta pengertian? Di mana harga dirimu sebagai gadis muda? Kamu ingin aku bagaimana, Elona? Bicara langsung dengan orang tuamu, agar mereka mendidikmu dengan benar, atau bicara di depan media, kalau anak seorang wakil walikota ingin menjadi pelakor dalam rumah tanggaku?"

Elona terisak sekarang, keberanian yang ia rasakan saat menyatakan cinta pada Dante, menguap entah ke mana. Ancaman yang dilontarkan Blossom padanya, akan sangat menakutkan kalau sampai benar terjadi.

Ia menyesal, karena terlalu terbawa perasaan. Bujuk rayu Daisy, keinginan kuat untuk memiliki Dante, membuat mata batinnya tertutup hingga melakukan perbuatan hina. Ia mengetuk dahi, berusaha menghilangkan ingatan tentang apa yang sudah dilakukan. Bagaimana mungkin ia memaksa untuk memeluk dan mencium Dante. Seumur hidup ia tidak pernah melakukan perbuatan sehina itu.

Ruangan sunyi, hanya terdengar isak tangisnya. Saat mengangkat wajah untuk menatap Blossom yang masih berdiri kaku tanpa senyum, Elona berusaha untuk meminta maaf. Namun, tidak ada satu kata pun keluar.

Blossom melanjutkan perkataannya setelah jeda kesunyian. Ia menunggu Elona bicara, tapi mulut gadis itu seakan terkunci.

"Kamu masih muda, Elona. Sayang sekali harus terperosok dalam masalah asmara. Dante memang tampan, dan menggoda. Fantasi bagi banyak perempuan, tapi dia suamiku. Seharusnya kamu lebih tahu diri, menahan perasaanmu dan menelaah apa yang baik dan tidak."

Elona mengangguk tanpa kata. Blossom mendekatinya, mengusap rambut Elona dan berbisik lembut, "Ini peringatan pertama, tapi kalau kamu ulangi apa yang kamu perbuat hari ini, aku tidak segan untuk mencabik-cabik tubuhmu. Tentu saja, aku akan mengalah kalau suamiku memang menyukaimu. Aku tidak akan berebut denganmu!"

"Tidaaak!"

Dante menyela keras, meraih lengan istrinya dan berkata sekali lagi. "Tidak ada yang harus diperebutkan di sini. Dari semula sudah jelas, bagaimana perasaanku. Tidak ada tempat bagi orang lain."

Blossom berusaha mengibaskan cengkeraman Dante di tangannya. Menyunggingkan senyum senang penuh kepura-puraan. "Tidak ada yang tahu tentang itu, Tuan Dante. Semoga saja benar."

"Kenapa kamu tidak percaya dengan perasaanku?"

"Karena harga kepercayaan itu sangat mahal!"

Dante menatap istrinya. Melihat ada jejak luka di sana. Ia tahu bagaimana perasaan Blossom tentang perselingkuhan. Trauma yang pernah dirasakan istrinya, kembali mencuat karena masalah ini. Ia tidak akan diam saja, dan membiarkan masalah ini berlarut-larut.

Dante menekuk tubuh, meraih pinggang Blossom, dan memanggulnya tanpa aba-aba.

"Dantee! Apa-apaan ini, turunkan akuu?"

Blossom berteriak, saat sang suamimu memanggulnya keluar. Melewati Pedro, Dante berujar tegas, "Tangani gadis itu dan proyek. Aku pergi dulu."

Pedro mengangguk. "Ayee."

"Dantee! Turunkan akuu! Dantee! Aku bersumpah akan memukulmu!"

Dante melangkah tergesa menuju mobil, tidak terpengaruh dengan berat tubuh istrinya. Ia membuka pintu, memasukkan Blossom ke dalam dan mengikat sabuk pengaman, lalu mengunci pintu. Berlari memutari mobil dan duduk di belakang kemudi. Menyalakan *starter* diiringi oleh gumaman mengancam dari Blossom.

"Kurang ajar kamu! Bisa-bisanya memperlakukan aku begini. Mau kamu bawa ke mana akuu?"

Dante tidak menjawab pertanyaan Blossom. Ia membiarkan istrinya marah dan mengoceh sepanjang jalan, sementara ia melarikan kendaraan dengan kecepatan tinggi meninggalkan proyek. Masalah ini harus diakhiri dengan baik, tanpa meninggalkan jejak trauma sedikitpun di hati istrinya.

Elona menatap mengawasi kepergian Dante dan Blossom dengan hati terpilin. Setelah apa yang ia lakukan, pada akhirnya Dante tetap memilih istrinya. Laki-laki itu bahkan tidak meliriknya sama sekali. Semua perhatian tertuju hanya pada Blossom seorang. Lalu, untuk apa ia tetap memaksa dan berniat memiliki. Siapa yang sedang ia bodohi sekarang, Blossom atau dirinya sendiri.

Terduduk di lantai dengan tangan menutup wajah, Elona merasa kalau dunianya berhenti berputar dengan rasa malu

dicabut keluar dari tubuhnya. Tidak tahu bagaimana menjalani hari-harinya kelak setelah peristiwa memalukan hari ini.

Seharusnya, ia memikirkan semua masak-masak sebelum datang kemari. Semestinya, ia tidak tergoda dengan rayuan Daisy. Kalau bukan karena pengaruh perempuan itu, ia mungkin tidak akan mempermalukan dirinya sendiri. Mungkin saja, karena terus terang, rasa cintanya pada Dante, membutakan hatinya.

"Ehm, kamu baik-baik saja?"

Pedro bertanya. Ia tidak pandai menghibur hati perempuan, tapi merasa sedikit kasihan melihat Elona menangis.

"Siapa kamu? Tinggalkan aku sendiri!" ucap Elona di antara isak tangis.

"Aku mau saja meninggalkanmu sendiri, tapi masalahnya, ini kantor kami. Dan Dante sudah menyuruhku untuk menutup dan menguncinya."

Elona mendongak, mengusap air mata dengan punggung tangan. Ia menahan cegukan, menatap Pedro tajam.

"Ka-kamu pegawai Tuan Dante?"

Pedro menjawab santai. "Benar sekali. Sebaiknya kamu pergi sekarang, Nona. Saranku, jangan langsung pulang karena wajahmu bengkak."

"Pasti jelek sekali."

"Bukan itu, tapi orang tuamu akan bertanya-tanya apa yang terjadi dan aku tahu akan sulit menjelaskan pada mereka."

Elona mengangguk. "Kamu benar. Mereka akan mengamuk kalau tahu apa yang sudah aku lakukan." Ia mulai bangkit dari lantai, mengibaskan rok yang dipakainya. Menghindari tatapan Pedro. Ia tidak suka bagaimana laki-laki itu melihatnya, campuran antara rasa iba dan geli. Bisa jadi Pedro merasa kalau dirinya memang mengesalkan.

"Satu lagi, jangan dekat-dekat dengan Daisy. Tidak ada hal yang bagus kalau dekat dengannya."

Perkataan Pedro membuat Elona tertegun. "Kamu kenal Daisy?"

"Tentu saja, dia sering kemari. Bukankah dia yang mengantarmu datang?"

"Daisy sering kemari? Kenapa?"

Pedro mengangkat bahu, menatap lurus ke aras mata Elona. "Aku tidak tahu apakah ini benar untuk diungkapkan, tapi aku berani mengambil resiko kalau sampai Tuan Dante marah. Sebenarnya, Daisy dulu kekasih Tuan Dante, sebelum berselingkuh dengan kakakmu."

Elona melongo, tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. "Be-benarkah?"

"Untuk apa aku berbohong? Tidak ada untung. Aku lihat dia mengantarmu datang, pasti ada sesuatu yang direncanakan. Daisy itu perempuan yang licik. Sebaiknya kamu hati-hati saat bergaul dengannya. Jauhi dia, selagi kamu bisa."

Elona keluar dari kantor Dante dengan linglung. Perkataan Pedro menampar hatinya. Jangan-jangan, yang dikatakan laki-laki itu memang benar. Daisy adalah mantan kekasih Dante. Lalu, kenapa Dante malah menikah dengan Blossom? Apakah karena Daisy berselingkuh dengan kakaknya? Apakah Edith tahu semua ini?

Melihat mobil Daisy terparkir di bawah pohon, ia bergegas menghampiri. Semua yang ia pikirkan harus diungkapkan sekarang.

Melihatnya datang, Daisy keluar dari dalam mobil. "Elona, apa yang terjadi? Aku melihat Dante membawa Blossom pergi!"

Tanpa berkata-kata, Elona melayangkan pukulan ke wajah Daisy bertubi-tubi hingga membuat perempuan itu memekik kesakitan.

"Apa-apaan kamu, dasar gadis gilaaa!"

Daisy meraih tangan Elona dan membalas pukulannya. Dua perempuan berdiri berhadapan dengan wajah memerah dan rambut acak-acakan. Elona menunjuk gemetar pada Daisy yang sedang berdiri bingung bercampur marah.

"Pantas saja, kamu antusias mengajakku ke sini. Ternyata, kamu memang memanfaatkanku! Dasar perempuan sialan!"

"Apa? Memanfaatkanmu? Demi apa?"

"Demi merusak hubungan Blossom dan Tuan Dante. Kamu dulu kekasih Tuan Dante, benar kan? Lalu kenapa malah berselingkuh dengan kakakku? Jangan-jangan Edith tidak tahu kalau kamu kekasih Tuan Dante!"

Perkataan Elona yang bertubi-tubi membuat Daisy kebingungan. Ia membuka mulut dan berniat untuk menjawab, tapi menutupnya kembali. Ia tidak tahu dari mana informasi tentang hubungan masa lalunya dengan Dante bocor. Tidak mungkin Dante dan Blossom yang mengatakan itu, karena ia melihat mereka pergi. Matanya menatap laki-laki yang melangkah dengan tenang keluar dari kantor Dante. Menyadari kalau semua karena ulah Pedro.

Tersenyum sinis, ia menatap Elona yang berdiri kaku. Wajah mereka bersimbah keringat karena sengatan matahari. Daisy tahu kalau rencananya hancur, tidak ada gunanya menutu-nutupi lagi.

"Jadi, kamu tahu sekarang. Tidak ada gunanya menutupi semuanya lagi, bukan?" ucapnya lirih.

Elona mendengkus keras, rasa benci yang selama ini ia rasakan pada Daisy, kini menguar dari dalam hati. "Dasar Jalang!

Aku pastikan kalau kamu akan menerima akibatnya. Lihat saja, bagaimana ini berakhir kalau sampai Edith tahu! Perempuan gatal!"

Setengah berlari, Elona masuk ke mobil dan menjalankan dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan jejak debu yang berhamburan di udara.

Daisy menatap kepergian Elona dengan senyum sinis. Ia tahu kalau gadis itu akan mengadu pada Edith. Tidak masalah lagi sekarang, karena dirinya memang ingin memutuskan hubungan dengan Edith.



Dante mengarahkan kendaraan menuju pusat kota. Masuk dengan cepat ke halaman parkir Imperial Hotel dan berhenti di lobi. Ia membuka pintu, melemparkan kunci pada penjaga dan meraih tubuh istrinya.

"Mau apa kita kemari?" tanya Blossom bingung.

Dante tidak menjawab, meraih pinggang Blossom. Setengah memaksa membawa istrinya masuk ke lobi. Tanpa banyak kata ia memberikan dua kartu pada resepsionis laki-laki yang menyapa ramah.

"Kamar VVIP. Sekarang!"

Resepsionis mengangguk, memproses pesanan Dante dengan sigap.

"Untuk apa kita menginap di hotel?" desis Blossom. Tidak ada jawaban. Ia bahkan tidak berkelit karena tangan Dante melingkari pinggangnya dengan erat. "Dante, jawab aku."

Dante berdehem. "Apa kalian selama ini memproses pesanan?" ujarnya ditujukan pada dua resepsionis.

"Ti-tidak, Tuan. Sudah selesai."

Mereka menyerahkan kartu milik Dante dan juga kartu akses. Seorang manajer berniat mengantar, tapi Dante menolak.

Memeluk pinggang Blossom, ia menuju lift. Masuk dan memencet angka tujuh.

"Aku nggak ngerti kenapa kita harus ke hotel?"

Suara Blossom terdengar nyaring di lift yang sepi.

"Aku ingin pulang, mandi, berendam, dan menenangkan otakku. Kenapa harus ke sini sama kamu?"

Sepanjang jalan menuju kamar, Dante mendiamkan istrinya. Tidak menjawab apa pun pertanyaan Blossom. Ia membiarkan istrinya memaki dan menggumamkan ancaman. Sampai di depan kamar, ia membuka pintu, menarik tangan Blossom masuk, dan menutup pintu sebelum istrinya sempat berkelit.

Blossom ternganga, melihat interior hotel yang luas dan mewah. Tidak menyadari Dante mendekat dan menyergapnya dengan ciuman panas.

"Dantee! Lepaskan aku. Apa-apaan, kamu!" Ia terengah karena ciuman suaminya yang panas dan brutal di bibirnya. Dante mengisap, melumat, menggigit, dan tidak memberikannya waktu untuk menarik napas. "Dantee!"

Dante menolak melepaskan istrinya. Ia menggendong tubuh Blossom, melemparkannya ke atas ranjang, dan menindih dengan posesif. Ia menciumi sang istri tanpa henti. Ia meraih pergelangan tangan Blossom dan menguncinya di atas kepala. Ciumannya menyusuri pipi, leher, dan pangkal bahu.

"Dantee!"

Satu tangannya yang bebas menaikkan rok Blossom. Membelai lembut pangkal paha istrinya. Dengan sekali sentak, celana dalam Blossom terlepas. Dante mengambilnya, menggunakan celana dalam untuk mengikat tangan sang istri.

Sebelum Blossom sepenuhnya sadar apa yang terjadi, Dante menunduk di atas area intimnya dan lidah laki-laki itu menyapu cepat. Blossom terbeliak kaget.

"Dante, apa ini?"

Dante tidak memberikannya kesempatan untuk bicara. Bukan hanya lidah, tapi bibir laki-laki itu juga bergerak untuk memberikan rangsangan di vaginanya. Ia tanpa sadar melenguh dan tubuhnya bergetar gairah yang tiba-tiba datang menyergap.

Saat dirinya terlena, Dante mengangkat kepala. Membuka celana dengan cepat, lalu kembali menindih. Dengan bibir mengisap bibir Blossom, ia menyatukan tubuh mereka. Panas, cepat, dan kuat.

"Selama kita menikah, tidak ada orang lain yang bisa mengisi hatiku, seperti kamu, Blossom. Apa kamu mendengarku? Tidak ada perempuan lain. Hanya kamu satu-satunya, dari dulu hingga sekarang. Aku mencintaimu dari bertahun-tahun yang lalu."

Bab 38

Dua tubuh telanjang, berbaring sambil berpelukan di atas ranjang besar. Tangan mereka saling meremas dengan tubuh menempel satu sama lain. Suasana hening, yang terdengar hanya helaan napas mereka.

Blossom mendongak, menatap wajah suaminya. Mengusap lembut dagu, pipi, dan alis Dante yang lebat. Perasaan cinta membuncah dalam dada, melebur di aliran darah dan berkumpul dalam satu wadah, jiwanya.

Tidak pernah sebelumnya ia merasa begitu menyukai satu laki-laki. Tidak pula Edith yang mendiami hatinya selama dua tahun. Ia merasa sangat sakit hati saat Edith kedapatan selingkuh dengan Daisy, tapi tidak sesakit saat melihat Dante memeluk Elona. Bisa jadi karena status mereka sudah menjadi suami istri. Pernyataan Dante tentang perasaan laki-laki itu membuatnya terkejut.

"Bisakah kamu ceritakan sekali lagi? Tentang hatimu?"

Dante tersenyum, mengecup bibir istrinya. Ia menarik selimut hingga menutupi tubuh mereka. Memperbaiki posisi kepala Blossom hingga berada di atas tangannya.

"Kenapa? Kamu nggak percaya?"

Blossom mengangguk. "Satu sisi nggak percaya, sisi lain aku ingin tahu. Kenapa kamu mengatakan kalau sudah jatuh cinta padaku bertahun-tahun lalu."

"Memang begitu keadaannya." Dante mengusap rambut istrinya. Hatinya tergetar oleh rasa cinta pada perempuan satu-satunya yang ingin dimiliki. "Kamu ingat tentang anak laki-laki yang tertabrak saat demonstrasi di Balai Kota bertahun-tahun lalu?"

Blossom mengernyit, lalu mengangguk. "Iya, aku ingat."

"Itu adalah aku."

Blossom terkesiap. "Apaa? Itu kamu? Ba-bagaimana mungkin?"

Dante menghela napas, menatap langit-langit hotel di mana ada lampu kristal tergantung di sana. "Aku memang tertabrak mobil saat kericuhan terjadi di Balai Kota. Aku sempat koma, sampai akhirnya tersadar. Kedua orang tuaku tidak tertolong. Setelah tragedi itu, aku terdampar di panti asuhan sebelum akhirnya Jack Mo menemukan dan mengadopsiku."

"Ya Tuhan, Dante. Jadi itu kamuuu?"

"Iya, itu aku. Anak laki-laki yang kamu tolong. Setelah aku sadar, dan ikut Jack Mo pulang, aku selalu mengingatmu. Gadis kecil dengan wajah cantik dan keberanian luar biasa. Gadis yang tidak kukenal, tapi berani membelaku. Aku selalu berpikir kalau kamu pasti salah satu anak pejabat Balai Kota. Karena itu, saat aku sudah dewasa dan mulai mengerjakan sedikit-sedikit pekerjaan kasar, aku mulai mendekati orang-orang di Balai Kota, dengan niat menemukanmu."

Dante memejam, menggali ingatannya yang mulai runtuh. Bertahun-tahun ia memendam semua kenangan, membiarkannya mengendap di dasar hati dan pikiran. Rasa sakit, rasa rindu, dan cinta yang merongrong perasaan.

Demi satu gadis kecil yang ingin ia temukan, Dante telah membunuh dan melukai banyak orang. Semua atas suruhan pejabat Balai Kota. Kalau bukan demi niatnya untuk menemukan Blossom, tidak akan sudi ia bergaul dengan mereka.

"Bagaimana sampai akhirnya kamu menemukanku?" Blossom bertanya dengan suara lembut, masih takjub dengan kenyataan yang baru didengarnya.

Dante mengalihkan pandangan, kembali menatap istrinya. "Suatu hari, saat itu umurku mungkin tujuh belas tahun. Sedang bekerja bersama Pedro, mengusir para preman yang memalak para pedagang di alun-alun kota. Polisi tidak berdaya menghadapi mereka karena jumlahnya terlalu banyak dan mereka dilarang menggunakan kekerasan pada warga sipil." Menghela napas, Dante mengulum senyum. "Kamu ada di sana, sepertinya sedang berdebat dengan teman-temanmu ingin masuk dalam wahana hantu. Bisa kamu bayangkan apa yang aku rasakan saat itu?"

Blossom menggeleng. "Kamu mengenaliku?"

"Tentu saja, Blossom. Bagaimana mungkin aku bisa lupa pada gadis yang selama beberapa tahun menari-nari di pikiranku. Aku, dengan tongkat bisbol di tangan kanan dan pisau di tangan kiri, berdiri termangu menatapmu. Aliran darahku seolah berhenti saat itu juga. Aku berdiri gemetar dan nyaris berlari menghampirimu sampai akhirnya tersadarkan, kalau kamu dalam bahaya. Kami akan menggasak para preman, kamu ada di sana. Bukankah itu sangat berbahaya?"

Blossom mengerjap, berusaha mengingat-ingat sesuatu. "Rasanya aku ingat saat itu. Sore yang cerah, sedikit berangin, aku dan beberapa teman sekolah. Sedang ada komidi putar di alun-alun."

"Benar, saat itu suasana sangat mencekam, tapi kamu berdebat sambil tertawa dan terlihat sangat cantik. Gadis remaja bagaikan boneka yang indah. Tanganku gatal untuk merengkuh dan memelukmu. Tapi, aku tahu diri untuk tidak melakukan itu karena yakin, akan membuatmu ketakutan."

"Tentu saja. Aku pasti sudah lupa siapa kamu. Karena aku pikir, anak yang aku temui di Balai Kota sudah mati."

"Itu juga pertimbanganku, terlebih dengan penampilanku yang berubah. Tubuhku semakin tinggi, dengan otot-otot

menonjol dan rambut gondrong, sudah pasti kamu tidak akan mengenaliku. Kemudian, aku meminta teman-temanku yang lain menggertakmu dan mendorong kalian masuk ke rumah hantu, lalu menguncinya dari luar sampai apa yang kami kerjakan selesai."

"Ah, aku ingat sekarang. Saat itu, awalnya kami gembira karena masuk rumah hantu tanpa bayar tiket. Kami berkeliling, hingga berkali-kali, saling menggoda dan tawa berubah menjadi tangis saat kami tidak bisa keluar. Kami terkunci di sana kurang lebih—"

"Dua jam lamanya. Setelah kami menghabisi para preman, menyeret tubuh berdarah mereka ke mobil, dan membersihkan area alun-alun, kami baru melepaskan kalian."

"Saat pintu terbuka, kami berhamburan keluar. Setengah menangis, setengah tertawa, tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Setelah itu? Apa kita bertemu lagi?"

Dante mengangguk. "Sering, karena aku mengamati dan mengawasimu dari jauh. Akhirnya aku tahu siapa namamu, berapa umurmu, dan siapa orang tuamu. Saat kamu lulus SMA dan kuliah di luar kota, aku jadi jarang melihatmu, kecuali waktu liburan."

"Kenapa kamu nggak menyapa atau minimal, mengajak berkenalan."

Dante mengusap rambut istrinya dan tertawa lirih. "Ya ampun, Blossom. Kamu lugu sekali. Coba bayangkan kalau kita kembali ke waktu itu dan aku menegurmu, kira-kira bagaimana reaksimu?"

"Kaget pastinya."

"Itu dia. Seorang Dante, bajingan muda yang paling dibenci di kota, mendadak menyapamu. Aku rasa, kamu akan terbirit-birit lari."

"Benar juga katamu, terlebih saat itu aku sudah mengenal siapa kamu. Setidaknya dari kabar orang-orang kalau kamu itu jahat dan kejam."

"Lihat, bukan? Kabar yang beredar, sama sekali tidak membantuku untuk mendekatimu. Terpaksa, aku hanya bisa memujamu dari jauh. Aku berpacaran dengan banyak gadis, meniduri mereka, tapi di hatiku hanya kamu. Sampai akhirnya, berita tentang hubunganmu dengan Edith terdengar sampai di telingaku. Dalam keadaan patah hati dan tidak terima karena gadis yang aku cintai, menjalin hubungan dengan orang lain, aku menuju kantormu. Berniat untuk mengungkapkan jati diriku. Saat itulah, aku melihatmu tersenyum manis dengan wajah berbinar bahagia. Akhirnya, aku memutuskan untuk mundur dan melepaskan mimpiku untuk bersamamu."

Blossom merasa hatinya menghangat oleh cinta, tapi secara bersamaan juga terasa sakit. Bisa ia bayangkan, bagaimana rasanya menjadi Dante. Menyerah demi orang yang dicintai.

"Dantee, maafkan aku," bisiknya lirih.

Dante mengecup dahi dan bibir sang istri. Memeluk Blossom kuat-kuat. "Tidak ada yang perlu disesali. Akhirnya kita bisa bersama, bukan? Meskipun harus menunggu bertahun-tahun. Aku yang patah hati, jatuh ke dalam pelukan setiap perempuan yang menginginkanku. Bahkan saat Daisy menyodorkan dirinya, yang aku pikirkan adalah kamu. Aku berharap, dengan menjadi kekasih Daisy, bisa melupakanmu. Parahnya, semakin hari perasaanku semakin tidak terkendali, karena setiap kali bersama Daisy, aku selalu mengingatmu. Secara pelan dan tidak terlihat, aku mencari informasi tentangmu dari dia. Mendengarkan dengan tekun, tentang apa yang akan kamu lakukan. Rencana-rencanamu dari dan semua hal. Sampai akhirnya, kabar perselingkuhan itu sampai ke telingaku."

"Apa yang kamu rasakan saat mendengar kabar itu?"

"Marah dan senang. Aku marah pada Edith karena menyia-nyiakanmu dan senang karena akhirnya kamu terbebas dari laki-laki itu. Kamu pikir aku mengajakmu menikah karena balas dendam? Kamu salah, Sayang. Aku bahkan tidak peduli dengan Daisy. Aku mengajakmu menikah karena tidak ingin kamu jatuh ke pelukan orang lain. Aku melakukan apa pun untuk membuatmu menikahiku. Membeli perkebunan, mobil, membangun rumah, dan mengancammu. Maafkan aku."

Sebuah cerita yang panjang. Blossom merasa dirinya dibuat larut dan terlena mendengar tuturan kata-kata dari Dante. Seorang laki-laki yang mencintainya dengan sungguh-sungguh. Sanggup memberikannya apa saja, dan rela menunggunya bertahun-tahun. Apakah ia masih pantas meragukan cinta Dante padanya? Tidak! Ia akan menjadi perempuan paling kejam kalau sampai melakukan itu."

"Dante, terima kasih. Aku merasa sangat tersanjung," ucap Blossom lirih.

Dante merengkuh istrinya, belahan jiwanya, lebih dekat ke relung dada. "Untuk apa berterima kasih. Semua aku lakukan demi kamu, cintaku."

"Saat bersamamu, aku merasa sangat dicintai. Mungkin aku anak yang tidak berbakti, tapi aku bahkan tidak merasa sedemikian tulus disayang, oleh orang tuaku. Bukan aku mengeluh, tapi itulah yang aku rasakan. Ketidakadilan, dituntut harus selalu mengalah, dan tidak boleh membantah. Beda dengan saat bersamamu."

"Mulai sekarang kamu aman. Aku akan selalu bersamamu, saat sehat atau sakit. Sampai kita punya banyak anak dan menua bersama."

Blossom tersenyum, bayangan menua bersama Dante adalah impian indah. "Aku tidak lagi cantik dengan rambut memutih."

"Tidak, Blossom-ku akan selalu cantik dalam kondisi apa pun."

"Dante"

"Iya."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." Dante menggulingkan tubuh istrinya, kembali menindih dengan posesif. Ia mencium, memberikan seluruh kehangatan melalui sentuhannya. Mereka kembali bercinta, kali ini jauh lebih lambat dan lebih hangat. Saling mengisi hati dengan cinta yang berakar kuat dalam jiwa.



Edith berdiri dengan wajah mengeras, menatap Daisy yang bersandar pada pilar rumah. Ia sengaja datang, setelah mendengar apa berita dari adiknya. Pikirannya kusut, dengan dada bergemuruh marah. Ia merasa sudah dibohongi, dikhianati, dan ditusuk dari belakang oleh perempuan yang ingin dinikahi.

"Apa benar, hari ini kamu bertemu Elona?"

"Iya." Daisy menjawab acuh tak acuh.

"Kalian berdua bersama-sama pergi ke tempat bajingan itu?"

Daisy mengangguk. "Adikmu pasti sudah cerita. Siapa yang menyangka, Elona yang alim dan lugu, jatuh cinta dan tergila-gila pada Dante."

"Tutup mulutmu! Tidak aku ijinkan kamu bicara tentang adikku seperti itu. Bukankah kamu sendiri perempuan jalang? Tidur dengan sembarang laki-laki? Kenapa kamu tidak mengatakan dari awal, kalau kamu kekasih Dante!"

Edith menghardik keras dan membuat Daisy berjengit. Mereka saling menatap, dengan penuh kebencian yang ditujukan satu sama lain. Daisy terdiam sesaat, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Edith, kamu lucu sekali. Bersikap seolah-olah telah teraniaya. Untuk kamu ingat, kamu yang pertama kali melirikku saat tanpa sengaja melihatku memakai bikini. Benar, bukan?"

Edith mengepalkan tangan, perasaan benci pada diri sendiri menjalarinya karena teringat masa lalu. "Itu karena kamu menggodaku."

"Hah, yang benar saja. Aku berenang, dengan bikini. Kamu, dengan Blossom berada di sampingmu, tapi matamu tidak lepas dari tubuhku. Aku yakin, sepulang kita dari pantai saat itu, kamu pasti masturbasi sambil membayangkan aku. Benar, bukan? Hahahaha. Edith, kamu sungguh menggemaskan, Sayang."

Edith berteriak keras, tidak peduli kalau orang tua Daisy mendengarnya. Ia hanya ingin melepaskan beban kekecewaan yang menggayut di dada. Untuk pertama kali, ia menyadari satu hal kalau Daisy tak lebih dari seorang manipulator. Perempuan itu pandai bermain-main dengan perasaannya hingga membuatnya lupa logika.

Meninju pilar dengan kepalan tangan dan mengernyit saat merasakan buku-buku jarinya perih, Edith tersadar akan sesuatu. Dante, Daisy, dan pernikahan buru-buru dari Blossom. Ia curiga semuanya berkaitan.

"Jangan-jangan, Blossom menikah dengan Dante karena balas dendam padamu? Kamu merebutku dan dia menikahi, Dante. Benarkah?" Ia bertanya dengan suara bergetar perih. Mendadak teringat akan Blossom dan bagaimana air mata perempuan itu tumpah karenanya.

Daisy menggeleng. "Untuk masalah Blossom dan Dante, aku tidak tahu. Apakah mereka benar menikah karena cinta, atau karena balas dendam."

Edith mendengkus keras. "Kalau begitu aku akan mencari tahu sendiri." Menegakkan tubuh, ia menatap Daisy lekat-lekat. Menyadari kalau dirinya terlalu buta oleh kecantikan dan popularitas Daisy sebagai artis. Ia pernah berpikir, dengan menikahi Daisy akan membuatnya makin dikenal. Para klien akan lebih kagum padanya, karena memiliki istri seorang artis terkenal di kota. Nyatanya, ia justru menemukan lebih banyak drama, kemarahan, dan juga penyesalan, daripada rasa bahagia.

"Daisy, aku sudah memikirkannya, selama dalam perjalanan kemari. Mungkin sebaiknya kita putuskan hubungan kita. Tidak ada gunanya kita tetap bersama kalau akhirnya, justru saling melukai."

Daisy terperangah, hatinya berdebar bahagia. "Kamu yakin? Ingin putus dariku?"

Edith mengangguk mantap, hatinya tidak bisa lagi merasakan cinta pada Daisy. "Aku yakin."

Daisy tidak dapat menahan rasa bahagianya, bisa lepas dari Edith yang semakin hari, semakin membosankan. Tentu saja, ajakan perpisahan dari laki-laki itu sangat menggembirakan.

"Edith, kita putuskan hubungan kita. Sebaiknya, kamu menyiapkan alasan pada orang tuamu, kenapa kita berpisah. Karena aku yakin, mereka akan marah mendengar berita ini. Bukankah papamu menginginkan popularitasku? Bayangkan, bagaimana dampaknya bagi citra keluargamu kalau publik tahu, kita tidak lagi menjalin hubungan." Tersenyum manis, Daisy mendekati Edith. Memeluk laki-laki itu dan menyarangkan kecupan di pipi. "Selamat tinggal, Sayang. Senang bisa mengenalmu."

Membalikkan tubuh dan melangkah cepat menuju kamarnya, Daisy tidak sabar untuk membuka sampanye dingin dan merokok. Malam ini harus dirayakan, dan ia akan memanjakan diri dengan minuman dingin yang nikmat.

Edith menunggu hingga sosok Daisy menghilang ke dalam rumah, sebelum melangkah ke mobilnya. Kepalanya tertunduk dengan bahu lunglai, merasa kalah oleh keadaan karena ulahnya sendiri. Kini ia harus menanggung akibat dari perbuatannya, sudah menjadi laki-laki peselingkuh. Blossom lepas dari pelukannya, Daisy bergegas pergi begitu mereka memutuskan hubungan, ia tidak punya siapa-siapa lagi.

Mengendarai mobil dengan semangat yang merosot, serta pikiran yang mengeruh, Edith tanpa sadar menuju sebuah apartemen kecil yang selama beberapa hari terakhir ia datangi. Ada seorang perempuan dari kelas biasa, yang melayani dan mencintainya setulus hati. Perempuan itulah, satu-satunya yang tersisa setelah semuanya pergi.

Ia mampir ke toko alkohol. Membeli sebotol sampanye mahal. Hatinya sedang sedih dan malam ini, ia akan menghibur dirinya dengan perempuan itu. Dengan satu tangan memegang botol, ia memencet bel. Tak lama, muncul perempuan dengan rambut berantakan memakai gaun tidur.

"Edith? Tumben hari kerja kamu datang?" tanya Anete bingung.

Edith mendorong tubuh Anete, meletakkan sampanye di atas meja dan membuka dasinya. "Malam ini aku akan membayarmu kalau kamu bisa berdandan seperti yang aku mau."

Anete mengernyit. "Berdandan?"

"Iya, bukankah kamu artis? Aku ingin kamu merias wajah dan penampilanmu, seperti yang aku inginkan."

"Memangnya, kamu ingin aku menjadi apa?"

Edith meraih ponsel dan membuka layar. Ada foto seorang perempuan, duduk anggun dengan wajah tersenyum. "Aku ingin kamu menjadi dia."

Anete terbelalak. "Blossom? Kamu ingin aku menjadi Blossom?"

"Iya, Anete. Cepat kerjakan, aku menunggumu. Berapa pun bayaran yang kamu minta, aku berikan."

Malam itu, untuk pertama kalinya Edith tidur dengan Blossom. Setidaknya itu yang ia pikirkan setiap kali kejantanannya keluar masuk dari dalam tubuh Anete. Ia membayangkan sedang mencumbu dan menelanjangi Blossom, sekaligus menggumamkan permintaan maaf tiada henti. Sebuah fantasi, yang merusak dirinya sendiri.



Bab 39

Blossom menepati perkataannya. Dibantu oleh Dante, ia datang ke kantor dan mengemasi semua barang-barangnya. Pekerjaan yang tersisa akan dikerjakan di rumah dan diserahkan kalau sudah selesai. Benito tidak mengatakan apa pun, berdiri kaku dengan tangan terkepal. Laki-laki itu memendam rasa marah dan kesal pada anak sulungnya, tapi tidak berdaya untuk mencegah Blossom pergi.

Beberapa pegawai terisak, melihat Blossom berkemas. Mereka adalah orang-orang yang selama ini dekat dengan Blossom, seperti Nina dan beberapa orang lain. Mereka merengek, apa yang akan terjadi kalau tidak ada sang nona.

"Kalian akan baik-baik saja tanpa aku." Blossom berusaha menenangkan mereka. "Kalian susah lama bekerja di sini, terutama Nina. Berapa lama kamu?"

"Hampir lima tahun, Nona." Nina mengusap ujung matanya.

Blossom tersenyum. "Nina, kalau aku tidak ada, kamu yang akan membantu Papa. Banyak pekerjaanku yang bisa kamu lakukan. Selama ini, aku paling mengandalkanmu."

"Ta-tapi, Nona. Tetap saja saya merasa sedih."

"Hei, sedih apa. Aku hanya berhenti bekerja, bukan mau pergi jauh. Datang ke District 2, kapanpun kamu mau. Kita bisa minum teh dan mengobrol. Nomor ponselku tidak akan ganti."

Nina mendekati Blossom dan menyandarkan kepalanya pada Blossom. Memejam, dan membisikkan perkataan penuh kesenduan. "Terima kasih, untuk selama ini, Nona."

Blossom mengusap pipinya. "Aku juga berterima kasih padamu."

Beberapa pegawai datang ke ruangan Blossom dengan bingkisan di tangan. Mereka mengatakan secara terang-terangan kalau tidak ingin kehilangan sang nona. Selama ini pimpinan yang dianggap paling mengerti mereka adalah Blossom. Mereka takut, setelah sang nona pergi akan banyak perubahan yang membuat kehidupan kerja mereka tak lagi sama.

Blossom menerima semua bingkisan untuknya, tidak tega menolak. Ia tahu itu adalah bagian dari ketulusan mereka padanya. Ia memeluk mereka satu per satu dan memberikan sedikit nasehat.

Dante membiarkan istrinya sendirian di kantor untuk menenangkan para pegawai yang menangis. Ia berjalan-jalan di sekitar lorong samping yang tembus langsung ke gudang. Melihat beberapa pekerja laki-laki sedang mengangkat kopi dalam karung. Tidak banyak orang di sekitarnya karena kebetulan bersamaan dengan jam makan siang.

Ia melihat Benito, berdiri di dekat pintu kantor dengan wajah mengeras. Hanya sekilas karena laki-laki itu kemudian berbalik dan membanting pintu. Semua orang bisa melihat kalau Benito enggan melihat anak sulungnya lagi. Kemungkinan besar karena kesal dengan Blossom.

Ia sedang mengamati mesin pengupas kopi yang berada di halaman saat melihat sesosok perempuan mendatanginya.

"Tuan Dante, apa kabar?"

Dante mengernyit, akhirnya mengenali perempuan itu. "Kamu sudah melahirkan?"

Diana mendongak dan tersenyum, merasa senang karena Dante mengenalinya. "Anda mengenal saya?"

"Tentu saja, Diana. Bagaimana kabar anakmu? Lahir sehat?"

Diana mengangguk. "Iya, Tuan. Saya merasa bersyukur dengan kebaikan yang diberikan Nona Blossom pada saya. Nona

tahu kalau suami saya dicurigai mencelakakannya, tapi Nona sama sekali tidak bersikap buruk. Dia malah membayar biaya rumah sakit."

Suara Diana tercekat. Ada keharuan dari setiap perkataan. Tangannya saling meremas di depan tubuh, sebelum akhirnya merogoh saku samping.

"Tuan Dante, saya menemukan surat ini ditulis oleh suami saya. Ada di dalam laci lemari bagian dalam. Ternyata, bukan suami saya pelakunya." Melihat Dante diam saja, Diana meneguk ludah. "Saya tahu, Tuan Dante pasti tidak percaya, tapi saya mohon, tolong dibaca. Barangkali membantu Tuan untuk menemukan pelaku sebenarnya."

Dengan tangan gemetar, Diana memberikan sepucuk surat yang sudah lusuh, menandakan entah berapa kali dibuka untuk dibaca. Dante menerima, memasukkannya ke saku.

"Terima kasih."

Diana mengangguk. "Saya pergi, Tuan. Entah kenapa saya merasa tidak aman di sini. Seperti ada orang yang sedang memperhatikan gerak-gerik. Saya menunggu semua pegawai berkumpul di ruangan Nona sebelum kemari. "

Dante mengangguk kecil, menatap Diana yang menghilang di kelokan. Ia meneruskan langkah, mengamati mesin-mesin yang lain. Menunggu keadaan mereda, ia berencana membuat pabrik untuk istrinya. Blossom sangat suka bekerja di perkebunan, dan menyenangkan kalau bisa mempunyai usaha sendiri untuk istrinya.

"Senang kamu sekarang? Membuat anakku membangkang?"

Tanpa menoleh Dante tahu siapa yang ada di belakangnya. Dengan pandangan tertuju pada mesin, ia menjawab

pelan, "Tidak ada yang membangkang, Pak Tua. Blossom tahu apa yang diinginkan."

"Dia menjadi liar semenjak kenal kamu."

"Ah, soal itu. Aku mengakui." Dante membalikkan tubuh, tanpa senyum menatap Benito. "Istriku memang sangat liar setelah kami menikah. Tapi, sebagai suami aku sangat menyukainya."

"Kamu menjijikan, laki-laki bajingan! Entah apa yang dilihat Blossom padamu."

Dante menepuk dadanya. "Cinta, Pak Tua. Blossom mencintaiku. Hal sesederhana itu masa, kamu nggak tahu?"

Benito menghela napas, merasa kehabisan kata bicara dengan Dante. Laki-laki itu selalu punya cara untuk membalas ucapannya. Ia tidak pernah menyukai Dante, dari dulu sampai sekarang.

"Kamu membuatku kehilangan anak pertama, tidak hanya itu, kamu juga menghambat investasiku di wilayah Selatan. Apa maumu sebenarnya? Punya dendam apa kamu denganku, hah?"

Dante mengamati Benito dengan senyum yang tidak mencapai matanya. Ia menggoyangkan kepala ke kanan dan kiri.

"Ckckck, tahu tidak apa yang aku pikirkan, Pak Tua? Sebenarnya, tidak ada rasa sayang untuk Blossom dari kalian. Yang ada hanyalah bisnis. Kamu ingin istriku yang pintar dan cekatan itu, membantumu mengelola perusahaan, dengan gaji yang tidak seberapa." Saat melihat mulut Benito membuka untuk membantah ucapannya. Dante mengangkat tangan. "Sst, jangan bicara dulu, Pak Tua. Dengarkan aku. Memang, kamu memberi Blossom pendidikan bagus. Ingat, itu hasil kerja kerasnya hingga mendapatkan beasiswa. Kamu memberinya mobil, yang harganya jauh di bawah milik Daisy. Padahal, yang bekerja keras selama ini Blossom!"

Benito menghela napas panjang, berjuang untuk tetap tenang. Semburan kata-kata Dante sedikit banyak mengenai egonya, karena tahu kalau itu benar. Namun, ia tidak akan pernah mengakuinya di depan Dante. Tidak akan pernah mengatakan setuju pada laki-laki yang sangat dibencinya.

"Berani-beraninya kamu mengkritikku cara menjaga anakku," desisnya marah.

Dante mengangkat sebelah bahu. "Kenapa aku tidak berani? Yang aku katakan adalah kebenaran. Kamu juga tahu itu, Pak Tua."

"Bajingan!"

"Makianmu tidak mengubah apa pun. Untuk kamu tahu, bersamaku Blossom akan selalu dicintai. Dan, soal wilayah Selatan. Bukankah kamu bekerja sama dengan Sebastian? Kenapa kalian dan para anggota Sajiwa Club, tidak berusaha mencari kontraktor lain? Ada Donna, bukan? Aku tidak pernah tertarik dengan proyek itu selama harganya rendah!"

"Sombong! Kamu pikir hanya kamu yang paling hebat di kota?"

Dante mengangguk. "Memang, dibandingkan Donna atau Oswaldo. Pilihan kalian yang terbaik hanya aku."

Benito meraba dadanya yang sakit. Bicara dengan Dante membuat emosinya naik tajam. Ia dibuat sakit jantung hanya dengan beradu pendapat. Tidak ingin jatuh pingsan karena marah, ia meninggalkan laki-laki itu sendirian.

Dante menatap kepergian Benito dengan wajah mengeras. Ia tidak tahu kenapa, tapi instingnya mengatakan kalau mertuanya itu bukan orang biasa. Ada banyak rahasia yang disembunyikan oleh Benito, yang membuatnya yakin kalau kehidupannya tidak semudah dan seindah yang ditampilkan.

Saat kendaraan yang membawa Dante dan Blossom meninggalkan kantor, ada sepasang mata menatap dari teralis jendela. Senyum merekah di mulutnya, menyadari kalau semua berjalan seperti yang diharapkan. Blossom pergi, akhirnya pabrik ini akan sepenuhnya menjadi miliknya. Tidak ada lagi halangan, jalan ke depan akan lebih muda baginya.

"Sampai jumpa, Blossom. Aku berharap kamu masih hidup, dan Dante benar-benar bisa melindungimu, kalau lain kali kita bertemu. Siapa yang bisa menebak, apa yang akan aku lakukan selanjutnya? Hahaha!"



"Menteri akan datang minggu depan. Kenapa aku belum menerima undangan?" Donna bertanya pada laki-laki di depannya.

Laki-laki muda itu menoleh. "Undangan apa yang kamu mau?"

"Hah, kamu masih bertanya? Tentu saja undangan untuk makan malam bersama Menteri!"

Dengkusan keras terdengar dari mulut si laki-laki. Menatap Donna dengan pandangan meremehkan. "Donnaa! Donna! Kamu pikir, kamu siapa? Sampai Balai Kota harus mengundangmu?"

Donna menjentikkan rokoknya dan abu bertebaran di lantai. "Oh, jadi kamu pikir aku tidak layak untuk ada di sana dibandingkan Dante?"

"Bukan tidak layak, tapi kamu berbeda dengan Dante. Orang-orang di Balai Kota masih mengharapkan Dante menerima pekerjaan di wilayah Selatan. Tentu saja dengan mengundangnya bertemu Pak Menteri, mereka berharap bisa mengubah keputusan Dante."

"Sialan kalian! Padahal aku sudah merendahkan diri sendiri demi bisa mendapatkan proyek itu. Ternyata, tetap saja kalian

menginginkan Dante! Kamu juga! Mana janjimu untuk membantuku, hah!"

"Aku sedang berusaha, tapi tidak mudah untuk mengubah pendapat mereka. Ngomong-ngomong, bukankah kamu sudah bertemu Elfar?"

"Memang, laki-laki tua itu sama keparatnya dengan pejabat Balai Kota yang lain. Merasa punya kekuasaan dan berpikir bisa menindas kami. Aku hanya mendengarkan saja perkataannya, karena sejujurnya, tidak terlalu tertarik dengan tawarannya." Donna merasa, tidak semua hal harus diungkapkan, terutama pada laki-laki di depannya. Ia tidak pernah percaya sedikitpun.

Laki-laki itu menatap Donna lekat-lekat. Perempuan tua dengan tato ular menyembul di leher. Jejak kepahitan terlihat jelas di wajahnya yang sendu dengan senyum sinis. Gurat-gurat kesedihan, menjadi tanda-tanda penuaan dini yang terekam di kerutan halus yang menyebar di wajah. Di masa mudanya, Donna pasti perempuan yang sangat cantik dan anggun. Jejak kecantikan tidak memudar meski wajahnya tidak lagi terawat. Cara bicara dan bersikapnya cukup anggun, biarpun kata-katanya sering kali kasar.

"Aku akan mengusahakan undangan itu untukmu, Donna. Tapi, tidak bisa aku janjikan."

Donna mendengkus. Melambaikan tangan. "Pergilah! Kamu membuatku muak!"

Sepeninggal laki-laki itu, Donna berdiri dan menatap jendela yang terbuka. Mengisap rokok kuat-kuat dan mengenang masa lalunya yang bahagia. Masa bahagia yang tidak lagi ia rasakan karena terenggut tragedi. Seandainya saja, peristiwa itu tidak terjadi tentu suami dan anaknya tidak akan hilang.

Ia mengingat tentang Jack Mo. Laki-laki tua yang menyelamatkannya. Karena jasa laki-laki itulah, yang membuatnya selalu menahan diri untuk tidak bermusuhan dengan Dante.

Seandainya saja, Jack Mo masih hidup, laki-laki itu pasti tahu di mana keberadaan keluarganya.

"Orang baik, mati muda. Jack Mo, aku merindukan masa-masa kita tertawa dan berbagi minuman dari botol yang sama." Donna bergumam dengan mata sembab karena hatinya yang mendadak melankolis.



Dante membaca surat dari Diana. Menghela napas ia menyerahkan surat pada laki-laki di sampingnya. Mereka bicara di balik pohon besar. Sedang ada pasar malam di gang kecil dekat District 2. Para warga tumpah ruah untuk menikmati makanan atau sekadar berbelanja. Dante mengantar istrinya berbelanja, dan memanfaatkan waktu saat Blossom sibuk berkeliling bersama Lola dan Maria, ia pamit untuk ke toilet.

"Kamu baca dan pelajari, kasus kecelakaan istriku ternyata tidak sesederhana yang kita kira. Ada banyak orang yang terlibat."

Hening sesaat, selesai membaca surat, orang itu mengusap dagunya. "Dante, istrimu menjadi kunci dari satu masalah. Itulah kenapa, dia harus disingkirkan."

"Memang, mereka takut kalau Blossom akan mengingat sesuatu. Apa kamu tahu, istriku sedang ditangani terapis?"

"Apakah ada kemajuan?"

"Sedikit banyak. Yang paling dominan tentang api."

"Ada yang tahu soal itu? Maksudku terapi istrimu?"

"Tidak, hanya orang-orang di District 2 dan aku yakin mereka tutup mulut soal ini."

"Bagus, semoga Blossom bisa mengingat semua dengan cepat."

"Harapanku juga begitu. Ngomong-ngomong, apa kamu mendapatkan petunjuk baru?"

"Yang mana yang kamu ingin tahu? Elfar yang sedang bersaing dengan Geomar? Benito yang ternyata bekerja sama dengan Sebastian untuk proyek Selatan?"

Dante mengangkat tangan. "Aku sudah tahu soal itu."

"Kalau begitu, kamu pasti tahu juga hal yang sedikit aneh dari Geomar dan anaknya, Sebastian."

"Hal aneh bagaimana?"

"Mereka bertentangan tentang proyek Selatan. Geomar mendukungmu, tapi Sebastian, dia lebih condong sejalan dengan Elfar. Yaitu—"

"Donna!"

"Benar sekali. Seharusnya, sebagai seorang ayah dan anak, akan menguntungkan kalau mereka satu pikiran dan tujuan, bukan?"

"Mencurigakan," gumam Dante.

"Aku pun berpikiran yang sama."

"Lakukan penyelidikan, aku rasa masalah ini akan berdampak besar bagi kita."

"Sepertinya begitu. Aku—"

"Dante Sayang!"

Dante menoleh dan tersenyum pada istrinya.

"Aku pamit."

"Pergilah!"

Laki-laki itu tidak menoleh ke belakang, merapikan masker, topi, dan menenggelamkan wajah ke dalam *hoodie*, dia melangkah cepat meninggalkan Dante.

Blossom mendekat, mengernyit pada teman bicara Dante yang mendadak pergi. "Apa aku mengganggu kalian?" tanyanya.

Dante menggeleng. "Tidak, Sayang. Kami memang sudah selesai bicara."

"Syukurlah. Ngomong-ngomong, siapa dia?"

"Teman, tanpa sengaja ketemu." Dante meraih bungkusan di tangan Blossom. "Kamu membeli makanan apa?"

"Oh, cumi-cumi goreng crispy. Kesukaanmu."

"Pedas?"

"Cukup, ada daun bawang di dalamnya."

Dante meraih kantong berisi gorengan cumi-cumi dan menusuknya. Sambil mengunyah, ia menggandeng tangan istrinya menjauh dari pohon besar.

"Di mana Maria dan Lola?"

"Mereka sedang melihat-lihat pakaian."

Dante terus mengunyah, sambil mendengarkan istrinya berceloteh tentang baju-baju lucu untuk bayi Maria. Ia menatap sekeliling, orang-orang yang tertawa, musik dari panggung kecil di ujung, transaksi tawar menawar, dan aroma masakan yang mengepul di udara.

Ia tidak dapat menahan senyum, saat melihat ekspresi Blossom yang berteriak kegirangan saat melihat pasar malam. Pertama kalinya bagi Blossom, bisa berjalan-jalan dan berbelanja di pasar malam.

"Sayang, aku masih mau makan yang lain. Kita ke sana!"

Blossom menunjuk tenda yang menjual beraneka makanan, dari salad sampai ayam goreng. Ia mengangguk setuju. Menatap ke depan, ia merasa ada sesuatu yang mencurigakan dari seorang laki-laki yang melangkah lurus ke arah mereka. Laki-laki itu memasukkan tangannya ke rompi dan menatap seolah peduli padanya. Bagaimana bisa? Hampir semua yang ada di sini mengenal mereka dan laki-laki itu bersikap lain?

Dante bergerak cepat, merengkuh pinggang istrinya saat laki-laki itu mengeluarkan tangannya dari rompi. Sebilah pisau yang panjang dan mengkilap diarahkan pada istrinya. Blossom

menjerit, saat pisau mengenai tangan Dante yang menepis serangan itu.

"Dantee!"

Beberapa orang bergerak dari pinggir jalan, anak buah Dante berusaha meringkus si penusuk, tapi sialnya, laki-laki itu bergerak cepat. Dalam kesempatan itu, terjadi hal tak terduga, tenda makanan terbakar dan api membumbung tinggi.

"Semuanyaa! Minggir! Cepaaat!" Dante memberi arahan.

"Sayang, ayo, kita pergi!"

Dante meraih tangan istrinya dan kaget saat mendapati istrinya terbelalak dengan tangan gemetar menunjuk api.

"Apiii!"

"Iya, Sayang. Itu api, ayo, pergi!"

"Itu apiii. Tidaaak, itu apii!"

Blossom terjatuh, menutup kedua telinga dan wajahnya. Berteriak histeris.

"Dantee! Aku takuut! Itu apiii!"

"Blossom, tenang. Ada akuu. Sadar, Sayang. Ini akuu!"

Dante berusaha menenangkan istrinya yang histeris, sementara di sekeliling mereka orang-orang berteriak. Ia melihat Pedro dan beberapa anak buahnya berusaha memadamkan api.

"Dantee, takuut!" Blossom terisak.

Dante merengkuh istrinya. Mereka berdua duduk di tengah jalan, di antara orang yang berlarian. Ia mengangkat tubuh sang istri dan berlari ke mobil saat melihat Blossom pingsan.

Bab 40

Duduk di teras sambil minum kopi dan menatap pemandangan malam, seharusnya menjadi ritual yang menyenangkan antara keluarga. Mereka sudah melakukannya bertahun-tahun. Geomar akan memanfaatkan kesempatan ini untuk bicara dengan anak-anak dan istrinya. Malam ini, ia tidak ingin ditemani orang lain, selain Sebastian. Ada banyak hal yang membuat pikirannya ruwet, ia berkali-kali berdebat dengan sang anak dan pertengkaran mereka membuat acara minum kopi menjadi sangat tidak menyenangkan.

"Kamu terlalu gegabah. Papa sudah katakan berkali-kali, kita menunggu untuk hasil lebih baik. Kalau begini, kamu mengacaukan semua rencana!"

Sebastian mengalihkan pandangan dari sang papa ke arah pagar yang membatasi teras dengan halaman. Aroma bunga semerbak bersaing dengan kopi.

"Papa sudah berusaha mengambil hati Dante, karena dia satu-satunya yang bisa mengatur wilayah Selatan. Tapi, kamu malah berkomplot dengan Benito untuk menentang Dante. Belum lagi Elfar yang berusaha bersaing denganku dengan bekerja sama dengan Donna! Gilaa, kalian semua!"

Sebastian menatap kaget pada sang papa. "Jadi, Papa tahu semuanya?"

Geomar mendengkus. "Tentu saja, Papa juga tahu apa yang sudah kamu lakukan, Sebastian. Tidak begitu caranya untuk mendapatkan proyek itu. Kamu tahu kenapa aku memilih Dante? Karena aku tidak ingin mengulang tragedi lama."

"Tragedi apa maksud Papa?"

"Kamu pasti pernah mendengar selentingan tentang Sajiwa Club, bukan? Coba cari tahu bagaimana asal muasal kelab itu berdiri. Berapa banyak darah yang tumpah di sana. Kamu akan menyadari kalau semua yang aku lakukan untuk mencegah hal itu terjadi."

Sebastian terdiam, mendengarkan dengan cermat semua perkataan sang papa. Ia menyadari ada beberapa keputusannya memang salah, tapi tidak mungkin mundur sekarang. Ia sudah menghabiskan banyak waktu dan uang untuk membangun koneksi. Tidak ingin terus menerus dikatakan mendompleng sang papa. Ia ingin punya jaringan bisnis sendiri, bergaul dengan banyak kalangan dan disegani.

Selama ini orang-orang hanya tahu kalau dirinya anak walikota. Dengan orang tua yang sukses dan berkuasa, sangat sedikit orang yang menaruh hormat padanya. Mereka hanya manis di depan mata saat ada papanya, tapi di belakangnya sungguh berbeda. Ada banyak kasak-kusuk, dan berbagai gunjingan tentang ketidakbecusannya dalam bekerja. Ia ingin membuktikan pada orang-orang itu kalau dirinya mampu.

"Sebastian, apa kamu mendengarku?"

Sebastian tersentak dan mengangguk. "Iya, Pa."

Tidak mungkin mengatakan pada papanya kalau yang masuk dalam pikirannya hanya sepotong demi sepotong kata tentang Sajiwa Club dan tragedi, yang lain hanya lewat sepintas di otaknya.

"Mulai sekarang, jangan bertindak gegabah. Diskusikan semuanya pada Papa dulu. Aku tidak mau kamu salah bergaul dengan orang dan akhirnya salah langkah."

Geomar bangkit dari kursi, meninggalkan anaknya sendiri. Termenung sambil menandaskan kopinya, Sebastian berpikir kalau papanya terlalu baik jadi orang. "Kamu tidak tahu, Pa. Banyak

orang yang menganggapmu lemah, karena terlalu baik." Ia menggumam, hanya untuk didengar dirinya sendiri.

Dante berdiri mondar-mandir di luar unitnya. Di dalam ada Blossom sedang bicara dengan psikiater. Ia tidak ingin mengganggu, tapi tidak tahan kalau harus berjauhan. Rela meninggalkan semua pekerjaan dan kekacauan hanya untuk menemani istrinya yang sedang mengalami depresi karena trauma. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi, kenapa istrinya mendadak pingsan. Yang pasti, itu pasti bukan hal yang menyenangkan. Di sampingnya ada Pedro, Maria, dan Lola. Mereka semua sama kuatir dengan dirinya.

Pedro meninggalkan sisi Dante untuk menerima panggilan telepon, dan kembali dengan wajah muram sekaligus kesal.

"Dante, kami sudah mengintrogasi bajingan itu. Dia menutup mulut."

Dante menatap Pedro. "Si penusuk?"

Pedro mengangguk. "Dia dan dua temannya yang lain. Mereka berusaha untuk membakar tenda."

Dante menghela napas, tercabik perasaan antara ingin membereskan masalah atau menunggu istrinya. Menemukan pelaku memang penting, tapi istrinya jauh lebih penting. Ia menatap Pedro lekat-lekat.

"Kurung mereka di sini. Aku akan turun setelah masalah istriku selesai."

Pedro mengangguk. "Ayee." Berpamitan pada istrinya, setengah berlari menuruni tangga.

Dante mengalihkan pandangan pada Lola yang menunduk. Gadis itu sepertinya merasa bersalah karena tidak menjaga Blossom dengan baik. Sepanjang menunggu sang nona, terus menerus terisak.

"Lola, bisakah kamu ke dapur Maria? Buatlah sup kesukaan istriku. Aku yakin, dia membutuhkannya."

Lola mengangkat wajah, lalu mengangguk. "Baik, Tuan. Saya akan ke supermarket untuk membeli daging."

"Aku ikut Lola, sekalian memasak makan malam," ujar Maria.

Dante mengangguk, membiarkan keduanya pergi. Tak lama pintu unitnya terbuka, sang psikiater muncul dengan senyum tersungging.

"Masuklah, Blossom menunggumu."

"Terima kasih."

"Aku pulang dulu, dan membiarkan kalian bicara."

Sepeninggal sang psikiater, Dante masuk, dan langsung menuju kamar. Melihat istrinya terbaring dengan wajah pucat dan rambutnya terurai menutupi bantal. Istrinya yang begitu rapuh dan cantik, terlihat begitu tidak berdaya karena hantaman masalah yang terus menerus datang.

Melangkah ke samping ranjang, menarik kursi dari depan meja, ia duduk di sebelah istrinya. Meremas jemari Blossom, memaki kebodohannya sendiri karena tidak becus menjaga istrinya. Selalu saja begini, ia kehilangan kewaspadaan setiap kali bersama.

"Sayang, kenapa murung?" tanya Blossom.

Dante mengecup jemari istrinya. "Untunglah, kamu baik-baik saja. Kamu berteriak-teriak, lalu mendadak pingsan, membuatku ketakutan."

"Maaf."

"Kenapa minta maaf?"

"Sudah membuatmu kuatir."

"Itu bukan masalah besar. Seorang suami sudah seharusnya merasa kuatir dengan istrinya. Bagaimana keadaanmu sekarang? Sudah lebih baik?"

Blossom mengangguk. "Setelah bicara dengan Susan, aku mengingat banyak hal. Sepertinya, dulu aku pernah terjebak dalam api serta tabrakan. Hanya saja, aku tidak bisa mengingat kapan waktu detailnya. Sepertinya, aku masih sangat kecil saat itu terjadi."

"Apa orang tuamu tidak pernah membahas soal kecelakaan itu sebelumnya?"

Blossom menggeleng. "Tidak pernah. Sepertinya mereka sengaja menutupi agar aku lupa. Tapi, aku pernah mendengar Mama bicara soal kenapa aku tidak pernah ingat masa kecil. Katanya, aku pernah kecelakaan, tanpa sengaja dan menorehkan luka di kepala."

Dante termenung, menatap Blossom lembut. Merapikan anak-anak rambut sang istri yang menutupi wajah, Dante berbisik lirih, "Blossom, pernahkah kamu berpikir kalau kamu bukan anak kandung Benito?" Melihat wajah istrinya mendadak pucat, Dante berdehem. "Jangan berpikir terlalu serius. Ini hanya kemungkinan atau dugaan saja. Mengingat, perlakuan mereka yang berbeda antara kamu dengan Daisy."

Blossom mengusap lembut dagu suaminya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Tersenyum kecil nyaris malu-malu. "Sebenarnya, aku juga pernah memikirkan hal itu. Suatu hari, saat mereka memarahi hanya karena aku dan Daisy pulang sekolah dalam keadaan basah karena bermain hujan. Padahal, Daisy yang nggak mau pakai payung. Aku dimarahi habis-habisan, sedangkan Daisy selamat, bahkan pelayan buru-buru menyambutnya untuk mengganti pakaiannya. Saat itu, pertama kalinya aku berteriak pada mamaku, jangan-jangan aku hanya anak angkat mereka."

"Apa jawaban mamamu?"

"Tidak menjawab, bahkan mengatakan pikiranku terganggu karena berani meragukan mereka."

Dante terdiam, otaknya memikirkan sesuatu. "Blossom, sebenarnya ada satu cara untuk memastikan apakah kamu anak mereka atau tidak."

"Dengan apa?"

"Tes DNA. Ini cara paling mudah dan apa pun hasilnya kamu harus siap. Bagus kalau kamu anak kandung mereka, dengan begitu kamu berhak bicara lantang. Sebagai anak berdebat dengan orang tuanya. Itu hal biasa. Tapi, kalau memang kamu bukan anak kandung, ini akan menjadi saat yang tepat untuk mengetahui asal usulmu."

Blossom termenung, menatap suaminya. Cara yang dipikirkan Dante memang paling masuk akal dan cepat. Masalahnya sekarang justru di hatinya terselip keraguan dan rasa bersalah. Apakah ia tega melakukannya pada orang tuanya? Bukankah sebagai anak yang baik, tidak seharusnya ia meragukan mereka. Benarkah ia akan puas kalau mendapatkan hasilnya? Kepuasan apa yang sebenarnya ia cari?

Dengan berbagai pikiran berkecamuk di otak, Blossom menatap suaminya. Mencari-cari jawaban dari bola mata Dante yang jernih. Seharusnya ia tidak perlu takut dengan masalah ini, karena ada suaminya. Apa pun yang terjadi, Dante pasti akan selalu di sampingnya. Baik dan buruk hasilnya nanti, ia yakin semua adalah jalan hidup yang harus dilewati.

"Baiklah, kita tes DNA."

Dante mengangkat sebelah alis. "Kamu yakin?"

Blossom mengangguk. "Sangat."

"Kamu butuh rambut dari orang tuamu."

"Aku akan mendapatkannya."

Keduanya berdiskusi sebentar, dan disela dengan kedatangan Lola dan Maria yang menbawa sup serta makan malam untuk Blossom. Dante pamit pergi, meninggalkan istrinya dalam penjagaan mereka.

"Ada hal yang harus aku lakukan. Aku segera kembali," pamitnya pada istri.

Dante setengah berlari menuruni tangga, melewati lorong samping gedung dan melangkah lurus ke bagian belakang yang biasanya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Beberapa pekerja kebersihan menyapanya. Dante menyapa balik dan meneruskan langkah hingga tiba di bangunan berdinding tebal dari batu. Ada beberapa orang yang menjaga di luar bangunan. Mereka mengangguk dan membuka pintu untuk membiarkannya masuk.

"Dante! Ini mereka!" Pedro menyambut kedatangannya.

Dante menatap tiga orang yang duduk di kursi dengan mulut tersumpal. Tangan dan kaki mereka terikat di kursi. Dante meminta agar lampu dinyalakan. Ruangan yang semula remang-remang, berubah menjadi terang benderang. Dante meminta Pedro melepaskan sumpalan mulut mereka dan tak lama terdengar rentetan caci maki dan pembelaan diri dari mulut mereka.

"Dante, sialan! Lepaskan kami! Kebakaran itu tidak ada hubungannya dengan kami!"

"Dante, kamu harus dengan penjelasan kami!"

"Dantee! Sebagai sesama bajingan, seharusnya kamu mempercayai kami!"

Dante mendekat, menatap mereka satu per satu. Tanpa aba-aba, ia melayangkan pukulan di pipi dan mulut mereka. Jenis pukulan yang mampu merontokkan gigi. Ia mengibaskan tangan, saat mendengar mereka merintih kesakitan.

"Anak buahku mengatakan, kalian bungkam. Kenapa? Kurang keras pukulan mereka?" ucap Dante dengan suara setajam pedang.

Tawanan paling ujung meludah, darah membasahi dagunya. "Beraninya keroyokan."

Dante mendekatinya dan kali ini melancarkan tendangan yang mengenai dada orang itu. Kursi terguling, orang yang terikat di atasnya merintih. "Dantee! Am-ampun!"

Pedro bergegas maju, meraih kursi yang terguling, dan kembali mendudukkannya. Dante mengusap buku-buku jarinya.

"Berani-beraninya kalian mengatakan kalau aku keroyokan? Berani-beraninya kalian menyerang istriku, hah!" Kali ini ia menendang mereka bertiga hingga terguling.

"Dantee! Kami tidak ingin melukai siapapun!"

"Dantee, kamu salah paham!"

"Salah paham? Kamu pikir aku tidak melihat pisau yang kamu keluarkan?" Dante mendekati tawanan yang sudah ditendangnya dua kali. Menepuk-nepuk pipinya yang penuh darah. "Kamu pikir aku tidak mengenalimu?"

"Dantee! Ka-kamu salah paham." Laki-laki itu merengek.

Dante tersenyum sinis, menatap mereka satu per satu. "Masalah ini sebenarnya punya penyelesaian yang mudah. Kalian tinggal bilang, siapa yang menyuruh kalian melakukan itu semua dan aku pastikan kalian selamat."

"Dante, ti-tidak ada yang menyuruh kami. Kebakaran itu ketidaksengajaan." Orang yang berada di tengah kali ini bicara tergagap.

"Kalian tidak mau mengaku?" desis Dante.

"Tidak ada yang ha-harus kami akui, Dantee!"

"Benarkah? Aku memberikan waktu pada kalian untuk berpikir. Lima menit."

Dante membalikkan tubuh, melangkah ke arah Pedro, sementara para penjahat itu terus merengek. Rupanya, tidak ada satu pun dari mereka yang berniat mengaku. Pedro mengulurkan tang yang diterima Dante dengan wajah mengeras. Ia membalikkan tubuh, berjongkok di depan kursi paling ujung dan menepuk-nepuk lutut orang itu. Tiga pasang mata menatapnya terbelalak. Mulut mereka bergetar dalam ketakutan.

"Tahanlah, ini akan sangat menyakitkan," ujarnya dengan lembut, seperti dokter yang sedang bicara dengan pasien.

"Dante, apa yang akan kamu lakukan. Tolong, jangaan!"

Teriakan terdengar nyaring saat Dante mencabut kuku dari jempol kaki si pelaku menggunakan tang khusus. Tidak hanya itu, ia juga menyiramkan cuka dan garam di luka itu. Membiarkan korbannya berteriak kesakitan, ia bertanya sekali lagi.

"Bagaimana? Masih tidak mau mengaku?"

"Dante, kam-kamu salah paham."

"Ah, ternyata belum cukup sakit. Bagaimana kalau satu kuku lagi. Bagaimana kalau jari kelingking?"

"Ampuuun!"

Di sebuah kamar hotel, seorang perempuan duduk bersimpuh di depan seorang laki-laki yang sedang merokok. Ia memejam, memukul kepalanya berkali-kali, menyesali kebodohannya. Seharusnya, ia tidak seceroboh ini. Seharusnya, ia bisa bersikap lebih tenang dan menunggu keadaan aman, tapi, keserakahannya membuatnya lupa diri.

"Tuan, Anda marah?"

Laki-laki yang duduk di kursi sedang mengisap cerutu. "Menurutmu bagaimana?"

"Iya, saya salah. Saya gegabah."

"Kamu merusak semua rencanaku. Sekarang, Dante akan lebih waspada dan orang-orang tololmu kini tertangkap. Kalau sampai terjadi sesuatu, aku tidak akan segan-segan mengorbankanmu."

Perempuan itu berteriak dan nyaris merebahkan seluruh tubuhnya ke lantai. "Tuaan! Ampuni saya. Tolong saya, Tuan. Saya tahu saya salah, tapii semua yang saya lakukan untuk Tuan."

Laki-laki itu mendengkus, menjentikkan asap cerutu. Menatap perempuan yang bersimpuh di depannya dengan jijik. Ia menyadari kebodohannya karena percaya dengan satu perempuan egois dan serakah. Gara-gara tindakan perempuan itu membuat rencananya berantakan. Blossom masih hidup, dan kemungkinan besar Dante akan menyelidiki masalah ini. Kalau sudah begini, siapa yang harus disalahkan kalau bukan tindakan tolol perempuan itu.

"Bangun! Dan lap mukamu itu. Menjijikan melihat perempuan merengek dan menangis."

Perempuan itu bangkit dari lantai, meraih beberapa lembar tisu di atas meja dan mengelap wajahnya yang bersimbah air mata. Ketakutan membuatnya lupa untuk tetap tampil cantik. Ia tidak tahu, bagaimana rupanya sekarang dengan bercak air mata di sepanjang pipi dan dagunya.

"Aku akan memberimu kesempatan satu kali lagi, untuk memperbaiki apa yang sudah kamu rusak."

"Te-terima kasih, Tuan."

"Satu kesempatan itu berisi dua hal. Temukan para bajingan yang kamu sewa untuk membunuh Blossom dan habisi mereka. Kamu paham?"

"Iya, Tuan."

"Satu lagi, gunakan otakmu untuk menjebak Blossom. Sebelum itu berhasil, jangan harap mendapatkan pengampunan dariku."

Sepeninggal laki-laki itu, si perempuan tertegun di atas kursi. Merenungi nasibnya yang berakhir tragis semenjak mengenal laki-laki itu. Awalnya, ia tergoda oleh harta, lalu kasih sayang palsu dari laki-laki itu. Rela melakukan apa pun untuk membuatnya senang dan kini, semua sudah terlanjur. Tangannya sudah banyak berlumuran darah, demi mendapatkan cinta dari laki-laki berhati kejam.

"Blossom, maafkan aku. Tapi, kamu harus mati," desisnya sambil menatap jemari yang kotor. Membayangkan darah Blossom mengalir di sela jari jemarinya dan itu akan menjadi kepuasan yang sempurna.



Bab 41

Kegaduhan terjadi di ruang makan keluarga Elfar, saat Edith mengumumkan pada keluarganya kalau sudah memutuskan hubungan dengan Daisy. Selama beberapa hari ia menahan diri untuk tidak bicara, hari ini mau tidak mau semua dikatakan. Itu karena desakan sang papa yang menginginkan dirinya menikah dengan Daisy.

Bagaimana mungkin ia menikah dengan perempuan yang sudah membohonginya, meskipun tidak dapat dipungkiri kalau dirinya juga pernah berbohong. Ia berselingkuh dua kali, sekali dari Blossom dan kedua kalinya justru dari Daisy sendiri. Dirinya memang tidak layak menyandang predikat laki-laki baik, tapi setidaknya punya harga diri untuk tidak menikah dengan Daisy yang sudah pernah tidur dengan orang rendahan macam Dante.

"Bagaimana mungkin, setelah kita menciptakan drama keguguran. Setelah semua cacian karena kamu berselingkuh, malah sekarang kalian putus. Edith! Di mana otakmu sebenarnya!"

Kemarahan Elfar menggelegar, memenuhi ruang makan. Semua orang menunduk, tidak ada yang berani bicara.

"Pa, dengarkan penjelasan Edith."

Elfar mengangkat tangan, menghentikan perkataan istrinya. Ia tahu kalau anak-anaknya terlalu dimanja, membuat mereka melupakan apa itu tanggung jawab. Seharusnya ia lebih keras, dari pertama kali Edith membuat ulah.

"Kamu selalu memanjakan mereka, membuat anak-anakmu jadi tidak tahu diri. Edith bahkan sudah cukup umur untuk punya anak, tapi kelakuannya seperti anak-anak. Coba katakan, apa alasanmu putus dengan Daisy."

Edith mengaduk spagetinya dengan tak bersemangat, menolak menatap wajah sang papa. "Alasan pribadi."

Elfar murka. "Alasan pribadi katamu? Semenjak seluruh kota tahu kamu berselingkuh, apa pun yang melibatkan dirimu dan Daisy, tidak lagi pribadi!"

"Paa, aku benar-benar nggak mau bilang."

"Daisy tidur dengan laki-laki lain," sela Elona lugas.

Semua mata terarah padanya, Edith bahkan melotot dan Elona tidak peduli. Untuk apa melindungi reputasi Daisy, yang jelas-jelas sudah menorehkan luka dan rasa malu di dalam keluarganya. Sang kakak tidak mau berterus terang harga diri sebagai laki-laki, tapi dirinya tidak peduli. Daisy sudah pernah sekali membuatnya malu, dan ia akan membalas.

"Dari mana kamu dengar itu?" Bertha bertanya dengan suara tinggi pada anak perempuannya.

"Kakak juga tahu, Ma. Dia malu saja untuk bicara." Elona mengangkat bahu.

"Edith? Benar begitu?" tanya Bertha.

Edith menghela napas panjang, menyingkirkan piring dari hadapannya dan menatap semua anggota keluarganya. "Benar, Daisy berbohong. Dia itu, pernah menjalin hubungan dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuanku."

Elfar memejam, memijat pelipis. Semua huru-hara dan tragedi terjadi karena kebodohan anak laki-lakinya. Ia sendiri tidak berdaya, sekali lagi akan menjadi bahan tertawaan masyarakat kota.

"Kamu diam saja? Hanya memutuskan hubungan begitu saja?" geram Elfar.

"Papa mau aku bagaimana? Memukulnya?"

"Setidaknya bersikap sebagai laki-laki, beri dia pelajaran agar lain kali bisa menjaga sikap!"

Edith menggeleng lemah, tidak mengerti maksud papanya. Bagaimana harus membeli pelajaran pada Daisy tanpa kekerasan? Ia justru bangga dengan dirinya sendiri karena menahan diri untuk tidak mengamuk.

"Berarti semua uang muka untuk vendor pernikahan, hilang." Bertha berkata lemah. "Tidak akan ada bayi, apalagi pernikahan."

"Maaf, Mama."

Bertha menatap anak laki-lakinya dengan sendu. Dadanya terasa berat menahan rasa marah dan kecewa. Entah bagaimana besok, saat berita ini menyebar. Hidupnya pasti tidak akan mudah karena sekali lagi menjadi bahan gunjingan buruk orang lain.

"Ini salahmu, Edith. Seandainya kamu tidak berselingkuh dari Blossom, pasti semua baik-baik saja."

Edith mengangguk lemah, tidak membantah tuduhan sang mama. Semua terjadi karena kesalahannya yang tidak bisa menahan nafsu. Seandainya saja ia masih bersama Blossom, tentu akhir cerita ini akan berbeda. Seandainya saja, dan Edith berkubang dengan penyesalannya.

Tidak ada yang berniat makan setelahnya, semua orang meninggalkan tempat mereka dengan wajah muram. Edith bangkit dari kursi, meraih kunci mobil, dan membawa kendaraannya menyusuri jalanan yang tidak terlalu ramai menuju pinggiran kota. Ada sesuatu yang mengusik pikirannya dan ia harus mendapatkan jawabannya sekarang.

Tiba di bangunan bertingkat dengan pagar tinggi, Edith tertegun di depan District 2. Ia belum pernah datang ke tempat ini sebelumnya dan memang tidak punya keinginan untuk berkunjung. Menurutnya, orang-orang yang tinggal di sini, termasuk Dante adalah golongan rendahan. Tidak pantas bergaul

dengan mereka. Ada suara musik yang terdengar nyaring dari dalam, ia menduga sedang ada pesta.

Ia keluar dari mobil, melangkah cepat menuju gerbang di mana ada dua penjaga di sana. Mengeluarkan kartu nama, ia berkata pada mereka, "Namaku Edith, ingin bicara dengan Blossom sekarang. Bisakah kalian panggil dia keluar?"

Salah satu penjaga menyambar kartu nama yang disodorkan dan membaca nama yang tertera. "Sudah membuat janji?"

"Apa-apaan ini? Bertemu dengan Blossom harus membuat janji?"

"Tentu saja. Dia adalah nyonya kami. Tidak semua orang bisa menemuinya."

Edith memaki keras. "Aku temannya. Mana ada peraturan begitu? Kalian lihat, bukan? Aku pengacara!"

"Kami tidak peduli sekalipun jabatanmu menteri. Selama tidak ada janji atau tanpa ijin dari Tuan Dante, tidak ada yang boleh menemui Nyonya."

Dalam keadaan kesal, Edith merogoh kantong dan mengeluarkan ponsel. Berniat menelepon Blossom, tapi sayangnya tidak tersambung. Nomor Blossom tidak aktif. Ia menendang kerikil untuk melampiaskan kekesalannya dan hampir terjatuh karena terpeleset. Meneriakan sumpah serapah pada dua penjaga yang menatapnya dingin, Edith berniat untuk pulang saat iring-iringan mobil meluncur datang dari arah jalan. Kaca mobil paling depan terbuka, kepala Dante muncul dari dalam.

"Sedang apa kamu di sini?"

Edith mendengkus. "Mencari Blossom, tapi sepertinya tidak bisa. Aku ingin bicara denganmu kalau begitu. Penting!"

Dante menatap Edith dari atas ke bawah, mematikan mesin, dan keluar dari mobil. Melemparkan kunci pada penjaga yang dengan sigap menangkap dan menggantikan Dante.

Saat pintu gerbang membuka, dan iring-iringan mobil masuk, Edith dibuat terkejut melihat halaman District 2 yang ramai dan tertata rapi. Ada banyak toko, taman, salon, serta orang-orang berbincang dan menari. Rupanya, kehidupan District 2 jauh dari bayangannya.

"Ada apa?" Dante menyalakan rokok, bertanya pada Edith yang sepertinya tertegun melihat District 2.

Edith mengalihkan pandangan saat pintu gerbang kembali menutup. Ia menatap Dante yang merokok dengan satu tangan berada dalam saku. Berdiri berhadapan dengan jarak yang demikian dekat, ia menyadari kalah tinggi dari Dante.

"Aku ingin bicara soal Blossom."

"Ada apa dengan istriku?"

Edith berdehem. "Untuk kamu tahu, aku sudah putus hubungan dengan Daisy."

Kali ini Dante yang mengangkat sebelah alis dan merasa heran. "Itu nggak ada hubungannya dengan kami."

"Tentu saja ada, Bajingan!" Edith menggeram marah, mengulurkan tangan untuk merenggut leher Dante, tapi ditepiskan dengan keras oleh laki-laki itu. Pukulan kuat dari Dante terasa sakit di telapaknya. Ia mengabaikan itu dan kembali berkata marah.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau dulu kamu dan Daisy adalah kekasih? Kenapa setelah sekian lama, aku baru tahu kalau kalian dulu pernah tidur bersama. Kenapaaa!"

Dante menjentikkan ujung rokok, api berpijar di udara dan luruh ke tanah. Ia menatap Edith yang terlihat terluka sambil berdecak.

"Untuk apa kamu harus tahu? Lagipula, hubunganku dengan Daisy sudah lama berlalu."

"Tentu saja aku harus tahu, Bangsat! Karena aku tidak akan sudi menikah dengan bekas laki-laki sepertimu!"

Dante tersenyum kecil. "Bekas laki-laki sepertiku? Seperti apa maksudmu? Aku dan Daisy terikat dalam hubungan yang sebenarnya, sebelum akhirnya dia berselingkuh denganmu. Yang kami lakukan adalah hal umum di mana laki-laki dan perempuan melakukannya. Persis seperti saat kamu melakukan *oral sex* dengan perempuan itu di pesta. Hal wajar yang dilakukan orang-orang pada umumnya. Kenapa kamu harus tahu?"

Napas Edith tersengal. Ia merasa sangat marah, sampai ingin memukul Dante. Namun, tahu diri tidak mungkin melakukan itu. Satu, Dante lebih kuat darinya dan kedua, ada banyak orang di sini yang tidak akan segan untuk membunuhkan kalau sampai ia nekat berbuat macam-macam dengan tuan mereka. Edith sadar sudah kalah posisi.

"Apakah kamu menikah dengan Blossom demi balas dendam padaku dan Daisy? Apakah kamu mengajak Blossom bersekongkol untuk membalas perbuatan kami?"

Dante mendengkus, lalu tertawa terbahak-bahak. Menepuk pundak Edith dengan satu tepukan yang cukup kuat untuk membuat laki-laki itu meringis.

"Edith, aku katakan secara jujur, kamu dan Daisy tidak cukup berharga bagi kami. Daisy tidak sehebat itu sampai membuatku jatuh bangun untuk membalas dendam karena sudah dikhianati. Begitu pula kamu. Tidak seberharga itu bagi Blossom, sampai akhirnya dia mengorbankan hati dan hidupnya untukmu."

Mata Edith menyipit curiga. "Benarkah? Tapi waktu pernikahan kalian sangat terburu-buru, jeda waktu hanya sebentar

dari aku putus dengan Blossom. Kalau bukan karena sakit hati, lalu apa?"

Dante mengulurkan tangan ke arah pundak Edith. Laki-laki itu mundur dengan ketakutan. Ia merangsek maju, menyambar pundak Edith dengan tidak sabar dan kali ini meremasnya. "Cinta, Edith. Tentu saja kami menikah karena cinta. Kami jatuh cinta pada pandangan pertama. Sekarang, hilangkan dari pikiranmu kalau kami menikah demi kamu dan Daisy. Sekali lagi aku tegaskan, kamu dan Daisy, tidak cukup berharga bagi aku dan Blossom." Dante melepaskan remasannya dan mengayunkan tangan. "Sana, pergilah! Wajahmu kusut sekali. Lebih baik kamu mabuk di Sajiwa Club, daripada membuat keonaran di sini. Anak buahku tidak akan segan-segan menghajarmu!"

Tubuh Edith mengejang karena rasa marah. Tangannya terkepal, dengan semua kekuatan di tubuhnya terkumpul di sana. Ia ingin menerjang Dante dan menyarangkan pukulan di wajah arogan laki-laki itu, tapi sadar kalau itu sama mencari penyakit. Menghela napas panjang dan mengembuskan dengan kasar, ia berbalik. Meninggalkan Dante tanpa berpamitan. Sepertinya malam ini memang harus dihabiskan di Sajiwa dan mabuk sampai pagi.

Ia melihat Dante masuk saat pintu gerbang tinggi itu sekali lagi terbuka. Menatap sedih ke bangunan itu, Edith berharap Blossom bahagia berada di dalam kukungan Dante.

Dante menaiki tangga sambil bersiul. Ia sudah mencuci tangan dan kaki di bawah sebelum naik. Tidak ingin pulang dalam keadaan kotor. Blossom menyambutnya dengan lengan terbuka.

"Kenapa lama sekali baru masuk? Pedro sudah dari tadi. Apa para penghuni mengajakmu bicara?"

Dante memeluk Blossom dan mengendus aroma tubuhnya yang wangi menenangkan. "Tebak, aku bertemu siapa di pintu gerbang?"

Blossom melepaskan diri dari pelukan suaminya. "Siapa?"

"Mantan tunanganmu."

Blossom terbelalak. "Edith? Mau apa di kemari?"

Dante menggandeng istrinya menuju ruang makan. Ia menyalakan mesin pembuat espresso dan membiarkan alat itu mendesis sebelum mengeluarkan secangkir kopi panas nan pekat. Ia mengambil dan membawanya ke meja, di mana Blossom sibuk mengupas buah pir.

"Dia mengatakan, sudah putus hubungan dengan Daisy."

Blossom mendongak, dengan pisau di tangan. Tersenyum simpul. "Entah kenapa aku tidak kaget mendengarnya."

"Aku pun sama. Edith marah karena aku tidak berterus terang padanya, soal aku pernah berhubungan dengan Daisy."

"Tunggu! Dia tahu kamu mantan kekasih Daisy?"

Dante mengangguk. "Benar sekali."

Blossom meletakkan pisau, mencoba mengingat sesuatu. Karena banyak peristiwa terjadi membuatnya lupa banyak hal. Ia mendapat kabar soal Dante dan Elona dari Daisy. Berarti ada campur tangan sang adik dalam keributan hari itu.

"Sekarang aku ingat, hari itu Daisy menyuruhku datang ke proyek. Mengatakan kalau kamu berselingkuh dan mengirimiku video yang sepertinya sudah dipotong. Berarti, dia yang mengantar Elona untuk menemuimu. Setelah kita meninggalkan proyek, mereka bertengkar dan entah bagaimana caranya, Elona tahu soal hubunganmu dengan Daisy. Bisa ditebak, Elona memberi tahu kakaknya."

Dante mengangguk. "Benar sekali dan drama pun dimulai. Aku tidak tahu apakah orang tuamu sudah tahu tentang ini."

"Cepat atau lambat mereka akan tahu, kita lihat bagaimana reaksinya saat anak perempuan yang paling dibanggakan melakukan hal yang paling mereka benci."

Dante menyomot satu iris buah dan memakannya. "Sayang, kita lupakan soal Edith dan Daisy. Aku mau tanya soal makan malam bersama Pak Menteri. Apa kamu memerlukan uang untuk membeli gaun?"

"Soal itu, nanti aku lihat. Apakah mereka menetapkan *dress code*?"

Dante mengangguk. "Nuansa merah dan hitam."

"Aku punya beberapa gaun hitam, tapi kurasa kurang glamour untuk pesta makan malam. Apakah kamu keberatan kalau kita ke butik untuk membeli gaun baru?"

"Tentu saja tidak, Sayang. Sekalian pilihkan untuk aku."

Mereka berdiskusi tentang pesta, pekerjaan baru yang akan dijalani Blossom dan banyak hal lain. Dante dengan tekun mendengarkan istrinya bercerita dan sama sekali tidak berniat menyela. Senang rasanya melihat istrinya ceria.

Kedatangan Menteri disambut antusias warga kota. Mereka melambai pada iring-iringan mobil yang membawa sang pejabat. Bagaimana tidak, Menteri itu adalah asli warga lokal. Dengan menjadi pejabat pemerintahan, ibarat pahlawan yang mengharumkan nama kota.

Elfar dan Geomar berdiri berdampingan untuk menyambut sang menteri. Saat iring-iringan kendaraan memasuki halaman Balai Kota, keduanya melangkah beriringan menuju mobil hitam mengkilat yang berada paling depan.

"Selamat datang, Pak Menteri."

"Pak Walikota, apa kabar? Pak Wakil juga."

Menteri menyalami mereka berdua, tersenyum ramah di tengah hujanan blitz kamera dari para wartawan dan masyarakat yang berkumpul di Balai Kota. Mereka terkesan dengan sosok sang menteri yang bertubuh tinggi, dengan rambut warna kelabu, berwajah tampan meski usia tidak lagi muda.

"Silakan masuk, Pak."

Diiringi oleh walikota dan wakilnya, menteri menaiki undakan masuk ke lobi Balai Kota. Di belakang mereka ada para staf khusus pemerintah pusat yang datang khusus untuk mendampingi menteri.

Dari balik pilar lobi, sesosok laki-laki berkacamata menatap keramaian itu. Senyum kecil tersungging di bibirnya. Mendengkus keras saat melihat sikap Geomar dan Elfar yang menunduk dan berkata sambil tertawa. Sebuah keriangan yang dipaksakan. Akhirnya, hari ini tiba juga. Apakah ia harus bertindak dalam waktu dekat atau menunggu orang-orang itu lengah? Yang pasti, rencana yang dilakukan tidak boleh gagal. Terserah apakah ada pejabat pusat atau tidak.



Bab 42

Pesta dilangsungkan di *ballroom* Imperial Hotel. Semua tokoh-tokoh penting diundang, berbaur dengan para pejabat Balai Kota. Kelompok musik terbaik didatangkan untuk menghibur para tamu.

Blossom menghadiri acara dalam balutan gaun merah berbahan lentur dihiasi manik kerlap-kerlip warna emas. Gaun berbentuk kemben dengan panjang menyapu lantai, membuat tubuh langsing Blossom makin menawan. Gaunnya bersinar terkena cahaya lampu dan makin memancarkan keanggunannya. Ada sebuah kalung berlian menghiasi leher, serasi dengan sepasang anting-anting. Dante, malam ini memakai tuxedo hitam dengan dasi kupu-kupu dan sebuah bunga mawar merah tersemat di sakunya. Mereka memasuki ruang pesta diiringi tatapan iri para tamu.

Mereka bertemu dengan Elfar yang menyambut antusias. "Dante, Blossom, silakan masuk. Ada orang tuamu di sana, Blossom. Kalian bisa sekalian bersalaman dengan Pak Menteri."

"Terima kasih, Pak." Blossom menggandeng suaminya menuju antrian dan mendapati kedua orang tuanya ada di sana.

"Papa, Mama."

Keterkejutan terlintas di wajah orang tua Blossom. Mereka menatap bergantian pada keduanya.

"Kalian diundang?" tanya Gemala.

Blossom tersenyum. "Tentu saja, Mama. Kami diundang. Dante bersahabat baik dengan Pak Walikota."

Benito tidak mengatakan apa pun, wajahnya menyiratkan keengganan untuk bicara. Antrian maju dan sekarang giliran mereka bersalaman dengan menteri.

"Ah, siapa ini? Benito?"

"Apa kabar, Pak Menteri?" Benito menjabat tangan sang menteri dengan antusias. Bangga karena masih dikenali oleh salah seorang pejabat penting.

"Berapa tahun berlalu, Benito. Tentu saja aku masih ingat kamu."

Keduanya berbasa-basi sesaat sebelum Benito beralih pada istrinya. "Ini Gemala istri saya."

Selesai menjabat tangan Gemala, pandangan sang menteri tertuju pada Blossom. Kekaguman terlintas di matanya.

"Siapa wanita cantik ini?"

Blossom menekuk kaki dan berujar sambil tersenyum. "Pak Menteri, saya Blossom. Anak dari Papa Benito."

Kali ini mulut si menteri bahkan melongo, lalu tertawa ramah. "Ah, waktu lama berlalu, Benito. Anakmu, Blossom yang dulu waktu kecil sering diajak ke rumah ternyata sudah begini besar dan menjelma jadi perempuan yang begitu cantik."

Sang menteri membuka lengan dan tidak seperti tamu yang lain, ia memeluk Blossom dengan hangat. Selepas berpelukan, kali ini pandangan si menteri tertuju pada Dante.

"Pak Menteri ini suami saya, Dante."

"Dante? Dante yang terkenal itu? Penguasa District 2?"

Kesunyian terasa sesaat setelah sang menteri menyapa Dante. Rupanya laki-laki itu sangat terkenal sampai sang menteri juga tahu sepak terjangnya.

"Ayee, Pak Menteri, aku Dante."

Dante memecah kesunyian, mengulurkan tangan dan disambut hangat. "Dante, laki-laki terkenal. Tidak menyangka bisa bertemu langsung. Setelah acara ini selesai, aku ingin mengajakmu minum bersama."

"Dengan senang hati."

Sebuah ajakan yang sangat berharga, semua orang menatap Dante dengan iri. Blossom duduk satu meja dengan kedua orang tuanya. Mengabaikan wajah masam mereka, ia bercengkerama dengan suaminya. Bicara tentang dekorasi bunga, makanan, dan para tamu yang sebagian mereka kenal.

"Aku tidak tahu kalian kenal dengan Pak Menteri." Gemala yang duduk di samping anaknya membuka percakapan.

Blossom tersenyum. "Mama, tadi dengar sendiri, bukan? Pak Menteri mengenaliku sebagai anak Papa dan juga mengenal Dante."

"Tetap saja, itu bukan alasan sampai kalian harus diundang."

Blossom mendekat, tangannya terulur mengusap punggung sang mama. "Mama, jangan bergerak. Aku melihat beberapa helai rambut putih. Malu nanti kalau dilihat teman-teman Mama."

Gemala terlihat panik. Blossom mengusap rambut sang mama, diam-diam sambil tersenyum mencabut beberapa helai.

"Sudah, Ma. Aman."

Benito tidak memperhatikan anak dan istrinya, sibuk meneguk minuman. Begitu pula Dante, yang kini sedang bicara dengan seorang laki-laki yang ternyata salah seorang pejabat Balai Kota. Menteri naik ke podium untuk memberikan sambutan dan tidak lupa berterima kasih pada warga kota. Setelah itu, acara dansa pun dimulai.

Dante mengajak istrinya berdansa, mereka saling berpelukan dengan mesra.

"Kamu mendapatkan rambut mamamu?"

"Iya, ada di dalam dompet."

"Sungguh pintar caramu."

"Aku tahu, Mama nggak suka kalau sampai ada satu helai rambut putih. Tinggal rambut Papa."

"Kamu ingin mengetes keduanya?"

Blossom tersenyum. "Tentu saja, Sayang. Siapa tahu, aku anak dari salah satu di antara mereka, tapi bukan keduanya."

"Pikiran yang cerdas."

Blossom tersenyum, mengecup bibir suaminya. Ia ingin menikmati pesta malam ini, terlepas dari sikap kedua orang tuanya yang kaku dan tidak ramah. Ia tidak lagi peduli, apa pun sikap yang ditujukan mereka. Baginya, bersama Dante jauh jauh lebih membahagiakan.

"Blossom."

Kejutan yang lain. Mereka bertemu Edith yang menggandeng seorang perempuan bergaun hitam. Bukan Daisy tentu saja.

"Kamu cantik sekali," puji Edith.

Blossom tersenyum, matanya tertuju pada perempuan di sebelah Edith. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya.

"Kamu ingat aku, Blossom? Aku Anete, teman satu panggung Daisy."

Blossom menyingkirkan rasa kaget dan mengangguk ramah. "Aku ingat sekarang. Apa kabar, Anete?"

"Senang melihatmu." Anete menghampiri Blossom dan memeluk hangat. "Wangimu enak sekali. Pakai parfum apa?"

"Eh, parfum biasa. Ada di mall."

"Bisakah kamu beri tahu aku apa mereknya? Siapa yang merias wajahmu?"

"Aku sendiri."

"Cantik, aku suka."

Makin banyak bicara dengan Anete, makin heran hati Blossom. Namun, ia mencoba menyembunyikan dengan tetap

tersenyum. Cara Anete bicara, tertawa, dan bahkan bersikap membuatnya seolah sedang menatap diri sendiri. Kebingungannya terselamatkan oleh Dante yang mengajaknya pergi.

"Sayang, aku merasa aneh," bisik Blossom.

"Perempuan itu sedang mencoba menirumu," jawab Dante.

"Ternyata, bukan aku sendiri yang merasa begitu. Sungguh aneh."

"Memang, entah apa maksudnya."

Mereka bertemu Sebastian yang menggandeng seorang perempuan cantik bertubuh kurus. Laki-laki itu mendekat ke arah Dante dan berbisik, "Istrimu makin lama makin terlihat molek, Dante. Kalau kamu tidak jaga dengan baik, aku akan mengambilnya. Hahaha."

Dante hanya menatap tajam, Sebastian yang menghilang di kerumunan dansa. Ia menggandeng Blossom kembali ke meja mereka. Tidak ada Gemala, hanya ada Benito yang terus menerus minum tanpa henti. Blossom melepaskan diri dari pelukan Dante, menghampiri sang papa.

"Papa, jangan minum terlalu banyak. Nanti mabuk."

"Apa urusannya denganmu," sentak Benito. Sikapnya saat sedang mabuk seperti anak kecil.

"Takut penyakit Papa kambuh karena alkohol."

"Hah, penyakitku sudah lama kambuh semenjak kamu jadi anak pembangkang!"

"Jangan begitu, Pa. Lihat, keringetan. Rambutmu juga berantakan. Tunggu sebentar, aku bantu sisir."

Blossom mengeluarkan sisir perak kecil, mengabaikan keengganan Benito, ia membantu sang papa mengelap keringat di dahi dan wajah. Membantu menyisir rambut dan menepuk lembut

punggungnya. Sisir berpindah cepat dari tangan ke dalam dompetnya.

"Makan yang banyak, Pa. Biar nggak mual."

Saat Gemala kembali ke kursinya, Benito sudah lebih tenang. Tidak lagi terlalu banyak minum.

"Wah, satu keluarga yang harmonis. Aku suka melihatnya."

Menteri datang menyapa ke meja mereka, membuat mereka kaget ,dan serentak bangkit dari kursi.

"Pak Menteri, suatu kehormatan," ucap Benito.

Menteri menepuk pundaknya sesaat, lalu beralih pada Blossom. "Tak habis pikir, bagaimana bisa anak kecil yang dulu kurus, kini berubah menjadi sangat cantik. Blossom, apakah kamu mau menemaniku berdansa?"

Blossom tersenyum, melirik suaminya.

"Tentu saja, atas ijin suamimu. Bagaimana, Dante?"

Dante mengangguk. "Silakan."

Kerumunan menyibak, para tamu undangan menatap penuh kekagetan saat sang menteri menggandeng Blossom ke arena dansa. Sungguh hal yang tidak disangka. Para tamu perempuan sudah berdandan sebaik mungkin, memakai gaun terbaik mereka dengan harapan bisa menarik perhatian sang menteri, tapi nyatanya Blossom yang mendapatkan.

"Berapa lama kamu menikah dengan Dante?" Sang menteri membuka obrolan.

"Delapan bulan, Pak."

"Ah, pengantin baru rupanya. Pantas saja, terlihat mesra satu sama lain. Bagaimana perasaanmu punya suami yang begitu berkuasa?"

Blossom tersenyum manis. "Saya tidak terlalu peduli dengan itu, Pak. Yang terpenting dia mencintai saya."

"Benaar sekali. Tapi, bagi sebagian orang, kekuasaan Dante itu menakutkan."

"Mungkin, bagi sebagian orang jahat. Karena banyak orang baik yang justru mencintai suami saya."

Mata sang menteri berkilat saat mendengar pujian Blossom. Ia menarik tangan Blossom dan memutar tubuhnya mengikuti irama musik.

"Kamu bangga padanya?"

"Sangat, terlepas dari apa pun yang dilakukan suami saya."

"Apa kamu tahu soal proyek Selatan?"

"Soal itu? Saya nggak ikut campur, Pak. Sepenuhnya hak suami saya untuk memutuskan."

Sepanjang sisa musik berakhir, tidak ada lagi percakapan. Sang menteri seolah menelaah ucapan Blossom tentang Dante. Sedangkan Blossom sudah tidak sabar dansa berakhir. Sekarang ia tahu kenapa menteri mengajaknya berdansa, semua karena Dante. Ia tersenyum dalam hati, betapa banyak orang penasaran dengan suaminya, tapi tidak ada yang benar-benar berani bertanya secara langsung.

Saat dansa berakhir, Blossom kembali ke meja dan mendapati suaminya tidak ada. Ia melihat Gemala menusuk steak dengan kekuatan penuh saat Edith melewati meja mereka bersama Anete.

"Kenapa laki-laki itu membawa perempuan lain ke pesta ini? Kenapa bukan Daisy?"

Blossom menatap mamanya dengan bingung. "Ma, memangnya belum tahu?"

Gemala menoleh cepat. "Belum tahu soal apa?"

"Edith dan Daisy sudah putus."

Gemala terperangah. "Kamu bohong!" desisnya.

Blossom mengangkat bahu. "Untuk apa aku bohong? Edith yang mengatakan padaku sendiri. Kenapa Mama nggak tanya langsung sama Daisy."

Gemala pasti bertanya pada anak bungsunya soal ini. Bisa-bisanya hal penting begini ia malah tidak tahu. Bisa-bisanya Daisy menyembunyikan informasi ini. Pantas saja, Elfar dan Bertha yang biasanya selalu ramah pada mereka, hari ini membuang muka dan bersikap seolah tidak mengenal mereka. Gemala menyingkirkan piringnya, tidak lagi berselera untuk makan.

"Dante, istrimu menjadi primadona di pesta ini." Geomar menepuk punggung Dante dengan gembira. "Aku yakin, setelah diajak berdansa oleh Pak Menteri, Blossom akan makin terkenal."

Dante mendengkus. "Istriku dari dulu sudah cantik dan terkenal, Pak. Dia tidak perlu lagi perhatian dari orang lain."

"Hei, jangan bilang kamu cemburu."

"Untuk apa? Orang lain tidak ada yang sebanding denganku."

"Ckckck, sangat percaya diri sekali."

Dante mengamati Geomar dari atas ke bawah, bicara perlahan yang hanya bisa didengar mereka berdua. "Orang-orang suruhan Oswaldo yang berniat membunuh istriku, sekarang ada di penjara bawah tanah. Sebaiknya kamu bilang ke Oswaldo untuk menemuiku."

Geomar tertegun. "Kenapa kamu mengatakan ini padaku? Aku—"

"Oswaldo itu preman dan kacung para pejabat Balai Kota. Tentu saja, termasuk Pak Walikota di dalamnya. Sebaiknya Pak Walikota menyuruhnya datang, kalau tidak—"

"Kalau tidak apa?"

"Aku akan membawa anak buahku mengacak-acak Balai Kota. Kalau tidak menemukannya di sana, aku akan menyisir dari

rumah ke rumah untuk menemukannya. Yakinlah, para warga tidak akan suka kalau aku melakukan itu."

"Demi Tuhan, Dante. Kamu mengancamku?"

"Sebenarnya tidak mau, mengingat kebaikan Anda padaku selama ini. Tapi, ini menyangkut keselamatan istriku. Pak Walikota, aku memberikan waktu 48 jam pada bajingan itu untuk menyerahkan diri. Kalau dia tidak datang, aku pasti menepati perkataanku. Selamat malam, selamat berpesta."

Dante meninggalkan Geomar yang berdiri gemetar dengan tangan terkepal. Merasa sangat marah karena ancaman Dante. Ujung matanya bersirobok dengan Sebastian. Wajah anaknya mengernyit dan Geomar memalingkan muka. Ia harus menyelesaikan ini, kalau tidak Dante akan membuat keresahan.

Dante menghampiri sang istri dan mengajaknya pulang lebih awal. Blossom tidak menolak. Mereka keluar dari pintu secara diam-diam, menyelinap di antara para tamu. Blossom tersenyum pada Bertha yang melambai padanya. Dan terus melangkah dalam rangkulan sang suami.

Tiba di luar hotel, Blossom menghela napas panjang. Merasakan kelegaan bisa terbebas dari hiruk-pikuk.

"Kita jalan-jalan dulu, keliling kota. Aku ingin memamerkan istriku yang jelita."

Dante mengarahkan kendaraan menuju pusat kota. Dengan bagian atas mobil terbuka, keduanya berkeliling dan membiarkan tubuh mereka diterpa angin semilir. Blossom mengangkat tangan dan berteriak gembira setiap kali Dante mengebut. Pada akhirnya, malam itu mereka habiskan dengan bercinta di mobil terbuka, di pinggir jalan yang sepi. Dante bergerak penuh hasrat, memeluk tubuh istrinya. Meyakinkan diri kalau Blossom hanya miliknya seorang.

Blossom, dalam keadaan puas karena cinta, merasa tidak percaya baru saja melakukan seks di tempat terbuka. Semenjak bersama Dante, ia memang menjadi sangat liar dan bahagia karenanya.



"Daisy! Ke mana kamu. Keluaaar!"

Gemala yang baru pulang dari pesta, menggedor pintu kamar anak bungsunya. Daisy muncul dengan penampilan berantakan, sepertinya bangun tidur.

"Ada apa, Ma?"

Gemala berkacak pinggang. "Kamu masih tanya ada apa? Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu putus hubungan dengan Edith, hah!"

Daisy mengedip, keterkejutan terlintas di wajahnya yang sayu. "Mama, tahu dari mana?"

"Jadi itu benar? Kamu putus dengan Edith, itu semua benar?"

Daisy mengangguk kecil. "Iya, Ma. Itu benar."

Gemala mengepalkan tangan dan mengayunkannya untuk memukul wajah Daisy. Bunyi tamparan terdengar nyaring, Daisy yang seumur hidup tidak pernah diperlakukan kasar, meraba pipinya yang merah dan menatap mamanya dengan bingung.

"Mama, apa-apaan ini? Kenapa memukul Daisy?" Benito, melangkah sempoyongan menghampiri istrinya. "Salah apa dia?"

Gemala mendesis marah. "Tanya anakmu, salah apa dia. Bisa-bisanya dia memutuskan hubungan dengan Edith, setelah semua yang terjadi. Bisa-bisanya dia bertindak tanpa otak, setelah semua yang kita lakukan untuk membelanya, Pa. Dia, seenak sendiri memutuskan hubungan pertunangan. Setelah merebut dari Blossom, setelah membiarkan orang-orang di kota bergunjing. Dasar anak kurang ajar!"

Tangan Gemala kembali berayun, tapi ditepiskan oleh Benito. "Ma, sabar. Semua pasti kesalahpaham belaka."

"Salah paham katamu, Pa? Memangnya kamu nggak merasa kalau keluarga Elfar menghindari kita? Kamu nggak lihat Edith menggandeng perempuan lain? Kamu nggak dengar Blossom bicara kalau Daisy dan Edith putus. Blossom bahkan tahu lebih dulu daripada aku."

"Blossom tahu?" tanya Daisy dengan suara lemah.

Gemala mendengkus. "Justru dia yang mengatakan pada Mama. Kenapa bisa begini, Daisy? Mau diletakkan di mana harga diri keluarga kita saat orang-orang tahu kamu dan Edith putus, hah!"

Daisy tidak menjawab, membiarkan sang mama memaki dan mengomelinya. Ini akan berlangsung berhari-hari dan ia sudah mempersiapkan mental menghadapi orang tuanya. Perkataan sang mama kalau Blossom tahu soal dirinya dan Edith, membuatnya bingung. Dari mana sang kakak tahu? Apakah Edith atau Elona yang membocorkan.

"Perempuan bodoh. Mencuri laki-laki dari kakakmu sendiri, dan kini laki-laki itu dicuri oleh sahabatmu sendiri."

"Maksud, Mama apa?"

"Kamu tidak tahu? Edith menjalin hubungan dengan Anete. Mereka datang bersamaan ke pesta malam ini."

Daisy termenung, menatap malam dari jendela kamarnya yang terbuka. Rupanya, masalah Edith dan Anete berkembang tanpa ia tahu. Ia hanya menyuruh Anete menggoda Edith, bukan menjadi kekasih laki-laki itu. Untuk pertama kalinya, ia merasa ditusuk dari belakang oleh sahabatnya sendiri. Rasa marah yang ia rasakan bukan karena masih mencintai Edith, tapi rasa malu yang diberikan keduanya.

"Aku akan memberimu pelajaran, Anete," bisiknya penuh dendam.



Bab 43

"Kamu yakin, Sayang?"

Blossom mengangguk. "Yakin."

"Apa pun hasilnya?"

"Apa pun hasilnya."

Mereka menghentikan kendaraan di depan rumah sakit. Duduk di belakang setir, Dante bertanya sekali lagi pada istrinya. Karena yang akan mereka lakukan adalah hal yang sangat besar, menyangkut masa depan Blossom. Ia tahu kalau sang istri memendam perasaan bersalah karena meragukan garis keturunan orang tua sendiri. Dari beberapa hari, Blossom yang terus berpikir sampai tidak bisa tidur. Niat maju mundur untuk periksa DNA, hingga pagi ini memberanikan diri.

"Baiklah kalau kamu sudah yakin. Ayo, kita turun."

Mereka bergandengan menuju lobi rumah sakit, mendaftar untuk bagian laboratorium. Setelahnya menyerahkan sampel dua jenis rambut, Benito dan Gemala. Tak lupa, milik Blossom sekaligus. Selesai semua, Blossom yang gemetar duduk di kursi lobi.

"Masih takut?" tanya Dante.

Blossom mengangguk. "Masih."

"Kamu akan baik-baik saja. Kalau mereka benar orang tuamu, segalanya akan menjadi jelas. Kalau bukan, berarti kecurigaan kita benar."

"Perasaanku campur aduk."

"Bisa dipahami. Aku akan mengantarmu pulang, sebelum berangkat kerja. Bisa berdiri?"

"Bisa tentu saja, tadi agak syok." Blossom bangkit dari kursi, mengedarkan pandangan ke area lobi yang ramai dan

terbeliak menatap seorang perempuan yang sepertinya ia kenal. "Sayang, bukannya itu Nina?"

Dante mengikuti arah pandang Blossom dan mengangguk. "Benar, itu Nina."

"Mau apa dia di rumah sakit? Apa ada keluarganya yang sakit?"

"Kalau kamu mau, kita bisa ke sana untuk bertanya."

Blossom menyetujui usulan suaminya. Mereka melangkah ke tempat Nina berdiri dan dibuat kaget saat melihat perempuan itu masuk ke ruang praktek dokter kandungan.

"Apa dia sakit? Nggak mungkin hamil, bukan? Dia belum menikah," gumam Blossom kebingungan.

"Aku rasa, kita cukup cari tahu sampai di sini. Di dalam Nina melakukan apa, sakit apa, itu adalah urusannya. Kita sebaiknya tidak ikut campur tanpa diminta."

"Kamu benar, Sayang. Bukan hak kita untuk terlalu jauh mencampuri urusan orang lain. Ayo, kita pulang."

"Besok ada pertunjukan musik dan seni untuk menghibur Pak Menteri. Kita mendapat undangan untuk hadir."

Blossom mendesah, masuk ke mobil tanpa mengatakan apa pun. Memasang sabuk pengaman, ia teringat pandangan sang menteri yang ditujukan padanya. Entah kenapa, ia tidak terlalu menyukainya. Seolah ada niat tersenyum di balik senyum ramah yang dipaksakan, dan juga tatapan matanya. Blossom mengingatkan diri sendiri, bisa jadi itu hanya prasangkanya. Tetap saja kalau disuruh memilih, ia lebih suka menjaga jarak sejauh mungkin dari laki-laki itu.

"Apa kamu mau ke proyek?" tanya Blossom.

Dante menoleh. "Iya, kenapa? Kamu mau ikut?"

"Nggak, tapi aku ingin ke supermarket. Bisakah kamu antar aku ke sana dan kamu tinggal saja. Aku akan pulang naik taksi."

Kali ini Dante tidak setuju. "Itu bukan ide yang bagus. Kamu boleh ke supermarket dengan orang-orangku mengawalmu. Maaf, Sayang. Demi keselamatanmu."

"Oke, kalau itu bisa membuatmu tenang."

Sesuai kesepakatan, Dante menurunkan Blossom di supermarket. Kebetulan Pedro sedang ada di sekitar untuk melakukan sesuatu dan Dante meminta bantuannya mengawal Blossom. Ditambah oleh beberapa orang lain. Blossom sama sekali tidak keberatan, Dante bisa memberinya banyak pengawal asalkan laki-laki itu tenang.



"Pak Elfar menyuruhku datang untuk mengantarkan ini."

Beltrand menyodorkan dokumen ke hadapan Donna yang menerima dengan kening mengernyit. "Apakah semua sudah ada di dalam?"

"Sudah."

"Cepat juga kerja Elfar, bisa memberikan yang aku mau."

"Beliau menagih janjimu."

Donna mengibaskan tangan. "Iya, iya, bilang sama tuanmu. Aku sudah siapkan, kapan saja dia mau, tinggal perintah."

Mengusap dokumen di tangan, Donna merasa semangatnya bangkit. Bertahun-tahun ia mencari ini dan baru mendapatkannya sekarang. Ia sudah bekerja sama dengan orang lain, selain Elfar, tapi nyatanya kosong. Orang itu tidak bisa memenuhi apa yang dimintanya.

"Satu lagi."

Donna mengangkat wajah, menatap laki-laki muda di hadapannya. "Apa lagi?"

Beltrand berdehem. "Beliau bilang, ini rahasia. Tapi, meminta Anda untuk menangani satu perempuan." Ia

menyodorkan satu lembar foto yang diambil dari dalam tas ke depan Donna, yang mengambil dan mengamatinya.

"Kenapa dengan dia?"

"Urusan pribadi."

"Mau aku apakan?"

"Memberi pelajaran yang tidak akan terlupa."

Donna tersenyum, menyelipkan foto ke dalam tas bersama dokumen. "Aku mengenal perempuan itu. Sepertinya aku tahu, dendam apa yang melatari Elfar."

Beltrand menangkupkan kedua tangan di dada. "Saya undur diri."

Donna mengibaskan tangan. "Pergilah, anak muda. Bekerja keraslah, siapa tahu kamu nanti bisa jadi walikota." Ia terkekeh, menatap kepergian Beltrand.

Setelah membayar minumannya, berniat untuk sekedar jalan-jalan melihat keramaian. Ia suka datang ke tempat ini, membuatnya teringat akan masa lalu saat anak dan suaminya masih ada. Tempat ini ibarat monumen baginya.

Ia mengamati orang yang berlalu lalang mendorong troli belanjaan mereka. Suami istri bercengkerama dengan anak-anak yang sibuk berceloteh. Beberapa anak menangis karena menginginkan sesuatu, tapi lebih banyak yang tertawa. Donna ingat, anaknya dulu sangat suka tertawa. Hatinya teriris sedih. Ia seorang kepala preman yang ditakuti, perempuan yang dianggap sangat kejam dan tidak pandang bulu dalam menghabisi musuh-musuhnya. Namun, hatinya selalu merasa melankolis saat mengenang masa lalu.

Sesuatu menarik matanya, ia tersenyum. Memberi tanda pada beberapa anak buahnya yang sedari mengikutinya. Bersama-sama mereka menuju sekelompok orang yang baru keluar dari supermarket.

"Wah-wah, nggak nyangka bisa ketemu Blossom di sini."

Ketegangan terasa seketika, saat Pedro mengenali siapa perempuan yang menghampiri mereka. Secara otomatis ia bergerak ke depan Blossom, diikuti oleh anak buahnya yang lain. Mereka membuat formasi mengurung Blossom.

"Donna, apa kabar?" tanya Pedro, menyentuh topi yang dipakainya.

Donna berdecak. "Pedro, tangan kanan Dante. Sedang mengawal sang nyonya belanja rupanya." Matanya tertuju pada Blossom. "Halo, Anak Manis. Kita bertemu lagi."

Blossom mengedip, mengenali Donna sebagai perempuan yang pernah ditemui di tempat ini. Tidak menyangka, perempuan tua yang ramah itu ternyata kepala preman terkenal dan berkuasa.

"Nyonya, apa kabar?" sapa Blossom ramah.

"Ah, istri Dante memang tiada duanya. Tetap ramah di segala situasi. Hahaha, aku menyukaimu!"

Melihat Donna tertawa terbahak-bahak, para anak buah bersikap waspada. Terutama, anak buah Dante. Mereka merapatkan barisan demi melindungi Blossom. Orang-orang yang melihat mereka otomatis menyingkir, beberapa mengenali Blossom dan ada pula yang tahu siapa Donna. Tidak ingin mencari masalah, mereka lebih suka menghindari kericuhan.

"Nyonya, sayang kami harus pergi. Lain kali, kita mengobrol sambil mengopi," teriak Blossom.

Donna mengangguk. "Boleh-boleh, Anak Manis. Aku menunggu undanganmu. Tolong sampaikan salamku pada Dante. Suruh dia bersiap-siap karena akan banyak kejutan untuknya. Sampai jumpa, Blossom!"

Donna membalikkan tubuh, pergi diikuti anak buahnya. Blossom menatap punggung perempuan itu sambil menghela napas panjang. Ia menoleh saat Pedro menyenggol tangannya.

"Sudah selesai. Ayo, kita pulang!"

Mereka beriringan menuju mobil yang terparkir di halaman.

"Pedro, apa maksudnya Donna? Kenapa akan banyak kejutan untuk Dante?"

"Jangan pikirkan itu. Kami para preman memang terbiasa saling mengancam satu sama lain."

"Benarkah? Semoga bukan sesuatu yang serius."

"Tenang saja. Kami akan selalu menjaga Dante."

Blossom masuk ke mobil dengan pikiran dipenuhi kekuatiran. Ancaman Donna pasti bukan main-main, dan ia tahu itu. Sesama orang dengan pengaruh tinggi, tidak mungkin sembarangan bicara. Apa yang dimaksud dengan kejutan? Akan terjadi peristiwa besar apa dan kenapa berhubungan dengan Dante. Blossom sibuk dengan pikirannya.

Daisy melangkah cepat masuk ke gedung teater. Ia menuju ruang latihan, membuka pintu dengan kasar. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, ia mencari sosok Anete dan tidak menemukannya.

"Oi, ada yang lihat di mana, Anete?" Ia berteriak, seluruh mata kini berpusat padanya.

"Di teras belakang!" Salah seorang dari mereka menjawab.

Tanpa mengucapkan terima kasih, Daisy melanjutkan langkah menuju teras belakang dan melihat Anete sedang menelepon, berdiri membelakangi pintu. Ia berdehem keras, meminta perhatian.

"Iya, Sayang. Nanti aku mampir. Oke, *bye-bye*."

Anete memutuskan sambungan, menatap Daisy sambil tersenyum. "Ya, Daisy. Ada yang bisa aku bantu?"

"Jalang!"

Daisy melayangkan pukulan ke wajah Anete, membuat perempuan itu terhuyung, memegang pipinya yang sakit.

"Apa-apaan ini?" tanya Anete dengan kekagetan terlintas di wajah.

Daisy berkacak pinggang. "Kamu masih tanya ada apa? Tentu saja seharusnya aku yang bertanya ada apa antara kamu sama Edith. Aku menyuruhmu menggodanya, bukan mengajaknya tidur apalagi sampai menjadi simpanannya!"

Anete mengusap pipinya yang memar, menegakkan tubuh, menatap Daisy tak berkedip. Tiba-tiba ia tertawa, seolah melihat sesuatu yang lucu.

"Daisy, oh, Daisy. Kamu yang salah paham atau aku? Sebenarnya, di antara kita siapa yang bodoh?"

"Apa maksudmu," sergah Daisy panas. "Aku hanya tahu kalau kamu jalang."

"Ups! Masalahnya, kamu yang dari awal mendorongku untuk mendapatkan Edith. Dia menyukaiku, tidak menolak, dan kami cocok satu sama lain. Bukankah kamu ingin berpisah darinya? Sudah terjadi, bukan? Kenapa kamu marah?"

Daisy menggertakkan gigi. "Karena kamu mempermalukanku. Kenapa kamu mau diajak ke undangan itu, hah!"

Anete memutar bola mata, meraba dadanya. "*Please*, siapa yang nggak mau? Di pesta itu aku bertemu banyak orang penting, termasuk Blossom dan Dante. Pasangan yang sangat serasi. Kenapa aku tidak boleh pergi?"

"Kurang ajar!"

"Daisy, jangan emosi. Ingat, permainan ini kamu yang menciptakan. Aku hanya menjalankan. *Fair play*, tidak ada yang merasa dicurangi."

"Keparat!"

Anete meletakkan jari di bibir dan mendesis, "Ssst! Jangan kasar. Nggak baik untuk kita, para perempuan terhormat. Seharusnya kamu berterima kasih, aku membuatmu jauh dari Edith."

Daisy menghela napas panjang, mencoba meredakan kemarahan. Ada banyak orang di dalam dan ia tidak mau digunjingkan sebagai perempuan temperamental. Ia menatap Anete lekat-lekat, mengawasi bagaimana perempuan itu tetap tersenyum tenang meski baru saja terlibat adu mulut dengannya.

Ada sesuatu yang aneh dengan Anete. Kalau biasanya perempuan itu bersikap takut-takut, tidak percaya diri dan pemalu, yang ia lihat justru berbeda. Anete berdiri anggun, sambil tersenyum. Gaya bicaranya pun tertata dan nyaris tanpa emosi berlebih. Seolah ada ketenangan di sana. Anete sedang berakting, tidak menjadi dirinya sendiri, tapi siapa?

"Gila! Kamu meniru Blossom? Kamu ingin menjadi Blossom?" Ia sadar, pakaian yang dikenakan Anete pun sangat tertutup dan berwarna lembut, kesukaan Blossom.

Anete merapikan anak rambut di dahi, sambil menjentikkan kuku. "Ah, kamu bisa saja. Ini aku seperti biasanya."

Daisy menggeleng. "Tidak! Kamu benar-benar ingin menjadi Blossom. Bahkan caramu merias wajah. Apa Edith yang menyuruhmu?"

"Tidak ada paksaan, kami saling menyukai. Asalkan Edith senang, aku rela melakukan apa pun! *Bye*, Daisy. Aku harus latihan untuk pentas besok. Harus membuat Edith bangga."

Daisy memejam, tidak menahan Anete yang melenggang pergi. Ia menyadari sesuatu, kalau perasaan Edith pada Blossom, ternyata jauh lebih dalam dari yang ia kira. Laki-laki itu bahkan tidak segan mengubah Anete untuk menyerupai Blossom. Kalau begitu, selama mereka menjalin hubungan, Edith hanya merasakan

perasaan suka di permukaan saja. Tidak benar-benar dari dalam hati. Daisy mendesah, merasakan sakit hati bercampur kecewa pada kenyataan yang menamparnya.

Hujan turun sangat deras saat Dante baru saja menyelesaikan satu bagian pekerjaannya dan sedang mempersiapkan sesi yang lain. Ia mendongak, kala pintu kantornya digedor. Bangkit dengan enggan, ia siap memaki siapa pun yang mengganggunya. Sampai melihat sosok Sebastian berdiri di bawah naungan hujan. Ia menatap anak walikota dengan kening berkerut.

"Sebastian, ada apa? Hujan-hujan begini datang ke tempatku."

"Boleh aku masuk?"

Tanpa menunggu Dante mempersilakan, Sebastian menutup payung dan masuk ke ruang kecil yang menjadi ruang kerja Dante. Ia mengendus aroma di udara dan senyumnya merekah. "Ah, kopi ternyata. Pas sekali, aku lagi kedinginan. Tolong, tuangkan aku secangkir."

Dante menahan kesal, karena seenaknya disuruh-suruh. Meski begitu, ia tetap menuju meja dan menuang kopi untuk Sebastian.

"Minum, dan cepat katakan apa maumu? Kalau tidak penting, sebaiknya kamu keluar sekarang!"

Sebastian menggeleng sambil tersenyum. Menyesap kopi perlahan dengan nikmat. "Wow, Dante yang pemarah. Tidak baik untuk kesehatan. Aku datang memang untuk sesuatu yang sangat penting. Jangan sampai kamu jantungan saat mendengarnya."

"Apa?"

"Oswaldo mati!"

"Apaa?"

Sebastian mengibaskan rambut dan bahunya yang basah. Tidak mencopot sarung tangan hitam yang dipakainya. Mengangkat cangkirnya ke arah Dante, ia berujar ringan, "Di rumahnya, tadi pagi. Aku tanya kamu, ke mana kamu tadi pagi?"

Dante mendengkus. "Kamu mencurigaiku?"

"Tidak, hanya bertanya, Dante. Jangan terlalu sensitif."

"Masalahnya, kamu bertanya keberadaanku. Kenapa kamu tidak cek dulu sebelum bertanya, dengan siapa Oswaldo terakhir kali terlihat."

"Itu tugas polisi. Yang aku tahu, ada banyak orang-orangmu berjaga di sekitar rumahnya."

"Memang, untuk mengawasinya. Apa papamu tidak memberitahumu?"

"Memberitahuku? Soal apa?"

"Oswaldo, bajingan itu, berniat membunuh istriku. Aku menahan tiga anak buahnya. Dan aku tahu kalau Oswaldo dekat dengan pejabat Balai Kota. Tentu saja, papamu pasti melindunginya. Aku mengatakan pada papamu, untuk menyerahkan Oswaldo padaku , kalau tidak—"

"Kalau tidak?"

"Aku akan menyeretnya sendiri."

Sebastian membanting cangkir ke atas meja, tersenyum puas pada Dante. "Dante, kamu sungguh tukang ancam. Temperamental sekali. Tidak heran kalau kamu membunuh Oswaldo."

"Jangan mengada-ada!" sergah Dante. "Aku bukan jenis orang yang akan menusuk orang lain dan meninggalkan mayatnya begitu saja. Kalau memang aku membunuh Oswaldo, aku akan mengumumkannya ke seluruh penduduk kota."

Sebastian mengedarkan pandangan, tertuju pada pisau kecil di sudut dekat mesin espresso. Merasa geli, karena orang

sebesar Dante masih menggunakan pisau lipat begitu. Bisa jadi untuk memotong buah. Ia bangkit, dan menepuk pundak Dante.

"Ckckck, tidak ada yang tahu, Dante. Setiap orang bisa saja berubah. Termasuk kamu. Terlebih, ini melibatkan istrimu yang cantik itu. Siapa yang tidak ingin melindungi perempuan seperti Blossom?"

Sebastian meninggalkan kantor Dante di tengah guyuran hujan. Menciptakan teka-teki di otak Dante, tentang apa maksud kedatangan laki-laki itu. Jangan bilang, kalau dirinya adalah tersangka utama, karena itu sangat menggelikan.



Bab 44

Elfar menatap foto-foto yang tercetak di surat kabar, majalah, dan berita *online* dengan geram. Ada banyak pujian tertera di sana dari masyarakat dan juga menteri, semua ditujukan untuk walikota seorang. Padahal, dirinya yang bekerja keras selama ini. Menyiapkan penyambutan, pesta, penginapan, dan semua fasilitas untuk menteri. Dirinya, dibantu oleh Beltrand tentu saja, bekerja siang dan malam demi menyediakan kenyamanan bagi tamu di kota ini. Namun, balasannya sungguh menyakitkan. Tidak satu pun namanya disebut di sana, semua hanya tentang walikota Geomar.

Menahan geram, Elfar meraih asbak dan melemparkannya ke seberang ruangan hingga membentur dinding. Napasnya tersengal, lehernya seolah tercekik. Ia merenggangkan dasi, memejam untuk menenangkan diri. Berdiri tak jauh darinya ada sang asisten, Beltrand. Yang berdiri diam, sama sekali tidak terganggu oleh emosinya yang meledak.

"Kamu sudah baca semua berita itu?"

Beltrand mengangguk. "Sudah."

"Bisa kamu lihat, betapa tidak adilnya itu bagiku!" Elfar menggebrak meja, hingga telapak tangannya sakit. "Aku bekerja keras, tapi Geomar yang mendapatkan pujian. Keparat!"

"Pak, tahan diri Anda."

"Bagaimana aku bisa tahan diri? Mereka seakan sedang meludahi wajahku. Terutama Pak Menteri. Gala *dinner* waktu itu, dia sama sekali tidak menyebut namaku. Hanya ada satu penyebutan di pidato pembuka, selebihnya apa? Pujian bertubi-tubi untuk Walikota!"

Beltrand tidak mengatakan apa pun, mendengarkan dengan patuh semua keluh kesah atasannya. Ia mengenal Elfar dengan baik. Laki-laki itu saat sedang marah tidak suka dibantah.

"Pak Menteri juga tidak mendatangi meja keluargaku. Jelas-jelas ada Elona yang berdandan cantik bagaikan puteri, tapi dia malah mengajak dansa Blossom. Penghinaan macam apa itu? Hah! Kenapa harus Blossom dan Dante? Kenapa bukan keluargaku?"

"Mungkin, malam itu terlalu banyak tamu."

"Tetap saja, aku wakil walikota. Setidaknya dia bisa menghormatiku, Beltrand. Apa kamu mengerti?"

Beltrand mengangguk patuh. "Saya mengerti, Pak. Tapi, semua belum berakhir. Ada Donna. Jangan lupa itu."

Duduk dengan napas tersengal, Elfar mencoba meredakan emosi. Yang dikatakan asistennya memang benar. Semua belum berakhir, masa ada kesempatan baginya untuk memperbaiki semua. Menunjukkan pada masyarakat sekali lagi, kalau dirinya mampu. Yang perlu dilakukannya hanya bertindak cermat, memberi kejutan pada mereka untuk menunjukkan, siapa sebenarnya yang berkuasa.

"Kamu benar. Masih ada Donna. Kita tidak boleh gegabah."

Pintu diketuk dari luar. Beltrand membuka pintu dan sosok Edith menyerbu masuk. "Paa, aku ingin—*what the fuck*. Ada apa ini?" Edith bertanya heran, saat melihat ruangan sang papa yang berantakan.

"Semua karena kamu," gumam Elfar, menuding anak laki-lakinya. "Kalau kamu tidak menghamili Daisy, tidak membuat skandal, tidak membawa pelacur itu ke pesta, semua tidak akan terjadi."

"Paa, ada apa ini?" tanya Edith bingung.

Elfar melemparkan surat kabar hingga mengenai wajah anak laki-lakinya. "Baca semua artikel di sana. Tentang anak tertua wakil walikota yang tidak cukup andal. Banyak skandal yang melibatkan para perempuan. Ke mana perginya integritas Edith sebagai seorang pengacara? Semua skandal tentangmu, membuat popularitasku turun dua persen!"

Edith menghela napas panjang, meletakkan surat kabar di atas meja dan menatap sang papa. "Skandalku seharusnya tidak menjadi alasan mereka untuk menentangmu, Pa. Memang pada dasarnya, mereka tidak menyukaimu."

Elfar bangkit dari kursi, menghampiri anak laki-lakinya, dan mengayunkan tangan hingga mengenai sisi wajah Edith. Hampir saja pukulan itu melukai wajah, beruntung meleset.

"Kalau kamu sekali saja menggunakan otakmu untuk berpikir. Tentu kamu akan berpikir seribu kali sebelum menghamili adik kekasihmu. Dasar anak tolol! Semenjak putus hubungan dengan Blossom, kamu memang jadi makin tolol! Pergi kamu dari sini!"

"Pa ... aku ingin bicara."

"PERGI KATAKUU!!"

Beltrand memberi tanda agar Edith menurut. Menghela napas panjang, dengan bahu lunglai, Edith meninggalkan ruangan sang papa. Padahal, ada hal penting yang ingin ia diskusikan, tapi emosi sang papa membuat niatnya tertahan.

Beltrand menyapu ruangan, membersihkan meja dan lantai tanpa banyak kata. Pekerjaan kecil yang bisa ia lakukan sendiri tanpa melibatkan petugas kebersihan, karena tidak ingin ada gunjingan di antara para pegawai tentang temperamen atasannya. Elfar mengeluh sakit kepala. Bentrand mengantarnya pulang dan setelah itu, meminta ijin pulang cepat karena ada urusan pribadi.

Mengendarai kendaraan ke apartemennya, ia berganti pakaian di dalam mobil. Melepas jas dan kacamata, menggantinya dengan kaus dan celana jin. Tidak lupa, memakai topi dan masker. Sebuah anting-anting ia sematkan di telinga kiri. Selanjutnya, ia mengambil stiker tato dan menempelkannya di bawah. Dalam sekejap, wajah hingga leher dipenuhi tato tengkorak. Keluar dari mobil dinasnya, ia berpindah ke kendaraan *offroad* dan melajukannya ke jalan raya.

Jejak basah di jalanan, ditinggalkan oleh hujan yang mengguyur deras tadi sore. Suasana menggelap, saat kendaraannya menuju sebuah bar yang berada di dekat bukit. Ada sebuah mobil hitam yang terparkir di halaman. Ia menghentikan kendaraan di sana dan mengetuk kacanya.

Dante muncul dari balik jendela yang terbuka. "Masuklah, aku sudah menyiapkan bir untukmu."

Beltrand masuk, menerima sebotol bir dan meneguknya dengan rakus hingga membasahi lehernya.

"Haus, atau melewati hari yang berat?" tanya Dante.

"Keduanya, Elfar mengamuk karena popularitas menurun dan sama sekali tidak ada pujian untuk kerja kerasnya."

"Laki-laki bodoh!" gumam Dante. "Apa kamu tahu Oswaldo mati?"

Beltrand mengangguk. "Sudah aku selidiki. Ada yang membunuhnya, tidak terekam kamera CCTV. Hati-hati, tuduhan bisa mengarah padamu."

Dante mendengkus. "Sudah aku duga. Sebastian mendatangi tadi sore, mengatakan hal yang sama. Mereka ingin menyeretku ke penjara? Pasti harus disertai bukti kuat."

"Aku takut mereka akan menciptakan bukti itu. Entah bagaimana caranya. Ah, bir yang nikmat."

"Elsa akan mengantarkan steak ke sini. Kamu sudah tahu alasan Donna ingin mendapatkan dokumen kependudukan?"

Beltrand membuka sedikit kaca dan menyulut rokok. "Kurang tahu alasan utama, masih aku periksa. Tapi, Elfar memberi penanda khusus di peristiwa puluhan tahun silam."

"Peristiwa apa?"

"Penggusuran area perumahan, banyaknya korban jiwa yang jatuh, kebakaran hebat pada masanya, dan tanah dari reruntuhan dibangun kembali menjadi—"

"Sajiwa Club."

"Kamu tahu soal itu?"

Dante mengangguk. "Jack Mo pernah bercerita sebelum dia mati dan aku pun tahu itu dari orang-orang yang bicara. Hanya saja, masih terlalu kecil untuk mengerti."

Beltrand menatap Dante dengan muram. "Tuan Dante, jangan biarkan wilayah Selatan menjadi seperti itu. Kami ingin, Anda yang membangun, bukan Donna, atau orang-orang suruhan yang lain. Mereka pasti melakukan kekerasan, kasihan saudara-saudaraku di sana."

Dante menepuk pundak Beltrand. "Tenang, aku akan berusaha sebaik mungkin. Dengan uang yang ditawarkan, dan keserakahan Elfar serta Geomar, aku rasa Donna akan berpikir dua kali sebelum mengambil proyek itu."

"Sejauh ini yang aku lihat juga begitu."

"Terus mata-matai mereka, lakukan dengan sehalus mungkin. Kalau kamu merasa dalam bahaya, cepat keluar dari Balai Kota dan masuk ke District 2. Kamu paham, Beltrand?"

"Iya, Tuan."

Pintu kaca diketuk, seorang pelayan berambut pirang tersenyum manis pada keduanya. "Tuan Dante, iganya sudah siap."

Dante mengangkat tangan. "*Sorry*. Elsa. Malam ini yang akan memakannya adalah temanku, porsi satu lagi untuk kamu. Aku harus pulang, istriku menunggu. Tolong temani dia, Elsa."

"Baik, Tuan Dante!" teriak Elsa dengan wajah berbinar, terutama saat bertukar pandang dengan Beltrand.

Dante meninggalkan bar, menuju rumahnya. Ada banyak yang harus dibicarakan dengan Pedro nanti malam. Namun, sebelum itu ia harus menemui istrinya. Rindunya menggebu-gebu, ingin memeluk dan mencium Blossom.



Seluruh penduduk kota, tumpah ruah di jalanan. Mereka memadati kota dengan berbagai kostum unik. Ada banyak panggung pertunjukan tersebar di jalan utama, dari mulai musik, tari, hingga teater.

Panggung teater menghadap khusus ke kursi untuk tamu kehormatan. Hari ini, kelompok Daisy memainkan drama tentang Black Swan. Tragedi cinta Pangeran dan Odette. Tentu saja, Daisy menjadi pemeran utama sedangkan Anete memerankan tokoh ratu. Pertunjukan mereka mendapatkan antusias tinggi dari penonton terutama menteri, yang merasa kagum dengan kecantikan para pemain.

"Siapa pemeran Odette?" tanya sang menteri pada Geomar.

"Anak bungsu Benito, namanya Daisy."

"Wah-wah, Benito. Hebat kamu. Kedua anakmu sangat cantik dan luar biasa!" Menteri memuji Benito terang-terangan.

Benito yang menonton bersama istrinya, mau tidak mau merasa bangga. Dadanya mengembang dalam rasa bahagia, ia bertepuk tangan keras sekali untuk memberi semangat pada Daisy yang berada di panggung.

"Apa kamu pusing?" tanya Dante pada Blossom yang melangkah di sampingnya. Mereka berpindah dari satu tempat penjual makanan, ke tempat lain. Blossom membeli banyak sekali makanan pinggir jalan yang menurutnya enak.

"Nggak, kenapa tanya begitu, Sayang?" Blossom menggigit es krim dan menyuapi setengah pada suaminya. "Enak, rasa kacang."

Dante mencecap es krim di bibirnya. Meraba dahi Blossom. "Wajahmu pucat. Kenapa?"

"Masa? Mungkin karena baru bangun tidur. Langsung kemari."

"Semoga saja begitu. Ingat, kalau sakit harus ngomong."

"Iya, nggak usah kuatir. Ah, aku mau makan kalkun panggang saus mentega!"

Dante terus menemani istrinya dengan sabar. Sesekali mereka berhenti untuk melihat pertunjukan. Blossom tertarik dengan sulap jalanan, dan memekin saat melihat sapu tangan berubah menjadi burung. Bosan dengan sulap, mereka ke pertunjukan musik dan keduanya berdansa saat seorang penyanyi perempuan mendendangkan lagu cinta.

"Kenapa wajahmu terlihat sangat kuatir, Tuan Dante," bisik Blossom pada suaminya.

Dante menghela napas panjang. "Terlalu ramai. Aku takut penjagaannya kurang."

Bukan tanpa alasan Dante kuatir. Ia beberapa kali memergoki orang yang bertindak mencurigakan. Seperti dua laki-laki menggotong jerigen, yang entah apa isinya. Saat ia mendekat untuk memeriksa, tiba-tiba beberapa laki-laki mendorong istrinya dan membuat Blossom hampir terjatuh. Setelah menolong istrinya, dua laki-laki itu menghilang. Tidak hanya itu, ia melihat beberapa anak buah Oswaldo. Rupanya, meskipun pimpinan mereka sudah

mati, tapi anak buahnya masih tetap bekerja. Pertanyaannya, siapa yang menggerakkan? Apa rencana mereka di keramaian ini?

Ia sudah mengirim pesan pada Pedro, untuk menyiagakan anak buah mereka. Agar tidak terjadi hal yang buruk. Semoga saja, persiapan dan penjagaannya lebih dari cukup untuk mengatasi keramaian.

"Sayang, nikmati saja pesta rakyat ini. Kapan lagi, kota ramai oleh karnaval dan hiburan gratis?"

Dante tersenyum, untuk menenangkan istrinya. "Aku menikmati, terutama karena ada kamu."

Blossom terkikik, mengangkat kaki dan mengulum mesra bibir suaminya. Tidak peduli meskipun mereka berada di antara banyak orang yang melihat. "Ayo, kita ke panggung utama. Aku ingin melihat pertunjukan teater."

Mereka kembali melangkah menembus keramaian hingga tiba di kursi panggung utama. Dante menunjukkan undangannya pada penjaga pintu dan setelah itu ia diperbolehkan naik. Kursi dibuat berderet miring, dengan bagian belakang agak tinggi dari lainnya. Dante dan Blossom duduk tepat di belakang Benito dan Gemala. Keduanya menonton pertunjukkan dengan serius.

"Kamu tahu cerita ini?" bisik Blossom pada suaminya.

Dante menggeleng. "Tidak tahu dan tidak tertarik. Kenapa? Apakah seru?"

"Mirip Romeo dan Juliet, cinta yang tidak direstui dan akhirnya memutuskan untuk bunuh diri bersama."

"Ups, bukankah itu dosa?"

Blossom tertawa lirih mendengar jawaban suaminya. Ia kembali mengunyah makanan, kali ini ayam goreng berbumbu pedas yang dilapisi tepung. Entah mulai kapan, tapi ia merasa nafsu makannya meningkat kuat. Rasanya tidak cukup makan hanya satu jenis saja. Ia ingin mencoba semua.

Pandangan mata Blossom bertemu dengan menteri dan laki-laki tua itu melambai padanya. Blossom membalas dengan lambaian dan senyum yang tak kalah ramah. Bukan hanya Daisy yang pandai bersandiwara, ia pun bisa.

Saat pertunjukan hampir berakhir, terjadi kehebohan dari jalanan. Orang-orang berteriak dan berlarian dengan panik.

"Kebakaran! Kebakaran!"

Polisi yang bertugas di sekitar tribun utama, berusaha menenangkan para tamu kehormatan. "Tidak terjadi apa apa, jangan panik, Tuan dan Nyonya semua."

Blossom memandang suaminya bingung. "Kebakaran lagi?"

Dante mengangguk, tercabik antara ingin memeriksa situasi atau menjaga istrinya. Sedangkan ia tidak mungkin membawa Blossom menembus kericuhan, akan sangat berbahaya.

Para tamu undangan mulai kuatir saat api membumbung tinggi. Memang jauh dari tempat mereka duduk, tetap saja menakutkan. Masyarakat berlarian, saat sepuluh mobil pemadam datang. Diperlukan waktu tidak sampai dua puluh menit untuk memadamkan api. Para tamu undangan kembali duduk dengan tenang, terutama menteri. Laki-laki itu terlihat cemas dengan wajah bersimbah keringat.

"Sudah padam," bisik Blossom.

Dante mengangguk. "Iya, sudah padam. Syukurlah."

Kelegaan mereka tidak berlangsung lama saat dari arah kerumunan muncul sekelompok polisi bersenjata. Mereka berderap menuju tribun utama, berdiri di dekat panggung dan berteriak ke arah Dante.

"Saudara Dante Camaro, Anda kami tahan!"

Hiruk-pikuk terjadi, semua kepala serempak menoleh ke arah Dante yang kebingungan. "Apa salahku sampai harus ditahan,

Pak?" tanya Dante. Ia merasakan remasan jemari Blossom di jarinya.

"Kami telah menyelidiki, kalau yang melakukan pembakaran adalah anak buahmu!"

"Apaa?"

Belum sempat Dante bertanya, tiga orang yang merupakan anak buahnya, diikat kedua tangan di belakang tubuh dengan kondisi wajah babak belur. Tubuh dan pakaian mereka hitam karena jelaga.

"Mereka mengaku bekerja di proyekmu, apa benar begitu?" tanya kepala polisi.

Dante mengangguk, merasa masuk ke jebakan. "Benar."

Gumaman kembali terdengar, kali ini diiringi dengan nada sinis.

"Dante, lebih baik kamu menyerahkan diri!" teriak Geomar. "Jangan mempersulit keadaan."

Dante menatap sang walikota. "Aku tidak merasa melakukannya."

"Kalau begitu, buktikan di kantor polisi melalui penyelidikan!"

Kepala polisi mendekat ke arah kursi Dante dengan membawa borgol. "Satu lagi ditemukan bukti kejahatanmu, kalau kamulah pembunuh Oswaldo."

Blossom terbeliak. "Ti-tidak mungkin."

Dante mengusap punggung istrinya. "Tenang, jangan panik," bisiknya. Ia menoleh ke arah kepala polisi. "Apa buktinya?"

Kepala polisi menyuruh salah satu anak buahnya mendekat dan mengambil plastik berisi pisau. "Di pisau ini ada sidik jarimu, dan benda ini tertinggal di bawah ranjang Oswaldo. Dante, sebaiknya kamu menyerahkan diri dengan baik-baik."

"Tidaaak! Danteee!" Blossom berteriak agak histeris saat melihat suaminya diborgol. "Suamiku tidak mungkin membunuh. Pak Polisi, kalian salah orang."

"Kebenaran akan dibuktikan melalui penyelidikan."

Kehebohan terjadi di tribun utama, banyak ponsel diacungkan untuk mengambil gambar Dante yang digelandang polisi. Blossom berusaha mengejar suaminya, tapi polisi menahan langkahnya.

"Sayang, jangan ke mana-mana!" teriak Dante. "Pedro akan menjemputmu. Ingat, pesanku, jangan ke mana-mana dan jangan bersedih, akun pasti kembali!"

Blossom berdiri gemetar berurai air mata. Pandangannya kabur, ia mengusap mata dengan punggung tangan. Seolah ada satu tulangnya yang patah dan menghilang, Blossom merasakan kesedihan teramat sangat hingga menusuk jiwanya. Bagaimana ia menjalani hari tanpa sang suami di sisinya.

Ia tidak peduli pada gunjingan yang dilontarkan orang-orang untuk suaminya. Karena ia percaya, Dante tidak bersalah dan secepatnya akan kembali bersamanya.

Bab 45

Sebastian tidak hentinya tertawa. Perasaan bahagia membuncah dalam dada dan menyebar ke sendi-sendi tubuhnya. Melayang dalam rasa gembira yang tidak terkira, ia tidak bisa menghentikan tawa. Tubuhnya terguncang, air mata nyaris keluar dan otot perutnya sakit. Meski begitu, ia terus tertawa.

"Kamu gila!" desis Donna. Berdecak tidak suka. "Pergi dari sini, jangan membuatku kesal."

Sebastian menutup mulut, duduk di lantai marmer dan menatap Donna dengan pandangan berkaca-kaca. "Donna, oh, Donna. Kita akhirnya berhasil menjebak Dante. Bisa kamu bayangkan betapa senangnya akuu, hah?"

Donna mendengkus. "Jebakan itu terlalu enteng untuk Dante. Aku yakin dia dengan mudah mematahkan tuduhan. Perkiraan, seminggu dia akan keluar."

Sebastian berusaha untuk berdiri. Menyangga tubuhnya pada birai jendela agar tidak goyah. "Ckckck, kali ini aku berani bertaruh ribuan dollar untuk Dante. Aku yakin, banyak lawan-lawannya akan bersatu untuk membuatnya tetap di penjara. Belum lagi, para napi yang pernah dijebloskannya ke sana. Kamu pikir, mereka akan diam saja?"

Menyipit menatap laki-laki muda di depannya, Donna merasa kalau Sebastian tidak mengenal Dante dengan benar. Tipe laki-laki penguasa seperti Dante, akan selalu menjadi penguasa di mana pun berada. Entah di District 2 atau bahkan di penjara sekalipun.

Ia memang sudah berhasil menghasut Dante, membuat laki-laki itu dituduh melakukan kerusuhan, tapi soal tuduhan pembunuhan itu lain.

"Oswaldo, apakah kamu yang membunuhnya?"

Sebastian mengangkat bahu, matanya bersinar jenaka. "Menurutmu bagaimana?"

"Dilihat dari cara laki-laki itu mati, sepertinya memang begitu. Kasar, dan temperamental. Persis sifatmu."

"Wow, keluar dari mulutmu, itu sebuah pujian, Donna." Sebastian terdiam, tidak melanjutkan perkataannya. Donna menatapnya penasaran, ingin tahu apakah benar laki-laki itu yang membunuh Oswaldo atau bukan.

Bangkit dari sofa untuk membuka lemari es kecil dan mengambil sebotol bir hitam, Donna merasa perlu mendinginkan kepala setelah semua yang dilakukannya. Jika bukan karena Sebastian, ia ingin ke kamar mandi dan berendam air hangat.

Kembali duduk sambil meneguk bir, ia mengingat bagaimana pertama kali bertemu dengan Sebastian. Umur dari laki-laki itu sama dengan anaknya yang sudah tiada. Sebastian dengan segala kenakalan dan ide jahatnya, merayu Donna untuk bekerja sama dengan imbalan banyak hal. Dari mulai akan membantu menemukan jejak kematian anak dan suaminya, meskipun pada akhirnya ini tidak pernah tercapai. Ingin membantunya mendapatkan proyek dari pemerintah. Ada yang berhasil, tapi banyak pula yang gagal, terutama untuk proyek berskala besar. Donna berpikir, untuk mengkaji ulang kerja sama dengan Sebastian. Karena menurutnya, semakin lama semakin tidak menguntungkan, terutama dengan sikap dan sifat laki-laki itu yang temperamental.

"Donna, sekarang Dante ada di penjara. Berarti, tugas kita untuk membunuh Blossom makin mudah."

Donna meletakkan botol bir. "Kenapa kamu ingin membunuh perempuan itu. Bukankah dia tidak ada hubungannya dengan Dante?"

Sebastian berdecak. "Banyak hubungannya, Donna. Pertama, mereka suami istri. Blossom tentu tahu banyak sekali urusan tentang suaminya. Kedua, kalau kita mau aman, harus dibungkam keduanya. Kamu tidak akan pernah tahu apa yang akan dilakukan Blossom."

"Entah kenapa, aku tidak terlalu yakin dengan teorimu. Beberapa kali aku bertemu Blossom, dan menurutku dia bukan jenis perempuan yang akan merepotkan kita."

"Kamu hanya bertemu dia dua kali, aku mengenalnya dari remaja."

"Itu tidak membuktikan apa pun, hanya saling kenal biasa bukan dekat secara pribadi!"

Sebastian menghela napas, merasa frustrasi dengan pemikiran Donna. Ia mendekati perempuan itu, dan berjongkok di depannya.

"Kamu nggak mau bantu aku soal ini?"

Donna mengangguk tegas. "Aku pantang membunuh orang yang tidak jelas kesalahannya!"

"Kamu tidak takut aku mengadukan perbuatanmu pada papaku atau polisi?"

Tersenyum tipis, Donna mencengkeram rahang Sebastian dan berbisik dengan suara rendah. "Jangan berani-berani mengancamku, Sebastian. Kamu bukan siapa-siapa bagi. Kamu pikir aku takut hanya karena papamu walikota? Aku bahkan bisa membunuh dan menyeret tubuhmu ke laut tanpa seorang pun tahu, kamu mau mencoba?"

Sebastian berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Donna, tapi ternyata tak semudah yang dikira. Perempuan tua itu terlihat kurus dan lemah, tapi tenaganya sangat kuat.

"Tidak ada yang ingin mengancammu, Donna."

Donna melepaskan cengkeramannya. "Bagus, karena sekali kamu melampaui batas, aku akan bertindak. Minggat sekarang dari rumahku!"

Sebastian terjengkang karena Donna mendorong tubuhnya. Ia bangkit sambil mengibaskan debu dari pakaiannya. Menatap Donna yang kembali meneguk birnya. Meskipun kesal, ia tidak bisa apa-apa. Sekarang masih membutuhkan bantuan perempuan itu. Tanpa berpamitan ia keluar dari rumah Donna, melajukan kendaraannya ke jalan raya dengan santai, tidak menyadari ada mobil lain yang mengutitnya dari belakang.



Blossom bersandar pada pagar balkon, menatap halaman District 2 yang ramai. Para penghuni berhamburan keluar dan meminta untuk bertemu dengannya, saat mereka mendengar Dante ditangkap. Dari semenjak Pedro menjemputnya pulang, ia sama sekali tidak berniat keluar dari unit. Memikirkan tentang Dante tidak bisa membuatnya berhenti menangis. Sebenarnya, ia bukan tipe perempuan cengeng, tapi perasaannya akhir-akhir ini memang sangat sensitif. Segala sesuatu sangat menekan emosinya, terutama sekarang saat Dante sedang ada masalah.

"Semua akan baik-baik saja, kita punya tim pengacara untuk membela Dante."

Pedro berusaha menghiburnya. Meski mempercayai ucapan laki-laki itu tak urung ia merasa kuatir.

"Bukankah kehidupan di penjara sangat tidak mudah. Bagaimana dengan Dante nanti?"

"Blossom, jangan kuatir. Dante pernah masuk penjara dulu, lagipula orang-orang di sana, hampir sebagian besar ia kenal."

"Kenapa? Apakah mereka berteman?"

"Bukan."

"Lalu?

"Mereka rata-rata adalah musuh Dante. Banyak di antaranya masuk penjara karena Dante."

Blossom merintih dalam hati, mendengar perkataan Pedro. Suaminya berada dalam satu penjara dengan orang-orang yang dulu adalah musuhnya, bukankah itu hal yang mengkuatirkan?

"Pedro, aku ingin bertemu suamiku."

"Besok aku akan berusaha untuk membawamu ke penjara dan menengoknya."

"Setelah itu, bisakah kamu mengantarku ke rumah sakit? Aku harus mengambil sesuatu."

"Ayee."

Setelah lelah menangis, Maria memberitahunya kalau para penghuni ingin bertemu. Mereka sangat kuatir dengan apa yang terjadi pada Dante dan berharap, dengan dirinya bicara maka orang-orang itu akan berhenti merasa ketakutan.

Di sinilah dia, berdiri di balkon menghadapi ribuan orang yang semuanya sedang menunggunya bicara. Orang-orang itu menatapnya dengan penuh tanda tanya. Blossom menatap mereka semua, ia memegang pengeras suara dan berdehem sebelum bicara.

"Aku hanya ingin mengatakan satu hal pada kalian, suamiku tidak bersalah. Dia dijebak oleh orang jahat. Tim pengacara dan kami semua sedang berusaha untuk membebaskannya."

Blossom menghela napas, menguatkan hati untuk tidak menangis. Orang-orang ini sedang menggantungkan harapan mereka padanya, dan ia tidak boleh lemah.

"AKU HANYA INGIN MENGATAKAN SATU HAL PADA KALIAN. SEBAGAI ISTRI DARI DANTE CAMARO, AKU TIDAK AKAN PERNAH MENYERAH UNTUK MEMBELA SUAMIKU. APA PUN YANG

TERJADI DAN AKU MENGHARAPKAN HAL YANG SAMA DARI KALIAN!"

"Ayee!"

"Kami akan berjuang!"

"Kami akan selalu berada di belakang Nyonya dan Tuan!"

"Ayee! Hidup District 2!"

Keriuhan dan tepukan tangan terdengar dari halaman saat Blossom menyelesaikan pidato pendeknya. Ia berdiri dengan tangan terkepal. Yang baru saja diucapkan bukan omong kosong. Ia memang akan berjuang sampai akhir untuk membela suaminya.

Masuk kembali ke dalam unit, Blossom terduduk di sofa dan kembali terisak. Rasa rindu pada Dante mencengkeramnya kuat. Pedro dan Maria datang untuk menemaninya, mereka tidak mengatakan apa pun, hanya mendengarkannya menangis. Blossom tahu, mereka sama sedihnya seperti dirinya, bisa jadi jauh lebih kuat karena sudah terbiasa mengalami banyak hal dengan Dante. Sedang bagi dirinya, ini adalah pukulan yang hebat.

Semenjak menikah dengan Dante, ia telah meninggalkan kehidupan nyaman yang dulu dijalani. *Resign* dari kantor, menjauh dari keluarga dan teman-temannya, menemukan kenyamanan dalam dekapan Dante. Baru sesaat merasa bahagia, kini badai menerpa dan membuat tidak hanya hati, tapi juga hidupnya luluh lantak.

Dante duduk di atas ranjang kecil di dalam penjara berteralis besi. Ada sekitar lima orang yang berada di dalam penjara bersamanya. Ia mengenal dua orang sebagai musuh, sedangkan tiga orang lainnya tidak kenal, tapi mereka tahu tentang dirinya.

"*Well-well*, lihat siapa yang datang kemari. Dante Camaro dari District 2. Sungguh hebat, *amazing!*"

Seorang laki-laki berkepala botak, dengan tubuh kekar menatap Dante penuh dendam. Laki-laki itu adalah salah satu penjahat yang sering memalak orang di pasar, di jalan, dan bahkan tidak segan-segan menganiaya. Dante melumpuhkannya saat laki-laki itu sedang beraksi bersama kelompoknya, merampok sebuah toko emas. Tidak heran kalau laki-laki itu sangat dendam padanya.

"Dante! Dante! Kamu sangat hebat. Saat kami sedang membutuhkan teman untuk latihan bela diri, kamu datang!"

Laki-laki itu menerjang tanpa aba-aba. Dante berkelit, menangkis kaki si penyerang, mencengkeram dan membantingnya ke lantai yang keras. Saat laki-laki itu hendak bangkit, Dante sekuat tenaga menginjak perut dan menendang wajahnya. Tidak cukup hanya itu, ia meraih tubuh laki-laki itu, meninju, memukul, dan menghabisi dalam satu jab panjang dan keras hingga penyerangnya terkapar di lantai. Merintih kesakitan dengan wajah dan tubuh babak belur, tidak ada yang berniat menolongnya. Semua yang ada di penjara terlalu takut untuk bergerak. Mereka berdiri merepet pada dinding dengan wajah pucat pasai.

Dante meludah, menarik ikatan rambutnya, dan menalinya kembali. Ia menatap empat orang lainnya dengan pandangan dingin. "Ada yang mau mencoba lagi?"

Mereka serempak menggeleng. "Ti-tidak, Dante."

"Bagus. Bersihkan ruangan, siapkan ranjang. Aku ingin istirahat!"

Seperti kerbau yang dicocok hidungnya, mereka menuruti perintah Dante. Apa pun akan mereka lakukan yang penting bisa selamat. Mereka tidak akan pernah mau berurusan dengan laki-laki gondrong itu.

Kembali duduk di ranjang yang kini berseprai rapi, Dante menatap langit-langit penjara. Ia memikirkan tentang istrinya. Pasti

Blossom sekarang sangat ketakutan. Ia berharap, Pedro dan anak buahnya yang lain bisa menjaga Blossom dengan baik.

Dari dulu, ia tidak pernah takut dengan orang lain. Meskipun selalu terlibat masalah, bahkan tanpa diinginkan, ia selalu menghadapinya dengan berani. Tidak pernah merasa kuatir, tapi sekarang berbeda. Ada Blossom yang harus dijaga. Saat genting begini, ia justru di penjara. Itu yang membuat Dante merasa takut sekarang.

Salah seorang narapidana maju dan berucap takut-takut pada Dante. "Tuan Dante, waktunya makan. Anda mau dibawakan atau ikut kami ke ruang makan."

Dante menatap laki-laki itu, kurus tinggi dengan wajah pucat. Sepertinya pemakai dan penjual narkoba. "Aku ikut kalian ke sana."

Bersama empat teman satu sel, dan meninggalkan laki-laki yang terluka di dalam, mereka melangkah beriringan menuju ruang makan. Semua mata memandang saat Dante melewati deretan narapidana yang sedang mengantre makan. Ini adalah malam pertamanya di penjara dan ia harus beradaptasi dengan cepat.

Ia mengambil nampan aluminium, diisi jatah nasi dan sayur yang sama sekali tidak menggugah selera. Mengambil duduk di meja panjang dekat dinding, tak lama beberapa orang mendatanginya. Salah seorang yang paling depan adalah laki-laki bertato hitam di wajah bagian kanan.

"Wah-wah, siapa ini. Dante Camaro, teman-teman! Mari bertepuk tangan menyambutnya!"

Tidak ada yang bertepuk tangan. Dante mengangkat wajah dan menatap laki-laki itu sambil makan. "Juno, si Tompel!"

"Berengsek! Jangan panggil aku si tompel. Ini tato, Dante. Tatoo!" Laki-laki itu menunjuk wajahnya yang menghitam.

Dante mendengkus. "Nggak ada bedanya antara tato dan tompel."

Terdengar dengkus tawa di sekitar mereka, kebanyakan dari narapidana setuju dengan perkataan Dante. Memang tidak ada bedanya antara tato dan tompel di muka Juno. Mereka hanya enggan mengatakannya karena takut dengan laki-laki itu.

Juno menggebrak meja, nyaris membuat makanan Dante tumpah. "Dante! Keparat sialan! Kamu bahkan berada di sini bersama kami, tapi masih bisa menyombong. Apa kamu tidak takut?"

"Takut kenapa?" tanya Dante acuh tak acuh. "Kalian memang layak dipenjara."

Semua yang ada di situ saling pandang. Mereka menatap Juno dan Dante bergantian, menunggu dengan was-was apa yang akan terjadi. Juno, tanpa memberikan peringatan berniat menyerang Dante, tapi laki-laki itu kalah cepat. Dante mengangkat nampan dan memukul kepala laki-laki itu sekuat tenaga, membuat Juno terkapar tak sadarkan diri.

Dante mengedarkan pandangan, bertanya dengan dagu terangkat. "Ada lagi yang mau mencoba?"

Kerumunan bubar, tidak ada yang punya cukup nyali untuk menantang Dante. Segera saja, kabar kedatangan penguasa District 2 menyebar dari satu jeruji ke jeruji lain. Tidak ada yang berani mendekat, apalagi menantang karena tidak ada yang menjamin kalau Dante akan membiarkan mereka hidup sampai esok hari.



"Apa kamu mendengarnya? Dante sialan itu masuk penjara. Hahaha! Ini adalah hal yang paling membahagiakan!"

"Iya, Tuan. Saya ikut bahagia."

Laki-laki tua menuang banyak minuman dan meneguknya serampangan. Lelehan alkohol membuat jejak basah di leher dan dadanya dengan menjijikan.

"Lanjutkan tugasmu, pastinya jauh lebih mudah sekarang, setelah tidak ada Dante."

"Tapi, nggak bisa datang waktu dekat, Tuan. Karena—"

Laki-laki tua itu mencengkeram dagu perempuan di depannya. Matanya melotot marah. "Jangan banyak alasan! Kamu sudah dibayar banyak dan pekerjaanmu satu pun tidak ada yang beres!"

"Tuaan, saya pasti melakukannya. Bukankah sebelum-sebelumnya selalu berhasil?"

"Bukan berhasil namanya kalau Blossom selamat, dasar bodoh!"

Perempuan itu menunduk, menekuri lantai. Ia memejam sesaat, mengusap perutnya. "Tuan, sebelum saya melakukan tugas penting. Ada sesuatu yang ingin saya katakan."

"Ada apa?"

"Itu, Tuan. Saya—" Keraguan mendadak datang ke hati perempuan itu, terlebih saat menatap laki-laki tua yang berdiri sempoyongan karena mabuk. Meskipun mereka telah bersama sekian lama, tapi sama sekali tidak ada komitmen. Ia takut, dengan apa yang akan didengarnya sebagai jawaban.

"Kenapa diam? Ada apa?" Laki-laki itu membentak tidak sabar.

"Tuan, saya hamil." Akhirnya ia memberanikan diri bicara.

Laki-laki tua itu berdiri sambil mengernyit. "Kamu hamil? Anakku?"

"Iya, Tuan."

"Bagaimana bisa? Bukankah aku menyuruhmu menjaga? Hah! Kamu sengaja ingin menipuku?"

Laki-laki itu mengangkat tangan ingin memukul dan si perempuan bergerak cepat menuju seberang kamar. Tangannya menuding dengan wajah pucat. "Jangan sampai Anda memukul, Tuan. Demi anakku, akan kupukul balik!"

"Kamu mengancamku?"

"Iya, Tuan. Aku mengancammu. Karena itu, bersikap baiklah, Tuan." Perempuan itu tersenyum, membentangkan lengan. "Sebentar lagi akan menjadi papa."

Laki-laki itu berdiri goyah, berpegangan pada ujung ranjang, menatap perempuan yang sedang tersenyum di seberangnya. Kehamilan perempuan itu akan mengacaukan semua rencananya, jadi ia harus menyusun rencana ulang. Efek alkohol membuat kepalanya berdenyut menyakitkan, meski begitu ia mencoba untuk tetap bertahan.

"Baiklah, aku akan memberikanmu satu penawaran."

Perempuan itu mengedip bingung. "Penawaran?"

"Iya, penawaran bagus untukmu."

"Apa, Tuan?"

"Bunuh Blossom, dan aku akan mengakui anak itu. Lenyapkan Blossom, dan kamu akan mendapatkan semua yang kamu mau."

Mata perempuan itu berbinar. "Be-benarkah, Tuan?"

"Kamu bisa memegang janjiku," jawab laki-laki tua dengan senyum culas tersungging.

Bab 46

Blossom menggenggam amplop di tangan. Dua amplop yang akan menentukan hidupnya. Ia bisa saja membukanya sekarang, tapi ingin ditemani oleh suaminya. Sepulang dari rumah sakit, ia akan menjenguk Dante di penjara. Ada rasa berdebar, takut, dan bercampur kuatir yang bergolak di dada. Semua karena isi dari dua amplop ini.

Ia melangkah cepat melintasi lobi yang ramai. Ada beberapa laki-laki yang mengikutinya di belakang. Mereka adalah anak buah Dante yang bertugas untuk menjaganya. Tiba di pintu, ia nyaris menabrak seseorang kalau bukan salah seorang anak buah Dante bergerak cepat untuk melindunginya.

"Blossom! Sedang apa di sini?" tanya Edith. Laki-laki itu mengibaskan tangannya yang dicengkeram oleh salah seorang anak buah Dante.

"Edith, kamu sendiri sedang apa di sini?" Diam-diam Blossom menyimpan amplop ke dalam tas.

"Papaku dirawat, kemarin mabuk parah hingga terjatuh di kamar mandi."

"Di mana kejadiannya?"

"Di hotel. Pejabat Balai Kota semua mengadakan rapat setelah kejadian di pentas seni, gara-gara Pak Menteri memangkas jadwal kunjungan. Semua orang merasa stres dan tertekan. Setelah rapat, papaku menginap di hotel. Memesan layanan kamar berupa alkohol dan mabuk. Keesokan paginya ditemukan pelayan tergeletak di lantai kamar mandi. Di jatuh, tapi untung tidak ada luka-luka serius."

"Aku turut prihatin, Edith. Sampaikan salamku untuk beliau." Blossom merapikan tasnya. "Maaf, aku harus pergi dulu."

Tangan Edith terulur untuk menangkap lengan Blossom, tapi dilepaskan saat melihat beberapa laki-laki mendekat. "Siapa mereka, Blossom? Pengawalmu?"

Blossom mengangguk. "Benar, orang suruhan suamiku."

Edith terlihat ragu-ragu sesaat, menatap Blossom yang berdiri anggun di depannya. Entah kapan ia mulai menyadari kalau Blossom adalah perempuan dengan kecantikan yang memukau dan kepribadian yang baik. Ia yang buta hati karena Daisy, tidak dapat menghilangkan rasa bersalah hingga sekarang.

"Blossom, bisakah kita bicara secara pribadi di kafe? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan."

Tanpa ragu Blossom menggeleng. "Nggak bisa, aku harus ke penjara. Ada janji dengan suamiku."

"Tapi, itu tempat berbahaya!"

"Tidak, ada suamiku dan orang-orangnya yang akan menjagaku. Selamat tinggal Edith."

Edith tidak dapat mencegah kepergian Blossom. Ia menghela napas panjang dengan bahu lunglai memasuki lobi rumah sakit. Perasaan hampa menguasainya. Kenangan-kenangan akan kebersamaannya bersama Blossom menghantui hari-harinya. Bagaikan satu film yang diputar terus menerus tanpa jeda. Pelariannya hanya satu, Anete. Setiap kali teringat akan Blossom, ia akan mendatangi Anete. Meminta perempuan itu berhias seperti mantan tunangannya dan menyetubuhinya habis-habisan. Tindakannya memang keparat, dan tidak dapat dibenarkan. Setidaknya ia memberikan kompensasi besar bagi Anete, berupa sejumlah uang dan kini berencana membelikan rumah. Semua demi ambisinya ingin memiliki satu perempuan yang tidak mungkin lagi didapatkan.

"Apa yang diinginkan laki-laki itu?" tanya Pedro saat kendaraan melintasi jalan raya menuju wilayah penjara.

Blossom menggeleng. "Tidak tahu. Papanya jatuh di kamar mandi."

"Karena mabuk."

"Kamu tahu?"

"Beritanya ada di mana-mana. Para pejabat itu, menyelesaikan masalah dengan mabuk. Sungguh aneh."

Blossom menyandarkan kepala pada kursi, menatap jalanan yang sepi dan panas. "Kata Edith, Pak Menteri sudah kembali ke pusat. Merasa takut dan terancam karena kejadian suamiku."

"Pengecut!" maki Pedro. "Dia adalah pejabat tinggi yang berasal dari kota ini. Bukannya tetap tinggal untuk membantu menyelesaikan masalah, malah kabur!"

"Apa yang bisa kamu harapkan dari pejabat pemerintah, Pedro?"

"Benar juga, mereka semua hanya tahu soal uang."

Keduanya terdiam saat kendaraan mulai melambat memasuki area penjara. Blossom menyipit, menatap halaman luas yang panas. Ada bangunan tua di depannya, dikelilingi pagar kawat berduri. Mereka memasuki gerbang dengan penjagaan ketat, dilakukan pemeriksaan menyeluruh pada kendaraan sebelum akhirnya mereka diperbolehkan memasuki halaman penjara.

Pedro mendaftarkan Blossom sebagai orang yang melakukan kunjungan. Mereka duduk di ruangan panjang di mana ada sekat kecil untuk setiap kursi. Blossom meremas jemari, menatap kaca dengan lubang kecil. Ia tidak sabar ingin bertemu suaminya.

Dante datang, diborgol dan diantar oleh satu petugas polisi. Laki-laki itu duduk di depan kaca, menatap istrinya yang terlihat berkaca-kaca.

"Jangan menangis, Sayang," ucapnya parau.

Jemari Blossom terulur ke lubang kecil. Dante pun mengangkat tangannya. Mereka saling menggenggam dengan Blossom mulai terisak.

"A-aku sedang mencoba untuk tidak menangis, tapi susulit. Maafkan aku."

Dante mendesah, ingin rasanya memeluk Blossom dan menghapus air mata yang bercucuran di pipi istrinya. "Aku baik-baik saja. Pengacara sedang kemari dan akan mencoba untuk membayar jaminan karena bukti-bukti tidak cukup kuat untuk menjeratku."

"Ba-bagaimana dengan pisau itu?"

"Ada satu CCTV yang terdeteksi di jalanan, seorang laki-laki masuk ke apartemen itu lewat pintu belakang. Jamnya setelah kematian Oswaldo. Polisi menduga, laki-laki itu sengaja meletakkan pisau di unit Oswaldo."

"Polisi percaya padamu?"

Dante tersenyum. "Tentu saja. Mereka tahu persis, itu bukan gayaku saat membunuh orang. Kalau memang aku ingin mencabut nyawa seseorang, aku akan melakukannya dengan dua cara. Sangat rapi dan diam-diam sampai mayatnya pun tidak terlacak, atau justru terang-terangan untuk memberi peringatan semua orang."

Blossom terbeliak ngeri saat mendengar perkataan Dante. Tanpa sadar bergidik. Melihat reaksinya, Dante tersenyum.

"Tenang saja, Sayang. Aku tidak lagi seperti dulu. Bagaimana kabarmu? Makan dan tidur dengan baik, jangan lupa jaga kesehatan."

"Aku merindukanmu," desah Blossom. "Bagaimana aku bisa tenang, saat melihatmu seperti ini." Penampilan Dante dalam

balutan seragam narapidana warna biru, membuat Blossom makin sedih.

"Ssst, tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Aku akan pulang secepatnya, pengacara akan menjamin kebebasanku."

Mereka hanya diijinkan bicara selama sepuluh menit. Blossom berpamitan dengan perasaan berat. Namun, Dante menghiburnya dengan kata-kata. Berjanji akan secepatnya pulang ke rumah. Dengan terpaksa, Blossom meninggalkan suaminya di balik jeruji besi.

Mengusap pipi dengan tisu, jemarinya mengambil dua amplop di dalam tas dan menyadari kebodohannya. Ternyata, ia lupa memberikannya pada Dante. Blossom berjanji dalam hati, besok harus membuka amplop ini.



Daisy menatap papa dan mamanya yang duduk diam berdampingan di sofa. Mereka saling membuang muka, tidak ingin menatap satu sama lain. Pertengkaran demi pertengkaran terjadi di rumah ini dari semenjak Blossom menikah, dilanjutkan saat dirinya putus hubungan dengan Edith. Banyak gunjingan dan cibiran yang diterima oleh orang tuanya. Sekarang ditambah masalah Dante yang ditangkap polisi, makin banyak umpatan yang mereka terima dan dianggap sebagai keluarga bermasalah.

Tadi pagi, papanya pulang dalam keadaan mabuk. Rupanya, ikut pesta dengan orang-orang Balai Kota. Mereka semua merasa stres karena sang menteri meninggalkan kota lebih cepat dari perkiraan. Segala macam rencana investasi, gagal dilakukan. Semua terjadi karena Dante dan berimbas ke banyak orang.

"Sampai kapan kalian akan saling mendiamkan?" tanya Daisy. Dirinya sangat kesal sekarang. "Daripada kalian bersikap

dingin satu sama lain, akan lebih baik kalau berunding dan mencari solusi."

Benito mengangkat wajah. "Solusi untuk apa?"

"Papa, apa aku harus mengajarimu? Tentu saja solusi untuk mendapatkan proyek baru. Investasi dari Pak Menteri gagal, perkebunan kita mengalami kegagalan panen dan juga penurunan pemesanan semenjak Blossom *resign.* Kalau dibiarkan terus menerus, keluarga kita bisa bangkrut!"

Benito mengangguk, memijat kepalanya. "Semua karena Blossom," gumamnya lemah. "Semenjak dia ada di rumah ini, keadaan makin kacau balau. Menikah dengan bajingan, menggagalkan investasi, *resign* dari pabrik, dan keadaan makin runyam dari hari ke hari."

Daisy mengernyit. "Pa, Blossom memang salah. Tapi, kenapa semua dibebankan ke pundaknya? Soal Pak Menteri, seharusnya tidak berhubungan dengannya."

"Bagaimana bisa tidak berhubungan, jelas-jelas dia menikahi bajingan itu!"

Daisy terdiam, menahan perkataannya. Saat ini orang tuanya sedang kalut dan tidak pantas baginya untuk membantah. Meskipun ada pendapat papanya yang ia tidak setuju, sekarang bukan waktunya untuk berdebat.

"Maa, kenapa wajahmu pucat?" Ia mengalihkan pandangan pada sang mama yang sedari tadi terdiam.

Gemala menggeleng. "Tidak ada apa-apa, hanya mendengarkan obrolan kalian."

Ada yang aneh dengan sikap sang mama, Daisy bisa merasakan itu, tapi tidak tahu di mana letak keanehannya. Sang mama biasanya selalu membela papanya habis-habisan, tidak peduli apakah salah atau benar. Namun, kali ini hanya diam mendengarkan dan menolak untuk menatap wajah Benito.

Ponsel di tangan Daisy bergetar. Ia melihat nama yang tertera di layar dan seketika, senyumnya mengembang tanpa bisa dicegah. "Pa, Ma, aku pergi dulu. Ada urusan."

"Mau ke mana kamu?" tanya Gemala.

"Main, Ma!" Daisy melesat, meninggalkan ruang tengah dan setengah berlari menuju mobilnya. Romero mengajaknya bertemu. Laki-laki itu mengatakan waktunya tinggal beberapa hari di kota ini dan ingin menghabiskan waktu bersamanya. Ia tidak keberatan dan bahkan menunggu-nunggu waktu bertemu.

Dari balik kemudi Daisy tersenyum, mengingat Romero. Setelah Dante, ia tidak pernah lagi menemukan laki-laki yang sanggup membuatnya berteriak di atas ranjang. Edith pun tidak, tapi Romero mampu melakukannya. Darahnya berdesir, mengingat apa yang akan dilakukan nanti bersama Romero. Malam ini, ia tidak akan pulang ke rumah dan memastikan diri untuk menginap.

Hari ini Blossom berniat mengunjungi suaminya lagi. Ia berdandan rapi dan secantik mungkin. Tidak ingin membuat suaminya kecewa saat melihat penampilannya lusuh dan tidak rapi. Ia merogoh tas, untuk memastikan kalau dua amplop berisi hasil tes DNA ada di dalam. Mengernyit saat mendapati tasnya kosong. Blossom mendesah, mengingat kejadian kemarin siang. Ia mengeluarkan amplop itu dan kemungkinan terjatuh di mobil Pedro.

Alasan kenapa Pedro tidak memberikan padanya tadi malam, karena laki-laki itu bekerja lembur dan pulang nyaris pagi. Tidak mungkin Pedro mengetuk pintunya di waktu yang tidak biasa. Menyambar tas, ia keluar dari unit dan bertemu Lola yang membawa sapu dan lap.

"Nona, ada tamu."

"Tamu? Siapa?"

"Nina, katanya ada hal penting yang harus disampaikan. Dia menunggu di depan gerbang."

Blossom mengangguk, berpesan pada Lola untuk memasak sop daging. Menuruni tangga dengan cepat, ia berpapasan dengan Maria.

"Di mana suamimu?"

"Sedang jalan ke arah sini. Tadi ada urusan mendadak."

Blossom mengangguk. "Aku menunggu di luar."

"Baiklah."

Blossom melintasi halaman dengan cepat, membalas sapaan beberapa orang. Sedikit mengernyit dan merasa pusing karena terpaan sinar matahari yang cukup menyengat. Penjaga membantunya membuka gerbang dan ia menghampiri mobil cokelat yang terparkir di dekat pos penjagaan.

Nina berdiri menunggunya dengan payung terkembang. Wajahnya terlihat cemas dan saat melihatnya, mata gadis itu melebar.

"Nona Blossom, gawat! Sesuatu sedang terjadi."

"Ada apa?" tanya Blossom.

"Itu Nona, Tuan Benito mengamuk, karena banyak pesanan gagal. Sekarang dia menghancurkan properti kantor dan membuat banyak pegawai ketakutan."

"Kenapa kamu malah kemari? Seharusnya kamu memanggil mamaku dan Daisy."

Nina menggeleng panik, air mata kembali bercucuran. Dengan tangannya yang bebas ia meraih jemari Blossom. "Tidak bisa, Nona. Tuan Benito terus menerus memanggil nama Nona. Dia berteriak, kami semua tidak becus. Hanya Nona yang bisa menenangkannya. Tolong kami, Nona."

Blossom menggigit bibir, perasaannya terbelah antara ingin menyelesaikan masalah keluarganya atau menjenguk Dante. "Aku harus ke penjara."

"Nona, sebentar saja ke kantor. Setelah itu saya akan mengantar Nona ke penjara."

Menimbang sesaat, Blossom mengangguk. "Baiklah, aku ikut kamu. Tunggu, aku akan menitip pesan pada penjaga.

Nina menutup payung, menatap Blossom yang bicara dengan penjaga gerbang. Ia membuka pintu untuk Blossom. Setelah perempuan itu naik ke jok, ia melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi.



Dante mendapatkan kunjungan lagi. Ia yakin kalau istrinya yang datang. Sebenarnya, ia suka dengan kedatangan Blossom, hanya tidak tega saat melihatnya menangis. Wajah Blossom yang biasanya selalu tersenyum, akhir-akhir ini berurai air mata dan ia membencinya.

Baru beberapa hari di sini, ia sudah dianggap pemimpin. Semua narapidana tunduk padanya. Dante sendiri tidak terlalu ambil pusing dengan itu, justru ingin secepatnya keluar dari sini. Satu hal menarik yang dipelajari dari para narapidana adalah, bagaimana caranya mereka jalan-jalan keluar dengan status tetap di penjara. Ternyata, beberapa sipir bisa disuap. Asalkan berjanji akan kembali, dan membayar sejumlah uang, mereka bebas keluar untuk beberapa jam. Dante merasa akan menggunakan rencana itu kalau terdesak.

Ia masuk ke ruang pengunjung dan kaget saat mendapati Pedro. "Pedro, kamu sendirian?"

Pedro mengangguk. "Blossom dijemput oleh Nina. Katanya ada masalah di kantor. Dari sana langsung menuju kemari."

"Bagaimana keadaan rumah?"

Pedro menghela napas panjang. "Para penghuni mengkuatirkanmu. Setiap hari mereka bertanya, kapan kamu keluar."

Dante tak urung merasa sedih. Para penghuni District 2 sudah seperti keluarga baginya. "Apa ada kabar tentang Sebastian?"

"Bajingan sialan!" maki Pedro keras. "Dia berteriak lantang pada semua orang, mempengaruhi siapa pun yang bisa terpengaruh dan berpengaruh, untuk menuntutmu seberat mungkin."

"Menarik. Dia bekerja sama dengan siapa?"

"Donna. Mereka pula yang membuat kebakaran itu."

"Sudah kuduga. Pekerjaan kasar dan terburu-buru itu memang khas Donna. Ada kabar lain?"

"Menteri pulang, investasi gagal, banyak pejabat mengutukmu. Elfar jatuh di kamar mandi hotel, Geomar mengurung diri di ruang kerja dan satu lagi."

"Apa?"

"Beltrand ingin bertemu, dia menemukan sesuatu yang mencurigakan tentang tragedi Sajiwa Club. Sepertinya berhubungan dengan kematian Jack Mo."

Mata Dante terbeliak. "Pedro, kamu secepatnya bicara dengan pengacara untuk mengeluarkanku dari sini."

Pedro mengangguk. "Baiklah." Ia menyodorkan dua amplop yang sedari tadi dipegangnya. "Ini, sepertinya milik istrimu. Tertinggal di mobilku."

"Apa ini?"

"Entahlah, dari rumah sakit. Sepertinya Blossom lupa memberikan ini padamu."

Dante menatap amplop dengan logo rumah sakit. Menyadari kalau itu adalah hasil tes DNA Blossom. Ia merobek perekat dan membacanya. Matanya terbelalak saat membaca isi surat. Ia membuka satu amplop lagi dan jarinya gemetar.

"Dante, ada apa?"

Dante mengangkat wajah. "Kamu bilang, istriku ke mana?"

"Dijemput Nina, ada urusan ke kantor."

"Sialan! *Damn*! Berengsek! Kita kecolongan!" Dante berteriak keras. "Pedro, nyawa Blossom dalam bahaya. Kamu pergi, ambil uang sebanyak-banyaknya dan cari sipir yang bisa disuap. Keluarkan aku dari sini."

Tanpa banyak kata, Pedro mengangguk dan melesat pergi. Menatap punggung Pedro yang menjauh, perasaan Dante dibuat kebat-kebit. Ia telah melewatkan banyak hal dalam beberapa hari, petunjuk-petunjuk penting, dan juga isi surat dari suami Diana, yang mengatakan kalau difitnah oleh petinggi di kantor. Ternyata, semua dihubungkan oleh satu orang yang sama, Benito. Tangan Dante mengepal, menahan rasa kuatir dan takut yang mencengkeram dada karena istrinya.

Bab 47

Elfar menatap perempuan yang menjenguknya dengan sebal. Tidak habis pikir kalau Donna akan lancang datang ke rumah sakit. Di sini ada istri dan dua anaknya. Mereka mengernyit saat perempuan itu datang. Berbagai pertanyaan terlintas di wajah mereka, tapi tidak diucapkan karena Elfar memberi tanda pada mereka untuk tidak mengatakan apa pun.

Edith yang sepertinya mengenali Donna, bangkit dari sofa dan berbisik, "Untuk apa perempuan itu kemari? Sejak kapan Papa mengenalnya?"

"Bantu aku bangun."'

Edith mengangkat tubuh sang papa dan mendudukkannya dengan nyaman bersandar pada kepala ranjang.

"Edith, bawa Mama dan adikmu keluar."

"Kenapa kami nggak boleh di sini? Aku tahu siapa dia. Donna, bukan?" cecar Edith.

"Tinggalkan kami berdua," perintah Elfar pada keluarganya. Mengabaikan keberatan anak sulungnya.

Bertha terlihat tidak setuju. "Tapi, Pa—"

Elfar mengibaskan tangan. "Pergilah, panggil Beltrand masuk!"

Tidak ada lagi yang bisa membantah, mereka meninggalkan kamar setelah melayangkan tatapan penuh cela pada Donna yang berdiri di dekat pintu. Setelah Beltrand masuk, pintu ditutup, dan tersisa mereka bertiga di dalam.

"Keluargamu sungguh sangat ramah, Elfar."

Elfar mengibaskan tangan. "Tidak perlu menyindir. Berani sekali kamu datang ke sini."

"Apa yang harus aku takuti?"

"Dari mana kamu tahu aku di sini? Ada apa kamu kemarin. Katakan cepat, tidak usah bertele-tele!"

Donna mendengkus. "Tahu dari mana kamu di sini? Berita tentang wakil walikota yang mabuk dan terjatuh di kamar mandi, tersebar di pelbagai media. Aku datang untuk mengatakan satu informasi penting padamu."

"Tentang apa?"

"Siapa pembunuh Oswaldo dan siapa yang memicu kebakaran di pentas seni hari itu."

Elfra menatap Donna tajam, lalu beralih pada Beltrand yang berdiri di sisi kanannya. Ia meminta pendapat asistennya dan anggukan samar dari Beltrand membuatnya mengerti.

"Tentunya kamu mengharapkan imbalan. Tidak ada yang gratis di dunia ini, Donna."

Donna terkekeh, menatap laki-laki tua yang terbaring di atas ranjang dengan pandangan geli. "Benar sekali, Elfar. Kamu jelas tahu apa yang aku pikirkan."

"Katakan, apa yang kamu mau?"

Donna menepuk ujung ranjang. Menggoyangnya sesaat dan menyadari kalau kerangka ranjang sangat kokoh, tidak mudah goyah.

"Aku menginginkan satu informasi tentang nama-nama orang yang ada di kota ini pada periode tertentu."

Elfar mengernyit bingung. "Maksudmu apa?"

Donna menegakkan tubuh. "Kamu tahu bukan tentang kebakaran area perumahan di tempat Sajiwa Club berdiri?"

"Iya, terjadi puluhan tahun silam."

"Pelakunya diduga ada lima orang, aku mengenali satu di antaranya yaitu orang dekatmu. Tiga lagi sudah meninggal, dan satu lagi tidak ada jejak. Bukankah pada periode setelah kebakaran itu, tidak ada orang yang pindah keluar kota?"

Elfar mendengkus. "Bagaimana mungkin tidak ada? Kamu lupa satu nama lagi? Orang itu memang tidak pindah, tapi sempat pergi beberapa tahun, lalu kembali lagi ke kota ini."

"Siapa?"

"Benito, tentu saja. Saat dia pergi, istrinya sedang hamil. Kemungkinan sedang mengandung Daisy, lalu saat kembali dia membawa pulang dua anak yang diakui sebagai anaknya."

Tubuh dan wajah Donna menegang, begitu pula Beltrand. "Bukan anak kembar?"

"Bukan, karena umur berjarak."

"Blossom dan Daisy."

"Benar, Blossom. Kalau Daisy jelas anak kandung, tapi Blossom, tidak ada yang tahu asal usulnya."

"Berarti Benito pernah pindah?"

"Iya, dan kembali lagi tiga tahun kemudian. Ngomong-ngomong, untuk apa kamu tanyakan ini, hah?"

Donna menghela napas panjang, tangannya mengepal. "Karena di tragedi waktu itu, suami dan anakku hilang, sampai sekarang tidak kutemukan. Aku mencari para pelaku pembakaran dan menemukan nama-nama, sedangkan Benito justru lolos."

Elfar melotot, wajahnya terperangah bingung. Ka-kamu yakin kalau Benito terlibat?"

"Tentu saja dan juga Geomar." Elfar yang kaget sampai nyaris tidak dapat bicara. Begitu pula Beltrand yang mendengarkan dalam diam. "Donna, bisa jadi Benito terlibat. Tapi, tidak ada bukti, bukan?"

"Aku akan mencari buktinya. Soal Blossom. Menurutmu dia—"

Elfar menggeleng. "Aku tidak tahu apa apa soal asal usul anak itu. Lebih baik kamu tanyakan langsung pada Blossom. Tapi, aku ingatkan lagi, jangan main hakim sendiri dengan Benito.

Ngomong-ngomong, informasi apa yang kamu punya tentang Oswaldo?"

"Yang membunuh bajingan itu adalah Sebastian. Dia juga yang menyuruhku melakukan pembakaran."

"Ka-kamu yakin? Ini tuduhan yang besar."

"Tentu saja, Elfar. Bukankah ini kesempatan bagus untukmu? Kalau kamu bisa membantuku menemukan bukti tentang keterlibatan Geomar di tragedi itu, akan banyak keuntungan untukmu."

Otak Elfar berpikir cepat. Sepertinya ia tahu harus memulai penyelidikan dari mana. Ini adalah kesempatan bagus untuk menumbangkan Geomar. Tanpa sadar ia tersenyum. "Usul yang bagus sekali, Donna."

Donna tidak mengatakan apa pun, menghela napas panjang, lalu berpamitan pergi. Tidak menyadari mata Edith yang terbelalak. Rupanya, laki-laki itu mencuri dengar semua pembicaraan papanya. Ia bergegas pergi, tak lama setelah Beltrand pamit pulang.

Dante menyebarkan semua anak buah untuk mencari istrinya. Rasa takut mencengkeram dalam dada. Ia memaki diri sendiri, karena melewatkan banyak petunjuk. Seharusnya ia lebih teliti, lebih memperhatikan detail, dan lebih memusatkan pada masalah istrinya.

"Menurutmu, ke mana perempuan sialan itu membawa Blossom?" tanya Pedro. "Di kantor dan rumah Benito, tidak ada."

"Tidak mungkin di kedua tempat itu, pasti tempat yang lain. Benito tidak akan begitu bodoh untuk membawa Blossom pulang."

"Ada masalah apa laki-laki tua itu menculik Blossom? Kalaupun istrimu bukan anak kandungnya, kenapa ingin dibunuh?"

"Aku rasa, Blossom menyimpan sesuatu yang membuat laki-laki itu kuatir. Entah apa."

Dante memutuskan untuk kembali ke District 2, mengambil senjata dan persiapan yang lain untuk mencari istrinya. Ia memang kuatir, tapi logika harus tetap berjalan. Ponselnya berbunyi, ada nama Beltrand. Ia mengangkat dengan menyalakan pengeras suara.

"Beltrand."

"Tuan Dante, apa Anda sudah tahu kalau Blossom bukan anak kandung Benito?"

Dante bertukar pandang dengan Pedro. "Bagaimana kamu tahu?"

"Karena Elfar baru saja memberi tahu Donna soal itu. Ada kemungkinan, Benito terlibat dengan pembakaran lahan untuk Sajiwa Club."

"Sial! Apa lagi yang kamu tahu?"

"Ada dugaan, meski ini tipis sekali, tapi Blossom kemungkinan anak dari Donna. Setidaknya, itu hanya kecurigaan awal."

Dante menghela napas, saat untuk meminta bantuan karena semua hal terjadi begitu tiba-tiba. "Beltrand, bisa bantu aku?"

"Ayee, Tuan."

"Sebar orang-orang Selatan, temukan istriku segera."

Beltrand tanpa banyak kata menyetujui. Hati Dante semakin kuatir setelah mendengar pernyataan Beltrand. Ia teringat akan perkataan Blossom setiap kali selesai terapi. Istrinya selalu melihat hal yang sama, tabrakan, dan api. Apakah mungkin itu berhubungan dengan kebakaran lahan? Banyak dugaan di otak Dante, sampai ia bingung bagaimana mengurainya.

Tiba di depan District 2, ia dikejutkan dengan Donna yang menunggunya. Perempuan itu menghadang mobil.

"Dante, apa kamu sudah bebas?" tanya perempuan itu.

Dante menggeleng. "Belum, aku membayar orang. Ada apa, Donna?"

Donna merangsek maju, mencengkeram lengan Dante. "Di mana istrimu?"

Dante mengedip, menatap jemari Donna yang mencengkeram tangannya. "Diculik."

"Apaa?"

"Istriku diculik oleh Benito. Itulah kenapa, aku nekat keluar."

Donna mundur, menatap Dante dengan pandangan tidak percaya. "Istrimu diculik dan kamu malah pulang, kenapa tidak mencarinyaa?!"

Pertanyaan yang histeris dari Donna membuat Dante mendengkus kesal. "Aku sudah menyebar orang-orangku. Mereka kini bahkan menahan para pegawai kantor Benito dan tidak ada yang boleh keluar. Mereka juga menahan Gemala tetap di rumah beserta seluruh pelayannya. Tidak peduli kalau perempuan itu meraung. Sekarang, yang tidak diketahui keberadaannya hanya Benito dan Daisy!"

Donna menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang. Memang belum jelas apakah Blossom anak kandungnya atau bukan, tapi setidaknya ia telah menemukan pelaku lain yang membakar lahan yang dulu adalah rumahnya.

Ia memutar otak, untuk mencari tahu di mana keberadaan Benito. Sesuatu terlintas di pikirannya. Ia merogoh ponsel dan melakukan panggilan.

"Romero, bantu aku. Cari tahu dari perempuan yang sedang kamu gauli sekarang, di mana keberadaan papanya. Harus dapat sampai ketemu!"

Donna menutup ponsel, menatap Dante. "Daisy sedang bersama salah satu orangku di hotel. Sementara anak buahmu dan anak buahku mencari, kita tunggu kabar dari Romero. Semoga saja, istrimu selamat, Dante."

Dante mengamati Donna. Kekuatiran perempuan itu terlihat nyata dan tulus. Padahal, belum tentu dugaan Donna benar kalau Blossom adalah anak yang selama ini dicari, tapi, sekarang situasi sedang genting. Dante akan memerlukan bantuan banyak orang untuk menemukan istrinya dan ia sangat menghargai usaha Donna.

"Maukah kamu masuk ke District 2? Kita minum sambil menunggu kabar dari orangmu. Lagipula, aku harus mempersiapkan senjata."

Pertama kalinya dalam sejarah, dua kubu preman bersatu. Donna beserta anak buahnya memasuki halaman District 2. Dante membawa mereka ke aula samping, menawarkan minuman bersoda dan ia naik ke atas untuk mengambil senjata.

Dengan pistol dan berbagai senjata tajam di tangan, ia kembali ke aula dan duduk di samping Donna yang terlihat gelisah.

"Bagaimana ceritanya kamu bisa bekerja sama dengan Sebastian?"

Donna mengembuskan rokoknya. "Keparat sialan itu memanfaatkan kekuasaanku. Dia tahu aku sedang mencari anak dan suamiku, menawarkan diri untuk membantu asalkan kami bekerja sama."

Dante mengernyit, teringat akan sesuatu. Ia pernah bertemu Sebastian di kantor Benito. Sepertinya mereka bekerja sama dalam banyak hal termasuk proyek Selatan.

"Jangan-jangan, Sebastian tahu kalau Benito pelakunya. Dia sengaja mengambil keuntungan dari kedua belah pihak. Memeras Benito, dan juga membohongimu."

Donna mengangguk. "Masuk akal. Dia memang selicik itu."

"Sebastian, ingin membuktikan pada dunia, kalau dia berbakat. Selama ini, dia merasa tertekan dengan anggapan masyarakat yang menuduhnya hanya mendompleng popularitas sang papa. Tidak punya pekerjaan tetap, tidak ada bisnis, jadi benalu, tapi gengsinya tinggi."

"Laki-laki itu justru sangat berbahaya."

Donna menghela napas panjang, mengedarkan pandangan ke sekeliling District 2 yang ramai. Ingatan masa lalu membanjirinya.

"Apa kamu tahu kalau dulu Jack Mo yang menolongku saat aku hampir mati? Saat itu, aku dan suamiku menjadi pemimpin dari orang-orang yang hendak dirampas tanahnya. Mereka menggunakan segala jenis kekerasan untuk mengusir kami, bahkan tega membakar satu pemukiman, tidak peduli meski jatuh banyak korban. Malam itu, aku mengingat tentang api, bau anyir darah, dan hangus tubuh manusia. Teriakan di mana-mana. Saat aku sedang mencoba menolong orang-orang, rumahku terbakar. Suamiku menggendong anakku keluar dari kepungan dan tidak kembali sampai sekarang. Jack Mo, datang membawa banyak anak buah, membantu memadamkan api dan menolongku diam-diam, lalu membawaku ke suatu tempat. Membutuhkan waktu sekitar dua tahun untuk aku pulih. Sampai akhirnya, aku kembali ke wilayah suamiku dan membangun pemukiman baru. Tanpa pertolongan Jack Mo, aku sudah menjadi arang di sana."

Dante merenungkan cerita Donna. Mencoba mencari celah untuk dipikirkan. "Menurutmu, apakah kematian papa angkatku karena berhubungan dengan pembakaran itu?"

Donna mengangguk. "Bisa jadi, aku pun menduga demikian."

Keduanya terus mengobrol, sampai akhirnya satu panggilan membuat mereka semua berangkat bersamaan untuk mencari Blossom.



Daisy menggeliat di ranjang, selimut tebal yang dipakainya melorot ke bawah pusar dan menunjukkan tubuh telanjang. Sudah lama ia tidak pernah sesantai ini setelah bercinta. Harus diakui, Romero memang pandai soal seks dan cara laki-laki itu memuaskannya memang luar biasa.

Stamina Romero juga sangat kuat. Laki-laki itu bisa mengajaknya bermain seks secara terus menerus dengan berbagai gaya yang terkadang sangat tidak masuk akal. Anehnya, semakin liar perbuatan mereka, semakin ia menyukainya.

"Begini seharusnya sebuah hubungan, saling memuaskan dan tidak menuntut," gumam Daisy sambil menatap langit-langit kamar yang putih. Edith kini sudah bersama Anete. Dante cinta mati dengan Blossom, sedangkan dirinya? Akan terus mencari kesenangan sampai akhirnya berhenti di satu titik kepuasan. Entah kapan, karena sekarang, ia merasa belum puas dengan Romero.

Pintu kamar mandi terbuka, Romero muncul dengan handuk kecil dililitkan di pinggang. Tubuhnya yang kekar basah oleh air, terlihat sangat *sexy* dan menggoda. Darah Daisy berdesir seketika. Ia menyingkap selimut, dan menepuk tempat kosong di sampingnya.

"Ternyata kamu sudah bangun." Romero tidak mendatangi Daisy, melainkan mengambil dua buah kain yang semalam mereka gunakan untuk menutupi mata dan membawanya ke ranjang.

Daisy mengusap dada Romero. "Untuk apa tali itu?"

Romero mengusap perlahan vagina Daisy sebelum menangkup kedua tangannya. "Kita akan melakukan permainan yang lain, Sayang. Kamu pasti menyukainya."

Daisy terkikik saat Romero mengikat tangannya di sisi ranjang. Ia menunggu dengan antusias apa yang akan dilakukan laki-laki itu. Selesai semuanya, Romero bangkit, menuju meja, dan mengambil ponselnya. Daisy terperangah.

"Mau kamu apakan ponselku?"

Romero mendekat, tanpa senyum di wajah, jemarinya membuka ponsel dan menelusuri nomor yang tersimpan lalu menyodorkan ke mulut Daisy.

"Aku membutuhkan bantuanmu, Sayang. Cari tahu, di mana keberadaan papamu."

"Untuk apa?" tanya Dasy.

Romero mencengkeram rambut Daisy, tidak peduli kalau perempuan itu meringis kesakitan dan berbisik mengancam, "Hanya ingin tahu saja, di mana dia. Kamu cukup bicara selama beberapa menit. Ingat, jangan menimbulkan kecurigaan kalau mau mamamu selamat."

Wajah Daisy memerah, menatap Romero dengan pandangan tidak percaya. Mereka baru saja bercinta dan sekarang laki-laki itu mengancamnya. Siapa sebenarnya Romero? Apakah laki-laki itu suruhan seseorang? Daisy tidak dapat berpikir jernih sekarang. Terlalu takut untuk menduga-duga.

"Biar kamu percaya kalau aku bukan bicara omong kosong. Lihat ini." Romero membuka ponselnya dan memperlihatkan foto-foto Gemala serta seluruh pelayan di rumah

Benito sedang ditahan di satu ruangan. Ada beberapa laki-laki bersenjata yang menjaga mereka. Wajah Daisy memucat seketika.

"Ja-jangan lukai mamaku," ucapnya takut. Air mata nyaris meleleh di pipinya, Ia jarang sekali menangis, tapi memikirkan tentang keselamatan sang mama, mau tidak mau ia merasa sangat sedih.

Romero mengusap rambut Daisy dan mengecup kening perempuan itu. "Ssst, jangan menangis, Sayang. Yang perlu kamu lakukan hanya menelepon papamu. Setelah itu, aku akan mengantarmu pulang. Paham, Daisy?"

Daisy mengangguk, tidak berdaya karena berada di bawah ancaman. Ia tidak tahu apa yang telah dilakukan papanya sampai membuat Romero marah. Namun, pilihannya sekarang adalah menyelamatkan mamanya.

Romero memencet nomor Benito, tak lama suara laki-laki berat laki-laki itu terdengar. "Daisy, ada apa menelepon ke nomor pribadi Papa."

Daisy berdehem, mencoba untuk terdengar ceria. "Papa, ada di mana?"

"Sedang bekerja. Cepat katakan, kamu mau apa?"

"Papa, sudah tahu belum? Aku hari ini bertemu dengan salah satu produser besar dari pusat. Dia akan merekrutku!"

Helaan napas panjang terdengar dari seberang. "Daisy, kenapa harus sekarang?"

"Maksud Papa?"

"Sekarang Papa sedang sibuk. Maksudku, kabarmu memang menyenangkan. Kenapa kita tidak merayakannya nanti malam."

"Oh, maaf. Soalnya, aku ingin cepat-cepat berbagi kabar baik ini."

"Baiklah, Papa mengerti. Coba kamu pulang, atau menelepon mamamu. Dari tadi dia tidak bisa dihubungi, nomor rumah juga."

"Oke, Papa."

Romero mematikan sambungan, mengutak-atik layar, dan menemukan apa yang dicari. Ia meraih ponsel dan melakukan sambungan.

"Sudah dapat lokasinya. Aku kirimkan sekarang!"

Menatap Daisy yang masih terbaring ketakutan dalam keadaan tangan terikat, Romer berucap lirih, "Sayang sekali, perempuan secantik kamu harus menjadi korban konspirasi. Tapi, kamu terlalu nakal, Daisy. Sangat nakal. Saranku, kurangilah sikap liarmu itu. Pakai bajumu, aku antar pulang!"

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Daisy berdoa dan memohon pada Tuhan semoga mamanya selamat.



Bab 48

Blossom mengerang lemah, merasa tengkuknya sakit. Lantai tempatnya terbaring sangat keras dan aroma busuk menyengat hidungnya. Ia membuka mata, menatap ruangan berpenerang remang-remang, terduduk, lalu muntah. Perutnya bergolak, ia merasa sangat mual dan tidak dapat menahan diri untuk muntah. Setelah semua isi perutnya terkuras, ia kembali duduk dan menyeka air mata yang membasahi tubuh serta wajahnya dengan punggung tangan.

"Yack, jijik!"

Suara Nina mengalihkan perhatiannya. Ia menatap perempuan itu sedang berdiri sambil menyemprot parfum ke udara di sekitarnya. Di sampingnya, ada sosok laki-laki tua yang dikenali sebagai papanya. Namun, ia tidak tahu ada di mana sekarang. Tidak mengenali tempat yang kotor, kumuh dan bau.

"Tuan, dia sudah siuman. Tapi muntah. Hahaha, jijik!"

"Tarik dia ke depan!"

Nina datang menarik lengan Blossom, memaksanya bangkit, dan mendorongnya ke lantai yang kotor. Blossom yang merasa sangat lemas dan tidak bertenaga, bersimpuh tanpa daya. Ia menatap Benito dengan bingung.

"Papa."

Suaranya yang lemah, terdengar nyaring di ruangan yang sunyi. Benito mendekat, mengangkat dagu Blossom.

"Kamu punya keberuntungan yang besar. Entah kenapa sulit sekali menyingkirkanmu."

Blossom menelan ludah, menatap wajah papanya yang tersenyum. Entah kenapa ia merasa kalau senyum itu sangat mengerikan. Tidak pernah ia lihat, sang papa bersikap seperti ini.

"Udah, Tuan. Jangan lama-lama, habisi sekarang."

"Diam kamu!" bentak Benito pada Nina. Perempuan itu menunduk dan mundur.

Otak Blossom kosong. Bagaimana mungkin papanya bekerja sama dengan Nina untuk mencelakakannya. Bukankah mereka keluarga? Sesuatu berkelebat di otaknya, tentang hasil tes DNA yang belum sempat ia buka.

"Kamu bukan papaku," ucapnya pelan.

Benito tersenyum, menjambak bagian belakang rambut Blossom, dan membuat perempuan itu mengernyit.

"Benar sekali, Blossom. Kami memang bukan orang tua kandungmu. Entah kenapa lama sekali kamu baru menyadarinya."

Blossom merintih. Kerasnya cengkeraman Benito di rambutnya, terasa bagai mencabut akar-akarnya dari kulit kepala.

"Si-siap aku? Siapa kamu?" bisiknya.

"Kamu ingin tahu siapa dirimu sebenarnya. Haruskah aku beri tahu kamu sebelum mencabut nyawamu?"

Blossom mengerang kesakitan saat Benito mencengkeram makin keras. Ia ingin berteriak minta tolong pada laki-laki tua yang selama ini selalu dianggap sebagai papanya. Nyatanya, ia tidak lagi punya hak untuk itu. Benito jelas-jelas sudah mengakui kalau mereka tidak sedarah. Lalu, siapa dirinya? Blossom memutar otak, harus bisa mengorek semua keterangan. Barangkali, dari mulut laki-laki itu ia akan tahu siapa jati dirinya.

"Ke-kenapa kamu ingin membunuhku?"

Benito mendengkus, melepaskan cengkeramannya dari rambut Blossom, dan meminta Nina mengambil kursi. Duduk menghadap Blossom yang bersimpuh, ia menelengkan kepala. Menatap perempuan yang selama puluhan tahun diakui sebagai anak gadisnya. Kalau bukan karena tuntutan banyak orang, ia tidak akan sudi melakukannya.

"Kamu anak dari laki-laki sok pemberani. Laki-laki yang berusaha menentang kami. Saat aku menabrak kalian, aku pikir itu akan membunuh kalian berdua. Tapi, ternyata aku salah. Kamu, selamat dari tabrakan itu. Meskipun luka parah, penuh darah, hilang ingatan, sialnya kamu hidup!"

Benito menghela napas kesal, mengingat kembali kenangan lama. Ia menggaruk dagunya yang gatal, menatap pada Blossom yang memandangnya dengan wajah pucat.

"Malam itu, aku ingin membuangmu, bersama papamu yang sudah mati. Tapi, tuanku melarang. Tuan mengatakan, dengan membawamu pulang, adalah alibi untuk istriku yang tidak tahu apa pun tentang sepak terjangku. Juga alibi untuk masyarakat umum kalau aku tidak terlibat dengan pembakaran pemukiman itu. Dengan terpaksa, aku membawamu pulang. Mengatakan pada istriku kalau kamu adalah anak yatim piatu yang dititipkan Tuan untuk kami. Istriku awalnya menolakmu, karena saat itu ia sedang mengandung Daisy. Namun, Tuan yang murah hati memberi kami kompensasi yang besar. Memberikan pekerjaan di luar kota selama tiga tahun lamanya dan menghasilkan banyaaak sekali uang. Tapi, kamu harus tetap berada di samping kami."

Benito mengalihkan pandangan, memberi tanda pada Nina untuk mengambilkan sebotol air minum. Meneguk perlahan hingga nyaris habis setengahnya, ia kembali bercerita.

"Ternyata, yang dikatakan Tuan ada benarnya. Karena kamu, aku jadi lolos dari kecurigaan. Bahkan polisi pun percaya saat aku mengatakan pada mereka, di malam kebakaran sedang membantumu yang terkena tabrak lari. Luar biasa kamu, Blossom."

Blossom memejam, rasa bingung menguasainya. Cerita Benito yang tidak runut, dengan berbagai pecahan informasi, memaksanya untuk menyatukan menjadi kepingan yang sama sekali tidak ia mengerti.

"Siapa, tuan itu?" tanyanya.

"Bukan urusanmu untuk tahu, siapa dia?" bentak Benito.

"Siapa orang tuaku?"

Kali ini Benito tersenyum yang kecil yang tidak mencapai matanya. "Kamu ingin tahu? Papamu sudah mati, terkubur di dekat jurang. Mamamu? Siapa yang tahu dia di mana? Perempuan itu mencoba seorang diri untuk meredakan api dan membantu warga, hah. Aku pastikan, dia sendiri yang terbakar di sana."

Blossom merasa berduka, untuk orang tua yang tidak sempat dikenalnya. Ia bahkan tidak mengingat sama sekali, siapa mereka. Barangkali, karena umurnya masih terlalu kecil saat itu hingga tidak ada ingatan yang tertinggal di kepala.

"Saat kamu makin besar, banyak perhatian yang diberikan orang-orang padamu. Blossom yang anggun, cantik, dan pintar. Istriku memang membencimu, karena menganggap kalau kamu adalah anak hasil berselingkuh antara aku dan perempuan lain. Namun, meski begitu dia tetap mendidikmu menjadi perempuan dengan status sosial yang tinggi. Sayangnya, kamu justru menutupi pesona anakku, Daisy. Dan itu membuat istriku tidak senang."

Benito menatap tajam pada Blossom dan meringis. "Kamu pasti mengingat beberapa kecelakaan yang menimpamu dari kecil. Jatuh dari tangga, tercebur kolam, dan banyak lagi. Semua adalah usahaku untuk melenyapkanmu. Harus dilakukan secara halus dan diam-diam, saat kamu mati maka penyebabnya adalah kecelakaan. Kalau itu terjadi, Tuan tidak akan marah. Sayangnya, nasib baik selalu berpihak padamu, Blossom. Tidak peduli apa pun yang aku lakukan, kamu tetap selamat!"

Nina merangsek maju, duduk di samping Blossom. "Hai, untuk kamu tahu. Aku yang membuat rem mobilmu tidak

berfungsi, suami Diana memergokiku dan terpaksa aku harus membungkamnya. Kamu kaget, kan?"

Nina tertawa terbahak-bahak, sangat bangga dengan apa yang sudah dilakukannya. Menatap Benito penuh pemujaan, seakan-akan laki-laki itu adalah pusat dunianya.

Nina kembali bicara, "Tuan mengatakan, akan menikahiku kalau kamu mati. Aku sedang mengandung anaknya." Ia mengusap perutnya. "Tuan juga akan memberikan aku jabatan tertinggi di perusahaan kalau kamu mati, Blossom. Karena itu, saat kamu selamat dari kecelakaan, aku terpaksa menenggelamkanmu di kolam. Sayang sekali, ada Dante."

"Bajingan kurang ajar!" maki Benito.

"Iya, Tuan. Dante memang keparat!"

"Seandainya bisa membunuhnya—"

"Saya akan melakukannya untuk Tuan."

Cara memandang Nina pada Benito yang penuh cinta, membuat Blossom mual. Perbedaan umur mereka bagaikan ayah dan anak, bagaimana mungkin Nina bisa jatuh cinta dengan laki-laki tua? Apa yang dilihat perempuan itu selain harta?

"Menjijikan," desis Blossom. "Kamu menjual tubuhmu demi uang!"

Nina terbeliak, lalu merangsek maju, mencengkeram dagu Blossom. "Jangan macam-macam denganku, Blossom. Kamu sama sekali tidak punya hak untuk bicara di sini. Untuk kamu tahu, yang aku lakukan demi cinta. Sama sekali bukan karena uang. Camkan itu!"

"Hah, siapa yang kamu bohongi. Kamu menginginkan jabatanku, benar bukan? Dasar, Jalang!"

Makian Blossom membuat emosi Nina bangkit. Tangannya terulur, menampar Blossom sekali dengan keras. Saat hendak menampar kembali, Benito membentaknya.

"Hentikan, Ninaa!"

Nina menoleh, dengan pelupuk basah. "Tapi, Tuan. Dia menghinaku!"

"Aku akan membereskannya. Sekarang, kamu duduk di sana dan diam!"

Blossom mengusap pipinya, pukulan yang dilayangkan Nina benar-benar keras. Rasa muak menguasainya karena harus menghadapi dua orang yang sudah hilang kewarasannya. Blossom bahkan tidak bisa mengenali Benito lagi. Padahal, ia sangat memuja laki-laki itu sebagai papa yang harus dihormati. Ia juga sangat menyukai Nina. Cara kerjanya, sopan santunnya, siapa sangka itu semua menipu.

"Blossom, apa kamu sudah siap untuk mati?" Pertanyaan Benito terdengar keras. Laki-laki itu memegang satu botol kecil berisi cairan. "Kamu tahu apa yang ada di dalam botol ini? Racun. Yang akan membunuhmu dengan cepat tanpa rasa sakit. Setelah kamu mati, kami akan melemparkanmu ke jurang beserta mobilmu. Anggap saja, itu sebuah kecelakaan."

Blossom mendengkus. "Kamu pikir, suamiku akan diam saja?"

"Dante?" Benito tertawa terbahak-bahak. "Dia sedang membusuk di penjara dan tidak akan bisa berbuat apa-apa lagi untuk menolongmu, Blossom!"

Benito terus mendekat, dengan botol di tangan. Blossom berusaha berpikir jernih dalam kepanikan. Ia harus meloloskan diri dari tempat ini, kalau tidak ingin mati sia-sia. Matanya tertumbuk pada potongan kayu yang berserakan di dekat jendela. Sepertinya bekas kotak untuk menyimpan ikan. Dilihat dari tempatnya yang bau, ini adalah gudang ikan yang tidak terpakai. Berarti, mereka sedang berada di pinggir kota.

"Tuaan! Sesuatu terjadi!" Nina yang sedari tadi terdiam, berteriak saat melihat ponselnya.

"Kamu mengganggguku, ada apa?" bentak Benito.

"Dante melarikan diri dari penjara. Beritanya di mana mana?"

"Apa? Bagaimana mungkin?"

Saat Benito dan Nina sedang berdebat tentang Dante, Blossom diam-diam merayap ke dekat jendela. Menggenggam potongan kayu paling panjang dengan ujung runcing, ia siap membela diri. Terlebih saat mendengar Dante kabur dari penjara. Ia yakin kalau Dante akan mencarinya dan akan bertahan untuk suaminya.

Romero menghentikan kendaraan di depan rumah Daisy. Membuka pintu dan membiarkan perempuan itu keluar. Rasa takut mencengkeram dada Daisy saat melihat dua orang tak dikenal berjaga di depan pagar. Tanpa berpamitan ia meninggalkan Romero. Laki-laki itu ternyata suruhan orang untuk menjebaknya. Ia tidak tahu apa motif jebakan itu, dan kini sangat menyesali diri karena terbawa nafsu. Seandainya ia bisa lebih menjaga nafsunya, tentu tidak akan begini.

Setengah berlari menaiki tangga, Daisy membuka pintu dan kaget saat mendapati beberapa laki-laki bersenjata, duduk mengelilingi mamanya. Para pelayan dikumpulkan jadi satu dan duduk di karpet tebal, di bawah Gemala yang mematung di atas sofa.

"Mamaaa!"

Daisy memeluk sang mama, bersyukur melihatnya masih hidup. Gemala tidak bereaksi apa pun melihat kedatangan Daisy. Perempuan itu hanya menatap kosong pada dinding.

"Ma, kenapa diam saja? Mama takut?"

Gemala menggeleng. "Daisy, sesuatu terjadi," ucapnya parau.

"Ada apa, Ma? Jangan takut dengan orang-orang ini. Aku akan melindungi Mama."

Lagi-lagi Gemala menggeleng. "Bukan itu, tapi papamu."

"Kenapa sama Papa?"

Gemela membuka telapak tangan dan mengulurkan amplop pada Daisy. "Papamu berselingkuh dengan Nina, dan perempuan itu kini sedang hamil."

Tangisan Gemala meledak. Daisy membuka amplop, ada banyak foto-foto vulgar papanya dan Nina. Juga surat keterangan hamil dari dokter. Perasaan mual menguasainya. Saat melihat Gemala terisak tak terkendali, Daisy merosot dan bersimpuh di depan mamanya. Ia telah berbuat dosa, berselingkuh dengan Edith dan membuat keadaan kacau balau. Balasan yang diterima akibat perbuatannya sangat banyak dan bertubi-tubi. Kenapa harus begini? Kenapa mamanya harus mengalami penderitaan Blossom? Apakah ini yang dikatakan karma?

"Papa, kamu di mana? Sedang apa? Kenapa orang-orang mencarimu, Pa?" bisik Daisy di antara isak tangis mamanya. "Pulang, Pa. Bilang sama Mama kalau itu nggak benar. Papa tidak mungkin berselingkuh."

Gumaman Daisy tenggelam oleh suara tangisan Gemala yang menyayat hati.

Rombongan Dante tertahan di jalan raya tak jauh dari District 2. Sebuah truk besar diparkir melintang, menghalangi jalan. Tidak ada yang tahu siapa yang mengendarai truk itu dan kenapa ada di sini. Dante menghentikan kendaraan dan melompat turun. Diikuti oleh beberapa anak buahnya. Berniat memeriksa truk.

Di antara kesunyian, terdengar kokangan senjata. Dante berteriak keras, "Tiaraap! Masuk ke mobil. Cepaaat!"

Terlambat, rentetan peluru dari senapan terdengar dari pengemudi di balik setir truk. Dua anak buah Dante tertembak. Sedangkan Dante sendiri berhasil kembali masuk ke mobil, yang sekarang menjadi sasaran tembakan.

"Siapa dia?" tanya Pedro. Melindungi kepalanya dari hujanan peluru. Ia tidak yakin, kaca mobil akan bertahan berapa lama sebelum hancur berkeping-keping.

"Pedro, kemudikan mobil. Gerak lurus ke bagian depan!"

Pedro mengedip. "Kamu akan menyerangnya secara langsung?"

"Iya, hanya itu jalan satu-satunya. Ayo, cepat. Lakukan demi Blossom!"

Pedro mengangguk, bertukar tempat dengan Dante. Ia menyalakan kendaraan, sementara Dante mengambil senapan laras panjang dari bangku belakang. Setelah memastikan di dalamnya ada peluru, ia memukul kaca depan yang retak dengan ujung senapan untuk memberinya jarak pandang.

"Dalam hitungan ketiga, jalan. Satu, dua, tiga, *go*!"

Pedro melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Dante menurunkan kaca mobil, mengarahkan senapan pada pengemudi truk dan saat kendaraan hanya berjarak beberapa meter, ia melepaskan beberapa tembakan. Pedro menghentikan mobilnya, hanya berjarak beberapa inci dari truk. Tembakan dari pengemudi terhenti. Dante turun dari mobilnya, masih dengan senapan di tangan, menaiki truk, dan membuka pintunya. Sesosok tubuh terguling keluar. Ia mengenalinya.

"Sebastian!"

Satu per satu, anak buah Dante keluar dari kendaraan. Begitu pula Donna. Mereka kaget saat mendapati ternyata Sebastian adalah supir truk.

"Bajingan!" teriak Donna.

Sebastian perlahan bangkit dari tanah. Merintih kesakitan memegang lengan kirinya yang berdarah. Peluru Dante berhasil mengenainya.

"Ti-tidak heran kalau Dante dijuluki sebagai jagoan. Tembakannya jitu."

Dante menatap Sebastian jijik. "Kamu menghambat langkah kami. Apa maumu?"

Pedro melompat masuk ke truk, menyalakan mesin dan membuat kendaraan besar itu menepi. Sebastian meringis, menatap Dante dan Donna bergantian.

"Apakah ibu mertua dan menantu sudah akur sekarang?"

"Apa?" teriak Donna. "Apa maksudmu?"

Sebastian menggelengkan kepala. "Donna, Donna, kamu punya kuasa, tapi karena sudah tua, otakmu lambat untuk berpikir. Anak yang selama ini kamu cari-cari adalah Blossom!" Melihat kekagetan di wajah Donna, Sebastian tertawa terbahak-bahak. "Kamu pasti tidak percaya? Tapi, aku bisa memberikanmu bukti. Benito menabrak suamimu hingga mati. Sedangkan Blossom, terluka parah dan hilang ingatan. Tapi, hidup. Benito membawa Blossom pulang, mengakui sebagai anak. Sempat keluar kota untuk menghilangkan jejak, tapi akhirnya kembali ke sini. Aku tahu semuanya, Benito yang malang. Mau memberiku uang sebanyak yang aku mau, asalkan aku tutup mulut. Hahaha! Laki-laki tua sialan!"

Donna meradang, merangsek maju, dan menampar Sebastian dengan sekuat tenaga. "Bajingan! Di mana anakku sekarang, hah! Selama ini kamu menipuku!"

"Ah, minggir kamu. Perempuan tua sialan! Memangnya kenapa kalau aku menipumu? Kamu tidak akan rugi. Toh kamu sekarang tahu siapa anakmu. Hahaha!"

Dante yang tidak sabar, berkata pada Donna. "Kamu tetap di sini, dan urus laki-laki ini. Saranku, bawa ke Balai Kota untuk diadili. Aku harus pergi!"

Bersama Pedro, Dante berlari ke mobilnya. "Dante! Bawa anakku kembali dengan selamat!" Donna berteriak dan melambaikan tangan tanpa menoleh. Prioritasnya saat ini adalah menemukan istrinya. Biarlah urusan Sebastian menjadi bagian Donna.

Melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi menuju titik lokasi persembunyian Benito, Dante menggumamkan banyak doa. Ia berharap istrinya selamat.

"Sayang, bertahanlah. Aku datang!"



Bab 49

Blossom meraba kayu di tangannya. Menolak untuk menyerah dan meminum racun itu. Dirinya tidak bersalah, tidak berbuat kejahatan, kenapa harus menurut pada Benito. Ia akan melawan sekuat tenaga. Tidak akan membiarkan mereka berdua berbuat semena-mena padanya. Lebih baik mati karena melawan daripada mati karena tertindas.

Pandangannya tertuju pada Benito yang sedang membelakanginya. Laki-laki itu sedang menghardik Nina. Suaranya yang menggelegar, membuatnya teringat masa lalu. Tentang bentakan, makian lembut, tapi menusuk, yang selalu dilontarkan laki-laki itu padanya. Meski begitu, tak urung hatinya merasa sangat hancur. Perlakuan Benito dan Gemala padanya tidak baik, tapi mereka pernah menjadi orang tua untuknya.

Setelah tahu kalau Benito dan Gemala bukan orang tua kandungnya, hati Blossom bertanya-tanya. Seperti apa orang tua kandungnya. Dari cerita Benito, ia tahu kalau sang papa sudah mati. Lalu, siapa mamanya? Perempuan yang dianggap menjengkelkan dan pemberani oleh Benito.

"Tuan, kalau perempuan itu mati, apakah aku akan menjadi manajer?" Suara Nina sarat dengan pengharapan.

Benito menatapnya. "Tentu saja, Nina."

Nina mengangguk senang, bola matanya berbinar dalam temaram. "Lalu, ba-bagimana dengan anak kita?"

"Kenapa dengan anak itu?"

"Apakah kita akan menikah?"

Benito mengernyit, menatap perempuan yang selama beberapa tahun ini menjalin hubungan dengannya. Nina datang dari keluarga miskin, silau oleh kekayaan yang ia miliki.

Bermodalkan cincin berlian dan sedikit rayuan, Nina tunduk padanya. Terlebih saat ia membantu orang tua perempuan itu dengan membayar biaya rumah sakit, membelikan tempat tinggal meskipun kecil. Itu membuat Nina makin menggilainya.

Awalnya, ia merasa terhibur bisa meniduri gadis muda. Nina akan melakukan apa saja untuk menyenangkannya. Tidak hanya soal seks, tapi yang lainnya, termasuk harus mengotori tangan untuk membunuh Blossom. Tidak terhitung sudah berapa kali Nina melakukan percobaan pembunuhan pada Blossom. Dilakukan dengan sangat rapi dan hati-hati meskipun hasilnya tidak ada yang memuaskan.

Setiap kali gagal melakukan tugas, ia akan menghukum perempuan itu dengan sangat berat. Mencekik, memukul, bahkan tidak segan menampar, tapi Nina menerimanya tanpa perlawanan. Karena setelah amarahnya mereda, ia akan menghujani gadis itu dengan uang.

Masalahnya, ia mulai merasa kesal karena Nina mengandung. Dari awal ia menekankan tidak pernah ingin punya anak dari perempuan itu. Ia berencana untuk menggugurkan kandungan Nina kalau masalah Blossom selesai. Nyatanya, Nina menginginkan pernikahan dan itu membuatnya muak.

"Kenapa kamu berpikir kalau aku akan menikahimu?" desis Benito. Untuk sejenak mereka melupakan Blossom yang sedang bersimpuh dengan kayu di tangan.

Nina terlihat bingung. "Karena saya punya anak."

"Aku tidak pernah menginginkan anak itu!"

"Ta-tapi, Nyonya sudah tahu kalau kita punya hubungan. Seharusnya tidak masalah."

Nina melotot saat Benito menyambar bahu dan mencengkeram lehernya. "Apa maksudmu dengan Nyonya tahu. Jelaskan!"

"Tu-tuan, lepaskan. Sakit!" Nina kesulitan berpanas.

Benito sedikit melonggarkan cekikannya dan kembali bertanya, "Katakan sekali lagi. Apa maksudmu?"

"Tuan, saya sudah mengirim surat pada Nyonya Gemala. Memberitahukan tentang hubungan kita."

Benito melotot dan mendesis tajam, "Berani-beraninya, kamu! Keparat! Kamu membodohiku!"

"Tidak, Tuan. Saya hanya meminta restu!"

"Meminta restu? Kamu menghancurkan hidupku!"

Blossom terperangah, menatap dua orang yang sedang berdebat. Untuk sesaat ia merasa kasihan pada Nina, melihat bagaimana perempuan itu tercekik dengan mata nyaris melotot. Nina pasti merasakan kesakitan yang luar biasa. Masalahnya, perempuan itu mencoba untuk membunuhnya berkali-kali. Mengabaikan rasa kasihan, Blossom bangkit tertatih dari lantai yang kotor, dan berlari ke arah pintu.

"Tuan, lepaskan saya. Target kita, Blossom."

"Aku akan membunuhmu dulu karena sudah lancang!"

Nina meraih kayu di samping tangan dan memukulkan sekuat tenaga pada Benito. Laki-laki itu memekik kesakitan dan melepaskan pukulannya.

"Perempuan sialan!"

Masih dengan kayu di tangan, Nina tersengal, menatap Benito. "Tuan, sadar. Yang kita hadapi Blossom. Bukan saling serang satu sama lain."

Benito menghela napas, duduk perlahan dan menoleh. Terbelalak saat mendapati Blossom hilang. "Sialan! Dia kabur!"

Nina terperangah, lalu berlari ke arah pintu. "Tuan! Saya akan mencarinya!"

Benito berdiri gemetar, menyadari kalau fisiknya tidak lagi sekuat dulu. Terbukti dengan tubuhnya yang terjungkal karena

terjangan Nina. Ia mengedarkan pandangan sekeliling, memutuskan untuk mencari Blossom melalui pintu lain. Ia meraih senjata tajam dari dekat meja rusak dan membuka pintu. Semua rencananya gagal karena Nina, Benito berjanji dalam hati, setelah membereskan Blossom akan menangani perempuan itu.

Dante menghentikan kendaraan di jalanan yang sedikit rusak, mengernyit untuk melihat peta. Area ini dulunya adalah gudang untuk pemasok ikan segar dari kota lain. Karena di area kota sudah dibangun tempat yang lebih bagus, akhirnya area ini ditinggalkan. Agak jauh dari mereka ada bangunan tua, dengan bau anyir menguar di udara.

"Dante, kenapa berhenti?" tanya Pedro.

"Ada yang mengikuti kita," jawab Dante, menatap spion.

Pedro pun menoleh ke belakang, meski tidak melihat, tapi mempercayai perkataan Dante. "Kita mau apakan dia."

Dante mengarahkan kendaraan menuju kelokan di samping jalan. Menutupi kendaraan dari penguntit dan menunggu. Saat mendengar suara kendaraan, ia menjalankan mobilnya dan menutupi jalan. Terdengar derit ban dari kendaraan yang direm mendadak.

Dante keluar dari mobil, mengacungkan senjata. "Siapa kamu! Keluar!"

Dari dalam kendaraan itu, muncul Edith sambil mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. "Dante, ini aku!"

Masih dengan senjata teracung, Dante bertanya keras. "Untuk apa kamu membuntuti kami, hah!"

"Tidak ada niat buruk! Aku hanya ingin menolong, Blossom!"

"Siapa yang bisa mempercayaimu, bisa jadi kamu yang bersekongkol dengan Benito."

"Demi Tuhan, Dante. Aku juga sama kuatirnya denganmu. Blossom adalah te-temanku!"

Dante memberi tanda pada Pedro. Laki-laki itu meloncat dari dalam kendaraan dan menghampiri Edith. Menggeledak tubuhnya dan tidak menemukan apa pun.

"*Clear*!"

Dante menurunkan senjatanya. "Aku tidak tahu apa yang kamu rencanakan, tapi kalau kamu mengacaukan pekerjaanku, tidak segan-segan aku membunuhmu."

Edith menurunkan tangan dan mengangguk. "Tentu, aku janji tidak akan mengacau. Lagipula, aku sedikit banyak tahu wilayah ini. Dulu, klien atasanku adalah pedagang ikan yang menolak pindah karena nilai kompensasi tidak seberapa. Beberapa kali aku datang kemari untuk membantu atasanku."

"Kamu memimpin jalan!"

Dante menyingkirkan kendaraannya dan membiarkan Edith mendahului. Meskipun tidak sepenuhnya percaya dengan laki-laki itu, tapi setidaknya kali ini ia menurut demi keselamatan Blossom. Mereka menembus jalanan yang sedikit terjal dengan rawa-rawa di kanan dan kiri. Tidak berhenti hingga berada dekat dengan bangunan.

Blossom berlari, menyibak rawa-rawa. Ia tidak peduli dengan pakaiannya yang robek, maupun kulitnya yang tergores. Telapak kakinya sakit, tanpa alas kaki. Ia menanggalkan sepatunya agar bisa berlari lebih kencang.

Benito dan Nina sudah menggila. Tidak ingin dibunuh oleh mereka, ia harus secepatnya meninggalkan tempat ini.

"Dantee! Apa kamu mencariku? Kenapa lama sekali, Dante!"

Blossom bergumam dalam hati, menahan isak ketakutan. Berusaha tegar dan tetap berlari, menjauh dari Benito.

"Berhenti! Perempuan sialan!"

Suara Nina terdengar dari arah belakang. Tanpa menoleh, Blossom mempercepat larinya. Ia terbelalak saat melihat jalanan. Melompat, melintasi rawa penuh dengan semak belukar hingga akhirnya menginjak jalanan berbatu.

"Mau ke mana kamu?"

Blossom menjerit saat rambutnya ditarik dari belakang. Ia mengayunkan kayu yang dipegangnya untuk memukul Nina, tapi tenaga perempuan itu ternyata sangat kuat.

"Aku hamil, tapi masih punya banyak tenaga untuk membunuhmu. Kamu membuatku repot, Blossom!"

Blossom terengah saat Nina memukul tengkuknya dan mencengkeram leher. Ia kehabisan udara, dan matanya mulai basah. Tangannya menggapai-gapai udara. Saat dirinya nyaris menyerah, terdengar suara kendaraan mendekat. Blossom berharap itu adalah Dante atau siapa pun yang akan menolongnya.

Nina mengendurkan cengkeramannya dan tidak sempat melarikan diri saat melihat Edith turun dari kendaraan dan menerjangnya.

"Lepaskan, Blossom!"

Terjangan Edith luput, Nina meraih pisau miliknya, dan sekuat menancapkan di betis laki-laki itu. Teriakan Edith terdengar nyaring. Tak lama kendaraan lain datang, Dante mengacungkan senjata dan membidik Nina. Tepat mengenai lengan perempuan itu.

"Dante!" panggil Blossom lemah.

Dante berlari mendekat, dengan Pedro mengikuti. Nina merintih bersimbah darah. Tangannya masih memegang pisau.

"Sayang, maafkan aku terlambat." Dante memeluk Blossom dan bersyukur istrinya baik-baik saja meskipun banyak luka. "Maaf."

Blossom memeluk Dante kuat-kuat. "Dante, aku takut. Mereka berdua sudah gila."

"Jangan takut. Ada aku. Ayo, kita pulang." Dante berusaha untuk mengangkat istrinya dan berlari membawa Blossom ke dalam mobil. "Kamu selamat sekarang."

Nina terengah, mencari pisau yang terlempar dan sekali lagi mengangkatnya, tapi Pedro bertindak cepat. Menampar tangannya dan mengambil pisau. Menuju semak belukar, ia memotong rumput yang panjang dan mengikat kedua kaki Nina.

"Berengsek! Lepaskan akuu!" Nina meronta, tapi ikatan Pedro sangat kuat dan darah bercucuran dari lengannya.

Pedro mengabaikannya, meraih tubuh Edith dan memapahnya ke mobil. Ia baru saja membantu laki-laki itu duduk di atas jok saat terdengar suara letusan senapan. Tanpa banyak kata, Pedro melemparkan dirinya masuk dan menutup pintu. Sayangnya, ia adalah mobil Edith dan senjatanya tertinggal di kendaraan Dante.

"Sayang, kamu tetap di sini. Jangan bergerak." Dante meraih senjatanya, menatap Benito yang berdiri di tengah jalan dengan senjata teracung ke arah Nina. Perempuan itu ambruk bersimbah darah dengan mata terperangah ke arah Benito.

Benito menembakkan senapannya membabi buta ke arah mobil Edith dan membuat kacanya retak.

"Dantee! Keluarlah! Kalau tidak, aku bunuh teman-temanmu!" Benito sekali lagi menembak.

"Sayang, jangan keluar. Berbahaya," ucap Blossom.

Dante tersenyum. "Tenang saja, semua akan baik-baik saja. Aku harus turun. Kalau tidak, nyawa Edith dan Pedro bisa melayang."

"Tapi—"

Dante mengusap rambut Blossom dan mengecup keningnya. "Semua akan baik-baik saja. Aku janji."

Dante mengambil pistol kecil dan menyelipkannya ke saku celana. Membuka pintu kaca. "Benitoo! Aku keluar!"

Blossom merintih ketakutan, menatap suaminya yang menantang maut. Benito sedang kalap dan tidak segan akan membunuh siapa pun yang menghalangi.

Benito mengarahkan senjata ke arah Dante. "Bagus, sekarang maju pelan-pelan. Ajak Blossom bersamamu. Ayo!"

Dante tersenyum. "Kamu pikir aku gila? Menyerahkan istriku pada orang gila sepertimu? Lagipula, kalau pun kamu membunuh kami semua, kejahatanmu sudah diketahui banyak orang. Apa gunanya kalau begitu?"

Benito menatap dingin. "Jangan menggertakku. Tidak akan mempan. Asal kamu tahu, aku akan membunuh kalian semua dan mengatakan pada polisi, kalau kamu sengaja kabur untuk membawa Blossom pergi. Lihat, siapa yang akan dipercaya polisi, narapidana atau seorang laki-laki terhormat sepertiku?"

Dante terbahak-bahak. "Benitoo! Kamu tidak pernah menjadi laki-laki terhormat saat membunuh papanya Blossom. Kamu selamanya bajingan!"

Benito menarik pelatuk, tapi Dante lebih cepat. Merogoh kantong dan membidik Benito dengan pistolnya. Satu tembakan mengenai kaki, satu lainnya tepat di bahu. Cukup untuk membuat laki-laki itu ambruk bersimbah darah.

Edith, dalam keadaan kesakitan menelepon polisi dan meminta bantuan. Tak lama, iring-iringan mobil polisi datang dan ambulans untuk membawa Benito ke rumah sakit.

Dante mengusap pipi Blossom sebelum menyalakan mesin kendaraan. "Aku akan membawamu ke suatu tempat."

Blossom menoleh. "Ke mana?"

"Bertemu mamamu."

Blossom terbelalak hingga tak mampu bicara. Ambulans melewati mereka dengan suara memekakkan telinga. Mengepalkan tangan, Blossom memejam. Ia tidak bertanya pada Dante, siapa mamanya. Meski begitu, hatinya tetap saja berdebar tak menentu. Setelah sekian tahun mengira dirinya adalah anak kandung Benito dan Gemala, kini ia tahu kebenarannya. Putaran nasib sungguh membuatnya jatuh bangun tak berdaya.

"Dante, aku tidak mengenalnya," ucap Blossom lirih.

Dante menatap istrinya. "Dia mengenalmu."

"Benarkah?"

"Sebentar lagi kamu akan melihatnya."

Dante ternyata membawanya ke sebuah rumah sakit. Kendaraan Edith dan Pedro mengikuti dari belakang. Tiba di halaman rumah sakit, Dante merengkuh tubuh istrinya dan menggendongnya masuk ke UGD.

Blossom berbaring patuh saat dokter memeriksa dan membersihkan luka-lukanya. Ia juga melakukan pengecekan darah dan x-ray. Tidak lupa, meminta untuk dicek urine. Selesai semua, Dante datang dan mendudukkannya ke atas kursi roda.

"Menunggu hasil pemeriksaan keluar, aku akan membawamu bertemu dia. Mamamu sudah menunggu di lorong."

Blossom mencengkeram pegangan kursi roda. Dadanya berdebar dan saat pintu membuka, sosok yang pertama kali dilihat adalah perempuan tua berambut ungu dengan tato di leher.

Perempuan itu menatap Blossom dengan pandangannya berkaca-kaca.

"Blossom, ini, Mama, Nak," ujar Donna parau. Tenggorokannya tercekat. "Se-selama puluhan tahun Mama mencarimu dan Papa, Nak. Tapi, papamu meninggal. Syukurlah, kamu hidup."

Blossom meraih tangan Dante. "Benarkah dia mamaku?" tanya Blossom bingung.

Dante mengangguk. "Benar, Donna adalah mamamu."

Donna mendekat, menepuk dadanya. "Aku rela menjalani tes DNA, untuk membuktikan kalau kamu adalah darah dagingku. Blossom, apa yang terjadi setelah kebakaran malam itu, Sayang? Mama benar-benar merindukanmu dan papamu."

Blossom menghela napas panjang, menyingkirkan rasa enggan. Kalau Dante mengatakan Donna adalah mamanya, berarti itu benar. Tidak ada keraguan seharusnya. Namun, kenapa bibirnya susah untuk digerakkan. Seharusnya ia memanggil perempuan itu dengan sebutan mama. Panggilan lantang yang akan membuat beban mereka terangkat. Ternyata, sangat sulit melakukannya.

"Maaf." Hanya itu yang akhirnya terucap dari mulutnya.

Donna menggeleng, mengusap ujung matanya yang basah. "Tidak apa-apa. Pelan-pelan saja. Sekarang kamu masih kaget, Blossom. Mama bisa mengerti. Kita akan saling mengenal mulai sekarang. Mama janji, akan mengganti waktu bertahun-tahun yang hilang. Kita berdua akan pergi ke tempat papamu dibunuh dan dibuang. Untuk mengatakan pada papamu, kalau kamu kembali, Sayang."

Tangan Donna terasa gatal, ingin merengkuh Blossom dalam pelukan. Namun, melihat anaknya diam dan kebingungan, ia menahan diri. Blossom baru saja mengalami pukulan dan peristiwa yang berat. Yang diperlukannya adalah waktu untuk

menelaah semua. Ia pernah menunggu bertahun-tahun saat mencari anak dan suaminya, kali tidak tidak keberatan menunggu lebih lama untuk Blossom bisa menerima kehadirannya.

Banyak peristiwa terjadi secara bersamaan. Benito tidak tertolong dan mengembuskan napasnya di pelukan sang istri, setelah sebelumnya meminta maaf.

Sebastian, tersadar dari pengaruh obat terlarang yang membuatnya berbuat nekat dengan menghadang mobil Dante. Laki-laki itu berteriak dari dalam sel, tidak terima di penjara.

"Aku anak walikota! Berani-beraninya kalian mengurungku!"

Edith dan Elfar memanfaatkan kesempatan itu untuk menaikkan popularitas, di saat Geomar justru terperosok dalam masalah. Mereka bicara di depan media, dengan menggebu-gebu Edith bercerita tentang penembakan dan penyelamatan yang dilakukannya. Semua masyarakat mengelu-elukannya sebagai pahlawan dan laki-laki pemberani.

Berita baik datang untuk Blossom dan Dante. Dokter yang memeriksa mengatakan kalau keadaan Blossom stabil, tanpa luka parah, dan sedang hamil.

Dante terbelalak, begitu pula Blossom. Mereka berpelukan dalam tangis bahagia.

"Kita akan menjadi orang tua, Sayang," bisik Blossom.

"Iya, kita akan menjadi papa dan mama."

Keduanya saling mengecup satu sama lain, dengan tangan Dante mengusap perut Blossom.

Bab 50

Kematian Benito mencengangkan semua orang. Laki-laki yang dianggap terhormat itu ternyata menyimpan banyak kejahatan, semua karena keserakahan. Benito dimakamkan secara pribadi, hanya dihadiri Daisy, Gemala, dan beberapa pelayan. Tidak ada kerabat atau teman yang datang, semua menjauh karena takut dianggap terlibat dalam urusan laki-laki itu.

Daisy menatap kuburan sang papa dengan air mata berlinang. Di sampingnya, sang mama berdiri kaku. Gemala sama sekali tidak menangis saat suaminya dinyatakan meninggal. Sakit hati karena dikhianati, membuatnya mati rasa. Nina pun tidak terselamatkan, tidak ada yang tahu perempuan itu dikuburkan di mana, karena yang menangani semuanya polisi.

Saat proses pemakaman selesai, Gemala meraih lengan anaknya dan berbisik, "Jual cepat semua perusahaan dan pabrik, termasuk rumah kita."

Daisy menatap mamanya bingung. "Ma, kita mau ke mana?"

"Pergi dari kota ini, sejauh mungkin. Kamu bisa hubungi pengacara atau siapa pun yang kamu kenal, yang mungkin bisa membantumu. Kita pergi secepatnya."

Daisy tidak membantah. Ia menyadari kalau rasa malu yang diderita oleh sang mama sangat besar. Perbuatan papanya memang tidak termaafkan, karena itu mamanya memilih untuk pergi dan dirinya akan ikut ke mana pun itu.

Setelah mengantar sang mama pulang, Daisy mengendarai mobilnya menuju ke satu tempat. Ada hal yang harus dilakukan sebelum meninggalkan kota ini. Ia mengernyit saat melihat orang-orang berdemonstrasi menuntut pengunduran diri Geomar.

Rupanya, laki-laki itu terlibat dalam tragedi pembakaran perkampungan beberapa tahun lalu. Begitu pula papanya. Yang akhirnya melibatkan banyak hal termasuk pembunuhan orang tua Blossom.

Sampai sekarang ia masih tidak percaya kalau Blossom bukan saudara kandungnya. Ia memang merasakan kalau kedua orang tuanya sangat pilih kasih, lebih banyak membela dan memanjakannya. Tadinya ia pikir, karena dirinya anak bungsu. Ternyata, bukan begitu kenyataannya.

Daisy menghentikan kendaraan di depan gerbang District 2. Kaget saat mendapati tempat itu terbuka dan banyak orang berlalu lalang. Tidak hanya itu, ada semacam perayaan di mana setiap sudut dihias dengan bunga, kertas, dan balon. Memarkir kendaraan di seberang jalan, ia menghampiri penjaga dan meminta bertemu Blossom. Sang penjaga melakukan panggilan cepat.

"Nyonya Blossom menunggu Anda di dalam."

Daisy melangkah perlahan memasuki halaman District 2 untuk pertama kalinya. Dibuat kaget oleh suasananya yang ramai dengan segala macam toko berderet di lantai bawah. Ada taman di mana orang-orang bernyanyi dan menari. Rupanya, seperti inilah tempat tinggal Dante dan Blossom.

"Daisy!"

Blossom melambai dari sebuah bangku di bawah pohon. Daisy menghampirinya.

"Blossom, bagaimana kabarmu?" tanyanya. Ia melihat wajah Blossom yang cerah dalam balutan gaun biru.

"Aku baik saja. Ayo, duduk. Mau minum apa?"

"Apa saja, asal jangan yang manis."

Lola datang mengantarkan dua gelas teh dingin dan menyapa Daisy dengan hormat. Setelah pelayan itu pergi, Daisy menyesap teh dinginnya.

"Hari ini Papa dimakamkan," ucap Daisy perlahan. Ia menatap Blossom yang duduk kaku tanpa ekspresi. "Aku tahu, papaku banyak melakukan kesalahan padamu. Tapi, dia sudah mati. Setidaknya, maafkan dia."

Blossom mengibaskan rambut ke belakang, menatap keramaian di depannya. Hari ini para penghuni District 2 sedang bergembira untuk menyambut kehamilannya. Sebuah pesta yang membuat semua orang bahagia.

"Blossom, apa kamu mendengarku?"

Blossom mengangguk. "Iya, aku mendengarmu. Tidak ada yang perlu dimaafkan, karena semua sudah terjadi. Kalau menuruti rasa marah, tentu saja aku tidak akan pernah memaafkan mereka."

"Karena mereka berniat membunuhmu?"

"Berkali-kali." Blossom menghela napas panjang. "Akhir-akhir ini aku terus mengingat tentang api, tenggelam di kolam, jatuh ke jurang, dan dijegal saat di tangga. Lambat laun aku mengingat masa kecilku, saat papamu menabrak kami. Aku masih sangat kecil saat itu, tapi ingatan tentang darah dan makian, kembali terdengar."

"Papaku khilaf, Blossom, tapi pada dasarnya dia baik. Buktinya mau merawatmu."

Blossom tersenyum, menatap Daisy. "Jangan mengingatkanku soal balas budi."

"Aku tidak begitu. Maksudku—"

Mengangkat tangan, Blossom menyuruh Daisy terdiam. "Yang dibunuh oleh papamu adalah papaku. Alasan kenapa dia membawaku ke rumah kalian bukan karena rasa bersalah, tapi karena menuruti perintah dari sang tuan. Siapa itu sang tuan, tidak

ada yang tahu. Setidaknya, begitulah yang dikatakannya padaku, saat menyuruhku meminum racun."

Kekagetan melanda Daisy, terperangah hingga tak mampu bicara. Ia tahu, sudah tidak ada gunanya meminta maaf dan membela papanya. Terlalu banyak yang dilakukan Benito untuk menyingkirkan Blossom. Saking banyaknya sampai Daisy merasa sangat malu dan bersalah.

"Kami akan menjual pabrik, rumah, dan perkebunan. Mama mengajakku pindah," ucap Daisy lirih.

Blossom mengangguk kecil. "Bisa dimengerti. Kamu bisa meminta bantuan Edith untuk melakukan penjualan."

Daisy tersenyum. "Edith yang sekarang, bukan lagi Edith yang kita perebutkan dulu. Banyak orang mengelu-elukannya seolah pahlawan, membuatnya tampak seperti superior. Berkeliling kota, menyapa semua orang dengan sok ramah, mendengarkan pujian mereka bersama perempuan yang makin hari makin mirip denganmu."

Blossom menghela napas, waktu berlalu begitu cepat, dan masalah berkembang ke arah tak terduga.

"Aku akan meminta tolong pada orang-orang atau kenalan Dante untuk membantumu. Itu, kalau kamu mau."

Daisy mengangguk. "Terima kasih, aku sangat menghargainya."

Blossom melambai saat melihat suaminya menuruni tangga. Dengan langkah lebar, Dante menghampiri keduanya. Saat melihat Daisy, ia mengangguk kecil tanpa menyapa.

"Sayang, semua sudah siap," ucap Dante.

"Baiklah, kita akan mulai perayaan sebentar lagi."

Dante memeluk Blossom dan melayangkan kecupan di dahi istrinya. Daisy menatap keduanya dengan kikuk dan pamitan pergi.

"Sampai jumpa, Blossom."

"Jaga dirimu, Daisy. Salam untuk mamamu," ucap Blossom.

Tanpa pelukan, hanya berupa ucapan perpisahan yang kaku dan penuh basa-basi, Daisy membalikkan tubuh, dan melangkah meninggalkan Dante serta Blossom. Di tengah jalan, ia berpapasan dengan rombongan orang yang baru datang. Dipimpin seorang perempuan tua berambut ungu, ia melihat Romero berada di rombongan itu. Rupanya, Romero adalah anak buah perempuan yang ia kenali sebagai Donna, mama kandung Blossom.

Mereka saling bertukar pandang, Romero tersenyum singkat saat bertukar pandang dengannya. Daisy bahkan tidak sempat membalas senyumnya, saat laki-laki itu melangkah cepat menuju tempat Dante dan Blossom berada. Meraba dadanya yang sakit, Daisy baru kali merasa sangat kesepian. Papanya meninggal, mamanya hancur karena pengkhianatan, dan dirinya sendirian tanpa orang yang bisa menopang. Ia tidak tahu, bagaimana kelak melanjutkan hidup. Melanjutkan kendaraan di jalan raya, Daisy berharap dirinya tetap waras.

"Anak dan menantuku, sungguh meriah sekali rumah kalian," sapa Donna dengan senyum semringah.

Blossom membuka lengan dan memeluk Donna erat-erat. Setelah memikirkan selama berhari-hari, beradaptasi dengan perasaan, akhirnya ia mulai menerima kenyataan kalau Donna adalah mama kandungnya. Semua diperkuat dengan hasil tes DNA yang dilakukan sang mama. Tidak ada keraguan sedikitpun, mereka memang satu darah.

"Mama, cantik sekali gaunnya." Blossom menatap Donna dalam balutan gaun biru cerah.

"Benarkah? Aku sengaja membeli gaun untuk mengikuti pesta. Bagaimana kabar cucuku di sana?"

Blossom mengusap perutnya. "Dia baik-baik saja, Mama."

Dante berdehem. "Kalian bicara dulu, aku akan menemui yang lain." Ia melangkah cepat ke arah kerumunan anak buah Donna, mengambil lebih banyak bir dan membagikan pada mereka, termasuk Romero.

"Ada apa Daisy datang?" tanya Donna. Mereka makan daging panggang yang dimasak oleh Maria dan dihidangkan di atas nampan besar beserta salad.

"Tidak ada apa-apa, hanya ingin meminta maaf untuk papanya."

Donna mendengkus keras. "Meminta maaf? Dia pikir yang dilakukan Benito termaafkan? Belum lagi perlakuan mereka yang semena-mena padamu. Kalau bukan karena rasa peri kemanusiaan, aku sudah menyuruh orang untuk membakar rumah mereka!"

Blossom meraih jemari mamanya dan berujar lirih, "Maa"

Donna menghela napas panjang, mengangguk dalam diam. "Mama tahu, mereka sudah membesarkanmu. Itulah yang membuat Mama menahan diri untuk tidak membalas dendam. Setidaknya, sebagai ucapan terima kasih."

"Benito memang kejam, tidak terhitung berapa kali ingin membunuhku. Daisy meskipun sikap dan sifatnya buruk, tapi tidak pernah ingin membunuh siapa pun, begitu pula Gemala. Perempuan itu selalu mengira kalau aku adalah anak haram suaminya, itulah yang membuatnya membenciku. Tapi, bisa aku pastikan dia tidak akan membunuhku."

"Aku tahu, Sayang. Cobaanmu memang sangat berat. Tapi, semua sudah berakhir sekarang."

Dante kembali mendatangi mereka, mengenyakkan diri di samping istrinya. "Geomar mengundurkan diri dari jabatannya."

Donna tersenyum, meraih sekaleng bir dingin dan meneguknya. "Sudah aku duga. Harus dijaga ketat, jangan sampai dia bunuh diri atau melarikan diri di rumahnya. Bukan apa-apa, dia adalah saksi sekaligus pelaku pembakaran bersama Benito."

"Aku akan memperingatkan polisi soal itu."

"Siapa yang menggantikannya?" tanya Blossom. "Elfar?"

Dante mengangguk. "Benar sekali, Sayang. Elfar naik jabatan, begitu pula Beltrand."

"Sampai sekarang Elfar dan Edith tidak tahu kalau Beltrand orangmu?"

"Jangan sampai tahu. Biarkan saja begitu. Kita butuh mata-mata untuk Balai Kota."

Gendang ditabuh, gitar dipetik, alat musik yang lain mulai berbunyi bersamaan. Gerbang District 2 kembali ditutup dengan para penghuninya tumpah ruah di halaman. Dante berpamitan pada Donna untuk mengajak istrinya menari.

Mereka berbaur bersama penghuni yang saling, menggerakkan tubuh, dan saling berbagi tawa.

"Jangan terlalu lelah, Sayang. Ingat, kamu harus menjaga kesehatanmu."

"Tenang saja, anak kita kuat. Dia akan baik-baik saja meskipun mamanya menari. Toh, hanya menggerakan tubuh sedikit saja." Blossom dengan sengaja menggesekkan tubuhnya pada tubuh sang suami dan terkikik saat melihat bahu Dante menegang.

Dante meraih pinggul sang istri dan menangkup dengan tangannya. Berbisik mesra, "Jangan macam-macam, dan membangunkan singa yang sedang tidur. Kamu tahu bukan akibatnya?"

Blossom mendesah. "Memangnya apa akibatnya?"

"Kamu mau tahu?"

"Jelas."

Dante meregangkan tubuh mereka, meraih tangan sang istri, dan membawanya menaiki tangga dengan pelan. Setibanya di unit, ia meraih wajah sang istri dan melumat bibirnya. Seharian menahan diri untuk tidak mencium Blossom, karena mereka berdua sangat sibuk mempersiapkan pesta. Kini, para penghuni sedang berkumpul dan bergembira, sedangkan Dante sibuk melucuti pakaian istrinya.

"Sayang, kata dokter—"

"Aku tahu. Kita tidak akan melakukannya, aku hanya ingin bercumbu denganmu."

Dante membawa istrinya ke ranjang, memeluk, membelai, dan melumat bibir Blossom. Rasanya seperti tidak pernah puas untuk bercumbu dengan istrinya. Selalu ada kerinduan saat jauh, dan ingin memeluk saat berdekatan.

Bagi Dante, tubuh dan bibir istrinya adalah candu yang memabukkan untuknya. Ia menyukai aroma tubuh Blossom, kelembutan lekuk tubuhnya, dan juga kulitnya yang halus. Ia menyukai semua yang ada dalam diri istrinya.

"Kamu hangat dan lembut," bisik Dante. Mereka berbaring sambil berpelukan di balik selimut. Saling bertukar kehangatan melalui sentuhan tubuh telanjang mereka.

Blossom meringkuk lebih dekat. "Aku bersyukur, anak kita kuat, Sayang. Aku bawa dia lari melewati rawa, berkelahi dengan Nina, dan dia tetap sehat."

Dante mengusap perut istrinya. "Dia memang sangat sehat, persis seperti papanya. Tidak akan goyah apalagi kalah dan menyerah pada keadaan."

Blossom menatap suaminya. "Ngomong-ngomong, bagaimana perasaanmu punya mertua sama kuatnya denganmu. Pengaruh mamaku ternyata cukup luas."

"Tidak masalah, malah kami bisa bekerja sama dengan baik. Aku yakin, kalau Jack Mo akan bahagia saat tahu kalau Donna adalah mamamu."

"Sayangnya, kematian Jack Mo belum terungkap sampai sekarang."

Dante tersenyum. "Masih ada satu cara lain, kamu lupa dengan Geomar?"

"Ah, begitu. Pasti kamu menduga kalau kematian Jack Mo berhubungan dengan kebakaran itu dan Geomar adalah salah satu pelakunya."

"Benar, saat ini dia sedang berada di bawah pengawasan polisi. Aku yakin, suatu hari aku akan bisa bertemu dan bicara dengannya."

Dante menggulingkan tubuh, memeluk istrinya lebih erat, dan kembali melumat bibir Blossom. Tangannya membelai lembut, dengan bibir menghujani seluruh tubuh sang istri dengan ciuman yang basah dan menggairahkan.

"Dante, kamu ingin anak kita nanti laki-laki atau perempuan?"

Dante menatap istrinya dengan intens dan tersenyum manis. "Aku mensyukuri keduanya. Kalau dia perempuan, akan secantik mamanya. Kalau laki-laki akan segagah diriku."

Blossom mengalungkan lengan di leher suaminya. Merasa senang dengan berat badan sang suami yang setengah menindihnya. "Kita akan menyayanginya sepenuh hati."

"Tentu saja, kita akan mendidiknya untuk menjadi kakak yang baik bagi adik-adiknya."

"*I love you*, Sayang," ucap Blossom lirih.

"*I love you too*!" Dante membalas pernyataan cinta istrinya dengan ciuman lembut yang memabukkan. Merasa bahagia,

karena istrinya kini berada dalam pelukannya dan mereka akan bersama selama-lamanya. Hingga maut memisahkan.



Seluruh kota tenggelam dalam tidur lelap, saat seorang laki-laki bertubuh gempal keluar diam-diam dari dalam sebuah rumah besar. Ada banyak penjaga di rumahnya, dan ia bisa melewati mereka dengan mudah. Tentu saja tidak ada yang mengenalinya dalam balutan pakaian pelayan. Ia memotong kumis, menambahkan tahi lalat di dagu, serta mengoleskan alas bedak yang cukup tebal di muka. Ia bahkan rela memakai pemerah pipi, lipstik, dan berdandan seperti perempuan. Apa pun dilakukan agar terbebas dari rumah ini.

Dengan bermodal tas hitam berisi uang, ia duduk dalam truk kecil yang akan menuju ke pusat kota untuk membeli bahan makanan. Ia sudah menyuap supir truk untuk membantunya keluar. Tidak ada penjaga yang mencurigainya, karena menganggapnya pelayan perempuan yang akan berbelanja sesuatu.

Ia sudah bersandiwara dari tadi sore, mengatakan ingin tidur karena kepalanya sangat pusing. Ia juga meminum obat, dan masuk ke kamar untuk berbaring. Tertawa melihat keberhasilan kerjanya, Geomar meminta pada supir truk untuk membawanya ke luar kota. Dengan uang di tangan, ia akan bebas menjalani hidup dan meninggalkan keluarganya.

Anak dan istrinya akan baik-baik saja tanpa dirinya, begitu pula Sebastian yang sekarang di penjara. Ia akan kembali untuk menjemput mereka kalau misinya selesai. Sekarang, semua harus rela berpisah dan ia berharap keluarganya mengerti.

"Tuan, aku datang," bisik Geomar pada malam bertabur bintang, di dalam truk yang melaju kencang menembus kegelapan.



Epilog Satu
NGIDAM

Keadaan kota tidak berubah meskipun walikotanya berganti. Orang-orang tetap sibuk bekerja, bar tetap buka, dan pasar-pasar ramai dengan transaksi. Sekali lagi warga kota menunjukkan kesombongannya dengan bersikap tak peduli dengan apa yang terjadi pada pemimpin mereka.

Dante membayar denda yang tidak sedikit karena terbukti melakukan pelanggaran, melarikan diri dari penjara. Polisi mempertimbangkan niat baiknya, kembali menyerahkan diri setelah urusan istrinya selesai.

Sebastian diadili, didakwa atas tuduhan pembunuhan Oswaldo. Tuntutan kejahatannya tidak hanya itu, ada lebih banyak lagi, mulai dari kasus penyuapan, bersekongkol dengan Benito untuk melakukan kejahatan. Sang mama membayar pengacara untuknya, tapi sangat sulit untuk lepas dari jeratan hukum.

"Ke mana Geomar menurutmu?" tanya Dante pada Beltrand. Mereka menikmati minum bir tempat pertemuan biasa yang tersembunyi. Waktu makan siang, Elfar sedang menjamu tamu pribadi, Beltrand ijin untuk melakukan sesuatu, sekalian bertemu Dante.

"Menemui tuannya," jawab Beltrand. "Berharap mendapatkan bantuan."

Dante menatap laki-laki muda di sampingnya. "Bagaimana pekerjaanmu? Apakah semakin sibuk?"

Beltrand mengangguk. "Sangat, karena Elfar banyak tidak mengerti soal pekerjaannya. Banyak pejabat lain yang mencemooh

ketidakmampuannya dan mencoba menekannya. Akhirnya, aku yang membantu membereskan."

"Bukankah ada Edith?"

Beltrand mendengkus. "Laki-laki tidak berguna. Hanya sibuk menangani kasus perceraian, pencemaran nama baik, atau hal-hal yang berhubungan dengan dunia glamour. Merasa terkenal membuatnya aneh."

"Bertahanlah, semua demi kita nanti. Kelak, kamu harus maju menjadi walikota. Aku akan mendukungmu."

"Saya lebih suka kalau Tuan yang mencalonkan diri."

Dante tergelak. "Masalahnya, aku justru lebih suka menjadi pendorong daripada berdiri di depan."

Keduanya saling membenturkan botol dalam pemahaman yang sama. Dante merogoh kantong dan melihat ponselnya berbunyi.

"Iya, Sayang."

"Dante, aku ingin makan sesuatu."

"Mau apa?"

"Mangga, Sayang."

"Baiklah, nanti aku akan membelikannya untukmu."

"Tidaak! Aku tidak mau kamu membelinya."

"Lalu?"

"Kamu harus memanjatnya sendiri, Sayang. Aku lihat, di halaman Balai Kota ada pohon mangga, dan ada juga di Imperial Hotel. Keduanya sedang berbuah lebat."

Dante menghela napas panjang, mendengar permintaan istrinya yang sangat tidak masuk akal. Bagaimana mungkin, seseorang seperti dirinya memanjat pohon mangga. Terlebih kedua pohon itu terdapat di lahan yang sangat tidak biasa.

"Sayang, bagaimana kalau aku membayar orang untuk membantu memetiknya?"

Blossom mengeluh sakit kepala disertai gumaman. *"Kasihan anakku, papanya tidak mau berjuang untuknya."*

Seketika Dante menyanggupi. Saat mengatakan keinginan sang istri pada Beltrand, laki-laki itu hanya tersenyum kecil. "Turuti saja, namanya juga demi anak. Ngomong-ngomong, anakmu laki-laki atau perempuan?"

Dante tersenyum. "Minggu nanti akan ada pesta *gender reveal*. Aku akan mengundang orang-orang yang kukenal, kamu pasti datang."

Mereka berpisah dengan Dante melajukan kendaraannya menuju Balai Kota. Sebenarnya, tempat itu tidak masalah untuknya, hanya saja permintaan sang istri membuatnya sedikit enggan ke sana. Memikirkan cara terbaik untuk mendapatkan mangga di sana, Dante memutuskan untuk bicara dengan penjaga keamanan Balai Kota.

"Wah-wah, ternyata mangga ini sangat beruntung. Bisa menjadi idaman bagi Nyonya Dante. Silakan, Tuan. Ambil yang banyak."

Dengan ramah petugas keamanan mempersilakan Dante memetik sebanyak mungkin. Dante sendiri tidak kesulitan memetik karena pohon itu tidak terlalu tinggi. Sebelumnya, ia meminta penjaga membantunya mengambil foto dan video, untuk membuktikan pada istrinya kalau mangga adalah hasil memetik sendiri.

Selesai dari Balai Kota, Dante menuju Imperial Hotel. Tentu saja ini sedikit membuatnya malu, ia biasa datang untuk makan atau minum di *lounge*, tapi kali ini ingin melakukan sesuatu yang berbeda. Berhenti di lobi, ia menyerahkan mobil pada petugas parkir. Seorang penjaga dengan sigap membantunya membuka pintu, tapi Dante menggeleng.

"Ada yang bisa dibantu, Tuan Dante?" tanya penjaga itu. Dante adalah anggota VIP. Semua pegawai dan petugas hotel mengenalnya.

Dante berdehem. "Kamu tahu pohon mangga letaknya di mana?"

"Maaf, pohon mangga?"

"Iya, di hotel ini ada pohon mangga katanya."

Penjaga mengangguk. "Ada Tuan, di pagar depan. Tepat di samping ruang monitor."

"Apakah sedang berbuah?"

"Benar, cukup banyak buahnya. Sayangnya, pohonnya cukup tinggi."

"Kalau aku ingin mangga itu, maksudku buahnya. Harus bicara dengan siapa? Ini untuk istriku, dia sedang hamil muda."

"Ah, begitu rupanya. Saya tidak bisa memutuskan masalah ini. Tuan Dante harap menunggu sebentar. Saya akan panggilkan Manajer Umum."

"Eh, ini bukan masalah besar—"

Percuma Dante berteriak, penjaga meninggalkan pintu dan melesat pergi. Datang lagi dengan manajer umum, seorang laki-laki berumur empat puluhan tahunan dan menyapa Dante dengan ramah.

"Tuan Dante, kami akan senang sekali membantu Anda. Mari, saya antar ke pohon mangga."

Kalau bukan karena istrinya, Dante tidak akan mau diantar begitu banyak orang, dari manajer umum, penjaga, sampai pelayan hotel, ke sebuah pohon mangga. Manajer Umum dengan senang hati membantunya mengambil video, saat Dante dengan susah payah naik ke pohon. Ia lebih suka menuruni jurang, menaiki tembok atau gedung daripada memanjat pohon dengan banyak semut merah.

Hari itu menjadi peristiwa paling bersejarah dalam hidup Dante. Seumur hidupnya ia menghindari publikasi dan hari ini rela di foto untuk masuk dalam pamflet mingguan hotel, demi sepuluh biji mangga untuk istrinya. Segera setelah pamflet diedarkan ke masyarakat umum, banyak yang memuji Dante sebagai suami yang penyayang.

"Bagaimana rasanya, enak?" tanya Dante saat melihat istrinya mengupas mangga mentah dan memakannya begitu saja.

Blossom mengangguk. "Enak sekali, Sayang."

"Awas perut sakit, terlalu asam."

"Nggak asam kok, kamu mau coba?"

Dante bergidik, membayangkan rasanya. "Nggak usah, kamu saja yang makan. Bagaimana persiapan pesta?"

"Sudah beres, aku baru saja mengeceknya tadi. Sayang, Lola minta ijin menikah. Boleh, nggak?"

Dante yang sedang minum kopi hampir saja tersedak. "Menikah? Sama siapa? Kenapa mendadak sekali?"

"Oh, nggak sekarang. Menikahnya nanti menunggu anak kita lahir. Tapi, dia ijin pacaran. Sama pemilik supermarket."

Bayangan Dante tertuju pada duda pemilik supermarket. Bertubuh gemuk, dengan wajah bulat yang menyenangkan. Duda tanpa anak berumur pertengahan empuluhan. Lola menemukan laki-laki yang baik, meskipun usia terpaut jauh.

"Laki-laki yang baik, cocok untuk Lola."

"Nah kan aku juga bilang begitu."

Mereka bercakap sampai Blossom menghabiskan dua mangga sekaligus. Hati Dante mengembang bahagia, melihat istrinya menikmati mangga yang dipetiknya.

Pesta *gender reveal* dipersiapkan dengan serius. Tidak ada yang tahu apa jenis kelamin anak mereka, termasuk Dante. Blossom merahasiakannya, dan akan membukanya nanti saat

pesta. Dibantu Donna dan Maria, ia mewujudkan konsep pesta. Awalnya, mereka hanya ingin mengundang beberapa kerabat, tapi nyatanya, banyak pejabat Balai Kota yang ingin diundang termasuk Elfar, sang wali kota.

"Aku tahu kenapa Elfar ingin diundang ke acara ini," bisik Donna pada Blossom yang berdiri di sampingnya. Hari ini, mereka tampil cantik dalam balutan gaun sutra dan tile warna merah muda. Dante, Pedro, dan para laki-laki lain memakai kemeja biru muda.

"Kenapa, Ma? Mereka menginginkan sesuatu dari suamiku?"

Donna mendengkus. "Tentu saja, Sayang. Mereka selalu menginginkan sesuatu dari kita. Kamu tahu bukan, kedudukan Elfar sekarang bukan karena pilihan masyarakat? Banyak yang tidak mempercayainya, dan juga menjadi lawannya. Bahkan di Balai Kota sendiri. Dengan merapat padaku serta Dante, dia berharap orang-orang akan lebih menghormatinya."

"Apakah itu bekerja dengan baik? Maksudku niatnya."

"Entahlah, hanya Elfar yang tahu. Ngomong-ngomong, rumahmu sudah siap ditempati?"

"Sudah, kemungkinan saat bayi kita lahir akan pindah ke sana."

"Bagus, aku bisa menginap kalau di sana."

Blossom tersenyum, merengkuh sang mama dalam pelukan. Ia tahu kekuatiran yang dirasakan Donna, takut akan kehilangan dirinya lagi. Sang mama rela pulang pergi District 2 hanya untuk menjenguknya. Membeli banyak multivitamin, makanan-makanan lezat, dan banyak lagi. Donna bahkan membelikannya banyak sekali perhiasan dan berlian, sampai nyaris tak punya tempat untuk menyimpan.

Awalnya, Blossom ingin menolak semua pemberian itu. Mengatakan pada mamanya kalau dirinya sudah punya banyak perhiasan, tapi suaminya melarang.

"Biarkan mamamu membelikan apa pun yang dia mau. Simpan saja. Barangkali dia sedang berusaha menebus tahun-tahun tanpa kebersamaan kalian. Selama puluhan tahun dia terus mencarimu, sekarang kalian sudah bersama. Nikmati saja kasih sayang dan pemberiannya."

Yang dikatakan Dante benar, Blossom menyadari kalau itu salah satu cara sang mama menunjukkan kasih sayang. Setelah itu, ia menerima apa pun yang diberikan mamanya, tanpa banyak protes.

Tamu-tamu mulai berdatangan memasuki District 2. Seolah ada kesenangan dan kehormatan yang mereka rasakan saat memasuki wilayah Dante. Bisa jadi karena tidak banyak orang punya kesempatan yang sama untuk menginjakkan kaki di District 2. Donna memaki keras saat melihat Edith memasuki halaman dengan menggandeng seorang perempuan.

"Kenapa, Ma?"

"Blossom, bukankah gaun yang dipakai perempuan itu sama persis punyamu. Seingatku, saat menghadiri pelantikan Elfar, kamu memakai gaun seperti itu."

Blossom tersenyum, menepuk punggung tangan Donna. "Iya, Mama. Mirip."

"Bahkan tatanan dan warna rambutnya mirip kamu. Ya Tuhan, apa yang yang sedang dilakukan Edith dengan perempuan itu?"

Blossom sudah pernah menanyakan hal itu pada Anete dan jawaban perempuan itu sungguh mencengangkan. Anete mengaku sangat menyukai dan memujanya, berharap bisa seperti dirinya, baik saat sendiri maupun saat di ranjang bersama Edith.

Blossom bahkan tidak sanggup untuk mengatakan pada Anete kalau yang dilakukan Edith sungguh gila.

Tidak lama, Litzy memasuki halaman, menggandeng lengan Gerad, teman sekolahnya dulu. Entah mulai kapan mereka berkencan, ia tidak tahu. Litzy memaksa minta diundang dengan alasan demi kebersamaan teman-teman di Sajiwa Club. Saat Blossom mengatakan, pestanya tidak meriah dan mewah, perempuan itu hanya mengibaskan tangan dan mengatakan kalau tidak peduli. Padahal, Blossom tahu persis niatnya, hanya ingin memata-matai District 2 dan menceritakan pada anggota yang lain.

Setelah Litzy, ada beberapa petinggi Balai Kota dan iring-iringan Elfar pun masuk memakai topi hitam. Laki-laki itu didampingi oleh Beltrand dan anak perempuannya, Elona. Sekali lagi Donna mendengkus keras. Ketidaksukaan jelas terlihat di wajahnya yang tertutup riasan cermat. Ia sudah tahu dari Pedro kalau Elona sangat menyukai Dante dan tidak senang karenanya.

"Hati-hati dengan gadis itu, anaknya Elfar. Kalau dia dekat-dekat sama suamimu, tendang saja!"

Tawa Blossom meledak, merasa kalau mamanya sungguh menggemaskan. "Tenang saja, Ma. Tidak perlu ditendang karena Dante sama sekali tidak menyukainya. Ayo, Ma. Kita sapa mereka."

Dante menyambut mereka, mempersilakan mereka duduk di kursi berlapis satin keemasan. Ada dekorasi besar dengan banyak bunga dan balon, berada di bawah pohon. Musik ceria dimainkan oleh sebuah band. Prasamanan makanan berada di pinggir arena, ada banyak daging panggang, olahan sayur, dan juga minuman yang berlimpah ruah, termasuk bir.

Pedro hari ini berdandan dengan jas hitam, mendampingi Dante untuk menyapa para tamu. Saat melihat Blossom datang bersama Donna, pandangan semua orang tertuju pada mereka.

Kekaguman dan rasa heran mereka rasakan, karena melihat kalau Donna ternyata cantik dan sangat mirip dengan Blossom. Rambut ungu mencolok, diubah menjadi merah burgundy yang lebih lembut.

"Donna, senang melihatmu di sini." Elfar menyapa ramah pada Donna yang tersenyum kecil.

"Elfar, topimu bagus."

"Ah, aku memakai ini karena sedang perawatan rambut." Elfar membuka topinya dan seketika terlihat kepalanya yang botak.

Beberapa orang mengulum senyum diam-diam, tapi tidak ada yang berani mengatakan terus terang kalau Walikota terlihat lucu tanpa rambut.

Blossom yang masuk dalam pelukan suaminya, bergandengan tangan mereka menyapa Elfar dilanjutkan pada Edith yang menjabat tangan Dante dengan antusias.

"Ternyata District 2 sangat indah dan luar biasa besar. Kamu hebat, Dante!"

Pujian Edith hanya ditanggapi senyuman kecil oleh Dante. Anete maju, menatap Blossom dari atas ke bawah dengan kekaguman yang tidak dapat disembunyikan.

"Blossom, semoga aku juga cepat menyusulmu. Hamil maksudku. Orang tua Edith sudah setuju kami akan menikah."

"Senang mendengarnya, Anete."

"Aku juga sudah mengirim kabar pada Daisy, mereka hidup di bagian negara lain. Daisy menjadi penyanyi di pub lokal."

Blossom tersenyum sendu. "Mereka baik-baik saja?"

Anete mengangguk. "Iya, mereka baik-baik saja."

Dante merangkul pundak Blossom, menjauh dari Edith dan Anete. Kabar Daisy membuat wajah Blossom sendu. Ia mengerti perasaan istrinya.

"Uang penjualan rumah, pabrik, dan perkebunan sudah aku transfer secara bertahap. Mereka akan baik-baik saja di sana," bisik Dante.

"Terima kasih, Sayang."

"Untuk apa?"

"Sudah membantuku membeli perkebunan mereka."

"Kamu menyukai perkebunan dan pabriknya, kenapa tidak? Semua aku lakukan demi kamu. Soal rumah, kita akan sewakan atau dijual ulang. Yang penting mereka tidak kekurangan uang sekarang."

Blossom selalu memuja Dante, memuji caranya menyelesaikan masalah bahkan yang tidak berkaitan dengannya.

"Sayang, waktunya pesta kita mulai."

Dante mengangguk, mengambil pengeras suara dan memastikan perhatian semua orang tertuju pada mereka.

"Terima kasih bagi yang sudah datang. Barisan kita bagi dua, kiri untuk anak perempuan, dan kanan untuk anak laki-laki. Silakan berdiri ke tempat pilihan. Bagi yang menebak dengan benar, kami akan mengundi secara acak dan akan mendapatkan sebuah hadiah."

Tepuk tangan terdengar membahana. Para tamu bangkit dari tempat duduk mereka menuju area yang disediakan untuk dipilih. Donna, Elfar, dan Maria berada di barisan anak laki-laki. Sedangkan Pedro dan Edith berada di barisan anak perempuan.

Tak lama, terdengar baling-baling helikopter dari angkasa. Alat transportasi itu mengeliling District 2 sebelum akhirnya terbang agak rendah di atas mereka. Tak lama, semburan balon, conveti, dan bunga warna biru berhamburan dari dalam helikopter, menghujani para tamu dengan nuansa biru.

"Laki-laki? Anak kita laki-laki, Sayang?" tanya Dante terbelalak.

"Iya, Sayang. Anak kita laki-laki."

Dante memeluk istrinya erat, diiringi oleh riuh rendah teriakan para tamu yang merasa tebakannya benar. Donna berpelukan dengan Maria dan keduanya memutuskan untuk menari bersama.

Makanan diedarkan, minuman bersoda melimpah ruah. Musik mengiringi canda tawa dengan Dante memberikan hadiah berupa kalung emas murni untuk salah satu staf Elfar yang menebak dengan benar. Dante mengecup pipi, bibir, dan perut sang istri untuk meluapkan kegembiraan.



Epilog Dua
KELUARGA

Seminggu menjelang kelahiran anak mereka, Dante mengajak istrinya pindah ke rumah baru. Mereka mendiami lantai dasar, yang terdiri atas dua kamar. Di lantai dua ada empat kamar dan lantai tiga ada empat kamar lain. Rumah yang luar biasa besar untuk didiami mereka berdua.

Blossom yang takut kesepian kalau tinggal hanya berdua di rumah yang besar, mengajak Pedro dan anak mereka, tapi Maria menolak untuk menginap. Datang saat pagi dan pulang malam untuk menemani Blossom. Sedangkan Donna, nyaris jarang pulang ke wilayah Barat karena ingin menunggui Blossom sampai melahirkan.

Malam-malam dihabiskan Dante dengan mengajak istrinya berjalan-jalan keliling taman, demi melancarkan persalinan. Dante tidak segan meninggalkan banyak pekerjaan demi menjaga Blossom.

"Ada kabar apa hari ini dari kota?" Blossom menggandeng tangan suaminya, melangkah perlahan di atas rumput diterangi cahaya bulan dan lampu-lampu di sudut taman.

Dante mengusap pundak sang istri dan mengecup rambutnya. "Mau kabar baik atau kabar buruk?"

"Wow, ada kabar buruk?"

"Tentu saja, Sayang."

"Ehm, kalau begitu kabar buruk dulu, baru kabar baik. Setidaknya aku harus mempersiapkan mentalku."

"Baiklah, kabar buruk adalah, Sebastian bunuh diri."

Langkah mereka terhenti, Blossom menatap wajah suaminya. Ia membayangkan Sebastian, yang dikenalnya dari masa sekolah dan berakhir mengenaskan.

"Bagaimana bisa?" tanyanya sendu. Meski tidak menyukai Sebastian, tak urung hatinya merasa sedih.

"Sepertinya gara-gara obat terlarang, tapi tidak ada yang tahu pastinya. Kemungkinan besar dibunuh. Oleh siapa, karena apa, informasinya sangat tertutup."

Blossom menghela napas panjang. "Pasti mamanya sangat terpukul."

"Depresi, aku melihatnya di rumah sakit kejiwaan."

"Kasihan. Suaminya melarikan diri dan anak laki-lakinya bunuh diri."

Mereka melanjutkan langkah dalam diam, merenung untuk hidup satu keluarga yang porak poranda demi keserakahan. Setelah tahu kalau Sajiwa Club dulunya adalah pemukiman warga di mana ia tinggal saat kecil bersama keluarga, Blossom menolak datang ke tempat itu. Tidak peduli kalau teman-teman sosialita mengajaknya datang. Ada kebencian yang ia rasakan pada tempat itu, dan semua terkait dengan Benito dan papa kandungnya. Semua kematian, kekerasan, dan juga kerusuhan terjadi, hanya demi membangun sebuah kelab. Blossom merasa itu sama sekali tidak layak.

"Bagaimana dengan kabar baiknya?"

"Ehm, ada dua sebenarnya. Tapi, aku akan mengatakan hal paling besar dulu."

"Apa, Sayang?"

"Dua saudaraku akan datang menjenguk kita."

Blossom menghentikan langkah dan merangkul suaminya. "Benarkah?"

"Iya, mereka ingin bertemu dengan keponakan mereka tentu saja, sekalian mau memperingati hari kematian Jack Mo."

"Keberapa tahun?"

"Tiga belas tahun."

"Selama itu dan kalian tidak pernah lupa."

"Tidak, sampai sekarang kami masih mencari orang dengan jejak bulan sabit. Kami curiga orang itu memang bertato atau bersenjata bulan sabit. Pasti ada kaitannya."

"Kalian bertiga adalah orang-orang yang hebat, sampai belasan tahun tidak bisa mengungkap pembunuhan. Berarti, orang itu sangat hebat."

"Hebat dan berkuasa, bisa jadi pejabat yang tidak tersentuh. Namun, apakah penyebab kematian Jack Mo karena pembakaran lahan Sajiwa Club, atau hal lain? Semua perlu diselidiki."

"Semoga bisa, Sayang."

Blossom mengecup bibir suaminya dan mereka saling melumat lembut. Desahan balas mereka membaur bersama angin malam yang bertiup sepoi-sepoi, dengan aroma serbuk bunga menguar di udara. Mengakhiri ciuman, Dante mengusap wajah istrinya.

"Masih ada berita baik ketiga."

"Apa?"

"Edith akan menikah."

"Wow, keren. Anete pasti bahagia."

"Sayangnya, bukan dengan Anete."

Blossom mengedip bingung. "Bukankah dia dan Anete tinggal bersama? Mereka kelihatan mesra?"

"Memang, tapi status sosial Anete dianggap tidak cukup tinggi untuk mendampingi Edith, yang merupakan seorang pengacara serta anak walikota."

"Siapa calon istri Edith?"

"Anak gadis dari direktur bank daerah. Mereka akan menikah bulan depan. Kalau kamu tanya Anete, dia masih tetap di apartemennya. Sepertinya ada kesepakatan dalam diam, kalau Anete tetap akan menjadi kekasih Edith."

Blossom menghela napas, menatap bulan yang bersinar samar. Bukan dirinya yang mengalami, tapi merasa sangat kasihan dengan Anete. Perempuan itu, sangat mencintai Edith. Rela melakukan apa saja agar kekasihnya bahagia, termasuk dengan menjadi orang lain. Sayang sekali, nasib baik tidak berpihak padanya. Semoga saja, Anete tidak menyesali keputusannya kelak.

Mereka kembali ke teras setelah berjalan-jalan selama satu jam. Donna membuat teh herbal untuk Blossom, dan kopi untuk Dante. Tidak lupa camilan berupa tortilla gulung isi irisan daging sapi dan sayuran.

"Duduk dan minum teh. Luruskan kakimu biar tidak pegal."

Blossom menuruti perkataan sang mama. Menyesap teh dengan gembira, merasakan kehangatan melewati tenggorokan dan masuk ke dadanya. Dante pamit untuk menerima panggilan telepon. Blossom mengambil satu gulung tortilla, dan menggigitnya perlahan.

"Enak?" tanya Donna.

"Iya, Ma. Enak sekali."

Mengunyah dengan gembira, Blossom tidak menyadari ada cairan merembes dari pangkal paha ke betisnya. Hingga ia merasakan kalau perutnya sakit. Menjatuhkan makanan, ia merintih di atas kursi. "Maa, sakiit!"

Donna bangkit, dari tempat duduknya dan berteriak pada menantunya. "Dantee! Siapkan mobil! Kita ke rumah sakit sekarang!"

Dante memutuskan sambungan, melihat keadaan istrinya sebentar, lalu berlari ke garasi. Memarkir kendaraan di dekat teras, ia menggendong istrinya ke jok belakang, ditemani oleh Donna. Ia melarikan mobil ke rumah sakit yang sebelumnya menelepon dokter kandungan yang biasa menangani Blossom.

Sesampai di rumah sakit, sudah ada tim dokter yang menunggu. Blossom dibawa ke ruang bersalin, ditemani Dante. Berjuang selama beberapa jam, Blossom akhirnya melahirkan anak laki-laki yang montok dan tampan. Semua orang mengagumi ketampanan bayi yang baru lahir itu.

"Tuan, ini anakmu," ucap seorang suster, memberikan bayi mungil dalam bungkusan kain pada lengan Dante.

Dengan gemetar Dante menerima, mengusap lembut pipi bayi di gendongannya dan tanpa sadar air matanya tumpah. Tidak pernah ia merasa emosional sekarang. Campuran rasa haru dan bahagia yang menyatu dalam dadanya. Ia membawa bayi dalam dekapannya ke ranjang Blossom. Mendekati istrinya dan berbisik lembut, "Mama, ini aku Enrique."

Blossom tersenyum bahagia. "Nama yang bagus, Enrique."

"Aku akan membawanya keluar untuk menemui *grandma*-nya."

Sama seperti Dante yang tidak dapat menahan emosi, Donna pun merasakan hal yang sama. Air mata bercucuran dan tangannya gemetar saat Dante mengulurkan sang cucu padanya.

"Cucu *grandma* yang tampan, anak baik. Selamat datang di dunia, Sayang."

Penghuni District 2 meledak dalam kebahagiaan saat mendengar kabar kalau anak Dante sudah lahir dengan selamat. Semua orang mempersiapkan hadiah untuk si bayi. Segera saja, Enrique menjadi orang paling dicari di District 2, melebihi papa

dan mamanya. Setiap orang merasa tidak sabar untuk melihat wajah mungil dari anak pimpinan mereka.

Beberapa hari kemudian, saat Blossom dibawa pulang bersama bayinya, tumpukan hadiah menggunung di ruang tamu. Belum lagi papan bunga berisi ucapan selamat, berderet dari pintu gerbang dan mengular sampai ke jalanan. Enrique menjadi bayi paling populer di kota, mengalahkan banyak bayi lain. Semua orang mengagumi wajah tampannya, yang dapat dari ponsel seorang perawat dan akhirnya menyebar hingga sampai ke tangan media.

Donna mengadakan pesta selama tiga hari tiga malam untuk menyambut kehadiran sang cucu. Menyembelih puluhan ekor kerbau, kambing, dan kalkun untuk dibagi-bagikan pada warga District 2 dan orang-orang yang mengirimkan hadiah untuk si bayi.

"Popularitas bayi kita bahkan mengalahkan Walikota maupun berita Edith yang akan menikah. Kamu tahu apa konsekuensinya, Sayang?" tanya Dante pada istrinya. Mereka berada di teras depan, dengan Blossom duduk berbaring dan Dante menimang anaknya.

"Aku tidak pernah tahu kalau melahirkan bayi ada konsekuensinya."

"Tentu saja ada, para pejabat Balai Kota berlomba-lomba ingin menengok dan berfoto dengan anak kita."

Blossom mendengkus sebal. "Jangan harap itu terjadi. Tidak akan aku ijinkan siapa pun memanfaatkan bayiku hanya demi popularitas mereka di masyarakat. Bertha bahkan meneleponku, bersama anggota Sajiwa Club yang lain, mengatakan ingin menjenguk Enrique. Aku menolak, kukatakan kalau papanya sangan posesif. Belum ingin berbagi bayi kami dengan siapa pun."

Dante mencolek hidung istrinya. "Jawaban yang cerdas."

Donna datang bersama beberapa orang, membawa daging asap. Mereka akan mengadakan pesta khusus pelayan di rumah. Saat sedang mempersiapkan hidangan, pintu gerbang rumah membuka. Dari jalanan masuk iring-iringan kendaraan sebanyak lima buah. Mata Dante melotot dan senyum terkembang di mulutnya. Dari kendaraan paling depan, meloncat keluar seorang laki-laki tinggi memakai pakaian serba hitam, di belakangnya ada dua orang yang sama persis. Satu berambut pirang, satu lagi berambut perak. Namun, wajah keduanya sangat sulit dibedakan. Sisa orang menunggu di samping mobil saat ketiga orang itu mendekati Dante.

"Dantee, ayee! Adikku tersayang!"

Dante menyerahkan bayinya pada Blossom. Menyongsong laki-laki bermata abu-abu dan memeluknya dengan erat.

"Drex, dua tahun kita tidak bertemu." Dante menepuk punggung saudaranya.

"Aku sibuk, saudaraku. Berlarian dari satu negara ke negara lain bersama mereka." Drex menunjuk dua pengawal kembarnya.

Dante bertukar pukulan dengan mereka berdua. "Jenggala, kamu makin tampan dengan rambut pirangmu. Janitra, rambut perakmu membuatmu terlihat seperti tokoh kartun."

"Nah, itu juga yang aku katakan pada saudaraku, Tuan Dante. Tapi, Janitra tidak percaya kalau wajahnya setampan dewa asmara," celetuk Jenggala.

"Tutup mulutmu," desis Janitra.

Dante bertukar senyum dengan Drex dan merangkul saudaranya masuk. "*Brother*, ini istriku Blossom dan ini anakku, Enrique."

"Blossom, *you look so beautiful*," puji Drex. "Bisakah aku menggendong keponakanku?"

Blossom mengangguk. "Tentu saja." Menyerahkan bayinya ke tangan Drex dengan hati-hati. Blossom sedikit kaget melihat penampilan Drex. Tadinya ia berpikir kalau laki-laki itu akan berwajah sangat menyeramkan, mengingat reputasinya sebagai mafia dunia hitam. Namun ternyata, dugaannya salah. Drex tak kalah tampan dengan Dante. Dengan rahang kokoh, alis yang nyaris menyatu di garis hidung, dan mata abu-abu, penampilan Drex sangat memukau. Orang yang baru mengenalnya seperti halnya Blossom, tidak akan percaya kalau Drex adalah mafia nomor satu di negara bagian.

Para laki-laki duduk mengerumuni seorang bayi. Enrique kecil sepertinya tahu kalau sang paman datang menengok, sama sekali tidak rewel. Donna datang untuk menyapa dan Jenggala dengan sigap mengecup punggung tangan Donna.

"Nyonya, Anda cantik sekali. Tapi, aku bisa mencium aroma daging panggang."

Donna tergelak mengibaskan tangannya. "Apa kamu merayuku untuk meminta makan?"

Jenggala merasa dadanya. "Bisa dikatakan begitu. Tolonglah kami, para pengembara kelaparan."

"Baiklah, aku akan membuat kalian kenyang. Tunggu di sini!"

Donna memerintahkan pelayan untuk membawa kambing guling, daging asap, ayam goreng, dan banyak makanan lain ke luar dan menjejerkannya di meja panjang. Donna berinisiatif untuk menggendong cucunya ke kamar dan membiarkan Blossom menemani para tamu mengobrol.

"Tidak aku sangka, kalau Benito begitu jahat padamu." Drex meneguk bir, bicara pada Blossom. "Aku tidak ingat

bagaimana dirimu, tapi aku ingat bagaimana dulu Benito saat muda. Angkuh, sombong, dan sok berkuasa."

Blossom mengangguk. "Dia memang begitu."

"Kamu hebat, bisa melewati semuanya."

Blossom menatap suaminya penuh cinta. "Semua karena suamiku. Dia yang banyak membantuku."

Drex mengangkat botol birnya dan membenturkan pada botol Dante. "Ayee, saudaraku memang paling hebat."

"Tidak sehebat kamu, *Brother*."

Perhatian mereka teralihkan saat dari pintu gerbang melesat masuk sebuah kendaraan warna putih dengan kecepatan tinggi. Kendaraan itu membanting kekanan, berdecit saat menginjak kerikil, dan berhenti tepat di dekat panggangan daging.

"Siapa itu?" tanya Blossom.

Dante tersenyum. "Adikku."

Dari dalam muncul seorang gadis berpakaian hitam dengan rambut biru. Sepatu but yang dipakainya mencapai dengkul, dengan rok sangat pendek nyaris mencapai pangkal paha. Gadis itu melenggang, melewati Jenggala dan Janitra yang menatapnya sambil melongo. Membuka kacamata hitam yang dipakainya, gadis itu menyapa keras, "*Brother*, aku pulang!"

"Athenaaa, adikku tercinta." Dante membuka lengan dan Athena masuk ke pelukannya. Ia mengangkat tubuh sang adik dan merasa sangat ringan. "Dari mana kamu? Kenapa penampilanmu seperti ini?"

"Menyamar, jadi model. Baru saja pulang dari Paris dan aku langsung ke sini." Athena berpaling pada Drex dan melemparkan dirinya ke pangkuan laki-laki itu. "*Big brother*, aku sangat merindukanmu. Ternyata kamu sudah tua, karena sudah punya keponakan."

Drex menjitak jidat adiknya setelah pelukan yang singkat dan hangat. "Jaga sikap. Kamu gadis dewasa. Mana pantas bermanja-manja dengan kakak?"

"Apa pun yang aku lakukan, ke mana pun aku pergi, District 2 akan selalu menjadi tempat untuk pulang," ucap Athena. Dia bangkit dari pelukan Drex dan memeluk hangat Blossom. "Kamui cantik sekali, Kak. Aku bahagia, *brother* menikah dan punya anak."

Blossom membalas pelukan Anthena dengan hangat. "Selamat datang di rumah. Terima kasih, sudah pulang."

Athena menjauhkan tubuh dan tersenyum. "Aku ganti baju dulu. Ingin peluk keponakanku."

Blossom menghidangkan salad untuk semua dan juga pizza yang dipesan dari toko langganan. Athena keluar dalam keadaan yang berbeda. Memakai celana jin belel, dengan kaus putih, dan kacamata, gadis itu terlihat seperti gadis rumahan biasa. Sama sekali tidak ada bayangan kalau Athena adalah anggota organisasi rahasia.

Donna membawa si bayi keluar dan sekali lagi, orang-orang mengagumi wajahnya yang tampan, jemarinya yang mungil, dan rambutnya yang hitam.

"Enrique, tampan sekali kamu, Sayang. Kalau sudah besar, *aunty* akan mengajarimu bermain senjata rahasia."

Drex menggeleng. "Tidak, sebelum dia bermain senjata, harus memperkuat bela diri dulu dan aku yang akan mengajarinya."

Dante menyela percakapan dua saudaranya. "Tunggu, dia anakku. Sudah seharusnya kalau aku yang mengajari ketahanan tubuh dan semuanya."

"Tidak, *Brother*, kamu terlalu lembut," ucap Athena.

Drex menimpali. "Benar. Sebaiknya kamu diam saja, biar kami yang bekerja."

"Tidak ada aturan begitu. Aku papanya."

Blossom berdehem keras. "Sebaiknya, Enrique aku bawa masuk untuk menyusu, sebelum dia pusing karena mendengar percakapan aneh kalian."

Tiga bersaudara, saling pandang, lalu tawa meledak dari mulut mereka. Senang rasanya, bisa berkumpul kembali setelah sekian lama. Athena menghentikan tawa dan berguling ke samping saat sebuah pisau terbang dan nyaris mengenai lehernya. Ia bangkit secepat kilat, meraih pisau, dan melemparkannya pada Jenggala. Laki-laki pirang itu berkelit, Athena menekel kakinya. Mengirimkan jab keras diikuti oleh tendangan di kaki.

Pertarungan terjadi semakin sengit saat Athena mengambil pisau daging, melawan pedang panjang Jenggala. Bunyi senjata beradu membuat hati bergetar ngilu. Blossom yang baru muncul, dibuat kaget oleh keduanya.

"Tidak ada apa-apa, Sayang. Mereka hanya bercanda," ucap Dante menenangkan istrinya.

Satu menit kemudian, Jenggala tersungkur ke tanah dengan lengan berdarah. Pisau daging Athena berhasil merobek kulitnya. Ia meludah ke tanah, menatap Athena yang melangkah santai ke arah sofa, lalu menatap saudaranya yang asyik makan. Tidak terpengaruh oleh perkelahian mereka.

"Jenggala, kamu kalah!" teriak Drex.

Jenggala bangkit perlahan dari tanah. "Tuan, aku belum kalah. Bisa mencoba lagi."

Athena melambaikan tangan. "Cukup main-mainnya, Pirang. Aku ingin mengobrol dengan kakak-kakakku. Kita bertanding lagi kalau kancingmu sudah lurus."

"Apaa?"

Dante tertawa terbahak-bahak begitu pula yang lain. Jenggala dengan wajah tidak puas, mengenyakkan diri di samping Janitra yang sedari tadi asyik makan.

"Kemampuan bela dirinya berkembang pesat. Setelah ini, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Dante pada adik perempuannya.

Athena mengangkat bahu. "Kembali ke Paris untuk penyelidikan, setelah itu menjadi *bodyguard* untuk miliarder muda yang bodoh."

"Siapa?"

"Jade Nelsen. Kalian mengenalnya."

Drex dan Dante mengangguk bersamaan, tapi tidak bertanya lagi.

"Bagaimana kamu, *Brother*. Apa yang akan kamu lakukan setelah ini?" Giliran Dante bertanya pada Drex.

Drex mengangkat bahu. "Menculik pengantin perempuan dan menawannya."

"Apaa? Kenapa?"

Drex tersenyum. "Karena dendam, *Brother*."

Blossom mendengarkan dalam diam, percakapan tiga bersaudara di depannya. Satu yang ia tahu, Dante sangat bahagia dengan kedatangan dua saudaranya. Saat Drex dan Athena bangkit dari sofa untuk mengambil makanan, tersenyum menatap suaminya dan Dante mengecup jemarinya.

"Terima kasih," bisik Dante.

"Untuk apa?"

"Sudah menjadi kekasih, istri, dan sahabat yang baik. Kita akan bahagia selamanya.

"Semoga saja, Sayang."

Blossom sangat puas dengan pesta yang diadakan di rumahnya malam ini. Didampingi sang suami, dan dua saudara

iparanya, mereka berbincang hingga larut malam. Sampanye dibuka dan diedarkan, daging panggang ditambah, dan tawa bahagia mereka memecah keheningan malam di District 2.

Tamat